Nabila Azahra Abiyasa

Gadis cantik bermata indah yang dinaungi sepasang alis hitam tebal dan bulu mata lentik menghiasi wajah bulatnya yang putih bersih. Rambutnya yang sedikit bergelombang dan panjang dibawah dada menjuntai indah. Seragam sekolah yang dilapisi almamater biru, rok biru selutut, kaos kaki panjang dibawah lutut yang membalut kaki jenjangnya, juga sepatu biru yang membuatnya terlihat begitu rapi, anggun dan cantik tentunya.
Senyumannya yang begitu menawan membuat baik laki-laki maupun perempuan teduh bila menatapnya. Wajah cerianya juga membawa kesenangan tersendiri bagi siapa saja.

Berkali-kali gadis cantik pemilik nama Nabila Azahra Abiyasa itu menghembuskan nafas kasar kala mendengarkan ceramah laki-laki disampingnya. Telinganya serasa mau pecah jika terus dipaksa untuk mendengarkan ceramah itu.

"Kak udah dong! Budeg nih kuping aku dengarin ceramah Kakak terus." Protes Nabila kesal.

Pasalnya sang Kakak Ahmad Yanuar Abiyasa, selalu menceramahi Nabila setiap pagi. Bukan salah Yanu sih jika dia besikap seperti itu, karena Nabila yang memang sangat bandel, pulang sekolah bukannya kerumah malah kesana kemari.

"Kalo Kakak lagi ngomong itu dengerin jangan dipotong." Sahut Yanu.

"Kakak nyadar nggak kalo setiap hari yang Kakak omongin itu-itu terus." Cetus Nabila kesal.

"Biar kamu tau, makanya Kakak ingetin tiap hari."

"Sejak kecil aku itu sudah diajarin untuk mengingat bukan melupakan."

"Makanya sampai sekarang jones dan gak bisa move on." Cibir Yanu.

"Dih, aku sudah punya D.O sama Kang Daniel oppa. Jadi aku harus setia." Sahut Nabila dengan mata berbinar.

"Gak sakit tuh kalo jatuh? mimpi kok ketinggian." Sinis Yanu.

"Yang penting HAPPY." Sahut Nabila menekankan kata happy.

"Turun sana. Bisa gila Kakak dengarin imajinasi gak mutu kamu itu." Usir Yanu kesal.

Nabila menoleh kearah Yanu dengan senyum termanis yang dia miliki dan tangan yang terlipat dibawah dada. "Yang dari tadi nyuruh aku dengarin ceramah Kakak itu siapa sih?" Ucap Nabila manis, yang sebenarnya begitu menyeramkan, apalagi bila gadis ini marah.

Yanu nyengir kuda tanpa dosa membuat Nabila mencibir kesal lantas keluar dari mobil setelah mencium punggung tangan Yanu dan mengucap salam.

"Ingat, jangan bikin ulah, jangan berantem, jangan bolos, jangan pulang malam terus." Pesan Yanu. "Nanti langsung pulang, soalnya kakak nggak bisa jemput."

"Cerewet." Jawab Nabila ketus, lalu berjalan memasuki sekolahnya.

Ditatapnya gedung SMA Karjapati yang begitu luas. Tempatnya para remaja menimba ilmu dan menghabiskan

sebagian waktunya untuk belajar, walaupun tidak semuanya. Pandangannya dia edarkan ke sekelilingnya yang memperlihatkan semua aktivitas hilir mudik para siswa-siswi disekolah tersebut.

Sudah hampir seminggu dia bersekolah di SMA Karjapati, semenjak dia pindah ke Jakarta dan tinggal bersama sang kakak. Dia meninggalkan Surabaya kota kelahirannya untuk mencari suasana baru dalam hidupnya. Meski harus meninggalkan kedua orang tuanya. Mereka sengaja membiarkan anak bungsunya itu pindah ke Jakarta mengikuti sang kakak.

Yang Nabila butuhkan adalah suasana baru, lingkungan baru, orang-orang baru, dan dunia baru. Sungguh dia tidak bisa hidup di bayang-bayangi masalalu yang selalu membuatnya sulit untuk bangkit. Dan tinggal di Surabaya yang selalu membuatnya teringat akan semua kenangan pahit serta manis yang dia miliki, membuatnya merasa trauma.

Sejauh ini semuanya baik-baik saja. Suasana baru, lingkungan baru dan orang-orang baru, sejenak membuatnya merasa lega, namun tidak dengan hatinya yang masih jelas terluka.

Dia menghembus nafas pelan, lalu seulas senyum mengembang dibibir ranumnya. Sudah saatnya dia melepaskan semuannya dan memulai hidup baru. Dia melangkah masuk ke dalam menuju ruang kelasnya dengan langkah santai. Banyak orang yang menyapanya yang hanya dia balas dengan senyuman saja, karena dia tidak mengenal mereka.

'Destiny'

HALLO HALLO HAAIII

Cerita Pertama Akuuuuu
Ini cerita baru ku maaf kalo typo dan kurang bagus ya

Pertama kalinya publish cerita karya sendiri sih jadi kurang greget ya

Mau baca syukur Nggak baca juga nggak papa

Cuma bilang "Selamat Menikmati Aja "

Nabila Azahra Abiyasa

Kalau menurut kalian nggak cocok kalian bisa pilih visual nya sendiri sesuai imajinasi kalian

Muhammad Hasan Alfazri

Laki-laki tampan yang jangkung, namun memiliki tubuh yang atletis. Wajahnya yang tampan dan terlihat tegas, menambah kesan dingin tapi kharismatik di dirinya. Mata tegasnya yang dinaungi sepasang alis hitam lebat, hidung mancung, bibir sensual dan rahangnya yang kokoh turut menghiasi wajah tampannya. Kulitnya yang putih bersih membuat iri para kaum hawa yang melihatnya. Dia seolah memiliki pesona yang sulit ditolak oleh para kaum hawa. Yakinlah, siapa saja yang melihatnya pasti akan terpesona bak tersihir akan pesona laki-laki itu.

BUGH! BUGH! BUGH!

Dengan keringat yang terus bercucuran di pelipisnya tak urung membuat laki-laki itu berhenti melakukan aktivitas olahraganya. Badannya yang sudah penuh akan keringat pun tak menjadi beban ataupun penghalang untuknya.

Dia terus memukul samsak itu bertubi-tubi tanpa berhenti. Menyalurkan segala emosi yang ada pada dirinya. Melampiaskan semua rasa kesal dan kesakitan yang selalu dia pendam, rasa kecewa akan masa lalu yang tak kunjung bisa ia lupakan hingga saat ini.

Semua memori kejadian itu terus berputar-putar di ingatannya, membuatnya semakin emosi dan mengayunkan tinjunya semakin keras pada samsak itu. Matanya memerah dan rahangnya mengeras hingga terdengar suara gemelatuk gigi yang bergesekan akibat menahan geram.

"AAARRRRRGGGGGGHHHHHH!" Teriak laki-laki itu frustasi, lalu menjatuhkan tubuhnya telentang di lantai.

'BRAK!'

Suara pintu terbuka itu membuatnya terkejut dan refleks bangun menatap ke arah pintu yang menampakkan seorang wanita paruh baya yang masih terlihat cantik dan solehah meskipun termakan usia.

"Hasan kamu kenapa, Nak?" Tanya Diana panik.

"Hasan nggak papa, Bunda." Ucapnya dengan senyum manis yang begitu tulus.

"Tadi Bunda dengar kamu teriak." Diana mendekati Hasan untuk memastikan.

"Hasan cuma kecapean aja makanya refleks teriak, Bun."

"Bunda pikir kamu kenapa-kenapa tadi."

"Nggak papa, Bun. Maaf sudah buat Bunda khawatir."

"Iya nggak papa. Tapi lain kali jangan gitu ya? Kan Bunda khawatir."

"Iya, Bun."

Sepeninggalan Diana dari ruangan itu, Hasan kembali melanjutkan aktivitas olahraganya. Dia kembali memukul samsak yang menggantung di hadapannya itu.

DRTTTDRTTT

DRTTDRTTTT

Hasan menghentikan aktivitasnya kala melihat handphonenya bergetar di atas meja. Dia mengambil handuk kecil untuk melap keringat di wajahnya.

*Handphone*nya masih setia berbunyi dan itu sangat mengganggu bagi Hasan. Satelah melihat siapa

penelponnya membuat Hasan mendengus sebal, tapi tetap dia angkat.

"Kenapa?" Tanya Hasan dingin.

"Ya ampun bro, galak amat sih kaya singa." Sahut suara di seberang sana.

Hasan berdecak kesal. "Nggak usah basa-basi. Mau apa lo?" Tanya Hasan sekali lagi masih dengan nada dinginnya. Dia tau jika orang itu tidak akan menghubunginya bila tidak penting.

"Gue lagi di Kantor Polisi, lo jemput gue ya?"

Lagi-lagi Hasan berdecak kesal lalu berkata. "Apa lagi kali ini heh? Mukulin anak orang lagi? Atau peretelin motor orang lagi?"

"Balapan sama Bajaj terus kena tilang polisi." Jawab suara di seberang sana santai tanpa beban.

"LO GILA!" Pekik Hasan tak percaya dengan kelakuan konyol temannya itu.

"Ck! Buruan kesini, motor gue nggak bakal di balikin kalo nggak ada jaminannya."

"Ogah! Urus sendiri." Tegas Hasan lalu memutuskan sambungan dan langsung me-nonaktifkan ponselnya.

"Dasar temen gila!" Umpat Hasan kesal.

'Destiny'

HALLO HALLO HAIII

Ini masih tahap perkenalan ya

Nanti aku update lagi deh part selanjutnya

Tapi jangan lupa tinggalkan "KOMENTAR" Ya supaya aku bisa koreksi kalau banyak salah dan typo

JANGAN LUPA "VOTE"
JANGAN LUPA "KOMENTAR"

Muhammad Hasan Alfazri

Ini visualnya Hasan, kalo menurut kalian nggak cocok, kalian bisa cari sendiri visualnya sesuai pilihan kalian

Destiny 1

"NABILAAAAA!"

Teriakan itu membuat sang pemilik nama menoleh dan tersenyum pada dua gadis itu. Wulan dan Yulia yang melambai padanya dari kejauhan, teman baru Nabila di SMA Karjapati ini. Meskipun baru kenal, tapi mereka sudah begitu akrab, karena Nabila yang memang supel.

Nabila berbalik dan berjalan santai lagi. Di ikuti Wulan dan Yulia yang kini mensejajarkan langkah mereka, menuju kelas XI IPA 1.

"Lo udah ngerjain tugas dari Pak Rahmat belum?" Tanya Wulan pada Nabila.

Wajah Nabila seketika masam mendengar nama guru itu. Pasalnya guru itu selalu saja menatapnya bila saat jam pelajaran membuatnya risih. Dan lagi guru itu selalu mencari-cari kesalahannya entah apa sebabnya, hanya dia dan Tuhan yang tahu.

Jangan salah ya, Pak Rahmat itu masih muda, umurnya masih 24 tahunan dan tampangnya juga tampan sampai banyak fansnya yang selalu mengidolakannya. Tapi sayang, dia itu guru yang sangat menyebalkan dan juga killer, apalagi bila menghukum murid-muridnya yang bandel.

"Benci banget gue sama itu guru. Apa coba maksudnya selalu cari-cari kesalahan gue, mana sukanya ikut campur urusan orang lain lagi, dan keponya itu loh bikin gue geregetan pengen nabok dia pakek sendal yang udah gue lumurin lumpur." Cerocos Nabila berapi-api, membuat Wulan dan Yulia tertawa.

"Udah gue bilang juga kalo Pak Rahmat itu suka sama lo." Seru Yulia sambil tersenyum penuh arti.

Nabila bergidik ngeri mendengar perkataan Yulia. "Mit amit deh sama itu guru keramat. Demi gue nikah sama D.O, gue benci banget sama dia."

"Hati-hati, cinta dan benci itu beda tipis loh." Timpal Wulan.

Nabila memutar bola mata malas. "Lo kira gue bakalan suka sama dia yang modelnya begituan? Abang gue yang lo bilang ganteng banget aja masih kalah sama D.O dan Kang Daniel."

"Pak Rahmat ganteng kok Na. Udah jelas deh masa depan lo kalo sama dia." Usul Yulia lalu tertawa.

Nabila menatap Wulan dan Yulia bergantian dengan sebal. "Pacar gue jauh lebih ganteng daripada Pak Rahmat."

Wulan dan Yulia spontan menghentikan langkahnya dihadapan Nabila dan memandangnya dengan penuh selidik. "Lo udah punya pacar?" Tanya mereka bersamaan.

Nabila hanya mengangguk polos. Lalu berjalan lagi meninggalkan Wulan dan Yulia yang masih sibuk berpikir.

"Kok kita nggak tau sih? Pantesan aja banyak yang nembak lo malah lo tolak, padahal cogan semua." Seru Wulan saat sudah menyamakan langkahnya dengan Nabila.

"Harus benget gitu gue bilang. Dia terlalu ganteng, ntar lo berdua naksir." sahut Nabila santai.

"Mau lihat fotonya dong, siapa tau dia juga punya kenalan yang ganteng-ganteng gitu." ucap Yulia antusias.

"Cowok aja terus yang ada di otak lo." sela Wulan gemas pada Yulia.

"Ihh Wulan, gue kan ma-"

"Sekolah bener-bener dulu, baru lo pikirin nyari pacar." Potong Nabila.

"Lo mah enak udah punya pacar, lah gue masih jomblo." gerutu Yulia.

"Jadi jomblo juga masih bisa bernafas kan."

"Setuju gue Na." sahut Wulan, membuat Yulia mengerucutkan bibir sebal. Nabila dan Wulan hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah Yulia.

Mereka kembali berjalan menuju kelas bersama-sama dan melaksanakan kewajiban mereka sebagai murid yang sebagaimana mestinya.

'***Destiny***'

TRIIIIIIIIIINNNGGGGGG

Bel istirahat jam pertama pun berbunyi, membuat semua murid berlarian keluar kelas. Sungguh surga yang sangat dinantikan oleh semua anak-anak SMA, tak terkecuali SMA Karjapati.

Tujuan utama adalah kantin. Dan sisanya adalah taman, parpustakaan, santai didepan kelas atau tetap diam dikelas. Begitulah rutinitas anak-anak SMA Karjapati.

Kantin yang memang adalah surganya para siswa-siswi pun sudah penuh oleh lautan umat murid. Semua berebut

memesan makanan serta minuman dan juga tempat duduk.

Bahkan banyak yang rela berhimpit-himpitan hanya untuk memesan makanan. Tidak jarang juga teriakan-teriakan merasa gerah karena terhimpit atau merasa lapar yang sudah tidak dapat ditunda.

Tidak ada istilah laki-laki mengalah dalam hal urusan perut, mau laki-laki atau perempuan tidak ada bedannya bagi mereka.

Dari kejauhan tampak 5 orang laki-laki yang selalu menjadi sorotan para siswa, siswi sampai guru-guru, berjalan menuju kantin. Semua mata memandang mereka dan itu sudah jadi makanan sehari-hari bagi kelimanya.

Wajar saja bila mereka menjadi sorotan di kalangan para siswi di SMA Karjapati dan juga siswi dari SMA lain ada yang rela pindah sekolah hanya agar dapat melihat mereka setiap harinya.

Popularitas mereka yang begitu tinggi dikalangan para anak remaja itu memang tidak bisa di ragukan. Wajah tampan mereka yang memang berada diatas rata-rata dan bakat yang mereka miliki berhasil membuat mereka menjadi idola dikalangan para remaja.

Yang pertama Muhammad Hasan Alfazri, dia adalah yang paling tampan dan paling waras dari keempat temannya. Memiliki otak yang cerdas, jago bela diri, suara yang sangat merdu, pemain basket dan kapten futsal. Sikapnya yang cuek dan selalu terlihat misterius itu membuat banyak orang yang penasaran dengannya.

Yang kedua Arfano Akhil Sanjaya, dia ini sangat tampan, bahkan dia sangat di idolakan di sekolahnya apalagi dia cucu pemilik yayasan. Sayangnya cowok ini terkenal badboy

disekolahnya. Sikapnya yang dingin dan suka berkelahi membuatnya di segani para siswa-siswi di sekolahnya. Tapi jangan salah, dia juga termasuk siswa berprestasi dan dia adalah kapten basket di SMA Karjapati.

Yang ketiga Nikolas Alexander, dia juga memiliki ketampanan di atas rata-rata. Dia tidak terlalu pintar di bidang pelajaran, tapi dia memiliki bakat di bidang olahraga dan dia bahkan banyak menguasai cabang olahraga. Dia bukan orang cuek seperti Hasan dan Arfan. Banyak siswi yang mengaguminnya dan banyak juga siswi yang ingin membunuhnya karena merasa di permainkan. Apalagi jika bukan karena kelakuannya yang sangat playboy itu. Hampir seluruh siswi cantik di sekolahnya sudah dia pacari dan diputuskan begitu saja.

Yang keempat Robby Dastano, nah kalau yang ini juga tampan walau tidak setampan Hasan, Arfan dan Niko, tapi dia sangat baik hati. Dia tidak pintar, tapi dia termasuk siswa yang rajin disekolahnya. Dia juga pandai dalam bidang olahraga serta musik. Dan dia juga termasuk buaya yang suka mengobral kata pada banyak wanita.

Dan yang terakhir Doni Antana memiliki wajah yang tampan dan senyumnya yang menawan juga lesung pipi yang selalu terbentuk saat dia tersenyum membuat para siswi sering terlena dibuatnya. Hanya saja dia memiliki otak yang dibawah standar rata-rata tapi piawai dalam bidang olahraga. Mulutnya yang suka bicara ngawur itu selalu membuat teman-temannya kesal sendiri.

"Lo pada mau makan apa?" Tanya Doni pada ke empat temannya, saat mereka sudah berada di meja kebesaran yang selalu mereka duduki.

"Gue bakso sama teh es kaya biasanya ya." sahut Arfan.

"Gue sama kaya Arfan." sahut Hasan.

"Gue juga." ucap Niko.

"Gue juga ya." sahut Robby tanpa mengalihkan pandangannya dari handphone.

Doni berjalan ke arah kerumunan para siswa siswi yang tengah berebut untuk memesan makanan.

"Bentar lagi sepi tuh kerumunan." Ucap Niko sambil melihat Doni yang tengah berjalan kearah kerumunan itu.

"MINGGIR..MINGGIR. ORANG GANTENG KEMBARANNYA LEE MIN HO MAU LEWAT, UDAH LAPAR NIH, TUJUH HARI TUJUH MALAM BELUM MAKAN!" Teriak Doni yang langsung disoraki mereka semua, tapi mempan karena semua murid yang sedang berkerumun itu langsung beralih.

"Temen kalian kan?" Hasan tersenyum miring.

"NGGAK!!!" Sahut Arfan, Niko dan Robby serempak.

"Gimana di Kantor Polisi kemaren?" Tanya Hasan pada Arfan.

"Dia nelponin gue terus sampe ngancem-ngancem segala kalo nggak di bantuin" Tukas Robby kesal mengingat kemaren Arfan terus saja merecokinya padahal dia sedang kencan dengan pacar barunya.

"Nggak ikhlas amat sih lo." Gerutu Arfan.

"Gue itu lagi kencan kempret, lah lo gangguin gue mulu sampe gue langsung di putusin sama pacar baru gue."

"Itu sih derita lo."

"Apaan sih lo berdua, kaya anak kecil aja" Tegur Hasan.

"Bodo amat." Jawab Arfan acuh.

"Lo hobby banget sih bikin masalah? Nggak capek apa jadi bulan-bulanan polisi mulu?" Kata Hasan.

"Tau lo, Fan. Nyusahin kita-kita mulu." Timpal Niko sambil asik memainkan ponselnya.

"Nggak!"

"Terserah lo deh, jangan nelpon gue kalo lo masuk kantor polisi lagi." Kata Hasan memperingati.

Arfan tersenyum menyeringai. "Insyaallah ya."

"Cih...Kempret emang lo." Decak Hasan kesal.

"Bagi tempat!" Sentak gadis cantik dengan wajah galaknya karena kesal. Bukannya takut, ke empat laki-laki itu justru tertawa membuat gadis itu semakin kesal.

Sefani Mizalea Mahendra, gadis cantik idola para kaum Adam di SMA Karjapati. Selain wajahnya yang cantik dan sikapnya yang supel membuatnya disenangi semua orang di sekolah itu. Tidak jarang pula ada yang iri padanya. Siapa juga yang tidak iri dengannya, wajah cantik yang bisa terbilang sempurna, badannya yang tinggi semampai bak model, sikap anggun dan ramah, hidup mewah dan yang terakhir dia selalu di keliling oleh Most Wantednya SMA Karjapati.

"Kenapa sih datang-datang marah gitu?" Tanya Arfan.

Gadis itu mendelik pada Arfan. "Kalian ninggalin gue! Dan gue harus ngeladenin cowok-cowok gila yang selalu ngejar-ngejar gue." Ucap gadis itu kesal. Dia mengambil tempat duduk di antara Arfan dan Hasan.

"Siapa suruh dandan dulu di toilet." Sela Hasan.

Sefa beralih menatap Hasan dengan kesal. "Namanya juga cewek, dimana-mana cewek itu harus tampil perfect. Karena apa? Karena penampilan cewek itu akan selalu jadi sorotan orang-orang dari ujung rambut sampe ujung kaki. Jadi ce-....."

"IYA IYA IYA." Serempak keempat cowok itu memotong perkataan Sefa.

Kebiasaan gadis itu yang selalu berbicara panjang lebar membuat ke empat laki-laki itu jengah mendengarnya. Karena pada dasarnya tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini. Meskipun dia sempurna secara fisik, tapi cerewetnya itulah yang menjadi kekurangannya.

Hasan, Arfan, Robby, Niko dan Doni yang memang paling malas mendengar perkataan gadis itupun akan selalu menyelanya.

"Gue belum selesai ngomong!" Geram Sefa.

"Makanan datang!" Seru Doni sambil membawa makanan di nampan dibantu oleh adik kelas yang selalu bisa mereka suruh-suruh. Dan kedatangan makhluk ajaib itu sangat di syukuri oleh mereka berempat karena telah membebaskan mereka dari ocehan panjang lebar Sefa.

"Jangan nyuruh-nyuruh dia terus kenapa sih? Kasian kan anak orang dibikin budak lo pada." Protes Hasan yang tidak suka dengan tindakan teman-temannya.

"Elahh bos, dia gue kasih persenan kok makanya mau. Gue nggak sekejam itu yes!" Doni meletakkan makanan di atas meja.

"Terserah lah." pasrah Hasan lalu mulai makan.

Hasan menikmati makanannya dalam diam, pikirannya berkelana kemana-mana karena itulah kebiasaannya. Sedangkan teman-temannya ribut dan saling berdebat hal-hal yang tidak masuk akal.

'***Destiny***'

Ruang kelas XI IPA 1 tampak begitu ramai karena guru yang mengajar saat itu tidak masuk. Suasana kelas yang seperti pasar itu sudah bukan hal baru lagi bagi anak-anak sekolahan saat jam kosong.

Ada yang ngerumpi membahas pacar, ada yang bermain game, ada yang konser dadakan dengan sapu sebagai gitar dan buku tulis yang di gulung sebagai mikropon, ada yang fokus belajar dengan earphone terpasang di telinga, ada juga yang membaca buku seperti Nabila saat ini.

"Lo nggak bosen apa di kelas mulu, Na?" Tanya Wulan pada Nabila yang masih asik dengan buku Novelnya.

Nabila mendongak menatap Wulan yang tengah menatapnya sambil bertopang dagu karena merasa bosan. "Nggak, kenapa?"

"Sekali-kali keluar kelas kek, Na. Betah banget lo di kelas mulu dari pagi sampe pulang." Seru Yulia yang sama boringnya dengan Wulan.

"Gue males kalo harus di gangguin sama anak-anak cowok." Nabila menutup bukunya lalu menatap Yulia dan Wulan bergantian.

"Enak ya jadi orang cantik, di kejar-kejar cowok mulu." Ucap Yulia.

"Enak lo bilang? Gue aja risih kaya di kejar-kejar penagih utang tau nggak." Protes Nabila yang merasa risih selalu di goda para laki-laki.

"Itulah resikonya orang cantik." Timpal Wulan yang kini duduk di meja Yulia.

"Semua cewek itu pasti cantik, kalo ganteng kan cowok."

"Kaya gue kan ganteng." Ujar Natan sang ketua kelas yang tiba-tiba duduk dihadapan mereka tepat di kursi Wulan yang menghadap Nabila langsung.

"Pede banget sih lo." Cecar Wulan yang memang musuh bebuyutannya Natan sedari kelas X.

"Sewot amat sih lo. Nggak ngomong sama lo juga!"

"Jauh-jauh lo dari kursi gue, gue nggak mau ya ketularan rabies!" Wulan menarik paksa Natan yang menduduki kursi kebesarannya.

"Enak aja lo ngomong, gue bukan anjing yang punya penyakit rabies." Kesal Natan lantas menjitak keras kening Wulan membuat gadis itu semakin kesal.

"ADAAAWWWWW...LAN SAKITTT, LAN. UDAH LAN!!!" Natan terus meronta-ronta kesakitan saat Wulan mencubitnya bertubi-tubi sambil tertawa puas melihat Natan yang terus meronta kesakitan.

Nabila dan Yulia hanya memandang mereka sambil bertopang dagu, karena sudah biasa melihat adegan cinta tapi gengsi itu setiap hari. Bahkan Nabila yang baru

pertama kali melihat saja sudah tahu bahwa mereka saling cinta tapi gengsi.

Wulan selalu menyangkal bila Nabila dan Yulia mengatakan mereka sangat cocok dan saling mencintai. Sedangkan Natan selalu gencar mencuri perhatian gadis itu. Karena tanpa Wulan sadari dia selalu kesepian bila Natan tidak mengganggunya, seperti tadi dia terlihat sangat bosan dan sekarang dia sudah bersemangat lagi.

"Berasa jones gue kalo kaya gini" Ucap Yulia lesu sambil terus melihat Wulan dan Natan yang kini sedang kejar-kejaran.

"Lo kan emang jones, Yul." Sahut Nabila tanpa mengalihkan pandangannya dari Wulan dan Natan.

Yulia berdecak sebal. "Nggak usah di ingatin mulu kenapa sih, Na."

"Gue kan cuma jujur."

'Destiny'

HALLO HALLO HALLO HALLO HALLO

Aku Update Again

Semoga Suka Ya

Tinggalkan "VOTE"
Tinggalkan "KOMENTAR"

Destiny 2

Dengan semangat Nabila melangkahkan kakinya memasuki gedung SMA Karjapati yang sudah mulai ramai akan siswa siswi yang juga berdatangan.

Dia menengok kanan kiri mencari Wulan dan Yulia yang biasanya selalu menunggunya di dekat parkiran. Dia tidak ingin masuk kelas sendirian, karena akan banyak siswa yang menggodanya terus-menerus. Dan hal itu sudah berlangsung selama seminggu lebih ini.

Dia kadang merasa bingung, kenapa banyak sekali yang mengetahui kehadirannya di sekolah itu. Padahal dia selalu di dalam kelas dari pagi sampai bel pulang berbunyi. Lalu darimana mereka tau akan kehadiran Nabila diasana, itulah pertanyaan Nabila yang tak kunjung terjawab.

Senyum di bibir Nabila mengembang kala melihat Wulan dan Yulia yang melambaikan tangan padanya dari kejauhan.

TIIIIIITTTT TIIIIITTTTT

Suara klakson yang begitu nyaring membuat Nabila terjengkit kaget, ditambah teriakan sang pemilik mobil yang membuatnya ingin sekali meninju wajah orang itu.

"WOII!!! JANGAN DITENGAH JALAN! MAU GUE LINDES LO!?" Teriak sang empunya yang membuat semua mata tertuju pada mereka.

'Kesal'

Itulah yang menjelaskan perasaan Nabila pagi ini. Moodnya yang sudah bagus sejak berangkat ke sekolah tadi seketika berubah buruk.

Dia menepi, memberikan akses untuk mobil itu melanjutkan jalannya dan berhenti di deretan mobil-mobil yang terparkir rapi di halaman parkir sekolah itu. Sang pemilik keluar dari dalam mobilnya diikuti ketiga temannya.

Nabila menatap dongkol kepada laki-laki di depan sana dengan tangan yang terlipat di bawah dada.

Laki-laki itu berjalan melewatinya dengan santai di ikuti ketiga temannya. Merasa diperhatikan, laki-laki itu menoleh pada Nabila yang terus menatapnya tajam.

"Ngapain lo ngelihatin gue?" Bentak laki-laki itu, sedangkan teman-temannya hanya diam sambil mengamati Nabila dari ujung kaki sampai ujung kepala yang membuat Nabila risih.

Nabila masih diam tak menjawab dan menatap tepat pada name tag laki-laki itu 'Arfano Akhil Sanjaya'. Akan dia ingat nama itu yang sudah menghancurkan moodnya pagi ini. Dia berbalik dan meninggalkan keempat laki-laki itu.

Langkah kaki Nabila tertahan karena tertarik kebelakang. Dan ya, siapa lagi pelakunya kalau bukan Arfan.

"Apa-apaan sih lo?" Sengit Nabila dan menatap tajam pada sang pelaku.

"Siapa yang ngijinin lo pergi gitu aja dari hadapan gue?" Tanya Arfan dengan tatapan tajam.

"Siapa lo sampai gue harus ijin segala hah?" Sahut Nabila semakin kesal pada Arfan.

"KENAPA JADI LO YANG NYOLOT HAH?" Bentak Arfan yang spontan membuat mereka menjadi tontonan gratis para siswa siswi yang ada di sana. Wulan dan Yulia saja sampai mematung melihat kejadian itu.

"Udah lah Fan, nggak usah di ladenin. Percuma lo berdebat sama cewek, nggak ada untungnya." Saran Robby yang di iyakan oleh Niko dan Doni.

"Dia duluan yang cari masalah sama gue." Geram Arfan sambil terus menatap tajam Nabila yang juga tengah menatap tajam padanya.

"Gue nggak cari masalah ya, lo duluan yang cari masalah." Balas Nabila tak mau kalah.

"Fan udah, Fan. Kita pergi aja yuk?" Ajak Niko yang tak tahan melihat aura membunuh dari keduanya.

Arfan tidak menghiraukan perkataan Niko, dia semakin murka melihat tatapan menantang dari Nabila. "Lo nantangin gue?"

"Siapa juga yang nantangin lo."

"Terus ngapain mata lo melotot gitu kalo nggak nantangin gue hah?!!"

"Lo juga melotot ke gue, wajar dong gue bales!"

"Woi..woi..woi udah woi." Lerai Doni yang kini berada di antara Nabila dan Arfan yang sedang bertatapan tajam dengan aura membunuh.

"Minggir lo!" Arfan mendorong kasar tubuh Doni hingga terhuyung ke samping, menyisakan jarak antara Nabila dan Arfan.

"Nggak usah sok lo jadi cewek, kalo ujung-ujungnya cuma bisa nangis doang." Bentak Arfan sambil menunjuk-nunjuk wajah Nabila.

Rahang Nabila mengeras, dia mengepalkan tangannya kuat-kuat menahan amarahnya yang sudah hampir meledak karena ucapan Arfan.

"Jaga mulut lo, jangan pernah ngeremehin cewek."

"Kenyataannya kan? Cewek kaya lo itu cuma pengen cari sensasi doang sok nantangin gue, basi!"

"Maksud lo apa ngatain gue nyari sensasi?!!"

"Lo pikir gue nggak tau cara murahan lo untuk cari perhatian gue? Kenapa? Suka sama gue? Mau jadi pacar gue?"

"Hah?"

"Murahan!"

Nabila sudah tidak tahan lagi dengan hinaan Arfan. Dengan semangat 45 dia menendang tulang kering laki-laki itu sangat keras, bahkan dengan kekuatan penuh. Hingga semua mata terbelalak kaget melihat kejadian itu. Robby, Niko dan Doni saja sampai terperangah sambil meringis melihat kejadian di depan mereka.

"AAKKHHH!!!" Teriak Arfan sambil melompat-lompat memegangi tulang keringnya yang benar-benar dahsyat sakitnya.

"Makanya jangan pernah sok kegantengan dan ngeremehin cewek. Rasain tuh!?" Ucap Nabila sambil berlalu pergi menyusul Wulan dan Yulia yang masih kehilangan nyawa melihat apa yang Nabila lakukan.

"Bangsat!" Umpat Arfan berang sambil mengelus-elus tulang keringnya.

"NGAPAIN LO SEMUA NGELIHATIN GUE HAH??!" Teriak Arfan murka pada semua siswa siswi yang tengah menatapnya membuat mereka semua cepat-cepat pergi dari sana sebelum Arfan benar-benar murka.

"Sakit Fan?" Tanya Doni polos sambil meringis melihat Arfan yang memegangi tulang keringnya.

"Menurut lo?" Sentak Arfan sengit pada Doni. Bisa-bisanya temannya itu bertanya padahal dia sudah menyaksikan sendiri.

Doni tersenyum lebar pada Arfan. "Sakit banget ya? Kasian."

"Gede juga nyali tuh cewek sampe berani nendang si Arfan." Seru Robby takjub dan terus memperhatikan Nabila yang mulai menghilang di koridor lantai satu SMA Karjapati.

'Destiny'

"Gila lo, Na. Lo tadi udah nendang Kak Arfan, Na." Heboh Yulia saat mereka sudah berada di dalam kelas.

"Lo udah nyari perkara sama Kak Arfan, kelar hidup lo." Wulan geleng-geleng kepala merasa takjub mengingat kejadian tadi.

"Bodoamat! Lagian tuh orang songong banget, kan kesel gue. Dikira dia seganteng itu apa buat disandingin sama oppa-oppa gue." Ucap Nabila kesal.

"Emang ganteng sih, secara dia kan Most Wanted Sekolah. Tapi-." Ucapan Wulan dipotong cepat oleh Natan.

"Tapi masih gantengan gue kemana-mana kan." Natan tiba-tiba merangkul Wulan dan Yulia sambil menaik turunkan alis

hitamnya.

"SETAAAAAAANNN!!!" Teriak Wulan dan Yulia menggelegar hingga membuat para siswa siswi yang ada di kelas menatap tajam pada mereka, bahkan ada yang terlonjak dari posisinya saking kagetnya. Sedangkan Nabila hanya menutup telinga sambil geleng-geleng kepala melihat tingkah mereka.

"Cantik-cantik toa lo berdua." Cetus Natan kesal sambil mengusap-usap telinganya yang terasa berdengung akibat teriakan Wulan dan Yulia. "Noh lihat neng Nabila kembarannya Nabila Syakieb, anteng-anteng aja. Iyakan Nabila yang cantik?." Goda Natan dengan senyum mengembang di bibirnya.

Nabila tersenyum manis pada Natan. "Gue masih terlalu waras buat nanggepin lo, Tan. Sayang pita suara gue buat neriakin lo, mending gue bacain Surah An-Nas atau Ayat Kursi buat ngusir setan kaya lo."

"HAHAHA." Seluruh teman-temannya pun menertawakan Natan, membuat senyum si bibirnya menghilang seketika.

"Apa yang kau lakukan pada Babang mu ini, JAHAT neng." Ucap Natan dramatis.

"Najis banget, sono balik ke habitat lo." Bentak Wulan garang.

'***Destiny***'

Arfan mendengus kesal pada ketiga temannya yang terus saja menggodanya dari parkiran sampai masuk kedalam kelas. Tak henti-hentinya mereka menertawakan kesialan

Arfan pagi ini. Bahkan selama berjalan menuju kelas banyak siswa siswi yang memandang heran padanya karena berjalan seperti orang pincang.

Sungguh, tendangan yang Nabila lakukan tadi sangat dahsyat sekali. Arfan saja bingung kenapa bisa gadis itu memiliki kekuatan sedahsyat itu.

"Kenapa jalan lo kaya orang pincang gitu?" Tanya Hasan sambil menutup buku bacaannya. Sedangkan Robby, Niko dan Doni malah tertawa melihat wajah kesal Arfan.

"Diem lo pada!" Bentak Arfan kesal. Bukannya berhenti mereka justru semakin kencang tertawa membuat Hasan mengerutkan dahi bingung.

"Santai dong Ma bro." Ucap Robby sambil menahan tawanya.

"Liat aja tuh cewek, gue pites-pites kalo ketemu!" Arfan menendang meja dihadapannya untuk meluapkan rasa kesalnya.

"Kenapa sih lo marah-marah? Kalian juga, ngapain ketawa?" Tanya Hasan semakin penasaran karena sedari tadi terabaikan.

"Di tendang sama cewek cantik." Sahut Niko sambil tertawa.

Kerutan di dahi Hasan semakin bertambah. "Cewek?"

"Iya cewek, kaget kan lo. Seorang Arfano Akhil Sanjaya yang selalu di puja-puja, ehh sekarang malah di nistakan." Doni tertawa lantang membuat Arfan semakin kesal padanya.

"Baby siapa yang berani nendang kamu? Bilang sama aku." Risa tiba-tiba muncul entah dari mana sambil bergelayut

manja pada Arfan.

"Apaan sih lo cabe, jauh-jauh sono!!!" Bantak Arfan kesal dan menepis kasar tangan Risa yang memeluk tangannya.

Maya, Risa, dan Ira. Mereka adalah gadis sok cantik yang sangat berkuasa di SMA Karjapati. Tidak ada satupun siswi yang berani melawan atau menentang mereka karena akan berakhir jadi bahan bully mereka. Apalagi jika ada yang berani mendekati Arfan dan Hasan, maka siap-siap untuk berhadapan dengan mereka.

Entah cara apalagi yang harus mereka lakukan untuk menjauh dari mahkluk-mahkluk Tuhan tak tahu malu itu. Meskipun dibentak, diusir, dan tidak di hiraukan tak mampu membuat mereka jera. Jadi, sebisa mungkin mereka selalu menghindar dari ular-ular itu.

"ARFAAAAAANNNN!" Teriak Sefa yang baru datang dan langsung membuat heboh seisi kelas. Dia berlari menghampiri Arfan dan mendorong Risa hingga terjungkal agar menjauh dari Arfan.

"Seriusan lo di tendang cewek, Fan?" Tanya Sefa heboh sambil menatap lekat wajah Arfan. Sedangakan Arfan sudah mendengus kesal pada gadis itu. Sefa pasti akan mengejeknya terus-menerus.

"Jauh-jauh lo dari Arfan! Dasar cabe!" Bentak Risa marah sambil menarik kasar Sefa yang berada di hadapan Arfan.

"Berani lo sentuh Sefa, gue patahin tangan kotor lo itu." Arfan menunujuk wajah Risa dan menepis kasar tangan Risa yang menarik Sefa.

"Kok lo belain cewek ganjen ini sih, Fan? Kan harusnya lo belain gue." Protes Risa tak terima, dia menatap nyalang

pada Sefa, sedangkan Sefa menjulurkan lidah mengejek pada Risa.

"Dasar cabe lo! Arfan lo daketin, Hasan, Niko, Robby, Doni juga lo deketin. Murahan banget lo jadi cewek." Hardik Maya yang sedari tadi mengajak Hasan bicara tapi tak di hiraukan oleh laki-laki itu dan akhirnya fokusnya dia alihkan pada Risa.

"Jaga ya mulut lo! Mereka semua sahabat gue, terserah gue dong mau deket sama mereka. Bilang aja lo semua iri karena di tolak terus sama Arfan dan Hasan. Lagian jadi cewek ganjen nggak ketolongan, mana mau mereka sama cabe murah pasaran kaya kalian." Omel Sefa dengan tampang mengejek pada Maya, Risa dan Ira membuat ketiga gadis itu melotot padanya.

"Berani lo sama gue?!!" Teriak Maya murka.

"PERGI LO DARI SINI ATAU GUE SERET LO KELUAR?!!" Bentakan keras dan tatapan tajam Hasan membuat semua yang ada di kelas itu terdiam.

"Hasan." Cicit Maya.

"PERGI!"

"I-iiya." Jawab Maya yang gemetar melihat raut tak bersahabat Hasan, lantas keluar dari kelas itu bersama kedua temannya cepat-cepat.

Tak akan ada yang berani mengganggu Hasan saat dia sedang marah, mengajaknya bicara pun tidak ada yang berani. Bahkan Arfan, Robby, Niko, Doni dan Sefa pun tidak akan berani meredakan emosi laki-laki itu. Karena Hasan tidak akan bisa di kendalikan saat sedang emosi.

Bertepatan dengan hal itu pun guru yang mengajar di kelas tersebut masuk, membuat semua murid berlarian menuju bangku mereka masing-masing.

'***Destiny***'

Nabila menghempaskan tubuhnya ke ranjang. Dia memejamkan mata untuk melepas lelah yang melandanya hari ini. Entah kenapa dia begitu lelah dan pikirannya melayang mengingat setiap kejadian yang dia alami di sekolah. Otaknya dipaksa bekerja lebih keras untuk mengingat hal yang baru saja dia alami saat salat zuhur di mushala sekolah tadi siang.

Flashback On

"Ayo dirapatkan lagi barisannya." Ucap laki-laki yang menjadi imam saat itu.

'Deg'

Suara itu, suara itu mengingatkan Nabila pada seseorang. Seseorang yang telah menghilang dari hidupnya. Hati Nabila bergejolak hebat tatkala mendengar lantunan ayat-ayat suci yang dibaca oleh sang imam tersebut. Dan rasa tenang pun merasuki hati Nabila.

Suara yang membuat Nabila tenang itu, kini mulai sirna bersamaan dengan selesainya salat zuhur yang mereka laksanakan. Nabila terus mencari sang sumber suara yang diyakininya sebagai bagian dari masalalunya. Tapi nihil, orang yang dia cari tak kunjung dia temukan di manapun.

"Yul, itu tadi yang jadi imam siapa?" Tanya Nabila pada saat mereka berjalan kembali ke kelas.

Wulan beragama nasrani, jadi hanya Nabila dan Yulia saja yang melaksanakan salat.

"Gak tau juga sih, biasanya Kakak kelas yang jadi imamnya. Emang kenapa, Na?"

"Nggak papa."

Flashback Off

Kepingan-kepingan masalalu itu perlahan terus mengumpul di otaknya, membuat Nabila teringat akan seseorang itu lagi. Dalam hati Nabila berharap dapat bertemu lagi dengannya, untuk menawar rasa rindu yang terus bergejolak di dalam hatinya.

Suara sang imam saat salat zuhur di mushala sekolah tadi siang terus terngiang-ngiang di pikirannya. Dia yakin betul akan suara itu, tapi mengapa dia tak juga berjumpa dengan sang pemilik suara tersebut? Pikiran itu terus saja memenuhi kepalanya dan membuatnya pening.

Nabila menghembuskan nafas kasar, lantas bangun dan bergegas membersihkan diri. Berharap setelah mandi kepalanya akan dingin dan mampu berpikir jernih kembali.

'Destiny'

HALLO HALLO HAIII

Yeyy aku up lagi semoga suka ya

Jangan lupa

Tinggalkan 'VOTE
Tinggalkan 'KOMENTAR'

Destiny 3

"Assalamualaikum." Hasan mencium tangan Diana dan Ridwan bergantian.

"Kenapa telat pulang, San?" Tanya Ridwan sang Ayah yang sedang duduk di sofa ruang keluarga bersama Diana Ibunya.

"Iya, Yah. Tadi latihan futsal dulu." Jawab Hasan sambil melepas sepatu dan kaos kakinya lalu meletakkannya di rak khusus sepatu.

"Sudah salat ashar belum?" Tanya Diana.

"Belum, Bun. Habis ini mau salat. Hasan ke kamar dulu, Bun, Yah." Pamit Hasan lalu bergegas menaiki tangga menuju lantai dua dimana letak kamarnya berada.

Hasan memasuki ruangan dengan nuansa putih hitam itu. Dia meletakkan tasnya di atas meja belajar dan segera ke kamar mandi untuk membersihkan badan. Setelah itu dia keluar dengan tubuh yang jauh lebih segar. Dia keluar kamar menuju ruang salat yang ada di lantai satu rumahnya.

Setelah mengambil air Wudhu dia merentangkan sajadah menghadap kiblat dan melaksanakan salat ashar sendirian.

Seusai salat Hasan kembali ke kamarnya. Dia duduk sendirian di kursi balkon kamarnya dengan *earphone* terpasang di telinganya. Dia suka kesendirian dan ketenangan, membuat hatinya tenang saat melihat langit sore yang mulai berwarna jingga.

Tepukan keras di pundak Hasan membuatnya berdecak kesal pada sang pelaku. Tanpa menoleh pun dia sudah tahu

kalau pelakunya adalah Reza, adiknya. Dan ketenangan Hasan sudah menghilang apabila ada Reza.

"Ngapain sih lo gangguin gue terus?" Tanya Hasan kesal pada Reza yang kini sudah mengambil tempat duduk di samping Hasan.

"Gue kangen Surabaya, Bang." Ucap Reza setelah lama terdiam sambil menatap matahari yang sudah tenggelam dan menyisakan langit senja yang begitu indah.

Ucapan Reza membuat Hasan terdiam seribu basah. Dia tau Reza lebih suka tinggal di Surabaya daripada di Jakarta. Tapi pekerjaan Ayah mereka mengharuskan mereka untuk menetap di Jakarta. Meninggalkan Kota kelahiran mereka yaitu Surabaya. Dan meninggalkan semua kenangan yang pernah dia ukir disana, bersama seseorang yang lebih memilih bersama pria lain daripada dirinya. Dan hal itu berhasil mengoyak-ngoyak hati Hasan hingga saat ini.

Hasan menghembuskan nafas dalam. "Gue juga." Lirihnya sendu.

Reza menoleh pada Hasan. "Mau sampe kapan lo terus kayak gini, Bang? Nggak usah pura-pura kuat kalo emang lo lemah. Setiap hari bengong sambil natap langit. Kalo emang mau move on ya usaha, kalo tiap hari kerjaan lo cuma melamun aja kayak orang bego nggak akan berhasil."

"Nggak usah bahas masalah ini, gue lagi nggak mood." Jawab Hasan dingin. Dia tidak ingin terus mengingat masalalu yang pahit itu lagi.

"Lo egois, Bang. Lo tinggalin dia gitu aja, cuma karena cewek itu"

"JANGAN BAHAS DIA LAGI, REZA!" Bentak Hasan dan dia menatap Reza tajam.

"Terserah lo deh, Bang. Percuma ngasih tau orang egois kayak lo." Ucap Reza kesal lantas beranjak dari duduknya dan keluar kamar Hasan. Meninggalkan laki-laki itu dalam keheningan dan langit senja yang mulai gelap.

'Destiny'

Nabila duduk di balkon kamarnya sambil menikmati suasana sunset yang begitu indah. Dari balkon kamarnya dia dapat menikmati keindahan alam itu setiap hari.

Sebuah gitar tengah dimainkannya sambil bernyanyi dan sesekali dia melamun menatap langit. Dia sangat menyukai musik, semua yang berhubungan dengan musik adalah bagian dari hidupnya. Dan gitar adalah teman setianya di kala ia merasa kesepian. Biasanya Yanu akan menemaninya bila sedang senggang, tapi kali ini Kakaknya itu tengah sibuk berkutat dengan skripsinya, hingga Nabila harus kesepian dan sendirian seperti sekarang.

Entah kenapa semenjak pindah ke Jakarta, sendiri bukanlah sesuatu yang asing bagi Nabila. Jika dulu di Surabaya dia selalu ditemani oleh sahabat dan orang tuanya, berbeda dengan di Jakarta yang dimana sendiri dan sepi telah menjadi sahabatnya.

Sebenarnya, pindah ke Jakarta bukanlah keinginan hatinya. Namun, jika dia terus berada di Surabaya dan hidup di bawah bayang-bayang masa lalu yang selalu membuatnya merasa trauma, sangat sulit bagi Nabila. Maka dari itu dia pindah ke Jakarta dan tinggal bersama Yanu. Meskipun berat bagi Nabila untuk meninggalkan sahabat dan orang tuanya, tapi satu alasan kuat begitu menuntut Nabila untuk berada disini sekarang.

"Asik banget melamunnnya, sampai Kakak panggil nggak dengar." Ucapan Yanu berhasil membuyarkan lamunan Nabila.

"Ehh Kak Yanu, Nana nggak denger tadi, Kak." Jawab Nabila.

"Ya jelas lah nggak dengar, kamu melamun terus dari tadi. Mikirin apa?"

Nabila tak menjawab, dia bangkit dari duduknya dan meletakkan gitarnya di kursi lantas berjalan mendekati pagar pembatas balkon kamarnya dan memandang lurus ke arah matahari yang kini hanya menampakkan warna jingga yang mulai menggelap.

Yanu berjalan mengikuti Nabila dan berdiri tepat di samping adik kesayangannya itu. Pandangannya juga lurus kedepan menatap langit jingga yang mulai menggelap. Dia tau bila seperti ini pasti Nabila teringat akan masalalunya lagi.

Dan Yanu mengurungkan niatnya untuk menjahili Nabila. Padahal tadi niatnya ingin merecoki adiknya itu, tapi melihat Nabila saat ini, Yanu tidak jadi melancarkan aksinya.

"Kalau kangen sama dia, ambil Wudhu terus salat. Kata orang *'sejauh apapun jarak, doa adalah obat rindu yang paling mustajab'*." Ucap Yanu.

"Aku kangen dia, Kak." Kata Nabila tanpa mengalihkan pandangannya.

Yanu menoleh cepat pada Nabila, dia tau ada yang ingin gadis itu ceritakan padanya.

"Tadi waktu salat zuhur di mushala sekolah, aku dengar suara dia, Kak. Suara imam itu mirip banget sama suara dia, tapi pas aku cari dia setelah selesai salat, aku nggak bisa

nemuin dia dimanapun." Nabila menunduk karena tak kuasa menahan rasa sesak di dadanya yang membuat airmatanya tumpah. "Apa aku halusinasi, Kak? Tapi aku ngerasa itu nyata banget, suara dia jelas banget di telinga aku." Lanjutnya.

Yanu memeluk Nabila yang kini benar-benar rapuh. Membiarkan gadis itu melepaskan semua yang mengganjal di hatinya, memberikan sandaran padanya agar dia tidak lagi merasa sendiri dan kesepian.

"Mereka jahat, Kak." Ucap Nabila di sela tangisnya di dada bidang Yanu. Dia meluapkan semua kekesalan, kesakitan, dan kekecewaan yang dirasakannya selama ini. Yanu semakin mendekap erat Nabila, sesekali mengecup puncak kepala Nabila dan mengusap lembut punggung Nabila yang bergetar hebat.

"Kenapa dia nggak pernah mau dengarin aku, Kak. Dia malah pergi ninggalin aku, sampai aku kaya orang gila nyariin dia. Dan sampai sekarang aku nggak tau dia dimana, Kak. Disaat dia pergi ninggalin aku, Darel juga pergi ninggalin aku, Kak. Kenapa semuanya jahat sama aku, Kak? Kenapa, Kak?" Tangis Nabila semakin pecah kala mengingat semua kenangan menyakitkan itu, dan Yanu hanya bisa diam sembari memeluk tubuh rapuh Nabila untuk memberikan kekuatan padanya. "Aku kangen banget sama mereka, Kak." Lirih Nabila sendu di sela tangisnya.

"Kakak tau, Kakak tau, Nana. Sekarang lebih baik kita salat ya, serahkan semuanya sama Allah supaya hati kamu tenang." Ucap Yanu kala tangis Nabila mulai mereda, dan hanya di angguki oleh gadis itu.

'Destiny'

Dengan langkah gontai Nabila menyusuri koridor sekolah menuju ruang kelasnya. Wulan dan Yulia tidak menunggunya hari ini, terpaksa dia masuk ke kelas sendirian dan tentunya di goda oleh para senior dan siswa seangkatannya.

Banyak pasang mata yang menatapnya dengan tatapan berbeda-beda dan tidak dia perdulikan. Moodnya hari ini benar-benar buruk. Tapi, dia mencoba untuk menahan semua itu agar emosinya tidak meledak meskipun telinganya panas mendengar ocehan-ocehan tak bermutu dari siswa siswi yang dilewatinya karena insiden pertengkarannya dengan Arfan kemarin.

"Nabila! Ya Allah, lo nggak papa kan, Na?" Teriak Yulia heboh kala Nabila baru masuk di ruang kelasnya.

"Lo nggak di kulitin kan sama Maya dan genknya?" Teriak Wulan tak kalah heboh sambil memutar-mutar tubuh Nabila untuk memastikan gadis itu baik-baik saja.

"Woi..woi! Apa-apaan sih lo berdua?!" Bentak Nabila kesal dengan sikap lebay kedua temannya ini.

"Asal lo tau, Na, lo tadi di cariin sama Maya dan genknya. Dia marah banget karena lo kemaren godain Arfan." Tutur Wulan gusar.

"*WHAT*?!!" Pekik Nabila kaget.

"Duhhh gue takut lo bakal di bully habis-habisan sama mereka. Secara dia kan senior yang paling berkuasa di sekolah ini." Kata Yulia tak kalah gusar.

Nabila mengeryit bingung, merasa ada yang salah dari perkataan Wulan dan Yulia. "Tunggu dulu, lo tadi bilang gue godain si Arfan?."

"Iya, Na." Sahut Wulan dan Yulia bersamaan.

"GILA! Dari segi mananya gue godain manusia songong itu? Jelas-jelas kemaren gue berantem sama dia, sarap tuh cewek!" Cecar Nabila tak terima.

"Si Maya emang gitu, Na. Duh gue gak mau lo jadi bahan bully dia sama genknya." Ucap Yulia semakin gusar.

"Bahan bullyan ya?" Nabila tampak berpikir sambil mengetuk-ngetuk dagunya dengan jari, lalu tersenyum miring. "Seru juga kayaknya. Jadi ada hiburan baru gue di sekolah ini." Lanjutnya dengan tenang sambil mengangguk-anggukan kepalanya membuat Wulan dan Yulia melongo.

"Lo masih waras kan, Na?" Tanya Yulia, lalu menyentuh kening Nabila.

"Belum diapa-apain kok lo udah gila duluan sih, Na?." Timpal Wulan.

Nabila memutar bola mata jengah melihat kekhawatiran Wulan dan Yulia yang menurutnya berlebihan. Mereka hanya belum terlalu mengenal Nabila luar dalam. Andai mereka tau Nabila pemegang sabuk hitam karate, juara taekwondo dan silat, tentu mereka tidak akan sekhawatir ini.

Jangan salah ya, meskipun Nabila perempuan tapi dia sudah belajar ilmu beladiri sejak kecil. Dia tidak mau dipandang sebagai perempuan lemah, apalagi di zaman sekarang ini sangat rawan kejahatan, maka ilmu bela diri sangat dibutuhkan oleh kaum hawa yang notabennya selalu dianggap lemah.

Walaupun alasan lain adalah karena sahabatnya yang ikut latihan bela diri dan membuat Nabila juga bersikeras pada

kedua orang tuanya ingin ikut agar bisa selalu bersama sang sahabat. Dan seketika Nabila merasa nyeri di hatinya saat teringat akan sahabat masalalunya yang sekarang tidak dia tau keberadaannya.

"Berlebihan banget sih lo berdua. Gue nggak pernah takut sama siapa pun selain Allah sama kedua orang tua gue, apalagi cuma modelan si Maya yang gue nggak kenal itu. Kalo perlu gue bakal bikin dia nggak akan berani deketin gue dalam jarak 100 meter." Ucap Nabila santai tanpa beban. Sedangkan Wulan dan Yulia hanya melongo mendengar perkataan Nabila.

'Destiny'

'Bosan'

Itulah yang dirasakan Nabila saat ini. Sungguh, pelajaran Fisika adalah hal yang paling tidak dia sukai selama ini. Apalagi gurunya seperti Bu Ratih yang bilamana saat mengajar selalu monoton dan itu sangat dibenci oleh para siswa siswi.

Nabila sudah tidak kuat lagi menahan rasa kantuk yang terus menyerangnya, lantas dia berdiri membuat semua murid menatapnya.

"Bu, saya ijin ke toilet ya?!" Ucap Nabila yang di balas anggukan oleh Ibu Ratih.

"Tega ihh ngungsi nggak ngajakin, gue boring banget nih, ngantuk pula." Yulia berbicara pelan dan hanya dibalas cengiran tanpa dosa oleh Nabila.

Nabila membasuh mukanya di wastafel toilet sambil menatap pantulan dirinya di cermin. Ingatannya kembali ke

masalalunya yang kelam. Berulang kali dia menghembuskan nafas kasar saat melihat bayangan dirinya yang sangat berbeda dari satu tahun yang lalu. Ada rasa sakit yang teramat mendalam di dalam dirinya yang mana hanya dia dan Tuhan lah yang tahu.

"Ehmm."

Suara deheman seseorang membuat Nabila menoleh dan menampilkan 3 orang siswi sedang menatap tajam padanya. Nabila menatap bingung pada mereka, merasa asing dengan ketiga wajah itu. Dia meneliti satu persatu Name tag di dada kanan ketiga gadis itu bergantian, dan dengan cepet otaknya merespon siapa ketiga gadis itu. Dia beralih menatap wajah ketiga gadis itu lagi dalam diam sambil menunggu apa yang akan ketiga gadis itu lakukan padanya.

"Jadi ini cewek yang sudah berani godain Arfan." Ucap Risa dengan tatapan mengejek pada Nabila.

"Kata anak-anak yang lihat kejadian kemaren sih iya." Sahut Ira.

"Heh cabe! Gue peringatin ya sama lo, jangan pernah lo deketin Arfan lagi!" Bentak Risa sambil menunjuk wajah Nabila.

Nabila menurunkan telunjuk Risa yang tepat di depan wajahnya dengan santai, lalu menatap Risa dengan tangan terlipat dibawah dada. "Sikap tolong dijaga ya, Kak. Kalian itu Kakak kelas, masa sih ngancam adik kelas segala," Dia menoleh pada Maya dan Ira bergantian, lalu kembali menatap Risa. "Berjamaah lagi." Lanjutnya.

"Nggak usah ngajarin gue ya!" Sahut Risa galak.

"Loh aku nggak ngajarin kok, kan cuma ngasih tau doang. Ohh satu lagi, aku nggak pernah tuh godain Arfan."

Maya melangkah maju dan menatap tajam pada Nabila. "Mana ada maling ngaku, Ris. Cewek kayak gini harus di kasih pelajaran biar nggak belagu." Ucapnya berang.

Tanpa aba-aba Risa langsung menjambak rambut Nabila, Maya dan Ira sudah mengunci erat tubuh Nabila agar tidak melawan. Nabila yang terkejut pun tak sempat melawan karena menahan rasa sakit di kepalanya akibat jambakan keras Risa.

"Lo itu jadi cewek jangan sok kecantikan, jangan deketin Arfan pacar gue. Ini peringatan pertama gue ya, kalo sampe lo berani deketin Arfan lagi, gue bakalan bikin lo lebih menderita dari ini." Tegas Risa sambil menjepit pipi Nabila dengan telunjuk dan ibu jarinya.

"Gue nggak pernah deketin itu cowok ya, kenal juga enggak! Nah lo pada ini siapa juga gue nggak kenal malah main keroyokan aja!" Sentak Nabila sengit saat tangan Risa sudah lepas dari pipinya meskipun kedua tangannya di cekal oleh Maya dan Ira.

"Berani lo sama gue hah?!!"

"Siapa lo sampe gue harus takut hah?!!"

Risa langsung menarik Nabila munuju bilik toilet, dia mengambil botol dari dalam tasnya. Maya dan Ira masih setia mengunci tubuh Nabila agar tidak bergerak. Bau busuk langsung menyeruak saat Risa membuka tutup botol itu. Nabila yang merasakan feeling buruk langsung menghentakkan tangannya dengan sekali hentakan hingga tubuh Maya dan Ira terhempas ke dinding toilet yang sempit. Tidak menyia-nyiakan kesempatan, Nabila langsung

menarik Risa hingga botol yang ada di tangannya tumpah mengenai baju mereka bertiga.

Mereka menjerit histeris saat cairan bau busuk itu tepat mengenai seragam sekolah mereka. Sedangkan Nabila tersenyum mengejek pada mereka.

"Ya ampun kalian ngapain sih? Itu kotor tau, bau lagi." Ucap Nabila sok kaget sambil menutup mulutnya membuat ketiga gadis itu menatap garang padanya.

"BRENGSEK!" Teriak Maya berang sambil bangkit berdiri dan menghampiri Nabila yang berdiri tepat di pintu toilet. Saat Maya ingin menjambak rambut Nabila, gadis itu lebih dulu menjambak rambutnya dan memutar tangan kanan Maya ke belakang membuatnya memekik kesakitan.

"Gue pringatin ya sama lo bertiga. Nggak usah cari masalah sama gue, kalian bakal tau akibatnya kalo berani ganggu gue lagi. Dan lo harus ingat, gue nggak pernah main-main sama ancaman gue! Ngerti lo semua!" Ucap Nabila tegas lalu mendorong kasar tubuh Maya hingga menubruk Risa dan Ira yang tepat di hadapan mereka. "Satu lagi, gue nggak pernah godain pacar lo yang songong itu, jadi nggak usah lo kasih peringatan kayak anak TK gini juga gue ogah deket-deket itu cowok! Ngerti?!!" Lanjutnya.

"TUNGGU AJA PEMBALASAN GUE!!!" Teriak Maya berang dan tak dihiraukan oleh Nabila, gadis itu berjalan santai keluar toilet.

"Dasar sinting, gila, stres, cabe-cabean! Siapa juga yang godain pacarnya! Jelas-jelas gue kemaren berantem malah dibilang godain!" Gerutu Nabila kesal sambil berjalan keluar toilet sendirian, jika ada orang yang melihatnya mungkin akan menyangka dia stres.

"Nggak ceweknya, nggak cowoknya sama aj- awww!" Pekik Nabila saat dirinya terjatuh karena ditabrak oleh seseorang di belokan koridor.

"Maaf ya maaf." Ucap laki-laki itu lalu berlari lagi meninggalkan Nabila tanpa membantunya.

"Apa-apaan sih! Sudah nabrak nggak bantuin lagi, malah ngacir gitu aja." Gerutu Nabila sambil bangkit berdiri dan melanjutkan langkahnya dengan hati yang kesal, lengkap sudah kesilannya hari ini.

'Destiny'

Hasan keluar dari bilik toilet setelah menuntaskan urusan perutnya. Gara-gara Doni yang memberikannya jus alpukat yang selalu dia hindari karena dia akan mulas saat mengkonsumsi buah alpukat. Tapi Doni dengan polosnya memberikan Hasan minuman itu, dan inilah hasilnya dia harus bolak-balik toilet sedari tadi. Untung saja di UKS ada obat pereda sembelit membuat Hasan bernafas lega karena sakitnya sudah berkurang.

"Astagfirullah, gue tadi nabrak cewek ya." Ucap Hasan saat teringat dirinya tadi menabrak seorang perempuan saat berlari ke toilet karena perutnya yang tidak bisa berkompromi. Dia sampai meninggalkan orang itu karena sudah tidak kuat menahan perutnya yang mulas.

"Semoga dia maafin gue, nggak enak deh jadinya." Gumam Hasan sambil berjalan kembali ke kelas.

"Sudah mendingan belum? Atau mau gue beliin teh hangat ke kantin?" Tanya Sefa saat Hasan kembali ke kelas. Mereka jam kosong, jadilah bisa bebas melakukan apapun.

"Nggak usah, Sef. Udah baikan juga." Sahut Hasan.

"Sorry, San gue lupa kalo itu jus alpukat. Beneran deh." Ujar Doni dengan raut bersalahnya.

"Udah nggak papa. Udah baikan juga." Sahut Hasan lalu duduk dibangkunya disamping Robby.

"Gue tadi nabrak cewek pas lari-lari ke toilet, nggak sempat nolongin juga gara-gara perut gue nggak bisa di tahan lagi. Kayaknya sih murid kelas XI, gara-gara toilet kelas 12 dipakai anak-anak IPS 1 buat ganti baju karena jam olahraga, jadinya gue ke toilet kelas XI" Hasan berkata pada Robby.

"Lo inget mukanya nggak? Supaya bisa minta maaf." Tanya Robby.

"Itu dia masalahnya, gue nggak sempat lihat mukanya, keburu lari ke toilet."

"Haduh, susah kalo gitu. Nggak mungkin kan kita tanyain mereka satu-satu siapa yang lo tabrak di toilet tadi."

"Maka dari itu." Ucap Hasan lesu karena merasa bersalah pada perempuan yang dia tabrak di koridor dekat toilet kelas XI tadi.

'Destiny'

HALLO HALLO HAII

Aku up lagi

Jangan Lupa 'VOTE'
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Destiny 4

Dengan langkah mengendap-endap seperti maling, Nabila memasuki rumahnya. Baju sekolah yang masih di kenakannya sudah tak karuan lagi bentuknya, kusut dan lusuh. Tapi wajah cantiknya tak pernah pudar bahkan dalam keadaan seperti saat ini.

Hatinya bergemuruh hebat takut-takut sang kakak akan memergokinya lagi saat pulang malam seperti ini. Bahkan sepatunya pun sudah dia tanggalkan dan di jinjing di masing-masing tangannya. Saat sudah melewati ruang tamu dan dapur, hatinya benar-benar terasa sangat lega karena tidak mendapati siapa-siapa. Dia berpikir kalau sang kakak sudah tertidur di kamarnya atau sudah pergi bersama pacarnya. Maka dia pun melangkah dengan santainya menaiki anak tangga menuju lantai 2 yang terdapat kamar miliknya.

Dia bernafas lega saat sudah di depan pintu kamarnya. Ditariknya handle pintu kamarnya pelan-pelan takut sang kakak terbangun, lantas dia masuk dan menutup pintu dengan pelan-pelan lagi.

"Bagus ya, masuk rumah sendiri kaya maling." Ucap Yanu santai sambil bersandar di samping pintu kamar Nabila dengan tangan dilipat didada dan tersenyum miring.

"Astagfirullahalazim!" Seru Nabila kaget, dia terlonjak dan kepalanya membentur pintu, hingga membuat Yanu tertawa melihat adiknya itu.

"Ngapain sih kakak di kamar aku?" Tanya Nabila kesal, lantas meringis memegangi belakang kepalanya.

"Harusnya kakak yang tanya, kenapa kamu baru pulang jam segini?" Ucap Yanu kesal.

Dia sudah lelah menghadapi kelakuan adiknya yang sangat sulit di kendalikan itu. Namun dia masih bersyukur, karena meskipun Nabila sangat bandel, tapi dia dapat menjaga diri dan juga menjaga salatnya, meskipun tidak bisa menjaga sikapnya.

Nabila memutar bola matanya malas. "Ya ampun kak, ini baru juga jam 7 malam." Dia berjalan ke arah ranjang dan duduk di tepiannya.

"Harus ya kakak sita fasilitas kamu biar kamu gak berulah lagi? Hemm?" Kata Yanu dengan seringainya.

"Harus ya aku bilang sama Ayah dan Bunda kalau kakak sering marahin aku biar jatah bulanan kakak di potong." Balas Nabila tersenyum miring.

"Terserahlah." Pasrah Yanu, bisa gawat bila uang bulanannya di potong batinnya.

"Habis darimana kamu kali ini?" Yanu bersidekap dihadapan Nabila, matanya menatap tajam ke adiknya itu, sedangkan yang di tatap malah bodo amat. Pasalnya sudah beberapa hari ini Nabila sering pulang telat, dan ada-ada saja alasannya, ya meskipun itu benar.

"Bantuin Bude Sri masak-masak untuk acara Majelis Ta'lim tadi sore di masjid." sahut Nabila sambil melepas kaos kakinya.

Bude Sri adalah Istrinya Ustad Soleh yang menjadi Imam dan mengajari anak-anak, remaja, dewasa bahkan orang tua mengaji di Masjid dekat kompleks perumahan Nabila dan Yanuar. Selama di Jakarta, Nabila sering mengikuti kegiatan

di Masjid bila senggang dari tugas-tugas sekolah, makanya dia akrab dengan keluarga Bude Sri.

"Kenapa nggak kasih tau kakak dulu sih, seenggaknya pulang kerumah dulu ganti baju." ucap Yanu kesal.

"Males. Lagian tadi juga aku sudah mandi dan di pinjamin baju sama Mba Ika pas ikut acara."

"Nana, jangan bikin kakak pusing dong." geram Yanu.

"Duhh kakak, aku gak macem-macem juga. Tanyain aja sana sama Bude Sri dan Mba Ika."

"Iya kakak percaya sama kamu, tapi tetap aja ka-."

"Issh kak. Aku bosen tau kalo monoton di rumah terus." potong Nabila.

Yanu berdecak sebal menghadapi tingkah Nabila yang selalu menguji kesabarnya. "Tapi kalo mau kemana-mana itu bilang dulu dong sama Kakak, biar Kakak nggak panik nyariin kamu."

Nabila manghela nafas barat, Yanu benar-benar membuatnya kesal. "Ponsel Kakak sudah error atau Kakak yang sudah error?"

"Maksud kamu?" Tanya Yanu bingung.

"Aku itu sudah puluhan kali nelpon Kakak dan Wa Kakak, tapi nggak Kakak tanggapin." Geram Nabila.

"Masa sih?"

"Ya Allah Kak Yan! Mending Kakak keluar dari kamar aku, cek aja sana sendiri handphone Kakak!"

"Kamu ngusir Kakak?"

"KELUAAARRR!" Teriak Nabila kesal dan untungnya Yanu menuruti kata-katanya. Mimpi apa dia punya saudara semenyebalkan Yanu untung tidak semenyebalkan dia.

Tuh kan! Nabila jadi *flashback* lagi. Dan itu semua gara-gara Yanu yang sangat-sangat menyebalkan.

Nabila menghela nafas berat, lalu berjalan ke kamar mandi. Setelah beberapa lama berkutat dengan rutinitasnya, dia keluar dengan wajah yang sudah jauh lebih segar.

Dia berjalan menuju balkon kamarnya dan menatap langit malam yang indah bertabur jutaan bintang. Sebuah senyuman tercetak jelas di bibirnya. Ya, Nabila sangat menyukai langit malam, dan itu akan selalu membuatnya teringat pada seseorang yang tidak dia ketahui keberadaannya hingga saat ini.

Nabila berjalan kemeja belajarnya dan membuka lacinya, lalu mengambil sebuah buku yang cantik hadiah dari seseorang yang begitu spesial dihatinya dengan cover warna Biru dan Pink kesukaannya.

Dia kembali lagi ke balkon kamarnya dan duduk di kursi yang ada disana. Perlahan dia mulai membuka buku cantik itu, dan di amatinya setiap foto yang selalu ada *caption*nya itu. Halaman demi halaman dia buka. Perlahan senyumnya terbit memandang foto-foto itu.

"Hei. Kamu apa kabar disana? Baik-baik aja kan? Kamu pasti bahagia ya bisa ketemu sama ayah kamu lagi." Gumam Nabila pada foto-foto itu seolah bisa di dengar.

"Kamu jahat banget sih ninggalin aku sendirian disini. Katanya mau bahagiain aku seumur hidup, kok malah

pergi?" Bulir airmata tak mampu Nabila bendung lagi, tapi tatapannya tak lepas dari foto-foto itu.

"Aku cengeng ya?" Nabila tersenyum getir dan mengusap airmatanya. "Kamu pasti marah kan kalo aku nangis gini? Kamu pasti mau ngejek aku kan karena aku cengeng? Kamu sih malah pergi, harusnya kamu disini temanin aku, harusnya kamu disini peluk aku kalo lagi nangis dan sedih kayak gini. Kamu disana bisa lihat aku, tapi aku disini nggak bisa lihat kamu. Kenapa nggak adil sih? Aku kan kangen sama kamu." Di usapnya airmata yang terus mengalir dipipinya, meskipun sakit, meskipun sesak, meskipun perih tak urung membuat Nabila tersenyum. "Aku kangen kamu, Darel."

Dan satu nama lagi terbersit di pikirannya. Satu nama yang selalu ada di dalam lubuk hatinya yang paling dalam dan takkan tergantikan. Yang kini telah menghilang tanpa jejak, dan sampai saat ini Nabila tidak pernah tau dimana sekarang orang itu berada.

"Kamu dimana? Aku butuh kamu, Aku kangen." Ucap Nabila lirih pada langit malam yang tak akan pernah bisa menjawab semua pertanyaannya.

"Kita masih menatap langit yang sama kan? Meskipun tidak berpijak pada tempat yang sama dan memandangnya bersama-sama."

Nabila hanya mampu menghela nafas berat, karena mengingat semua kenangan lama itu sangat-sangat menyiksanya.

Hidupnya terasa begitu sulit saat dua orang yang selalu menemaninya kini telah menghilang dari hidupnya. Yang satu entah dimana, yang satunya lagi pergi dan tidak pernah kembali.

'Destiny'

Hasan yang baru saja menyelesaikan salat Isya nya kini tengah asik menatap langit malam yang begitu indah. Membuatnya teringat pada seseorang yang selalu menyukai ciptaan Tuhan yang maha Indah ini.

Dulu dia selalu melewati setiap malam bersamanya, setiap hari selalu bersama dan melakukan segala hal bersama. Seperti saat ini, biasanya dia akan bercengkeraman dengan orang itu setiap malam membicarakan hal yang penting sampai hal yang tidak penting di bawah langit malam yang bertabur sejuta bintang.

Tapi, kini semuanya tinggal kenangan indah yang hanya bisa dia simpan sendiri. Mungkin saat ini seseorang itu sudah bahagia dengan pilihannya, dan Hasan harus ikhlas dan rela akan hal itu.

"Woy Kak! ngapain sih bengong terus? Kesambet setan tau rasa lo." Ucap Reza sambil menepuk keras bahu Hasan.

Hasan mengumpat kesal pada Adiknya yang selalu menguji kesabarannya. Disaat yang seperti ini dia selalu berhasil menghancurkan mood Hasan.

"Apaan sih lo! Keluar dari kamar gue!" Usir Hasan kesal.

"Mikirin jodoh masa depan gue ya?" Selidik Reza. Wajah tampannya itu sangat-sangat menyebalkan bagi Hasan di saat-saat yang seperti ini walaupun dirinya jauh lebih tampan.

"Ngimpi aja sana, mana mau dia sama bocah ingusan kayak lo." Sinis Hasan. Dia tau Reza hanya bercanda untuk menguji kesabarannya.

"Inget ya, inget baik-baik. Gue pasti akan dapetin dia lagi. Bunda aja yang gak bolehin gue balik ke Surabaya buat ketemu dia. Padahal gue belum pamit sama dia pas berangkat."

"Jangan ngimpi." Sahut Hasan malas.

"Bilang aja lo cemburu, kan lo nggak bisa dapetin dia. Ehh malah udah di sambar sama orang lain, dan sekarang lo malah jadi pengecut dengan pergi jauh dari dia tanpa ngasih kabar." Cibir Reza sarkas.

Dan ucapan Reza berhasil membungkam mulut Hasan. Dia tidak bisa menjawab perkataan adiknya itu dalam hal ini. Karena semua yang di katakan oleh Reza adalah fakta yang sangat menohok hatinya.

"Makanya kalo sayang itu di perjuangkan, bukan di tinggalkan." Lanjutnya lalu melenggang pergi dari kamar Hasan.

"Perjuangkan? Apa yang harus gue perjuangkan disaat dia bahkan milih orang lain daripada gue." Gumam Hasan entah kepada siapa.

Kini dia sendiri lagi, menatap langit malam yang masih sama indahnya. Membiarkan semua memori indah itu terus berputar di ingatannya. Seperti film yang terus memutarkan setiap episode nya.

"Hai bintang, hai bulan." Sapanya. "Masihkah dia menatap langit yang sama dengan ku? Meskipun aku sudah tidak ada lagi di sisinya karena telah digantikan oleh sosok lain dalam hidupnya?"

Dan Hasan tak pernah mendapatkan jawaban itu lagi selama setahun belakangan ini. Karena semenjak kejadian itu, dia

berharap dapat melupakan sosok itu dalam hidupnya. Meskipun jauh di dalam lubuk hatinya terselip rindu yang sangat-sangat menyiksanya.

'Destiny'

Hangatnya sinar matahari menerpa wajah cantik Nabila yang masih setia bergulung dengan selimut hangatnya. Dengan malas dia membuka matanya dan bangkit dari tidurnya. Dia menoleh ke nakas di samping tempat tidurnya yang terdapat jam waker warna toska berbentuk hati.

Untuk beberapa saat dia terdiam untuk mengumpulkan nyawanya. Sedetik kemudian dia mengerjab-ngerjabkan matanya menatap jam yang sudah menunjukan pukul 06:30 dan itu berarti dia sudah terlambat.

"YA ALLAH GUE KESIANGAN!" Teriak Nabila panik setelah kesadarannya terkumpul sempurna.

Dia langsung bangkit dan bergegas menuju kamar mandi setelah menyambar seragam yang sudah dia siapkan sejak malam agar paginya tidak repot. Secepat kilat dia mandi dan mengenakan seragam, juga sepatunya. Setelah menyambar tas, topi dan masker yang tergeletak diatas meja dia berlari menuruni anak tangga secepat yang dia bisa, sambil mengenakan topi dan maskernya. Karena dia tahu dia akan berangkat naik angkot kalau seperti ini.

Yanu memang sangat keterlaluan mengerjainya, dia tahu tingkat jahil Kakaknya itu di level tertinggi. Apalagi untuk urusan mengerjai Nabila, Yanu akan sangat semangat.

"Sarapan dulu Non." Tawar Bi Inah pembantu di rumah mereka yang hanya ada ketika pagi dan sore hari untuk memasak serta membersihkan rumah.

"Nggak deh Bi, Nana udah terlambat ini. Assalamualaikum." Jawab Nabila sambil berlari secepat yang dia bisa.

"Waalaikumsalam." Sahut Bi Inah sambil geleng-geleng kepala melihat tingkah Nabila yang seperti di kejar setan.

'Destiny'

"Pelan-pelan makannya Sayang." Tegur Diana pada Hasan yang tergesa-gesa dan hanya di angguki oleh Hasan.

"Alhamdulillah." Ucap Hasan setelah menghabiskan minumnya dan segera bangkit berdiri.

"Berangkat dulu, Yah, Bun. Assalamualaikum." Ucap Hasan setelah mencium punggung tangan kedua orang tuanya.

"Waalaikumsalam." Sahut Ayah dan Bunda Bersamaan.

"Hati-hati, jangan ngebut ya." Pesan Diana.

"Iya, Bun." Sahut Hasan.

Dijalanan yang mulai begitu padat itu Hasan mengendarai motor sport birunya membelah jalanan kota Jakarta dengan kecepatan diatas rata-rata.

Dia sudah hampir terlambat sekarang. Akibat bergadang bersama Reza tadi malam karena tantangan adiknya itu yang mengajaknya bermain PS membuatnya bangun kesiangan. Sungguh dia pasti akan terlambat sekarang batinnya.

'Destiny'

Destiny 5

Berkali-kali Nabila mengumpat dan mengomel tidak jelas, namun dia segera beristhigfar. Sungguh sial sekali nasib Nabila pagi ini. Disaat jam sekolah telah menunjukan pukul 06:45 yang berarti 15 menit lagi pintu gerbang akan ditutup, taksi yang Nabila tumpangi justru mogok, ojek yang yang dia tumpangi bannya bocor, dan sekarang tidak ada satupun angkot yang lewat.

"Astaga, ini pada kemana sih angkot sama taksi? Udah mau jam 7 lagi. Hiiihhhhhh kesel." Nabila menggerutu sembari menghentak-hentakan kakinya ketanah.

Senyumnya terbit kala melihat sebuah angkutan umum lewat yang refleks membuatnya melambai-lambaikan tangan, namun pudar seketika kala angkot itu ternyata telah penuh dan melewatinya begitu saja.

Lagi, Nabila berdecak kesal saat angkot lewat didepan matanya yang telah penuh dengan penumpang.

"Apa aku harus telpon Kak Yanu ya?"

Namun segera dienyahkannya pemikiran itu. Ini semua gara-gara Yanu yang dengan sengaja tidak membangunkannya hingga dia bisa kesiangan seperti sekarang. Lihat saja nanti, Nabila akan membalasnya.

Asik dengan pemikirannya sendiri Nabila sampai tidak sadar sebuah taksi lewat yang refleks membuanya berlari mengejar taksi itu, hingga tidak menyadari ada sebuah motor yang berada tepat dibelakang taksi itu dan menyerempetnya. Tidak terlalu keras, hanya tersenggol sedikit karena si pengendara sempat merem mendadak.

Namun tetap saja hal itu nembuat Nabila terjatuh ke jalan raya dengan pantatnya sukses mencium aspal.

Sang pengendara itu adalah Hasan, dia hanya diam melihat Nabila yang meringis dan bangkit berdiri. Dia tidak dapat melihat Nabila karena atribut gadis itu yang lengkap menutupi wajahnya, namun samar Hasan seperti pernah melihatnya.

"Lo punya mata kan kalo jalan? Ini bukan lapangan yang bisa seenak jidat lo buat lari-lari!" Bentak Hasan, dia tidak perduli dengan siapa orang yang ada di hadapannya sekarang. Karena dia sudah terlambat kesekolah.

"Lo juga lihat-lihat dong kalo nyetir! Bukannya bantuin malah marah-marah." Balas Nabila tak kalah sengit. Namun dia segera menyadari bahwa laki-laki yang kini ada di hadapannya memakai seragam sekolah yang sama dengannya. Itu berarti mereka satu tujuan.

Tanpa pikir panjang Nabila langsung menghampiri Hasan dan naik keatas motornya. Sebenarnya dia seperti mengenal suara dan orang yang kini di depannya, tapi itu bukan waktunya untuk berpikir hal lain sehingga segera ditepis Nabila pikiran itu.

"Heh lo ngapain naik motor gue? Turun lo!" Bentak Hasan kesal, seenaknya saja perempuan ini naik kemotornya.

"Cepat jalan." Nabila menepuk pundak Hasan. "Kita itu sudah terlambat, jangan buang-buang waktu deh. Kalo mau marah-marah nanti aja. Buruan jalan."

Hasan mendengus sebal karena dia juga menyadari seragam sekolah yang dikenakan gadis itu sama dengan miliknya. Berdebat dengannya hanya akan buang-buang

waktu. Jika saja dia tidak kesiangan maka tidak akan dia mengijinkan perempuan aneh itu naik kemotornya.

Dia menjalankan motornya sangat kencang dan tiba-tiba kucing menyebrang dan spontan Hasan mengerem motornya sehingga membuat Nabila reflek memeluk Hasan. Hingga satu hal yang membuat mereka merasa ada hal aneh tengah mereka rasakan saat ini yaitu 'Nyaman'.

Menyadari ada gejolak aneh yang mereka masing-masing rasakan, mereka hanya diam sepanjang jalan. Meskipun Hasan melajukan motor diatas rata-rata, Nabila hanya diam tanpa komentar bahkan dia langsung melepas pelukannya pada Hasan, padahal dia takut terjatuh.

'Destiny'

Saat sampai di depan sekolah, Nabila langsung melompat dari atas motor Hasan kala pintu gerbang hampir tertutup, namun sayang dewi fortuna tidak berpihak pada mereka.

"PAK, PAK. BUKAIN DONG PAK." Teriak Nabila didepan pintu gerbang.

"Percuma lo teriak-teriak, gak bakal dibukain lah." Cetus Hasan, dia masih anteng diatas motor tanpa membuka helm fullface nya.

"Terus sekarang gimana dong? Masa kita harus bolos sih." Nabila berujar gusar.

"Semua ini kan gara-gara lo. Lo cari cara biar kita bisa masuk."

"Kok salah gue sih? Kan lo yang nyetir."

"Kalo lo gak asal lari di depan gue, gue pasti sudah sampe sekolah." Sahut Hasan santai.

"Ya gak bisa gitu lah. Kalo lo gak nyerempet gue, gue pasti sudah sampe sekolah." Balas Nabila mulai kesal.

"Bego jangan dipelihara. Lo ngejar mobil lari-lari gitu? Logika lo dimana? Yakin bisa ngejar? Mana asal naik motor gue lagi." Hasan tersenyum miring dibalik helmnya meskipun tidak dapat terlihat oleh Nabila.

"Elo yang bego! Kalo lo punya otak terus di pake, jelas aja lah bisa ngejar itu taksi." Sahut Nabila yang sudah tersulut emosi.

"Ada ya, cewek aneh bin langka kaya lo, yang nggak punya rasa malu sama sekali. Udah salah nyolot lagi." Hasan geleng-geleng kepala merasa takjub dengan tingkah Nabila.

"Lo belum pernah di gampar bolak-balik ya?"

"Kalo belum kenapa?"

"Lo nantangin gue heh? Maju sini lo?"

"Gak penting banget gue ngeladenin cewek aneh kaya lo."

"Halah bilang aja lo takut, cowok songong banyak omong kaya lo biasanya cupu." Ejek Nabila.

"Apa-apaan lo ngatain gue cupu hah?" Sengit Hasan.

"Apa? lo kira gue takut sama lo, cupu lo!"

Hasan yang sudah kesal dengan sikap perempuan dihadapannya ini lantas turun dari motornya dan melepas helm fullface nya bersamaan dengan Nabila yang juga melepas masker dan kacamata hitamnya. Mereka sama-

sama melangkah maju hingga jarak diantara mereka hanya sedikit.

'Hening'

Kala mata mereka masing-masing bertemu dengan tatapan tajam. Tak ada yang sanggup mengucapkan sepatah kata pun. Nafas mereka tercekat, bahkan mata mereka terkunci rapat dengan pandangan yang tidak teralihkan. Ada rasa yang tak bisa diungkapkan lewat kata-kata, hingga hanya tersimpan dihati mereka masing-masing.

Seperti mengerti akan keduanya, angin pun enggan untuk menyapa mereka. Terik matahari yang menerpa kulit pun mereka abaikan. Suara lalu lintas jalanan juga bagai tak terdengar di telinga keduanya. Masing-masing sibuk dengan pikirannya.

Masih diam tanpa beranjak dari tempat masing-masing. Masih diam dan saling tatap dengan tatapan yang tak bisa diartikan. Masih mematung dengan keterkejutan masing-masing.

Perlahan bulir airmata lolos dari mata Nabila, namun tubuhnya masih mematung. Dia mundur dua langkah, tangga kanannya tergerak untuk mencubit lengan kirinya untuk memastikan dia sedang bermimpi atau tidak. Dan itu bukanlah mimpi, karena Nabila merasakan sakit di lengan kirinya.

Nabila langsung memeluk erat lelaki dihadapannya, sangat erat seolah tak rela jika di lepaskan. Sedangkan Hasan masih mematung dan terkejut dengan apa yang sedang terjadi sekarang. Bahkan jantungnya yang tadi seperti berhenti berdetak kini berdegup sangat kencang saat Nabila memeluk erat dirinya.

Nabila melepas pelukannya dan menangkup wajah Hasan hingga mata mereka bertemu. "Aku nggak mimpi kan? Ini nyata kan?" Lirih Nabila dengan air mata yang sudah mengalir dan senyum mengembang di bibirnya, sedangkan Hasan masih diam mematung.

Nabila kembali memeluk Hasan erat, meluapkan semua perasaan yang telah lama dia pendam sendirian. Dia menghirup sebanyak-banyaknya aroma tubuh Hasan yang sangat dia rindukan.

"Aku senang banget, akhirnya aku nemuin kamu juga. Kamu tau? Aku kangen banget sama kamu. Bahkan setiap hari aku selalu berdoa pada Allah agar aku bisa bertemu kamu lagi. Dan sekarang aku bersyukur pada Allah yang telah mengabulkan doa ku." Tutur Nabila.

"Ku mohon, ku mohon jangan pernah pergi lagi. Jangan menghilang lagi." Ucap Nabila lirih masih mendekap Hasan erat dia benar-benar takut sekarang. "Aku takut, aku takut kehilangan kamu lagi. Jangan pernah menghilang lagi, jangan pernah. Ku mohon?!" Lanjutnya.

Suara klakson motor yang begitu nyaring pun mebuyarkan keduanya. Nabila melepaskan pelukannya dan mundur sambil menghapus sisa airmatanya. Hasan hanya memandang lelaki itu sebentar lantas mengalihkan pandangannya ke pintu gerbang. Dia tak dapat berkata apapun sekarang, kesadarannya seperti menghilang saat melihat Nabila dan saat gadis itu memeluk erat dirinya.

"Ngapain lo berdua pelukan disini? Gak ingat bel masuk? Sampe pintu gerbang ditutup aja gak sadar." Tanya Arfan.

"Gue terlambat ogeb." Sahut Hasan kesal.

Nabila memicingkan matanya pada Arfan. "Lo cowok songong itu kan?"

Arfan menoleh pada Nabila matanya melebar saat mengenali gadis itu. "Lo yang kemaren nendang gue tanpa minta maaf itu kan?" Ucap Arfan geram mengingat kejadian 2 hari yang lalu.

"Salah lo sendiri jadi cowok songong. Gue aja lihat tampang lo males, gantengan juga Hasan kemana-mana daripada lo." Sahut Nabila sinis membuat Arfan melotot padanya. Sedangkan Hasan hanya diam memperhatikan mereka.

Kala Arfan ingin angkat bicara, pintu gerbang terbuka dan menampilkan Pak Supri sang satpam sekolah dan Pak Rahmat sang guru BK.

"Masuk kalian." perintah Pak Rahmat tegas.

'Destiny'

Tak ada yang lebih menjengkelkan daripada mendengarkan guru BK ceramah tentang tata tertib sekolah dan nilai-nilai moral para murid. Nabila, Hasan dan Arfan dijemur di panas terik matahari pagi yang sanget menyengat, sedangkan Pak Rahmat berdiri di tempat yang teduh.

Nabila terus saja menggerutu dalam hati kala terik matahari pagi seperti membakar kulitnya. Kata orang matahari pagi itu sehat dan kaya akan vitamin D, tapi tetap saja bila sepanas ini bisa membuat kulit terbakar, siapa yang tahan.

Sesekali dia melirik pada Hasan yang berdiri tepat di sebelah kanannya. Lelaki itu tetap diam meski keringat sudah bercucuran di pelipisnya. Dia masih sama seperti

Hasan yang dulu, hanya saja dia tidak secerewet dulu, dan Nabila rindu pada Hasan yang selalu cerewet.

Meskipun terik matahari yang begitu menyengat terus menerpa kulit putih bersihnya, namun senyum di bibir Nabila terus saja mengembang. Dia benar-benar bahagia karena telah dipertemukan dengan malaikatnya.

"Pak kapan sih berhenti ceramahnya? Saya sudah capek berdiri terus. Toh ujung-ujungnya dihukum juga." Celetuk Arfan yang membuat Pak Rahmat melotot kearahnya.

"Kalau guru bicara itu di dengarkan, jangan dibantah. Kamu mau saya tambah hukumannya?" Pak Rahmat menatap tajam Arfan.

"Ayolah Pak, saya sudah kepanasan ini Pak." Akhirnya Nabila ikut protes, sedangkan Hasan hanya diam saja.

Pak Rahmat tersenyum melihat Nabila yang kepanasan. "Ya sudah kalau begitu. Hasan dan Arfan push up 10 kali. Kamu Nabila pungut sampah di selokan." Ujar Pak Rahmat yang langsung membuat Nabila melotot.

"Loh Pak gak bisa gitu dong, masa mereka cuma push up 10 kali, sedangkan saya membersihkan selokan yang kotor. Ini nggak adil lah Pak." Protes Nabila yang sudah mulai emosi.

"Kerjain aja kenapa sih. Gak sulit juga kan." Sahut Arfan.

Nabila mendelik kearah Arfan. "Ya udah kalo gitu lo aja yang kerjain. Gue mah ogah, kotor gitu."

"Heh Cegil, lo yang disuruh bersihin selokan kenapa gue yang harus ngerjain." Sinis Arfan tajam.

"Ya karena gue gak mau bersihin itu selokan. Lo jadi cowo ngalah aja kenapa sih."

"Ogah banget gue ngalah sama Cegil kayak lo!"

"Cegil, cegil. Nama gue itu Nabila bukan cegil, dasar ogeb." Nabila menatap sengit Arfan.

"Suka-suka gue lah mau manggil lo apa. Siapa suruh lo dari tadi senyum-senyum kaya orang gila."

Wajah Nabila memerah karena malu ketahuan memperhatikan Hasan sejak tadi, tapi kata-kata menyebalkan Arfan menyadarkannya untuk membalas perkataan lelaki itu.

"Eh mulut lo ya belum pernah digampar apa hah?" Sengit Nabila.

"Emang belum, kenapa? Lo berani gampar gue?" Tantang Hasan.

"Nendang kaki lo aja gue berani, apalagi cuma gampar mulut lo!" Nabila berkacak pinggang menghadap Arfan yang ada di sebelah kirinya, matanya menatap tajam kearah Arfan.

Arfan pun melakukan hal yang sama, dia berkacak pinggang menghadap Nabila dengan tatapan tajam. "Jangan kira karena lo cewe gue jadi takut ya. Cewek cowok sama aja buat gue."

Pak Rahmat dan Hasan pun saling pandang, tak habis pikir dengan Nabila dan Arfan yang tengah adu mulut. Hasan mengedikkan bahu tanda tak tahu harus bagaimana, sedangkan Pak Rahmat sudah melotot melihat mereka yang tambah memanas.

"Heh heh! Kenapa kalian malah berantem?" Tegur Pak Rahmat. "Sekarang kalian bersihkan toilet lantai bawah sampai bersih, semuanya." Titah Pak Rahmat dengan menekankan setiap kata yang dia ucapkan. Membuat mereka bertiga spontan menoleh pada guru itu.

"Loh Pak kenapa jadi bersihin toilet sih, lagian toilet bawah itu kotor banget Pak." Protes Nabila.

"Mau saya tambah?"

"Eng...enggak Pak." Cicit Nabila.

'Destiny'

Ingin rasanya Hasan dan Arfan menyumpal mulut Nabila dengan Kain pel yang kini mereka pakai untuk membersihkan toilet yang aromanya nauzubillah lebih parah dari bangkai.

Tadi saja gadis itu terus mengomel karena hukuman yang di berikan Pak Rahmat. Dan sekarang lihat, dia malah yang paling heboh sendiri saat menjalankan hukuman mereka.

Mereka benar-benar kesal mendengar suara cempreng gadis itu yang terus menyanyi heboh dengan headset yang terpasang di telinganya sambil membersihkan toilet. Entah lagu apa yang Nabila nyanyikan, baik Hasan maupun Arfan tidak ada yang tau.

Do you feel the same?
Jigeum push nae beoteun-eul kyeojwo
Do you feel the same?
Bich-i doeeo neon nal deo balghyeojwo

Do you feel the same?
Jigeum push nae beoteun-eul kyeojwo
Do you feel the same?
Bich-i doeeo neon nal deo balghyeojwo

(Wanna One - Light)

Nabila terus bernyanyi tanpa perduli pada suaranya yang benar-benar merdu. Iya merdu, merusak dunia.

"Gue bener-bener sudah gak tahan denger suara cempreng si cegil itu. Bisa pecah gendang telinga gue kalo kaya gini." Keluh Arfan pada Hasan yang masih mengerjakan tugasnya membersihkan toilet.

"Suruh aja dia diem." Sahut Hasan yang masih berkutat dengan pekerjaannya.

"Lo aja gih, gue males ngomong sama dia."

"Ogah."

"Jangan kira gue nggak lihat ya lo berdua pelukan di depan gerbang. Sampe gue kla-. Iya-iya biasa aja dong mata lo, kaya mau copot gitu." Arfan tidak jadi meneruskan kata-kata mengejeknya saat mendapat tatapan membunuh Hasan.

"Cepet kerjain." Ucap Hasan ketus.

"Haaahhh bosan ihh. Dasar guru kampret, disuruh bersihin toilet yang kotor kaya gini bikin gue mau muntah aja. Liat aja ntar si Pak Rahmat, gue doain ketiban sial tujuh hari tujuh malam." Nabila mengomel-ngomel sendiri dan tangannya yang memegang gagang pel yang panjang dia arahkan untuk menunjuk-nunjuk ke tembok seolah itu adalah Pak Rahmat.

Nabila berbalik menatap Hasan dan Arfan yang sibuk dengan tugas masing-masing. Saat melihat Hasan, ada rasa yang tak bisa Nabila jelaskan. Ingin rasanya mengajak Hasan bicara, tapi melihat sikap cowok itu yang selalu diam dan acuh padanya membuat Nabila enggan.

Padahal dia rindu dengan sosok lelaki itu, dia rindu berdebat dengan Hasan, dia rindu perhatian Hasan, dia rindu senyuman Hasan, dia rindu amarah Hasan saat melihat Nabila terluka.

Dia menatap sendu kepada Hasan, tanpa sadar bulir airmata menetes dengan sendirinya di kelopak matanya dan buru-buru dia hapus. Ya Tuhan! Nabila benar-benar rindu dengan sosok di hadapannya itu. Tapi sebuah senyum terbit lagi di bibirnya kala dia ingat bahwa Tuhan telah mengabulkan doanya dengan mempertemukan mereka kembali. Dan mungkin sekarang Nabila harus berjuang agar bisa mendapat kata maaf dari laki-laki itu.

Setelah selesai berkutat dengan hukuman mereka, akhirnya mereka dapat menghembuskan Nafas lega.

"Akhirnya selesai juga." Ucap Nabila lega. Dia memainkan ponselnya dan mematikan musik yang sedari tadi ia dengarkan selama membersihkan toilet, dia bahkan tidak perduli dengan Hasan maupun Arfan yang juga sibuk dengan tugas masing-masing.

"Gara-gara lo kita jadi sial. Harusnya cuma push up 10 kali, malah jadi bersihin toilet yang kotor banget sekotor otak lo." Celetuk Arfan.

Nabila melotot tidak suka pada mulut Arfan yang sarkastis itu. "Mumpung gue lagi malas mencak-mencak dan nonjok mulut kampret lo itu, mendingan lo diam aja." Ucap Nabila sesantai mungkin agar tidak emosi.

"Emang lo yang salah, ya nggak San?" Arfan menoleh meminta pembenaran dari Hasan.

"Lo juga salah. Gue yang kena imbasnya." Sahut Hasan dingin, lalu pergi meninggalkan Arfan yang sudah mengumpat tidak jelas.

"Dengerin tuh." Nabila tersenyum mengejek, lantas berlalu pergi juga, meninggalkan Arfan yang sudah memasang ekspresi dongkol.

Hasan berjalan menaiki tangga menuju lantai 3, dimana tempat kelas XII IPA 1 berada. Suasana masih sepi karena bel istirahat belum berbunyi. Dia terus menapaki satu persatu anak tangga dengan santai.

"Alfa."

'Destiny'

Destiny 6

"Alfa." panggil Nabila.

Hasan yang masih asik menapaki anak tangga lantai dua itu pun berhenti. Suara itu, panggilan itu, panggilan dari seseorang yang sangat di rindukannya. Meskipun rasa kecewa didalam hatinya begitu besar pada Nabila, tapi dia tak bisa memungkiri bahwa dia sanggat rindu pada gadis itu.

"Tunggu." Nabila berlari mengejar Hasan yang sudah meneruskan langkahnya lagi.

"Alfa, aku mau ngomong, dengerin aku." Nabila menarik lengan Hasan hingga lelaki itu menghadap kearahnya.

Hasan hanya diam dan menatap kelain arah, dia begitu enggan menatap gadis itu. Karena setiap menatap Nabila, ada rasa kecewa yang membuat dadanya sesak.

"Kenapa kamu pergi, Alfa? Bahkan kamu gak bilang sama aku dan gak pernah kasih kabar. Kamu masih marah karena masalah itu?" Nabila menghela nafas kasar karena Hasan tak kunjung bicara bahkan menatapnya pun tidak. "Aku butuh kamu, Alfa, aku kangen sama kamu." Lanjutnya.

Hasan hanya diam saja tak memberi respon apapun, membuat Nabila menghela nafas panjang. Ekspresinya sangat datar dan pandangannya tak sekalipun di arahkan pada Nabila.

"Bahkan sampai melihat aku pun kamu nggak mau? Kamu nggak kangen sama aku? Apa kita harus kaya gini terus, kaya orang yang nggak pernah saling kenal?" Nabila menatap sendu Hasan, yang ditatap hanya diam tanpa

memandang balik kepada Nabila. Dia benar-benar rindu akan sosok yang kini ada dihadapannya, ingin rasanya Nabila bisa dekat dan bercanda dengan Hasan seperti dulu.

"Jangan pernah ganggu aku, dan urus aja urusan kamu. Anggap kita nggak pernah saling kenal selamanya." Ucap Hasan dingin.

Nabila menatap tak percaya pada Hasan. Apa begitu tidak percayanya laki-laki dihadapannya ini pada dirinya. Apa begitu tidak pentingnya Nabila dihidup Hasan, hingga dengan mudahnya dia berkata demikian.

"Kenapa?" Akhirnya pertanyaan itu keluar dari mulut Nabila yang terasa kelu kala mendengarkan perkataan Hasan.

"Lebih baik kita nggak pernah saling kenal apalagi menyapa, karena itu yang terbaik."

"Alfa." Pekik Nabila dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

"Pergi Nabila, jangan ganggu aku, jangan campuri urusan aku, jangan terus hadir dihadapan aku lagi. Aku sudah pergi jauh supaya nggak ganggu hidup kamu lagi. Kamu sendiri yang memilih percaya sama dia dari pada aku. Jadi, jangan pernah usik hidup aku lagi. Hidup ku jauh lebih baik tanpa kamu." Hasan segera berlalu pergi, meninggalkan Nabila yang kini tak kuasa menahan airmatanya lagi.

Nabila berlari menyusul Hasan dan menarik tangan laki-laki itu lagi. "Kamu salah paham, Hasan. Kamu harus dengerin penjelasan aku dulu, jangan terus-terusan pergi dan menghindar dari semuanya."

"Apa lagi? Bahkan sampai saat ini pun kamu masih membela dia kan? Apa lagi yang mau kamu jelasin? Aku sudah lihat dengan mata kepala aku sendiri, dan itu sudah

cukup buat membuktikan betapa bejatnya orang itu!!!" Bentakan Hasan berhasil menyayat-nyayat hati Nabila. Airmatanya tak dapat dia bendung lagi.

"Kamu salah, Hasan. Kamu salah paham! Berapa kali aku harus bilang kalau kamu salah paham!" Teriak Nabila frustasi.

Tanpa mau mendengarkan perkataan Nabila, Hasan memilih pergi dan meninggalkan Nabila yang tengah menangis. Dia benar-benar tidak sanggup jika harus mengulang kembali kejadian yang telah lalu. Saat dimana dia kehilangan dua orang yang dia sayangi. Rasa sakit di hati Hasan masih sama seperti dulu, masih sesakit dulu, dan tidak sedikitpun membaik. Kehadiran Nabila benar-benar membuat luka di hatinya semakin parah.

Nabila hanya memandang punggung Hasan yang kian menjauh dari pandangannya. Hati Nabila benar-benar sakit melihat sikap Hasan padanya. Airmata terus mengalir dipipinya. Bahkan untuk menopang tubuhnya pun Nabila tak mampu, dia terduduk dilantai dengan kepala tertunduk. Dia tahu jika Hasan sudah memanggil nya Nabila dan bukan Zahra seperti biasanya itu tandanya dia marah. Rasa sesak didadanya tak dapat dia redakan, begitu menyakitkan sekali. Nabila berkali-kali memukul-mukul tepat di dada kirinya, berharap rasa sakit itu akan segera hilang meskipun tidak.

Nabila bangkit dan berlari menyusuri Koridor yang masih sepi. Langkahnya membawanya menuju halaman belakang sekolah yang jarang di datangi para siswa. Dia duduk di bawah pohon besar yang berderet rapi disana. Memeluk kedua lututnya dan menenggelamkan kepalanya diantara lututnya.

Dia menangis sejadi-jadinya disana, menumpahkan segala keluh kesah dan rasa sakit yang terus dia tahan selama ini. Pandangannya beralih lurus kedepan, membuat pikirannya kembali pada masalalu.

Nabila tersenyum getir saat mengingat lagi masalalu itu. Dia ingat betul bagaimana Hasan yang selalu menenangkannya kala dia menangis. Hasan yang akan marah pada siapa saja yang selalu mengganggunya, yang akan selalu melindunginya, yang selalu membuatnya tertawa, membuatnya marah dan tidak ingin membuatnya menangis.

"Kenapa kamu nggak pernah percaya sama aku Al? Kenapa nggak mau dengarin penjelasan aku? Kenapa nggak mau? Kenapa Alfa? KENAPA??!" Tangis Nabila semakin menjadi, rasa sesak didadanya semakin menjadi, rasa sakit dihatinya semakin perih.

Dia benar-benar tidak kuat dengan semua ini, dia benar-benar rapuh, hatinya tersiksa, hatinya menangis, hatinya menjerit.

Bagaimana mungkin Nabila bisa berpura-pura tidak mengenal Hasan, jika tadir saja malah mempertemukan mereka. Bahkan mereka satu sekolah, sungguh hal yang tidak bisa mereka duga.

Begitu kejamnya takdir yang terus mempermainkan dua hati anak manusia ini. Disaat semuanya terasa begitu sulit, mereka justru dipertemukan kembali dengan sama-sama membawa hati yang luka. Membuat luka lama yang berusaha mereka sembuhkan semakin terbuka lebar.

Dari kejauhan Hasan menatap sendu kepada Nabila yang tengah menangis. Ingin rasanya dia menenangkan Nabila saat menangis seperti dulu. Dia rindu pada tawa gadis itu,

dia rindu pada senyum gadis itu, dia rindu pada amarah gadis itu, dan dia rindu pada canda gadis itu.

Tapi rasa kecewanya terlalu besar pada Nabila. Hingga sulit baginya untuk kembali bersikap baik pada gadis itu. Benar-benar sulit baginya untuk kembali pada Nabila.

Ada rasa yang tak pernah dia ungkapkan, ada rasa yang terus dia sembunyikan, ada rasa yang terus dia pendam. Meski itu sangat menyiksa, sangat menyakitkan, sangat menyesakkan, tetap dia pendam sendiri.

"Maafkan aku, Zahra. Aku sudah terlanjur kecewa sama kamu. Mungkin dengan begini akan lebih baik, agar kita tidak lebih tersakiti lagi." Hasan menyandarkan tubuhnya di dinding, pandangannya tak teralihkan dari punggung Nabila di bawah pohon.

Perasaannya hancur lebur, tidak sekuat yang dilihat semua orang. Ada luka yang tersimpan didalam hatinya, ada kesedihan yang terus melanda, ada kekecewaan yang begitu besar. Memang sakit saat kita harus berpura-pura kuat disaat kita benar-benar merasa lemah.

Terkadang kita memang harus memilih diam dan mengabaikan semua itu, bukan karena egois. Tapi karena kita tau, tak semuanya akan baik-baik saja jika kau mengakuinya. Karena permainan cinta memang sekejam itu.

Ada saatnya pula kita harus pergi, menghilang, dan melupakan semua yang pernah terjadi. Walaupun hatimu berkali-kali menolaknya, tapi tetap saja kau tidak punya pilihan lain selain pergi dan melupakan semuanya.

'***Destiny***'

Dengan langkah gontai Nabila terus berjalan memasuki pekarangan rumahnya yang tidak terlalu besar dan cukup untuk di tinggali oleh dirinya dan juga Yanu. Mobil yang terparkir digarasi samping rumahnya itu sudah menunjukan bahwa Yanu sudah pulang. Dan Nabila tau Kakaknya itu akan marah besar saat tau dia pulang setelah isya. Biarlah, dia akan menerima resiko itu batinnya.

Kejadian di sekolah tadi benar-benar merusak moodnya untuk semangat melakuakan apapun. Padahal Nabila termasuk orang yang ceria. Tapi tidak jika itu berkaitan dengan masalalunya. Karena hal itu akan membuatnya murung seketika.

"KAAAKKK, KAAAKKKK. KUPING AKU COPOT KAK. KAK YANU YA ALLAH! KEJAMNYA." Nabila menjerit kala baru memasuki rumah sudah mendapat jeweran dari Yanu yang nyaris membuat telinganya lepas.

"Darimana kamu baru pulang jam segini hah? Habis ngapain kamu?" Yanu bertanya dengan menahan amarahnya yang akan meledak. Bagaimana tidak meledak jika hampir setiap hari Nabila pulang selalu malam.

"Ii-iitu aku habis bikin kerja kelompok ditempat fatma ka, dikomplek ini juga."

"Jangan bohong." hardik Yanu.

"Adduuuuhh. Iya Kak, aku nggak bohong ihh. Ayo kita datangin rumah Fatma kalo Kakak nggak percaya." Nabila terus memegangi telinganya karena Yanu tak kunjung melepaskan jewerannya.

Setelah telinganya tidak lagi di jewer, Nabila mengusap-usapnya berharap sakitnya hilang meskipun tidak. Sungguh

Kakak yang kejam, tidak berperikesaudaraan, dan tidak pengertian. Untung aja Kakak, coba kalau bukan sudah Nabila tendang ke planet pluto batin Nabila.

"Awas aja kalau bohong, Kakak museumkan kamu." Ancam Yanu.

Nabila bergidik ngeri melihat wajah sangar Yanu dan juga ucapannya. "Iya aku nggak bohong Kak. Sumpah demi aku nikah sama D.O dan Kang Daniel." Ucap Nabila mantap yang langsung mendapat tatapan membunuh dari Yanu.

"Iya-iya beneran Kak." Nabila tersenyum lebar yang membuat Yanu mecebik padanya.

Nabila berjalan menuju dapur, lalu meraih gelas dan menuangkan air putih lantas meneguknya hingga tandas. "Tumben jam segini masih dirumah? Gak ngapel dulu?"

"Tiara lagi ke Minimarket sebentar. Mau beli cemilan katanya." Sahut Yanu yang sudah asik dengan televisi.

Bukan hal baru bila Tiara datang kesini, pacar Kakaknya itu sudah sering berkunjung kerumah mereka saat dia tau Nabila tinggal bersama Yanu. Hampir tiap hari dia mampir kesini. Dan itu membuat Yanu bahagia bukan main, tapi tidak untuk Nabila apabila ada Diva, adik Tiara yang Nauzubillah nakalnya. Hingga Nabila selalu mengunci rapat kamarnya apabila anak itu datang. Jangan harap barang-barang bisa selamat apabila ada Diva.

"Berduaan aja ya dirumah? Ngapain aja kalian dirumah." Selidik Nabila.

Yanu mendelik kesal pada adiknya itu. "Pikiran kamu itu ya. Ada Diva juga kok, tuh dia lagi dikamar kamu."

"Heh!" Pekik Nabila kaget. "Di-..Diva? Di kamar aku?" Cicit Nabila memastikan, berharap jika yang dikatakan Kakaknya hanya candaan.

"Iya." Sahut Yanu santai tanpa memandang Nabila.

"APPAA??!" Pekik Nabila kencang membuat Yanu terlonjak kaget hingga kopi yang ingin dia minum tumpah kebadannya, membuatnya meringis kepanasan.

Tanpa perduli Yanu yang tengah mengumpat, Nabila langsung melesat menuju kamarnya seperti roket, sangat cepat. Dia langsung membuka pintu hingga terdengar suara berdebum kencang.

"DIIVVVAAAAAAAAAAA. KAMAR KAKAK KAMU APAIN HAH?!!" Nabila berteriak frustasi melihat kamarnya yang berantakan seperti kapal pecah, sesuai dugaannya.

Diva yang terkejut pun langsung berlalu keluar setelah melihat Nabila yang seperti kehilangan kesadarannya. Seketika lutut Nabila lemas hingga dia terduduk di lantai melihat keadaan kamarnya yang mengenaskan.

Tempat tidur yang berantakan, buku-buku dimeja belajar yang berjatuhan, sepatu dan sendal yang tercecer kesana kemari, dan yang paling parah adalah dekorasi kamar yang dipenuhi poster EXO dan Wanna One, serta foto-foto biasnya yang jatuh berantakan kelantai, tidak berbentuk, tidak beraturan lagi, bahkan ada yang sobek.

Nabila seperti hilang kesadarannya, diraihnya poster foto D.O dan Kang Daniel yang kini telah lusuh dan sobek. Tatapannya nanar melihat benda-benda kesayangannya yang teramat keramat untuk disentuh orang lain, bahkan Yanu pun akan dia amuk bila berani mengganggu benda-benda kesayangannya.

Seketika amarah Nabila memuncak, dengan geram dia meremas foto yang tengah dia pegang. Nafasnya memburu, matanya menyorot tajam setajam pisau bedah. Wajahnya sudah memerah padam seperti api yang disiram bensin langsung menyala.

Dia bangkit dan berjalan menuju lantai bawah yang kini ada Diva yang tengah cekikikan bersama Yanu melihat film Upin Ipin, seperti tidak pernah melakukan apapun.

"BRENGSEEKKK!" Teriak Nabila.

Yanu dan Diva yang tengah asik menonton televisi pun menoleh dengan wajah santai tanpa dosa. Membuat Nabila tambah murka pada mereka. Nabil mengambil playstation milik Yanu dan membantingnya keras hingga benda itu remuk dan berserakan di lantai.

Yanu melongo dan meneguk salivanya susah payah melihat benda kesayangannya yang telah tegeletak manis dilantai dengan bentuk yang sudah tidak utuh lagi. Belum puas dengan hal itu, Nabila berjalan mendekat kemeja lalu meraih laptop Yanu yang ada di atas meja.

"Nana, jangan laptop Kakak dong. Aduh Nana itu bukan salah Kakak, itu kan salah Diva." Yanu membela diri, berusaha meraih laptopnya yang kini siap Nabila hempaskan lagi.

"Siapa yang suruh biarin Diva masuk kamar aku, hah? Siapa yang gak bisa jagain tuyul kampret ini, hah?" Kata Nabila tajam berusaha menahan amarahnya.

Yanu menoleh pada Diva yang tidak perduli, bahkan dia asik menoton televisi tanpa menghiraukan Nabila dan Yanu. "Diva itu salah kamu, kenapa jadi Kakak yang kena sih?" Protes Yanu, yang tidak direspon Diva.

"Aku kan cuma cobain barang-barang Kak Nana aja." Sahut Diva polos minta di tabok.

"Sekarang kalian keluar! Atau aku bakal tendang kalian sampai keluar, hah?" Nabila berujar lagi masih menahan geram.

"Tapi Na-."

"KELUAR SEKARANG ATAU AKU HANCURIN BARANG-BARANG KAKAK, HAH?!!" Teriak Nabila yang sudah tidak kuat lagi menahan amarahnya. Dia bersiap membanting laptop Yanu kelantai.

"I-ii-..iya iya. Kakak bakal keluar asal jangan hancurin barang-barang Kakak ya. Pliisssss." Ucap Yanu memohon dengan puppy eyes nya yang justru membuat Nabila menatap tajam kepadanya.

"KELUUAAAARRRRRRR!!!!!"

Yanu segera menarik Diva keluar rumah, membuat gadis kecil itu kesal karena acara nontonnya di ganggu.

"Malam ini, jangan tidur dirumah! Dan cepat ganti poster sama foto-foto bias aku!!!" Bentak Nabila yang membuat Yanu terkejut karena tiba-tiba saja gadis ini ada di depan pintu.

"Loh ngapain pada di luar?" Tanya Tiara bingung, karena baru datang dari Minimarket. Ditangannya membawa dua kantong palstik belanjaan.

Nabila tidak meladeni lagi, dia langsung membanting keras pintu dan masuk kedalam. Dia kunci pintu itu, hingga suaranya terdengar dari luar.

"Ini ada apa sih? Kenapa Nabila marah kaya gitu?" Selidik Tiara pada Yanu dan Diva.

"Ini nih si Diva, dia hancurin kamar Nana sampai dia ngamuk-ngamuk." Sahut Yanu yang manatap tajam kearah Diva.

"Kamu ngapain Diva?" Bentak Tiara pada Diva.

"Aku cuma nyobain barang-barang Kak Nana aja kok. Dia malah marah-marah sama Diva." Jawab Diva polos.

"Ya Allah! Diva." Tiara menengadah menahan amarahnya. "Kamu hancurin kamar Kak Nana? Kamu ini kenapa gak bisa dibilangin sih? Kakak sudah capek ngurus kamu!" Bentak Tiara frustasi.

"Tuh dengerin kata Kak Tiara." Timpal Yanu.

"Kamu juga Yanu! Kenapa kamu gak jagain Diva hah? Sudah tau dia nakalnya minta ampun, malah dibiarin masuk kamar Nana!" Bentak Tiara pada Yanu yang langsung membuat laki-laki itu bungkam.

"Pulang sekarang!" Tiara menarik Diva, mengajak anak itu pulang.

"Aku nginep dirumah kamu ya, Yank." Rayu Yanu.

"Nggak ada nginap-nginapan! Tidur aja disini!" Bentak Tiara.

"Tega kamu sama aku, Yank." Yanu mengerucutkan bibir, membuat Tiara semakin melotot kepadanya.

Setelah Tiara dan Diva menghilang bersama taksi online yang sudah di pesannya, Yanu berbalik menuju rumah,

berharap ada keajaiban adiknya itu akan membukakan pintu untuknya. Lama dia menunggu tapi tak kunjung terbuka juga.

Dia segera merogoh ponselnya yang untung saja ada di sakunya, meskipun dompet, kunci mobil dan kunci rumah disita oleh Nabila. Setidaknya dia bisa menghubungi dan meminta menginap dirumah teman-temannya.

'***Destiny***'

HALLO HALLO HAIII

Mungkin setelah ini aku agak lama update ya kan sudah double plus triple update minggu ini

Sabar ya, aku lagu garap part-part selanjutnya lagi. Mohon sabar ya

Jangan Lupa 'VOTE'
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Destiny 7

Hasan tengah asik mendengarkan musik di balkon kamarnya dengan *earphone* yang terpasang di telinganya, sambil menatap langit malam yang begitu indah. Bulan yang begitu terang dan bintang yang bertaburan menghiasi langit malam. Angin malam yang berhembus menusuk kulit tidak membuatnya merasa dingin sedikitpun.

Pikirannya berkelana mengingat seseorang yang selalu berada dihati dan pikirannya. Entah apa maksud Tuhan hingga mempertemukan mereka kembali. Disaat dia berusaha untuk melupakan sosok itu, dia justru hadir lagi di hidupnya.

"Betah banget melamunnya. Udah salat isya belum?" Suara lembut itu membuyarkan lamunan Hasan. Entah sejak kapan dia melamun, musik di *earphone*nya saja sudah mati dan dia tidak menyadarinya.

"Bunda." Hasan tersenyum memandang wanita paruh baya yang masih terlihat cantik dengan balutan gamis dan syar'i itu.

"Kenapa melamun? Sudah salat isya belum?" Tanya Diana ibunda Hasan pada anak sulungnya yang selalu saja menyendiri dalam kesepian.

"Sudah, Bunda. Hasan cuma lagi senang aja lihat ciptaan Allah yang indah ini." Jawab Hasan sambil menatap langit.

Diana tersenyum kecil lantas ikut duduk disamping Hasan. Dia tau jika anaknya itu sedang ada pikiran yang mengganggunya. Hasan langsung memeluk Diana dan menyandarkan kepalanya di bahu Diana.

"Ada apa? Cerita sama Bunda?" Tanya Diana lembut.

"Dia ada di sana, Bun. Dia muncul lagi, padahal Hasan sudah pergi jauh dari dia." Ucap Hasan pelan.

"Maksud kamu?" Tanya Diana bingung.

Hasan semakin mengeratkan pelukannya pada sang Bunda. "Nabila, Bun. Dia pindah ke sekolah aku. Aku ketemu dia pas berangkat sekolah. Sudah dari seminggu yang lalu dia pindah, tapi aku baru tau tadi."

Diana sebenarnya kaget dengan penuturan Hasan, dia sangat tau bagaimana isi hati Hasan pada Nabila dan juga isi hati Nabila pada Hasan. Lalu dia tersenyum dan balas memeluk Hasan yang tengah rapuh karena hatinya yang terlalu banyak menyimpan rasa kecewa.

"Kamu tau takdir Allah kan?" Tanya Diana.

"Iya, Bun."

"Tau cerita Nabi Adam dan Siti Hawa kan?" Tanya Diana lagi.

"Tau, Bunda." Jawab Hasan agak sedikit bingung.

"Lihatlah, sejauh apa pun Allah memisahkan mereka dan selama apa pun Allah memisahkan mereka, tapi Allah sudah menakdirkan mereka untuk bersama dan akhirnya mereka bisa bertemu kembali." Jelas Diana.

Hasan masih diam sambil memeluk Diana. Dia berusaha menyimak apa yang dikatakan oleh sang Bunda.

"Kita tidak bisa melawan takdir yang sudah di gariskan Allah untuk kita. Kita juga tidak bisa terus lari dari masalah yang ada." Diana menarik nafas pelan kemudian

menghambuskannya. "Semarah dan sekecewa apa pun kita pada seseorang, tidak baik berkepanjangan seperti ini. Apalagi dia sahabat kamu, kalian sudah dari kecil selalu sama-sama dan cuma karena cinta kalian jadi saling menjauh. Allah sudah memberi jalan dengan mempertemukan kalian kembali, itu adalah teguran dari Allah agar kalian bisa menyelesaikan masalah kalian. Dan jangan berpikir untuk lari lagi." Lanjutnya.

"Tapi, Bunda. Hasan nggak siap dengan semua ini." Ucapnya lirih.

"Bunda tau. Tapi kamu nggak bisa terus-terusan lari kayak gini. Kamu sudah bukan anak kecil lagi, kamu harus bisa hadapin semua ini." Diana tersenyum simpul sambil mengusap pundak Hasan. "Kamu harus tau apa yang sebenarnya terjadi. Kamu nggak bisa terus menyalakan Nabila, dia juga pasti punya alasan kenapa dia seperti itu. Sama seperti kamu, kamu juga punya alasan kan jadi pergi. Dan lagi kamu salah besar karena lari dari masalah yang ada." Lanjutnya.

Hasan hanya diam meresapi setiap perkataan sang Bunda. Ya memang benar, selama ini dia lari dari masalah dan meninggalkan semuanya karena rasa kecewa yang dia rasakan. Dia bahkan selalu menyangkal setiap perkataan yang Nabila katakan sebelum gadis itu meyelesaikan kata-katanya.

Entahlah, dia tidak sanggup mendengar setiap perkataan yang akan gadis itu ucapkan. Padahal jauh sebelum kejadian malam itu, dialah orang yang selalu setia mendengarkan setiap ocehan Nabila. Tapi kini semuanya berubah sejak malam itu. Saat dimana Hasan sangat marah pada dirinya sendiri dan juga Nabila, yang membuat

persahabatan mereka selama bertahun-tahun hancur begitu saja.

Flashback

"Sudah berapa kali aku bilang sama kamu, jauhin laki-laki itu, Nabila." Bentak Hasan nyaring. Matanya menyorot tajam pada kedua bola mata Nabila yang tengah menatapnya. Rahangnya yang mengeras dan nafasnya yang memburu menunjukan betapa marahnya Hasan.

"Aku nggak punya alasan buat jauhin dia, Hasan. Dia baik sama aku, gimana mungkin aku bisa jauhin dia." Jawab Nabila tak kalah nyaring.

Taman kompleks perumahan yang sepi itu menjadi saksi bisu pertengkaran mereka. Hasan yang menatap tajam dengan wajah yang jelas sekali menahan amarah yang meluap. Sedangkan Nabila menatap kesal pada Hasan yang selalu posesif padanya.

"Aku nggak suka kamu dekat sama laki-laki brandalan kaya gitu! Dia bawa pengaruh buruk buat kamu!"

"Don't judge someone by the cover, you know? Kamu belum kenal dia luar dalam, dia orang yang baik, Hasan. Keadaan yang buat dia jadi seperti itu!"

"I know, Nabila. Pokoknya aku nggak suka kamu dekat sama dia."

"Why? Alasan kamu cuma karena dia berandalan kan? Aku bisa jaga diri aku, aku nggak selemah itu, Hasan."

"I know you are strong woman. Tapi aku nggak rela lihat kamu berduaan sama dia, aku nggak suka."

"Egois! Aku nggak pernah larang kamu buat dek-"

DRRTTT DRRTTTT

Ponsel Hasan yang bergetar karena satu panggilan masuk harus memotong perdebatan mereka. Dengan berat hati Hasan menekan tombol hijau untuk menerima panggilan tersebut.

"Ada apa, Nia?" Tanya Hasan.

"Cihh...Tania aja terus, dia memang segalanya buat kamu." Cibir Nabila kesal saat perdebatan mereka terpotong hanya karena gadis itu.

Hasan tak menghiraukannya, seketika dia panik mendengar isak tangis Tania. "Lo kenapa, Nia? Kenapa nangis?"

"Lo kesini, Hasan. Tolong gue, Hasan." Ujar Tania disela tangisnya.

Hasan semakin panik dibuatnya. "Ada apa, Nia? Lo dimana sekarang? Jawab gue?"

"Gu-...gue...gue di apartemen." Jawab Tania di sela tangisnya.

Hasan segera mengakhiri telpon setelah mendapatkan jawaban keberadaan Tania. Dia menoleh pada Nabila yang tengah duduk di bangku taman sambil menatap Handphonenya. Gadis itu terlihat sangat gelisah.

"Ikut aku." Ajak Hasan sambil menarik tangan Nabila tanpa memperdulikan protes gadis itu.

Hasan melajukan motornya di atas rata-rata hingga membuat Nabila ketakutan di belakangnya. Sungguh dia

sangat khawatir saat menerima telepon dari Tania dan gadis itu menangis sesegukan. Tidak biasanya gadis itu menangis seperti itu, dari nada bicaranya saja Hasan tau kalau gadis itu tengah sangat ketakutan.

Nabila turun dari motor Hasan dengan wajah yang sangat memperlihatkan kekesalannya. Sedangkan Hasan tidak perduli pada ekspresi Nabila. Dia segera berlari menyusuri koridor menuju apartemen Tania. Dia harus secepatnya sampai ketempat itu, perasaannya benar-benar tidak tenang. Sedangkan Nabila hanya mengikuti langkah Hasan yang dia sendiri tidak tau mau kemana.

Hasan menghentikan langkahnya di depan sebuah pintu apartemen yang tertutup. Dengan cepat dia menarik handle pintu tersebut dan masuk kedalam. Nabila hanya mengikutinya sedari tadi tanpa protes.

"Tania lo dimana?" Teriak Hasan saat mendapati apartemen itu kosong.

"Kamu mau ngapain kesini?" Tanya Nabila bingung.

Hasan tidak menjawab, dia menajamkan pendengarannya saat mendengar suara perempuan menangis sesegukan dari sebuah kamar.

Nabila mengikuti langkah Hasan yang berjalan cepat mendekati sebuah kamar dan membukanya.

Hasan dan Nabila terbelalak saat melihat pemandangan didepan matanya. Nabila menutup mulutnya dengan kedua tangannya, dia terlihat begitu syok dengan semua itu. Hasan dengan sigap meraih tubuh Nabila yang hampir merosot ke lantai dan merengkuhnya dengan lembut. Dia membiarkan Nabila menangis didalam pelukannya.

"Ini salah paham, gue bisa jelasin semuanya."

'PLAKKK'

Sebuah tamparan keras di layangkan oleh tangan lembut Nabila, lalu gadis itu berlari keluar sambil menangis. Dan Hasan dapat melihat betapa kecewanya Nabila pada laki-laki itu. Hatinya benar-benar merasa sakit melihat Nabila yang menangis karena kecewa dan Tania yang menangis di pojokan sambil memukul-mukul dirinya sendiri.

Hasan tidak bisa untuk menahan emosinya yang semakin memuncak melihat semua yang terjadi di hadapannya.

'BUGH!'

Sebuah tinju melayang ke wajah Darel yang tengah mengenakan pakaiannya, hingga membuatnya terpental. Belum juga puas, Hasan kembali menghajarnya bertubi-tubi. Sungguh dia tidak bisa menahan amarahnya kali ini.

"Lo emang cowok brengsek! Apa yang udah lo lakuin sama Tania, hah?! Apa?!!" Teriak Hasan berang dan sekali lagi tinju dia layangkan pada wajah Darel yang sudah tidak berdaya.

"Gue di jebak, gue nggak perkosa dia." Jelas Darel yang susah payah bangkit berdiri.

"Bohong!" Teriak Tania murka. Dia berdiri dan mendekati Darel.

"Nggak usah bohong, Tania. Gue nggak pernah nyentuh elo! Kalian sudah jebak gue!"

"Lo yang sudah perkosa gue dan lo malah bilang di jebak? Hah? Lempar batu sembunyi tangan lo?!!"

"Lo nggak usah ngedrama ya!
Gue di pukul sampai pingsan dan saat gue bangun, gue sudah ada disini. Lo nuduh gue perkosa lo, sedangkan gue nggak tau apa yang sudah gue lakuin!!!"

"Lo brengsek, Darel! Lo udah ambil kesucian gue dan lo nggak mau ngaku hah?!!"

"Gue nggak per-"

'BUGH!'

Satu tinju lagi melayang pada wajah Darel. Hasan benar-benar marah melihat raut tak bersalah Darel, dia benar-benar tak habis pikir dengan semua yang terjadi ini. Nabila yang pergi sambil menangis membuat hati Hasan sangat sakit, ditambah kenyataan bahwa Tania diperkosa oleh Darel membuatnya semakin marah.

Hasan mendekati Darel dan mencengkeram kerah kemejanya, matanya menatap tajam pada Darel. "Lo harus tanggung jawab sama apa yang sudah lo perbuat sama Tania! Jangan jadi pengecut lo!"

"Gue nggak mau! Karena gue nggak pernah merasa memperkosa dia!"

"Lalu ini apa hah? Cuma lo yang ada disini dan lo bilang bukan lo pelakunya? TERUS SIAPA PELAKUNYA HAH? LO MAU MENGKAMBINGHITAMKAN ORANG LAIN ATAS KESALAHAN YANG SUDAH LO PERBUAT? IYA?"

"Kenyataannya gue emang nggak ngelakuin hal itu, gue dijebak!"

"LO HARUS TANGGUNG JAWAB, BRENGSEK!"

Hasan kembali melayangkan tinjunya pada wajah Darel. Kali ini Darel tidak diam, dia balas memukul Hasan, hingga aksi baku hantam itu terjadi. Sedangkan Tania hanya meringkuk di pojokan sambil menangis, gadis itu sangat ketakutan sekarang.

"HASAN, DAREL, STOP!" Nabila menarik Hasan agar menjauh dari Darel. Dia menatap tajam pada Hasan, dan tatapan itu berhasil membuat Hasan terluka. Karena itu tatapan kemarahan Nabila yang sangat jarang gadis itu perlihatkan padanya.

"Bukan Darel pelakunya, dia cuma di jebak, Hasan. Aku dengar sendiri tadi ada segerombolan cowok yang bilang kalau orang yang bernama Rian dan Toni yang sudah perkosa Tania, dan mereka buat seolah-olah Darel yang ngelakuin hal ini." Jelas Nabila.

"BOHONG! Dia bohong, Hasan. Darel yang perkosa gue, bukan Rian ataupun Toni yang ngelakuin hal ini. Gue bahkan nggak kenal sama mereka."

"Jangan bohong, Tania. Lo harus jelasin semuanya, bukan Darel pelakunya." Geram Nabila.

"DAREL PELAKUNYA! Gue yang di perkosa, jelas gue yang tau, bukan elo!" Teriak Tania frustasi.

"KENAPA LO BOHONG, NIA? BUKAN DAREL PELAKUNYA!" Teriak Nabila tak kalah nyaring.

"STOP, NABILA!" Bentak Hasan marah, sudah cukup dia melihat semua hal ini, Nabila yang terus membela Darel membuat perasaannya terluka.

"Hasan aku nggak bohong, bukan Darel pelakunya!"

"Kenapa kamu belain dia yang jelas-jelas bersalah? Kamu lihat Tania sampai ketakutan begitu melihat kalian, hah? Jangan buat dia semakin trauma sama kejadian ini!"

"Tapi, Darel emang nggak salah. Bukan dia pelakunya."

"DAREL PELAKUNYA!" Teriak Tania semakin frustasi.

"Gue nggak pernah ngelakuin hal itu, Tania!" Bentak Darel murka.

"Mendingan sekarang kalian pergi dari sini!"

"Tapi, Hasan kamu harus dengerin penjelasan aku. Darel nggak salah, Hasan."

"Pergi, Nabila!"

"Oke, fine aku bakalan pergi. Kamu bakal nyesal sudah percaya sama dia." Nabila menunjuk Tania yang tengah menangis dan keluar meninggalkan Hasan yang terlihat kecewa dengan dengan keadaan.

Dan setelah kejadian itu, dia tak pernah lagi menemui Nabila. Dia selalu menghindar saat gadis itu mendekatinya, hatinya benar-benar kecewa pada Nabila yang selalu mencoba menjelaskan bahwa bukan Darel pelakunya.

Hingga kabar mengejutkan yang membuat Hasan semakin terluka adalah Tania yang ditemukan bunuh diri di apartemennya karena mengkonsumsi obat tidur yang berlebihan. Hasan benar-benar terpukul akan kejadian itu, dan dia berharap Nabila akan menemuinya untuk menenangkan perasaan Hasan. Karena hanya gadis itu yang mampu membuatnya merasa lebih baik.

Tapi, Nabila tak kunjung menemuinya, hingga saat dia mencari Nabila di seluruh penjuru sekolah, dia menemukan Darel yang tengah bersandar di bahu Nabila disebuah bangku taman. Hati Hasan semakin terluka dibuatnya, karena gadisnya tak lagi mempedulikannya seperti dulu. Gadisnya telah berubah sejak Darel memasuki kehidupan mereka.

Dan saat orang tuanya memberi tahu bahwa mereka harus pindah ke Jakarta karena pekerjaan sang Ayah, membuat Hasan membulatkan tekad untuk pergi tanpa memberitahu Nabila. Dia ingin menjauh dan melupakan semua yang pernah terjadi dan pergi membawa sejuta luka yang begitu menyiksa.

Dan dia berharap tidak akan pernah lagi bertemu dengan Nabila. Dia harus bisa melupakan gadis itu meski tak tau sampai kapan. Dia harus merelakan gadis itu bersama orang lain yang menjadi pilihannya. Hatinya benar-benar merasa sakit melihat Nabila dekat dengan laki-laki lain selain dirinya.

"Melamun lagi?" Pertanyaan Diana menarik kesadaran Hasan kembali ke alam nyata. Dan semua kenangan itu menguap dari pikirannya, semua kenangan menyakitkan itu meninggalkan luka yang teramat mendalam untuknya.

"Maaf, Bunda."

"Semua keputusan ada di tangan kamu. Bunda harap kamu tidak mengambil jalan yang salah lagi, belajar dari pengalaman, Hasan." Nasehat Diana membuat Hasan tertegun. Dia baru menyadari bahwa selama ini sang Bunda menganggap keputusan yang dia ambil adalah salah.

"Bunda tau hal ini pasti akan terjadi. Bunda sengaja nggak mau negur kamu supaya kamu bisa sadar sendiri, kalau lari

dari kenyataan bukan hal yang benar."

Ucapan Diana benar-benar menyentil perasaan Hasan. Dia terdiam mendengar perkataan sang Bunda. Dia tidak menyangka semua tidak akan berjalan sesuai prediksinya. Dan sekarang teguran dari Allah membuatnya sadar bahwa lari dari kenyataan bukanlah solusi yang tepat, yang ada justru semakin membuat masalah yang ada semakin membesar.

"Sudah malam, lebih baik kamu tidur. Jangan lupa salat tahajud, minta petunjuk dari Allah." Ucap Diana lalu bangkit berdiri.

"Iya, Bunda." Jawab Hasan sambil tersenyum.

'Destiny'

"Kenapa lo ngajak ketemuan disini? Nggak dicariin Kak Yanu?"

Pertanyaan itu membuyarkan lamunan Nabila akan masa lalunya yang begitu kelam. Kesadarannya tertarik lagi ke alam nyata. Tanpa menoleh pun Nabila sudah tahu siapa orang itu, dan dia hanya menghembuskan nafas dalam lantas merebahkan dirinya di atas rerumputan taman beralaskan jaket biru navy yang berlogo 'AVARA'.

"Dia nginep dirumah temennya, mungkin."

"Ohh."

"Anita." Panggil Nabila. Yang di panggil namanya pun menghampiri Nabila dan ikut merebahkan tubuhnya di rumput taman itu.

"Gue sudah ketemu sama dia."

Ucapan Nabila membuat gadis cantik itu menoleh padanya. Sebelah alis hitamnya terangkat keatas dan matanya menelisik lebih dalam pada wajah sendu Nabila.

"Hasan?" Tanyanya memastikan. Dia tau selama ini Nabila terus mencari keberadaan laki-laki itu yang dengan sengaja pergi dari hidup Nabila. Membuat Nabila seperti orang yang kehilangan tujuan hidup setelah kepergian Hasan.

"Iya. Kami satu sekolah, Nit. Tapi dia masih sama kaya dulu, selalu menghindar dari gue. Padahal gue kangen banget sama dia."

"Lo sudah cerita semuanya sama dia?"

"Nggak, dan nggak akan."

Anita menoleh bingung pada Nabila. Kenapa gadis ini tidak mau mengatakan yang sejujurnya pada Hasan? Bukankah dengan begitu mereka bisa berbaikan. "Kenapa nggak akan?"

"Sudah cukup gue merasa jadi beban buat keluarga gue dan kalian sahabat gue, Nit." Tutur Nabila lirih. Tanpa bertanya pun Anita tau kalau Nabila tengah menangis.

"Kami nggak pernah anggap lo sebagai beban, Na. Begitu juga orang tua lo, mereka pasti nggak pernah menganggap lo sebagai beban mereka."

"Tapi gue sakit saat melihat mereka nangis karena keadaan gue, gue nggak tega, Nit."

"Nabila, lo perempuan paling kuat yang pernah gue kenal. Lo bisa lewati semua masa-masa sulit lo. Lo bukan beban

buat kami, lo itu sosok yang hebat, Nabila. Lo harus bisa berdamai sama masalalu lo."

"Kalau gue kuat, harusnya gue bisa selametin Darel, Nita. Gue pasti nggak akan kehilangan Darel di hidup gue. Seolah belum cukup Allah buat gue kehilangan Hasan dan dia malah bikin gue kehilangan Darel juga. Dan gue nggak bisa apa-apa selain menerima semua takdir ini."

"Jangan pernah lo salahkan Allah, Na. Ada hikmah tersembunyi dibalik semua yang terjadi ini."

"Terus kenapa gue dipertemukan lagi sama Hasan, disaat hati gue sudah nggak utuh lagi, Nita?" Tanya Nabila disela tangis diamnya.

Anita terdiam sejenak, Lalu menarik nafas dalam dan menghambuskannya pelan. Dia tersenyum tulus pada Nabila. "Terkadang takdir begitu kejam, mempertemukan dua orang yang sudah berusaha mati-matian untuk saling melupakan. Tapi lo lupa, kalau Allah itu sang penulis skenario yang lebih baik dari siapa pun di dunia ini. Dan harusnya lo nggak lupa, kalau sudah Allah gariskan alur bahagia buat lo. Mungkin nggak sekarang, tapi lo harus percaya, hari itu pasti datang. Dan lo dipertemukan lagi, karena ada hal yang harusnya hanya menyisakan kelegaan bukannya kebencian."

'***Destiny***'

HALLO HALLO HAII

Yeyy Up lagi deh

Baca terus cerita aku ya

Jangan Lupa 'VOTE'
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Destiny 8

Nabila memarkirkan mobilnya dihalaman parkir sekolah, lantas keluar dengan santainya. Hari ini dia membawa mobil Yanu, hasil dari ngamuknya tadi malam yang membuat Yanu tidak berani pulang kerumah. Entah dimana Kakaknya itu tidur, Nabila tidak peduli. Yang dia inginkan adalah kamarnya kembali seperti semula.

Dan akibat ulah Diva dia jadi repot membereskan kamarnya yang sangat berantakan seperti kapal pecah. Bahkan dia hampir lupa mengerjakan tugas sekolahnya jika tidak di ingatkan oleh Wulan dan Yulia.

Ahh..Nabila jadi ingin cepat kekelas dan bercerita pada dua sahabatnya itu. Walaupun baru kenal tapi Nabila merasa senang memiliki teman baru yang baik seperti mereka.

Setelah sesi curhat-curhatan dengan Anita adik Darel tadi malam di sebuah taman, Nabila sekarang sudah merasa baikan. Perkataan Anita benar adanya, dia harus bisa berdamai dengan masalalunya, meskipun hal itu sangat sulit dilakukan. Setidaknya dia harus mencoba dan terus mencoba.

Satu hal yang membuat senyum di bibir Nabila merekah, membuat semua laki-laki yang memandangnya terkagum-kagum. Muhammad Hasan Alfazri, satu nama itulah yang membuatnya kini kembali bersemangat.

Dia tidak peduli pada respon yang akan Hasan berikan, yang terpenting baginya adalah dia sudah dipertemukan kembali dengan malaikatnya. Dan dia harus berusaha agar bisa terus berada disisi Hasan seperti dulu lagi.

"Selamat Pagi cantik." Sapa para siswa saat Nabila berjalan sendirian dikoridor menuju kelasnya, karena Wulan dan Yulia sudah lebih dulu masuk kelas.

"Pagi." Jawab Nabila sopan, dia tidak ingin dicap sebagai orang sombong.

Begitulah pagi Nabila saat menuju kelas, tidak henti-hentinya disapa orang-orang baik lelaki maupun perempuan yang hanya dia balas dengan senyuman atau ucapan pagi juga.

"Pagi Wulan, Pagi Yulia." Sapa Nabila dengan ceria dan jangan lupakan senyum lebar di bibirnya yang memperlihatkan deretan gigi putihnya.

"Bahagia banget kayaknya?" Sahut Wulan heran pada sikap Nabila.

"Iya dong, gue kan orangnya ceria." Jawab Nabila bangga, lalu duduk di bangku kebesarannya.

"Sehat?" Tanya Yulia prihatin.

"Alhamdulillah sehat sangat."

"Lo habis obat?" Tanya Wulan lagi.

"Apa kepala lo tadi kejedot tembok?" Timpal Yulia.

Senyum di bibir Nabila seketika memudar. "Apaan sih lo berdua, ngerusak mood gue aja." Cibirnya.

"Lagian lo bahagia banget, kenapa lo?" Tanya Wulan.

"Ada deh. Ra-ha-sia." Jawab Nabila sumringah.

"Terserah!" Ucap Yulia dan Wulan bersamaan.

"Emmmmm kelasnya Al-Hasan maksud gue, dimana?" Tanya Nabila pada Yulia yang duduk di sampingnya.

"Hasan?" Tanya Yulia bingung.

"Iya. Muhammad Hasan Alfazri." Jelas Nabila antusias.

"Ohhh. Kak Hasan Most Wanted yang ganteng itu."

Kening Nabila mengerut. "Most Wanted?"

"Iya. Kak Hasan itu most wanted di SMA Karjapati ini, yang nomor satu lagi. Yang nomor 2 Kak Arfan, nomor 3 Kak Niko, nomor 4 Kak Robby, dan nomor 5 Kak Doni."

"Gue tanya kelasnya Yulia." Cetus Nabila kesal.

"Ngapain lo tanya-tanya? Naksir?" Selidik Yulia.

"Jawab aja sih." Geram Nabila karena Yulia yang selalu kepo.

"Kelas XII IPA 1."

"Oke."

"Lo suka sama Kak Hasan? Lo mau ngeduain Pak Rahmat?" Tanya Yulia heboh tapi masih dengan suara pelan.

"Apaan sih! Sotoy amat lo."

"Mending lo sama Pak Rahmat aja, sudah di pastikan masa depan lo cerah."

"Ogah."

"Kalo gitu Pak Rahmat buat gue aja."

"Ambil."

"Sayangnya dia suka sama lo bukan sama gue." Ucap Yulia sedih.

"Bo-do-a-mat!" Sahut Nabila menekankan. Hilang sudah kesabarannya bila menghadapi sikap Yulia.

'Destiny'

Hasan terus saja memperhatikan ketiga temannya yang sangat jarang bisa di ajak salat berjamaah di mushalla sekolah. Tapi kali ini ada angin apa yang berhasil membuat ketiga makhluk astral itu sekarang bisa berada di depannya, berjalan dengan santai menuju mushalla sekolah.

Biasanya Niko, Robby dan Doni akan pergi ke rooftop bila jam seperti ini. Izinnya saja mau salat padahal tidak. Tapi kali ini ada yang beda dari makhluk astral bertiga itu.

Sejak kemarin ketiga temannya ini selalu bertingkah aneh, apalagi Doni. Ya, walaupun mereka memang sudah aneh sejak lahir. Tapi tetap saja ini aneh, dan seperti bukan diri mereka yang biasanya.

"Setan apa yang ngerasukin lo bertiga hari ini?" Sarkas Hasan merasa ada yang tidak wajar dengan ketiga temannya.

"Hah?" Serempak mereka bertiga menoleh pada Hasan saat sudah ada di depan Mushalla setelah selesai mengambil air Wudhu.

"Hah heh, hah heh. Dapet ilham darimana lo bertiga?" Tanya Hasan lagi.

Hasan berdecak kesal pada ketiga temannya yang malah memasang tampang cengo. Gemas sendiri dia melihat

respon bodoh yang diberikan Niko, Robby dan Doni.

"Kerasukan setan apa lo bertiga jadi mau ikutan salat?" Ucap Hasan to the point karena sangat susah berbicara dengan ketiga temannya itu.

"Ck. Ngomong yang jelas dong dari tadi." Decak Robby kesal karena Hasan selalu saja berbicara hal yang sulit untuk bisa di respon oleh otak pas-pasan mereka.

"Tau nih anak selalu aja ngomong ambigu. Kan kita bingung." Timpal Doni.

"Otak kalian aja yang lemot." Sahut Hasan santai yang langsung membuat mereka bertiga melotot.

"Mulut lo San bener-bener dah." Takjub Niko karena Hasan selalu saja to the point bila menghina mereka.

"Sakit aku Bang kamu giniin." Doni memasang ekspresi sedih yang dibuat-buat.

Hasan memutar bola mata malas menanggapi perkataan ketiga temannya itu.
"Jawab pertanyaan gue."

"Ya ampun San. Kita kan mau tobat, makannya kita ikut lo kesini." Jawab Robby.

"Lo bertiga itu tomat, kadang tobat sering kumat." Sarkas Hasan lagi.

"Seneng kek gitu liat temen mau tobat. Ini malah dinistain." Sela Niko lebay.

"Kalo gue kan mau jadi imam yang baik buat Nabila tersayang, jadi sudah saatnya gue tobat." Jawab Doni

bangga.

"Ngimpi aja sono. Gue yang bakalan dapatin hatinya Nabila duluan." Cibir Niko tak terima pada perkataan Doni.

"Berharap aja lo berdua sono. Yang pasti gue duluan yang bakalan jadian sama Nabila." Robby menatap remeh pada Doni dan Niko.

Hasan tersentak mendengar perkataan ketiga temannya itu. Nama Nabila yang terus saja berkeliaran di pikirannya dengan cepat merespon pembicaraan ketiga temannya itu. Dan hal itu membuatnya merasa kesal. Entahlah kenapa dia bisa merasa kesal, yang pasti dia tidak suka jika ada topik yang membicarakan Nabila.

"Tobat itu karena Allah bukan karena cewek. Itu sama aja nggak ikhlas dan nggak akan di ridhai Allah." Ucap Hasan tegas, dia tidak suka pada sikap ketiga temannya yang tobat karena wanita bukan karena Allah.

"Iya Pak Ustadz." Serempak ketiganya. Mereka malas memperpanjang perdebatan tentang agama dengan Hasan karena mereka sudah pasti akan kalah.

"Arfan mana?" Tanya Hasan mengalihkan pembicaraan.

"Tuh lagi jalan kesini." Niko menunjuk dengan dagunya ke arah Arfan yang sedang di jewer Sefa.

Mereka semua menoleh ke arah Arfan dan Sefa. Lalu setelahnya mereka tertawa sambil geleng-geleng kepala melihat kelakuan dua sejoli itu.

"Sefa kapan sadar sih kalo sebenernya dia itu cinta sama Arfan." Ucap Niko tiba-tiba.

Mereka bertiga menoleh pada Niko yang kini tengah menatap Arfan dan Sefa dari kejauhan.

"Entah. Gue heran kenapa Sefa nggak pernah sadar sama perasaannya sendiri." Sahut Hasan.

"Cinta itu emang rumit ya. Makanya gue nggak mau jatuh cinta." Niko tersenyum bangga.

"Gaya lo. Ntar dapat karma baru tau rasa." Cibir Robby.

Niko menoleh pada Robby dan tersenyum manis. "Ehh setan, apa kabar sama lo yang sudah sering nidurin anak orang hah?" Sarkas Niko.

Robby nyengir kuda, dia sampai lupa dengan kelakuannya yang lebih parah dari Niko. "Itu kan dulu bro. Sekarang kan gue udah tobat."

"Oh ya? Terus itu kemaren apa ya si Dina nelponin gue curhat kalo lo udah campakkan dia gitu aja." Niko tersenyum miring.

Robby memasang tampang masam. "Itu mah dianya aja yang ngarang cerita. Gue aja nggak pernah nyentuh dia, gue juga ogah kali sama cewek sctv gitu." Sungut Robby.

"Apaan tuh sctv? Channel televisi?" Tanya Doni polos, sedangkan Hasan hanya diam menyimak pembicaraan mereka.

"Satu untuk semua maksudnya." Jelas Robby.

"Ohh. Yang jelas kek kalo ngomong, lo semua mah selalu ambigu kalo ngomong." Cerocos Doni.

"LO AJA YANG TERLALU LOLA!!!" Sentak Hasan, Niko dan Robby bersamaan.

Doni mengerucutkan bibir sebal karena selalu saja menjadi bahan bullyan teman-temannya. Memang sih otaknya terlalu lambat berfikir sehingga dia sering merasa sulit merespon suatu hal.

"Nih ajarin temen lo ini tobat. Ampun deh gue ngurusin ini makhluk satu susah banget di suruh salat!" Omel Sefa saat sudah berada di hadapan Hasan, Robby, Niko dan Doni.

"Ya ampun Sefa, perhatiannya sama Arfan. Sampai segitu pedulinya sama hidup mahkluk Allah yang paling durhaka ini." Goda Doni yang langsung mendapat pelototan tajam Sefa dan Arfan.

"Kampret lo!" Kesal Arfan sambil mengusap-usap telinganya yang memerah akibat dijewer Sefa karena tidak ingin ikutan salat.

"Dia ini cuma gede badan sama tua umur doang. Tapi ngurus diri sendiri aja selalu nggak bisa, susah emang kalo bayi gede." Ucap Sefa sarkas.

"Gue bukan bayi, lo aja yang terlalu lebay." Protes Arfan.

Sefa mendelik pada Arfan. "Syukur-syukur gue peduli sama lo. Nah temen-temen lo ini malah bodoamat sama lo."

"Mereka kan manusia laknat, makanya nggak peduli sama gue." Sahut Arfan membela diri.

Keempat temannya sontak melotot pada Arfan. Mereka tidak terima dengan kata-kata yang terlontar dari mulut Arfan.

"Si kampret. Lo yang selalu marah kalo di ajakin tobat malah ngatain kita." Protes Niko tak terima.

"Setan emang nih anak." Timpal Robby.

"Mulut lo berempat itu beneran mau minta di ruqiyah, ya?" Geram Hasan yang tidak suka dengan perkataan kotor yang selalu mereka lontarkan dan sudah menjadi kebiasaan.

"Ruqiyah aja nih, San. Gue dukung. Siapa tau jin laknat yang bersemayam di badan mereka keluar." Tegas Sefa yang membuat mereka berempat bergidik ngeri.

"Sefa lo be-..."

"ASSALAMUALAIKUM, NABILA CANTIK?!" Serempak Niko, Robby dan Doni membuat perkataan Arfan terpotong karenanya.

Nabila yang asik dengan handphonenya setelah selesai berwudhu tanpa memperdulikan sekitarnya pun sontak mendongak menatap ke asal suara. Begitupun Yulia yang juga kaget dengan suara yang terbilang cukup nyaring itu.

"Waalaikumsalam Tiga Dara." Jawab Nabila masih dengan wajah bingungnya.

Nabila menatap Hasan yang kini juga tengah menatapnya begitu dalam. Saat dia ingin menyapa, Hasan sudah lebih dulu memalingkan mukanya angkuh. Dan Nabila hanya bisa menghela nafas berat. Ternyata Hasan masih belum memaafkannya.

"Kok Tiga Dara?" Tanya Doni bingung.

"Kalian bertiga selalu kompak sih, yaudah gue panggil Tiga Dara aja." Jawab Nabila polos yang justru membuat mereka

semua tertawa kecuali Hasan dan Tiga Dara.

Sefa mengulurkan tangan pada Nabila. "Kenalin, nama gue Sefa."

Nabila membalas uluran tangan Sefa. "Nabila." Jawabnya sambil tersenyum.

"Kayanya gue baru lihat lo deh." Ucap Sefa setengah berpikir.

"Dia murid baru, Sef." Sahut Robby.

Sefa mendelik pada Robby. "Gue nggak tanya lo!" Sefa kembali menatap Nabila. "Pindahan darimana?" Tanya Sefa lagi.

"Dari Surabaya, Sef." Sahut Doni sambil tersenyum lebar.

"Gue itu tanya sama Nabila, bukan sama kalian!" Bentak Sefa kesal.

"Ya ampun Sef, galak amat sih lo." Niko geleng-geleng kepala melihat Sefa yang selalu naik darah bila berbicara dengan mereka.

"Heh Kiko! Mau gu-...." Ucap Sefa terpotong karena kedatangan guru killer mereka.

"Assalamualaikum." Sapa Pak Rahmat ramah yang langsung membuat mereka semua bengong, terkecuali Nabila yang memasang tampang jengah dan Hasan yang memasang tampang datar.

"Waalaikumsalam, Pak." Sahut Hasan.

"Wa..Waalailkumsalam, Pak." Serempak mereka yang lain masih dengan wajah bingung.

"Kamu mau salat juga?" Pertanyaan dengan nada lembut itu mengarah pada Nabila yang ada di samping Pak Rahmat.

Semua mata memandang heran pada Nabila seperti meminta penjelasan, karena sikap guru killer mereka yang bisa berkata lembut pada Nabila. Sedangkan gadis itu memasang wajah semasam mungkin.

"Nggak! Saya mau makan orang." Sarkas Nabila tajam, lalu masuk ke dalam musholla cepat-cepat diikuti Yulia yang hanya menjadi patung sedari tadi karena bingung harus bersikap bagaimana.

Tanpa memperdulikan para muridnya yang tengah mengerjab-ngerjabkan mata karena bingung itu, Pak Rahmat berlalu masuk kedalam musholla.

"Cepetan masuk, sudah waktunya salat." Ujar Hasan lalu masuk ke dalam mushala.

Mereka semua juga masuk kedalam mushala dan melaksanakan salat zuhur berjamaah dengan Pak Rahmat yang menjadi imannya.

'Destiny'

HALLO HALLO HAII

Kurang baik apa coba aku langsung up 2 part sekaligus
Baca terus ya

Jangan Lupa 'VOTE'
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Destiny 9

Lagu *'Blackpink - Forever Young'* dengan volume keras menggema di dalam ruangan kecil yang selalu digunakan untuk ruang bersantai atau bermain.

Dengan peluh yang terus menetes di pelipisnya dan sudah membanjiri seluruh tubuh dan permukaan wajahnya tak urung membuat gadis itu berhenti menari mengikuti irama musik dan gerakan tari yang terpampang di layar laptop itu.

Tak semua gerakan dia tiru, karena dia juga pintar untuk menciptakan koreografi gerakan sendiri. Dan itu sudah menjadi kebiasaan barunya selama setahun terakhir. Dia akan meluapkan semua emosinya melalui setiap gerakan itu hingga dia lelah dan semua emosinya mereda.

"Kak kenapa dimatiin sih?!" Geram Nabila saat Yanu dengan seenaknya mematikan musik yang dia salurkan ke speaker kecil miliknya pribadi.

"Kakak dari tadi manggil-manggil kamu tapi nggak kamu dengerin, yaudah Kakak matiin aja biar kamu bisa denger." Sahut Yanu santai tanpa rasa bersalah sedikit pun.

Nabila menatap Yanu kesal sambil berkacak pinggang. "Ngapain sih? Nggak usah gangguin aku ya kalo nggak bisa balikin poster aku yang sudah di rusak Diva!"

"Kan Kakak sudah transfer uang ganti ruginya ke rekening kamu, masih kurang?"

"Uang itu nggak bisa balikin moment saat berjuang beli poster limited edition itu sampai rebutan sama EXO-L dan Wannable lain ya."

"Terserah kamu lah, yang penting sudah Kakak ganti ya. Kakak lebihin malah."

"Ck! Terus mau ngapain gangguin aku?" Ucap Nabila kesal sambil bersidekap.

"Nah kan Kakak malah lupa. Itu Bunda nelpon, nyariin kamu."

"Mana?" Ucap Nabila malas sambil mengulurkan tangannya.

"Apa?" Tanya Yanu bingung.

"Ya HP Kakak mana? Katanya Bunda nelpon!" Jawab Nabila gemas.

"Ohh. Nih," Yanu menyodorkan Handphone nya pada Nabila yang langsung diambil gadis itu.

"Assalamualaikum, Bunda." Sapa Nabila sopan.

"Waalaikumsalam. Gimana kabar kamu sayang?" Jawab Nurul, Ibunda Nabila dan Yanuar.

"Alhamdulillah baik, Bun. Kalo Bunda sama Ayah gimana?" Tanya Nabila, dia berjalan ke sofa terdekat lalu duduk.

"Alhamdulillah kalau begitu sayang. Bunda juga alhamdulillah baik disini, Ayah juga baik."

"Syukurlah, Bun."

"Kamu kapan kesini sayang? Bunda sama Ayah kangen sama kamu."

"Kalo libur, Nana insyaallah kesana, Bun. Sama Kak Yanu juga."

Hening. Tak ada jawaban sama sekali di seberang sana, membuat Nabila ikut terdiam. Dia tau sang Bunda pasti sangat sedih karena dia tinggal, tapi mau bagaimana lagi? Semuanya sudah menjadi rencana Allah.

"Maafin Nana ya, Bun. Nana harus ninggalin Bunda sama Ayah. Nana tau Bunda sedih, Nana juga sedih jauh dari Bunda sama Ayah. Tapi Nana harus tepatin janji Nana, Bun. Nana nggak mau jadi manusia ingkar." Ucap Nabila sedih. Tapi dia menutupi kesedihan itu dan harus terlihat kuat di hadapan Ibundanya. Dia tidak ingin membuat sang Bunda bertambah sedih lagi.

"Iya, Bunda tau. Tapi kamu harus bisa jaga diri ya disana. Jangan lupa salat, makan, sama belajar."

"Siap, Bun. Nanti Nana kesana deh kalo liburan, atau Ayah sama Bunda aja yang kesini. Nanti Nana kenalin sama Kak Tiara deh." Sahut Nabila semangat. Sedangkan Yanu sudah melotot kepadanya.

"Tiara?" Tanya Nurul bingung.

"Pacar Kak Yanu, Bunda." Bisik Nabila yang masih bisa di dengar Yanu.

"Jangan percaya, Bunda." Teriak Yanu kesal sambil berusaha merebut Handphonenya yang berada di tangan Nabila.

"Beneran, Bun. Orangnya cantik, baik lagi. Nggak cocok sama Kak Yanu yang pecicilan, cocoknya sama Bang Nasir." Goda Nabila, dia meloudspeaker panggilan tersebut agar jelas terdengar.

"Kamu beneran punya pacar, Kak? Kenapa nggak dikenalin ke Bunda sama Ayah?" Tanya Nurul antusias.

"Anu...Bun. Itu..." Yanu menggaruk tengkuknya yang tidak gatal karena bingung harus menjawab apa.

"Makanya Ayah sama Bunda harus kesini, biar bisa kenalan sama Kak Tiara." Ucap Nabila mantap sambil menyeringai pada Yanu yang dibalas pelototan tajam pria itu.

"Yaudah, nanti Ayah sama Bunda bakal kesana ya. Tapi nggak tau kapan, nanti Bunda kabarin. Soalnya Ayah sibuk terus di kantor."

"Oke, Bunda. Nanti kabarin ya." Sahut Nabila sambil tertawa.

"Awas kamu!" Geram Yanu pelan agar tidak terdengar oleh sang Bunda.

"Nggak takut, blee!" Balas Nabila sambil menjulurkan lidah mengejek.

"Bunda matiin dulu ya. Ada tamu."

"Oh iya, Bun. Assalamualaikum Bunda."

"Waalaikumsalam."

Yanu merebut handphonenya dan menatap tajam Nabila. Adiknya ini benar-benar sangat menyebalkan sekali, tidak bisa menjaga rahasia.

"Kenapa kamu kasih tau Bunda heh?!!" Bentak Yanu.

"Biarin. Keluar sana, jangan gangguin aku." Jawab Nabila angkuh.

"Kamu ya!" Geram Yanu sambil melotot.

"Cepetan keluar sana!" Usir Nabila balas melotot.

"Awas kamu ya!" Ucap Yanu sambil melenggang pergi dari ruangan itu dengan rasa kesal yang teramat sangat.

Nabila tertawa puas setelah Yanu pergi. Dia sangat puas bisa membalas Kakaknya yang selalu jahil padanya itu. Meskipun Yanu jahil dan menyebalkan, tapi dia adalah orang yang akan selalu berdiri paling depan untuk melindunginya.

Yanu juga lah orang yang akan selalu menghiburnya saat dia bersedih dan menangis dengan semua kejahilan dan ketengilannya. Meskipun begitu Nabila tetap sayang.

Dan Yanu tidak akan pernah benar-benar marah pada Nabila, sekalinya marah tidak akan bertahan lama. Karena rasa sayang Yanu pada Nabila jauh lebih besar dari rasa marahnya.

'Destiny'

"Gak ada bosen-bosennya lo mantengin langit." Celetuk Arfan yang tiba-tiba ada di kamarnya.

Tidak hanya Arfan, ada Robby yang tengah berbaring diranjang dengan ponsel di tangannya, ada Niko yang tengah duduk disofa juga asik dengan ponselnya, dan terakhir Doni yang tengah mengganggu Robby. Arfan duduk di sebelah Hasan dan menatap langit malam.

Hasan mendesah pelan merasa terganggu dengan kehadiran teman-temannya. "Ngapain sih lo semua kesini?" Tanyanya kesal.

"Ya elah San, kita ini kan pengertian kalo lo lagi kangen sama kita-kita." Sahut Doni yang kini berjalan kearahnya di ikuti Niko dan Roby.

"Najis amat." Cibir Hasan, membuat mereka tertawa.

"Lagian lo, tiada hari tanpa galau." Ucap Niko lebay yang disambut cibiran dari teman-temannya.

Robby mengambil gitar Hasan yang ada dipangkuan cowok itu,lalu memainkannya.

Jreng

Ada apa kau bertemu dia
Mungkinkah kau ingin bagi cintaku
Jika memang bagi cintaku
Masih pantaskah ku jaga hatimu

Ingatkah
Semua kata yang kau ucap dulu
Kau berjanji untuk setia
Kini ku tanya kemana janji itu kau buat

Pernah sakit tapi tak pernah sesakit ini
Karna pernah cinta tapi tak pernah sedalam ini
Aku ingin semua cintamu hanya untukku
Memang ku tak rela kau bagi untuk hati yang lain

(Azmi - Pernah)

"DIEM LO ROBBY PURBAKALA!" Teriak Hasan kesal karena Robby selalu menyanyikan lagu itu untuk menyindirnya, dan membuat teman-temannya tertawa.

"Pergi sana lo semua dari rumah gue, ganggu ketenangan gue aja." Usir Hasan.

"Babang tega kali kau pada dede emes mu ini." Doni memasang ekspresi sedih dibuat-buat.

"NAJIIISS!" Sentak teman-temannya bersamaan.

"Aku mah apa atuh, di giniin sudah biasa."

"Ellaahhh kelamaan jomblo jadi jamuran kan. Cepetan deh lo halalin si Zainab biar lo nggak kaya orang kurang belaian." Saran Niko yang membuat teman-temannya tertawa lagi kecuali Hasan.

"Najis amat sama tuh jablay, mending gue sama si Nabila aja. Udah cantik, baik lagi." Sahut Doni.

"Kaya dia mau aja sama lo kadal buntung. Sangsi gue kalo lo itu adiknya Kak Sera, Kakak lo cantik gitu, adiknya malah kaya gini modelnya," Robby geleng-geleng kepala melihat Doni.

"Mulut lo ya. Gue lakban juga nih."

"Jangan dong, ntar gue nggak bisa gombalin cewek-cewek lagi dong."

"Terserah lo Rob terserah. Asal bukan gue aja yang lagi-lagi jadi korban amukan si Sherly gara-gara kelakuan laknat lo itu."

Robby tersenyum lebar pada Doni. "Kan lo sohib gue yang paling baek dah Don, jangan ember kek ke Sherly. Dia yang tercinta buat gue, yang lain mah lewat."

"Yee si Oncom. Giliran susah baru inget temen." Sinis Doni.

"Kapan lo pada pulang dari rumah gue?!" Kesal Hasan karena ketenangannya di ganggu.

"Galak amat sih Bang, tambah cintaahh deh akooh." Goda Doni sambil mengedip-ngedipkan matanya genit membuat

Hasan melotot padanya.

"Udah-udah. Apa-apaan sih lo pada, malah ngomongin hal yang nggak penting terus," Tegur Arfan. "Jangan gangguin orang yang lagi galau." Lanjutnya.

"Dasar korban cinta, galau mulu lo berdua." Cibir Niko yang memang tidak pernah peduli pada yang namanya cinta.

"Diem lo!" Bentak Arfan.

Niko berdecak kesal. "Kalo cinta ya diungkapin," Ucap Niko. "Kalo lo berdua cuma bisa diem, ya gini aja terus sampai hujan salju di Indonesia." Lanjutnya.

"Lo nggak pernah ngerasain jatuh cinta sih bro, ngomong mah gampil, ngelakuinnya yang susah." Kata Doni sok bijak.

"Heh buaya darat! Emang lo pernah jatuh cinta gitu? Jones akut gitu." Cibir Robby.

Doni merangkul Robby yang ada disampingnya. "Kau tau, aku ini sendiri karena masih menunggu Maya mau ku lamar kawan. Tau lah kau, aku telah jatuh hati padanya." Tutur Doni dengan logat batak dibuat-buat.

"TERSERAH!" Sontak meraka bersamaan.

Hasan menatap langit malam yang begitu indah. Dia teringat seseorang yang sangat suka bila melihat hal indah seperti ini. Perlahan senyumnya terbit kala mengingat hal itu.

"Fan" Panggil Hasan saat teman-temannya tengah asik dengan kegilaan mereka sendiri sambil bernyanyi terkecuali Hasan dan Arfan yang hanya diam sambil termenung.

"Hm?" Arfan juga tengah menatap langit yang begitu indah.

"Kenapa lo nggak coba perjuangin Sefa?" Tanya Hasan sambil terus menatap langit malam.

Arfan menghela nafas panjang mendengar pertanyaan Hasan. Entah sudah yang keberapa kali Hasan menanyakan hal ini padanya. Memang teman-temannya tau jika Arfan menyukai Sefa, sahabatnya sedari duduk dibangku menengah pertama. Hanya saja Arfan tidak pernah mengatakannya pada Sefa karena takut akan dibenci oleh gadis itu. Alhasil dia hanya bisa menjaga dari jauh, membiarkan gadis itu bahagia dengan pilihannya tanpa memperdulikan hatinya sendiri yang terluka.

"Gue juga nggak tau. Gue nggak mau bikin dia jadi benci dengan pengakuan gue." Pikirannya menerawang kembali ke masalalu.

Hasan menghela nafas dalam. "Jangan jadi pengecut kaya gue, yang cuma bisa pergi jauh setelah lihat dia bahagia sama orang lain dan lupain gue," Hasan tersenyum miris mengingat masalalunya yang begitu pahit. "Salah gue sih, nggak pernah ngungkapin perasaan gue." Lanjutnya.

Arfan terkekeh pelan. "Gue nggak nyangka kalo kisah cinta kita senasib."

"Cuma kisah gue terlalu tragis buat diingat. Rasa cinta dan kecewa gue sama dia selalu beradu di hati gue. Ya walaupun rasa kecewa itu lebih dominan."

"Apa hebatnya temen lo itu? Sampai lo nggak bisa move on dari dia?"

"Lo nggak akan ngerti kalo gue jelasin. Tapi yang pasti, dia terlalu berharga buat gue. Gue coba buat lupain dia, tapi

tetap nggak bisa."

"Udahlah, gue malas galau-galuan kaya gini. Mending ikutan gila kaya mereka, biar nggak kepikiran cinta terus." Arfan tersenyum melihat teman-temannya yang sedang gila-gilaan bernyanyi. Dia enggan terus membahas hal sesensitif ini.

Hasan hanya membalas dengan senyuman. Pikirannya tidak bisa tenang memikirkan apa yang akan terjadi besok dan seterusnya. Dirinya dengan Nabila yang satu sekolah. Entah apa yang terjadi pada gadis itu hingga pindah sekolah, kemana orang yang selalu dibela gadis itu hingga tak mau mendengarkannya lagi dan tidak perduli lagi padanya, kenapa penampilan gadis itu jauh berbeda dari terakhir kali mereka bertemu, batin Hasan terus bertanya-tanya. Namun, dia tidak ingin peduli lagi pada Nabila agar hatinya tidak lagi terluka. Tapi tetap saja, hatinya tak bisa berhenti untuk peduli pada gadis itu.

'Destiny'

Nabila, Wulan dan Yulia berjalan santai di koridor menuju kelas XI IPA 1 yang masih terlihat sepi karena baru jam 6 pagi. Mereka sengaja datang lebih pagi kerana ingin mempersiapkan diri untuk ulangan praktek Seni Budaya pagi ini.

Nabila membawa gitar kesayangannya untuk tampil di kelas nanti, karena prakteknya diminta untuk menyanyi. Demi nilai yang bagus dia harus berusaha semaksimal mungkin. Dia tidak ingin nilainya menjadi jelek di rapor.

"Gue hampir gila tau nggak lihat postingan smtown sama weareone.exo!" Seru Wulan sambil melihat ponselnya saat

mereka baru saja tiba di kelas dan duduk dibangku masing-masing.

"Sumpah ya, D.O keren banget di foto itu. Nggak sabar banget gue nungguin comeback mereka, setelah penantian yang sangat panjang." Tukas Nabila berbinar.

"Apalagi Chanyeol, duh ganteng banget." Timpal Yulia tak mau kalah.

"Sayangnya Lay nggak comeback bareng mereka," Ujar Nabila lesu. "Dia malah bikin MV sendiri tanpa EXO." Lanjutnya.

"Iya ya, padahal gue kangen banget loh lihat mereka OT9." Sahut Wulan kecewa.

"Tahun depan mereka sudah mulai wamil, nunggu bertahun-tahun lagi baru bisa lihat mereka bareng lagi." Yulia juga terlihat begitu sedih.

"Daripada lo pada ngefans sama yang nggak jelas gitu, mendingan jadi fans gue aja." Seru Natan tiba-tiba.

"JIJIK!" Sentak mereka bersamaan membuat Natan mendengus sebal pada mereka.

"Widiihhh bawa gitar, bisa make emang lo?" Tanya Natan pada Nabila.

"Jangan sentuh-sentuh! Nanti rusak!" Peringkat Nabila pada Natan yang bersiap membuka retsleting tas gitarnya.

"Ya ampun, cuma megang dong nggak boleh, pelit amat lo jadi manusia!" Sungut Natan kesal.

"Bodoamat."

"Kata Ibu Dini kita prakteknya diruang aula musik." Ujar Natan mengalihkan pembicaraan.

"Nggak di kelas aja? Kan bawa alat musik juga." Tanya Yulia.

"Mana gue tau. Bu Dini yang minta disana prakteknya."

"Yaudah sana lo jauh-jauh, gangguin orang aja." Wulan mengibas-ngibaskan tangan mengusir Natan.

"Sewot amat sih lo, gue ngomong sama Nabila juga." Gerutu Natan.

"Bodoamat, balik sana ke meja lo!"

"Dasar Nenek Lampir!" Sungut Natan lantas kembali ke tempat duduknya.

"Lo Gendruwo."

"Jadi kita praktek di aula musik nih?" Tanya Nabila.

"Ya iya." Sahut Yulia.

'Destiny'

HALLO HALLO HAII

Selamat membaca

Jangan Lupa 'VOTE'
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Araseo

Destiny 10

Hasan benar-benar merasa sial hari ini. Tadi Bu Dini mengatakan bahwa mereka harus praktek Seni Budaya di ruang aula musik dan di gabung dengan kelas XI. Dari sekian banyak kelas yang ada, kenapa kelasnya harus melakukan praktek Seni Budaya yang sama dengan kelas Nabila. Dan seolah tidak cukup dengan hal itu, kini dia harus duduk bersebelahan dengan gadis itu.

Jauh didalam lubuk hati yang paling dalam, terbersit rasa bahagia di hati Hasan. Meskipun berkali-kali dia mencoba melupakan, menghindar dan menolak kehadiran gadis itu di hidupnya, tapi hatinya selalu bertolak belakang dengan keinginannya. Dia tidak bisa berbohong jika memang dia rindu pada gadis itu, 14 tahun persahabatan mereka bukanlah waktu yang singkat bagi Hasan untuk dapat melupakan gadis itu. Terlalu banyak kenangan yang telah mereka ukir bersama. Hasan terlalu terbiasa akan kehadiran gadis itu disetiap harinya. Tapi semenjak kejadian itu dia tidak pernah lagi bersama dengan Nabila.

"Selamat Pagi." Seru Bu Dini pada semua murid yang ada di dalam aula tersebut.

"PAGI, BU!" Jawab mereka serempak.

"Ibu sengaja menggabungkan kalian disini untuk mempersingkat waktu, karena jadwal Ibu sangat sibuk. Kalian tidak keberatan kan?"

"TIDAK, BU!"

Jelas saja tidak keberatan, siswa siswi mana yang menolak di gabungkan dengan kelas XII IPA 1 yang terkenal akan

para senior tampan dan cantik. Bodoh sekali jika ada yang menolak.

"Baiklah, sekarang kalian bisa ambil kertas yang ada di atas meja ini, yang nomornya sama harus berpasangan dan lagunya Ibu minta yang lain untuk merequest. Paham?"

"PAHAM!!!"

"Semoga gue sama Kak Hasan."

"Semoga gue bareng Hasan, suara dia bagus banget."

"Siapa ya yang beruntung bisa pasangan bareng Kak Hasan?"

Dan bisikan-bisikan itu sangat jelas terdengar di telinga Nabila. Sedari tadi dia menahan degub jantungnya yang berpacu sangat cepat saat dirinya duduk bersebelahan dengan Hasan. Bahagia? Nabila sangat bahagia bisa duduk disamping Hasan, meskipun laki-laki itu tak sedikitpun melirik padanya. Tapi suasana yang begitu canggung membuat Nabila semakin gugup saja, padahal dulu dia tidak pernah merasakan hal itu.

Nabila membuka kertas kecil yang baru saja dia ambil. '25' itulah angka yang tertera disana. Nabila menghembuskan nafas kasar karena harus menunggu lama untuk dapat menyelesaikan tugas praktek tersebut. Dia tidak perduli dengan siapa dia harus berpasangan, yang pasti dia sangat malas jika harus menunggu lama untuk urutan ke 25.

Mulut Nabila sangat gatal sedari tadi ingin mengajak Hasan berbicara. Dia merasa ada yang aneh saat mereka saling diam seperti ini. Dia tau Hasan masih sangat marah padanya dan belum mau berbicara secara baik-baik

dengannya. Tapi hatinya benar-benar rindu berbincang dan bercanda dengan laki-laki itu.

"Aku kangen saat-saat kita duduk bareng di bangku taman," Ucap Nabila tiba-tiba dan Hasan dapat mendengar ucapan lirih Nabila karena dia tepat berada disamping gadis itu. "Dulu kita selalu cerita apapun dari yang penting sampai yang nggak penting, nyanyi bareng, lihat bintang dan menghitungnya. Sampai kita sama-sama ngantuk dan ngucapin selamat malam lalu balik kerumah masing-masing dan tidur." Lanjutnya.

Tak ada yang dapat mendengar perkataan Nabila selain mereka berdua, karena yang lain tengah sibuk memperhatikan mereka yang bernyanyi di depan. Riuh suara sorakan saat ada pasangan couple pun meredam ucapan lirih Nabila pada Hasan, tapi Hasan dapat mendengar jelas perkataan gadis itu. Karena sedari tadi fokusnya hanya tertuju pada Nabila, meskipun pandangannya tak sedikit pun tertuju pada Nabila.

Hasan menahan sesak yang tiba-tiba melanda dadanya. Ucapan Nabila berhasil membuatnya merasa gelisah sekarang. Ingin rasanya Hasan segera pergi dari sana untuk sekedar menenangkan hatinya yang tengah bergejolak hebat.

"14 tahun persahabatan kita kayaknya nggak berarti apa-apa buat kamu. Semua kebersamaan yang kita lewati seperti angin lalu ya buat kamu?" Nabila menoleh pada Hasan yang tengah memandang lurus kedepan tanpa mau repot-repot untuk sekedar meliriknya.

"Sekarang, kita seperti bumi dan langit, jauh banget." Lirih Nabila sendu tanpa mengalihkan pandangannya dari wajah

Hasan. "Jangankan untuk kembali seperti dulu, untuk sekedar melihat aku pun kamu nggak mau."

Hening dan bisu, tak ada satupun yang berbicara. Nabila kembali diam sambil tertunduk. Sedangkan Hasan memandang lurus kedepan, pandangannya kosong. Kata-kata Nabila berhasil menyentil perasaannya, membuatnya lagi dan lagi merindu pada gadis itu.

Ditengah riuhnya sorakan dan tepuk tangan untuk siswa siswi yang tengah maju menyanyi sambil memainkan alat musik, seolah menenggelamkan Hasan dan Nabila dalam keheningan di tengah keramaian. Keduanya larut dalam pikiran masing-masing. Tak ada satupun yang mengeluarkan suara, hanya hembusan nafas sesak lah yang mewakili perasaan keduanya.

"NO 25!"

Teriakan Bu Dini membuyarkan lamuanan Hasan dan Nabila. Dan kini semua mata memandang mereka yang tengah menatap bingung dengan apa yang terjadi.

"Siapa yang dapat no urutan 25?" Tanya Bu Dini lagi.

Hasan dan Nabila mengacungkan tangan bersama. Nabila menoleh pada Hasan yang juga menoleh padanya. Dan suara riuh siulan pun menggema di ruangan tersebut karena mereka berdua.

Baik Nabila maupun Hasan sama-sama terkejut. Benarkah mereka akan bernyanyi bersama? Nabila merasa gelisah sekarang begitupun Hasan. Kenapa dari sekian banyak siswa siswi yang ada, mereka justru harus bernyanyi bersama? Nabila maupun Hasan benar-benar merutuki keadaan tersebut.

Nabila tidak siap? Ya dia benar-benar tidak siap dengan semua ini, karena sedari tadi dia berusaha menenangkan hatinya dan dadanya yang tiba-tiba terasa sesak setelah mengatakan isi hatinya pada Hasan meski tak sedikit pun Hasan meresponnya.

Dari sekian banyak siswa siswi yang ada di sana kenapa harus Nabila yang menjadi pasangannya? Hasan pun benar-benar merutuki nasibnya. Sedari tadi dia berpikir untuk dapat segera pergi dari sana tapi keadaan justru tak berpihak padanya.

"Kenapa masih diam? Cepat maju." Titah Bu Dini yang hanya diangguki oleh keduanya.

Nabila maju membawa gitarnya, begitupun Hasan. Mereka duduk di kursi yang sudah ada disana lalu metes mikropon mereka masing-masing dan beralih membuka tas gitar mereka dan mengeluarkan gitar tersebut dari dalam tas.

'Hening'

Nabila dan Hasan mendongak menatap pada mereka yang tadi ramai seketika terdiam. Nabila menoleh pada Hasan dan Hasan pun menoleh padanya. Tidak, lebih tepatnya pada gitar yang sedang ada dalam pangkuan Nabila. Ternyata gadis itu masih menyimpan benda kesayangan mereka berdua.

"Kok gitarnya bisa kembar gitu?"

"Setau gue itu gitar langka deh, pesan dulu baru bisa dapat itu gitar."

"Kok bisa kembar gitu, sama-sama ada tulisan Alfa dan Zahra nya lagi."

"Kok bisa couplean gitu ya?"

"Kenapa jadi pada diam semua? Ayo lagu apa yang harus mereka nyanyikan?" Pertanyaan Bu Dini seolah menyadarkan mereka dan seketika riuh kembali terdengar, membuat Hasan dan Nabila dapat bernafas lega kembali. Karena sedari tadi mereka juga sama-sama terkejut saat melihat Gitar couple mereka.

"DENGAN CARAKU BU! LAGUNYA BRISIA JODIE SAMA ARSY WIDIANTO!" Usul salah satu siswa dan di iyakah oleh yang lainnya.

Bu Dini menoleh pada Nabila dan Hasan. "Kalian bisa?" Tanyanya yang diangguki keduanya.

Perlahan mereka mulai memetik senar gitar masing-masing. Mulai menyamakan nada yang mereka petik dari masing-masing gitar itu. Dengan lihai Nabila dan Hasan memainkannya, tak perlu waktu lama untuk keduanya menyamakan permainan gitar mereka. Karena dulu dan sekarang mereka masih sama, permainan gitar mereka selalu senada. Bahkan para siswa siswi yang ada di ruangan itu berdecak kagum pada permainan gitar mereka yang benar-benar bagus.

Nabila dan Hasan saling berhadapan. Hasan menatap dalam manik mata Nabila, begitupun Nabila juga balas menatap dalam manik mata Hasan. Seolah terhipnotis dengan keadaan, sejenak mereka lupa pada apa yang pernah terjadi di masalalu. Mereka menghirup nafas dalam dan menghembuskan secara perlahan. Lalu mulai bernyanyi tanpa mengalihkan pandangan masing-masing.

[Hasan]
Tak mengerti apa yang telah terjadi
Kau tak lagi sama engkau bukan engkau

Yang selalu mencari dan menelpon ku
Dering-dering mu tak ada lagi

Lirik lagu yang dinyanyikannya benar-benar mewakili perasaan yang sedang Hasan rasakan, membuatnya begitu menghayati lagu tersebut tanpa sedikitpun mengalihkan pandangannya pada Nabila yang juga tengah menatapnya.

(Reff)
Walau kau menghapus, menghempas diriku, mengganti cintaku
Semua tak mampu hilangkan cinta yang telah kau beri
Walau kau berubah aku kan bertahan disepanjang waktuku
Biarkan aku mencintaimu dengan caraku

[Nabila]
Tak mengerti mengapa engkau membisu
Kau tak lagi sama engkau bukan engkau
Sampai aku ragu untuk menelpon mu
Mengertikah kamu aku rindu kamu

Balas, Nabila menyanyikan lirik lagu yang tepat mewakili perasaannya tanpa mengalihkan pandangannya pada Hasan. *"Aku rindu kamu, Alfa. Sangat rindu."* Batin Nabila sendu.

(Reff)
Walau kau menghapus, menghempas diriku, mengganti cintaku
Semua tak mampu hilangkan cinta yang telah kau beri
Walau kau berubah aku kan bertahan disepanjang waktuku
Biarkan aku mencintaimu dengan caraku

Riuh suara tepuk tangan yang kagum pada lagu yang mereka nyanyikan tak mereka hiraukan. Keduanya seolah terhipnotis akan lagu tersebut. Seolah lagu tersebut mewakili setiap kata yang ingin mereka ungkapkan namun

terhalang oleh benteng rasa kecewa yang membuat mereka bungkam.

[Hasan]
Aku tak suka bila hoooo kau slalu dekat dengannya hooooo

"Aku nggak suka kamu dekat dengan, Darel." Batin Hasan.

[Nabila]
Jangan engkau cemburu dia hanya sahabat dikelas ku

Tidak, Darel bukanlah sahabat bagi Nabila. Hasan dapat melihat rasa cinta yang terpancar dari kedua mata gadis itu untuk Darel, dan hal itulah yang selalu melukai perasaan Hasan hingga teramat dalam.

Walau kau menghapus, menghempas diriku mengganti cintaku

[Hasan]
Mengganti cintaku

"Kamu takkan pernah terganti." Lagi dan lagi batin Hasan terus berkata. Matanya hanya terkunci pada Nabila.

[Nabila]
Semua tak mampu hilangkan cinta yang telah kau beri

[Hasan]
Semua cinta yang kau beri

[Nabila]
Walau kau berubah aku kan bertahan disepanjang waktuku
Biarkan aku mencintaimu dengan caraku

[Hasan]
Walau kau menghapus, menghempas diriku, mengganti

cintaku
Semua tak mampu hilangkan cinta yang telah kau beri

"Walau kamu terus melukai aku tanpa pernah kamu sadari, tapi aku lagi dan lagi tak bisa melupakan kamu. Sedetik pun nggak bisa." Batin Hasan lagi.

[Nabila]
Tak akan mengganti

"Kamu tak akan pernah tergantikan oleh siapapun, Hasan." Lirih Nabila dalam hati.

Ku tak akan pernah berubah

"Aku nggak pernah berubah, Alfa. Tapi kenapa kamu justru berubah?" Batin Nabila lagi dan lagi.

[Hasan]
Walau kau berubah aku kan bertahan disepanjang waktuku
Biarkan aku mencintaimu dengan caraku

[Nabila]
Tak usah cemburu

"Bagaimana mungkin aku tidak cemburu saat dia menjadi prioritas utama untukmu Nabila?" Tanya Hasan didalam hati, yang hanya dia dan Tuhan yang dapat mendengar.

[Hasan]
Aku tak ingin kita berpisah karena ini

Hasan mengunci tatapannya pada kedua manik mata Nabila yang juga tengah menatapnya. Lirik terakhir lagu ini sangat-sangat ingin Hasan ucapkan secara lantang pada Nabila. Hatinya berteriak ingin mengatakan bahwa dia tidak ingin berpisah dari gadis itu. Rasanya hati Hasan seakan

ingin meledak karena harus menahan gejolak rindu yang tengah melandanya.

[Nabila]
Biarkan aku selalu mencintai untuk slamanya

Dan suara riuh tepuk tangan menggema di ruangan tersebut saat lagu dan petikan gitar itu berakhir. Semua berdecak kagum pada Nabila dan Hasan yang membawakan lagu tersebut dengan sangat bagus. 'Baper' itulah yang mewakili perasaan semua siswi yang ada di ruangan tersebut.

"Bagus, benar-benar bagus." Bu Dini bertepuk tangan sambil tersenyum bangga dan kagum. "Suara kalian sangat bagus dan permainan gitar kalian benar-benar serasi. Ibu sangat suka penampilan kalian."

"Terimakasih, Bu." Jawab mereka bersamaan.

"Ciyeee bareng Kak Hasan nyanyinya. Cocok banget deh, gue sampe baper banget."

"Widiihhh bareng Nabila nih nyanyinya. Gila keren abis lo berdua, gue aja sampe melongo saking kagumnya."

"Mantep banget lo berdua, gila benar-benar baper gue."

"Gila! Suara Nabila bagus banget, apalagi permainan gitarnya keren abis."

Itulah lontaran godaan dari teman-teman Hasan maupun Nabila. Nabila benar-benar merasa canggung saat melihat tatapan Hasan yang begitu dalam padanya saat menyanyi tadi. Bukan Nabila GR, tapi dia dapat merasakan ketulusan akan ungkapan perasaan saat Hasan bernyanyi tadi. Dan selama itu pula Nabila merasakan hatinya menghangat saat

melihat tatapan dalam Hasan padanya. Tatapan yang selalu dia rindukan selama ini, dari seseorang yang sangat berarti di hidupnya.

Rindu? Itulah yang dapat Hasan lihat dari kedua mata Nabila yang terlihat begitu sendu. Benarkah gadis itu sangat rindu padanya? Lalu bagaimana dengan orang yang selalu gadis itu bela? Hasan benar-benar tidak mengerti dengan semua yang terjadi kini. Dia juga rindu pada gadis itu, lebih tepatnya sangat rindu. Tapi benteng rasa kecewa itu seolah menutup semua perasan rindu yang Hasan miliki untuknya. Meskipun terkadang dia ingin berteriak pada dunia bahwa dia rindu dan sangat rindu pada Nabila, tapi lagi dan lagi dia selalu bungkam saat Nabila berada tepat di hadapannya. Selalu dan selalu benteng itulah yang membuatnya terus menghindar dari gadis itu.

'Destiny'

Hasan menyusuri koridor yang sudah mulai ramai karena bel jam istirahat pertama telah berbunyi. Kini tujuannya tidak ke kantin melainkan ke taman belakang sekolah yang akan sepi di saat jam istirahat pertama seperti ini. Dia butuh waktu untuk menenangkan diri dalam kesendirian seperti biasanya saat dia merasa jenuh.

Jika biasanya dia ke mushala sekolah, tapi kali ini langkahnya membawanya menuju taman belakang sekolah. Dia duduk di balik sebuah pohon besar yang ada disana. Pikirannya kembali ke masalalu, masa dimana dia dan Nabila pernah bersama, berbagi cerita hingga larut malam.

Dan tanpa Hasan sadari, ada seseorang yang juga tengah duduk termenung di balik pohon tersebut. Tepat dibalik pohon tempat Hasan bersandar. Gadis itu juga

menyandarkan dirinya di pohon tersebut. Perlahan isak tangisnya keluar, dia lemah dan sangat lemah. Tapi dia tidak ingin menunjukan sisi lemah itu pada siapapun, biarlah dia dan Tuhan yang tau.

Hasan baru saja ingin memejamkan mata untuk mengistirahatkan pikirannya yang benar-benar terasa kacau, merasa terkejut mendengar suara isak tangis seorang perempuan. Sangat dekat sekali dengan tempat nya berada, lebih tepatnya di balik pohon tempatnya bersandar sekarang.

Hasan bangkit ingin menghampiri sumber suara. Baru saja dia berdiri dan maju selangkah, dan seketika itu juga dia mematung di tempatnya. Kini Nabila tepat berdiri di hadapannya dengan mata yang sembab. Gadis itu juga sama terkejutnya dengan Hasan.

Hening cukup lama diantara keduanya yang hanya berdiri dan saling bertatapan sangat dalam. Memancarkan kilatan rindu dalam diam yang selalu mereka pendam sendirian. Di bawah pohon rindang dan angin yang berhembus pelan, mereka larut pada rindu dalam diam yang tengah mereka rasakan.

Hasan tidak bisa terlalu lama menatap mata teduh yang selalu menghangatkan hatinya. Bisa-bisa pertahanannya runtuh jika terus seperti itu. Dia berbalik dan bersiap meninggalkan tempat itu. Hingga sebuah tangan melingkar erat di sekitar perutnya. Ya, Nabila memeluknya dari belakang dan itu berhasil membuat Hasan mematung dengan degup jantung yang sudah tidak karuan.

"Sebentar aja, biarin aku peluk kamu sebentar aja." Pinta Nabila lirih.

Dan Hasan hanya bisa diam tanpa menjawab. Hatinya mencoba untuk menolak tapi tubuhnya benar-benar berkhianat. Dia diam tanpa bergerak sedikit pun dari posisinya. Hatinya benar-benar kacau sekarang, jika seperti ini, dia tidak sanggup untuk terus menghindar dari Nabila dan pertahanan yang sudah dia bangun selama setahun ini akan runtuh seketika.

"Aku rindu, Hasan. Sampai rasanya aku sulit hanya sekedar untuk bernafas. Sulit buat aku jalanin semuanya tanpa kamu, aku nggak bisa Hasan, aku nggak sanggup." Ucap Nabila yang terdengar begitu pilu.

"Aku juga," Sahut Hasan dalam hati. Meskipun mulutnya bungkam, tapi tidak dengan hatinya.

"Maaf untuk semuanya, Hasan. Maaf sudah buat kamu marah dan sakit hati sama sikap aku. Maaf karena aku lebih mendengarkan orang lain dan bukan kamu. Maaf, sudah buat kamu kecewa sama semuanya. Maafin aku, Hasan, maaf." Lirih Nabila dalam tangis diamnya.

"Jangan seperti ini, kumohon." Pinta Hasan dalam hati. Dia sungguh tak bisa berkata apapun sekarang, dia hanya bisa diam dengan degup jantung yang sudah tidak karuan.

"Aku rela kehilangan seribu atau bahkan sejuta teman didunia ini, asalkan aku nggak kehilangan satu orang sahabat seperti kamu, Hasan."

"Hanya sahabat ya?" Batin Hasan.

"Aku rela diacuhkan sama semua orang di dunia ini, tapi aku nggak bisa diacuhkan sama kamu. Rasanya sakit, Hasan. Sampai aku sulit untuk sekedar bernafas, rasanya benar-benar sesak, Hasan."

"Bagaimana dengan aku, Nabila? Aku rasanya hampir hidup tapi tidak bernafas tanpa kamu." Jawab Hasan dalam hati.

"Aku nggak bisa seperti ini terus, Hasan. Jangan terus diamkan aku, jangan terus acuhkan aku." Pinta Nabila dan tangisnya pun pecah. Hanya pada Hasan lah dia bisa menunjukan sisi lemahnya, lagi-lagi hanya pada laki-laki itu.

Hasan ingin sekali berbalik dan memeluk tubuh Nabila yang bergetar hebat. Hati Hasan benar-benar sakit melihat gadisnya menangis. Tapi lagi dan lagi benteng itu terlalu kuat hingga Hasan tak bisa untuk sekedar berbalik memeluk Nabila. Jangankan untuk memeluk, membalas perkataan Nabila saja lidahnya terasa sangat kelu. Hingga diam lah yang melanda diri Hasan.

"Maaf," Lirih Nabila, dia melepas pelukannya pada Hasan dan berlalu pergi meninggalkan Hasan yang hanya bisa diam mematung tanpa bisa berkata apapun.

"Jika diam ku bisa kamu mengerti, baru kamu akan sadar betapa rinduku jauh lebih besar dan berat daripada rindumu." Batin Hasan.

'***Destiny***'

HALLO HALLO HAII

Aku sibuk banget minggu ini sampai seminggu kedepan, tugas kuliah numpuk banget Tapi harus tetap semangat demi masa depan

Jangan bosan baca cerita aku ya
Pliss kasih komentar supaya aku tau gimana respon kalian sama cerita aku ini, supaya aku juga semangat buat nulisnya

Jangan Lupa 'VOTE'
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Salam sayang dari Amalia Lhy ya

Destiny 11

Hasan duduk termenung di sebuah taman, sambil menatap langit malam yang begitu indah. Kejadian di sekolah tadi benar-benar mengusik ketenangannya. Semua perkataan dan perlakuan Nabila membuat hatinya semakin tidak karuan. Bagaimana bisa gadis itu membuatnya sekacau ini? Hadir dengan tiba-tiba dengan keadaan yang jauh berbeda, membuat sejuta pertanyaan di benak Hasan dan tidak kunjung terjawab.

Dia sangat butuh ketenangan sekarang, pikirannya benar-benar kacau karena kehadiran Nabila. Selesai salat isya dan membaca Al-Qur'an, dia pamit pada kedua orang tuanya. Dia sangat membutuhkan hiburan agar hatinya bisa lebih lega.

Dan disinilah dia sekarang, duduk sendirian di bangku taman sambil menatap langit malam yang begitu indah dan menampakkan sinar rembulan. Banyak pasang mata yang melihatnya, tapi dia abaikan begitu saja. Dia sedang ingin sendiri, menikmati malam yang selalu sepi baginya.

"ARRGGGGHHHHHHH!!!"

Teriakan itu membuat Hasan terkejut dan tersadar dari lamunannya. Dia menoleh kesamping kiri dan melihat seorang laki-laki duduk di bangku taman yang tidak jauh darinya tengah tertunduk sambil menjambak rambutnya frustasi dan mengusap kasar wajahnya.

Entah dorongan dari mana, Hasan berdiri dan mendekati laki-laki itu. Laki-laki itu menoleh kesamping dan menatap Hasan dengan raut bingung. Hasan duduk di sampingnya dan menatap lurus kedepan, pandangannya kosong. Laki-

laki itu masih menatap Hasan dengan raut bingung mengapa Hasan duduk disampingnya.

"Lo kenapa?" Tanya Hasan tanpa menoleh pada laki-laki itu, pandangannya lurus kedepan.

"Lo siapa? Kenapa tiba-tiba duduk disini?" Tanya laki-laki itu balik.

"Gue, Hasan. Lo?" Tanya Hasan balik sambil mengulurkan tangan.

"Vano." Jawab laki-laki itu dan membalas uluran tangan Hasan.

"Lo kenapa? Kayaknya ada masalah?" Tanya Hasan.

Vano menghela nafas berat, lalu menatap lurus kedepan dengan tatapan kosong. Lama dia terdiam hingga akhirnya angkat bicara. "Takdir itu kejam, ya?!" Ucap Vano hampa sambil menatap lurus kedepan. "Dan gue harus bisa nerima itu semua meskipun gue ngerasa gue nggak sanggup." Lanjutnya.

Hasan tersenyum miris membenarkan perkataan Vano, takdir itu memang kejam. "Takdir memang kejam, dia nggak bisa serasi sama keinginan kita. Disaat kita pergi jauh buat melupakan semuanya, tapi pada akhirnya kita dipertemukan lagi dengan luka yang sama."

"Gue sudah ngelakuin kesalahan besar banget sama orang yang gue sayang." Ucap Vano lirih.

"Gue juga." Sahut Hasan yang masih setia menatap lurus kedepan.

"Gue sudah ninggalin dia, cuma karena rasa cemburu gue yang berlebihan. Dan karena keegoisan gue itu, gue harus kehilangan dia untuk selamanya. Dan sampai sekarang gue nggak bisa maafin diri gue sendiri."

"Gue juga ninggalin dia, karena rasa cemburu dan kecewa gue. Dan sekarang dia muncul lagi dihadapan gue dengan ngasih luka yang masih sama di hati gue."

Menyadari sesuatu membuat mereka menoleh dan saling menatap dalam. Tak lama hanya 5 detik, tapi itu berhasil membuat hati mereka sama-sama tersentil.

"Kisah kita sama tapi dengan ending yang berbeda kayaknya." Vano lebih dulu berseru.

"Lo kehilangan dan gue dipertemukan." Timpal Hasan.

Lama hening melanda keduanya. Hasan dengan pikirannya dan Vano juga dengan pikirannya. Mereka mencoba meresapi kejadian yang pernah mereka alami dan kembali mengingat masalalu kelam yang mereka coba lupakan.

"Gue sayang banget sama dia." Ucap Vano memecah keheningan.

"Kalo sayang kenapa lo tinggalin?" Tanya Hasan. Dan seketika itu juga hatinya terasa ngilu, pertanyaan itu harusnya ditujukan padanya, tapi malah dia tujukan pada orang lain.

"Gue sakit saat lihat dia deket sama cowok lain. Meskipun dia bilang cuma teman, tapi gue nggak suka, gue cemburu. Sampai akhirnya gue lihat dia mesra-mesraan sama cowok itu. Dan hal itu sudah cukup sebagai alasan gue buat pergi ninggalin dia. Mungkin itulah resikonya pacaran LDR.

Kesetiaan dan kepercayaan selalu jadi taruhan dalam hubungan."

"Tapi itulah kebodohan gue. Gue nggak tau kalau sebenarnya dia nggak pernah ngehianatin gue, gue terlalu naif buat sekedar dengerin penjelasan dia. Dan karena keegoisan gue itu, gue jadi kehilangan dia untuk selamanya."

Hasan terdiam dengan pandangan hampa. Cerita Vano terasa sangat menyenindir dirinya, sangat amat tepat. Membuatnya bungkam dan tak bisa berkata-kata apapun lagi. Dia teringat kisahnya dengan Nabila dan cerita Vano sama persis dengan ceritanya, hanya saja mereka memiliki *ending* dan status yang bertolak belakang.

"Menurut lo gue salah?" Tanya Hasan pada Vano, membuat kening Vano mengkerut karena bingung.

"Dia sahabat gue dari kecil, tapi gue nggak pernah anggap dia sahabat, karena gue sayang dan cinta sama dia. Tapi saat gue pengan kasih tau semuanya sama dia, dia justru sudah jadi milik orang lain, gue terlambat,"

"Dia selalu belain cowok nggak bener yang suka sama dia dan nggak mau dengerin gue lagi. Sampai pada akhirnya gue nyerah dan kecewa sama dia. Gue milih pergi dan ninggalin semuanya berharap bisa ngelupain semua itu. Tapi kayaknya Allah berkehendak lain, gue malah dipertemukan lagi sama dia dengan keadaan yang berbeda tapi masih dengan luka yang sama."

"Lo beruntung." Celetuk Vano.

"Beruntung?" Tanya Hasan bingung.

"Lo masih bisa ketemu sama dia lagi, meskipun lo harus ngerasain sakit itu lagi. Sedangkan gue, gue nggak akan pernah bisa ketemu dia lagi, lihat senyum dia lagi, lihat kelakuan konyol dia lagi, bercanda sama dia lagi, dan ngelakuin banyak hal bareng dia lagi."

Lagi-lagi Hasan dibuat terdiam, dia bahkan tidak sanggup berkata apapun lagi. Dia merasa seperti ditampar bolak balik mendengar perkataan Vano. Hatinya benar-benar merasa tersentil dengan perkataan Vano. Tersindir? Jelas saja Hasan merasa tersindir. Sadar? Tentu saja, Hasan sadar bahkan sangat sadar dengan apa yang telah dia lakukan. Tapi mau bagaimana lagi? Dia sudah terlanjur kecewa dan sakit hati dengan kejadian di masalalu itu.

"Maafin dia kalo emang dia salah. Jangan sampai lo nyesel kayak gue. Karena sampai kapan pun gue nggak akan pernah bisa buat dia ada disini lagi, selamanya. Sedangkan lo, lo bisa mulai perbaikin semuanya. Siapa tau itu cuma kesalahpahaman karena keegoisan lo." Vano berdiri dan mulai melangkah pergi meninggalkan Hasan yang hanya bisa mematung dengan pandangan kosong.

'Destiny'

Hasan memarkirkan motornya bersama Arfan, Niko, Robby, Doni dan Sefa. Dia melepas *helm*nya dan melangkah memasuki lingkungan sekolah, menyusuri koridor lantai satu menuju kelas mereka yang berada di lantai 3. Membiarkan semua mata memandang kagum dan menyapa mereka, tanpa perlu repot-repot membalasnya. Terkecuali Niko, Robby dan Doni yang malah balas menggoda mereka.

Hasan menghentikan langkahnya dan diikuti oleh yang lainnya begitu melihat kerumunan yang membentuk

lingkaran tidak jauh dari tempat mereka berdiri sekarang. Riuh suara murid yang menyoraki pertengkaran itu pun mengundang perhatian siapa saja yang berada disana. Di depan sana Nabila tengah beradu mulut, berteriak, saling menjambak dan mencakar juga saling dorong dengan Maya.

"DASAR MURAHAN! NGAPAIN LO NYAMA-NYAMAIN GITAR LO SAMA HASAN, HAH? LO PENGEN CAPER KAN? IYA KAN? NGAKU LO?!!" Hardik Maya pada Nabila yang sudah tersulut emosinya.

"Gitar kami emang *couple* ya, jadi wajar kalo sama. Lagian lo itu kurang kerjaan banget ya? Sampai harus ngelabrak gue di tengah orang banyak gini?!!" Sengit Nabila tapi masih bisa menahan amarahnya.

"Gue sengaja," Maya tersenyum miring. "BIAR SEMUA ORANG TAU KALO LO ITU CEWEK GANJEN, GENIT, MURAHAN, CABE-CABEAN YANG SUKANYA GODAIN PACAR ORANG!!!" Teriak Maya lalu menjambak rambut Nabila, membuat gadis itu melotot dan terkesiap karenanya.

"LO YANG MURAHAN! DANDADAN SUDAH KAYAK CABE-CABEAN YANG MANGKAL DI PINGGIR JALAN AJA NGATAIN GUE, SADAR DIRI LO!!!" Hardik Nabila sengit dan balas menjambak rambut Maya dengan beringas.

Risa dan Ira saja sampai mundur karena tak sanggup menahan Nabila yang sudah semakin liar. Wulan dan Yulia hanya bisa mematung melihat kejadian itu. Dan yang lain hanya melihat tanpa berniat memisahkan mereka.

"KEMAREN LO DEKETIN ARFAN, SEKARANG LO DEKETIN HASAN! DASAR MURAHAN! CABE-CABEAN!" Maya berusaha menahan sakit dikepalanya karena jambakan Nabila dan dia juga tak mau kalah, dia masih setia menjambak rambut Nabila dengan kasar.

"EMANG LO SIAPA HASAN, HAH? BUKAN SIAPA-SIAPANYA JUGA NGGAK USAH BELAGU LO! HASAN NGGAK AKAN MAU SAMA CABE MURAHAN KAYA LO?!!" Nabila mendorong kasar tubuh Maya hingga gadis itu terjungkal kebelakang dan di tahan oleh Risa dan Ira.

"JAGA MULUT LO YA!!! LO NGELUNJAK BANGET, HAH? POKOKNYA LO HARUS JAUHIN HASAN, DIA ITU PUNYA GUE!" Maya balas mendorong kasar tubuh Nabila.

"BANGSAT LO YA! CARI MASALAH SAMA GUE KELAR HIDUP LO!" Nabila menarik tangan Maya, dengan cepat dia memutar tangan Maya kebelakang dan menendang lutut bagian belakang Maya hingga gadis itu terjatuh berlutut sambil berteriak kesakitan.

"Sudah gue bilang kan, jangan cari masalah sama gue cabe! Lo nggak mau dengerin gue sih, jadi tanggung sendiri akibatnya." Nabila memandang Maya dengan tatapan sinis.

Hasan yang melihat hal itu pun langsung berlari dan menerobos paksa kerumunan tersebut. Bisa habis Maya jika berhadapan dengan Nabila, jangan kira Nabila akan main-main dengan segala ucapan dan ancamannya. Gadis itu sangat berani bahkan terlalu berani. Hasan dengan cepat menarik tangan Nabila dari tubuh Maya. Tapi gerakan refleks gadis itu hampir membuat Hasan terkena tinjunya jika dia tidak sigap menahan tangan Nabila yang tidak dia cekal.

"Hasan?" Nabila mengerjab-ngerjabkan mata kaget melihat Hasan berada di hadapannya dan mencekal kuat kedua tangannya.

Sontak semua mata menatap mereka dalam diam. Mereka terlalu segan apabila melihat tatapan dingin Hasan. Takut jika laki-laki itu akan lepas kendali seperti sebelum-

sebelumnya, karena tidak ada yang bisa menenangkan Hasan saat dia marah.

"HASAN WOI HASAN, GAWAT KALO DIA SAMPAI NGAMUK!!!!" Teriak Doni menyadarkan teman-temannya dan berlari mendekati kerumunan itu untuk melihat apa yang terjadi.

Hasan menoleh pada Maya. "Jangan suka cari masalah sama orang kalo lo nggak mau kena imbasnya. Gue bukan siapa-siapa lo, jadi berhenti bertingkah seolah-olah gue milik lo, NGERTI??!"Bentak Hasan pada Maya yang sudah berkaca-kaca menahan tangis karena malu sekaligus marah dan kesal.

Hasan segera pergi dari sana dan menarik paksa tangan Nabila. Dia membawa gadis itu ke taman belakang sekolah yang sepi. Dia tidak menghiraukan teriakan kesal Maya dan teriakan teman-temannya yang terus memanggilnya.

"Ngapain berantem kaya tadi, hah? Mau jadi jagoan? Iya? Seneng jadi tontonan orang-orang? Seneng? Kalau tadi kamu kenapa-kenapa gimana? Hah?" Bentak Hasan marah, matanya menatap tajam Nabila yang hanya diam tanpa menjawab perkataan Hasan.

"Kenapa diem? Aku tau kamu kuat, tapi jangan buat kekacauan bisa, kan? Jangan berantem kayak anak kecil bisa, kan? Lihat penampilan kamu sekarang sudah kaya gembel! Ada untungnya berantem? Bisa nambah nilai? Nggak kan!!!"

Bukannya takut Nabila malah tersenyum samar, dan perlahan-lahan senyumnya semakin merekah dan lebar. Hasan sampai melongo melihat gadis itu, dimarahin bukannya takut malah tersenyum. Nabila ini gila kah? Atau stres? Bisa-bisanya dia tersenyum lebar saat Hasan sedang memarahinya.

"Kenapa malah senyum-senyum, hah?" Bentak Hasan kesal pada Nabila yang malah memasang senyum semakin lebar.

"Aku senang banget," Seru Nabila berbinar tanpa mengalihkan pandangannya pada Hasan.

Hasan mengeryit bingung, kenapa dia malah bahagia? Padahal Hasan baru saja membentaknya bahkan kini Hasan sedang melotot padanya. Tapi bisa-bisanya gadis itu tersenyum lebar dengan mata berbinar menatapnya.

"Aku seneng karena kamu masih tetap Hasan yang dulu. Yang selalu marah dan bentak aku kalo lagi berantem. Dan itu tandanya kamu masih sayang sama aku kan? Iya kan?" Celoteh Nabila girang yang justru membuat Hasan mematung.

Hasan mengumpat dalam hati, kenapa dia harus kelepasan dan tidak dapat menahan diri. Hasan terus merutuki kebodohannya dan dia hanya bisa mematung menatap Nabila yang tengah tersenyum manis padanya.

Oh tidak! Hasan tidak sanggup melihat tatapan dan senyum manis Nabila. Bisa-bisa pertahanannya akan semakin runtuh. Hal yang baru saja dia lakukan sudah sangat menunjukan bahwa Hasan masih dan masih sangat peduli pada gadis itu. Dia masih belum siap, hatinya belum siap, dia tidak siap dengan semua yang terjadi kini. Dengan cepat Hasan pergi dari sana, dia mengambil langkah lebar-lebar dan cepat agar segera menjauh dari Nabila.

Nabila mengeryit bingung melihat sikap Hasan. Kenapa malah pergi begitu saja tanpa menjawab pertanyaannya. Nabila segera menyusul Hasan dengan berlari karena laki-laki itu sudah semakin jauh di depan sana. Nabila semakin mempercepat langkahnya lalu menyamakan langkahnya

dengan Hasan ketika sudah berada tepat disamping laki-laki itu.

"Ihhh kok malah pergi? Kamu belum jawab pertanyaan aku, kamu masih sayang kan sama aku? Iya kan? Hasan jawab dong?!" Nabila berdecak kesal karena Hasan masih diam dan tidak kunjung menjawab pertanyaannya, justru Hasan semakin mempercepat langkahnya hingga Nabila kesusahan untuk menyamakannya.

Kini mereka tengah menjadi tontonan gratis para siswa-siswi yang berada disana. Nabila yang terus merengek dan Hasan yang tetap diam tanpa menjawab membuat mereka yang melihat tertawa geli.

"Berarti kamu sudah maafin aku kan? Iyakah? Hasan ihh, jawab dong." Nabila terus berceloteh disampingnya membuat Hasan kesal sendiri. Tapi dia lebih memilih diam dan mengabaikannya.

"Kalau nggak sayang terus ngapain marah tadi? Kan kalo marah tandanya peduli, kalo peduli kan artinya sayang, kalo sayang kan gak mungkin benci, jadi intinya kamu masih sayang aku kan? Nggak benci aku kan? Kan? Kan? Iyakan?" Nabila terus berceloteh disamping Hasan, membuatnya benar-benar kesal sendiri karena mereka malah menjadi pusat perhatian para siswa siswi yang ada disana.

"Bisa diam gak? Cerewet banget sih! Balik kelas sana, aku cuma nggak suka kamu semena-mena sama orang lain. Dia nggak sekuat kamu, jadi jangan sok jadi jagoan!" Bentak Hasan kesal dan berlalu pergi meninggalkan Nabila, biarlah mereka menjadi tontonan gratis para siswa siswi yang melewati mereka.

Nabila mencibir kesal pada Hasan. Dia tau Hasan hanya berpura-pura marah padanya sekarang. "Tinggal bilang

masih sayang aja susah banget. Kamu pikir aku nggak tau apa kapan kamu bohong dan kapan kamu jujur. Nggak ada gunanya juga kamu bohong sama aku. Tinggal bilang aja 'iya aku sayang kamu Zahra' gitu aja susah amat?!!" Nabila mengomel sendiri sambil menatap kesal kepergian Hasan.

'Destiny'

Nabila membanting kasar tas nya diatas meja lalu duduk di bangkunya. Wajahnya sangat-sangat masam saat ini. Rasa malu dan kesal bercampur jadi satu. Sungguh dia ingin sekali menguliti Maya dan Pak Rahmat sekarang juga. Tadi dia di panggil ke ruang BK dan disana dia berdebat lagi dengan Maya. Jika bukan di ruang BK, dia tidak tau akan seperti apa nasib Maya. Teman-temannya yang ada dikelas pun bingung melihat sikap Nabila yang biasanya ceria, tiba-tiba jadi suram seperti itu.

"Keseeeeeeeeeeeeeeeeellll!!!!!" Geram Nabila sambil meninju-ninju udara.

"Kenapa sih lo? Datang-datang langsung ngamuk-ngamuk?" Tanya Wulan.

"Tau nih, datang-datang kok ngamuk nggak jelas." Timpal Yulia ikutan kesal melihat tingkah Nabila.

"Lo tau nggak?-"

"NGGAK!!!" Potong Wulan dan Yulia cepat.

Nabila berdecak kesal. "Isshh gue belum selesai ngomong!"

"Oke lanjut," Serempak mereka lagi.

"Si Pak Rahmat itu bener-bener bikin gue naik darah," Geram Nabila, tangnnya meremas-remas buku yang ada diatas meja. "Pengen bangeeeettttt gue mutilasi tuh guru, pengen gue tonjok-tonjok mukanya, pengen gue kulitin tuh bandannya, apalagi mulutnya pengen banget gue jejelin cabe satu ton!!!" Gerutu Nabila sambil manghentak-hentakkan kakinya.

"Lah kenapa lagi itu guru ganteng?" Tanya Wulan yang memang mengidolakan Pak Rahmat.

"Ganteng mata lo! Tampang kaya pantat panci gitu lo bilang ganteng? Lo katarak?" Cecar Nabila mulai panas mendengar teman-temannya mengatakan Pak Rahmat tampan.

"Dia emang ganteng kok!" Tukas Yulia polos.

"Nggak!" Bantah Nabila semakin kesal.

"Nggak salah lagi." Timpal Wulan lalu tertawa.

"Terserah lo pada! Pokoknya gue kesel tujuh turunan tujuh tanjakan sama dia. Apalagi sama si Maya, itu cewek jadi-jadian cari masalah mulu sama gua! Dasar cabe pasar murahan!!!" Omel Nabila menggebu-gebu, sedangkan teman-temannya hanya manggut-manggut polos melihat tingkahnya.

"Emang lo tadi di apain di ruang BK?" Tanya Yulia.

"Di ceramahin lah, apalagi coba?!! Lo tau sendiri si Pak Rahmat itu *'sok iye'* banget jadi orang, kan kampret!"

"Terus Kak Maya Cabe?" Tanya Wulan.

"Dia sok ngedrama disana, pura-pura jadi korban gue, padahal kan dia yang duluan melabrak gue! Sialan emang

tuh cabe!"

"Terus lo dihukum apa sama Pak Rahmat?" Tanya Wulan lagi.

"Disuruh bersihin toilet gue, mana bau banget lagi! Emang setan tuh cabe, gara-gara dia gue jadi dihukum gini!!!"

"Lagian kenapa juga lo harus berantem sama dia? Karena Kak Hasan lagi. Heran gue sama Kak Maya kenapa sih tu orang selalu *notice* Kak Hasan miliknya." Ucap Wulan yang membuat Nabila menatap penuh selidik padanya.

"Dia suka sama Hasan?" Tanya Nabila bingung campur kesal.

"Lah ya iya. Lo nggak tau?" Tanya Wulan dan Nabila mengangguk.

"Kak Maya itu sudah suka sama Kak Hasan dari awal Kak Hasan pindah ke sekolah ini setahun yang lalu. Dia selalu aja deketin Kak Hasan padahal selalu di tolak mentah-mentah sama Kak Hasan. Tapi dasarnya gatel ya mau gimana lagi, nggak bakalan kapok lah." Jelas Wulan yang di angguki Yulia.

"Dia juga bakalan bully orang yang berani deketin Kak Hasan. Pokoknya di sekolah ini cuma dia yang boleh suka sama Kak Hasan, kalo ada yang berani deketin Kak Hasan ya siap-siap aja dilabrak kaya lo tadi." Yulia ikut menjelaskan.

"Jadi si Maya suka sama Hasan dan si Risa suka sama Arfan?" Tanya Nabila dan diangguki Wulan dan Yulia.

"Kak Hasan emang ganteng banget sih, tapi sayang dia cuek. Dan kalo sudah marah nyeremin banget." Yulia bergidik ngeri, Wulan juga.

"Dia emang gitu orangnya, dia nggak cuek kok kalo sudah kenal. Dia cuma nggak suka aja sama cewek genit modelan Maya Cabe, lo pikir cowok kaya Hasan seleranya Maya? Cantikan juga gue kemana-mana dari itu cabe, yakan Natan?" Nabila mengedipkan mata genit pada Natan yang hanya mengangguk polos.

"Kok lo bisa tau?" Tanya Yulia bingung.

"Ya tau lah, apasih yang gue nggak tau tentang Hasan." Sahut Nabila bangga.

"Lo *stalking* dia? Segitu sukanya lo sama dia." Wulan geleng-geleng kepala merasa takjub dengan kelakuan Nabila.

Nabila memukul keras pundak Wulan membuat gadis itu melotot padanya. "Sembarangan kalo ngomong, gue itu sayang sama Hasan bukan suka."

"*WHAT*??!" Pekik Wulan dan Yulia kaget mendengar penuturan Nabila. Dan saat mereka hendak bertanya lagi, Bu Linda sudah masuk ke kelas mereka, membuat Wulan dan Yulia mengurungkan niatnya.

Dan senyum Nabila mulai mengembang lagi saat mengingat tadi Hasan marah padanya. Itu artinya Hasan masih peduli padanya kan? Masih sayang dia kan? Dan Hasan tidak pernah membencinya kan? Tanya Nabila pada dirinya sendiri. Dan dia sudah menetapkan hati untuk membuat Hasan bisa benar-benar memaafkannya.

'***Destiny***'

HALLO HALLO HAII

Author zyukak sama part ini

Comen dong biar aku tau cerita ini bagus atau enggak
Vote nya ditambahin dong

Jangan Lupa 'VOTE'
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Destiny 12

Mulut dan hati memang selalu bertolak belakang, selalu seperti itulah faktanya. Dan kehidupan itu memang selalu Ironis. Seberapa keras pun kita berusaha tetap saja akan ada saat dimana kita merasa usaha kita itu itu sia-sia, tapi kita tidak punya pilihan lain selain berusaha.

Seperti sekarang ini, Hasan sudah berusaha keras untuk tidak menghindar dari Nabila, tapi tetap saja dia tidak bisa. Dia selalu mencari jalan lain kala gadis itu berada dalam jarak pandangannya. Padahal kemarin dia sudah berusaha untuk bisa menghadapi semuanya, tapi tetap saja dia justru lari dari gadis itu. Entahlah, Hasan selalu merasa hatinya belum siap untuk kembali berbaikan dengan Nabila, padahal cerita dan saran Vano kemarin telah menyadarkannya dan membuat hatinya sedikit terbuka untuk menerima kehadiran gadis itu lagi. Tapi lihat sekarang, dia justru selalu menghindar dari Nabila, bahkan saat gadis itu berada dalam jarak pandangnya dia selalu menghindar. Selalu dan selalu seperti itu, hingga teman-temannya merasa aneh dengan sikapnya.

"Lo kenapa sih, San? Kaya orang yang lagi menghindar ditagih hutang aja!" Ujar Robby kesal karena melihat sikap Hasan yang aneh.

"Gue nggak papa tuh." Sahutnya cuek membuat teman-temannya geregetan sendiri.

"Kalo nggak papa, ngapain lo dari tadi clingak-clinguk kaya orang bego terus tiba-tiba ngambil jalan lain, jelas-jelas tujuan kita cuma mau ke kantin malah lo bikin muter-muter sekolah?!!" Kesal Arfan karena tingkah aneh Hasan. Dia

sudah lapar tapi Hasan malah membuat mereka berkeliling sekolah tersebut.

"Ini juga sudah mau sampai kantin kan, tuh sudah di depan mata kantinnya." Jawab Hasan santai sambil berjalan lebih dulu meninggalkan teman-temannya yang tengah mengumpat kesal padanya.

"Perasaan gue aja atau dia emang rada aneh akhir-akhir ini?" Tanya Niko pada teman-temannya.

"Gue juga ngerasa sikap dia rada aneh, walaupun dari sononya sudah aneh." Timpal Arfan.

"Tadi dia nolongin Nabila, padahal sebelum-sebelumnua dia nggak pernah perduli tuh kalo Maya ngelabrak cewek-cewek yang coba deketin dia." Tukas Robby.

"Aneh banget tu anak, atau dia suka kali ya sama Nabila?" Perkataan Doni membuat mereka semua menatap padanya. "Apa? Gue kan cuma nebak doang."

"Dia itu sudah cinta mati sama sahabatnya yang sudah jadi milik orang lain, soo nggak mungkin dia bisa berpindah hati secepat itu. Lagian dia juga nggak kenal sama Nabila." Ucap Arfan dan diangguki yang lainnya.

"Tapi kalian ingatkan waktu kita praktek nyanyi? Kemistri dia sama Nabila tuh dapet banget, gitar mereka juga sama. Gue jadi curiga deh, Nabila kan juga dari Surabaya dan asal sekolah mereka juga sama, atau jangan-jangan sahabat Hasan itu Nabila lagi." Tutur Niko yang membuat teman-temannya terlihat memikirkan hal yang sama dengannya.

"Gue inget, waktu itu gue pernah terlambat dan dihukum bareng mereka. Pas gue sampe gerbang sekolah, dia sama Nabila pelukan. Tapi Hasan diem aja sih kaya nggak ada

apa-apa sama Nabila. Nah si Nabila dari situ selalu prihatin Hasan mulu." Ujar Arfan mengingat kejadian beberapa hari yang lalu.

"Tuh kan bener, jangan-jangan ada apa-apa sama mereka." Doni berseru yakin.

"Daripada kita curigaan, mending kita tanya langsung sama dia." Saran Robby.

"Setuju gue," Seru Niko dan diangguki yang lainnya.

"Yaudah lah, kuyy makan, laper banget gue." Ajak Niko lalu berjalan mendahului teman-temannya.

"Kuyy," Serempak yang lainnya lalu mengikuti langkah Niko menuju kantin.

'Destiny'

"ASSALAMUALAIKUM, KAK YANU! Teriak Nabila girang dari ruang tengah.

"Apa sih, De baru datang sudah teriak-teriak? Nggak sopan!" Omel Yanu sambil berkacak pinggang dan melotot pada Nabila.

Bukannya takut Nabila justru tersenyum lebar padanya membuat Yanu bergidik ngeri. Jangan-jangan adiknya ini tengah kesurupan sehingga tersenyum selebar itu.

"Aku seneng banget hari ini!" Seru Nabila lalu memeluk Yanu sangat erat, hingga Yanu memukul-mukul bahunya karena pelukan Nabila membuatnya tidak bisa bernafas.

"Kamu kesurupan, ya? Tadi teriak nggak jelas, sekarang malah meluk-meluk Kakak. Pelukan kamu itu bisa bunuh Kakak tau!" Omel Yanu sambil mengusap-usap dadanya yang terasa sesak akibat Nabila terlalu erat memeluknya.

"Karena aku lagi bahagia, jadi hari ini Kakak bebas mau ngatain aku apa aja, aku nggak perduli." Sahut Nabila dia lalu bersenandung sambil berjalan menuju sofa dan duduk disana.

"Gila ya? Kenapa kamu?" Selidik Yanu lalu duduk disamping Nabila tanpa mengalihkan pandangannya dari wajah sumringah Nabila.

"Hasan masih sayang dan peduli sama aku, aku seneng banget!" Girang Nabila dan kembali memeluk Yanu erat.

Yanu terdiam sambil menatap prihatin pada Nabila. Sebegitu rindukah Nabila pada Hasan hingga dia benar-benar gila seperti sekarang. "Kakak tau kamu kangen sama Hasan, tapi Kakak mohon kamu jangan begini, Nana." Ujar Yanu sedih.

Nabila mengerjab-ngerjabkan matanya bingung menatap Yanu. Kenapa Kakanya ini jadi terlihat sedih? Nabila jadi bingung sendiri. "Emang aku kenapa, Kak? Aku serius loh bilang kalo Hasan masih sayang sama aku. Tadi aja dia marahin aku pas aku bertengkar sama Maya Cabe." Jelas Nabila.

Yanu semakin menatap prihatin padanya, dia tidak tega melihat adik kesayangannya yang gila itu jadi benar-benar gila hanya karena laki-laki. "Kakak mohon jangan begini, Nana. Kakak tau kamu kangen sama Hasan, tapi jangan sampai kamu gila begini. Kakak tau kamu memang gila, tapi jangan jadi benar-benar gila hanya karena laki-laki." Mohon Yanu.

Nabila mamukul keras bahu Yanu sambil melotot. 'Gila' katanya? Dasar Kakak durhaka, adik sendiri dibilang gila? Apa kata dunia kalo kembaran Yoona dibilang gila? Kasian kan fansnya nanti. "Kakak ngomong apa sih? Nana tuh masih waras tau!" Sungutnya kesal.

"Kalo waras kenapa kamu terus menghayal tentang Hasan? Kakak sedih lihat kamu kayak gini, jangan gila ya? Kakak nggak mau punya adik gila?!!" Mohon Yanu sambil menatap dalam manik mata Nabila.

'PLAK'

Yanu menatap bingung setengah kesal pada Nabila, kenapa dia malah ditampar? Memangnya dia salah apa? Dia kan hanya berkata jujur untuk menyadarkan Nabila dari hayalannnya tentang Hasan.

"Biar Kakak jadi normal lagi!" Ujar Nabila kesal. "Aku tuh masih waras, Kak! Aku nggak ngehayal tentang Hasan, aku ngomongin kenyataannya! Dia emang masih sayang dan peduli sama aku!" Jelas Nabila panjang lebar.

"Nana, plisss?!"

"Apa sih Kak?" Kesal Nabila. Dan seketika itu juga ingatannya muncul membuatnya menepuk keras keningnya sambil menggeleng, sedangkan Yanu semakin menatapnya prihatin. "Astaga aku lupa ya cerita sama Kakak kalo aku sudah ketemu sama Hasan, dan kami satu sekolah."

"Maksud kamu?" Tanya Yanu bingung.

"Iya, Kak. Aku sudah ketemu sama Hasan. Dia satu sekolah sama aku, dan perkataan aku waktu itu bener. Orang yang jadi imam di mushala itu benar-benar Hasan." Jelas Nabila antusias, sedangkan Yanu hanya terdiam mematung

berusaha mencerna perkataan Nabila, entah kenapa otaknya tiba-tiba jadi lemot.

"Dan Kakak tau?" Tanya Nabila dan Yanu menggeleng cepat. "Dia masih sayang sama aku, Kak. Dia masih perduli sama aku walaupun dia masih cuek. Tapi aku tau kalo dia masih sayang dan peduli sama aku. Aku tau dia nggak akan pernah bisa benci sama aku." Ujar Nabila bangga.

"Kamu nggak bercanda kan?" Tanya Yanu memastikan.

Nabila menoleh cepat padanya dan langsung memukul kencang pundak Yanu. "Ngapain juga aku bohong. Besok aku buktikan kalo emang aku nggak bohong."

"Darimana kamu tau kalau dia beneran Hasan? Jangan-jangan itu cuma halusinasi kamu atau orang yang nyamar jadi Hasan?" Tanya Yanu, dia masih ragu dengan perkataan Nabila. Jangan-jangan adiknya ini benar-benar sudah gila dan harus dimasukan ke RSJ.

Nabila menatap tajam padanya dengan raut muka yang sudah sangat kesal. Halusinasi? Orang yang nyamar? Katanya. Yanu ini semakin tidak waras saja. Nabila jadi ragu jika Yanu adalah Kakanya. Bisa-bisanya Yanu mengatakan hal yang sama sekali tidak masuk akal bagi Nabila. "Nggak usah ngaco deh Kak! Itu benar-benar Hasan, Muhammad Hasan Alfazri! Aku nggak halusinasi dan dia bukan orang yang nyamar, itu asli benaran Hasan, bukan KW!" Jawab Nabila kesal.

"Yakin?"

"Ihh nyebelin! Ya yakin lah, aku tiap hari ketemu dia di sekolah masa iya itu cuma halusinasi? Ya beneran lah!"

"Udah di pastiin?"

"ALLAHUAKBAR, ASTAGFIRULLAH, YA ALLAH YA ROBBI!"

"Nah kan kamu nyebut, berarti itu emang cuma halusinasi kamu aja,"

"ITU ASLI KAK, ASLI! ITU BENERAN HASAN, BUKAN HALUSINASI AKU! YA ALLAH!"

"Bohong!"

"BENERAN, KAK! Terserah Kakak lah, bisa gila aku ngadepin Kakak!" Nabila segera beranjak dari sofa dan meninggalkan Yanu yang tengah tersenyum puas telah berhasil mengerjai adiknya itu.

"Syukurlah kalau dia sudah kembali. Kakak berharap kamu akan lupa sama masalalu kamu, dan kembali menjadi Nabila yang dulu." Batin Yanu.

'Destiny'

Hasan berkali-kali mengubah posisi tidurnya agar nyaman, tapi tetap saja dia gelisah dan tidak bisa tidur. Dia sudah mencoba mendengarkan musik tapi matanya belum juga mau dibawa terpejam, biasanya dia akan cepet tertidur saat mendengarkan musik. Tapi kali ini dia bahkan tidak bisa untuk sekedar tenang sambil berbaring. Dia berkali-kali mengubah posisi tidurnya, tapi tetap saja hasilnya nihil, dia belum juga bisa tidur.

Hasan bangun sambil mengusap kasar wajahnya. "Ya Allah aku kenapa sih?" Tanya Hasan pada dirinya sendiri.

"Sudah jam 10 malam tapi belum ngantuk-ngantuk juga," Gerutu Hasan.

Dia beranjak dari tempat tidur dan keluar kamarnya menuju dapur. Dia mengambil gelas yang terletak diatas meja dan menuangkan air ke gelas itu, lalu meminumnya hingga tandas. Namun rasa gelisahnya masih tak kunjung hilang. Dan dia berjalan lagi menuju ruangan salat keluarga dan langsung mengambil air Wudhu.

Setelah selesai dia langsung berjalan kembali ke kamarnya. Dia mengambil Al-Qur'an yang terletak diatas nakasnya dan langsung mengaji.

Perlahan hatinya menjadi lebih tenang dan rasa gelisahnya hilang. Dia terus mengaji hingga selesai, lalu kembali menutup Al-Qur'an tersebut dan menaruhnya lagi di atas nakas. Dia membaca doa sebelum tidur dan mulai memejamkan matanya perlahan.

Baru saja Hasan memejamkan matanya tapi ponselnya berdering diatas nakas samping tempat tidurnya. Dia coba untuk mengabaikan tapi ponselnya masih saja berdering. Hasan menutup seluruh tubuhnya dengan selimut dan menutup wajahnya lagi dengan bantal, berharap suara dering ponselnya tidak akan mengganggunya dan hasilnya tetap saja membuatnya terganggu.

"Apalagi sih ini? Mau tidur aja susah banget!" Amuk Hasan.

Dia bangun dan langsung meraih ponselnya yang masih berdering. Hasan mengeryit bingung melihat nomor baru yang tertera disana. Dia menimang-nimang antara menyambut atau mereject saja. Dan dia memilih menyambutnya saja, siapa tau penting kan? Batinnya.

"Assalamualaikum," Sapa Hasan namun tidak ada sahutan.

"Hallo, maaf ini dengan siapa ya?" Tanya Hasan.

"Waalaikumsalam, Alfa. Ini aku,"

'Deg'

Jantung Hasan seketika berpacu dengan cepat, dia tau bahkan sangat tau suara itu. Kenal? Jelas Hasan kenal. Siapa lagi yang akan memanggilnya Alfa, selain Nabila. Karena hanya Nabila lah yang selalu memanggilnya Alfa.

"Alfa? Kamu tidur?" Tanya Nabila pelan.

"Nggak!" Jawab Hasan dingin, entahlah hatinya masih terasa sakit untuk sekedar menjawab pertanyaan Nabila.

"Aku ganggu ya? Maaf." Lirih Nabila dan Hasan hanya diam tanpa menjawab.

"Nggak papa kamu nggak mau jawab, tapi kamu tetap disana ya? Dengarin aku ya?" Pinta Nabila dan Hasan masih diam, dia dapat mendengar jelas helaan nafas berat Nabila.

"Sudah setahun berlalu, ya?" Gumam Nabila pilu membuat hati Hasan sakit mendengarnya. Dia tau Nabila sedang menahan tangisnya, tapi dia tetap diam saja menunggu apa yang akan gadis itu katakan.

"Aku rindu, Alfa, sangat rindu. Rindu saat kamu selalu nyanyi kalo aku nggak bisa tidur, dan sekarang aku aku nggak bisa tidur." Hening sejenak. *"Aku tau kamu masih marah dan belum bisa maafin aku. Tapi aku mohon Alfa, jangan benci aku. Aku nggak bisa terus jauh dari kamu, aku nggak bisa."*

"Jangan benci aku ya? Makasih masih mau dengerin aku, walaupun kamu cuma diam. Tapi, aku seneng. Sampai ketemu besok di sekolah ya? Assalamualaikum, Alfa."

Dan Hasan masih diam bahkan saat panggilan itu sudah berakhir. Dia sedari tadi hanya diam tanpa menjawab perkataan Nabila. Padahal didalam hatinya dia selalu menyahut setiap perkataan gadis itu. Hanya saja bibirnya terkatup rapat dan lidahnya terasa kelu kala ingin menyahut. Dia sendiri tidak tau mengapa.

Hasan menaruh handphone nya keatas nakas dan kembali berbaring. Berusaha memejamkan kembali matanya yang sepertinya akan lebih sulit untuk diajak tidur.

Tapi ternyata dia salah, ada hal yang bahakan tak pernah dia sadari. Dia dapat tertidur dengan cepat bahkan saat baru memejamkan matanya dia sudah terbuai ke alam bawah sadar nya. Dan kembali setelah setahun lamanya dia bisa bernafas lega, karena hatinya tidak lagi merasa sendiri. Cintanya, semangatnya, penawar rindunya, penenang hatinya telah kembali, meski masih menyisakan luka, tapi juga mampu berikan bahagia.

'Destiny'

Dengan perlahan Yanu membuka pintu kamar Nabila. Dia tersenyum melihat adiknya itu telah terlelap dengan damai. Dia menghampiri ranjang Nabila lalu duduk di tepi ranjangnya. Dipandanginya wajah tenang Nabila, adiknya ini sangat tenang dan damai bila tertidur, tapi berbanding terbalik ketika dia bangun.

Yanu mengembuskan nafas dalam, lalu membelai sayang rambut Nabila. Yanu benar-benar menyayangi adiknya ini, sangat sayang. Meskipun dia selalu menjahili dan mereka selalu bertengkar, tapi itu semua hanya sebagai pengikat untuk membuat mereka menjadi lebih akrab dengan saling

menjahili satu sama lain. Dan dia tidak akan membiarkan siapapun menyakiti Nabila, tidak akan.

Dulu dia pernah lalai menjaga Nabila, hingga membuat adiknya itu mengalami trauma hebat. Tapi sekarang dia tidak akan lalai lagi, dengan cara apapun dia akan berusaha menjaganya. Dia akan maju paling depan untuk menjadi tameng bagi Nabila dari siapapun yang berusaha menyakitinya.

"Maafkan Kakak pernah lalai jagain kamu, tapi sekarang Kakak janji sama diri Kakak sendiri, Kakak akan jagain kamu. Kakak nggak akan biarkan ada orang yang menyakiti kamu lagi, Kakak janji." Ucap Yanu lalu mencium sayang kening Nabila.

"Kakak senang kalau kamu memang sudah bertemu Hasan lagi. Meskipun Kakak marah karena Hasan sudah ninggalin kamu dan buat kamu sedih, tapi Kakak tau itu semua bukan salah dia. Karena Kakak yakin Allah punya rencana terbaik dari semua kejadian ini, cuma Allah lah yang maha tahu segalanya." Yanu menarik nafas dalam lalu menghembuskannya pelan. "Semoga dia bisa jagain kamu, Kakak percaya Hasan nggak pernah benci sama kamu. Cuma kamu yang terlalu bodoh untuk sekedar sadar kalau dia sangat mencintai kamu, Nana."

"Kakak tau dia pergi bukan karena benci sama kamu. Tapi karena dia nggak kuat lihat kamu bahagia bersama Darel. Kalau aja kamu tau, hati kamu bukan cinta sama Darel, tapi hanya rasa sayang sebatas sahabat dan rasa simpati. Tapi lagi-lagi Kamu terlalu bodoh untuk sekedar sadar akan semua itu. Dan sekarang kamu selalu di hantui rasa bersalah yang membuat kamu selalu sulit untuk bangkit. Dan Kakak berharap semoga Hasan bisa bantu kamu untuk bebas dari semua jerat masalalu itu."

Yanu mengusap pipi Nabila sekilas dan mencium sayang keningnya lagi. Dia beranjak dari tempat tidur dan keluar. Meninggalkan Nabila yang terlelap dalam damai. Tidak ada raut sedih ataupun duka disana, yang ada hanya ketenangan sesaat ketika dia terlelap dan sirna kala dia telah terbangun dari tidurnya.

'***Destiny***'

Destiny 13

Dengan senyum yang terus mengembang, Nabila dengan semangat berdiri di depan kelas XII. Baru kali ini dirinya menapaki kelas yang hanya di huni oleh para senior itu. Dan sudah berkali-kali juga Nabila tersenyum membalas setiap sapaan murid laki-laki yang berusaha menggoda dirinya.

Rasanya dia tidak percaya bisa melakukan hal ini lagi, menunggu Hasan di luar kelasnya. Aahh, Nabila benar-benar rindu saat-saat dia dan Hasan masih bersama, tanpa adanya pertengkaran serumit sekarang.

Dulu saat di Surabaya Nabila selalu menunggunya di depan kelas agar bisa makan bersama di taman sekolah karena Nabila selalu membawakannya bekal. Tapi semenjak Hasan dekat dengan Tania, dia jadi semakin jauh dengan Hasan. Karena Hasan lebih sering menghabiskan waktunya bersama Tania daripada Nabila, hingga saat Nabila selalu sendirian di taman sekolah, Darel lah yang selalu setia menemaninya dan membuatnya tertawa lagi. Tapi Hasan selalu saja melarangnya untuk dekat dengan Darel, sedangkan dia tidak ingin dilarang dekat dengan Tania. Bahkan saat Nabila memintanya untuk menjemput, dia malah mementingkan menemani Tania daripada menjemput Nabila. Dan saat Nabila marah padanya, Hasan malah balik marah sehingga mereka selalu bertengkar. Meskipun Hasan egois, tapi Nabila selalu saja bisa memakluminya. Dan berbanding terbalik dengan sikap posesif Hasan padanya.

Penantian panjang Nabila berakhir kala guru dari kelas XII IPA 1 itu keluar diikuti oleh para siswa-siswi lainnya yang juga berhamburan keluar. Satu persatu dari mereka menatap bingung pada Nabila yang berdiri di depan kelas dengan paper bag mini di tangan sambil clilngak-clinguk ke

dalam kelas. Ada yang menatap bingung dan ada juga yang menatap aneh padanya tapi dia abaikan dan hanya dia balas dengan cengiran.

Senyum Nabila terbit kala melihat apa yang dinantinya kini sudah berdiri tepat dihadapannya bersama keempat temannya yang memandang bingung pada Nabila.

"Hai," Sapa Nabila pada Hasan yang terkejut dengan kehadiran Nabila di depan kelasnya ditambah dengan senyuman yang begitu manis di bibirnya.

"Haiiiiii!!" Balas Niko, Robby dan Doni antusias dengan pandangan penuh kekaguman pada Nabila terkecuali Arfan dan Hasan.

"Ngapain lo kesini?" Tanya Arfan sinis.

"Mau ketemu Hasan." Jawab Nabila santai.

"Mau caper sama Hasan? Basi!" Sentak Arfan yang kemudian berlalu pergi meninggalkan keempat temannya.

Kening Nabila bertaut merasa bingung dengan sikap judes Arfan padanya, padahal dia tidak sedang ada masalah dengan laki-laki itu. Tapi dia tak mau ambil pusing, toh tidak ada untungnya memperdulikan Arfan. Dia kembali menatap Hasan yang tengah menatapnya datar dan juga ketiga teman Hasan yang menatapnya penuh kekaguman.

"Nih buat kamu." Nabila menyodorkan paper bag mini itu pada Hasan.

Hasan menatap paper bag mini itu dan beralih pada wajah sumringah Nabila yang sangat-sangat di rindukannya. Dia mengambil paper bag itu dan menyerahkannya pada Doni yang berdiri di sampingnya.

"Buat gue?" Tanya Doni bingung dan hanya di angguki Hasan.

"Ini aku bikin buat kamu, kenapa di kasih ke dia?" Tanya Nabila kesal. Jelas saja kesal, dia sudah bangun pagi-pagi buta hanya untuk menyiapkan bekal untuknya dan Hasan tapi dengan tidak bersalahnya Hasan memberikan itu pada orang lain.

"Aku nggak nyuruh kamu buatin." Sahut Hasan dingin.

"Aku sudah bangun pagi-pagi masakin makanan kesukaan kamu!"

"Aku nggak minta."

"Alfa!" Pekik Nabila kesal.

Tanpa mau berlama-lama mendengarkan ocehan Nabila yang semakin membuat pertahanannya runtuh, Hasan berjalan cepat melewati Nabila yang sudah memasang wajah kesal padanya.

"Aku nggak akan nyerah dengan semua sikap dingin kamu, sampai kamu mau maafin aku!!!" Teriak Nabila yang spontan mengundang perhatian banyak orang di koridor tersebut, sedangkan Hasan terus berjalan tanpa menoleh.

"Kenapa lo manggil Alfa, kan nama dia Hasan?" Tanya Niko bingung.

"Lo kenal dia? Lo udah buat salah sama dia sampe dia marah sama lo?" Tanya Doni heboh.

"Kok manggilnya aku, kamu bukan lo, gue?" Tanya Robby.

"KEPO!" Sentak Nabila keras Dan berlalu pergi meninggalkan Robby, Niko dan Doni yang mengumpat kesal.

'Destiny'

Nabila berjalan dengan gontai menuju kelas. Koridor yang masih sepi itu menambah rasa sepi di hatinya. Sebenarnya dia tidak berniat kembali ke kelas, tapi jika dia terus berkeliaran maka akan banyak laki-laki yang menggodanya.

Langkahnya membawa ke dalam kelas yang terlihat sepi, hanya ada beberapa orang yang tengah sibuk dengan tugas masing-masing. Nabila masuk dan duduk di kursi, mengambil *earphone* dari dalam tasnya dan memutar lagu korea kesukaannya. Dia bersandar pada tembok disampingnya sambil memejamkan mata untuk menghayati lagu yang sedang dia dengarkan.

Hanyut dalam alunan musik membuat matanya terasa berat. Dia merubah posisinya dan menjatuhkan kepalanya di atas meja hingga dia tertidur.

"Woi!!"

Nabila tersentak kaget kala sebuah teriakan nyaring dan tepukan keras mendarat di pundaknya. Membuatnya mengumpat kesal karena merasa tidurnya terganggu.

"Jangan gangguin gue bisa nggak sih?!" Kesal Nabila pada Wulan dan Yulia yang tengah tersenyum lebar karena merasa senang melihat Nabila kesal.

Yulia duduk di samping Nabila dan Wulan duduk di atas meja Nabila. "Lo kemana aja sih?" Tanya Yulia.

"Di bumi." Sahut Nabila mulai fokus pada *handphone* yang ada di tangannya.

"Nabila gue serius ihh." Kata Yulia geram karena jawaban Nabila yang menyebalkan untuknya.

"Tau iih lo, Na. Lo tadi nyamperin Kak Hasan kan?" Selidik Wulan.

Yulia dan Wulan mendekatkan wajahnya pada Nabila dan menatap gadis itu penuh selidik. "Emang bener ya yang di gosipin sama lambe-lambe turah itu?" Tanya mereka bersamaan.

Nabila otomatis memundurkan tubuhnya dan menatap tidak suka pada sikap Yulia dan Wulan. "Apaan sih. Gak usah lihat gue kayak gitu!" Ketus Nabila.

Yulia dan Wulan mengerucutkan bibir lantas kembali memundurkan tubuhnya.

"Lo beneran suka sama Kak Hasan?" Tanya Wulan semakin penasaran.

"Ho'oh. Tadi kantin heboh ngomongin cewek yang nungguin Kak Hasan di depan kelasnya sambil nenteng paper bag mini warna biru." Timpal Yulia membenarkan perkataan Wulan.

Wulan memperhatikan Nabila yang terus saja memainkan ponselnya. "Itu lo kan?"

"Nggak tau." Jawab Nabila malas.

"Ih lo mah gitu. Lebih baik lo sama Pak Rahmat." Saran Yulia.

"Dia kan paket komplit, Na." Kata Wulan yang di angguki oleh Yulia.

Nabila memutar bola mata malas mulai jengah dengan setiap perkataan yang di ucapkan kedua temannya itu. Percuma Nabila menyangkal setiap perkataan mereka, toh pada akhirnya mereka akan tetap bersikeras dengan pendapat mereka sendiri. Apalagi Wulan dan Yulia juga termasuk fans Pak Rahmat, tentulah akan mereka bela.

"Gue nggak suka dan nggak akan pernah suka sama Pak Karamat itu, ngerti!" Tegas Nabila. Dia sangat malas membahas hal ini.

"Kenapa? Kan Pak Rahmat itu ganteng, soleh, pinter, dewasa, sudah Sarjana lagi." Cerocos Yulia.

"Terserah." Sahut Nabila. Dia kembali memasang earphone dengan volume keras agar tidak mendengar obrolan kedua temannya yang semakin membuatnya badmood.

"Yaah Nabila nggak asik ihh. Gue kan masih kepo." Yulia cemberut merasa tidak puas dengan jawaban Nabila.

"Tau nih si Nabila." Timpal Wulan lantas dia kembali duduk ke bangkunya di depan Nabila dan Yulia karena bel telah berbunyi.

Bahkan hingga bel pulang berbunyi pun Nabila juga masih tidak berniat menjawab pertanyaan kedua temannya yang terus saja merecokinya sedari tadi. Dia tidak ingin membahas tentang Pak Rahmat yang sudah berada dalam daftar hitam di hidupnya. Guru itu sudah berhasil membuatnya menjadi benci sepenuh hati. Kalo setengah mati kan terlalu lebay.

'Destiny'

"Loh Nabila, ngapain disini?" Tanya seorang laki-laki pada Nabila yang duduk di depan kelas Hasan.

Sudah sekitar 5 menit yang lalu dia menunggu Hasan keluar kelas tapi guru yang mengajar di kelas itu betah sekali berlama-lama disana. Padahal bel sudah berbunyi 10 menit yang lalu. Dan dia langsung berlari ke kelas Hasan untuk menunggu laki-laki itu pulang, setidaknya Nabila dapat melihat wajahnya saja agar hatinya merasa tenang.

"Ehh, Kak Tian." Seru Nabila sambil tersenyum ramah. Dia kenal betul dengan Tian karena Tian yang suka menghampiri Nabila di kelasnya hampir setiap hari. Tapi sudah 3 hari ini dia tidak pernah melihat Tian lagi.

"Kamu ngapain di sini? Nungguin siapa?" Tanya Tian lalu duduk di samping Nabila.

"Nungguin temen Kak, Kakak sendiri kenapa belum pulang?"

"Tadinya mau pulang, ehh lihat bidadari disini, ya di tunda dulu deh." Goda Tian yang di balas senyuman oleh Nabila.

"Jangan gombalin aku terus Kak, ntar pacar Kakak marah lagi."

"Siapa? Kakak nggak punya pacar, Nabila."

"Masa? Terus itu siapa yang melotot sambil garuk-garuk tembok ngelihat ke sini?" Tanya Nabila sambil melihat ke samping kanan Tian.

Tian mengikuti arah pandang Nabila dan seketika tubuhnya menegang. Gadis itu berjalan menghampiri mereka dengan wajah merah padam sambil menghentak-hentakkn kakinya pada lantai koridor.

"TIIAAAAANNNNNN!" Teriak gadis itu kesal. Tian dan Nabila sampai menutup telinga karena suara gadis itu benar-benar memekakkan telinga mereka.

"A...aa..aku..ak-"

"Ini pacarnya godain aku terus loh Kak, masa aku di bilang bidadari." Ujar Nabila memanas-manasi keadaan.

Tian menatap tak percaya pada Nabila, kenapa gadis ini malah memperburuk keadaan. Bisa habis dia kalau ketahuan menggoda gadis lain.

"Kamu ya?!!" Geram gadis itu sambil menjewer telinga Tian.

"Ampun yank, ampuuunnn!" Rintih Tian sambil memegangi telinganya. "Aku nggak nakal lagi deh, janji."

"Bohong Kak, dia tiap hari loh nyamperin aku ke kelas. Godain aku terus."

"APAAAAA!" Pekik gadis itu sambil mengeraskan jewerannya. "Pulang!" Ucap gadis yang bernama Nia itu sambil menyeret Tian pergi dan masih menjewer telinga Tian. Sedangkan Nabila sudah susah payah menahan tawanya yang akan pecah.

Pandangannya kini teralihkan pada pintu kelas Hasan yang sudah ramai oleh para murid yang keluar bersamaan dengan guru yang mengajar di kelas tersebut.

"Ngapain kamu ada di sini?" Tanya Pak Rahmat.

Nabila menoleh padanya dan tersenyum. "Nungguin teman saya, Pak." Jawab Nabila sopan.

"Siapa?"

"Nah itu dia. Saya pamit dulu ya Pak, selamat siang." Ucap Nabila semangat dan menghampiri Hasan yang tengah berjalan keluar kelas bersama teman-temannya.

"Siang, Hasan?!" Sapa Nabila sambil memeluk tangan Hasan.

Hasan berhenti dan memandangi tangannya yang di peluk oleh Nabila lalu beralih menatap gadis itu yang tersenyum cerah padanya. Dia langsung menghempas kasar tangan Nabila dan berjalan lagi mengikuti keempat temannya yang sudah berjalan mendahuluinya.

"Jangan marah-marah terus dong, nanti gantengnya hilang." Goda Nabila yang membuat Hasan mendengus sebal padanya.

"Hasan tungguin dong." Rengek Nabila sambil menarik-narik almamater yang di gunakan laki-laki itu, karena Hasan berjalan sangat cepat sehingga Nabila sulit menyamakan langkahnya.

Hasan berhenti dan menatap kesal pada Nabila. "Sudah aku bilang jangan pernah muncul di hadapan aku lagi! Kurang jelas aku ngomongnya!" Bentak Hasan yang membuat Nabila diam serta senyumnya sirna. Bahkan kini mereka menjadi tontonan para siswa-siswi yang berada disana.

"Maaf," Lirih Nabila sendu sambil menunduk.

Hasan mengusap kasar wajahnya merasa benar-benar frustasi dengan semua ini. Dia paling tidak bisa melihat gadis di hadapannya ini bersedih, karena itu akan membuat hatinya sakit. Tapi semua kenangan di masa lalu itu telah menjadi benteng terkuat untuk menutupi perasaannya pada Nabila.

"Nggak usah sok sedih!"

"Kamu jangan marah-marah terus dong, Alfa. Nanti kamu cepat tua, terus jadi jelek. Aku nggak perduli mau kamu marahin, bentakin, dan terus ngusir aku. Aku bakalan tetap nyamperin kamu." Sahut Nabila dengan ceriannya dan membuat Hasan melongo dibuatnya.

Baru saja tadi dia merasa sedih tapi sekarang gadis itu sudah semangat sekali, bahkan tidak ada raut sedih diwajahnya. Tapi Hasan tau betul, ada kesedihan yang teramat mendalam di mata Nabila yang membuat Hasan menatapnya begitu dalam sekarang. Nabila saja harus menahan nafas saat melihat tatapan Hasan yang begitu dalam padanya dan lagi mereka sudah menjadi sorotan para siswa siswi yang ada disana.

"Ke...ke..kenapa lihat aku kaya gitu?" Tanya Nabila kikuk dan gugup.

Hasan masih diam dan menatap dalam kedua bola mata Nabila. Pikirannya berkecamuk dengan rasa penasaran yang teramat besar akan kesedihan yang terpancar jelas di ke dua bola mata Nabila karena hanya Hasan yang mampu melihat raut kesedihan itu.

Apa gerangan yang membuat gadis di hadapannya ini menyimpan kesedihan yang begitu mendalam. Apa yang terjadi padanya selama setahun belakangan ini? Apa yang membuat Nabila sampai bisa berada di hadapannya saat ini? Dan apa yang membuatnya terlihat begitu berbeda dari Nabila Azahra Abiyasa yang dia kenal dulu? Gadis di hadapannya ini benar-benar berbeda. Dan semua pertanyaan itu terus berkecamuk di hati Hasan.

"Emmm...Aku duluan ya." Pamit Nabila cepat saat dia sadar bahwa tatapan Hasan yang begitu mendalam padanya itu

karena Hasan tau ada kesedihan yang sedang Nabila tutupi. Dan Nabila tidak ingin Hasan tau akan hal itu, dia tidak ingin membuat orang-orang yang dia sayangi menjadi khawatir padanya. Dia tidak ingin terus menjadi beban untuk orang-orang yang dia sayangi.

Nabila berbalik menatap tangannya yang di cekal kuat oleh Hasan, dan tatapan datar yang Nabila tau meminta penjelasan itu membuatnya semakin bingung harus melakukan apa agar bisa pergi dari hadapan Hasan.

"Hasan aku mau pulang. Besok aku temuin kamu lagi, oke. Jadi jangan kangen sama aku ya?" Ucap Nabila seceria mungkin agar Hasan melepaskan cekalannya dan membiarkan Nabila pergi dari sana. Sungguh dia tidak sanggup menatap sorot tajam Hasan.

Nabila menarik paksa tangannya dan cepat-cepat pergi menjauh dari sana. Dia bahkan lupa akan tujuan awalnya yang hanya ingin menemui Hasan. Tatapan Hasan yang begitu dalam seolah melunturkan semangat Nabila untuk terus berada di sisi laki-laki itu.

Dia hanya tidak ingin kejadian di masalalu yang berusaha untuk dia lupakan terjadi dan mematahkan hati Nabila lagi dan lagi. Dia sudah cukup terluka untuk semua itu, dia tidak ingin lagi merasakan sakit yang sama, itu saja.

'Destiny'

HALLO HALLO HAIII

Gimana? Gimana? Bagus nggak? Dapet nggak feelnya?

Jangan Lupa 'VOTE'
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Destiny 14

Hasan berkali-kali menghembuskan nafas gusar, sejak kejadian tadi dia menjadi gelisah sendiri memikirkan Nabila. Meskipun dia marah dan kecewa pada gadis itu, tapi tetap saja dia tidak bisa untuk tidak peduli padanya.

Mata sendu Nabila yang dia tau menyimpan banyak kesedihan yang mendalam itu sudah berhasil meruntuhkan pertahanan Hasan untuk melupakan gadis itu. Dia tidak kuasa untuk terus berpura-pura membencinya padahal jauh di dalam lubuk hatinya dia sangat ingin menggenggam tangan mungil itu lagi dan memberinya kekuatan seperti dulu.

"Lo kenapa sih bengong terus?" Tanya Robby yang sedari tadi terus memperhatikan gerak-gerik Hasan.

"Gue nggak papa." Jawab Hasan sambil mengenakan helm dan menaiki motor sport birunya.

"Gue ikut lo ya? Gue lagi kesel sama Arfan." Pinta Sefa dan langsung menaiki motor Hasan.

"Kita mampir cafe bentar ya santai-santai, gue boring dirumah sendirian." Ajak Sefa.

"Ayo!" Sahut Niko, Robby, dan Doni bersamaan.

Hasan melajukan motornya dengan kecepatan sedang, dia benar-benar tidak bisa fokus sekarang. Pikirannya terus tertuju pada Nabila. Entah kenapa sekarang dia menjadi semakin gelisah dan khawatir pada gadis itu.

"Lo nggak dengerin gue, ya?" Tanya Sefa kesal karena Hasan yang tidak mendengarkannya bercerita sedari tadi.

"Denger." Jawab Hasan datar, dan Sefa sudah terbiasa akan hal itu.

"Ter-" Ucapan Sefa terpotong karena Hasan yang tiba-tiba menghentikan motornya.

Hasan langsung berlari menghampiri gadis yang tengah berkelahi bersama tujuh orang laki-laki yang tidak Hasan kenali. Dengan sigap dia menangkap tubuh Nabila yang terjungkal karena menghindari pukulan dari salah satu laki-laki itu.

"Hasan." Seru Nabila kaget saat mendapati tubuhnya berada di dekapan laki-laki itu.

"BERANINYA SAMA CEWEK, MAIN KEROYOKAN LAGI! BANCI LO SEMUA!" Hardik Hasan sambil menunjuk ketujuh gerombolan laki-laki itu.

"ANJING! JAGA MULUT LO!!!" Sahut salah satu dari mereka dengan sengit.

"Lo siapa hah? Nggak usah ikut campur urusan kita!" Sentak salah satu dari mereka.

"Nggak usah banyak bacot lo! Jangan gangguin dia?!! Pergi sana lo!!!" Balas Hasan sengit.

"Shit! Hajar!" Teriak salah satu dari mereka.

Dengan amarah yang berapi-api Hasan melayangkan tinjunya pada siapa saja yang menyerangnya, begitupun Nabila. Dengan sigap gadis itu menghindari pukulan salah satu dari mereka dan menarik tangan itu dengan sekali hentakan hingga tubuh laki-laki itu terkapar di tanah.

Arfan, Robby, Niko dan Doni yang baru saja sampai disana karena tertinggal segara keluar dari mobil Arfan dan menghampiri Sefa yang mematung melihat kejadian di depan sana yang berjarak sekitar 7 meter darinya.

"Hasan berantem sama siapa?" Tanya Arfan tiba-tiba membuat Sefa terkejut bukan main.

"Gue nggak tau,"

Tanpa berlama-lama keempat cowok itu langsung menghampiri Nabila dan Hasan untuk membantu mereka.

Nabila otomatis mundur saat tubuhnya hampir saja terkena pukulan dari salah satu gerombolan laki-laki itu. Dia kaget saat mendapati keempat teman-teman Hasan sudah berbaur dengan aksi baku hantam itu.

Lengahnya Nabila di manfaatkan oleh salah satu dari ketujuh laki-laki itu dengan menarik paksa tangan Nabila tapi malah almamater yang di kenakan Nabila yang tertarik hingga terlepas dan kemeja putih yang Nabila kenakan dua kancing atasnya terlepas, memperlihatkan tanktop putih yang di kenakan gadis itu. Nabila spontan menyilangkan kedua tangannya di dada untuk menutupinya.

Dan seketika itu juga ingatan tentang masa lalu Nabila berputar jelas diingatnnya, membuatnya menjadi gemetar ketakutan dan tubuhnya lemas. Nabila berusaha mengontrol dirinya dengan susah payah agar tidak lepas kendali lagi. Tapi saat matanya melihat Hasan yang terkena tinju dari salah satu laki-laki itu membuat emosi Nabila seketika memuncak dan dia tidak bisa mengendalikan dirinya.

Dia tidak ingin kejadian dimasa lalu itu terulang lagi. Ketakutan itu terus menghantui pikiran dan perasaan

Nabila, membuatnya menjadi semakin tak bisa mengendalikan dirinya.

Ayo cantik! Jangan ngalawan cantik! Nabila pergi! Pergi Nabila! Lari! Pergi! Pergi! Pergi!

Teriakan nyaring mengerikan yang menggema itu terdengar hanya oleh Nabila, dan membuatnya semakin tak terkendali. Membuatnya kehilangan kendali akan pikirannya.

"Nggak..nggak..nggak!" Nabila mundur dan memegangi kepalanya dengan kedua tangannya sambil menggeleng.

Dan melihat perkelahian sengit dihadapannya itu membuat ketakutan di diri Nabila semakin menjadi-jadi. Kejadian yang sama dengan satu tahun silam kini terlihat jelas di depan matanya. Seolah begitu nyata dan membuatnya seperti kembali ke masalalu.

Nabila berjongkok dan menunduk masih memegangi kepalanya dan meremas rambutnya semakin keras. Dia terus menggeleng-geleng seperti orang linglung.

"NGGAAAKKKK.....NGGAAAKKK...NGGAAAKKK!!!" Jerit Nabila histeris sambil menunduk dan tubuhnya bergetar hebat.

Hasan yang menyadari hal itu langsung menghampiri Nabila yang terlihat sangat ketakutan seperti orang linglung sambil menunduk dan menjerit-jerit. Entah apa yang terjadi pada gadis itu hingga dia menjadi begitu ketakutan sekarang. Dan sepertinya Hasan melewatkan banyak hal selama setahun belakangan ini.

"JANGAN SENTUH GUE BAJINGAN! PERGI LO! JANGAN DEKETIN GUE!" Teriak Nabila semakin histeris saat tangan

Hasan menyentuh pundak Nabila yang masih menunduk dan semakin ketakutan.

"Zahra, ini aku." Ucap Hasan lembut.

Suara itu, Nabila kenal betul dengan sura lembut itu. Dia mendongak menatap Hasan yang tengah menatapnya. Dia langsung memeluk Hasan erat dan menangis sejadi-jadinya disana. Meluapkan semua rasa takut di dirinya. Hingga seketika itu juga kesadarannya menghilang dan semuanya menjadi gelap di pandangan Nabila.

"Zahra, Zahra bangun Zahra??!" Panggil Hasan panik saat tubuh Nabila melemas di dalam dekapannya.

Hasan segera melepas almamaternya dan memasangkannya pada tubuh Nabila. Emosinya memuncak saat melihat baju yang di kenakan gadis itu dua kancing atasnya terlepas hingga memperlihatkan tubuh bagian dalam Nabila yang tinggal berbalut tanktop putih.

Sefa yang kini sudah berada di samping Hasan pun kaget dengan apa yang tengah terjadi, sedari tadi dia hanya mengamati dari jauh tanpa berani mendekat. Tapi melihat Nabila yang pingsan membuat Sefa langsung menghampiri gadis itu yang berada dalam dekapan Hasan.

"Jagain dia," Pinta Hasan pada Sefa dan diangguki gadis itu.

Hasan langsung menyerang gerombolan laki-laki itu tanpa ampun. Melihat Nabila yang sangat ketakutan ditambah pelecehan yang di lakukan pada Nabila membuat amarahnya memuncak dan tidak bisa di kendalikan. Hal itu semakin membuatnya kalap dan menyerang mereka secara membabi buta. Bahkan Arfan, Robby, Niko dan Doni saja harus mundur bila tidak ingin terkena amukan Hasan.

"BERANI LO MUNCUL DI HADAPAN GUE LAGI, GUE PASTIIN LO SEMUA NGGAK AKAN HIDUP!!!" Sentak Hasan murka pada ketujuh laki-laki yang kini sudah terkapar lemah.

Setelah menendang keras pelaku yang menarik almamater Nabila tadi, Hasan langsung berbalik menghampiri Nabila yang berada dipangkuan Sefa. Gadis itu masih setia memejamkan matanya dan membuat rasa khawatir Hasan semakin menjadi.

"Gue pinjam mobil lo, dan Robby, lo yang nyetir." Ujar Hasan pada Arfan dan Robby sambil menggendong Nabila ala bridle Style.

Hasan tidak perlu mendengarkan jawaban Arfan ataupun Robby, sehingga dia langsung berlari menuju mobil Arfan sambil menggendong Nabila. Dan dia langsung masuk di kursi belakang dengan Robby yang menyetir. Sedangkan Doni dan Niko yang tak mau ditinggal juga ikut masuk kemobil. Dan sepedanya dia titipkan pada Arfan dan Sefa.

"Cepetan jalan, Rob?!" Perintah Hasan setengah membentak, dan Robby yang paham segara melajukan mobil itu dengan gesit.

"Zahra bangun, aku mohon, buka mata kamu?!" Panik Hasan sambil mengguncang pelan tubuh Nabila yang berada dalam dekapannya.

"San, dia cuma pingsan." Doni yang di sampingnya mengingatkan, tapi tak di hiraukan Hasan. Laki-laki itu benar-benar terlihat panik dan gusar.

Dan mereka hanya bisa terdiam dengan segala pertanyaan yang belum juga terjawab karena waktu yang kurang tepat. Melihat Hasan yang sangat gusar dan khawatir pada Nabila memang mengundang banyak pertanyaan di benak teman-

temannya. Hanya saja mereka belum berani bertanya pada Hasan, takut-takut dia akan marah karena sikapnya yang selalu sulit mengendalikan emosi.

'***Destiny***'

Robby, Niko, dan Doni hanya bisa saling pandang dengan bingung melihat sikap Hasan. Mereka sudah sampai di rumah sakit dan Hasan langsung heboh berteriak memanggil Dokter dan Suster agar segera menangani Nabila. Selama mereka berteman hampir setahun ini, mereka tidak pernah melihat sikap Hasan yang sepanik sekarang. Biasanya dia yang paling tenang diantara mereka, tapi lihat sekarang, dia bahkan terlihat sangat konyol karena membentak suster yang lambat datang menghampirinya. Dan pertanyaan itu hanya bisa mereka simpan, meskipun mereka sangat penasaran, tapi mereka juga sadar jika ini bukan saat yang tepat.

Nabila sedang di periksa dokter, dan mereka harus menunggu di luar. Tapi Hasan sedari tadi selalu mondar mandir dengan wajah gelisah dan gusar di depan pintu ruang UGD, membuat teman-temannya jengah.

"Udah lo tenang aja dulu, duduk aja. Nabila pasti baik-baik aja." Saran Niko yang kasihan bercampur kesel melihat Hasan.

"Gimana gue bisa tenang sedangakan gue nggak tau apa yang terjadi sama Nabila!" Bentak Hasan membuat Niko terkejut karenanya. Dia kan hanya memberi saran, tapi respon Hasan sangat tidak baik.

"Lo peduli banget sama dia, kaya sudah kenal lama aja." Sindir Robby yang membuat Hasan bungkam seketika.

Pintu yang terbuka lebar membuat mereka semua mengalihkan pandangannya pada Dokter yang berdiri di depan ruang UGD tersebut.

"Bagaimana keadaan teman saya, Dok? Dia baik-baik saja kan, Dok?" Tanya Hasan khawatir.

"Kamu siapanya pasien?" Tanya Dokter wanita yang masih muda itu.

"Saya temannya, Dok." Sahut Hasan cepat.

"Bisa ikut saya kedalam, ada yang ingin saya bicarakan dengan kamu." Ujar Dokter cantik itu lalu masuk ke ruangan UGD dimana Nabila sedang terbaring lemah.

Hasan mengikuti Dokter tersebut dengan perasaan campur aduk. Dia terlihat sangat gusar sekarang. Melihat Nabila yang terbaring lemah di atas bankar membuat hati Hasan sakit. Dia tidak bisa berbohong jika dia benar-benar khawatir pada gadis itu.

"Apa yang sebenarnya terjadi pada Nabila?" Tanya Dokter cantik yang Hasan tau bernama Fira dari Name Tag nya.

"Maksud, Dokter? Dokter kenal dengan Nabila?" Bingung Hasan.

"Dia pasien saya, apa dia tadi terlibat pertengkaran? Dan apa yang terjadi sebenarnya?" Tanya Dokter Fira lagi.

Hasan mengerutkan dahi bingung. Nabila pasien? Memangnya Nabila sakit? Tapi sakit apa? Setahunya selama ini Nabila tidak pernah sakit parah, batin Hasan terus bertanya-tanya.

Hasan menceritakan apa yang terjadi dengan Nabila sejelas-jelas pengetahuannya pada Dokter Fira.

Dokter Fira menghela nafas berat setelah mendengarkan semua penjelasan Hasan. Dia memijit keningnya yang terasa pening. "Untung kamu cepat membawa dia kemari." Gumam Dokter Fira.

"Apa yang terjadi pada Nabila, Dok?" Tanya Hasan penasaran.

"Dia-"

"Apa yang terjadi pada Nabila, Dok?" Tanya Yanu yang tiba-tiba menerobos masuk dengan nafas yang terengah-engah membuat perkataan Dokter Fira terpotong.

"Dia tidak apa-apa, Yanu. Hanya saja traumanya kambuh lagi sehingga dia lepas kontrol. Tapi sekarang dia sudah tidak apa-apa, dia hanya pingsan dan sebentar lagi sadar." Jelas Dokter Fira.

Yanu akhirnya dapat bernafas lega saat mendengar penjelasan Dokter Fira. Tadi, saat Dokter Fira menelponnya dan mengatakan Nabila berada di rumah sakit membuat Yanu panik bukan main sehingga dia rela bolos kuliah dan segera pergi ke Rumah Sakit. Bahkan sepanjang perjalanan dia tidak bisa tenang sebelum melihat kedaan Nabila. Walaupun Dokter Fira mengatakan bahwa Nabila hanya pingsan, tapi tetap saja Yanu khawtir.

"Syukurlah," Gumam Yanu.

Yanu masih belum menyadari Hasan yang tengah menahan nafas karena gugup saat melihat Yanu. Dia tau Yanu pasti marah kepadanya, dan sekarang dia hanya bisa diam

mematung melihat Yanu yang perlahan berjalan menuju bankar Nabila dan mencium sayang kening adiknya itu.

Yanu mengalihkan pandangannya pada Hasan dan Dokter Fira. "Terimakasih, Dok. Dan Hasan, Abang mau bicara sama kamu." Ujar Yanu lalu pergi keluar ruangan tersebut dan Hasan hanya menurut saja. Sedangkan Dokter Fira hanya memandang bingung pada mereka.

'***Destiny***'

'BUGH!'

Satu tinju dilayangkan Yanu pada wajah Hasan, hingga laki-laki itu jatuh tersungkur dengan tepian bibir yang sedikit berdarah. Taman Rumah Sakit yang terlihat agak sepi itu menjadi tempat pilihan Yanu untuk berbicara 4 mata dengan Hasan.

Yanu menarik Hasan agar bangkit berdiri, lalu mencengkram erat kemeja sekolah Hasan. "Itu tadi buat kamu yang sudah ninggalin Nabila." Ucap Yanu.

'BUGH!'

"Dan itu buat kamu yang sudah buat Nabila menderita."

Yanu menatap tajam Hasan yang sedang berusaha bangkit berdiri, karena pukulannya yang kedua sepertinya sangat keras hingga Hasan tersungkur lagi. "Kamu tau saat ini Abang bahkan sangat ingin sekali membunuh kamu, tapi Abang tau ini bukan sepenuhnya salah kamu. Hanya saja kamu terlalu naif dan berpikiran pendek dalam menghadapi masalah." Ujarnya.

Hasan hanya diam tanpa berani menjawab, dia menunduk sambil memegangi rahangnya yang benar-benar terasa sakit akibat pukulan keras penuh amarah Yanu.

"Apa yang sebenarnya terjadi pada Nabila, Bang?" Tanya Hasan hati-hati.

Yanu tertawa sinis. "Untuk apa kamu perduli? Bukankah kamu sendiri yang memutuskan pergi dengan sikap kekanakan kamu itu, dan tanpa pernah kamu sadari, kamu sudah membuat hancur hidup Nabila." Cecar Yanu.

"Nabila sudah punya Darel yang bisa membuat dia bahagia. Dan Abang tau aku sayang dengan Nabila lebih dari sekedar sahabat, harusnya Abang ngerti tentang alasan aku pergi." Jelas Hasan dengan penuh rasa kesakitan dan kekecewaan yang selalu dia pendam.

"Abang sudah menitipkan Nabila sama kamu supaya kamu bisa jagain dia, tapi apa? Kamu malah ninggalin dia tiba-tiba, dan apa yang terjadi sama Nabila saat ini semuanya berawal dari keegoisan kamu! Abang kecewa sama kamu, Hasan."

"Nabila selalu mengabaikan aku dan lebih memilih bersama Darel. Salah aku dimana, Bang? Aku cuma mau pergi buat bisa lupain dia, aku nggak bisa menahan diri dari rasa sakit saat melihat dia bisa bahagia dengan orang lain! Aku cuma mau move on, Bang!"

"Kenapa kamu sangat mudah dibodohi oleh perasaan kamu itu? Kamu tau Nabila sangat sayang sama kamu, dia nggak mungkin lupain kamu cuma karena Darel. Kamu tau? Rasa sayang dia sama kamu itu teramat besar dan membuat dia menjadi gadis paling bodoh saat kamu pergi ninggalin dia!"

"DAN KARENA KEBODOHAN ITU JUGA DIA HARUS MENANGGUNG TRAUMA BERAT SAMPAI SEKARANG! SETIAP MALAM SELALU DIHANTUI MIMPI BURUK DAN RASA BERSALAH SEUMUR HIDUP!!!" Yanu tidak tahan untuk tidak meluapkan semua kekesalannya pada Hasan. Kata-kata itulah yang selalu ingin dia katakan jika bertemu lagi dengan Hasan, dan sekarang dia telah melakukannya.

"Apa maksud Abang? Apa yang sebenarnya terjadi sama Nabila?" Tanya Hasan semakin bingung dan khawatir.

"Untuk apa kamu tau? Apa peduli kamu?"

Hasan bungkam dengan perkataan Yanu yang sangat menohok hatinya hingga terasa benar-benar ngilu dan perih. Perlahan hatinya bertanya-tanya sendiri mengapa dia jadi peduli pada Nabila? Ya, tentu saja dia masih peduli, karena hatinya masih berlabuh pada gadis itu. Hanya Nabila dan akan selalu Nabila yang mengisi kekosongan hatinya. Bahkan saat dia sudah tidak bersama gadis itu dan hatinya telah dibuat hancur, tapi jauh di lubuk hatinya yang paling dalam dia tetap memilih Nabila.

"Diam kan? Kamu benar-benar naif, Hasan."

"Aku cuma mau tau yang sebenarnya, Bang."

"Buat apa? Apa peduli kamu sama Nabila? Kamu kan yang sudah memutuskan pergi dari hidup Nabila? Jadi untuk apa kam-"

"KARENA AKU MASIH SAYANG DAN CINTA SAMA NABILA! AKU NGGAK BISA DAN NGGAK PERNAH BISA LUPAIN DIA, BANG!" Teriak Hasan memitong perkataan Yanu, dia meluapkan segala emosi dan rasa sakit yang selalu dia pendam sendirian. "Berapakalipun aku berusaha melupakan

Nabila, aku tetap nggak bisa. Dia terlalu berarti buat aku, Bang."

Yanu tertegun dengan pengakuan Hasan yang sekarang terduduk lesu di kursi taman. Wajahnya terlihat begitu lelah ditambah lebam-lebam yang begitu kentara di wajahnya. Dia tau Hasan masihlah remaja labil yang terkadang dalam mengambil keputusan tidaklah berpikir panjang terhadap dampak kedepannya. Dan dia mencoba maklum akan hal itu.

"Kak Yanu!"

Yanu dan Hasan langsung menoleh pada sumber suara dan spontan melotot. Disana Nabila telah berdiri dengan tangan terlipat dibawah dada, dibelakangnya juga telah berdiri Niko, Robby dan Doni. Nabila terlihat sangat marah meskipun wajahnya terlihat biasa saja. Dia berjalan cepat kearah Yanu dan Hasan diikuti Niko, Robby dan Doni.

"Kamu ngapain sih malah keluar?! Kamu itu masih sakit, harus istirahat yang banyak?!!" Bentak Yanu tapi tak sedikit pun membuat Nabila takut.

"Kata Dokter Fira, Nana sudah boleh pulang dan istirahat dirumah. Jadi, Nana mau pulang sekarang!" Sahut Nabila tegas tak terbantahkan.

Yanu menghela nafas panjang, merasa percuma berdebat dengan Nabila yang sangat keras kepala. "Oke, kita pulang sekarang."

Nabila tersenyum pada Yanu lalu menoleh pada Hasan yang tengah menatapnya dalam diam. "Makasih ya buat yang tadi, maaf sudah buat kamu repot." Tutur Nabila sambil tersenyum.

Hasan tertegun melihat senyum itu, senyum manis yang penuh ketulusan. Membuat hati Hasan menghangat setiap kali melihat senyum itu. Senyum dari satu-satunya gadis yang telah mengisi hatinya selama ini. Dan senyum yang selalu dia rindukan selama setahun ini.

"Aku duluan ya, sekali lagi makasih. Jangan lupa obatin luka kamu."

Nabila berlalu pergi bersama Yanu. Dan Hasan masih mematung disana sambil memandang punggung Nabila yang perlahan menghilang di belokan koridor rumah sakit.

"Apa yang terjadi selama aku pergi, Zahra? Kenapa kamu banyak berubah?" Batin Hasan.

'***Destiny***'

HALLO HALLO HAIII

Kok aku ngerasa lama nggak update ya hehehe

Mana nih yang kangen sama Nabila dan Hasan???
Coment di kolom komentar dong hehe

Jangan Lupa 'VOTE'
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Destiny 15

Nabila terus memegangi kepalanya yang benar-benar terasa pusing. Sejak pulang dari rumah sakit dan sekarang sudah sampai rumah, sakit di kepalanya tak kunjung reda. Nabila tidak ingin berlama-lama di rumah sakit, sehingga dia merengek pada Dokter Fira agar dibolehkan pulang. Dan untungnya Dokter Fira mengijikannya untuk beristirahat dirumah.

"Sudah dibilangin juga masih aja keras kepala, ayo balik ke rumah sakit lagi sekarang!" Ajak Yanu setengah membentak.

"Aku nggak papa, Kak. Aku cuma pusing aja, dibawa istirahat juga sembuh." Jelas Nabila lemah, dia menyandarkan tubuhnya pada sandaran sofa sambil memejamkan matanya.

"Kalo dikasih tau itu nurut, Nana! Kamu ini selalu aja keras kepala! Pulang sekolah itu kerumah bukan keluyuran nggak jelas! Apalagi berantem-berantem nggak jelas sampai masuk rumah sakit!" Bentak Yanu yang sudah habis kesabaran menghadapi sikap Nabila yang selalu bertindak semaunya.

"Kamu nggak kasihan sama Ayah dan Bunda, mereka selalu khawatir sama kamu, tapi kamu selalu aja kaya gini nggak pernah berubah! Kalo kamu mau bebas tanpa di kekang lagi, mulai sekarang Kakak bebasin kamu, terserah kamu mau apa! Kakak capek lihat kelakuan kamu!"

Nabila bangkit dari duduknya dan memandang kesal pada Yanu yang tengah menatapnya tajam. "Kakak kenapa jadi marahin aku? Aku juga nggak tau kalo mereka bakalan

nyerang aku, aku bahkan nggak kenal sama mereka. Kakak sendiri yang nggak bisa jemput aku, makanya aku selalu pulang sendiri sampai dihadang sama anak-anak nakal itu! Jadi nggak usah terus marahin aku! Dan Kakak juga sudah lewatin batasan Kakak! Apa yang sudah Kakak ceritain sama Hasan?" Bentak Nabila tak kalah sengit dengan nafas memburu.

"Kamu ngelawan Kakak?" Yanu semakin naik pitam karena Nabila balas membentaknya.

Mata Nabila memanas, baru kali ini Yanu membentaknya begitu keras dan terlihat sangat marah. "Aku nggak mau ngelawan Kakak, tapi aku juga nggak suka terus Kakak marahin. Aku nggak salah, aku nggak tau semuanya bakal kayak gini. Dan aku juga punya privasi yang nggak bisa Kakak usik seenaknya. Aku nggak mau Hasan tau apa yang terjadi sama aku, Kak. Aku nggak mau terus menjadi beban buat orang-orang yang aku sayangin!"

"Cukup aku sendiri yang nanggung semua ini jangan kalian apalagi Hasan, dia nggak tau apa-apa, Kak. Jangan buat dia merasa bersalah sama semua yang terjadi sama aku."

Tubuh Nabila merosot ke lantai bersamaan dengan tangis pilunya yang membuat siapapun yang mendengarnya juga dapat merasakan penderitaan yang gadis itu alami.

Dan Yanu melemah melihat adik kesayangannya itu benar-benar rapuh. Dia tidak bermaksud membentak Nabila, hanya saja sikap Nabila yang selalu semaunya sering membuat Yanu marah dan lepas kendali.

Yanu berjongkok dan meraih tubuh Nabila kedalam pelukannya, melihat Nabila dengan sisi lemah dan rapuhnya membuat Yanu tidak tega. Dia sangat menyayangi Nabila, dia tidak mau ada hal buruk lagi yang terjadi pada adiknya

itu. Meskipun mereka selalu bertengkar dan saling menjahili satu sama lain, tapi mereka juga saling menyayangi.

"Maafin Kakak, Nana, maafin Kakak. Kakak nggak bermaksud bentak kamu, Kakak cuma terlalu khawtir sama kamu. Kakak sudah pernah gagal jagain kamu, dan Kakak nggak mau kejadian di masalalu itu terulang lagi disaat Ayah sama Bunda sudah mempercayakan kamu sama Kakak. Dan Kakak nggak ada cerita apapun sama Hasan, Kakak cuma marahin dia." Tutur Yanu lembut dengan penuh penyesalan, dia mengusap lembut bahu Nabila yang bergetar.

Disela tangisnya Nabila mengangguk. "Tapi Kakak jangan bentak aku lagi. Dan aku mohon jangan ceritain apapun sama Hasan Kak, aku nggak mau terus menjadi beban buat dia. Aku nggak mau dia semakin menjauh dari aku nantinya, Kak. Aku sayang dia, aku nggak mau kehilangan dia lagi." Lirih Nabila disela tangisnya yang mulai mereda.

Yanu melonggarkan pelukannya dan memegang kedua bahu Nabila. Dia menatap Nabila dengan lembut. "Dengar, Nana. Kamu harus cerita sama dia, supaya dia ngerti dan nggak terus-terusan salah paham. Dia nggak akan terus jauhin kamu kalau dia tau kebenarannya."

"Tapi aku belum siap Kak, aku takut dia akan semakin jauhin aku."

"Kamu yang kenal Hasan luar dalam. Harusnya kamu tau dia nggak akan mungkin jauhin kamu setelah dia tau semua kebenarannya."

"Tapi-"

"Ini buat kebaikan kalian, Nana. Jangan terus biarkan dia salah paham sama semuanya. Ini juga jalan supaya kamu

bisa baikan lagi sama dia."

"Kalau dia masih nggak percaya sama aku gimana, Kak?"

"Kamu harus bisa buat dia yakin sama penjelasan kamu."

"Caranya?"

"Kakak yakin kamu tau caranya. Kakak cuma bisa ngasih saran, selebihnya kamu yang menjalankan."

Nabila menghela nafas berat, merasa ragu dengan keputusannya. "Aku coba, Kak."

"Maafin Kakak ya? Tadi sudah marahin kamu?"

"Maafin, Nana juga."

Yanu memeluk Nabila erat, dia benar-benar menyayangi adiknya. Dia akan berusaha menjaga Nabila semampunya. Dia tidak ingin lagi adik kecilnya itu terluka.

"Jangan buat Kakak jantungan lagi ya? Kakak nggak mau kamu kenapa-kenapa."

"Lebay, sejak kapan Kakak punya penyakit jantung?!" Ejek Nabila sambil menghapus airmatanya.

Yanu tersenyum tipis mendengar ejekan Nabila. Biarlah Nabila mengejeknya sesuka hati, asal adiknya itu bisa kembali ceria dan lupa pada kesedihannya. Yanu rela melakukan apapun asal adiknya itu selalu ceria.

"Sejak Kakak ketemu sama Tiara, jantung Kakak selalu abnormal kalo lagi dekat dia," Yanu mengedipkan mata genit pada Nabila.

Nabila bergidik ngeri melihat sikap alay Yanu. "Jijik!" Sentak Nabila kesal membuat Yanu tertawa keras.

"Kakak juga jijik lihat kamu yang kaya orang gila sampai masuk rumah sakit karena nggak makan pas ditinggalin Hasan pergi." Sindir Yanu dengan tampang polosnya yang membuat Nabila bertambah kesal.

"Wajarlah, kan Hasan itu sudah kaya sodara buat aku. Dia juga pergi nggak bilang-bilang kan aku panik." Sahut Nabila sesantai mungkin.

"Kamu biasa aja tuh pas ditinggalin Kakak sama Bang Nasir. Ohh iya lupa, kan ada Hasan ya? Jadi bodomat lah ya?" Yanu semakin gencar menyudutkan Nabila yang wajahnya sudah merah seperti kepiting rebus.

"Nggak tau ahh, kesel, sebel, benci Nana tuh sama Kakak!" Teriak Nabila kesal lantas bangkit berdiri dan berlalu kekamar tanpa menghiraukan kicauan Yanu yang sangat semangat ingin membuatnya naik darah.

Yanu tersenyum lega melihat Nabila yang sudah bisa kembali ceria meskipun dia tau, jauh didalam hatinya, dia sangat menderita. Nabila memang gadis yang kuat, tapi dia memiliki hati yang lemah dan mudah rapuh meskipun dia selalu bersikap biasa saja seolah tidak terluka. Dia terlalu pandai menyembunyikan perasaannya dengan sikap cerianya itu. Tapi Yanu tahu, itu semua dia lakukan agar dia tidak menjadi beban untuk orang-orang yang dia sayangi.

'Destiny'

"Pokoknya lo hutang penjelasan sama kita-kita!" Tegas Doni dengan tampang sok serius dan diangguki yang lainnya.

Hasan mendengus, merasa kesal pada keempat temannya itu. Tiba-tiba mengajaknya santai di cafe tempat mereka bisa berkumpul, dia pikir ada hal yang sangat penting sehingga mereka menyuruhnya datang secepat mungkin. Tapi ternyata mereka hanya meminta penjelasan dari Hasan.

Meskipun Hasan tau hal ini pasti akan terjadi, tapi tetap saja dia tidak siap untuk mengatakan yang sebenarnya pada mereka. Ini masalah pribadinya, tapi dia juga tidak mungkin bisa berlama-lama menyembunyikan kebenarannya dari mereka. Mungkin ada baiknya dia menceritakan semuanya, batinnya.

"Cerita woi jangan malah bengong!" Niko memukul pelan bahunya hingga Hasan tersentak kaget dari lamunannya.

"Cerita apaan?" Tanya Hasan sok bingung membuat keempat temannya mendengus kesal.

"Nggak usah pura-pura bego ya lo! Nabila itu siapa lo sebenernya?" Cetus Arfan *to the point*.

Hasan menghela nafas berat sebelum menjawab. "Dia sahabat gue yang pernah gue ceritain ke kalian."

"Tuh kan bener kata gua!" Seru Doni heboh sehingga para pengunjung cafe mendelik pada mereka karena merasa terganggu.

"Biasa aja kenapa sih, Don!" Sungut Hasan kesal pada sikap lebay Doni dan hanya dibalas cengiran oleh Doni.

"Pantesan lo peduli banget sama tuh cewek gila," Ucapan Arfan membuat Hasan ganti mendelik tak terima padanya.

"Nabila nggak gila ya," Sahut Hasan sinis.

"Ceilaaahhh nggak rela amat pujaan hatinya dikatain." Niko, Robby dan Doni lantas tertawa melihat raut kesal Hasan.

Hasan tidak memperdulikan mereka, pikirannya kini terfokus pada perkataan Yanu saat di taman rumah sakit tadi. "Tapi gue bingung, dia banyak berubah sekarang." Tutur Hasan.

"Berubah gimana?" Tanya Robby.

"Dia sudah nggak peke hijab lagi. Dia emang cewek bar-bar, tapi dia itu dari SD kelas 3 sudah berhijab. Dan gue bingung karena sekarang dia sudah lepas hijab." Jelas Hasan.

"Kok bisa?" Tanya Niko penasaran.

"Kalo gue tau, gua nggak akan bingung ogeb!" Sungut Hasan.

"Kenapa lo nggak tanya langsung sama dia?" Robby bertanya sambil mengaduk-aduk minumannya.

Hasan mendesah berat. "Gue masih belum bisa ngobrol sama dia."

"Kenapa?" Tanya Arfan yang sedari tadi hanya menyimak pembicaraan mereka.

"Lo tau kan gue masih belum bisa maafin dia. Gak mungkin gue tanyain langsung sama dia."

"Jadi cuma karena gengsi doang? Hebat ya, gengsi bisa ngalahin rasa sayang." Decak Niko sambil menggeleng takjub.

"Maksud lo apa?" Tanya Hasan dingin.

"Ya lo terlalu gengsi buat nunjukin kalo lo emang sayang sama dia."

"Gue nggak gengsi, gue cuma belum bisa nerima dia lagi di hidup gue."

"Kenapa? Karena lo tau dia cinta sama orang lain? Terus lo masih nggak bisa nerima hal itu? Dan lo pikir dengan menjauh dari dia bakal bikin semuanya lebih baik? Gitu?"

'Skakmat'

Pertanyaan Niko berhasil membuat Hasan bungkam. Dia terdiam dengan pikiran yang sudah tidak karuan. Ingin menyela tapi tak tau harus mengatakan apa. Dan perkataan Niko yang lebih seperti sindiran itu berhasil menyentil hati Hasan.

"Kalo lo emang tulus sayang sama dia, harusnya lo jagain dia. Bukan malah lari dari kenyataan yang nggak bisa lo terima."

"Bener kata Niko. Sekalipun dia jatuh cinta sama orang lain, dia nggak mungkin bisa lupain lo gitu aja. Lo bilang kalian sudah dari kecil sama-sama kan? Ya otomatis lo lebih utama buat dia. Cuma gengsi dan keegoisan lo aja yang buat lo semakin jauh dari dia." Sela Robby yang menyetujui perkataan Niko. Karena menurutnya, apa yang dilakukan Hasan itu salah.

Lagi-lagi Hasan bungkam karena perkataan Niko dan Robby. Benar, selama ini dia selalu berasumsi sendiri tentang perasaan Nabila yang sebenernya. Dia selalu tidak mau mendengarkan apa yang ingin gadis itu jelaskan padanya. Sekalipun Hasan mendengarkan, itu hanya akan membuat hatinya semakin sakit karena Nabila yang lebih membela Darel. Maka dari itu dia selalu menghindar saat Nabila

berusaha mendekatinya, hanya agar hatinya tidak semakin sakit. Egois memang.

"Jangan bersikap kaya anak kecil yang ngambek karena keinginannya nggak diturutin. Lo terlalu gede buat bersikap kaya anak kecil, San." Ucap Arfan.

"Gue nggak tau. Gue masih nggak bisa bersikap baik sama dia."

Robby berdecak kesal melihat sikap Hasan yang selalu mengutamakan gengsinya. "Lo cuma terlalu gengsi buat nunjukin perasaan lo yang sebenarnya. Lo lupa sama kejadian di aula musik? Di koridor sekolah pas Nabila berantem? Tadi waktu dia diserang anak-anak sekolah lain? Bahkan waktu dirumah sakit lo nggak bisa duduk saking khawatirnya sama tuh cewe? Lupa lo?" Cerca Robby yang gemas sendiri melihat sikap Hasan.

Hasan terdiam mendengar perkataan Robby. Pikirannya kembali mengingat saat-saat dia bersama Nabila. Bahkan kini hatinya tak bisa berbohong jika dia masih sangat khawatir dengan keadaan Nabila. Berapa kali pun dia berusaha untuk berhenti peduli pada gadis itu, tetap saja dia tidak bisa. Nabila sudah terlalu dalam menguasai hatinya, hingga untuk sekedar menjauh pun sangat menyiksa bagi Hasan.

"Jangan sampai lo nyesel karena keegoisan dan gengsi lo yang berlebihan itu." Pesan Arfan. "Kejar sebelum dia dimiliki orang lagi, San. Lo belum terlambat, belum tentu dia pacaran sama cowok itu. Bisa jadi mereka cuma sebatas teman dekat." Lanjutnya.

"Yaelah kok lo malah baper sih, Fan? Makanya lo kasih kepastian dong itu si Sefa, apa perlu gue rebut dulu baru lo

sadar kaya si Hasan?" Niko menaik-turunkan alisnya membuat Arfan keki sendiri melihatnya.

"Berani lo deketin Sefa, gue botakin kepala lo!" Ancam Arfan.

Niko bergidik ngeri melihat raut menyeramkan Arfan. "Bercanda kali ah." Ujar Niko lalu tersenyum lebar.

"Terus gue harus kasih kepastian ke siapa dong?" Tanya Doni sedih karena sedari tadi hanya menjadi pendengar setia.

"SETAN!" Sentak mereka bersamaan, membuat Doni mengumpat kesal pada mereka.

"Dasar teman-teman setan lo pada! Kasian kek sama gue, ini malah dibully mulu! Gue mah apa atuh!" Ujar Doni dramatis.

"Jijik!" Sentak mereka bersamaan lagi.

"Sialan!" Sungut Doni kesal lantas meneguk minumannya hingga tandas karena kesal. Dan teman-temannya tidak lagi memperdulikan Doni yang tengah menggerutu.

"Lo masih mikir? Ingat San, waktu nggak akan pernah menunggu. Yang ada lo yang harus mengejar waktu. Waktu yang sudah lo buang sia-sia selama setahun ini buat lupain dia, tapi hasilnya tetap nggak bisa." Kata Robby yang memang memiliki pemikiran lebih dewasa dari yang lainnya.

"Ini namanya takdir, lo dipertemukan lagi sama Nabila disaat lo sudah pergi menjauh dan menghilang dari kehidupannya. Mungkin ini yang namanya rencana Tuhan." Tukas Arfan.

"Mungkin lo dipertemukan lagi sama Nabila, karena ada hal yang harusnya hanya menyisakan kelegaan bukannya kebencian." Ucap Robby.

"Jangan kebanyakan mikir kali, San. Lo mau nantinya Nabila di rebut orang lagi?" Tanya Niko yang gemas melihat Hasan yang diam sambil berfikir keras.

"Kalo dia nolak gue gimana?" Tanya Hasan ragu.

Ingin rasanya mereka berempat melempar Hasan ke samudera pasifik agar dia ditelan ikan Hiu. Hasan ini pintar dan jenius, tapi mengapa untuk urusan perasaan dia sangat-sangat bodoh. Dia bahkan tidak masih tidak mengerti, seolah apa yang dikatakan oleh teman-temannya adalah angin lalu. Bagaimana mungkin cinta bisa membuat orang yang jenius menjadi sangat bodoh seketika? Benar-benar ajaib.

"Lo masih nggak paham apa maksud kita-kita?" Tanya Arfan seolah tak percaya.

"Lo nyuruh gue nembak Nabila kan?" Jawab Hasan polos minta di gorok.

Robby mengusap kasar wajahnya, Niko dan Doni geleng-geleng kepala melihat sikap Hasan, dan Arfan memijit keningnya yang terasa pusing. Mereka sudah menjelaskan panjang lebar, tapi otak jenius Hasan sangat tidak mampu merespon rupanya.

"Kenapa lagi sih?" Decak Hasan kesal melihat sikap teman-temannya.

"Gue nggak nyuruh lo langsung nembak dia, dodol. Gue suruh lo tunjukin perasaan lo dengan cara bersikap baik sama dia. Paham?" Ujar Robby sambil menahan geram.

"Maksudnya?" Tanya Hasan semakin bingung.

"Astagfirullah, Hasan. Maksud kita itu lo harus bisa maafin Nabila dan nerima dia lagi di hidup lo. Bukannya langsung nembak dia, yang ada lo bakalan buat dia bingung." Jelas Niko yang sudah sangat geregetan.

"Jadi kapan gue harus mulainya?" Tanya Hasan lagi yang membuat mereka semua melongo, merasa takjub dengan sikap bodoh Hasan.

"10 tahun lagi, pas dia sudah nikah dan punya anak sama orang lain!" Sentak Arfan yang sudah tidak kuat menahan kesalnya.

Hasan berdecak kesal. "Gue serius, ogeb!"

"Ya sekarang juga lo hubungin dia. Lo tanya keadaan dia, kalau perlu datangin ke rumahnya sambil bawain makanan kesukaan dia." Saran Niko.

"Sekarang?" Tanya Hasan ragu.

"Ya Allah, Hasan. Lo itu jenius, masa hal beginian aja begonya subhanallah." Cetus Doni yang kesal melihat sikap Hasan.

"Ya wajar lah, kan gue nggak pernah deket banget sama cewek lain selain Nabila sama nyokap gue."

"Ya lagian lo jutek banget jadi orang. Airin deketin lo aja nggak pernah lo respon. Padahal tuh cewek cantik, solehah dan kelihatan banget naksir sama lo." Robby menyesap minumannya sambil sesekali mencomot kentang goreng.

"Dia kan sudah cinta mati sama Nabila. Airin mah kelaut, Nabila lebih segalanya dibanding Airin." Sindir Niko lalu

tertawa.

"Terserah lo pada." Sahut Hasan final, dia terlalu malas menanggapi perkataan teman-temannya itu.

Ahh Airin, Hasan bahkan tidak pernah menyadari gadis itu. Dia terlalu sibuk dengan pikirannya tentang Nabila dan selalu Nabila. Padahal ada gadis yang selalu menunggu untuk sekedar dia lihat. Tapi hati tidak bisa dipaksakan bukan? Dan Hasan tidak bisa mencintai gadis lain selain Nabila. Gadis itu sudah terlalu lama berada dihatinya, hingga posisinya sudah berakar disana.

Airin gadis baik, cantik, dan juga solehah. Dia selalu tersenyum pada Hasan. Dia juga sering membawakan Hasan bekal, tapi selalu Niko yang menyantapnya. Hasan tidak ingin memberikan harapan apapun padanya, karena dia memang tidak bisa menyukai gadis lain selain Nabila. Dan Airin terlalu baik untuk dilukai, dia tidak ingin menjadikan orang lain sebagai pelampiasan. Maka dari itu dia selalu menjaga jarak dengan gadis manapun selagi hatinya tidak bisa berhenti mencintai Nabila. Apalagi sekarang gadis itu sudah hadir lagi di hidupnya dengan penuh tanda tanya. Membuat Hasan semakin tidak bisa berhenti untuk memikirkannya.

'***Destiny***'

HALLO HALLO HAIII

Lama nggak aku update nya???
Nggak dong ya

Jangan bosan baca cerita aku ya
Cerita ini emang karya yang pertama kali aku

publish tapi aku serius kok garapnya
Jadi jangan bosan baca ya kasih komentar juga supaya aku tau kekurangan aku menulis cerita ini dimananya

Kalo kalian mau tanya-tanya lebih, bisa DM aja ya. Atau mau tau kapan aku up juga DM aku di ig ya

amalia_lhy

Itu nama ig aku, follow ya

Salam sayang dari pacarnya Do Kyung Soo Oppa

Jangan Lupa 'VOTE'
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Destiny 16

Nabila menatap jengah pada tiga mahkluk astral yang kini tengah asik menyantap makanan di meja makan rumahnya. Dasar manusia tidak tahu diri ya seperti mereka ini. Datang-datang langsung meminta makan. Sudah seperti gembel jalanan yang tidak pernah diberi makan selama berhari-hari.

Tapi didalam hati dia juga senang, karena mereka sudah peduli padanya walaupun mereka baru kenal tapi mereka sudah menganggap Nabila seperti sahabat lama mereka. Nabila sangat bersyukur karena memiliki teman yang sangat baik seperti Wulan dan Yulia, juga Natan. Mereka bahkan tidak ada rasa malu untuk menunjukan sikap asli mereka pada orang yang baru mereka kenal.

"Alhamdulillah, sudah kenyang gue." Ucap Natan setelah meneguk habis air minumnya.

"Gue juga." Sambung Yulia.

"Gue juga." Timpal Wulan.

Nabila bedecih sinis melihat kelakuan ketiga temannya itu.

"Alhamdulillah gue sudah berbuat baik ngasih makan gembel-gembel kelaparan. Semoga pahala gue berkali-kali lipat. Amin." Ujar Nabila yang membuat mereka bertiga menatap kesal padanya.

"Tega banget lo ngatain orang seganteng gue gembel." Sungut Natan tak terima.

"Tampang lo emang tampang gembel, nggak usah sok kegantengan deh!" Sahut Wulan.

"Sirik aja lo. Padahal dalam hati juga bilang gue ganteng kan, nggak usah sok gengsi deh lo!"

"Idih amit-amit gue ngatain lo ganteng, buluk ya iya!"

Nabila dan Yulia memutar bola mata jengah pada sikap keduanya yang tidak pernah akur saat bersama.

"Kalian mau jenguk gue, atau mau numpang makan sama berantem aja?" Cetus Nabila kesal.

"JENGUK LO LAH!" Serempak mereka membuat Nabila terjengkit karena kaget.

"Lagian lo sakit apa sih Na, sampai nggak masuk sekolah segala? Perasaan lo baik-baik aja." Wulan mengamati Nabila dengan seksama.

"Gue cuma nggak enak badan aja. Cuma Kakak gue itu terlalu berlebihan nggak ngebolehin gue masuk sekolah. Padahal gue sudah boring banget dirumah mulu."

"Lo beneran diserang anak-anak SMA Kusuma Jaya?" Tanya Natan penasaran.

"Maksud lo?" Tanya Yulia bingung.

"Iya, gue dengar dari anak-anak Nabila diserang anak-anak SMA Kusuma Jaya dan ditolongin sama Kakak kelas kita yang katanya Pangeran SMA Karjapati." Jelas Natan panjang lebar.

"Lo beneran ditolongin sama Kak Hasan dan teman-temannya, Na?" Tanya Wulan tak percaya.

"Iya," Jawab Nabila santai.

"Pantesan tadi Kak Hasan nyariin lo pas gue mau salat di mushala," Gumam Yulia saat mengingat tadi siang Hasan menanyakan Nabila padanya.

"Lo ada hubungan apa sama Kak Hasan, Na? Nggak biasanya dia peduli sama orang lain apalagi cewek. Bahkan Kak Airin aja nggak pernah dipeduliin sama dia." Tutur Wulan.

"Airin? Itu siapa lagi?" Tanya Nabila yang lebih fokus pada nama perempuan yang disebutkan Wulan. Kemarin Maya dan sekarang Airin.

"Kak Airin itu Kakak kelas kita dari jurusan IPS. Dia itu cantik dan baik banget. Satu sekolah aja kenal sama dia, selain itu dia juga pintar dan solehah. Cocok sih ya sama Kak Hasan yang juga ganteng dan soleh." Jawab Wulan sambil tersenyum membayangkan betapa cocoknya Hasan Dan Airin, tanpa menyadari raut tidak suka yang sangat kentara diwajah Nabila.

"Maksud gue bukan gitu, Na. Itu kan cuma pendapat gue aja, lagian Kak Hasan juga kayaknya nggak suka sama Kak Airin. Dari dulu dia selalu menghindar dari cewek-cewek yang coba deketin dia." Jelas Wulan yang merasa tak enak saat melihat raut sedih Nabila, rupanya sahabatnya ini benar-benar jatuh cinta pada Hasan.

"Lo kenapa bisa sampai diserang sama anak-anak Kusuma Jaya sih, Na?" Tanya Natan yang sedari tadi penasaran.

"Gue juga nggak tau, tiba-tiba aja pas gue jalan mereka ngehadang gue. Ya gue lawan lah, gila aja mereka mau nyentuh-nyentuh gue, jijik banget. Pas gue lagi berantem Hasan nolongin gue, gue aja kaget lihat dia. Ehh nggak lama teman-temannya juga ikut nolongin gue. Terus gue pingsan dan sadar-sadar sudah ada di RS." Jelas Nabila

panjang lebar, dia sengaja tidak menceritakan secara detail kejadian tersebut.

"Beruntung banget ya lo ditolongin sama para pangeran SMA Karjapati." Ucap Yulia yang merasa iri pada Nabila.

"Heh, gue diserang orang lo malah sempet-sempetnya mikir yang lain. Temen sialan emang lo ya!" Cerca Nabila kesal.

"Ya lo beruntung banget bisa dekat sama mereka, apalagi Kak Hasan. Gue emang ngefans sama Pak Rahmat, tapi sama Kak Hasan juga." Sahut Yulia.

Nabila bangkit dari duduknya. "Terserah lah, kapan lo semua pulang dari rumah gue? Sudah kenyang semua kan? Gih pulang." Usir Nabila dengan raut sok angkuhnya sambil berkacak pinggang.

"Bersyukur kek di jengukin, ini malah ngomel-ngomel mulu lo! Cepet tua baru tau rasa lo!" Omel Natan sambil bangkit berdiri dari duduknya, diikuti Wulan dan Yulia.

"Tau ih! Nggak bersyukur banget lo jadi manusia. Sudah baik hati nih gue jengukin lo kesini, rela gue pulang sekolah langsung kesini. Ehh ini malah diusir." Wulan ikut mengomel.

Nabila tak menghiraukan omelan teman-temannya, dia berjalan ke ruang tamu dengan santai. Lalu duduk di sofa sambil memainkan ponselnya. Wulan, Yulia dan Natan hanya mengikutinya duduk sambil memainkan ponsel mereka juga.

"Lo serius suka sama Kak Hasan?" Tanya Wulan memulai pembicaraan sambil memandang Nabila yang tengah asik dengan ponselnya.

Nabila menoleh sekilas pada Wulan lalu fokus ke ponselnya lagi. "Gue nggak bilang suka sama Hasan tuh." Sahut Nabila acuh.

Yulia dan Wulan saling pandang karena bingung.

"Lahh terus lo ngapain deketin dia terus?" Tanya Yulia.

Nabila menghentikan aktivitasnya pada ponselnya dan beralih menatap Wulan dan Yulia yang tengah menatapnya dengan penuh tanda tanya. Natan? Jangan ditanya, dia sedang asik mendengarkan musik dihandphonenya sambil bermain game.

"Maaf, gue belum bisa cerita sama kalian." Ucap Nabila dengan nada tak enak.

"Kenapa?" Tanya Wulan bingung bercampur kecewa.

"Kasih gue waktu, nanti ada saatnya gue bakalan cerita semuanya sama kalian."

Wulan dan Yulia tersenyum simpul pada Nabila.

"Gue tau kita baru saling kenal, Na. Jadi wajar lo belum bisa sepenuhnya percaya sama kita. Kapan pun lo mau cerita, kita siap buat jadi pendengar lo." Ucap Wulan mencoba menenangkan Nabila yang terlihat tak enak pada mereka.

"Iya, Na. Cerita aja saat lo sudah siap. Tenang aja, kita bakal selalu ada buat lo, buat dukung lo." Lanjut Yulia dengan senyum hangatnya yang membuat Nabila tersenyum lega.

Nabila memeluk Wulan dan Yulia sambil tersenyum. "Makasih sudah mau ngertiin gue." Ucapnya.

"Sama-sama." Sahut Wulan dan Yulia bersamaan.

Beruntung. Itulah yang Nabila rasakan sekarang. Di sangat beruntung mendapatkan teman baru seperti Wulan dan Yulia yang bisa memahaminya. Tidak merasa tersinggung sedikit pun karena Nabila belum bisa bercerita pada mereka. Bahkan mereka mau menunggu kapan saja Nabila siap menceritakan semuanya pada mereka.

Tidak mudah memang mempercayakan sesuatu pada orang yang baru kita kenal. Meskipun orang itu sudah sangat baik pada kita, tapi tetap saja Nabila tidak bisa percaya begitu saja pada orang baru.

Bukan karena mereka tidak dapat di percaya atau apa. Hanya saja untuk urusan pribadi yang satu ini Nabila terasa sulit menceritakannya pada orang lain. Dan itu adalah hal yang lumrah bagi siapa saja termasuk Nabila.

'Destiny'

Angin malam yang terasa menusuk kulit tetap tak membuatnya beranjak dari tepian kolam renang tersebut. Bahkan kedua kakinya dia biarkan menjuntai kedalam kolam renang.

Ditemani segelas coklat panas dan *earphone* yang terpasang di telinganya, dia termenung sambil memandang langit malam yang begitu indah. Menampakkan sinar rembulan yang dikelilingi awan putih yang turut menghiasi langit malam tersebut.

Raganya memang ada disana, tapi pikirannya berkelana kemana-mana. Yaitu pada satu nama yang selalu menghiasi hatinya. Yang tak pernah sedetikpun menghilang dari hati dan pikirannya. Meskipun sudah berkali-kali dia mencoba menghilangkan semua tentang satu nama itu, tetap saja dia tidak bisa.

Sebuah tepukan pelan di bahunya membuatnya tersadar dari lamunan dan langsung menoleh untuk melihat siapa yang menepuk bahunya.

"Ayah," Seru Hasan dengan senyumnya.

Ridwan tersenyum hangat pada putra sulungnya itu. Senyum tulus dari seorang ayah pada anaknya. Lalu dia mengambil posisi duduk disamping putranya itu.

"Kenapa malam-malam malah diluar?" Tanya Ridwan hangat.

Hasan tersenyum sambil menatap langit malam. "Lagi pengen nikmatin sinar rembulan, Yah. Makanya Hasan diluar." Jelasnya.

"Sudah salat isya dan belajar?" Tanya Ridwan lagi.

"Alhamdulillah sudah, Yah."

"Kamu ada masalah?"

Hasan terdiam tanpa mengalihkan pandangannya pada langit malam, tak berniat menjawab pertanyaan sang ayah.

"Kalau ada masalah, cerita sama ayah, siapa tau ayah bisa bantu kamu. Gini-gini ayah sudah banyak pengalaman hidup," Ridwan mendekatkan wajahnya pada Hasan. "Apalagi tentang cinta, pahit manisnya sudah pernah ayah laluin." Bisik Ridwan bermaksud menggoda Hasan.

Hasan perlahan tersenyum kecil lalu terkekeh mendengar perkataan sang Ayah. Rasanya dia sangat beruntung memiliki orang tua yang selalu perduli dan sangat perhatian padanya. Dan dia sangat menyayangi kedua orang tuanya.

"Gimana? Sudah mau cerita?" Tanya Ridwan lagi.

Hasan menghirup nafas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan-lahan untuk menyiapkan hati sebelum bercerita pada sang ayah.

"Hasan terlalu kekanakan ya, Yah? Pergi gitu aja tanpa kasih kabar sama Nabila, cuma karena Hasan nggak kuat lihat dia bahagia sama orang lain." Tutur Hasan pada Sang ayah.

"Jadi kamu galau karena Nabila lagi?" Tanya Ridwan dan Hasan mengangguk.

Ridwan menepuk pundak Hasan pelan membuatnya menoleh pada sang ayah.

"Ada salahnya dan ada benarnya juga." Kata Ridwan sambil tersenyum hangat.

"Apa itu, Yah?"

"Salahnya kamu sudah memutus hubungan silaturahmi yang sudah kalian jalin selama bertahun-tahun. Kamu tau kan dalam Islam dilarang memutus hubungan silaturahmi. Dan kamu juga terlalu egois, kamu pergi gitu aja tanpa pernah kasih kabar sama Nabila. Mana tau dia nyariin kamu, kan kasian dia."

"Dan benarnya, kamu mencoba melupakan Nabila agar kamu tidak lagi sakit hati. Itu wajar kamu lakukan, karena itu cara kamu supaya bisa bahagia tanpa Nabila. Tapi cara yang kamu pilih itu salah."

Hasan tertegun mendengar penjelasan sang ayah. Dia sangat bersyukur bisa mendapatkan orang tua yang selalu bisa mengerti keadaannya dan memberinya nasehat, bukan memarahinya ketika salah.

"Kata Bunda, Hasan sudah mengambil keputusan yang salah, Yah." Ucapnya sambil termenung.

Ridwan tersenyum simpul mendengar penuturan sang putra. "Salah atau pun benar itu sudah biasa. Kita ini hanya manusia, yang tidak pernah luput dari salah dan dosa. Jadi wajar kalau kamu pernah melakukan kesalahan." Jelas Ridwan pada Hasan.

"Apa Hasan bisa perbaikin semua itu, Yah?"

"Woooo ya jelas," Sahut Ridwan dengan logat jawa yang dibuat-buat sehingga Hasan terkekeh karenanya. "Siapa pun bisa memperbaiki setiap kesalahannya selagi ada kemauan dan kesempatan." Lanjutnya.

"Jadi sekarang Hasan harus gimana, Yah? Nabila sudah datang lagi di kehidupan Hasan. Bahkan tiap hari dia selalu nyamperin Hasan. Tapi Hasan masih belum bisa bersikap seperti dulu sama dia, Yah."

Ridwan mengeryit bingung dengan penuturan Hasan. "Kamu sudah ketemu lagi sama Nabila?" Tanya Ridwan memastikan.

"Iya, Yah. Aku pikir bunda sudah kasih tau ayah. Jadi ayah belum tau?"

"Ayah baru tau dari kamu ini. Bunda nggak ada cerita sama ayah. Mungkin bunda kamu lupa."

"Mungkin,"

"Jadi sekarang Nabila ada dimana? Kenapa nggak kamu ajak main kerumah? Ayah kangen loh sama dia."

"Dia pindah ke sekolah aku, Yah. Kan kami belum baikan, Yah. Mana bisa Hasan ajak dia kerumah."

Ridwan geleng-geleng kepala melihat sikap Hasan. "Anak ayah itu bukan pengecut yang bisanya lari dari kenyataan. Kamu itu laki-laki, dan kamu akan menjadi calon imam bagi keluarga kamu kelak. Belajar lah bersikap lebih dewasa mulai sekarang." Nasehatnya untuk Hasan.

"Jadi Hasan harus gimana, Yah?"

"Perbaiki semuanya, Nak. Jangan ikutin keegoisan kamu terus. Jangan terus lari dari kenyataan yang tidak bisa kamu terima. Ingat, jadi laki-laki itu tidak boleh pengecut."

"Tapi Hasan masih belum siap, Yah. Hasan nggak siap dengar semua penjelasan Nabila tentang laki-laki itu."

"Siap tidak siap kamu harus selalu siap. Kamu harus dengarkan semua penjelasan Nabila. Jangan terus menghindar cuma karena kamu takut sakit hati, jangan jadi pengecut, paham?"

Hasan menghela nafas berat. "Paham, Yah."

"Ya sudah, sekarang balik ke kamar kamu. Ini sudah malam, jangan diluar terus, nanti kamu sakit."

"Iya, Yah. Makasih sudah mau mendengarkan dan ngasih Hasan nasehat."

Ridwan menepuk pundak Hasan sambil tersenyum bangga. "Sama-sama. Sekarang anak Ayah sudah besar ya? Dulu perasaan kamu masih suka nangis pas jatuh, ehh sekarang sudah bisa galau karena cinta."

Hasan merengut sebal. "Itu kan dulu, Yah. Sekarang Hasan sudah besar, sudah jadi ganteng lagi."

"Tetap masih ganteng ayah dari kamu."

"Kata siapa?"

"Kata Bunda Kamu."

Hasan tertawa mendengar jawaban sang ayah dan Ridwan juga ikut tertawa mendengar perkataannya sendiri.

Dibawah terangnya sinar rembulan yang dikelilingi awan putih yang indah, Hasan tersenyum di bibir dan bersyukur dalam hati. Dia merasa lebih lega setelah menceritakan semuanya pada sang ayah. Dia merasa benar-benar beruntung memiliki orang tua yang bisa mengerti anaknya. Yang bisa memberikan nasehat tanpa menghakimi.

Seperti itulah seharusnya. Orang tua yang selalu meluangkan sedikit waktunya untuk sekedar menanyakan keadaan sang anak ataupun sekedar bercanda agar sang anak dapat benar-benar merasakan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Dan sang anak yang bisa lebih terbuka pada orang tua agar tidak selalu merasa sendirian dalam menghadapi masalah. Karena dia punya orang tua yang bisa memberikan nasehat dan saran untuk masalah yang dia hadapi.

Bukan orang tua yang lebih mementingkan kehidupan duniawi daripada keadaan anaknya. Yang lebih mengutamakan kebutuhan fisik dan mengabaikan kebutuhan psikis sang anak. Padahal yang lebih dibutuhkan oleh anak adalah kasih sayang dan perhatian, bukan hanya fasilitas.

Dan saling terbuka dengan orang tua adalah bentuk komunikasi yang sangat baik bagi perkembangan psikis sang anak. Setidaknya luangkan lah sedikit waktu untuk dapat sekedar menanyakan keadaan dan masalah apa yang sedang dihadapi oleh sang anak, sehingga peran sebagai orang tua yaitu memberi nasehat agar anak tidak salah dalam mengambil langkah dan memilih keputusan, serta memilih pergaulan di zaman sekarang ini, yang sangat rawan akan pergaulan bebas.

Dan cara yang keras pun tidak lah baik untuk mendidik anak yang masih labil pemikirannya. Yang dia butuhkan adalah sebuah nasehat yang didasari oleh kasih sayang yang tulus dari orang tua. Bukan sebuah pelajaran yang menjurus pada kekerasan sehingga berakibat fatal bagi mental sang anak.

'Destiny'

HALLO HALLO HAII

Ini aku baik loh up sekaligus dua part

Kurang baik apa coba diriku

Jangan Lupa 'VOTE
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Destiny 17

Mentari pagi yang begitu hangat membuat gadis cantik itu sangat semangat melangkahkan kakinya menyeberang jalan untuk memasuki gedung SMA Karjapati.

*Style*nya yang ala Korea itu selalu menjadi sorotan setiap murid yang ada disana. Dengan *earphone* yang terpasang di telinganya membuatnya menulikan telinga dari komentar para murid lain yang melihatnya. Dia tidak suka jadi pusat perhatian orang tapi, tanpa dia sadari wajah cantik, kulit bersih, badan bagus bak model korea, senyum menawan dan gaya yang sangat *Fashionable* itu membuatnya selalu menjadi pusat perhatian belakangan ini.

Tanpa memperhatikan sekitarnya, Nabila tidak menyadari ada motor yang juga masuk bersamaan dengannya yang setengah berlari masuk kedalam sekolah tersebut.

Hampir saja dia terserempet jika tidak ada yang menariknya agar terhindar dari sang pengendara yang juga masuk ke dalam sekolah tanpa melihat keadaan sekitar. Sungguh sangat membahayakan orang lain.

Nabila mengerjab-ngerjapkan matanya saat tubuhnya berada di dalam dekapan Hasan. Ya, Hasan lah yang menariknya agar tidak terserempet motor. Laki-laki itu memungut *earphone* Nabila yang terjatuh akibat tarikan yang terbilang kasar tadi dan memberikannya pada Nabila yang malah mematung.

"Dasar ceroboh"

Setelah mengucapkan kalimat itu, Hasan langsung pergi meninggalkan Nabila yang masih terkejut akan kejadian barusan.

"Gilaaaaaaaaaaa!" Jerit Wulan dan Yulia histeris membuat Nabila terjengkit kaget dan kembali ke alam sadarnya.

"Apaan sih. Nggak usah teriak bisa nggak!" Ketus Nabila kesal.

"Gila, Na. Lo tadi di peluk Kak Hasan, Na. Di peluk Kak Hasan. Gilaaa!" Heboh Yulia mengguncang-guncangan tubuh Nabila dengan ekspresi lebay yang membuat Nabila kesal.

"Ya ampuuuuunn! Gue juga mau ih di selamatin terus di peluk kaya gitu! Kak Hasan kok sweet banget sih." Ucap Wulan berbinar sambil menatap kepergian Hasan.

Nabila yang memang biasa saja hanya menatap jengah pada ekspresi heboh teman-temannya. Bukan cuma Yulia dan Wulan, tapi mereka yang ada disitu pun heboh sendiri karena kejadian tadi. Dia memang sempat tertegun pada sikap Hasan padanya, tapi bukan terpesona. Ingat! Bukan terpesona. Dia hanya terkejut karena Hasan menyelamatkannya, apa laki-laki itu sudah tidak marah padanya? Sudah memaafkannya? Dan pertanyaan itu terus berputar dipikirkan Nabila.

"Apa sih. Biasa aja juga, heboh lo kaya gue di selamatin D.O sama Kang Daniel aja." Kesal Nabila karena ekspresi berlebihan yang mereka tunjukan.

"Biasa gimana sih, Na? Itu Kak Hasan loh yang nyelametin lo, Kak Hasan, Na, Kak Hasan! Pangerannya SMA Karjapati!" Protes Yulia yang geram melihat sikap biasa Nabila sedangkan dirinya sudah heboh sekali.

"Hooh, Na. Dia itu Most Wanted SMA Karjapati loh, Na. Dan lo tadi di peluk sama dia, gilaa. Gue juga mau ihh." Timpal Wulan dengan rasa iri pada Nabila.

Nabila hanya manggut-manggut, antara merasa aneh dan geli dengan ekspresi yang di tunjukan oleh mereka. Lalu sebuah senyum terukir di bibirnya.

"Kamu masih jadi idola ya sampai sekarang," Batin Nabila.

Tanpa mau berlama-lama mendengarkan ocehan Wulan dan Yulia, gadis itu kembali berjalan dan memasang *earphone* dengan volume keras agar tidak mendengar bisik-bisik para murid lain yang melihat kejadian tadi.

Dalam hati Nabila sangat bahagia atas perlakuan Hasan tadi. Dengan begitu dia tau hati Hasan tidak pernah berubah padanya, selalu sayang dan peduli padanya. Meskipun laki-laki itu marah padanya, tapi dia tau Hasan tidak akan pernah bisa membencinya dan berhenti peduli padanya.

Nabila pun juga begitu. Semarah dan seegois apapun sikap Hasan padanya, Nabila tidak akan pernah bisa membenci sosok laki-laki itu. Nabila terlalu menyayanginya melebihi apapun, tapi tidak melebihi Tuhan.

Dan kini gadis itu tau, jika Hasan masihlah sahabatnya yang dulu. Yang selalu menjaga, menyayangi dan peduli dengannya. Meski semarah apapun, dia tetaplah Hasan. Hasan yang selalu Nabila sayangi.

"Nabila tungguin!" Teriak Wulan dan Yulia yang berlari mengejar Nabila yang sudah berjalan lebih dulu dari mereka.

"Apaan sih?!" Bentak Nabila kesal saat Wulan melepas *earphone* yang dia pakai.

"Gue jadi makin penasaran apa hubungan lo sama Kak Hasan." Ucap Wulan dengan senyum lebarnya yang

membuat Nabila merasa jengah.

"Kasih tau dong, Na. Dikit aja ya, ya, ya?" Rayu Yulia dengan *puppy eyes* nya yang semakin membuat Nabila merasa jengah.

"Kepo banget sih lo berdua!" Sahut Nabila kesal lantas memasang kembali *earphonen*nya dan berjalan meninggalkan kedua temannya yang menggerutu kesal.

"Gue punya ide," Seru Yulia semangat.

"Ide apa?" Tanya Wulan antusias.

"Gimana kalo kita tanyain sama Kak Hasan, Apa hubungannya dia sama Nabila, gimana?" Ucap Yulia semakin semangat karena menurutnya ini ide yang sangat bagus.

Wulan memutar bola mata malas. "Mana mau Kak Hasan ngasih tau kita, Yulia. Lo pinter dikit napa sih?!" Cerca Wulan yang merasa kesal setelah mendengar ide Yulia. Mana mungkin Hasan mau memberitahu mereka, kenal saja tidak, yang ada mereka akan di bilang modus atau terlalu ikut campur urusan orang lain.

"Iya juga ya," Jawab Yulia polos. "Terus gimana caranya supaya kita tau?"

"Ya kita tunggu sampai Nabila mau cerita lah," Jawab Wulan sedikit kesal pada kelemotan Yulia.

"Nah bener juga tuh,"

"Ya iyalah, Wulan gitu. Emang lo yang lemotnya nauzubillah!"

Yulia mengerucutkan bibir merasa kesal pada perkataan Wulan yang selalu mengejeknya. "Lo ngeselin!" Teriak Yulia lantas berlalu pergi menyusul Nabila. Sedangkan Wulan terbahak saat melihat ekspresi kesal Yulia.

'Destiny'

Hasan mengamati satu persatu dari sekian banyak buku yang tersusun rapi di rak tersebut. Matanya fokus mengamati buku yang dia cari. Dan jarinya menyapu setiap buku yang dia baca sekilas ketika matanya mengamati deretan buku tersebut.

Setelah menemukan apa yang dia cari, Hasan menarik perlahan buku tersebut agar tidak membuat berhamburan sususnan buku yang lainnya. Dia mengamati buku itu sebentar lantas tersenyum karena itulah buku yang dia cari untuk referensi membuat makalah biologinya.

Dia duduk di kursi yang ada disana sambil terus menjelajahi isi buku tersebut. Hingga di rasanya seseorang duduk disampingnya dan mengamatinya, membuatnya merasa risih sehingga dia menoleh kesamping dan mematung disana sebelum raut wajahnya berubah dingin dengan sorot mata tajam.

"Aku ganggu ya?" Tanya Nabila hati-hati. Sedangkan Hasan hanya diam dan kembali mengamati buku-bukunya.

Nabila sengaja menyusul Hasan ke perpustakaan, karena ada hal penting yang ingin dia katakan pada Hasan. Dan sepertinya di perpustakaan adalah tempat yang pas karena disana sangat hening dan damai.

"Aku tadi tanya sama Doni dan dia bilang kamu disini, makanya aku kesini." Jelas Nabila padahal Hasan tidak

bertanya.

Tadi dia mencari Hasan di kelasnya, tapi dia tidak menemukan sosok Hasan disana. Sehingga dia bertanya pada Doni yang baru saja akan keluar kelas. Dan Doni bilang Hasan ke perpustakaan sehingga dia menyusul Hasan.

"Aku cuma mau ngasih ini." Nabila menyodorkan sebuah buku diary bermotif hati dengan warna merah yang sangat cantik sekali.

Hasan masih diam sambil mengamati buku tersebut tanpa berniat menjawab ataupun mengambil buku tersebut. Padahal dia sangat ingin bisa berbaikan lagi dengan gadis disampingnya kini. Dia rindu bercengkeraman dengan Nabila. Tapi lagi-lagi hatinya seolah tertutup untuk sekedar menjawab pertanyaan ataupun menyahut perkataan gadis itu. Hasan sendiri tidak tau kenapa.

"Kamu harus baca buku itu, disitu kamu akan dapat semua jawaban dari semua tanda tanya dan asumsi kamu terhadap kejadian satu tahun yang lalu." Jelas Nabila sambil mengamati wajah dingin Hasan yang sama sekali tak berniat menatapnya balik.

"Aku harap kamu nggak akan salah paham lagi dengan semuanya. Tentang Aku, Kamu, Tania dan juga Darel. Disitu semuanya tertulis jelas, itu buku harian Tania yang aku temuin beberapa hari setelah kamu pergi dan menghilang."

Nabila menghela nafas berat mencoba bersabar pada sikap dingin dan cuek Hasan padanya.

"Aku mohon kamu harus baca buku itu. Karena semua jawaban yang kamu ingin tau ada disana. Setelah itu terserah kamu mau terus benci sama aku dan Darel atau maafin aku."

Setelah itu Nabila pergi dari sana, meninggalkan Hasan yang masih diam dengan pikiran yang tak karuan seperti detak jantungnya yang sudah tidak normal setiap berada di dekat Nabila.

Hasan menatap buku tersebut dalam diam tanpa berniat menyentuhnya. Hatinya masih berdebat antara membaca atau mengabaikan saja buku tersebut. Tapi dia sangat ingin mendapatkan jawaban dari semua pertanyaan dimasa lalu tersebut.

Perlahan disentuhnya buku itu dengan hati yang masih berdebat. Dalam hati dia sangat ingin mengetahui semua jawaban tersebut, namun dia juga merasa tidak siap untuk menerima kenyataan yang terjadi.

"Jangan terus lari dari kenyataan yang tidak bisa kamu terima. Ingat, jadi laki-laki itu tidak boleh pengecut."

Perkataan sang ayah kembali terngiang di pikirannya. Membuat Hasan memantapkan hati untuk membaca buku tersebut. Dan dia harus bisa menerima semua kenyataan yang telah terjadi.

Dia menghembuskan nafas berat lalu berdiri dari duduknya. Sambil memegang buku referensi untuk makalah biologinya dan buku diary itu dia berjalan keluar perpustakaan dan melangkah menuju kelasnya.

Langkahnya terhenti dan pandangannya tertuju pada taman sekolah yang terlihat agak ramai. Namun disana, di bangku taman yang tepat berada di bawah pohon rindang, Nabila tengah duduk sendirian dengan pandangan kosong.

Hasan tak bisa mengalihkan pandangannya dari sosok Nabila. Dia masih setia memandangi gadis itu dari kejauhan. Entah kenapa dia sangat sulit untuk mendekat pada gadis

itu. Padahal dia sangat ingin menenangkan Nabila yang selalu terlihat murung.

"Dilihatin dong, samperin dong!" Seru Niko yang sedari tadi memperhatikan Hasan yang terus memandangi Nabila dari kejauhan.

"Diembat orang duluan baru tau rasa lo!" Timpal Doni ikut mengompori.

Hasan diam saja tak memperdulikan ocehan teman-temannya. Matanya masih tak lepas memandang Nabila dari kejauhan.

"Nah kan! Baru juga dibilang, ehh sudah disamperin orang duluan." Celetuk Niko yang melihat Nabila dihampiri oleh Pak Rahmat.

"Lagian itu guru gercep amat deketin Nabila. Padahal sudah di judesin sama Nabila, tetep aja dia nggak kapok deketin." Ucap Doni yang disengaja untuk mengompori Hasan yang wajahnya sudah mmemerah, rahangnya mengeras dan tangannya terkepal kuat menahan amarah karena cemburu.

"Iya ya, itu guru gercep amat deketin Nabila. Wahh nggak bisa di biarin nih, San. Lo ha-" Ucapan Niko terpotong saat dia tidak mendapati Hasan disampingnya lagi.

"Lah udah disamperin aja," Doni geleng-geleng kepala melihat Hasan yang kini tepat berada di hadapan Nabila dan Pak Rahmat. Entah apa yang akan laki-laki itu lakukan.

"Sok-sokan bilang nggak bisa maafin Nabila. Ehh sekalinya tuh cewek dideketin orang langsung deh kaya cacing kepanasan." Cibir Niko sambil mengamati Hasan dari kejauhan.

"Gengsi doang digedein, tapi hati nggak bisa dilapangin." Timpal Doni.

"Cinta emang ajaib ya. Bisa mengubah suatu hal dalam sekejab mata."

"Yaudah lah, biarin aja dia bahagia."

"Bener, Don. Asal dia bahagia."

'Destiny'

Nabila mengerjab bingung saat Hasan kini berada tepat dihadapannya. Laki-laki itu diam dengan raut wajah yang sangat sulit diartikan. Nabila sendiri bingung kenapa Hasan menemuinya. Bukannya laki-laki itu masih marah dan belum mau memaafkannya. Atau Hasan sudah membaca buku diary Tania? Sehingga dia sudah berubah pikiran dan mau memaafkan Nabila?

"Maaf, Pak. Saya ada keperluan dengan Nabila." Ucap Hasan sopan pada Pak Rahmat yang duduk disamping Nabila dengan raut bingungnya.

"Iya, katakan saja."

"Tapi saya perlu berbicara empat mata dengan Nabila, Pak."

"Jadi kamu mengusir saya?" Tanya Pak Rahmat sinis.

"Tidak, Pak. Saya hanya ingin berbicara dengan Nabila. Ayo? Permisi Pak." Hasan menarik tangan Nabila untuk mengikutinya.

"Permisi, Pak." Pamit Nabila pada Pak Rahmat.

Sedangkan Pak Rahmat hanya memandang kedua anak manusia yang perlahan menjauh darinya dengan perasaan kesal. Dia bukan lagi anak kecil yang bodoh sehingga bisa dibohongi oleh Hasan. Dia tau Hasan sengaja melakukan itu agar Nabila menjauh darinya.

Dan Nabila bersyukur bisa dijauhkan dari Pak Rahmat. Dia benar-benar merasa risih saat Pak Rahmat menghampirinya, karena dia sedang ingin sendirian. Setelah menemui Hasan, Nabila merasa sangat gundah, maka dari itu dia ingin menyendiri untuk menenangkan hati dan pikirannya.

Hasan masih menarik tangan Nabila, mulutnya bungkam tanpa mengucapkan apapun. Nabila jadi penasaran dengan apa yang ingin dikatakan Hasan padanya. Apakah Hasan sudah memaafkannya? Atau Hasan akan meminta Nabila menjauh lagi darinya? Kalau iya, Nabila tidak akan sanggup melakukan hal itu.

"Mau ngomong apa? Kanapa kamu diam terus?" Tanya Nabila pada Hasan yang masih menarik tangannya dan tak jelas ingin membawanya kemana.

Hasan menggantikan langkahnya didepan kelas. Nabila menoleh kesekelilingnya dan melongo saat mendapati itu adalah ruangan kelasnya.

"Kamu ngapain ngajak aku kesini? Katanya ada yang mau kamu bicarain sama Aku?" Tanya Nabila dengan raut bingung.

"Masuk, belajar yang benar."

Dan setelah mengatakan kalimat itu Hasan berlalu pergi meninggalkan Nabila yang melongo karena sikap Hasan yang terasa sangat aneh baginya.

Dan sebelum Hasan semakin jauh langkahnya, Nabila segera menarik lengan Hasan agar berhenti.

"Kok malah pergi?" Tanya Nabila bingung, dan Hasan hanya diam saja tanpa mau menatap balik Nabila.

Nabila berdecak sebal saat Hasan tak kunjung menjawab. "Katanya mau ngomong 4 mata, terus kenapa malah diam aja? Ngapain lagi malah ngajakin kekelas?"

Hasan masih diam.

"Hasan ngomong dong! Kamu nggak bisu, jadi jangan diam terus! Katanya tadi mau ngomong? Yaudah ngomong aja!"

Dan Hasan masih tetap diam.

"Hasan ihh! Aku kutuk jadi patung nih kalo diam terus?!" Ancam Nabila geram karena Hasan masih setia membisu.

Nabila mendengus kesal saat Hasan masih setia dengan diamnya.

"Yaudah balik aja sana! Ngeselin banget ngomong sama patung! Sana, sana, sana! Hus, hus!" Usir Nabila dengan raut kesal.

Sedangkan Hasan susah payah menahan senyumnya yang hampir terbentuk karena sikap konyol Nabila yang tak pernah berubah sejak dulu. Dia jadi semakin rindu pada Nabila yang selalu bersikap manja padanya.

"Ngapain masih disini? Nggak mau ngomong juga kan? Masih mau jadi patung juga kan? Gih pergi sana! Tapi jangan nggak balik lagi, nanti aku nyariin! Nanti aku kangen! Yaudah sana pergi!" Usir Nabila lagi dengan tampang angkuh bercampur kesalnya.

Dan Hasan tidak bisa untuk tidak tersenyum melihat sikap Nabila yang selalu membuatnya gemas. Tangan kanannya refleks terulur untuk mencubit sebelah kiri pipi Nabila gemas karena tangan kirinya dia gunakan untuk memegang buku. Lalu beralih mengacak puncak kepala Nabila sambil tersenyum geli. Sedangakan Nabila dibuat mematung olehnya.

"Jangan deket-deket cowok lain, atau aku bakal tambah marah dan nggak akan maafin kamu."

Dan setelah mengucapkan kalimat yang membuat jantung Nabila menjadi semakin abnormal, Hasan melangkah pergi meninggalkan Nabila. Dia berjalan santai sampai akhirnya cepat sehingga hampir saja menabrak sesorang. Sedangkan Nabila hanya memandang kepergian Hasan dengan perasaan campur aduk.

Jangan dekat dengan laki-laki lain? Apa Hasan cemburu? Cemburu? Nabila tidak percaya pada pendengarannya kali ini. Tidak mungkin kan Hasan cemburu padanya kan? Tidak mungkin. Tapi apa maksud perkataan Hasan tadi? Apa hanya sebatas sahabat yang ingin menjaga sahabatnya seperti dulu saat dia tidak suka Nabila dekat dengan Darel karena Darel murid nakal disekolah mereka? Tapi kenapa Nabila justru berharap lebih? Tidak! Ini tidak benar! Kenapa perasaan Nabila jadi gelisah sekarang? Ini salah! Ini tidak benar! Batin Nabila terus berontak dan berdebat.

"Heh cabe! Sudah berapa kali gue bilangan jangan deketin Hasan lagi! Dia itu punya gue! Ngerti nggak sih lo, hah?!!" Hardik Maya berapi-api membuat Nabila tersadar dari lamuannya lalu memasang tampang jengah melihat Maya yang tidak pernah jera mengganggunya.

"Haduh Maya induknya cabe! Lo itu nggak ada kapoknya apa gangguin gue mulu? Nggak punya kerjaan lain apa selain ngelabrak orang-orang yang deketin Hasan?" Ucapan Nabila sukses membuat Maya semakin murka padanya. Apalagi raut muka Nabila yang menantang dengan tangan yang terlipat dibawah dada menambah kemurkaan Maya padanya.

Maya mendorong bahu Nabila kasar sehingga gadis itu terdorong ke belakang. "LO ITU NGELUNJAK BANGET YA?! SUDAH GUE BILANG JUGA JANGAN PERNAH DEKETIN HASAN! DIA ITU PUNYA GUE! NGERTI NGGAK LO?!!" Teriak Maya tepat di depan muka Nabila sehingga gadis itu memejamkan matanya merasa tidak nyaman dengan perlakuan Maya.

Nabila mengibas-ngibaskan tangan tepat pada bahunya yang disentuh Maya seperti gerakan membersihkan bajunya dari debu dan kotoran, lalu beralih menatap Maya dengan senyum miringnya.

"Kasian banget ya hidup lo, miris tau nggak?" Nabila geleng-geleng kepala dengan tatapan iba pada Maya. "Segitu ngebetnya lo pengen milikin Hasan, tapi sayangnya Hasan nggak pernah ngelirik lo sedikitpun. Padahal lo itu cantik loh May, tapi sayang kelakuan lo minus alias kaya cabe-cabean, alias murahan plus nggak punya harga diri! Wajar aja sih ya Hasan nggak pernah suka sama lo." Lanjutnya dengan tatapan merendahkan pada Maya.

"APA LO BILANG HAH?!! LO YANG MURAHAN! LO YANG CABE-CABEAN! HASAN ITU CUMA PUNYA GUE! LO ITU CUMA MURID BARU YANG KEGANJENAN SAMA HASAN! JADI NGGAK USAH BELAGU LO!!!" Maya mencengkeram kuat dagu Nabila sehingga gadis itu meringis kesakitan dan kemudian menepis kasar tangan Maya dari dagunya.

"Sekalinya bego tetep aja bego ya? Sudah ditolak mentah-mentah masih aja nggak malu, emang dasarnya muka tembok ya? Makin hari gue tambah miris lihat nasib lo." Nabila berlalu pergi dari hadapan Maya, tidak lupa dia mengibaskan rambut panjangnya sehingga tepat mengenai wajah Maya.

"CEWEK SIALAAAANNN!!! LIAT AJA APA YANG BAKAL GUE LAKUIN SAMA LO!!! TUNGGU AJA PEMBALASAN GUE!!!" Teriak Maya murka karena rasa marah dan malu yang bercampur menjadi satu. Bagaimana tidak malu, jika dia saja kini menjadi tontonan gratis para siswa siswi yang ada disana karena ulah Nabila yang malah balik menghinanya. Padahal niat awalnya dia yang ingin mempermalukan Nabila, tapi keadaan justru berbalik.

Tapi Nabila tidak mempedulikannya lagi. Dia lebih memilih masuk kelas dan menutup pintunya dengan setengah membanting daripada mendengarkan ocehan Maya yang sangat tidak bermutu baginya.

Maya itu perempuan paling bermuka tembok yang pernah Nabila jumpai. Dia tidak perduli walau Hasan sudah berkali-kali menolaknya, memarahinya hingga mengusirnya. Bahkan dia semakin gencar mendekati Hasan saat tau Nabila juga mendekati Hasan. Dia bahkan selalu berusaha untuk mempermalukan Nabila yang malah berbalik pada dirinya sendiri yang dipermalukan.

Biarlah, Nabila juga tidak ingin ambil pusing pada sikap tidak jelas Maya, toh tidak penting buatnya. Yang lebih penting adalah maslah dirinya dengan Hasan. Dan sekarang Nabila merasa bingung pada sikap Hasan. Dia tidak mengerti pada sikap Hasan yang selalu plinplan, dan Nabila selalu dibuat bingung olehnya.

'Destiny'

HALLO HALLO HAIII

Gimana? Dapet nggak feel nya? Dapet nggak baper nya?

Baik ya aku, cepet up nya

Jangan Lupa 'VOTE'
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Destiny 18

Langit malam kali ini tidak menampakan sinar rembulan yang biasanya selalu menjadi penerang dikala malam hari tiba. Bintang pun juga tidak nampak seperti biasanya, hanya samar-samar dan itu pun hanya beberapa.

Angin malam yang bisanya hanya berhembus pelan kini perlahan menjadi semakin kencang. Suara dedaunan pohon yang saling bergesekan karena tertiup angin pun menjadi melodi di malam yang begitu sepi.

Hasan masih setia berada disana. Di kursi yang berada di balkon kamarnya. Dengan mata yang tak lepas memandang sebuah buku berwarna merah dengan motif hati yang begitu indah. Padahal jam sudah menunjukan pukul 21:57. Tapi sedikit pun dia tidak berniat beranjak dari sana.

Hatinya terus berdebat antara membaca atau mengabaikan saja buku tersebut. Disatu sisi dia sangat ingin tahu semua kebenarannya, tapi disisi lain dia masih tidak siap dengan semuanya. Lebih tepatnya hatinya yang tidak siap untuk menerima semua kenyataan yang telah terjadi.

Hasan mengusap wajahnya kasar, lantas dengan hati yang mantap dia mengambil buku itu dengan ragu lalu membukanya. Dia menarik nafas dalam lalu menghembuskannya perlahan sebelum mulai membaca diary itu.

Hasan tertegun melihat foto yang terpampang disana. Foto laki-laki dan perempuan yang tersenyum cerah dan terlihat sangat bahagia.

Perempuan itu sudah pasti Tania, tapi laki-laki itu seperti sangat familiar bagi Hasan. Dia seperti pernah melihat laki-

laki itu di suatu tempat. Tapi kapan dan dimana, Hasan benar-benar lupa.

Lalu dia membaca halaman pertama hingga hingga setengahnya, disana dia tau bahwa laki-laki itu adalah kekasih Tania yang telah meninggalkannya karena kesalahpahaman.

Lalu dia melanjutkan membuka halamannya selanjutnya. Hasan terdiam dan tenggorokannya terasa tercekat saat membaca setiap kalimat yang tertera disana. Dan matanya masih terpaku pada setiap kata yang tertulis disana.

Dear Diary

Maafkan aku Ya Tuhan! Aku sudah melakukan dosa besar hari ini. Dosa yang tidak akan pernah bisa kau maafkan dan orang-orang yang ku sayangi maafkan. Dosa yang akan selalu ku ingat seumur hidup, bahkan hingga aku mati.

Aku tidak tau pasti tentang permasalahan Avara dan juga Cakra sampai aku harus ikut terlibat sejauh ini. Urusan ku hanya dengan Rian, bukan dengan semua anak Cakra. Tapi Rian terus memanfaatkan aku untuk kepentingannya dan juga Cakra.

Aku menyesal pernah mengenal Rian, sangat menyesal. Dan seandainya waktu bisa diputar ulang kebelakang, aku bersumpah selamanya tidak akan pernah sudi mengenal Rian.

Dia yang sudah menghancurkan hidupku. Dia buat aku berpisah dari Vano, kekasih yang sangat aku cintai dan sayangi, satu-satunya orang yang sangat berarti dihidupku. Dia juga yang sudah memperkosa aku dan menjadikan Darel sebagai kambing hitam atas perbuatan bejatnya.

Aku menyesal tidak bisa berbuat apapun saat itu. Andai ancaman itu tidak ada, ancaman akan dibunuh dan diperkosa lagi jika aku menolak perintahnya. Bahkan dia juga akan menyebarkan foto tubuh telanjang ku jika aku tidak menuruti semua perintahnya.

Aku tau Rian sangat terobsesi padaku, hingga dia tak akan pernah membiarkan siapapun memiliki ku selain dia. Tapi hatiku sudah terlanjur untuk Vano, terlanjur mencintainya. Hingga dia membuat aku putus dengan Vano dan aku semakin tak sudi menerimanya menjadi kekasihku. Lalu cara terakhir yang dia lakukan adalah memperkosa ku.

Dan karena dendamnya pada Avara dia membuat Darel sebagai kambing hitam atas perbuatannya. Dan aku hanya bisa membenci diriku yang sudah kotor dan penuh dosa ini. Maafkan aku Ya Tuhan. Maafkan Tania, Mah, Pah.

Hasan terdiam pada sambil menahan gejolak yang bersarang dibatinnya. Dia membuka halaman selanjutnya dan semakin mematung disana.

Maafkan Tania, Mah, Pah. Tania nggak bisa jadi anak yang baik untuk kalian. Tania nggak bisa jaga diri Tania dengan baik. Maafkan Tania ya, Mah, Pah. Tania sayang sama kalian, meskipun kalian selalu sibuk dengan urusan kalian masing-masing dan selalu mengabaikan Tania. Tania beruntung sudah dilahirkan oleh Mamah, tapi maaf Mah, Tania nggak bisa jadi anak yang baik untuk Mamah. Tania sudah ngecewain kalian yang selalu berusaha jagain Tania dari jauh dengan nyewa orang supaya selalu ikutin Tania. Tapi Tania lebih butuh kalian disini, Mah, Pah, Tania kangen sama kalian. Sekali lagi maafin Tania ya, Mah, Pah. Tania sayang banget sama kalian.

Maafkan aku Vano, aku tidak bisa menjaga kepercayaan dan cinta tulus kamu. Maafkan aku yang sudah terlalu dalam menyakiti kamu. Andai kamu tau, aku tidak pernah sedikitpun berusaha melupakan kamu bahkan hingga detik ini. Rasa ini, sayang ini, cinta ini, hati ini akan selalu buat kamu. Dan aku berharap kamu akan menemukan orang yang jauh lebih baik daripada aku yang sudah tidak pantas meski hanya menyukaimu. Berbahagialah Vano, aku akan selalu mendoakan yang terbaik buat kamu. Maafkan aku yang selalu memyakitimu ini.

Maafkan aku juga Darel, sudah membuat kamu bersalah atas semua dosa ini. Maafkan aku yang tidak bisa mengatakan yang sejujurnya saat itu. Andai kamu tahu tekanan apa yang aku alami, mungkin kamu akan mengerti. Dan aku benar-benar minta maaf sama kamu Darel, maafkan aku. Aku tau kamu membenciku, tapi kumohon maafkan aku, semua itu bukan keinginan ku. Aku hanya terjebak diantara permusuhan kalian. Maafkan aku.

Maafkan aku juga Nabila, Hasan. Aku juga sudah menyeret kalian dalam lingkaran hitam ini, padahal kalian sama sekali tidak ada sangkut pautnya. Maafkan aku Nabila, aku sudah membuat kamu jauh dengan Hasan. Maafkan aku juga Hasan, aku sudah membuat jarak diantara kamu dan Nabila, maafkan aku. Maafkan aku yang membuat kalian bertengkar. Aku tidak berniat sejahat itu, aku hanya rindu pada Vano, dan karena sikap Hasan mengingatkan aku dengan Vano, membuat aku lupa diri. Maafkan aku Ya Nabila, Hasan.

Maafkan aku yang sudah membuat kalian masuk dalam lingkaran hitam kehidupan ku ini. Aku benar-benar minta maaf, meskipun aku tau kesalahan ku nggak mungkin bisa kalian maafin, setidaknya aku tenang sudah mengungkapkannya sekarang, di tulisan ini.

Aku yakin, suatu saat kalian akan membaca tulisan ini. Dan pada saat itu aku sudah pergi jauh dari kalian. Sekali lagi maafkan aku yang sudah menyakiti kalian. Maafkan aku, aku benar-benar minta maaf.

Hasan mengusap kasar wajahnya sambil menengadah menatap langit malam yang begitu sepi, pikirannya benar-benar kacau sekarang. Dia menyandarkan tubuhnya pada kursi sambil memijit keningnya. Seperti ada kelegaan yang menyakitkan dirasakannya.

"Kenapa semuanya harus serumit ini Ya Allah." Batin Hasan.

Dia bangkit dari kursi dan berjalan memasuki kamarnya. Setelah menutup pintu balkon dia merebahkan tubuhnya ditempat tidur sambil menatap langit-langit kamarnya.

Pikirannya hanya tertuju pada Nabila seorang. Masih banyak tanda tanya yang belum terjawab dari buku diary tersebut. Yaitu tentang Nabila yang telah banyak berubah, tentang kepindahan Nabila, dan tentang trauma serta mimpi buruk yang sering Nabila alami seperti perkataan Yanu saat di taman rumah sakit.

"Lalu apa yang terjadi setelah aku pergi, Zahra?" Tanya Hasan dalam hati.

'Destiny'

Suasana pagi yang sejuk dan bersih membuat gadis cantik pemilik mata indah itu menghirup nafas dalam-dalam untuk merasakan sensasi segar udara pagi itu. Senyum cerahnya terbit sambil memandang langit biru yang berhiaskan awan-

awan putih. Lalu dengan langkah mantap dia kembali berjalan menuju kelasnya bersama dua orang sahabat barunya.

"Sejuk banget ya hawanya," Seru Nabila riang.

"Iya, sejuk banget. Gue jadi semangat deh buat belajar. Apalagi ini jamnya Pak Rahmat." Sahut Yulia dengan mata berbinar memikirkan wajah tampan Pak Rahmat.

"Iya ya, pagi ini kan jadwalnya Pak Rahmat yang ngajar." Timpal Wulan.

Nabila membiarkan saja kedua sahabatnya itu membicarakan orang yang sebenarnya sangat tak ingin Nabila dengar namanya. Moodnya sedang baik hari ini, dan dia tidak mau merusaknya dengan marah-marah.

Nabila mengambil ponselnya yang sedari tadi dia simpan di tasnya. Dia mengeryit bingung saat melihat ada banyak panggilan tak terjawab dari Anita dan RSJ Jatidarma. Saat ada panggilan masuk lagi dari RSJ Jatidarma, maka cepat-cepat dia beralih ketempat sepi untuk menyambut telepon tersebut.

"Halo?" Sapa Nabila dengan perasaan tidak karuan dan gelisah, dia tau pasti ada yang tidak beres.

"Maaf Nabila, saya harus memberitahukan hal ini." Jawab suara diseberang sana yang membuat Nabila menggeram karena tidak langsung bicara ke intinya saja.

"Memangnya ada apa?" Sahut Nabila cepat.

"Ibu Maira kabur dari Rumah Sakit dan sampai sekarang tidak ditemukan juga. Dan kami sekarang sedang berusaha mencarinya. Saya memberitahukan hal ini agar kamu juga

bisa bantu mencarinya. Siapa tau ada tempat yang biasa beliau datangi."

Bagai disambar petir tubuh Nabila seketika melemas hingga merosot ke lantai menjadikan lututnya sebagai penopang tubuhnya. Dia kehilangan kesadarannya setelah mendengar berita tersebut. Ponsel yang dia genggam pun juga terlepas dari genggamannya saat tangannya juga merosot kebawah.

"Halo, halo? Nabila?" Panggil suara diseberang sana.

Nabila segera tertarik ke alam sadarnya lalu mengambil kembali hanphonenya yang tergeletak dilantai dan mulai berdiri. "Saya akan bantu cari."

Setelah mengatakan hal itu Nabila langsung mematikan poselnya dan berlari meninggalkan Wulan dan Yulia yang tengah berteriak memanggil-manggil namanya. Dia tidak memperdulikan hal itu dan terus berlari keluar sekolah.

Tujuannya sekarang hanya satu, yaitu mencari keberadaan Ibunda Darel dan Anita. Dan hanya satu tempat yang sudah pasti akan didatangi oleh Tante Maira karena Nabila sangat tahu hal itu.

'Destiny'

Hasan yang baru turun dari motornya mengeryit bingung saat melihat Nabila berlari kencang hingga menabrak beberapa orang yang dilewatinya. Dia sama sekali tak memperdulikan keadaan sekitarnya dan terus berlari menuju gerbang sekolah. Dan Hasan terus memperhatikannya hingga sebuah taksi berhenti tepat

dihadapan Nabila dan gadis itu dengan cepat masuk kedalam taksi tersebut.

Banyak pertanyaan dibenak Hasan yang semakin mendesak untuk meminta jawaban. Tanpa pikir panjang Hasan segera mengenakan kembali helmnya dan menaiki motornya dengan tergesa-gesa membuat Doni dan Niko yang baru saja sampai menatap bingung padanya.

"Lo mau kemana?" Tanya Niko bingung.

"Bilangin sama guru piket gue izin hari ini, Nabila juga sekalian izinin ya. Bilang aja ada urusan keluarga yang mendadak. Oke, makasih." Sahut Hasan cepat dan tidak nyambung dengan pertanyaan Niko.

"Lah kok gitu? Em-" Ucapan Niko terpotong karena Hasan segera pergi keluar gerbang sekolah.

"Kenapa sih tu anak," Gumam Niko heran.

"Gue juga nggak tau." Sahut Doni.

Dengan lincah Hasan mengendarai motor *sport* birunya mengikuti taksi yang tadi dinaiki Nabila. Hasan tidak tau kemana arah perginya Nabila, sehingga dia terus mengikuti dari belakang dengan rasa penasaran yang kian menggunung.

'Destiny'

Nabila berlari dengan mata yang terus mengedarkan pandangan ke segala arah berharap menemukan sesuatu yang sedang dia cari. Dan dia bernafas lega saat melihat seorang wanita yang berusia sekitar 42 tahunan dan

mengenakan pakaian rumah sakit sedang duduk sendirian disebuah bangku. Tatapan wanita tersebut kosong dan sangat hampa.

Tanpa terasa airmata Nabila menetes begitu saja. Dia sangat tau bagaimana sakitnya perasaan wanita itu yang ditinggalkan anak kesayangannya. Bagaimana menderita dan frustasinya wanita itu saat kehilangan anak yang sangat dia sayangi.

Nabila menengadah sambil menghapus airmatanya, lalu berjalan menghampiri wanita tersebut. Nabila berjongkok dihadapannya sambil tersenyum hangat. Tapi wanita itu sama sekali tidak menyadari kehadiran Nabila.

"Tante Maira." Panggil Nabila lembut.

Wanita itu menoleh pada Nabila dengan wajah hampanya yang semakin membuat Nabila sakit dan tak bisa membendung airmatanya yang terus memaksa untuk keluar. Dengan cepat Nabila menghapus airmatanya dan kembali menatap Maira dengan tatapan lembutnya.

"Tante ngapain disini? Kita pulang yuk?" Ajak Nabila sehalus mungkin agar wanita itu tidak berontak.

Nabila sudah terbiasa menghadapi sikap Maira yang selalu diam dan tidak mau berbicara. Padahal dulu Maira adalah sosok wanita yang hangat dan baik hati sehingga Nabila sangat menyukainya. Tapi semua itu berubah semenjak kepergian Darel, anak kesayangannya.

Dan sejak saat itu pula Maira menjadi depresi dan dimasukan ke Rumah Sakit Jiwa. Awalnya Nabila berontak agar Maira tidak dimasukkan ke Rumah Sakit Jiwa dan dia akan berusaha untuk merawat Maira hingga sembuh. Tapi semakin hari keadaan Maira semakin memburuk sehingga

Nabila dengan berat hati harus merelakan Maira masuk Rumah Sakit Jiwa. Dan sekarang wanita itu sudah dipindahkan ke Jakarta sesuai keinginan mantan suaminya yang masih sangat mencintainya dan berjanji akan merawat Maira hingga dia sembuh.

Dan Nabila sudah terikat janji pada Darel, bahwa dia akan menjaga Maira. Sehingga dia juga ikut pindah ke Jakarta. Awalnya orang tuanya menolak, tapi Nabila berhasil meyakinkan kedua orang tuanya dengan menjelaskan bahwa Nabila sudah berjanji akan merawat Maira hingga sembuh, lagi pula dia akan tinggal bersama kakaknya sehingga mau tak mau kedua orang tuanya mengizinkan dia ikut pindah.

"Tante kangen sama Darel, Nabila. Dulu dia selalu membawa tante ke taman saat perasan tante sedang buruk. Dia bilang, jika ditengah keramaian kita akan sedikit lebih lega daripada sendirian dirumah."

Nabila meneteskan airmatanya lagi dan lagi. Dia tertawa miris melihat Maira yang sedari dulu selalu bersikap seperti ini. Kadang dia normal, dan setelahnya dia akan berteriak-teriak memanggil nama Darel.

Nabila mengambil ponselnya dan mengirimkan pesan pada Anita bahwa Maira ibunya sedang ada di taman. Setelah itu dia menyimpan kembali ponselnya dan bangkit berdiri lalu duduk di samping Maira yang kembali melamun.

"Darel juga pasti kangen sama Tante, dia pasti bangga punya Ibu sehebat Tante. Maka dari itu tante jangan buat Darel khawatir terus ya? Kan Tante sayang sama Darel, jadi jangan buat Darel khawatir sama Tante."

"Darel masih ada disini kan? Dia belum pergi kan? Dia nggak mungkin tega ninggalin Tante."

Nabila berusaha tersenyum lembut pada Maira meskipun dia susah payah menahan airmatanya yang akan keluar. "Darel nggak pernah pergi ninggalin Tante, dia akan selalu ada di sini, dan nggak akan pernah pergi selamanya." Tutur Nabila sambil menunjuk tepat di dada kiri Maira.

Maira tersenyum pada pada Nabila lalu memeluk Nabila dengan erat. "Tante nggak salah pilih kamu sebagai calon menantu Tante. Pokoknya kamu harus menikah dengan Darel." Ucap Maira senang.

Nabila tersenyum miris sambil membalas pelukan Maira. "Iya, Tante." Jawab Nabila miris.

"Makanya Tante, sekarang kita pulang ya? Kasian Anita sama Om Bimo nyariin Tante." Bujuk Nabila.

"Darel nggak khawatir juga?"

"Darel yang lebih khawatir, Tan. Dia dari tadi nelponin aku terus nanyain Tante." Ada rasa bersalah yang sangat menyakitkan saat Nabila harus terpaksa berbohong pada Maira. Tapi jika tidak sepeti itu, maka Maira akan mengamuk.

"Tante mau pulang, kasihan Darel nungguin Tante. Dia pasti capek baru pulang sekolah, pasti belum makan juga."

Nabila menatap Maira sambil tersenyum miris. Inikan masih pagi? Bahkan jam saja baru menunjukan pukul 07:30. Tapi Nabila mencoba memaklumi hal itu, karena gangguan mental Maira yang sudah parah, bahkan belum ada tanda-tanda kesembuhannya.

Hasan hanya menatap Nabila dari kejauhan. Dia tidak mengenal wanita yang sedang bersama Nabila. Dia hanya terus mengamati dari kejauhan tanpa berani mendekat apalagi menghampiri Nabila.

Terlalu banyak pertanyaan dibenak Hasan yang terus mendesak meminta jawaban. Teka-teki setelah dia pergi setahun yang lalu pun masih tak terjawab, bahkan semakin bertambah rumit saat dia mencoba memikirkannya.

"Hasan kan?" Pertanyaan itu membuat Hasan menoleh pada asal suara.

"Gue Vano, masih ingat kan?" Tanya Vano lagi.

Hasan terlihat berpikir sejenak lalu tersenyum simpul. "Yang di taman itu kan? Masih ingat lah."

"Nah bener tuh. Ngomong-ngomong lo ngapain disini? Pakai baju seragam lagi? Lo bolos?"

"Ehh nggak! Gue ada urusan aja makanya kesini. Lo sendiri ngapain kesini? Lo nggak sekolah?"

Vano tertawa renyah. "Gue sudah kuliah bro, baru semester tiga sih."

"Lah gue kira lo masih sekolah, habisnya tampang lo nggak kaya anak kuliahan."

"Kenapa? Gue masih kelihatan abg ya?" Goda Vano sambil menaik turunkan alisnya.

Dan Hasan menatap jijik padanya, sehingga Vano tertawa lagi dibuatnya.

"Yaudah gue duluan ya." Pamit Vano sambil menepuk pundak Hasan. "Baek-baek lo disini, ntar diculik tante-tante loh."

"Sialan!" Umpat Hasan sambil tertawa renyah menatap kepergian Vano.

Hasan mengeryit saat mengingat sesuatu. Lalu cepat-cepat membuka tasnya dan mengambil buku diary Tania. Berulang kali Hasan mengamati foto tersebut, dan benar saja laki-laki itu adalah Vano.

Hasan tersenyum hambar kala mengingat semua kejadian yang akhir-akhir Ini selalu datang secara tiba-tiba dihidupnya. Semuanya benar-benar seperti kebetulan yang disengaja oleh Tuhan.

"Dunia sesempit ini ya? Dan takdir memang tidak bisa diduga, semuanya selalu saja terjadi secara kebetulan." Gumam Hasan sambil menatap langit indah dipagi hari itu.

Dan kini matanya kembali terfokus pada sosok gadis cantik yang tengah duduk di bangku taman bersama seorang wanita yang tidak Hasan ketahui.

Dalam hati Hasan sangat ingin melangkahkan kakinya ke sana untuk mempertanyakan semua kejadian yang terasa sangat janggal untuknya. Tapi sepertinya itu bukan tindakan yang tepat dan saat yang tepat pula. Biarlah dia menunggu sampai semuanya tepat untuk bertanya. Setidaknya dia lega, Nabila tidak menemui orang yang berbahaya untuknya.

Hasan berbalik dan berjalan menuju parkiran motornya. Dia kembali menaiki motornya dan mengenakan helm *fullface* nya. Lalu melajukan kembali motornya membelah jalanan kota Jakarta pagi hari itu untuk kembali kesekolah.

'Destiny'

HALLO HALLO HAIII

Jangan Lupa 'VOTE
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Destiny 19

Nabila menyeka keringat yang membasahi wajahnya. Dia terlihat sangat lelah sekali dan matanya juga membengkak akibat menangis. Bahkan penampilannya saat ini sudah tidak karuan lagi.

Tadi saat Maira dijemput oleh tim RSJ, Maira mengamuk lagi karena tidak ingin dikembalikan ke tempat itu. Nabila berulang kali mencoba menenangkan Maira, namun tidak berhasil. Dan Nabila hanya bisa menangis saat melihat Maira harus dibius agar bisa tenang, hal itu sungguh membuat Nabila tidak tega.

Nabila menundukkan kepalanya dan kembali menangis saat mengingat semua yang telah terjadi dihidupnya. Seolah tak ada hentinya cobaan yang dia alami hingga rasanya dia ingin menyerah saja. Tapi Dia kembali mengingat Allah yang akan selalu ada bersamanya, dan semua yang terjadi sudah atas kehendaknya. Maka Nabila yakin dia pasti bisa melewatinya meskipun rasanya sangat sulit dan berat.

Nabila terkejut saat merasakan sesuatu yang dingin menyentuh pipinya. Dia menghapus airmatanya lalu mengambil botol minum yang ditempelkan ke wajahnya dan mendongak untuk melihat siapa yang memberikannya.

"Minum." Ucapan yang lebih menyerupai perintah itu membuat Nabila tertegun. Lebih tepatnya tertegun karena bingung dan kaget melihat laki-laki itu berdiri tepat dihadapannya.

"Ck. Malah bengong." Decak Hasan yang gemas melihat ekspresi Nabila. Dia mengambil botol minuman yang di pegang Nabila lalu membukanya, kemudian

menyodorkannya kembali pada Nabila dan berikutnya dia duduk disamping Nabila yang masih terdiam.

"Kenapa kamu ada disini? Kamu nggak sekolah?" Tanya Nabila bingung.

"Minum dulu."

Nabila menghela nafas berat dan menuruti saja perintah Hasan. Dia meneguk minuman itu lalu menutupnya kembali setelah merasa hausnya reda.

"Kok kamu bisa ada disini?" Tanya Nabila lagi.

"Kamu sendiri ngapain disini?"

"Ehh, ak-..aku ada urusan tadi." Sahut Nabila gelagapan. Dia bingung harus menjawab apa pertanyaan Hasan. "Dan kamu kenapa ada disini?" Tanya Nabila lagi karena Hasan tak kunjung menjawab pertanyaannya.

"Ngikutin kamu." Jawab Hasan santai, berbeda dengan Nabila yang tampak kaget.

Tadi Hasan berniat kembali ke sekolah, namun hatinya menginginkan kembali ketempat Nabila berada. Saat dia kembali dan ingin menghampiri Nabila dia mengurungkan niatnya karena melihat Maira yang mengamuk, Hasan tak mengerti akan hal itu sehingga dia hanya melihat saja dari kejauhan. Setelah orang-orang itu pergi dan tersisa Nabila sendirian barulah Hasan menghampirinya.

"Kamu ngapain ngikutin aku?" Cicit Nabila.

"Kenapa? Nggak boleh?"

"Bukan gitu."

"Terus?"

Nabila menghela nafas pasrah. "Jadi kamu sudah lihat semuanya?"

"Iya."

Nabila terdiam dengan perasaan yang sudah sangat gelisah. Dia tidak ingin menceritakan semuanya pada Hasan, dia takut laki-laki itu akan merasa bersalah jika dia menceritakan semuanya. Tapi pada akhirnya semuanya akan percuma. Lambat laun Hasan pasti akan mengetahuinya. Tapi setidaknya untuk saat ini Nabila ingin menutupinya dulu, sampai situasinya membaik lagi.

"Kamu sudah baca diary Tania?" Tanya Nabila mengalihkan pembicaraan.

"Sudah."

Dalam hati Nabila senang karena Hasan mau membaca diary itu. Dan artinya Hasan sudah tau kebenarannya bukan? Tapi kenapa jawaban Hasan sangat cuek? Apa dia belum memaafkannya? Nabila menundukkan kepalanya merasa sedih.

"Maaf." Ucapan Hasan membuat Nabila menoleh cepat padanya. Dia diam saja menunggu perkataan Hasan selanjutnya.

"Maaf sudah nggak percaya sama kamu dan maaf sudah ninggalin kamu." Ucap Hasan sambil menatap lurus kedepan tanpa menoleh pada Nabila.

Nabila tersenyum senang, senyum bahagia yang sudah hampir setahun ini sangat jarang dia perlihatkan pada semua orang. Dan kini hatinya sudah benar-benar terasa

lega ketika orang yang selalu dia harapkan memaafkannya kini justru meminta maaf padanya.

Tanpa terasa airmatanya mengalir begitu saja dari kedua mata indahnya. Bukan, itu bukan airmata sedih ataupun luka. Itu adalah airmata bahagia.

Hasan menoleh dan terkejut saat melihat gadis itu menangis.

"Hey, jangan nangis, maaf aku sudah buat kamu sedih." Hasan menangkup wajah Nabila dan menghapus airmata Nabila dengan kedua ibu jarinya.

Nabila menggenggam tangan itu sambil tersenyum. "Ini airmata bahagia, bukan kesedihan."

Hasan tersenyum senang dan langsung memeluk erat Nabila. Nabila balas memeluk Hasan erat. Dan mereka sama-sama menyadari ada rasa lega yang teramat sangat dihati mereka.

"Maaf sudah ninggalin kamu selama ini cuma karena keegoisan aku." Ucap Hasan lirih dan Nabila mengangguk disela pelukan Hasan.

"Janji jangan pernah pergi lagi ya?" Pinta Nabila.

"Aku janji nggak akan pernah pergi lagi." Ucap Hasan sungguh-sungguh.

Nabila kembali mengangguk dan semakin erat memeluk Hasan.

Melupakan rasa sakit yang sedang dirasakannya, melupakan masalah yang terus menghampirinya. Nabila kini merasa bahagia saat sang penyemangat telah kembali lagi

padanya. Biarlah dia melupakan sejenak rasa sakit dan masalah dihidupnya. Karena dia tidak ingin melewati saat bahagia ini begitu saja.

Rasanya seperti mimpi, tapi ini nyata adanya. Orang yang sangat dia rindukan kini benar-benar nyata dihadapannya dan tengah memeluk erat dirinya. Tak ada lagi yang Nabila inginkan saat Hasan telah berada disisinya. Dia hanya menginginkan Hasan terus berada di sampingnya, menjaganya seperti dulu, selamanya.

Dan Hasan, tidak ada yang lebih melegakan dihatinya saat gadis yang sangat dicintainya kini benar-benar nyata dihadapannya. Rasa rindu yang menyesakkan selama setahun belakangan itu telah sirna saat dia bisa memeluk kembali gadis pujaannya. Yang kini juga balas memeluknya dengan perasaan rindu yang sama.

Betapa bodohnya Hasan karena telah pergi begitu saja hanya karena keegoisan semata yang telah menutupi hatinya. Hingga dia tidak bisa melihat kejujuran di mata Nabila. Dan Hasan tau itu semua karena rasa cemburu yang teramat besar pada dirinya. Sampai pemikiran labil yang dia pilih itulah yang membuatnya menderita sendiri.

Bahkan setahun pun tidak akan mampu untuk menghapus kenangan yang telah lama dia ukir saat bersama Nabila. Karena mereka yang sudah terbiasa bersama sedari kecil hingga sama-sama beranjak remaja. Dan pertengkaran mereka kali ini adalah yang paling parah hingga dia memutuskan pergi meninggalkan Nabila.

Tapi kini, perasaan yang begitu menyesakkan itu telah hilang begitu saja saat sang pengisi hatinya telah kembali lagi. Kembali lagi di dalam hidupnya yang sangat hampa tanpa kehadiran sahabat yang diam-diam dia cintai.

'Destiny'

"Ini rumah siapa Alfa?" Tanya Nabila saat dia baru saja turun dari motor Hasan yang tepat berada di depan sebuah rumah mewah yang memiliki pekarangan luas dan sangat indah serta tersusun rapi.

"Ayo masuk." Ajak Hasan sambil berjalan mengajak Nabila memasuki lebih dalam rumah tersebut.

"Ini rumah kamu?" Tanya Nabila pada Hasan.

Hasan hanya diam saja sambi menekan bel rumah tersebut.

Pintu tersebut dibuka oleh seorang wanita yang masih terlihat cantik diusianya yang sudah tidak muda lagi. Dan Nabila tahu betul siapa wanita itu.

"Assalamualaikum, Bunda." Hasan mencium punggung tangan wanita tersebut yang masih menampakan raut bingungnya.

"Assalamualaikum, Bunda." Nabila juga mencium punggung tangan Diana, Ibunda Hasan sambil tersenyum.

"Hasan, ini siapa?" Tanya Diana bingung.

Nabila meringis saat mengingat bahwa penampilan dia yang dulu sangat berbeda dengan yang sekarang. Tentu saja Diana tidak akan mengenalinya.

"Bunda lupa sama, Nana?" Tanya Nabila sambil tersenyum kikuk.

Diana terlihat berpikir sambil menatap lekat Nabila.

"Nabila? Kamu Nabila?" Tanya Diana kaget sekaligus bingung saat dia mulai mengingatnya.

Nabila mengangguk sambil tersenyum.

Diana langsung memeluk Nabila erat. "Masya Allah kamu Nabila? Beneran Nabila?" Tanyanya masih tak percaya.

"Iya, Bunda. Ini Nabila." Jawab Nabila dan balas memeluk erat Diana.

Diana menjauhkan tubuhnya dari Nabila sambil memegang pundak gadis itu dan menatap Nabila dari atas kebawah.

"Tapi kenapa kamu nggak pakai hijab lagi?" Tanya Diana heran.

Nabila bungkam dan tak bisa menjawab pertanyaan Diana.

Sedangkan Hasan yang tadinya tersenyum melihat kebahagian kedua wanita itu langsung memutar otak untuk mengalihkan perhatian sang Bunda pada penampilan Nabila. Dia tau Nabila sangat merasa tidak nyaman dengan pertanyaan sang Bunda.

"Bunda, ini nggak disuruh masuk dulu apa?" Ujar Hasan mencoba mengalihkan perhatian sang Bunda.

"Astagfirullah, Bunda sampai lupa saking senangnya," Ujar Diana sambil tertawa. "Yaudah masuk dulu yuk?" Ajak Diana sambil menuntun Nabila masuk.

Nabila bersyukur dalam hati karena Hasan berhasil mengalihkan perhatian Diana untuk sementara waktu. Ya sementara waktu, karena sebentar lagi Diana pasti akan menanyakan hal itu lagi pada Nabila. Dan Nabila masih bingung harus menjelaskannya bagaimana.

Hasan memperhatikan Nabila yang terlihat gelisah setelah mendapatkan pertanyaan dari Bundanya. Meskipun Hasan juga penasaran tentang alasan Nabila melepas hijabnya, tapi dia tau jika gadis itu masih belum siap menceritakan semuanya. Dan Hasan hanya bisa bersabar menunggu gadis itu menjelaskannya sendiri.

Nabila menoleh kebelakang dan mendapati Hasan yang manatapnya dalam diam sambil terus berjalan mengikuti mereka masuk lebih dalam lagi ke rumah tersebut.

"Kamu mau minum apa? Jus? Susu? Kopi? Teh? Coklat? Atau sirup?" Tanya Diana heboh.

Nabila yang baru mendudukan dirinya di sofa terkekeh melihat kehebohan Diana yang tidak pernah berubah sejak dulu.

"Nana mau air dingin aja, Bunda." Sahut Nabila sopan.

"Nggak bisa gitu! Pokoknya Bunda buatin Jus buat kamu ya? Nggak boleh nolak!" Tegas Diana.

"Kalo gitu ngapain juga Bunda tanya Nabila mau minum apa kalo Bunda mau buatin Jus." Cetus Hasan yang ikut duduk di samping Nabila.

"Biarin aja, kan Bunda tanya sama Nabila bukan Kamu." Sahut Diana sedikit kesal.

"Loh aku nggak dibuatin juga, Bun?"

"Emang Bunda mau buatin kamu? Nggak lah! Bunda mau buatin Nana aja." Ujar Diana lalu melangkah pergi ke dapur.

Hasan mendengus kesal, sedangkan Nabila tertawa melihat interaksi keduanya yang sedari dulu tidak pernah berubah.

"Senangnya lihat aku dijadiin anak tiri sama Bunda." Ujar Hasan sambil mencubit kedua pipi Nabila.

Nabila melotot saat Hasan mencubit kedua pipinya. "Uuaaallffaa suaakkuuuiitt uiihhh." Teriak Nabila tidak jelas karena ulah Hasan.

"Apa? Ngomong apa? Yang jelas kalo ngomong." Ujar Hasan sambil tertawa.

Nabila balas mencubit perut Hasan hingga laki-laki itu mengaduh sakit dan melepaskan cubitannya pada pipi Nabila.

"Zahra udah dong, sakit ini." Mohon Hasan sambil mencoba melepaskan tangan Nabila yang masih mencubit perutnya.

"Rasain! Makanya jangan jahil."

"Kamu KDRT." Ucap Hasan sambil mengusap perutnya yang terasa panas akibat ulah Nabila.

Nabila mendelik pada Hasan. "Aku nggak KDRT, emang kita suami istri?!" Sungut Nabila yang masih kesal.

"Belum sih."

"Apanya yang belum?"

"Belum suami istri, kan masih calon suami istri." Ujar Hasan sambil menaik turunkan alisnya menggoda Nabila.

Nabila merasakan pipinya memanas dan dia cepat-cepat memalingkan wajahnya agar tidak terlihat oleh Hasan. Tapi rupanya itu tidak berhasil.

"Ya ampun kamu blusshing ya? Ciyeee yang salting." Hasan semakin gencar menggoda Nabila yang memang sedari dulu

selalu blusshing saat dia menggodanya.

"Nggak kok, aku nggak blusshing!" Elak Nabila sambil menutupi wajahnya dengan kedua tangannya.

"Iya kok, itu muka kamu merah."

"Ini karena kamu cubit tadi!"

"Karena blusshing tuh."

"Nggak! Ini karena kamu cubit!"

"Blusshing."

"Cubit!"

"Blusshing!"

"Cubit!"

"Alfa ngeselin!"

"Ngangenin."

"Ngeselin!"

"Ngangenin!"

"Ngangenin! Ehhh-" Nabila segera menutup mulutnya dan memalingkan wajahnya yang semakin memerah.

Sedangkan Hasan sudah tertawa nyaring melihat ekspresi Nabila. Apalagi ekspresi kesal gadis itu.

"Terus aja ketawa, aku pulang Nih!" Ancam Nabila yang langsung membuat Hasan menghentikan aksi tertawanya.

"Ya ampun, gitu aja ngambek sih. Sini peluk dulu biar nggak ngambek lagi?" Goda Hasan sambil merentangkan kedua tangannya.

"Ogah!" Teriak Nabila kesal sambil melipat tangannya di bawah dada.

Dan Hasan kembali dibuat tertawa oleh ekspresi dongkol Nabila. Sedangkan Nabila rasanya sangat ingin menendang Hasan ke planet pluto saat ini juga.

Tanpa mereka sadari, tak jauh dari tempat Nabila dan Hasan, Diana tengah menatap keduanya dengan senyum bahagia dan hati yang terasa sangat amat lega.

Selama ini Hasan selalu mengurung diri dikamar dan sangat jarang bisa tertawa lepas seperti itu. Tapi sekarang dia merasa sangat lega karena putranya bisa kembali ceria seperti dulu lagi. Dan itu hanya akan terjadi saat Nabila selalu ada di sampingnya.

Dia bersyukur karena Tuhan telah mempertemukan lagi Hasan dengan Nabila. Karena dia tau kebahagiaan Hasan ada pada gadis itu. Dan Diana juga tahu jika Hasan sangat mencintai Nabila. Hanya saja Hasan selalu menutupinya dari gadis itu. Entah kapan Nabila sadar akan sikap Hasan selama ini adalah sebagai bentuk rasa sayang dan cintanya pada Nabila, tapi bukan seperti seorang sahabat.

"Udah-udah jangan bercanda mulu, nih diminum dulu." Diana meletakkan dua gelas jus buah naga kesukaan keduanya di atas meja.

"Ihh Bunda inget banget sama jus kesukaan, Nana. Makasih, Bunda." Ucap Nabila berbinar.

"Jelas dong bunda ingat." Sahut Diana senang melihat Nabila yang begitu semangat meminum jus buatannya.

"Nah sekarang Bunda mau tanya, kenapa kalian bisa ada dirumah? Kan ini masih jam sekolah?" Selidik Diana sambil memicingkan matanya menatap curiga pada keduanya.

Nabila meneguk salivanya susah payah lalu menoleh pada Hasan yang terlihat tenang-tenang saja.

"Kita tadi terlambat, Bunda. Makanya sekalian aja pulang, toh nggak bakalan boleh ikut jam pelajaran juga." Sahut Hasan santai tanpa beban, seolah tidak melakukan kebohongan.

"Bukannya kamu berangkat pagi-pagi banget ya? Kok bisa telat?" Tanya Diana semakin curiga.

"Itu tadi sepedanya Hasan mogok, Bun. Jadi kebengkel dulu, ehh nggak taunya telat sampai sekolah."

"Kamu nggak bohong kan sama Bunda?" Tanya Diana memastikan dan Hasan mengangguk mantap.

"Nah kalo kamu kenapa?" Tanya Diana pada Nabila.

"Dia kesiangan bangunnya, Bun. Makanya terlambat juga." Hasan menjawab cepat.

"Bunda tanya sama Nabila bukan kamu."

"Itu bener kok, Bun. Kita ketemu di gerbang sekolah tadi." Ujar Nabila meyakinkan.

"Ohh gitu ya." Gumam Diana sambil menggut-manggut.

"Yaudah Bunda mau kebelakang dulu, belum selesai masak tadi ehh sudah kedatangan tamu spesial." Ucap Diana

sambil tersenyum pada Nabila dan bersiap kembali ke dapur.

"Nana bantuin ya, Bun?" Pinta Nabila.

"Nggak usah! Kamu kan tamu spesial Bunda, jadi harus duduk manis aja ya?" Sahut Diana sambil tersenyum.

"Nggak papa kok, Bun, Nana bantuin ya?" Pinta Nabila sekali lagi dan Diana semakin menggeleng tegas yang artinya tidak boleh dibantah.

"Kamu temenin Hasan aja, kasian tuh jomblo karatan sering banget kesepian. Tiap hari kerjaannya cuma melamun di balkon kamar sampe ketiduran." Ujar Diana lalu tertawa dan kembali ke dapur meninggalkan Hasan yang sudah memasang wajah super dongkol akibat ulah sang Bunda.

"Ya ampun," Nabila menyentuh kedua pipinya berlagak sok imut. "Sebegitu kesepiannya dirimu sampai semenyedihkan itu rutinitas mu?" Nabila berucap dramatis yang membuat Hasan mendengus sebal padanya.

"Terus aja, terus nistain. Kamu sama Bunda sama aja!" Sinis Hasan lalu bangkit berdiri menuju kamarnya sedangkan Nabila sudah tertawa tebahak-bahak.

"Ehh Alfa tungguin dong, aku nggak mau ya ditinggal sendirian." Nabila berlari mengejar Hasan yang sudah menaiki tangga lebih dulu.

"Nanti kalo mati juga sendirian kan? Ngapain nggak mau sendirian?"

"Ihh Alfa, kok ngomongnya serem gitu sih?"

"Kan bener."

"Ya ampun kamu ngambek ya gara-gara tadi?" Tanya Nabila sambil tertawa.

Hasan mendengus kuat-kuat, malas meladeni gadis yang tengah berjalan sambil tertawa puas disampingnya itu.

Namun dalam hati dia merasa sangat bahagia. Rasanya sudah lama dia tidak merasa sebahagia ini semenjak kepindahannya ke Jakarta. Bahkan saat bersama Arfan, Robby, Niko dan Doni pun dia tak pernah merasa sebahagia saat dia bersama Nabila.

Dan Hasan menyadari, hanya Nabila dan akan selalu Nabila lah yang menjadi alasan bahagianya yang sangat sederhana. Hanya bersenda gurau dengan topik yang tidak jelas dan saling menjahili satu sama lain sudah sangat membahagiakan bagi Hasan.

Sungguh dia tidak akan melepaskan lagi Nabila untuk siapapun juga. Akan dia perjuangkan semampunya gadis yang telah lama mengisi hatinya itu. Dan tidak akan lagi dia melakukan hal bodoh dengan meninggalkan gadis itu sendirian lagi, tidak akan. Dan Hasan akan menjadi orang pertama yang akan maju untuk melindungi Nabila.

"Akan berjanji akan menjaga kamu semampu aku. Tidak lagi untuk lari dari kenyataan dan meninggalkan kamu sendirian." Batin Hasan sambil tersenyum melihat Nabila yang masih tertawa.

'Destiny'

HALLO HALLO HAIII

Tinggalkan jejaknya ya

Jangan Lupa 'VOTE'
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Destiny 20

Pemandangan langit yang terlihat jelas dari balkon kamar Hasan membuat Nabila betah lama-lama berada disana. Semilir angin yang menerpa wajahnya membuat gadis itu memejamkan mata untuk merasakan sensasi alam yang begitu segar sehingga sebuah senyum indah tercetak jelas dibibirnya.

Gadis itu sekilas memang terlihat bahagia hanya dengan hal-hal sederhana. Namun siapa sangka jika dibalik senyum itu ada banyak luka yang harus dia tutupi. Luka batin maupun fisik yang tidak pernah orang-orang bayangkan terjadi padanya karena sosoknya yang terlihat begitu ceria.

Hasan yang sedari tadi hanya memandang Nabila dari dalam kamarnya beranjak menghampiri gadis itu yang terlihat masih asik memejamkan matanya.

"Cantik." Batin Hasan sambil tersenyum.

Nabila yang belum menyadari kehadiran Hasan masih setia memejamkan matanya dan terus merasakan semilir angin yang terasa sejuk saat menerpa kulit wajahnya.

Dan Hasan terus memandangi wajah Nabila dari samping. Menatap lekat wajah cantik yang selalu mengisi hati dan pikirannya itu. Menikmati senyum indah yang terukir jelas di bibir itu, senyum yang selalu menjadi penyemangatnya.

"Waktu memang bisa merubah segalanya, tapi tidak dengan kebiasaan." Ucap Hasan sambil menatap Nabila dari samping.

Nabila membuka matanya dan menoleh kesamping, menatap Hasan yang tengah tersenyum padanya. Dia

menghembuskan nafas pelan lantas kembali menatap lurus kedepan.

"Waktu juga bisa merubah semuanya tanpa bisa kita duga." Ucap Nabila begitu dalam.

"Dan banyak yang sudah berubah tanpa bisa kita duga." Sahut Hasan yang juga ikut menatap lurus kedepan.

Nabila tertawa hambar, lalu menoleh pada Hasan yang masih setia menatap lurus kedepan. Dia tau apa maksud perkataan Hasan, tapi dia masih tidak siap untuk menceritakan semuanya.

"Maaf, aku butuh waktu untuk bisa cerita semuanya." Lirih Nabila tertunduk.

"Aku tau, dan aku nggak maksa kamu buat cerita." Sahut Hasan.

"Semuanya terlalu tiba-tiba. Bahkan aku berharap semua itu hanya mimpi buruk dan akan hilang setelah aku terbangun. Tapi nyatanya itu semua terlalu nyata."

"Jangan dipaksain, cerita kalo kamu memang sudah siap."

Nabila memutar tubuhnya menghadap Hasan. Diraihnya tangan Hasan sambil tersenyum.

"Makasih, sudah mau ngertiin aku." Ucap Nabila tulus.

Hasan tersenyum, lalu menarik Nabila kedalam pelukannya. Pelukan hangat yang sangat menenangkan bagi Nabila.

"Aku yang harusnya bilang makasih karena kamu nggak pernah benci sama aku yang egois ini." Ujar Hasan.

"Aku nggak akan pernah bisa benci sama kamu, Alfa."

"Kenapa? Padahal aku sudah ninggalin kamu dan selalu bersikap seenaknya?"

"Karena aku sayang sama kamu dan sampai kapan pun, aku nggak akan pernah bisa benci sama kamu, Alfa."

Hasan tersenyum lebar dan semakin erat memeluk Nabila.

"Aku juga sayang sama kamu, sayang banget." Ucap Hasan tulus.

'Destiny'

Nabila berjalan kearah dapur dan menghampiri Diana yang tengah sibuk memasak. Nabila tidak tau apa saja yang dimasak oleh Diana, tapi satu yang Nabila tahu, Diana sangat pintar memasak dan juga masakannya sangat enak. Nabila jadi rindu pada masakan Diana.

"Loh kok malah kesini? Kan Bunda bilang kamu duduk manis aja dulu." Kata Diana saat menyadari kehadiran Nabila sambil terus melanjutkan kegiatan memasaknya.

"Nana mau disini, Nana kangen sama Bunda." Sahut Nabila sambil memperhatikan Diana.

"Sama Hasan nggak kangen juga? Kan sudah lama nggak ketemu?" Goda Diana.

"Aku lebih kangen sama Bunda." Sahut Nabila lalu tertawa.

Diana terkekeh melihat sikap Nabila yang masih sama seperti dulu, hanya saja penampilan gadis itu yang berubah total. Meskipun Diana sangat penasaran, tapi dia menahan untuk tidak bertanya karena melihat Nabila yang sepertinya tidak nyaman dengan pertanyaan itu.

"Udah lama loh Bunda nggak lihat Hasan seceria tadi. Semenjak kalian berantem, dia lebih sering ngurung diri dikamar. Kadang-kadang aja jalan-jalan sama teman-temannya kalo dia bosan dikamar." Tutur Diana yang tengah mengiris woetel sambil sesekali melirik Nabila.

Nabila terdiam dengan perasaan tidak enak. Apa Hasan seperti itu karena dirinya? Nabila benar-benar merasa sangat bersalah.

"Maaf ya Bunda, gara-gara Nana, Hasan jadi kayak gitu." Lirih Nabila dengan penuh rasa bersalah.

Diana menghentikan aktivitas mengiris wortelnya dan beralih menatap Nabila lekat. Di sentuhnya pundak Nabila dengan kedua tangannya dan dia tersenyum hangat pada Nabila. Sedangkan Nabila hanya menunduk dengan perasaan bersalah.

"Nggak perlu minta maaf, sayang. Bunda tau ini bukan salah kamu, karena Hasan memang keras kepala dan egois. Maunya didengar, tapi nggak mau dengarin orang lain."

"Kamu tau? Saat dia dengan bodohnya ngambil keputusan untuk menjauh dari kamu karena kamu sudah bahagia sama orang lain dan ngelupain dia, dia sangat terpuruk dan selalu ngurung diri dikamar. Meskipun perlahan-lahan dia sudah bisa ceria lagi, tapi nggak seceria saat dia bersama kamu. Bunda benar-benar sedih lihat dia yang seperti itu."

"Tapi sekarang Bunda sudah lega bisa lihat Hasan ceria lagi. Dan itu semua karena kamu, karena kamu sudah kembali ke kehidupannya. Dan Bunda harap ini kali terakhir kalian bertengkar. Kalian sudah sama-sama beranjak dewasa, dan kalian pasti bisa menyelesaikan masalah dengan kepala dingin, bukan dengan cara kekanakan lagi. Kamu ngerti kan?"

Nabila mengangguk sambil menunduk.

"Bunda nggak benci kan sama Nana?" Lirih Nabila yang masih menunduk.

Diana menarik dagu Nabila untuk mendongak dan menatapnya.

"Bunda nggak pernah marah apalagi benci sama kamu, sayang." Ucap Diana dengan senyum lembutnya.

"Bunda beneran nggak marah sama Nana?" Tanya Nabila berbinar, merasa senang dengan jawaban Diana. Semakin senang lagi saat Diana mengangguk sambil tersenyum.

"Semua orang pasti pernah melakukan kesalahan, sehingga dari kesalahan itu kita bisa belajar agar tidak mengulangi kesalahan yang sama kelak. Dan remaja seusia kalian itu pikirannya masih labil. Kalian perlu banyak pengalaman untuk menuju proses kedewasaan. Jadi ambil hikmahnya dari semua yang sudah terjadi, ya?"

Nabila mengangguk dan langsung memeluk erat Diana yang balas memeluknya juga. Rasanya sudah lama Nabila tidak merasakan kehangatan sosok Diana yang sama dengan Nurul, Ibundanya. Ahh, Nabila jadi merindukan Bundanya yang entah sedang apa di Surabaya sana.

"Maafin Nana ya, Bun? Gara-gara Nana, Bunda jadi kehilangan sosok Hasan yang dulu."

"Iya. Yang penting sekarang kalian nggak boleh bertengkar-bertengkar lagi ya."

"Iya, Bunda."

Rasanya sangat melegakan bagi Nabila. Sesak yang dulunya selalu Nabila rasakan kini seakan menguap begitu saja. Meskipun masih ada sesak lain yang dia rasakan, setidaknya kini sudah berkurang perlahan-lahan. Dan dia berharap semuanya akan segera membaik perlahan-lahan.

'Destiny'

Sebuah motor sport biru melenggang masuk ke dalam SMA Karjapati, lalu berhenti di deretan motor lainnya yang sudah diparkir rapi. Dan semua orang tau siapa itu. Tapi yang menjadi perhatian mereka adalah orang yang datang bersama pemilik motor itu.

Nabila turun dari motor Hasan dan melepas helm yang dikenakanya. Dia tau kini mereka menjadi pusat perhatian seluruh murid yang ada disana. Tapi apa pedulinya? Toh dia tidak merugikan mereka.

Hasan yang menyadari Nabila melamun langsung menarik hidung gadis itu membuat sang pemilik melotot padanya dan dia hanya tertawa melihat kekesalan Nabila. Dia benar-benar merasa bahagia saat semuanya telah kembali lagi seperti dulu meski tak semuanya.

"Kok kalian bareng berangkat ke sekolah?" Tanya Niko bingung, entah dari mana dia datangnya tiba-tiba saja sudah muncul. Di belakangnya juga ada Arfan, Sefa, Robby dan Doni.

Hasan menatap jengah pada mereka. "Ngapain sih lo pada kesini?" Sinisnya.

"Kalian sudah baikan?" Tanya Doni yang juga sama bingung nya dengan Niko.

"Iya dong." Sahut Nabila sumringah dan diangguki Hasan.

"Bagus deh, jadi lo nggak harus galau-galauan lagi di balkon kamar kek orang bego." Celetuk Arfan yang membuat Sefa melotot dan menginjak keras kakinya karena tidak bisa menjaga perkataannya.

"Seenggaknya gue nggak ngamuk-ngamuk dijalanan kek orang gila gara-gara orang yang gue sayang jalan bareng cowok lain." Sahut Hasan santai dan tersenyum miring pada Arfan yang sudah menggertakkan giginya menahan geram.

Nabila yang bingung dengan situasi itu hanya bisa diam saja. Sedangkan Tiga Dara dan Sefa meringis melihat ekspresi membunuh Arfan dan Hasan.

"Pokoknya lo harus traktir kita sebagai perayaan lo sudah baikan sama Nabila." Seru Niko semangat, bermaksud mengalihkan pembicaraan saat melihat aura mematikan dari wajah Arfan yang sangat cepat tersulut emosinya.

"Lo harus traktir kita di Cafe Pelangi!" Seru Sefa dengan semangat saat menyebutkan salah satu Cafe yang sedang Hits.

"Itu mah kemahalan, mending kita ke restoran Jepang aja, gue pengan makan sushi." Sanggah Niko tak setuju dengan pendapat Sefa, padahal Restoran itu lebih mahal dari Cafe yang di sebutkan Sefa.

"Itu juga malah lebih mahal. Mending kita ke restoran Galaxy aja, tempatnya oke banget." Robby ikut menyanggah dengan menyebutkan sebuah restoran terkenal yang jauh lebih mahal dari usulan Sefa dan Niko.

"Nggak bisa! Pokoknya ke Cafe Pelangi!" Kekeuh Sefa sangat tegas tak terbantahkan.

"Nggak ada! Pokoknya ke Restoran Jepang, titik!" Niko juga tak mau kalah.

"Pokoknya restoran Galaxy, titik!" Robby bahkan tidak mau mengalah sedikit saja.

"Mending kita ke hotel bintang lima aja sekalian." Usul Doni yang membuat semuanya terdiam sejenak sebelum bersorak girang dengan ide cemerlang Doni yang otaknya memang agak geser.

"Nggak sekalian lo semua minta ATM gue terus kuras isinya?" Sinis Hasan tajam. Yang benar saja mereka meminta traktir di tempat semahal itu? Memangnya Hasan punya uang? Punya sih, tapi itu milik orang tuanya dan dia tidak bisa seenaknya saja menghabiskan uang.

"Nahhh itu gue labih setuju! Lo nggak akan jatuh miskin juga kalo ngasih ATM lo ke kita." Seru Doni semangat dan di setujui oleh yang lainnya.

"Terserah, dasar otak geser." Cibir Hasan lalu pergi begitu saja melewati teman-temannya yang sedang berdebat menantukan tempat.

"Heran ya? Punya temen nggak pernah ada yang beres." Ucap Nabila sambil tertawa.

"Temen yang kaya mereka itu yang harus di pertahankan." Sahut Hasan dan terus berjalan sambil menggandeng tangan Nabila memasuki gedung SMA Karjapati, mengabaikan tatapan sengit para siswi yang melihat mereka.

"Kenapa?"

"Karena yang namanya sahabat itu akan selalu bersikap apa adanya di depan kamu, bukan menjaga image nya saat didepan kamu." Ujar Hasan sambil tersenyum pada Nabila.

"Dan sahabat itu akan selalu ada disaat kamu butuh tanpa pernah kamu minta. Dia gak akan ninggalin kamu dalam keadaan apapun, bahkan disaat semua orang jauhin kamu, dia tetap akan selalu ada buat kamu." Timpal Nabila ikut tersenyum.

Hasan berhenti dan memutar tubuhnya agar berhadapan dengan Nabila sambil menyentuh kedua bahu gadis itu.

"Dia orang yang akan marah saat kamu salah, menasehati kamu agar tidak salah langkah, dan dia juga yang akan selalu memberikan kamu semangat saat kamu putus asa. Sahabat adalah orang yang mengerti kita jauh lebih baik dari keluarga sekalipun." Hasan menatap lekat Nabila sambil tersenyum, lalu mengacak puncak kepala Nabila.

"Ayo Aku antar ke kelas." Ajak Hasan yang sudah kembali menggenggam tangan Nabila dan kembali meneruskan langkahnya.

"Wulan, Yulia ayo." Ajak Nabila pada kedua sahabat barunya yang sedari tadi mematung melihat kejadian langka di depan mereka, tak hanya mereka tapi juga semua siswa siswi yang ada disana. Mereka terkejut melihat Hasan yang semalam ini selalu bersikap dingin bisa bersikap begitu manis pada Nabila.

"Ehhh i-..iya." Sahut Wulan dan Yulia gugup, lalu berjalan mengikuti Nabila dan Hasan di belakang.

"Siapa sih tu cewek? Kok bisa deket sama Kak Hasan?"

"Itu murid baru di kelas XI IPA kan?"

"Itu Nabila yang pindahan dari Surabaya itu kan?"

"Kok dia bisa deket sama Kak Hasan sih?"

"Enak ya jadi idola." Sindir Nabila yang sedari tadi risih mendapat tatapan sangar dari para siswi yang mereka lewati.

"Mau gimana dong? Kan aku ganteng, makanya banyak yang naksir." Sahut Hasan dengan bangganya.

"Iya kalo dilihat dari lobang sedotan terus dari puncak gunung."

"Loh ini tuh fakta, aku kan memang ganteng." Hasan menaik turunkan alisnya yang membuat Nabila mendesis sinis padanya.

"Masih gantengan Kyung Soo oppa sama Kang Daniel oppa. Kamu mah cuma butiran debu." Ejek Nabila.

"Kayaknya kamu kelupaan sesuatu deh."

Nabila mengeryit bingung. "Apaan?"

"Aku kan kembarannya Sehun." Hasan memamerkan senyum mautnya yang selalu membuat para kaum hawa terhipnotis akan pesonanya tapi tidak berlaku pada Nabila.

Nabila memasang wajah sedatar mungkin melihat sikap narsis Hasan yang tidak pernah berubah sejak dahulu kala.

"Ji to the jik, jijik!" Sentak Nabila kesal membuat Hasan tertawa.

"Nanti siang ikut nggak?" Tanya Hasan sambil memainkan ponselnya sebentar lalu memasukkannya kembali ke saku celananya.

"Kemana?" Tanya Nabila bingung.

"Ke Cafe Pelangi."

"Kamu beneran mau traktir mereka?"

"Siapa bilang?"

"Loh terus?"

"Aku kan cuma ngajak kamu, mereka tinggalin aja."

"Kok kamu jahat?"

"Aku lebih sayang uang aku daripada mereka."

"Wahhh kita sepemikiran ternyata."

Lalu mereka berdua sama tertawa karena ucapan mereka sendiri. Entahlah dimana letak kelucuannya, hanya mereka yang mengerti. Sedangkan Wulan dan Yulia yang sedari tadi mengikuti mereka hanya saling pandang dengan tatapan bingung dan penuh tanda tanya.

'Destiny'

"Jelasin! Lo ada hubungan apa sama Kak Hasan?" Serang Wulan yang sudah menahan rasa penasarannya sedari tadi.

"Lo pacaran kan sama Kak Hasan?" Yulia ikut menimpali dengan rasa penasaran yang sama dengan Wulan.

Nabila yang baru saja duduk di kursinya hanya menatap Wulan dan Yulia dengan tenang tidak merasa terintrogasi sedikit pun.

"Gue nggak pacaran tuh sama Hasan." Jawab Nabila jujur.

"Bohong!" Sambar Wulan cepat.

"Terus ngapain kalian tadi pegangan tangan sambil ketawa-ketawa bahagia gitu?" Desak Wulan semakin gencar.

"Loh emang ada yang salah?" Tanya Nabila polos membuat Wulan dan Yulia semakin gemas padanya.

"Jelas lah Na, lo emang tadi nggak lihat apa tatapan ganas fans nya Kak Hasan?" Yulia gemas sendiri melihat sikap Nabila yang memang terkadang polos.

"Kalo sampai Maya tau, habis deh lo." Wulan berujar gusar.

"Gue nggak takut dan gue nggak peduli, lagian gue nggak ada bikin salah kan sama mereka." Jawan Nabila dengan tenangnya.

"Lo sebenarnya ada hubungan apa sama Kak Hasan?" Yulia kembali bertanya karena Nabila sedari tadi tidak menjawab pertanyaannya dan juga Wulan.

Nabila mengamati wajah Wulan dan Yulia bergantian, lalu menghela nafas berat sebelum berujar.

"Kalian beneran mau tau?" Tanya Nabila serius pada Wulan dan Yulia yang langsung diangguki oleh mereka berdua.

"Nginep dirumah gue nanti malam. Ceritanya panjang, nggak cukup waktunya kalo gue cerita sekarang." Kata Nabila.

"Gue jadi makin penasaran." Tukas Wulan sambil terlihat berpikir.

"Gue bakal nginep dirumah lo." Sahut Yulia semangat.

"Halah, palingan juga lo mau caper sama Kak Yanu, kan?" Cibir Nabila pada Yulia yang terlihat semangat dan berbinar.

Yulia tersenyum lebar pada Nabila memamerkan deretan gigi putihnya. "Tau aja lo, Na."

Nabila mendengus kesal pada Yulia. Temannya yang satu ini sangat menyukai Kakaknya yang menurut mereka tampan, padahal Nabila sendiri tidak tau dimana letak ketampanan kakaknya itu.

"Oke gue juga ikut." Ucap Wulan setelah berpikir cukup lama dan hanya diangguki oleh Nabila.

Guru mata pelajaran yang masuk untuk mengajar seketika mengalihkan perhatian semua murid di kelas itu untuk mengikuti pelajaran dengan baik.

'Destiny'

HALLO HALLO HAIII

Jangan Lupa 'VOTE'
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Destiny 21

Bel istirahat sudah berbunyi dan membuat semua murid berhamburan keluar kelas untuk melepaskan penat setelah belajar. Tujuan utama tentu saja kantin yang merupakan surga terindah bagi semua murid. Tak terkecuali Nabila dan teman-temannya.

"Cepetan dong Yul, gue udah laper banget nih!" Omel Wulan karena Yulia yang super duper lelet.

"Sabar kek, ini juga udah cepet-cepet!" Sahut Yulia ketus.

"Lo udah nggak bawa bekal lagi, Na?" Tanya Wulan yang merasa heran karena akhir-akhir ini Nabila sudah tidak membawa bekal lagi.

Nabila yang tadinya asik menatap ponsel mendongak saat mendengar pertanyaan Wulan.

"Lupa," Sahut Nabila jujur.

"Lo nggak papa makan di kantin? Ntar di godain cowok-cowok loh?" Peringkat Wulan pada Nabila mengingat Nabila yang selama ini selalu menghindari hal itu.

"Nggak papa. Biasa lah derita orang cantik." Nabila berujar sambil mengibaskan rambut panjangnya dengan angkuh.

"Habis obat lo?" Cetus Wulan yang geli melihat tingkah Nabila, sedangkan gadis itu hanya memberikan cengiran tanpa dosanya pada Wulan.

"Ayo, *lets go* kantin!" Seru Yulia semangat sambil merangkul Nabila dan Wulan.

"Cuzz lah, laper banget gue." Ucap Wulan semangat, sedangkan Nabila hanya tersenyum melihat tingkah mereka.

"Nabila!"

Sang pemilik nama otomatis menoleh saat merasa namanya dipanggil. Dia mengerutkan dahi melihat Hasan sedang berjalan menghampirinya.

"Apa?" Sahut Nabila bingung.

"Mau kemana?" Tanya Hasan saat sudah dihadapan Nabila.

"Kantin."

"Bareng ya?"

"Ayo," Nabila membalikkan badan dan kembali berjalan bersama Wulan dan Yulia. Dan Hasan hanya mengikuti mereka dari belakang sambil terseyum melihat Nabila yang terlihat bahagia.

'Destiny'

"Baru juga sehari sudah nempel-nempel mulu." Cibir Arfan saat Nabila dan Hasan baru sampai kantin dan duduk di hadapannya mereka.

"Biarin aja kenapa sih, sewot mulu lo, Fan?" Sahut Niko yang sedang asik menikmati soto pesanannya tadi.

"Aku ke Wulan sama Yulia ya?" Pamit Nabila pada Hasan.

"Kenapa nggak disini aja, Na?" Tanya Robby setelah selesai makan dan meneguk habis minumannya.

"Gue mau bareng teman-teman gue aja." Sahut Nabila lalu beranjak dari duduknya.

"Aku kesana ya?" Ujar Nabila sekali lagi pada Hasan dan diangguki oleh laki-laki itu.

"Pergi ya tinggal pergi aja, lebay amat pake bilang-bilang segala!" Tukas Arfan yang membuat Nabila semakin jengkel padanya.

"Santai aja dong! Gue juga males disini! Apalagi kalo liat muka songong lo itu, bikin nafsu makan gue hilang aja!" Sengit Nabila yang sudah tidak tahan pada sikap ketus Arfan padanya.

"Yaudah pergi sana!" Usir Arfan seenak jidat.

"Heran ya? Cowok tapi mulutnya pedes kaya cabe."

"Heran ya? Cewek tapi kelakuannya kaya cabe!"

Nabila melotot mendengar perkataan sarkas Arfan. Rasanya dia benar-benar ingin menenggelamkan Arfan di samudra hindia sekarang juga. Kata-kata Arfan sangat pedas dan tidak bisa disaring dulu kalau berbicara.

Hasan hanya melihat tanpa berniat melerai perdebatan tak bermutu Nabila dan Arfan, dia sendiri heran kenapa Nabila dan Arfan tidak pernah bisa akur jika bertemu. Dan Tiga Dara hanya saling pandang dengan raut wajah bingung melihat perdebatan tersebut.

Arfan memang bermulut pedas, jika berbicara tidak bisa difilter dahulu. Dia tidak peduli lawan bicaranya laki-laki atau perempuan, jika dia sudah kesal maka akan keluarlah kata-kata pedasnya.

"Lo ya bener-bener cowok paling terngeselin yang pernah gue temuin!!!" Nabila mengepalkan tangannya kuat dan menggerakkannya seolah meninju wajah Arfan.

"Terus gue harus tersanjung gitu?"

'BRAK!'

Nabila memukul keras meja dihadapannya, hingga seisi kantin menoleh pada mereka dengan raut wajah terkejut dan bingung. Hasan, Robby, Niko dan Doni saja sampai terperanjat dibuatnya.

"Heran gue kenapa Hasan mau temenan sama lo?!"

"Heran gue kenapa Hasan suka sama lo?!"

Hening

Hasan yang tadinya tidak menggubris perdebatan mereka langsung menghentikan makannya saat mendengar perkataan Arfan. Begitupun dengan Robby, Niko dan Doni.

"Maksud lo apa?" Tanya Nabila bingung.

Arfan berdehem saat merasakan tendangan keras Hasan di tulang keringnya dari bawah meja. "Nggak! Bukan apa-apa!" Sahut Arfan cepat.

"Gue nggak tuli!" Decak Nabila kesal.

Nabila menoleh pada Hasan membuat Hasan menelan salivanya susah payah karena gugup.

"Dasar Arfan sialan!" Umpat Hasan dalam hati. Awas saja, dia akan buat perhitungan nanti pada laki-laki itu.

Nabila mengibaskan rambutnya dengan tingkah yang sangat angkuh.

"Gue kan cantik, jelas aja banyak yang suka."

"Cantik kalo dibandingin sama monyet di kebun binatang." Sela Arfan santai sambil bersandar di kursi dan melipat tangan di dada.

"Diem lo pantat sapi!" Hardik Nabila kesal.

"Mendingan kamu balik ke meja teman-teman kamu deh." Suruh Hasan mengalihkan pembicaraan.

Nabila mendesis sinis pada Arfan memancarkan kilatan benci pada laki-laki itu. Sungguh dia tidak akan pernah sudi berdamai denga laki-laki semacam Arfan yang sangat tidak berperasaan.

Dia berjalan ke meja yang diduduki oleh Wulan dan Yulia sambil menghentak-hentakkn kaki karena rasa kesalnya pada Arfan.

"Lo kayaknya pengen banget kalo Sefa tau soal perasaan lo ya?" Ucap Hasan dengan senyum miringnya pada Arfan yang sedang meminum teh es nya langsung tersedak saat mendengar perkataan Hasan.

"Gue bakal bantu lo buat wujudin keinginan lo itu." Ucap Hasan lagi dengan tampang serius.

Arfan terkesiap mendengar perkataan Hasan yang sepertinya bukan main-main.

"Gue nggak sengaja keceplosan." Sahut Arfan kikuk.

"Gimana kalo gue juga nggak sengaja keceplosan sama Sefa?"

"San, *come on man!* Nabila nggak anggap serius juga perkataan gue."

"Siapa yang tau? Mungkin juga dia cuma nggak mau merespon."

"San, *please?*" Arfan memohon dengan raut memelasnya.

Hasan berdecak kesal melihat sikap Arfan. "Sekali lagi lo nggak bisa jaga mulut lo, gue pastiin Sefa bakalan tau." Ancamnya.

"Oke. Gue akan jaga kata-kata gue."

"*Good*."

'Destiny'

"Kita jadi ke Cafe Pelangi?" Tanya Nabila pada Hasan saat di parkiran motor setelah bel pulang berbunyi.

"Beneran mau kesana?" Tanya Hasan balik sambil memasang *helm* nya.

"Mau dong," Sahut Nabila antusias.

"Semangat banget." Heran Hasan melihat sikap antusias Nabila.

Nabila tersenyum cerah. "Lumayan kan dapat traktiran."

"Siapa yang traktir siapa?" Tanya Hasan sambil naik ke atas motornya.

"Kamu lah yang traktir aku,"

"Kapan aku bilang traktir kamu?"

Wajah sumringah Nabila berubah menjadi masam seketika. "Terus ngapain ngajakin kesana kalo nggak ditraktir?" Cetus Nabila kesal.

"Kan cuma ngajakin, nggak bilang mau traktir." Sahut Hasan dengan tampang polosnya.

"Yaudah kalo gitu aku minta traktir,"

"Ke aku?"

Nabila memasang senyum semanis mungkin sampai-sampai Hasan geli sendiri melihatnya.

"Ke setan!"

'Destiny'

Hasan memarkirkan motornya di salah satu danau yang sangat indah dan sejuk. Banyak yang sedang bersantai ria disana menikmati sensasi menenangkan. Pepohonan yang rindang, rumput hijau dan danau yang sangat cantik menjadi suguhan utama keindahan tempat tersebut.

"Wow!" Nabila berdecak kagum melihat pemandangan dihadapannya.

"Suka?" Tanya Hasan.

Nabila mengangguk antusias dengan senyum merekah di bibirnya yang otomatis menularkan senyum itu pada Hasan.

"Lapar?" Tanya Hasan lagi dan Nabila kembali mengangguk.

"Ayo makan?" Ajak Hasan sambil menggandeng tangan Nabila.

Mereka berjalan menuju salah satu tukang bakso keliling yang sangat ramai pembeli.

"Mang, baksonya 2 mangkok ya?" Ujar Hasan pada tukang bakso tersebut.

"Siap," Sahut Tukang bakso tersebut sambil mengangkat jempolnya.

"Kok bisa tau ada tempat sebagus ini?" Tanya Nabila sambil duduk kursi yang tersedia disana.

"Nggak sengaja aja pas jalan-jalan ketemu tempat ini." Sahut Hasan lalu duduk disamping Nabila.

Nabila hanya manggut-manggut sambil menatap keindahan danau dihadapanya tersebut dan merasakan sensasi sejuk yang sangat alami dari pepohonan rindang disana.

"Mas ini pesanannya." Ucap tukang bakso sambil menaruh dua mangkuk bakso dihadapan Nabila dan Hasan.

"Makasih ya, Mang?"Sahut Hasan yang diangguki oleh tukang bakso tersebut.

"Pacarnya cantik ya, Mas? Jadi nggak sendirian lagi setiap kesini."

Hasan dan Nabila spontan tersedak bakso panas yang tengah mereka nikmati.

"Saya bukan pacarnya, Mang." Ucap Nabila dengan senyum canggungnya.

"Ohh kirain Mbak, pacarnya si Mas. Soalnya kelihatan serasi sih."

"Bukan, Mang. Dia sahabat saya." Kata Hasan sambil tersenyum.

"Saya permisi Mas, Mbak?"

"Iya, Mang." Sahut Hasan sopan.

"Emmm..kamu sering kesini?" Tanya Nabila mencoba mencairkan suasana yang mulai canggung di antara mereka berdua.

"Sering," Sahut Hasan lalu kembali melanjutkan makannya. Dan Nabila hanya manggut-manggut tanda mengerti.

Setelah selesai makan, mereka duduk di rerumputan hijau tepat di pinggir danau dengan tangan yang mengarah kebelakang sebagai penyangga tubuh mereka. Banyak orang yang juga sedang menikmati keindahan danau tersebut. Ada yang berpasangan, sendirian, dan bersama keluarga mereka.

"Alfa?" Panggil Nabila setelah mereka terdiam cukup lama.

Hasan menoleh sekilas pada Nabila, lalu kembali menatap lurus kedepan.

"Apa?"

"Aku ngerasa lega banget sekarang." Ungkap Nabila sambil tersenyum menatap danau di hadapannya.

"Lega kenapa?" Tanya Hasan bingung.

"Lega karena akhirnya kita sudah baikan lagi." Jawab Nabila jujur.

Hasan menoleh pada Nabila yang kini tengah tersenyum. Dia tertegun melihat senyum itu, senyum tulus seorang Nabila yang selalu menjadi favoritnya.

"Maaf, aku terlalu egois." Lirih Hasan penuh rasa bersalah.

Nabila menyandarkan kepalanya di pundak Hasan, membuat laki-laki itu sedikit tersentak kaget.

"Kita sama-sama egois, Alfa."

"Kenapa kamu masih cari aku yang jelas-jelas sudah ninggalin kamu?" Tanya Hasan.

"Karena kamu sahabat aku, dan aku lebih memilih nyariin kamu daripada nyari sahabat baru. Aku juga gak mau kamu berada dalam kesalahpahaman yang berlarut-larut." Jawab Nabila tulus san jujur.

"Lagi-lagi hanya sahabat," Batin Hasan sambil tersenyum miris.

"Makasih ya? Kamu nggak pernah benci sama aku yang selalu egois ini."

"Aku nggak akan bisa benci sama kamu, berapa kali aku harus bilang itu." Sahut Nabila sedikit kesal.

Hasan terkekeh lalu mengusap gemas puncak kepala Nabila yang sedang bersandar dibahunya.

'Destiny'

Nabila turun dari motor Hasan setelah mereka sampai di depan rumah Nabila dan Yanuar. Hasan membantu Nabila

melepaskan *helm*nya dan menaruhnya di atas tangki motornya.

"Mau mampir?" Tanya Nabila pada Hasan.

"Lain kali aja, sudah maghrib." Sahut Hasan sambil merapikan rambut Nabila yang sedikit berantakan.

"Yaudah, hati-hati dijalan ya?" Pesan Nabila pada Hasan.

"Siap, nyonya." Jawab Hasan dengan tangan yang terangkat hormat sambil tersenyum pada Nabila dan hanya dibalas gelengan kepala oleh Nabila.

Setelah Hasan pulang, Nabila berlari kecil sambil bersenandung ria saat memasuki rumahnya. Dia terlihat sangat bahagia sekali sampai-sampai tidak menyadari kehadiran Yanu dan kedua temannya di ruang tamu.

"*Assalamualaikum*," Seru Yanu bermaksud menyindir Nabila yang masuk rumah tanpa mengucapkan salam.

"*Waalaikumsalam*," Jawab Nabila sambil berjalan santai ke dapur. Dia mengambil gelas dan menuangkan air minum lalu meneguknya hingga tandas. Dia bahakan belum menyadari kehadiran tiga orang di ruang tamunya.

"Perasaan tadi ada yang ngucapin salam?" Gumam Nabila sedikit berpikir.

"Habis kencan sih ya? Makanya bahagia banget." Sindir Yanu sambil menonton televisi.

Nabila menoleh ke ruang tamu dan mendapati Yanu sedang duduk berhadapan dengan Wulan dan Yulia.

"Loh kalian ngapain disini?" Tanya Nabila bingung.

"Lo amnesia?" Wulan berdecak sinis.

"Nggak!" Jawab Nabila cepat.

"Kan lo yang nyuruh kita nginep tadi pagi, lupa?" Cetus Yulia.

Nabila memiringkan kepalanya terlihat berpikir, lalu sebuah cengiran tanpa dosa muncul di wajahnya.

"Oh iya, lupa gue." Ucap Nabila sambil tersenyum lebar. "Yaudah langsung ke kamar gue aja yuk?" Ajak Nabila.

"Permisi ya kak?" Pamit Wulan dan Yulia pada Yanu yang tengah asik menonton televisi.

"Siip," Yanu mengacungkan jempolnya.

'Destiny'

HALLO HALLO HAIII

Jangan Lupa 'VOTE'
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Destiny 22

"Jadi lo nggak pacaran sama Kak Hasan?" Tanya Wulan sekali lagi untuk memastikan.

"Iya Wulan iya. Gue nggak pacaran sama Hasan." Sahut Nabila kesal karena Wulan dan Yulia terus saja bertanya padahal dia sudah menjelaskan pada mereka tentang Dia, Hasan, Darel dan Tania. Meskipun tidak semuanya.

Nabila merebahkan tubuhnya ke kasur sambil menatap langit-langit kamarnya.

"Kenapa lo nggak pacaran sama aja sama Kak Hasan, Na?" Tanya Yulia sambil terus mengunyah keripik singkong yang tadi dia beli sebelum kerumah Nabila.

"Itu nggak mungkin,"

"Kenapa?" Tanya Yulia penasaran.

"Kita itu sudah kaya saudara, jadi nggak mungkin bisa lebih dari itu."

"Emang lo nggak suka apa sama Kak Hasan?" Tanya Wulan yang kini ikut berbaring di sebelah Nabila.

Nabila terdiam tak tau harus menjawab apa pertanyaan Wulan. Dia sendiri tidak tau bagaimana perasaannya pada Hasan. Entah itu perasaan sayang sebagai sahabat atau rasa sayang sebagai kekasih. Nabila sendiri bingung pada perasaannya.

Nabila menghela nafas berat sebelum menyahut. "Gue nggak tau!"

"Kenapa nggak tau?" Tanya Yulia penasaran.

"Gue nggak tau perasaan gue sama dia itu cuma sebatas sahabat atau lebih."

Wulan mengubah posisinya menjadi duduk disamping Nabila yang berbaring. Dia terlihat berfikir sebentar sebelum berkata. "Waktu Kak Hasan pergi, lo ngerasa kehilangan nggak?" Tanya Wulan sambil menatap lekat Nabila.

"Jelas lah, kalo nggak ngapain gue selalu berusaha cari dia selama ini?!!" Decak Nabila kesal.

"Maksud gue bukan itu neng."

"Emang maksud lo apaan, Lan?" Tukas Yulia ikutan bingung.

"Maksud gue, lo kehilangan dia sebagai sosok sahabat atau lain?" Jelas Wulan gemas pada Nabila dan Yulia.

Nabila mendesah berat, bingung harus menjawab apa pertanyaan Wulan sedangkan dirinya saja masih bingung dengan perasaannya sendiri.

"Gue sudah terbiasa sama dia, kemana-mana selalu berdua. Sulit buat bedain perasaan antara gue terbiasa sama kehadirannya atau hati gue yang memang pengen dia selalu ada di sisi gue," Nabila menatap langit-langit kamarnya dan pikirannya menerawang kembali ke masalalu, masa dimana dia selalu melakukan segala hal bersama Hasan, dia selalu ada disetiap memori masalalu Nabila.

"Tapi menurut gue lo itu sayang sama Hasan lebih dari seorang sahabat deh, Na." Celetuk Yulia sambil terus memakan keripik singkongnya tanpa berniat beranjak dari duduknya di sofa yang tidak jauh dari tempat tidur Nabila.

"Nah gue setuju sama Yulia," Timpal Wulan semangat.

"Ngaco ihh! Gue nggak mungkin suka sama Hasan." Elak Nabila lalu tertawa merasa tidak mungkin dengan hal yang dikatakan Wulan dan Yulia.

"Kalo Kak Hasan anggap lo lebih dari sahabat gimana?" Tuntut Wulan masih berusaha untuk mengetahui perasaan Nabila.

Nabila semakin tertawa kencang mendengar perkataan Wulan yang sangat tidak mungkin menurutnya. "Itu lebih nggak mungkin lagi." Sahut Nabila setelah tawanya sedikit mereda, dia merubah posisinya menjadi duduk sambil bersandar pada kepala ranjang.

"Soo, menurut lo kenapa Kak Hasan pergi sampai nggak bilang-bilang sama lo?"

"Karena dia salah paham dan kecewa sama gue lah, kan tadi sudah gue kasih tau."

Wulan dan Yulia menggelengkan kepala dan tersenyum penuh arti pada Nabila, membuat gadis itu mengerutkan kening tak mengerti.

"Kalo cuma salah paham nggak mungkin dia sampai ngilang selama setahun, dan mungkin kalo kalian masih belum ketemu dia bakalan tetap berusaha ngilang dari hidup lo." Tutur Wulan yang diangguki oleh Yulia.

"Maksud lo apa?" Tanya Nabila semakin tidak mengerti dengan perkataan Wulan.

"Dia sengaja ngilang supaya bisa move on dari lo yang dia anggap sudah bahagia sama orang lain."

"Ngaco! Lo ngomong apaan sih? Nggak ngerti gue."

"Come on Nabila! Lo selama ini sadar nggak sih? Dia itu nggak suka lo deket sama Darel karena dia cemburu, dia kecewa saat lo berusaha buat belain Darel. Sadar nggak sih? Dia kaya gitu karena dia cemburu sama lo yang justru semakin jauh dari dia dan semakin deket sama Darel." Jelas Wulan geregetan sendiri dengan sikap Nabila. Sedangkan gadis itu justru terdiam tanpa bisa menyangkal perkataan Wulan yang terus bersikukuh pada pendapatnya tentang hubungan Nabila dan Hasan.

Nabila mengusap kasar wajahnya lalu menghembuskan nafas berat dan menatap Wulan yang masih menunggu respon Nabila dan Yulia yang masih asik memakan keripik singkongnya juga menunggu respon Nabila.

"Gue nggak mau musingin masalah kayak gini, Lan, Yul. Selama gue sama Hasan masih baik-baik aja dan dia nggak pernah pergi lagi, itu udah cukup buat gue." Ungkap Nabila jujur, dia tidak mau terlalu rumit memikirkan soal perasaan. Baginya yang terpenting adalah Hasan selalu ada bersamanya.

Wulan dan Yulia hanya bisa menghembuskan nafas pasrah pada keputusan Nabila. Mereka juga tidak mau terlalu dalam mencampuri urusan Nabila yang mana mereka sendiri juga masih belum mengerti pada hubungan keduanya.

"Yaudah, yang penting lo bahagia aja." Ucap Wulan pasrah.

"Apapun keputusan lo kita bakal selalu dukung lo kok, Na." Yulia berujar sambil tersenyum tulus.

"Makasih ya?"

"Sama-sama." Sahut mereka bersamaan.

'Destiny'

Sudah seminggu lebih semenjak Hasan dan Nabila berbaikan, hubungan mereka semakin baik dan sudah kembali normal seperti dulu. Bahkan mereka selalu terlihat bersama dimana pun, lengket seperti lem.

Setiap pagi Hasan menjemputnya dan mengantarkannya bila pulang sekolah. Hal itu tentu saja membuat Yanu merasa lega karena Nabila tidak lagi sendirian. Meskipun dia masih kesal pada Hasan, tapi dia juga senang bisa melihat Nabila kembali seperti dulu lagi.

"Nanti mau langsung pulang apa ke rumah aku dulu? Kan Kak Yanu pulangnya malam?" Tanya Hasan saat mereka sudah sampai di parkiran sekolah, dia meletakkan *helm*nya diatas tangki motornya lalu beralih merapikan rambutnya yang sedikit berantakan.

"Kerumah kamu deh, males juga sendirian dirumah." Nabila melepaskan *helm*nya kemudian menyerahkannya pada Hasan.

Hasan menerima helm tersebut lalu meletakkannya di atas jok motornya. Dia menatap Nabila sekilas lalu tangan kanannya terulur membenarkan rambut Nabila yang sedikit berantakan.

"Bawa baju ganti nggak?" Tanya Hasan lagi sambil menggandeng Nabila untuk memasuki sekolah. Dan hal itu tentunya tidak luput dari pandangan iri para siswi yang mengidolakan Hasan, tapi mereka membiarkan saja hal itu karena menurut mereka sangat tidak penting.

"Nggak. Nanti pulang kerumah dulu deh ganti baju, terus baru kerumah kamu."

"Yaudah. Bekal aku mana?" Hasan mengulurkan tangan menagih bekal makannya yang sudah selama seminggu ini selalu dibawakan Nabila.

"Ada di tas. Mau makan sekarang?"

"Nanti aja di kantin, tadi sudah sarapan dirumah."

Nabila hanya manggut-manggut tanda mengerti dan terus berjalan menuju kelasnya. Dia tau tatapan para siswi yang mengidolakan Hasan sangat tajam padanya, tapi dia memilih bersikap bodoamat. Selagi mereka tidak menyakitinya, Nabila akan membiarkannya saja. Tapi jika sampai mereka berani menyentuhnya, maka Nabila pasti akan membalasnya.

"Kamu duluan aja ke kelas, aku mau ke toilet dulu." Ucap Nabila tepat di belokan koridor yang mengarah ke toilet.

"Yaudah Aku duluan."

"Iya,"

Setelah Hasan pergi, Nabila langsung berjalan kedalam toilet wanita, lalu dia masuk kedalam bilik toilet. Setelah aktivitasnya selesai dia keluar dari bilik toilet. Dia menuju wastafel untuk mencuci tangannya lalu mengeringkannya dengan tisu yang tersedia disana. Nabila menatap pantulan dirinya di cermin berukuran besar yang dipasang khusus ditoilet tersebut.

"Susah ya kalo emang sudah cantik, mau dandan gimana pun tetap aja cantik." Gumam Nabila memuji dirinya sendiri,

dia tersenyum lebar menatap pantulan dirinya di cermin besar tersebut.

Setelah puas memandangi dirinya sendiri di cermin, Nabila berjalan keluar toilet sambil bersenandung kecil.

"Lo Nabila kan? Gue tadi nyariin lo di kelas, tapi lo nggak ada." Kata seorang siswi yang tiba-tiba sudah muncul di hadapannya dan spontan membuat Nabila berhenti.

"Iya, kenapa ya?" Tanya Nabila bingung.

"Kenalin, gue Vera." Vera mengulurkan tangan pada Nabila.

Nabila mengerutkan kening heran, namun tetap membalas uluran tangan Vera. "Nabila," Ucapnya.

Vera menyodorkan sebuah brosur yang langsung di terima oleh Nabila.

Kening Nabila mengerut, dia menatap Vera bingung. "Lomba *dance*?" Tanya Nabila dan Vera mengganguk.

"Gue tau, lo itu ratu *dance* waktu di sekolah lama lo, gue pernah lihat video kalian di *youtube* dan lo keren banget. Gue sudah bilang sama Bu Dini kalo lo bakal ikut sama kita untuk lomba ini sebagai perwakilan dari sekolah kita." Jelas Vera antusias.

"Tapi kan gue-"

"Plisss ya, lo jangan nolak?" Mohon Vera penuh harap pada Nabila.

Nabila memperhatikan Vera yang menatap penuh harap padanya. Melihat Vera yang sepertinya sangat berharap padanya membuat Nabila tak enak untuk menolak.

"Ini lo seriusan rekrut gue?" Tanya Nabila memastikan.

"Iya, gue serius."

"Emang nggak ada orang lain apa buat ikut lomba ini? Kenapa lo tiba-tiba milih gue?"

"Kita kurang orang, gara-gara ada yang cidera pas tampil dan belum sembuh. Gue sering lihat lo sama Hasan, gue ngerasa familiar gitu. Pas gue lihat video lo lagi di *youtube* gue langsung ngenalin lo, makanya gue inisiatif buat ngajakin lo. Lo mau kan?"

"Jadi lo bener-bener rekrut gue nih?" Tanya Nabila sekali lagi memastikan.

"Iya, gue beneran."

"Oke lah." Jawab Nabila akhirnya, toh itu memang sudah keahliannya dan lagi dia memang membutuhkan kesibukan.

"Beneran?" Vera menatap Nabila berbinar.

Nabila mengangguk sambil tersenyum. "Iya."

"Yeeeyyyyy, makasih Nabila" Girang Vera sambil memeluk Nabila erat.

"Sama-sama."

"Yaudah, kalo gue minta nomor lo." Vera menyerahkan *Handphone* nya pada Nabila yang langsung disambut gadis itu.

"Nih," Ujar Nabila setelah selesai mengetik nomornya nya di *handphone* Vera.

"Yaudah, ntar gue kabarin ya? Gue mau masuk kelas dulu."

"Oke."

Nabila menatap punggung Vera yang semakin menjauh dari pandangannya. Lalu dia melanjutkan langkahnya menuju kelas.

"Ternyata gue nggak salah orang."

Langkah Nabila terhenti, dia menoleh ke samping kirinya yang menampakan seorang laki-laki tengah bersandar di tembok dengan tangan terlipat didada sambil tersenyum.

"Apa kabar cantik?" Sapa laki-laki itu pada Nabila.

Seketika Nabila merasakan kakinya tidak lagi berpijak pada bumi, dadanya terasa sesak dan jantungnya berdetak labih cepat dari biasanya, dia mematung menatap laki-laki itu. Tenggorokannya terasa tercekat saat manik matanya bertemu tatap dengan manik mata laki-laki itu. Dia benar-benar tidak pernah menyangka akan bertemu dengan laki-laki itu lagi.

Dan semua memori lama itu kembali berputar di ingatan Nabila, seperti film yang menampilkan setiap episodenya. Semua memori paling menyakitkan yang pernah dia alami dan berusaha dia lupakan, tapi dengan mudahnya semua itu kembali berputar di ingatannya saat dia bertemu tatap dengan sosok yang berperan paling dominan dengan memori menyakitkan itu.

Nabila otomatis beringsut mundur kala laki-laki itu melangkah maju. Tubuhnya terasa benar-benar lemas sekarang, tapi dia tidak akan menunjukan kelemahannya di hadapan laki-laki itu, tidak akan pernah.

"Kenapa hemm? Kaget ya? Atau takut?" Tanya laki-laki itu dengan senyum miring yang menghiasi bibirnya.

Nabila mengepalkan kuat tangannya saat rasa takut bercampur emosi merayapi dirinya kala melihat senyum miring yang sangat memuakkan itu. Dia berusaha keras menahan gejolak emosi di dirinya agar tidak meledak seketika, karena setiap melihat wajah itu dia harus kembali di ingatkan pada kejadian menyakitkan yang membuat dia marah sekaligus takut.

"Lo sendirian ya? Kemana pawang-pawang lo itu?" Tanya laki-laki itu dengan senyum meremehkan karena tau Nabila hanya sendirian.

Nabila merasakan kakinya semakin lemas dan tubuhnya terasa gemetar karena rasa takut yang ditimbulkan dari efek traumatik karena kejadian masalalu yang pernah dia alami. Dan Nabila sangat membenci dirinya yang selalu lemah karena masalalu itu. Tapi di antara rasa takut itu ada gejolak emosi yang timbul karena dendam yang terselip dihati Nabila dan membuat rasa takut itu perlahan hilang saat gejolak emosi itu semakin kuat.

"Kenapa lo mundur terus sih?" Laki-laki itu berdecak karena Nabila melangkah mundur saat dia maju.

"Lo takut sama gue? Katanya lo bakalan balas dendam sama gue? Kalo deket gue aja takut, gimana lo bisa balas dendam?" Laki-laki itu terus maju dan tersenyum miring saat Nabila tidak lagi melangkah mundur.

Rahang Nabila mengeras dan tangannya semakin terkepal kuat menahan gejolak emosinya yang siap meledak karena pertanyaan dengan nada meremehkan itu, namun dia berusaha mengontrol emosinya agar tidak meledak sehingga dia tidak refleks menghajar laki-laki itu.

"Apa mau lo brengsek?" Tanya Nabila geram.

"Ck..ck..ck. Kasar banget sih cantik." Dia mencolek dagu Nabila dan langsung di tapis kasar oleh gadis itu.

"Jangan pernah sentuh gue brengsek!!!"

Sentakan kasar Nabila membuat para siswa-siswi yang berada disana terkejut dan kini menatap bingung pada mereka berdua.

"Ya ampun, lo mau mereka jadi penonton kita?"

Nabila hanya diam tak menjawab. Dia tak ingin emosinya meledak sekarang juga disini. Dia tidak ingin membuat masalah baru yang berakibat buruk untuk dirinya nanti. Biarlah dia menahan diri untuk tidak menghabisi laki-laki di hadapannya kini.

"Ternyata lo emang ngelakuin sumpah serapah lo itu ya?" Gumam laki-laki itu sambil mengamati Nabila dari ujung kaki hingga ujung kepala. "Lo jadi tambah cantik dan seksi, bikin gue jadi makin tergoda." Lanjutnya dengan seringai aneh yang membuat Nabila merinding seketika karena tau maksud perkataan laki-laki itu.

"Tutup mulut najis lo itu brengsek!" Geram Nabila, dia susah payah menahan emosinya agar tidak meledak seketika.

"Rian!"

Panggilan itu mengalihkan fokus Nabila pada orang yang memanggil laki-laki yang berada di hadapannya. Nabila menoleh untuk melihat siapa yang memanggil laki-laki itu, dan dia terkejut saat melihat Yulia setengah berlari menghampiri mereka.

"Iya sayang?" Sahut Rian pada Yulia. Kemudian dia menoleh pada Nabila yang kini mematung.

"Loh kalian ngapain disini?" Tanya Yulia bingung saat melihat Nabila bersama Rian.

"Lo sendiri ngapain disini?" Nabila balik bertanya dengan nada ketus yang dia sendiri terkejut saat nada ketus itu meluncur dari mulutnya.

"Ehh, gue mau ketemu sama Rian, gue nyariin dia dari tadi." Jawab Yulia yang setengah terkejut mendengar nada ketus dari Nabila.

"Ohh iya Rian, ini Nabila sahabat aku yang aku ceritain waktu itu." Kata Yulia memperkenalkan Nabila pada Rian. "Dan ini pacar gue, Na, Rian." Kata Yulia malu-malu saat mengenalkan Rian pada Nabila.

Nabila merasakan dunianya seperti berhenti berputar saat mendengar pernyataan itu keluar dari mulut Yulia. Sejak kapan Yulia dekat dengan Rian? Setahu Nabila, dia tidak pernah dekat dengan seseorang dan sekarang dia dekat bahkan berapacaran dengan laki-laki yang sangat Nabila benci dan ingin dia binasakan.

"Pa-..pacar?" Cicit Nabila tak percaya pada apa yang dikatakan oleh Yulia dan Yulia mengangguk sebagai jawaban.

Nabila menatap Rian tajam, sedangkan laki-laki itu tersenyum penuh arti padanya. Nabila yang tau arti dari senyum licik itu kembali dibuat lemas. Dia menggeram dalam hati saat ketakutan itu kembali muncul di dirinya.

"Ya Allah apalagi ini?" Batin Nabila yang hatinya sudah berubah menjadi gelisah dan resah.

'Destiny'

Pray For Banten
Pray For Lampung

Kita tidak akan pernah tau apa yang akan terjadi esok dan seterusnya.
Maka dari itu selagi kita masih di beri nafas, jangan lupa untuk bersyukurlah kepada Tuhan.

Jangan Lupa 'Vote'
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Visualisasi Destiny

1. **Nabila Azahra Abiyasa**

2. **Muhammad Hasan Alfazri**

3. **Ahmad Yanuar Abiyasa**

4. **Arfano Akhil Sanjaya**

4. **Sefani Mizalea Mahendra**

5. **Nikolas Alexander**

6. **Robby Dastano**

7. **Doni Antana**

8. **Wulandari Harnesa**

9. Yulia Safina

10. Natanael Argunadi

Destiny 23

Setelah selesai mengganti seragamnya dengan baju olahraga, Hasan dan yang lainnya kembali bergegas menuju lapangan *outdor* yang ada di lantai satu. Namun saat melewati koridor lantai dua Hasan memelankan langkahnya saat mendekati kelas Nabila.

"Lo ngapain sih jalan pelan-pelan gitu?" Tanya Robby bingung.

Hasan hanya diam tanpa mau berepot-repot menjawab pertanyaannya Robby yang menurutnya tidak penting. Dia menghentikan langkahnya tepat di depan kelas Nabila yang pintunya terbuka. Beberapa siswa menoleh padanya dengan raut bingung, tapi tidak dengan Nabila yang terlihat fokus pada pelajaran.

Hasan mengamati Nabila yang duduk di meja urutan kedua tepat di dekat tembok. Sudut bibir Hasan tertarik keatas kala melihat gadis itu sesekali menguap dan terus memaksa untuk fokus pada pelajaran. Nabila yang berkali-kali menepuk-nepuk wajahnya agar kantuknya menghilang membuat Hasan tersenyum geli melihatnya.

"Kita mau olahraga loh San? Pak Viktor pasti sudah nunggu disana, lo mau kita dihukum gara-gara lo kelamaan ngapel di sini?" Celetuk Robby mengingatkan yang membuat Hasan menoleh padanya.

"Lo duluan aja, gue ada urusan bentar. Bilang aja sama Pak Viktor kalo gue kebelet."

"Ada urusan apa lo?" Robby memicingkan mata curiga.

Hasan tersenyum lebar sebelum akhirnya mengetuk pintu kelas Nabila yang membuat Robby melotot padanya saat semua mata tertuju pada mereka. Yang sedang mengajar di kelas Nabila adalah Bu Rosa yang terkenal galak seantero SMA Karjapati. Dan yang Hasan lakukan saat ini membuat Robby ingin kabur saja dari sana, tapi gagal saat Bu Rosa sudah berdiri tepat dihadapan mereka dengan wajah datar khas nya.

"Ada apa?" Tanya Bu Rosa dingin sedingin kutub utara.

Robby meneguk salivanya susah payah melihat raut tak bersahabat Bu Rosa, sedangkan Hasan membalasnya dengan senyuman.

"Saya Mau menyampaikan pesan Bu Dini, kalau Nabila diminta menemui beliau, Bu." Kata Hasan sesopan mungkin, sedangkan Robby hanya cengo melihat kebohongan yang Hasan buat. Memangnya apa tujuan Hasan melakukan hal itu? Robby benar-benar tidak mengerti dengan sikap Hasan yang semakin hari semakin aneh.

"Ada urusan apa memangnya?"

"Kalau itu saya kurang tau, Bu. Saya hanya disuruh menyampaikan hal ini." Jawab Hasan mantap. Dan Robby hanya menggelengkan kepala takjub dengan aksi Hasan.

"Nabila, kamu boleh keluar, tapi segera kembali setelah urusan kamu selesai." Titah Bu Rosa yang hanya di angguki Nabila sambil bangkit dari duduknya dan menghampiri Hasan.

"Saya permisi, Bu." Pamit Nabila dan diangguki oleh Bu Rosa, lalu guru tersebut kembali masuk kedalam kelas.

"Yaudah deh gue duluan aja," Ucap Robby yang kemudian berlalu pergi meninggalkan Nabila dan Hasan.

"Bu Dini ada dimana?" Tanya Nabila pada Hasan.

Hasan tak menjawab pertanyaan Nabila, dia justru menggandeng tangan Nabila menuju toilet dan membuat gadis itu mengeryit bingung pada sikap Hasan.

"Kenapa kesini?" Tanya Nabila bingung saat mereka berada didepan toilet.

"Cuci muka sana?" Suruh Hasan sambil mendorong pelan tubuh Nabila kedalam toilet.

"Loh aku kan mau ketemu Bu Dini?"

"Cuci muka dulu sana," Hasan kembali mendorong tubuh Nabila kedalam toilet perempuan sedangkan dia menunggu di luar.

"Ngapain sih nyuruh aku cuci muka?" Tanya Nabila heran.

"Yaudah sih tinggal cuci aja susah banget,"

"Kamu bohongin Bu Rosa ya?" Nabila memicing curiga dan Hasan hanya membalas dengan cengiran tanpa dosanya yang membuat Nabila berdecak kesal padanya.

Hasan mencubit kedua pipi Nabila dengan gemas sembari berkata, "Lagian belajar kok malah ngantuk, pasti kamu begadang nonton drama korea kan tadi malam?" Ucapnya.

"Alfa sakit ihh!" Nabila memukul tangan Hasan yang mencubit pipinya

"Udah dibilangin juga jangan nonton sampai larut malam," Kata Hasan sambil mengusap pipi Nabila yang memerah

karena cubitannya. "Kalo ngantuk terus dikelas nanti kamu nggak bisa nangkap pelajaran." Lanjutnya.

"Ya Mau gimana dong? Kan filmnya rame, udah gitu *oppa* nya ganteng sama roma
ntis."

"Emang aku kurang ganteng gitu? Kurang romantis gitu?" Goda Hasan dengan tangannya yang masih mengelus pipi Nabila.

Nabila memutar bola mata malas lantas menepis tangan Hasan dari wajahnya. "Nggak usah sok romantis deh, Nggak cocok sama muka."

"Emang muka aku kenapa?"

"Muka kamu itu ngeselin,"

"Perasaan aku ganteng deh,"

"PD banget!"

"Itu fakta loh,"

"Terserah,"

"Yudah cuci muka sana," Hasan menggedikkan dagunya menunjuk toilet wanita yang di balas dengusan kuat oleh Nabila.

'Destiny'

Nabila masuk kedalam toilet dan berjalan menuju wastafel. Dia menetap pantulan wajahnya dicermin besar dalam diam. Kemudian menarik gagang wastafel keatas agar air nya keluar dan dia membasuh wajahnya hingga sensasi segar dia rasakan diarea wajahnya.

Nabila kembali menatap wajahnya yang sudah terlihat segar dalam diam. Tangannya mencengkeram kuat pinggiran wastafel saat momen pertemuannya dengan Rian tadi pagi kembali berputar di ingatannya. Ditambah lagi kenyataan bahwa Yulia telah menjadi kekasih Rian, semakin membuat Nabila marah hingga cengkeramannya dipinggiran wastafel semakin kuat.

Rasanya Nabila ingin berteriak sekencang-kencangnya saat ini untuk menyalurkan segala emosinya. Namun hal itu tidak mungkin dia lakukan disini kan? Apalagi ada Hasan yang sedang menunggunya diluar toilet.

Nabila menghembuskan nafas berat lalu keluar dari toilet. Dia melihat Hasan menyandarkan tubuhnya di tembok dengan tangan yang dimasukkan ke saku celana. Sesekali dia menghentakkan ujung sepatu kanannya ke lantai.

Nabila memang mengakui Hasan itu sangat tampan dan banyak yang menyukainya. Bahkan di sekolah lama maupun sekarang dia selalu menjadi idola, namun disekolah dulu tidak ada yang berani mengganggu Nabila seperti yang Risa dan gengnya lakukan, karena mereka tau Nabila memiliki kemampuan bela diri yang sangat kuat seperti Hasan.

Hanya saja setelah kejadian satu tahun silam, Nabila tidak pernah lagi mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan seni bela diri. Dia memutuskan meninggalkan salah satu *hobby*nya itu dengan memilih menari, yang hingga kini menjadi salah satu keahliannya juga.

Saat Hasan menegakkan tubuhnya sambil mengusung senyum ketika melihat Nabila keluar dari toilet membuat hati Nabila menghangat karenanya. Nabila tau dia sangat menyayangi Hasan dan tak ingin kehilangannya, tapi Nabila tidak tau perasaannya hanya sebatas sayang kepada

sahabat atau lebih. Sangat sulit bagi Nabila untuk membedakannya, karena dia terlalu terbiasa dengan kehadiran Hasan disisinya sebagai seorang sahabat.

Semenjak pertemuannya dengan Rian membuat Nabila kembali mengingat kejadian tentang Darel satu tahun silam. Nabila merasakan takut jika hal yang sama akan terjadi pada Hasan, Nabila sungguh tidak bisa membayangkannya.

Nabila berlari menuju Hasan dan langsung memeluknya erat, dia benar-benar takut jika hal yang sama akan terjadi pada Hasan. Dia tidak akan pernah bisa memaafkan dirinya sendiri jika sesuatu terjadi pada Hasan.

Sedangkan Hasan dibuat terkejut saat Nabila tiba-tiba berlari dan langsung memeluknya erat. Gadis itu hanya diam dan tetap memeluk Hasan, membuatnya merasa bingung namun tetap membalas pelukan Nabila.

"Hey, kamu kenapa?" Tanya Hasan dan Nabila hanya menjawabnya dengan gelengan.

Hasan menjauhkan tubuhnya dari Nabila dan memegang kedua pundak Nabila agar dapat melihat wajah gadis itu, namun Nabila terus menunduk tanpa mau membalas tatapannya, sehingga Hasan menarik dagu Nabila agar mendongak untuk membalas tatapannya.

"Ada apa? " Tanya Hasan lembut.

Lagi-lagi Nabila tidak menjawab dan dia malah kembali memeluk Hasan sangat erat. Dan Hasan semakin dibuat bingung dengan sikap Nabila yang terasa aneh baginya. Namun dia lebih memilih untuk diam dan membiarkan Nabila untuk menenangkan gadis itu yang dirasa Hasan gemetar saat memeluk tubuhnya.

"Jangan tinggalin aku lagi," Lirih Nabila sambil terus memeluk Hasan sangat erat. Bertemu kembali dengan Rian membuat rasa takut di diri Nabila muncul dan semakin menjadi.

"Aku disini, Zahra. Aku nggak ninggalin kamu lagi." Jawab Hasan berusaha menyakinkan Nabila yang sepertinya sangat ketakutan sekarang. Entah apa yang membuat gadis itu ketakutan. "Kamu kenapa?" Tanyanya lagi.

"Aku cuma takut kamu pergi lagi," Alibi Nabila. Dia masih belum siap menceritakan semuanya pada Hasan.

"Nggak, Aku akan tetap disini." Jawab Hasan berusaha meyakinkan Nabila.

"Apapun yang terjadi nanti, kamu nggak boleh ninggalin aku lagi."

"Iya,"

Nabila melepaskan pelukannya dan menatap Hasan. Dan Hasan membalas tatapan Nabila lekat.

"Janji?" Nabila mengacungkan jari kelingkingnya.

Hasan tersenyum dan mengusap puncak kepala Nabila dengan gemas, lalu mengaitkan jari kelingkinya pada jari Nabila. "Iya, aku janji sayang."

'Destiny'

"Yasudah masuk kelas sana," Suruh Hasan saat mereka sudah berada tepat di depan kelas Nabila.

Nabila mengangguk sambil tersenyum, lalu masuk kedalam kelasnya. Dan Hasan masih setia memandangi Nabila

hingga gadis itu sudah duduk kembali di kursinya. Setelah itu barulah Hasan melenggang pergi dari sana menuju lapangan dimana teman-teman sekelasnya sedang berolah raga.

"Hasan!"

Hasan yang merasa dipanggil memutar tubuhnya kebelakang dan mendapati Vera tengah berjalan kearahnya sambil membawa beberapa lembar kertas ditangannya.

"Kenapa, Ver?" Tanya Hasan.

"Nitip ini ya, kasihin sama Nabila." Vera menyodorkan selembar kertas pada Hasan.

"Ini apaan?" Tanya Hasan sambil memperhatikan kertas tersebut yang lebih tepatnya formulir biodata.

"Itu formulir buat ikut lomba. Suruh Nabila ngisi, besok kasihin ke gue."

"Emang Nabila ikut lomba apa? Seni bela diri?" Tanya Hasan penasaran.

"Lomba dance lah, ya kali Nabila bisa bela diri." Sahut Vera terkekeh.

"Lomba dance?"

"Iya,"

Hasan hanya manggut-manggut sambil menatap kertas formulir tersebut. "Oke, nanti gue kasihin."

"Thanks ya? Kalo gitu gue duluan?" Pamit Vera yang diangguki Hasan, lalu pergi kembali menuju kelasnya.

Hasan terdiam mengamati kertas tersebut sambil berfikir. Ternyata banyak yang sudah berubah semenjak dia pergi. Hasan memang tau Nabila suka menari, tapi dia baru tau jika Nabila akan menunjukan bakatnya yang satu itu.

"Yaudah lah, ntar gue tanyain langsung aja." Gumam Hasan sambil menggulung kertas tersebut, lalu memasukknya ke kantung belakang celananya. Kemudian kembali melanjutkan jalannya ke lapangan yang tadi sempat tertunda.

"Lo nggak papa? Kata Robby lo sakit perut?" Tanya Sefa saat dia baru saja sampai di lapangan dan mengambil tempat di samping Arfan dan yang lainnya.

"Gue nggak papa," Sahut Hasan yang hanya dibalas anggukan oleh Sefa.

"Kebelet ke toilet apaan? Kebelet kangen sama sahabat rasa pacarnya ya iya." Sindir Robby yang membuat fokus mereka tertuju padanya dan Hasan.

"Bacot! Gak sadar diri." Sahut Hasan tak santai.

Robby cengengesan menatap Hasan, lupa pada kenyataan bahwa dirinya juga sering bersikap seperti itu. "Iya juga ya,"

"Sef, lo masih ikut kegiatan *dance* kan?" Tanya Hasan pada Sefa yang tengah bercanda dengan Arfan.

Sefa dan Arfan menolehkan kepalanya pada Hasan yang sedang menatap selembar kertas.

"Masih, kenapa?" Tanya Sefa heran. Tumben sekali Hasan menanyakan hal yang tidak ada sangkut pautnya dengan dia.

"Lo ikut lomba *dance* nanti?"

"Jelas ikut lah, kenapa lo tanya-tanya?"

"Nabila juga nanti ikut, gue titip dia ya?" Pinta Hasan sambil menetap Sefa penuh harap.

"Dia bisa nari?" Tanya Sefa kaget.

"Bisa."

Sefa manggut-manggut tanda mengerti.

"Thanks,"

"Biasa aja lagi, lo kaya sama siapa aja."

Hasan hanya tersenyum, lalu mengalihkan fokusnya pada murid yang sedang bermain basket. Dia duduk bersama murid lainnya sambil menunggu giliran, karena hari ini ada pengambilan nilai.

'Destiny'

"Kenapa cuma dilihatin aja?" Tanya Hasan karena Nabila sedari tadi hanya melamun tanpa berniat menyantap makanannya.

Saat ini mereka sedang ada di kantin sekolah. Satu meja bersama dengan Hasan dan teman-temannya. Dia sudah mulai terbiasa dengan teman-teman Hasan, terkecuali Arfan yang selalu membuatnya jengkel.

"Perlu aku suapin?" Pertanyaan Hasan sontak membuat Nabila menoleh padanya dengan tampang cengo. Dia tidak fokus pada perkataan Hasan tadi.

"Kenapa?" Tanya Nabila bingung.

"Knapa nggak makan? Perlu aku suapin?"

Nabila mendengus. "Nggak, Aku bisa makan sendiri."

"Yaudah makan," Suruh Hasan, dia sendiri melanjutkan makannya.

Nabila menghela nafas berat sambil menatap tak selera pada makanan dihadapannya, padahal mie ayam buatan Pak Gino adalah favoritnya di kantin ini.

"Perasaan lo dari tadi bengong mulu?" Seru Niko yang sedari tadi juga melihat sikap Nabila yang biasanya cerewet kali ini berubah diam.

"Lagi nggak selera makan aja," Sahut Nabila seadanya dan Niko hanya menggedikan bahu lalu melanjutkan kembali makannya.

"Kenapa sih?" Tanya Hasan setelah dia menyelesaikan makannya.

"Nggak papa," Sahut Nabila terdengar lesu.

Hasan berdecak, lalu menarik mangkuk mie ayam Nabila dan bersiap menyuapkannya pada gadis itu. "Buka mulut," Suruh Hasan.

"Aku bisa makan sendiri," Nabila mengambil sendoknya dari tangan Hasan.

"Sebentar lagi bel masuk, kamu dari tadi nggak makan tapi cuma mandangin makanan doang."

"Iya iya aku makan,"

"Tolong ya jangan pacaran disini. Dedek nggak kuat lihatnya." Doni berkata dramatis sok sedih, sedari tadi

menonton adegan dihadapannya membuat sisi kejombloannya menyeruak kesal.

Robby menatap miris pada temannya yang satu itu. "Miris gue lihat lo. Sudah jones, geser lagi." Robby geleng-geleng kepala melihat sikap Doni yang selalu tidak masuk kategori normal.

"Waras kek tong, Siapa tau ada yang khilaf naksir sama lo." Niko ikut menimpali.

"Zainab aja nyerah deketin dia, saking nggak kuatnya sama kelakuan primitifnya." Sarkastis, itulah kata yang keluar dari mulut Arfan.

"Gue nggak primitif, gue hidup di zaman modern tuh." Bantah Doni tak terima. "Lagian gue nggak suka sama cewek agresif kayak gitu, gue ke wc aja diintilin. Ngeri gue."

"Bersyukur masih ada yang naksir sama lo," Kata Arfan mengingatkan.

"Untung lo ganteng, Don." Ucap Robby.

"Iya ya? Untung gue ganteng ya? Seganteng Seo Kang Jun." Sahut Doni bangga.

"Kasian,"

"Siapa yang kasian?" Tanya Doni pada Arfan.

"Kasian Seo Kang Jun disamain sama *pitecanthropus Erectus*."

Doni tersenyum menanggapi perkataan sarkas Arfan. "*No problem!* Dedek kuat kok dinistain begini."

Hasan menetap jengah pada kelakuan teman-temannya yang tidak ada waras-warasnya. Dia membiarkan saja mereka berdebat sesuka hati dan mengalihkan pandangannya pada Nabila. Keningnya mengerut saat melihat ekspresi dingin gadis itu dan tatapannya begitu tajam memandang suatu objek.

Hasan mengikuti arah pandang Nabila dan mengeryit bingung saat melihat pandangan Nabila yang penuh amarah tersebut tertuju pada Wulan dan Yulia yang Hasan tau adalah teman Nabila. Terkecuali laki-laki asing yang sepertinya baru Hasan lihat, selebihnya adalah teman-teman Nabila dan Hasan juga mengenalnya.

Hasan menepuk pundak Nabila sehingga gadis itu tersentak kaget.

Nabila menoleh pada Hasan dengan raut bingungnya. "Kenapa?"

Alis Hasan bertautan. "Harusnya aku yang tanya kamu kenapa?"

"Aku nggak papa," Jawab Nabila cepat lalu menunduk kembali untuk melanjutkan makannya, walau selera makannya sudah hilang saat melihat Rian bersama Yulia.

Hasan berdecak. Lagi-lagi jawaban Nabila selalu begitu, padahal sikap gadis itu sangat menunjukan bahwa dia tidak sedang apa-apa. Entah perasaannya saja atau tidak, Hasan merasa Nabila sedang menyembunyikan sesuatu darinya.

'Destiny'

HALLO HALLO HAIII

Happy New Year biar telat

Jangan Lupa 'VOTE'
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Destiny 24

Gemerlap jutaan bintang yang bertaburan dilangit menjadi suasana paling indah di malam hari. Meski bulan tidak tampak tapi keindahan itu tetap mendominasi suasana malam.

Semilir angin menyapu kulit putih mulus Nabila yang sedari tadi berdiri di balkon kamarnya sambil menetap langit malam yang sangat indah. Ditemani suara binatang malam yang terus berbunyi dan lalu lalang kendaraan karena malam belum larut.

Gadis itu termenung dengan tatapan kosong karena pikirannya berkeliaran kemana-mana. Mengingat setiap memori masa lalu yang menjadi pemacu traumanya. Apalagi kehadiran Rian yang tak pernah dia duga membuat pikiran Nabila semakin tak karuan.

"Kakak cariin dari tadi, ternyata malah bengong disini." Seru Yanu yang membuat Nabila menoleh dengan raut terkejutnya.

"Ada apa, Kak?" Tanya Nabila.

"Kakak dari tadi teriak-teriak manggil kamu buat makan bareng, kamu nggak denger?"

"Nana nggak denger Kak,"

"Jelas aja, kamu dari tadi bengong terus disini."

Nabila hanya membalas dengan senyuman kecil, lalu kembali menatap langit dalam diam.

Yanu yang sedari tadi mengamati tingkah laku Nabila merasa ada yang sedang di pikirkan oleh adiknya itu. Yanu sudah hafal kebiasaan Nabila jika ada masalah pasti akan melamun dan mengabaikan hal-hal disekitarnya.

"Ada apa?" Tanya Yanu akhirnya karena Nabila tak kunjung bicara.

Nabila menghela nafas lelah, merasa semakin hari masalahnya semakin bertambah dan semakin berat.

"Rian, Kak." Lirih Nabila.

Yanu menoleh cepat pada Nabila saat satu nama itu terucap dari mulut adiknya. Perasaannya berubah menjadi tidak enak saat Nabila menyebutkan nama tersebut.

"Kenapa?"

Nabila kembali menghela nafas berat dan lelahnya, entah sudah berapa kali dia menghela nafas.

"Dia datang lagi, Kak. Dia nemuin aku tadi pagi, dia siswa disana."

Yanu menggeram mendengar penuturan Nabila. Tangannya terkepal menahan amarah ketika mengingat wajah Rian yang sudah membuat adiknya itu mengalami traumatik.

"Kamu harus pindah sekolah, Kakak nggak mau kejadian dulu terulang lagi." Tegas Yanu.

"Nggak!" Bantah Nabila cepat.

Yanu menatap Nabila tajam. "Kamu harus dengarin kata-kata Kakak. Kakak nggak mau terjadi apa-apa lagi sama kamu!"

"Aku bisa jaga diri aku, Kak. Ada Hasan juga yang pasti akan selalu jagain aku."

"Tapi-"

"Kak, aku nggak mau lagi kehilangan kesempatan untuk jeblosin manusia biadab itu ke penjara. Ini kesempatan buat aku cari bukti kesalahan dia. Aku nggak rela dia bisa bebas berkeliaran sedangkan banyak orang yang sudah dia buat menderita."

Yanu terdiam mendengar penjelasan Nabila yang menurutnya benar namun sangat beresiko. Dia tidak mungkin bisa membujuk adiknya itu agar mengubah keputusannya, karena Nabila sangat keras kepala dan tidak mau dibantah dalam hal seperti ini.

"Percaya sama aku, Kak. Ku mohon?" Pinta Nabila penuh harap. Dia tau hal ini sangatlah beresiko, tapi dia tidak rela membiarkan bajingan seperti Rian berkeliaran bebas.

"Ceritain semuanya sama Hasan, dan Kakak nggak akan ngelarang kamu."

"Apa hubungannya Kak?"

Yanu menatap Nabila lekat dan menentang kedua pundak adiknya itu. "Kalau kamu cerita semuanya sama dia, dia pasti akan ngerti dan sebisa mungkin dia akan jagain kamu dari laki-laki brengsek itu. Ngerti?"

Nabila melepaskan tautan tangan Yanu dipundaknya, dia beralih menatap lurus ke depan.

"Nggak semudah itu, Kak. Aku sudah pernah bilang kan sama Kakak kalo aku nggak akan cerita sama Hasan sampai saatnya tepat."

"Dan saat itu juga Hasan akan marah sama kamu karena sudah menyimpan rahasia besar dari dia." Sahut Yanu cepat yang membuat Nabila bungkam.

"Jangan terlalu keras kepala, Nana. Jangan sampai Hasan tau semuanya dari orang lain, itu akan buat dia sakit karena merasa kamu sudah nggak percaya sama dia."

"Cukup, Kak!" Nabila menatap tajam pada Yanu. "Aku tau apa yang harus aku lakuin, jadi nggak usah anggap aku kaya anak kecil yang harus dibimbing terus!"

"Kamu pikir ini masalah kecil? Ini bukan masalah kecil yang gampang diselesaikan! Kamu jangan selalu keras kepala dan egois, Nana!"

"Aku tau, Kak! Tapi semuanya nggak segampang pemikiran Kakak! Ini berat buat aku, Kak!"

Yanu menatap jengah pada adiknya yang memang selalu keras kepala itu. "Terserah kamu, jangan ngeluh sama Kakak kalau apa yang Kakak bilang ini sampai terjadi!"

"Aku bisa selesaikan masalah ku sama Hasan sendiri!"

"*Fine*, kalo itu mau kamu. Tapi ingat, masalah Rian bukan masalah sepele."

"Aku tau! Dan aku nggak mungkin mau ngelakuin kesalahan yang sama lagi!"

Yanu tersenyum sinis pada Nabila yang begitu keras kepala dan susah diatur, selalu dan selalu begitu. Yanu hanya bisa pasrah jika Nabila sudah bersikap seperti itu dan dia akan memakai cara lain agar bisa menjaga Nabila tanpa adiknya itu sadari.

Yanu berlalu pergi dari kamar Nabila saat sudah merasa pembicaraan mereka cukup sampai disitu. Namun saat sudah mencapai pintu, Yanu menghentikan gerakannya menarik handle pintu dan berucap datar pada Nabila.

"Cepat makan, Kakak tunggi di meja makan."

Dan Yanu tidak bisa berhenti peduli pada adiknya itu meskipun dia sedang marah pada Nabila. Baginya Nabila adalah mutiara yang harus dijaga, sama seperti Ibunya. Dia tidak akan membiarkan siapa pun menyakiti mutiaranya, tidak akan pernah.

Nabila menghembuskan nafas lemahnya untuk yang kesekian kalinya. Dia mengusap kasar wajahnya lalu menengadah menatap langit malam.

"Aku harus apa, Bintang? Semuanya terlalu mempersulit keadaan ku." Lirih Nabila pada langit malam yang semakin menampakkan keindahannya. Lalu sekilas senyum indah terbentuk dibibir gadis cantik itu. Senyum indah itu selalu terbentuk saat dia menatap langit malam yang menjadi *moodboostem*nya.

'Destiny'

Lorong koridor lantai satu itu mendadak menjadi ramai. Siswa siswi berlarian menuju halaman belakang sekolah yang sangat jarang di jamah oleh para murid, terkecuali murid-mirid yang bandel dan pembuat onar di sekolah.

Nabila yang baru saja kembali dari perpustakaan setelah mengembalikan buku yang ia pinjam pun merasa heran dengan keadaan tersebut.

'BRUGH'

Nabila meringis memegangi lututnya yang bergesekan dengan lantai akibat di tabrak oleh seorang siswi.

"Maaf ya maaf, aku nggak sengaja?" Setelah mengucapkan hal itu, tanpa niat membantu siswi itu sudah berlalu pergi.

"Apa-apain sih, bukannya bantuin malah nyelonong gitu aja!" Gerutu Nabila kesal sambil bangkit berdiri.

Dia yang penasaran dengan apa yang terjadi di belakang sekolah pun bergegas menuju ke sana. Entah apa yang terjadi di sana, sehingga banyak yang tertarik untuk melihat hal itu.

"Ada apaan sih itu?" Tanya Nabila pada seorang siswa yang ada di depannya.

Lelaki itu berbalik dan menatap Nabila, seketika senyum di bibirnya mengembang sedangkan Nabila sudah memasang ekspresi sedatar mungkin.

"Hai, Nabila cantik!" Sapa Doni dengan senyum manisnya.

"Minggir! Gue mau lihat?!" Kesal Nabila karena Doni terus saja menghalangi jalannya.

"Nggak! Lo nggak boleh lihat!" Tegas Doni yang terus merentangkan tangannya untuk menghalangi Nabila.

"Apaan sih lo! Minggir nggak?!!" Amuk Nabila yang sudah kesal pada sikap Doni.

"Emm Nabila, lo mau gue traktir nggak?" Tanya Niko yang tiba-tiba muncul disamping Nabila.

"Kenapa lo tiba-tiba baik sama gue?" Nabila memicing curiga pada Niko yang tersenyum kikuk.

"Ya-..ya gue lagi baik aja gitu mau traktir lo. Ntar gue beliin eskrim deh?" Rayu Niko tidak menyerah, namun semakin membuat Nabila curiga.

"Lo kira gue anak kecil! Minggir sana, jangan halangi gue!" Hardik Nabila semakin marah.

"Cewek nggak boleh lihat!" Doni berkata tegas sambil menggelengkan kepalanya kuat.

Nabila tersenyum sinis pada Doni lalu melihat kesekelilingnya yang dipenuhi para siswa siswi yang tengah menetap tegang sambil berbisik-bisik. Doni yang mengikuti arah pandang Nabila pun meringis karena kebohongannya terlihat begitu bodoh.

"Minggir sana?!" Nabila menarik Doni mundur dan dia maju agar dapat melihat dengan jelas apa yang terjadi di sana.

Seketika mata Nabila melotot melihat apa yang ada di hadapannya kini, dia hampir saja berteriak jika dia tidak cepat-cepat menutup mulutnya.

"Jangan kasar-kasar gitu dong, Nabila!" Gerutu Doni dan itu tidak di hiraukan Nabila sama sekali.

"Itu kenapa nggak ada yang melerai sih? Lerai dong, itu anak orang bisa mati?!!" Teriak Nabila kesal karena dari tadi yang ada disana hanya menonton saja.

"Percuma lo lerai, si Hasan kalo sudah marah nggak ada yang bisa nenangin dia. Yang ada lo bakal kena hajar juga sama dia!" Sahut Arfan yang sedari tadi hanya menonton adegan tersebut.

"Temen macam apa lo semua, nenangin aja nggak bisa!" Hardik Nabila.

"Lo mau kemana hah? Jangan cari gara-gara ya?!" Arfan menarik tangan Nabila yang sudah bersiap untuk mendekati Hasan yang sedang berkelahi bersama seorang laki-laki yang sangat-sangat Nabila benci.

Nabila menginjak kaki Arfan kuat membuatnya refleks melepas tangan Nabila dan meringis kesakitan. "Shit!" Umpat Arfan kesal.

Nabila langsung berlari menghampiri Hasan yang sudah melayangkan tangannya di udara hendak menghajar siswa itu lagi. Dan saat itulah para siswa siswi mulai berbisik-bisik ketika melihat Nabila.

"Wahh, siapa tuh yang berani halangin Hasan?"

"Cari mati tuh cewek! Tapi cantik banget sih."

"Ihh ganjen banget sih, sok cari perhatian Kak Hasan!"

"Dasar cewek gila, mau babak belur kali dia ya?"

"Ehh tapi, itu kan si Nabila kan?"

"Iya yang sering nempel sama Kak Hasan!"

"Hasan *stop*!!!" Pekik Nabila kencang sambil menahan tangan Hasan yang melayang diudara.

Hasan yang sudah kalap tidak memperdulikan Nabila, dia mendorong Nabila hingga gadis itu terjatuh.

"Sudah gue bilang jangan ikut campur, bego!" Hardik Arfan sengit, dia menarik Nabila agar menjauh dari sana tapi tidak di perdulikan Nabila.

Nabila berlari menghampiri Hasan, dia menahan tangan Hasan yang terus melayangkan tinjunya pada siswa itu. Dia

menarik Hasan dan langsung menangkup wajah cowok itu agar berhadapan dengannya.

"Alfa lihat aku! Lihat!" Teriak Nabila yang membuat Hasan mematung saat manik matanya bertemu dengan manik mata Nabila. "Ini aku, Zahra! Udah, jangan berantem lagi?" Pinta Nabila dengan suara berubah lirih dan masih terus menatap Hasan lekat.

Seketika emosi Hasan mereda, mata yang tadinya memerah karena emosi kini meredup. Nafas yang tadinya memburu kini perlahan mulai teratur. Tangan yang tadinya terkepal kuat kini melemah. Dan inilah kelemahan Hasan, gadis yang ada di hadapannya inilah sumber kelemahannya.

Dan kini Hasan tau, pawangnya hanya Nabila seorang sedari dulu. Selama setahun belakangan ini dia sama sekali tidak bisa mengontrol emosinya. Tapi sekarang dengan mudahnya emosinya yang sudah meledak seketika mereda hanya dengan menatap mata indah gadis di hadapannya ini.

"Ku mohon, redain emosi kamu. Jangan kayak gini!" Ucap Nabila lirih sambil menggeleng berharap Hasan mengerti ucapannya.

Suara Nabila membuyarkan lamunan Hasan, dia tersadar dan kembali ke dunianya. Dan seketika itu juga dia kembali teringat akan ucapan siswa yang kini sudah babak belur dia hajar.

"Sekali lagi lo ngomong kayak tadi? Gue pastiin bukan cuma muka lo yang bonyok, tapi badan lo bakalan gue buat remuk!!!" Peringat Hasan dengan wajah sangarnya yang membuat siapa saja yang melihatnya bergidik ngeri, tapi tidak bagi laki-laki pemilik nama Febriansyah Lukman yang justru tersenyum miring menanggapinya.

"Gue nggak sekedar asal ngomong tuh, yang gue bilang itu kenyataan! Tanyain aja sama cewek lo langsung." Rian menjatuhkan tatapannya pada Nabila yang tengah menahan pergelangan tangan Hasan agar tidak lagi menyerang Rian.

Gadis itu membeku disana, ketakutannya semakin menjadi saat melihat senyum misterius yang selalu Rian perlihatkan padanya. Nabila benar-benar takut jika Rian telah mengatakan semuanya pada Hasan, dia tidak ingin apa yang dia takutkan terjadi, benar-benar tidak ingin.

Nabila terkejut saat Hasan melepaskan pegangan Nabila di lengannya dan maju mendekati Rian. Dia mencengkeram kuat seragam laki-laki itu dan mentap tajam pada Rian dengan sorot mata yang menyiratkan kebencian.

"BACOT! PERGI LO DARI SINI SEBELUM GUE BIKIN LO NGGAK BISA NGOMONG SEUMUR HIDUP!!!" Teriak Hasan semakin berang tepat didepan wajah Rian.

Setelah Rian pergi dengan dipapah oleh kedua temannya, barulah Hasan juga pergi meninggalkan tempat itu tanpa sepatah kata pun. Dia mengabaikan Nabila dan juga teman-temannya yang tengah memanggilnya.

Nabila berlari mengejar Hasan yang sudah jauh didepannya. Dan gadis itu berhasil meraih satu tangan Hasan hingga lelaki itu berbalik menghadapnya. Wajah Hasan panuh lebam dan ada darah segar yang begitu tampak di sudut bibirnya yang pecah. Penampilan Hasan benbenar-benar sangat kacau sekali.

"Ikut aku?!" Ucap Nabila sambil menarik Hasan secara paksa.

"Aku bisa obati sendiri."

Nabila tidak memperdulikan perkataan Hasan, dia langsung menarik paksa lelaki itu menuju ruang UKS. Sehingga Hasan hanya bisa pasrah, dia tau saat ini Nabila sangat marah dan khawatir padanya. Gadis itu sangat marah jika tau Hasan berkelahi sampai terluka seperti itu.

'Destiny'

"Duduk!" Perintah Nabila tegas pada Hasan saat mereka sudah sampai di ruang UKS.

"Loh, Hasan kenapa?" Tanya seorang siswi yang saat itu piket di UKS.

Nabila tidak kenal dengannya, namun saat melihat name tag gadis itu barulah Nabila tau bahwa dialah Airina Natzira Yunandra. Yang Nabila tau dari teman-temannya adalah gadis cantik yang sangat mengagumi Hasan.

"Gue nggak pa-"

"Habis berantem!" Ucapan Hasan langsung dipotong cepat oleh Nabila.

"Yaudah tunggu sebentar ya, aku ambil obatnya dulu." Kata Airin yang terlihat sangat khawatir pada Hasan.

Nabila yang melihat raut itu merasa sedikit tidak suka saat ada yang mengkhawatirkan Hasan selain dirinya. Tapi Nabila cepat-cepat membuang pikiran itu dan berusaha menetralkan perasaannya. Selalu dan selalu seperti itu sejak dulu, dan Nabila sangat benci pada perasaannya yang seperti itu.

Setiap kali hatinya berkata bahwa itu adalah cinta, maka saat itu juga Nabila selalu menepis jauh pemikiran itu.

Karena baginya bisa sedekat ini dengan Hasan, saling menjaga dan menyayangi sebagai seorang sahabat sudah lebih dari cukup.

"Sini, biar aku obatin." Kata Airin lembut dan bersiap membuka kotak P3K yang tadi dia ambil.

"Gue nggak mau diobatin kalo bukan sama Nabila!" Seru Hasan tegas yang membuat Nabila melotot padanya saat melihat wajah muram Airin.

"Apa bedanya sih?" Tanya Nabila geregetan dengan sikap manja Hasan.

"Karena aku berantem karena kamu, jadi kamu juga yang harus tanggung jawab."

"K-..kok gara-gara aku?" Tanya Nabila gugup, dia sangat takut jika Hasan sekarang sudah tau semuannya.

"Ck! Banyak tanya!" Decak Hasan dan langsung menarik Nabila agar duduk disampingnya untuk mengobati lukanya. Namun Nabila yang sedikit kurang siap bukannya jatuh terduduk malah jatuh menimpa tubuh Hasan, hingga wajah mereka berjarak sangat dekat sekali.

Nabila menahan nafasnya saat matanya bertemu tatap dengan Hasan dalam jarak sedekat itu. Rasanya sudah lama sekali Nabila tidak melihat manik mata hitam gelap milik Hasan dan hal itu menimbulkan efek pada jantungnya yang semakin berdegup kencang.

Tak berbeda dengan Nabila, Hasan juga menahan nafas saat manik matanya menatap lekat manik mata Nabila yang berwarna coklat tua dan sangat indah. Apalagi degup jantungnya yang berpacu sangat kencang membuatnya sulit bernafas.

"Ehhmm!" Deheman Airin membuyarkan lamunan keduanya yang otomatis merubah posisi mereka seperti semula.

"Kak Airin aja deh yang ngobatin Hasan." Kata Nabila yang terlihat sangat canggung dan menjadi salah tingkah.

"Nggak ada! Pokoknya kamu yang harus ngobatin aku!" Bantah Hasan tegas matanya menatap Nabila tajam yang mengisyaratkan bahwa dia tak mau dibantah.

"Tap-.."

"Yaudah nggak papa, kamu aja yang obatin. Aku keluar dulu ya?" Pamit Airin dengan senyum yang sangat dipaksakan dan melangkah keluar ruangan UKS tersebut.

Nabila mencubit keras perut Hasan hingga laki-laki itu berteriak kesakitan.

"Apa-apaan sih kamu, heh! Nggak lihat apa raut muka Kak Airin yang tersinggung sama ucapan Kamu?!!" Omel Nabila.

"Kamu nggak akan ngerti, dia itu suk-.."

"Suka sama kamu, tapi kamu nggak suka sama dia!" Potong Nabila cepat.

"Kok kamu tau?" Tanya Hasan terkejut.

"Kalau kamu emang gak suka sama dia, seenggaknya kamu hargain perasaan dia!"

"Aku hargain kok perasaan dia,"

"Dengan bersikap masabodo yang buat dia sakit hati, gitu yang kamu bilang menghargai? Iya?" Nabila semakin naik pitam karena sikap Hasan yang menurutnya sangat

berpotensi menyakiti perasaan perempuan yang menyukainya.

"Aku bersikap masabodo karena nggak mau ngasih dia harapan buat bisa bersama aku," Hasan menghela nafas pelan sebelum berujar kembali. "Lebih baik aku bersikap seperti itu supaya mereka tau aku nggak bisa mereka harapkan, daripada aku pura-pura bersikap manis tapi ujung-ujungnya akan lebih menyakiti mereka karena merasa aku cuma memberi harapan palsu."

"Seenggaknya jangan buat dia tersinggu-"

"Itu yang terbaik daripada aku harus bersikap kasar. Ngerti?"

Ucapan Hasan membuat Nabila seketika bungkam. Benar, dan sangat benar apa yang Hasan katakan barusan. Lebih baik bersikap biasa saja daripada pura-pura bersikap baik tapi berakhir dengan menyakiti mereka karena dianggap memberi sebuah harapan palsu.

"Ngertikan?" Tanya Hasan sekali lagi dan hanya dibalas anggukan kepala oleh Nabila.

'Destiny'

HALLO HALLO HAIII

Jangan Lupa 'VOTE'
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Destiny 25

"Kalau kamu sampai berantem lagi kayak tadi, aku yang bakal bikin kamu tambah bonyok!" Peringat Nabila setelah selesai mengobati luka Hasan.

Hasan hanya memutar bola mata jengah mendengar perkataan Nabila yang sudah berulang-ulang dia ucapkan sedari tadi.

"Dengerin nggak?!!" Bentak Nabila kesal.

"Kamu sudah ngomong itu berkali-kali, Zahra!" Geram Hasan.

"Bagus dong! Supaya kamu ingat baik-baik. Yaudah sekarang kita balik ke kelas." Ajak Nabila setelah merapikan kembali kotak P3K yang tadi dia gunakan untuk mengobati luka Hasan.

"Kayaknya bukan cuma aku yang perlu diobatin." Hasan menatap Nabila penuh arti membuat gadis itu mengerutkan dahi merasa bingung.

Melihat raut bingung Nabila, Hasan langsung meraih tangan kanan gadis itu dan menariknya agar duduk. Sedangkan Hasan bangkit dari duduknya dan berjongkok dihadapan Nabila, membuat gadis itu semakin bingung dengan sikap Hasan.

Hasan membuka kembali kotak P3K yang sudah dibereskan Nabila dan mengambil *antiseptik* serta kapas disana.

"Sok-sokan ngobatin luka orang, tapi luka sendiri nggak diobatin." Omel Hasan sambil membersihkan luka di lutut Nabila dengan kapas yang sudah dituangkan *antiseptik*.

"Nggak sakit juga, nanti sembuh sendiri kok." Sahut Nabila, namun tangannya tanpa sadar meremas pundak Hasan saat laki-laki itu menuangkan *bethadine* ke lukanya.

"Masih bilang nggak sakit?" Cibir Hasan sambil meletakkan kapas yang sudah dilumuri *bethadine* tepat di luka Nabila, lalu dia menggunting plester untuk menepelkan kapas yang sudah dilumuri *bethadine* tadi supaya tidak mudah lepas.

"Sedikit," Sahut Nabila jujur, sakit seperti itu tidak terlalu berarti baginya.

"Good girl, kamu emang cewek kuat." Ucap Hasan sambil membenahi kembali kotak P3K tersebut. Lalu bangkit berdiri dan meletakkan kembali ke tempat asalnya dimana Airin mengambilnya tadi.

"Ayok balik ke kelas?" Ajak Hasan lalu menggandeng tangan Nabila menuju kelas gadis itu.

"Tadi Rian bilang apa sama kamu?" Tanya Nabila memecah keheningan diantara mereka sambil terus berjalan.

"Dia bilang sesuatu yang aku nggak suka." Jawab Hasan teramat santai.

Nabila menghentikan langkahnya dan Hasan juga ikut menghentikan langkahnya sambil menatap Nabila dalam diam.

"Apa?" Cicit Nabila sedikit takut akan apa yang diceritakan oleh Rian.

Hasan tak menjawabnya, dia hanya tersenyum sebagai jawaban atas pertanyaan Nabila. Dia mengusap puncak kepala Nabila penuh kasih sayang tanpa menghilangkan senyumnya.

"Apapun yang dikatakan orang lain aku nggak akan percaya kalau bukan kamu sendiri yang cerita sama aku." Ucap Hasan masih dengan senyumnya.

Nabila terdiam karena perkataan Hasan yang menyiratkan suatu hal yang hanya Nabila sendiri yang memahaminya. Dia benar-benar merasa bersalah pada Hasan karena masih belum siap menceritakan semua hal itu padanya.

Hal ini sungguh berat bagi Nabila saat dia harus menahan diri untuk bercerita pada Hasan, sedangkan dahulu dia selalu bercerita semuanya pada Hasan tanpa ada yang terlewat. Tapi sekarang semuanya telah berbeda semenjak kejadian setahun silam, kejadian yang membuat Nabila dan juga Hasan bisa berada ditempat sekarang. Semuanya benar-benar telah berubah sejak saat itu.

Nabila menunduk dan menghembuskan nafas berat lalu kembali menatap Hasan dengan senyum yang dia paksakan sebisa mungkin.

"Ayo kembali ke kelas?" Ajak Nabila yang lebih dulu berbalik dan berjalan mendahului Hasan.

"Aku tau semuanya memang sudah berubah, tapi bisakah kamu jangan terus tertutup sama aku?"

Nabila menghentikan langkahnya tanpa membalikkan badannya. Lorong yang sudah sepi karena bel masuk sudah berbunyi membuat mereka semakin terdiam dengan pemikiran masing-masing. Nabila yang terdiam kaku tanpa bisa menjawab pertanyaan Hasan dan Hasan yang menunggu reaksi Nabila saat dia meminta Nabila agar tetap terbuka seperti dulu padanya.

"Aku cuma mau penjelasan dari kamu. Sesakit apapun kenyataannya nanti, aku akan terima karena itulah

kenyataan yang kamu katakan. Tapi, aku nggak akan bisa terima saat itu semua dikatakan oleh orang lain." Jelas Hasan sambil menatap punggung Nabila.

"Sudah bel, aku mau masuk dulu." Sahut Nabila akhirnya setelah lama terdiam, lalu kembali melangkah.

Hasan hanya tersenyum kecut melihat sikap Nabila yang seperti itu. Dia tidak mengerti mengapa Nabila begitu tertutup padanya tentang hal yang terjadi setelah dia pergi. Dia hanya ingin sebuah penjelasan dari Nabila, bukan dari orang lain.

'Destiny'

Selama jam pelajaran berlangsung, tak satupun yang bisa Nabila pahami. Semuanya seperti angin yang hanya lewat saja di otaknya. Bahkan sampai jam pelajaran selesai pun dia masih tetap melamun. Untung saja Pak Heru tidak menyadarinya.

Pikirannya dipenuhi oleh sosok Hasan dan Hasan, dia tidak bisa berhenti memikirkan laki-laki itu. Hati dan pikirannya terus berdebat untuk menjelaskan semuanya pada Hasan, namun disisi lain dia juga takut Hasan akan menjauhinya saat laki-laki itu tau semuanya.

'BRAK'

Yulia menggebrak keras meja Nabila sehingga seisi kelas dibuat terkejut dengan sikap Yulia tersebut. Semua mata memandangnya penuh tanda tanya begitupun Nabila yang terperanjat karena kaget.

"Yulia apaan sih?! Jangan bikin orang jantungan deh ya?!!" Omel Nindi yang berada dibelakang meja Yulia dan Nabila.

"Maksud Kak Hasan apa mukulin pacar gue sampai babak belur, hah?!!" Sentak Yulia pada Nabila, dia tidak memperdulikan apapun karena matanya hanya tertuju pada Nabila.

"Jawab!!" Bentak Yulia berapi-api melihat sikap Nabila yang hanya diam saja.

Nabila hanya menghela nafas pelan lalu beralih menatap Yulia. "Menurut lo, apa Hasan bakal mukulin orang yang nggak gangguin dia?"

"Maksud lo apaan, hah?! Lo nyalahin pacar gue?!" Lagi-lagi Yulia membentaknya, terlihat sekali raut marahnya disana.

Nabila bangkit berdiri dan menatap Yulia dengan tatapan jengah. Dia paling tidak suka saat sedang *badmood* justru dibuat semakin *badmood*. Beberapa hari ini *mood*nya benar-benar memburuk semenjak bertemu dengan Rian.

"Jangan terlalu percaya sama orang yang baru lo kenal, Yul. Selama lo cuma kenal dia dari luar, lo jangan cepat menyimpulkan penilaian lo tentang orang tersebut."

"Gue tanya kenapa Kak Hasan mukulin Rian sampai babak belur, bukan mau denger ceramah lo!!!"

"Ya lo ngapain tanya sama gue? Tanya aja sama pacar lo langsung!" Sentak Nabila balik, lama-lama dia juga ikut kesal pada sikap Yulia.

"Kata dia semua itu gara-gara lo?"

"Terus gue tau gitu? Lo pikir gue tau apa yang mereka omongin? Gihh tanya pacar lo yang brengsek itu kenapa sampai Hasan nonjokin dia!!!"

Yulia semakin berang saat Nabila mengatakan pacarnya brengsek, dia benar-benar tidak terima. Sedangkan Nabila yang sudah tersulut emosinya tidak peduli lagi dengan perasaan Yulia, lagipula lebih baik Yulia tau siapa sebenarnya orang yang sedang dia bela itu.

"Atas dasar apa lo ngatain pacar gue brengsek, hah?!!"

Nabila tersenyum miring, senyum yang membuat Wulan bergidik ngeri saat melihat sisi lain dari diri Nabila. Tapi itu tidak berlaku pada Yulia yang sudah sangat marah.

"Lo itu cuma cewek lugu yang dijadiin mainan sama si brengsek itu. See lo nggak tahu apapun tentang dia kan?" Nabila menghela nafas sebelum berujar lagi. "Jadi cewek itu jangan terlalu bodoh, Yulia. Lebih baik lo tinggalin dia sebelum pada akhirnya lo yang hancur."

"Maksud lo apa, hah? Lo itu nggak tau apa-apa tentang gue! Lo itu cuma orang baru di kehidupan gue! Nggak usah sok ngatur-ngatur hidup gue!"

Wulan yang sedari tadi melihat perdebatan keduanya pun semakin dibuat bingung. Begitupun teman-teman sekelas mereka yang hanya terdiam melihat perdebatan keduanya tanpa ada niat melerai.

"Gue nggak ada maksud apa-apa, rasanya percuma juga ngasih tau orang yang sudah dibutakan oleh cinta! Gue mungkin emang orang baru di hidup lo, bahkan kita masih belum kenal satu sama lain kan? Gue cuma mau ngingetin lo aja."

Setelah mengatakan hal itu Nabila tersenyum dan pergi meninggalkan kelas. Sakit? Hatinya terasa sakit saat Yulia bahkan tidak mau mendengarkannya, padahal dia hanya berniat baik. Namun gadis itu terlalu dibutakan oleh

perasaannya sehingga tidak bisa melihat hal yang sebenarnya.

Dia berjalan gontai menuju taman belakang sekolah, tempat itu memang agak sepi. Jarang ada murid yang mau kesana karena hawa menyeramkanlah yang ada disana. Pepohonan besar yang menjulang tersusun rapi dan rerumputan yang terawat serta bangku-bamgku kosong terbuat dari besi yang tertata rapi pula disana.

Sebenarnya tempat itu tidak terlalu sepi, karena ada beberapa murid yang selalu suka menyendiri atau murid-murid yang sedang berpacaran selalu menjadikan tempat tersebut sebagai tempat teraman untuk berduaan.

Nabila duduk disalah satu bangku yang ada disana, tempat itu sangat sejuk dan menenangkan membuat Nabila betah berada disana. Dia menghembuskan nafas berat saat kejadian dikelas tadi kembali terlintas di benaknya.

Jreng

Jangan takut sendiri
Kamu takkan lagi sepi
Jangan takut kehilangan
Aku beri kekuatan
Belum saatnya menyerah
Tetap disampingku

Bila saat engkau jatuh
Dan mulai merasa rapuh
Pundakku siap tersandar
Tangan ku selalu menggenggam

Belum saatnya menyerah
Tetap disampingku

Bila saat engkau jatuh
Dan mulai merasa rapuh
Pundakku siap tersadar
Tanganku selalu menggengam
Ini aku

(Devano Danendra - Ini Aku)

Nabila tak bisa untuk tidak tersenyum cerah saat Hasan tiba-tiba duduk disampingnya dengan gitar sebagai pengiring lagu yang dia nyanyikan untuk Nabila. Hasan selalu tau bagaimana cara membuat Nabila tersenyum meski perasaannya benar-benar sedang buruk.

"Masih sedih?" Tanya Hasan, dia meletakkan gitarnya ke samping dan beralih menatap Nabila sambil tersenyum.

Nabila menggeleng kuat dengan senyum yang terukir jelas di bibirnya. Dia menghambur memeluk Hasan sangat erat. Dia merasa benar-benar beruntung bisa memiliki Hasan yang selalu ada untuknya dan laki-laki selalu tau cara agar Nabila bisa kembali tersenyum.

Bagaimana mungkin Nabila bisa melupakannya sebentar saja, jika dialah yang selalu tau caranya membuat Nabila tersenyum. Bahkan saat dulu Hasan pergi pun Nabila merasa benar-benar hampa tanpa ada sosok Hasan disetiap harinya.

"Jangan sedih sendirian lagi, kalo mau sedih ajak aku juga." Ucap Hasan yang membuat Nabila mengangguk dan semakin mengeratkan pelukannya. "Maaf atas ucapan aku tadi ya?" Ucap Hasan dan Nabila kembali mengangguk.

"Kalo kamu terlalu kencang meluknya aku bisa mati sesak nafas loh," Peringat Hasan karena Nabila memeluknya terlalu erat sampai dia merasa sulit bernafas.

Nabila melepaskan pelukannya dan tersenyum geli melihat Hasan yang tengah mengelus dadanya yang terasa sesak akibat Nabila terlalu erat memeluknya. Nabila merasakan semua masalahnya menguap begitu saja dan semua itu karena Hasan.

"Gimana? Udah romantis kan aku?" Tanya Hasan sambil menaik-turunkan alisnya.

Nabila terlihat berpikir sambil mengetukan jari-jari tangan kanannya ke dagu. Hasan yang gemas melihat sikap Nabila tersebut langsung saja mencubit kedua pipinya membuat Nabila memekik kesakitan.

"Sakit Alfa!" Delik Nabila kesal.

Hasan yang tau gelagat Nabila akan membalasnya langsung berlari menghindari gadis itu. Namun Nabila tak menyerah dan terus berlari mengejar Hasan.

"Ihh jangan lari terus, capek tau!" Sungut Nabila kesal dengan deru nafas yang sudah tidak beraturan.

"Segitu aja capek, katanya kamu cewek kuat?" Ejek Hasan yang membuat Nabila semakin kesal padanya dan terus berlari mengejar Hasan.

Lucu memang, terkadang mereka akur bahkan romantis dan terkadang seperti anjing dan kucing yang selalu bertengkar. Tapi hal itulah yang selalu membuat hari mereka berwarna.

"Berasa lihat adegan di film-film india kan, Pak?" Celetuk Niko tiba-tiba.

Pak Rahmat yang sedari tadi memperhatikan Nabila dan Hasan yang terlihat begitu mesra pun terkejut, tapi dia tidak

terlalu menunjukkan sikap terkejutnya itu pada murid-muridnya tersebut.

"Kalah *start* ya, Pak?" Goda Robby dengan senyum jahilnya.

"Romantis emang mereka itu, Pak. Bikin para jomblo iri aja, padahal mereka selalu bilang cuma temenan tapi nyatanya kaya orang pacaran." Doni ikut menimpali dengan gayanya yang sok dramatis.

"Kalian ngapain disini?" Tanya Pak Rahmat santai menanggapi ketiga muridnya yang memang terkenal jahil tersebut.

"Ini kan tempat umum, Pak? Bebas dong mau ngapain aja kesini." Sahut Niko.

"Lah Bapak sendiri ngapain kesini?" Robby bertanya balik masih dengan senyum jahilnya.

"Saya cuma mau lihat-lihat pemandangan saja." Sahut Pak Rahmat.

"Pemandangan yang menyakitkan hati ya, Pak?" Goda Doni cengengesan.

"Ya ampun Don, lo kok jujur amat sih?" Ujar Niko dramatis.

"Iya dong harus jujur. Kan jujur itu lebih baik, apalagi jujur sama perasaan sendiri." Perkataan Doni membuat mereka bertiga tertawa tapi tidak dengan Pak Rahmat yang sudah sangat kesal.

"Gue punya lagu nih," Ujar Niko dengan senyum jahilnya.

"Apa tuh?" Tanya Robby sok penasaran.

"Satu-satu Nabila sayang Hasan." Niko menyanyikan lagu yang liriknya dia ubah asal-asalan untuk meluncurkan aksi menggoda Pak Rahmat.

"Dua-dua Hasan sayang Nabila." Sambung Robby sambil menahan tawa.

"Tiga-tiga Pak Rahmat tak punya kesempatan." Doni ikut menyambung.

"Satu dua tiga, Pak Rahmat mengenaskan." Niko mengakhiri lagunya dengan menyentuh dadanya dan menatap iba pada Pak Rahmat.

"Yaaahh, miris dong?!" Seru Robby.

"Bertepuk sebelah tangan dong?" Timpal Niko.

"Sakit dong?" Lanjut Doni yang membuat mereka bertiga tertawa sehingga Pak Rahmat semakin dibuat jengkel oleh sikap mereka.

Tanpa menunggu aksi selanjutnya dari ketiga muridnya tersebut Pak Rahmat langsung pergi dengan wajah masam yang sangat kentara. Sedangkan Niko, Robby dan Doni tertawa terbahak-bahak melihat kekesalan Pak Rahmat.

'Destiny'

"Makasih ya sudah buat aku senyum lagi," Ungkap Nabila tulus saat Hasan mengantarkannya kembali ke kelas.

"Sama-sama." Kata Hasan sambil mengacak puncak kepala Nabila gemas.

Nabila *refleks* menabrak tubuh Hasan saat merasakan seseorang dengan sengaja menyenggol bahunya sangat kasar.

"Kalo mau pacaran jangan didepan kelas dong!" Sinis Yulia lalu kembali melangkah memasuki kelas.

Ya, Yulia lah yang dengan sengaja menyenggol bahunya. Nabila hanya bisa menghela nafas berat karena sikap Yulia padanya. Rasanya sangat kesal, tapi Nabila harus menahan emosinya agar tidak memperparah keadaan.

"Udah jangan terlalu dipikirin. Biarin aja dia mau ngapain aja, Kalo sudah kelewatan baru kamu bisa bertindak, *oke*?" Ujar Hasan berusaha menenangkan Nabila.

"Dia belum tau aja siapa orang yang selalu dia bela itu," Dengue Nabila kesal.

"Biarin aja dulu, kamu cukup jaga dia aja supaya nggak dibuat hancur sama Rian."

Nabila menghembuskan nafas berat lalu mengangguk sebagai jawaban dan dibalas senyuman oleh Hasan.

"Yaudah masuk tuh sana," Hasan menggedikkan dagu menunjuk kedalam kelas.

"Kamu juga balik kelas sana,"

"Iya, aku balik dulu ya?" Pamit Hasan dan diangguki oleh Nabila.

Nabila memandangi punggung Hasan sambil tersenyum, dia merasa sangat beruntung bisa memiliki Hasan di hidupnya. Hasan yang selalu ada untuknya dan selalu bisa membuatnya tersenyum.

Dia juga sudah merasa sedikit lega telah memberitahu Hasan tentang siapa sebenarnya Rian. Meskipun dia hanya memberitahu tentang Rian yang sebenarnya adalah orang yang sudah memperkosa Tania dan menjadikan Darel sebagai pelakunya.

Untungnya Hasan tidak menuntut penjelasan lebih, dia sudah merasa cukup dengan penjelasan Nabila tersebut tentang siapa sebenarnya Rian.

Dia tau Hasan sangat marah saat Nabila mengatakan hal tersebut, tapi Nabila memintanya untuk berusaha bersikap tenang agar tidak membuat keadaan semakin parah, karena dia sedang berusaha untuk menjebloskan Rian kembali kepenjara.

'Destiny'

HALLO HALLO HAIII

Jangan Lupa 'VOTE'
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Destiny 26

Sekali lagi Nabila mencoba mempraktekkan gerakan yang diajarkan Vera dan Sefa padanya untuk mereka tampilkan saat lomba nanti. Dia menggantikan posisi Reta yang saat ini cidera karena kecelakaan, padahal waktu untuk tampil tinggal sebulan lagi.

Semua yang berada didalam ruangan tersebut dan menyaksikan setiap gerakan Nabila berdecak kagum sambil bertepuk tangan. Gadis itu cepat sekali menghafal gerakan yang baru saja mereka ajarkan.

"Gila! Lo emang beneran cocok dijulukin *Dance Queen* ya?" Vera berdecak kagum melihat setiap gerakan lincah Nabila yang membuatnya terpana.

Nabila menghentikan gerakkannya dan tersenyum kaku pada Vera yang baru saja memujinya. Dia mengambil air mineral yang tadi dia bawa, lalu meneguknya hingga bersisa setengah.

"Gue nggak sebagus itu juga, semuanya juga bagus-bagus narinya." Elak Nabila dengan senyum canggungnya karena baru beberapa menit yang lalu berkenalan dengan timnya, terkecuali Sefa dan Vera.

"Lo emang keren, Na." Puji Sefa yang sedari tadi juga memperhatikan Nabila.

"Makasih,"

Jumlah yang akan mengikuti lomba ada tujuh orang, dan semuanya merupakan gabungan dari kelas 10, 11 dan juga 12. Tiga orang dari kelas 12 yaitu Vera, Elisa dan Sefa, dua

orang dari kelas 11 yaitu Nabila dan Tamara, dan dua orang dari kelas 10 yaitu si kembar Gina dan Gita.

"Ingat ya, waktunya cuma sebulan, kita harus bisa fokus sama lomba ini. Dan lagi kami bertiga sudah kelas 12, kami sudah sangat sibuk les untuk UNBK nanti. Dan kami harap kalian nggak main-main setiap latihan ya?" Ucap Vera serius, karena mereka bertiga memang sudah kelas 12 dan sengaja diperbolehkan ikut dalam kegiatan ini untuk yang terakhir kalinya.

"Bukannya kalian sudah dinonaktifkan dari semua kegiatan sekolah yang nggak berhubungan sama Ujian Nasional nanti?" Tanya Nabila yang sedari tadi merasa heran.

"Kami memang sengaja diperbolehkan ikut kegiatan ini untuk yang terakhir kalinya. Dan lagi kami sudah mempersiapkan ini sejak awal semester." Jelas Elisa.

"Sebenarnya banyak anak-anak eskul yang lainnya buat gantiin posisi Reta sekarang, cuma mereka semua nggak mungkin bisa ngimbangin kami cuma dalam waktu satu bulan. Dan lagi kalian tau sendiri pihak sekolah lebih mengutamakan pencitraan supaya nama sekolah bisa semakin terkenal." Sefa ikut menimpali.

"Emang kalian sudah coba? Jangan asal ngeremehin kemampuan orang lain gitu." Protes Nabila yang tidak setuju dengan pemikiran mereka.

Elisa terdengar menghela nafas sebelum berbicara. "Bukannya ngeremehin, tapi kami jauh lebih tau skill mereka, Nabila. Kami semua ini hasil seleksi dari kepsek dan Bu Dini dan kami nggak asal ngomong soal kemampuan mereka yang memang diragukan."

"Kepsek terus mendesak kami supaya cepat-cepat cari pengganti Reta. Tapi kepsek nggak mau kami milih salah satu dari semua anak eskul yang waktu itu nggak lolos seleksi, karena beliau tau nggak ada yang sanggup ngimbangin kami kalo waktunya cuma satu bulan."

Nabila menghela nafas berat. "Kalian kan ngajakin gue secara tiba-tiba, nanti kalo mereka yang lain ngerasa diremehkan dan diperlakukan nggak adil gimana?" Tanya Nabila yang semakin merasa tak enak.

"Kita sih sudah mikirin masalah itu, tapi ini sudah perintah dari kepsek langsung. Jadi, kami nggak bisa protes." Jawab Elisa.

Nabila mendesah berat, bagaimanapun juga dia merasa tidak enak dengan anggota eskul lainnya.

"Udah tenang aja, mereka juga bakalan ngerti kok. Sekarang tujuan utama kita itu menang dengan kemampuan murni, bukan hasil sogokan." Vera menepuk pundak Nabila berusaha memberikan semangat pada gadis itu.

"Dan lagi kebanyakan dari mereka itu ikut dua cabang eskul sekaligus. Dance ikut, *cheerleaders* juga ikut. Makanya mereka nggak bisa fokus sama *dance* dan lagi kemampuan mereka cuma pas-pasan." Elisa kembali menjelalskan.

"Mereka ikut eskul itu kan cuma buat seneng-seneng doang! Secara bisa semangatin para idola sekolah!" Cibir Sefa yang memang tidak suka pada sikap para siswi yang ikut eskul itu hanya untuk dilirik oleh para idola sekolah yang memang terkenal tampan.

"Yang diketuain sama Kak Maya itu ya, Kak?" Tanya Gina memastikan, dan Sefa mengangguk.

"Pantesan aja kalo si cabe itu yang jadi ketuanya." Celetuk Nabila yang sinis sendiri setiap mengingat nama Maya dan gengknya.

"Oh iya, lo kan yang sering berantem sama si ular itu ya? Gara-gara si Hasan dekat sama lo, nah dia kalo setiap dekat Hasan aja di usir." Elisa terkekeh mengingat Maya yang selalu marah-marah di kelas setiap kali melihat Nabila dan Hasan.

Nabila hanya menanggapinya dengan kekehan serupa, sepertinya mereka memang tidak suka dengan sikap Maya yang selalu merasa dirinya no 1.

"Kakak pacaran sama Kak Hasan?" Tanya Gina yang membuat Nabila menoleh padanya lalu tertawa.

"Kok ketawa, Kak?" Tanya Gina bingung.

"Gue sama Hasan itu nggak pacaran kali. Kita itu udah sahabatan dari kecil sampe segede sekarang ini, makanya kita itu dekat banget. Deket bukan berarti pacaran kan?" Jelas Nabila.

"Sahabat rasa pacar ya, Na? Lo berdua terlalu romantis buat disebut cuma sahabatan." Tukas Sefa dengan senyum jahilnya menggoda Nabila, membuat gadis itu salah tingkah sendiri.

"Kok pembicaraannya jadi ngelantur sih? Kan kita tadi lagi bahas masalah eskul?" Nabila mencoba mengalihkan pembicaraan yang sudah mengarah ke hubungannya dengan Hasan.

"Gak usah salting gitu, satu sekolah juga tau kalo lo itu istimewa banget buat Hasan." Vera ikut menggoda yang

membuat Nabila merasa hawa di ruangan tersebut berubah, panas.

"Udahlah Na, jangan bohongin perasaan lo sendiri kalo emang lo itu cinta sama Hasan." Ujar Elisa yang diangguki oleh semua yang ada di ruangan tersebut.

"Kelihatan jelas kok dimata Kak Hasan kalo dia sayang dan cinta sama Kakak." Seru Gita.

"Oke saatnya kita latihan lagi," Nabila segera bangkit dari duduknya dan kembali menyalakan musik, dia sengaja mwnghindar karena tidak tau harus menanggapi apa perkataan mereka yang memang bermaksud menggodanya.

"Oke fine kita lanjut latihan," Seru Vera mengikuti keinginan Nabila. Dan hal itu membuat mereka semua terkekeh melihat Nabila yang salah tingkah sendiri.

'***Destiny***'

"Kamu nungguin aku? Kan sudah aku bilang duluan aja." Ujar Nabila saat dia baru selesai latihan dan Hasan sudah menunggunya di parkiran.

"Emang nggak boleh nungguin pacar sendiri?" Goda Hasan sambil tersenyum manis.

Nabila memutar bola mata jengah. "Udah deh Alfa, nggak udah godain aku terus."

"Kan yang aku godain kamu, bukan yang lain."

Nabila tidak lagi menggubris perkataan Hasan yang selalu suka menggodanya. Biarkan saja dia berbicara sesuka

hatinya, dia tidak akan tergoda pada rayuan seperti itu, tidak akan!.

"Tadi nggak jadi latihan futsal?" Tanya Nabila mengalihkan pembicaraan.

"Sudah selesai dari sejam yang lalu."

Nabila hanya mengangguk-angguk.

"Ayo pulang, nanti kemalaman." Ujar Nabila sambil memakai *helm*nya.

"Nggak bawa jaket?" Tanya Hasan saat melihat Nabila hanya menggunakan legging dan kaos lengan pendek.

"Nggak. Kan biasanya pakai almamater, jadi nggak bawa jaket."

"Lain kali bawa," Kata Hasan sambil melepas jaketnya lalu memakaikannya pada Nabila. Lantas dia mengambil almamaternya dan mengenakannya.

"Ayo naik," Suruh Hasan.

Nabila langsung naik ke motor Hasan dan segera berlalu meninggalkan halaman parkir SMA Karjapati. Menembus jalanan kota jakarta yang selalu dilanda kemacetan disana-sini.

Jarak sekolah dengan rumah Nabila memang tidak terlalu jauh, sehingga tidak memerlukan waktu lama bagi mereka agar dapat sampai dengan cepat.

"Mau jalan-jalan nggak?" Tanya Hasan setelah mereka sampai didepan rumah Nabila. Dia melepaskan helm yang Nabila pakai lalu menaruhnya di atas tangki motornya.

"Kemana?" Tanya Nabila sambil melepaskan jaket Hasan yang tadi dipinjamkan padanya.

"Kemana aja, kan Kak Yanu pasti lagi jalan sama Kak Tiara." Hasan menerima jaket tersebut lalu memasukkannya kembali kedalam tas.

"Tapi aku belum mandi, belum salat juga."

Hasan melirik arlojinya sebentar, lalu kembali menatap Nabila. "Ini baru jam lima, masih sempat siap-siap terus kerumah aku, salat bareng disana aja."

"Yaudah aku mandi dulu. Ayo masuk," Ajak Nabila lalu membuka pintu pagar rumahnya agar Hasan bisa masuk.

'***Destiny***'

"Assalamualaikum, Ayah, Bunda!" Ucap Nabila setelah sampai dirumah Hasan.

Dia meninggalkan Hasan yang masih memarkirkan sepedanya dan langsung berlari masuk kedalam. Meskipun sudah setahun tidak pernah bertemu, tapi Nabila yang memang sudah sedari kecil terbiasa dengan keluarga Hasan tidak pernah merasakan canggung saat bertamu kesana.

Bahkan kedua orang tua Hasan menyuruhnya setiap hari berkunjung. Terutama sang Bunda yang selalu merasa kesepian karena tidak memiliki anak perempuan dan selalu meminta Nabila ke rumahnya untuk menemaninya.

"Ehh anak Bunda udah datang," Diana berdiri untuk menyambut Nabila dan gadis itu langsung mencium punggung tangannya dan juga Ridwan secara bergantian.

"Pasti mau pacaran ya sama Bang Hasan?" Tuding Reza yang baru saja datang dari arah dapur sambil membawa segelas jus buah Naga di tangannya.

"Rese lo! Bilang aja sirik!" Cibir Hasan yang tiba-tiba sudah ada diantara mereka. Dia bahkan dengan sengaja mengambil minuman Reza dan menenggaknya tanpa rasa bersalah.

"Minuman gue kampret!" Umpat Reza kesal.

Hasan hanya membalasnya dengan cengiran tanpa dosanya. Dia mengusap puncak kepala Reza, *tidak!* Lebih tepatnya mengacak-acak rambut Reza dengan sengaja.

"Makasih ya jus nya adek ku sayang." Hasan berucap dengan senyum jahilnya lantas dengan cepat berlari menaiki tangga sebelum Reza sempat membalasnya.

"ABANG GILAAAAA!!!" Teriak Reza semakin kesal karena ulah Hasan.

Nabila dan kedua orang tua Hasan hanya geleng-geleng kepala melihat interaksi keduanya yang sedari dulu selalu saling menjahili, sama seperti Nabila dan juga Yanu yang selalu saling menjahili. Tapi itulah hal yang membuat mereka semakin dekat dan saling menjaga satu sama lain.

"Pasti kamu belum makan," Tebak Diana sambil kembali duduk dan diikuti Nabila yang ikut duduk disampingnya.

"Kata Hasan nanti makan diluar aja, Bun." Sahut Nabila.

"Ohh gitu. Yaudah nanti salat disini aja dulu, pasti belum salat kan?"

Nabila mengangguk sebagai jawaban.

Tak ada pembicaraan lagi, kedua orang tua Hasan fokus menonton, Reza kembali kedapur untuk membuat jus kembali dan Nabila memainkan ponsel membuka aplikasi sosmednya.

"Ayah sama Bunda kamu kapan main-main kesini?" Ridwan membuka pembicaraan saat televisi sedang menayangkan iklan.

Nabila mendongak menatap Ridwan. "Nggak tau juga, Yah. Kata Bunda, Ayah lagi sibuk banget disana." Jawab Nabila seadanya.

Nabila terkadang bingung sendiri karena memanggil kedua orang tua Hasan dan kedua orang tuanya dengan sebutan yang sama yaitu Ayah dan bunda. Tapi itu sudah dia lakukan sedari kecil dulu. Meskipun terkadang rasanya agak aneh, tapi Nabila sudah terbiasa dengan panggilan tersebut.

"Gimana rasanya sekolah disini? Betah?" Tanya Ridwan lagi.

"Betah sih Yah, tapi kadang kangen sama suasana disana."

"Memangnya kamu pindah kesini diizinin sama Bunda? Kan beliau nggak bisa pisah lama sama kamu?" Tanya Diana penasaran. Setahunnya Nurul, Ibunda Nabila itu sangat tidak bisa jauh-jauh dari anak bungsunya ini.

"Sebenarnya Bunda juga nggak rela. Tapi Nana berusaha kasih pengertian sama Bunda. Karena sehabis kejadian Tania, Nana selalu jadi sorotan anak-anak disana yang buat Nana ngerasa nggak betah, lagian ada Kak Yanu juga disini yang bisa jagain Nana."

"Pasti Kak Nana nggak betah ya disana karena nggak ada Abang gue yang jelek itu?" Tebak Reza dengan senyum

jahilnya, dia baru saja kembali dari dapur dengan segelas jus ditangannya.

"Sekali lagi lo godain Zahra, gue pretelin motor lo!" Ancam Hasan sadis.

"Cepet banget lo mandi?" Heran Reza karena seingatnya Hasan belum lama membersihkan diri dan sekarang dia sudah muncul lagi secara tiba-tiba.

"Gue cowok bukan cewek yang mandinya lama," Sahut Hasan sinis.

"Nyindir?" Tanya Nabila agak sangsi.

"Ngerasa?" Goda Hasan dengan senyum jahilnya.

"Nggak!" Sahut Nabila cepat.

"Muka kamu kenapa?" Tanya Ridwan serius.

Semua mata memandang ke arah Hasan. Seketika hening menunggu jawaban dari laki-laki itu. Sedangkan Nabila meringis karena sepertinya Ridwan terlihat marah saat melihat wajah Hasan.

"Berantem, Yah." Sahut Hasan santai.

Nabila menahan diri untuk tidak memukul atau menendang kaki Hasan karena jawabannya yang seenaknya, dan untungnya laki-laki itu sedang tidak duduk di sampingnya, melainkan di hadapannya.

"Ayah tau, Hasan." Tajam Ridwan menahan geram.

"Jawab yang benar Hasan," Ujar Diana memperingati putranya tersebut.

"Tadi ada cowok yang gangguin Nabila, Hasan kesal ngelihatnya. Terus Hasan tonjok deh, terus dia nonjok Hasan balik, yaudah kita berantem." Jelas Hasan santai seperti bukan menjelaskan sesuatu yang serius.

Dalam hati Nabila sangat ingin berteriak menyumpahi kelakuan Hasan. Mungkin benar itu semua karena dia yang katanya membela Nabila, hanya saja cara Hasan menjelaskan itu terdengar santai sedangkan Ridwan begitu serius bertanya.

"Ohh, bagus itu." Sahut Ridwan yang membuat mereka semua melongo menatapnya. Tadi dia bertanya seakan ingin menelan Hasan, tapi setelah mendengar penjelasan Hasan dia hanya memberikan respon seperti itu.

"Kok?" Reza jadi cengo sendiri dengan sikap sang Ayah.

"Kenapa? Bagus dong dia bisa jagain Nabila, asal dia aja yang bonyok, jangan Nabila." Jelas Ridwan yang membuat Hasan menatapnya tak percaya.

"Kok gitu, Yah?" Tanya Hasan agak kesal, lagi-lagi merasa seperti dianak tirikan oleh sang Ayah.

"Iya dong! Kesayangannya Ayah sama Bunda itu harus dijaga, nggak boleh sampai lecet." Jawab Ridwan sambil tersenyum dan merangkul Nabila yang ada diantara dia dan Diana dengan sayang.

"AKU?" Tanya Hasan dan Reza bersamaan.

"Bukan!" Jawab Ridwan cepat dan mantap, membuat Hasan dan Reza menatap Nabila dengan raut permusuhan. Sedangkan Nabila dengan sengaja memanas-manasi keadaan.

"Udah-udah! Mendingan sekarang kita salat dulu, sudah adzan." Ucap Diana menengahi perdebatan mereka. "Dan kamu Hasan, jangan mentang-mentang kamu bisa beladiri lalu seenaknya aja nonjok orang."

"Iya, Bunda."

"Helehh, palingan juga karena dia cemburu." Cibir Reza.

"Wajar dong! Kan gue belain pacar gue!" Sahut Hasan bangga.

"Kalian pacaran?" Tanya Diana serius.

"Nggak, Bun!" Sahut Nabila cepat sebelum Hasan mengatakan yang tidak-tidak.

"Pacaran juga nggak papa, Ayah sama Bunda setuju kok." Ujar Ridwan tersenyum penuh arti.

"Kita nggak mungkin pacaran," Jawab Nabila.

"Mungkinnya nikah!" Timpal Hasan yang membuat Nabila ingin menelannya hidup-hidup.

"Halah sok iye lo!" Cibir Reza, dia melemparkan bantal sofa tepat kedepan wajah Hasan dan langsung dibalas Hasan.

"Terserah kalian lah, Bunda sih setuju-setuju aja." Seru Diana.

"Bunda ih!" Decak Nabila dengan bibir cemberut, membuat mereka semua terkekeh melihatnya.

"Yaudah, sekarang kita salat." Ajak Ridwan menyudahi pembicaraan mereka.

Semuanya menurut dan masing-masing langsung mengambil air wudhu bergantian, lalu masuk ke ruangan khusus yang diperuntukan mengerjakan salat dengan Ridwan sebagai imam.

'Destiny'

"Pokoknya aku mau makan nasi goreng!" Kekeuh Nabila tak mau kalah.

"Tapi aku mau makan soto," Hasan juga tidak mau kalah.

Kini mereka sedang ada didepan warung soto lamongan di pinggir jalan. Setelah salat Maghrib dan Isya tadi, Nabila dan Hasan langsung berpamitan untuk jalan-jalan karena malam ini adalah malam minggu dan besok libur.

Sebenarnya Reza sudah memohon ingin ikut, tapi Hasan menolaknya mentah-mentah. Dia tahu adiknya itu hanya akan mengacau, sehingga Hasan tidak mau mengajaknya.

"Yaudah aku cari makan sendiri aja!" Ucap Nabila kesal, dia berniat berlalu dari hadapan Hasan namun langsung dicegah oleh laki-laki itu.

"Oke, kita cari tempat makan yang ada jual nasi goreng sama soto." Putus Hasan akhirnya.

Nabila mendesah berat, perutnya sudah sangat kerongkongan tapi dia hanya ingin memakan nasi goreng. Dia merasa menyesal menolak ajakan Diana untuk makan bersama dirumah Hasan sebelum mereka berangkat tadi.

"Tau gini mending makan dirumah kamu aja!" Gerutu Nabila.

"Lagian makan pilih-pilih," Cibir Hasan.

"Biarin!" Sahut Nabila kesal.

"Yaudah cepetan naik, katanya lapar?" Suruh Hasan.

Tanpa menyahut Nabila langsung menaiki motor Hasan. Mereka kembali mencari warung makan dipinggir jalan yang sekiranya ada menjual soto dan nasi goreng.

Mereka memang memiliki hobby yang sama, yaitu sama-sama menyukai kuliner. Bahkan mereka lebih suka makan di warung pinggiran daripada di restoran atau cafe yang sekarang lebih sering di gandrungi oleh anak-anak muda.

Bukannya tidak suka atau pengiritan, hanya saja setiap orang memiliki pasti memiliki pendapat berbeda-beda tentang selera. Dan bagi Nabila maupun Hasan, tidak penting dimana tempatnya, yang terpenting adalah bagaimana cita rasa masakannya dan juga kebersihannya yang terjaga.

Setelah 15 menit berkeliling mencari tempat makan akhirnya mereka menemukan tempat yang memang menyediakan nasi goreng dan juga soto serta aneka makanan lainnya.

Tanpa basa-basi mereka langsung memesan saru porsi nasi goreng dan satu porsi soto dengan 2 gelas es teh.

"Makan pelan-pelan, jangan kaya dikejar setan." Ucap Hasan mengingatkan, karena Nabila makan sangat tergesa-gesa.

Nabila tidak menjawab karena dimulutnya sudah penuh dengan makanan, jadi dia hanya mengangguk sebagai jawaban. Hasan hanya geleng-geleng kepala melihat sikap Nabila tersebut, lalu kembali menyantap makanannya.

'Destiny'

HALLO HALLO HAIII

Jangan Lupa 'VOTE?"
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Destiny 27

"Waaahhhh!" Takjub Nabila saat mereka berada dipasar malam. Senyum cerah terus mengembang di bibirnya dengan tatapan mata yang menyiratkan kebahagiaan.

"Seneng banget sih," Kata Hasan saat melihat Nabila begitu sangat bahagia.

Nabila tersenyum dan mengangguk antusias pada Hasan. Dan kebahagian yang Nabila rasakan menular pada Hasan yang ikut bahagia melihat senyum di bibir gadisnya.

Ya gadisnya, miliknya dan dia tidak akan membiarkan siapapun merebut Nabila darinya. Dia tidak akan lagi meninggalkannya sendirian, dan dia juga tidak akan membiarkan siapapun menyakiti gadisnya.

"Aku sudah lama nggak pernah ketempat seperti ini." Ungkap Nabila jujur.

Dia memang sudah lama tidak pernah lagi menjejakkan kakinya di pasar malam seperti ini. Sudah setahun lamanya dia tidak pernah pergi ketempat seperti itu, karena dia disibukkan dengan pikiran-pikiran yang sangat menyesakkan baginya.

"Yaudah! Karena sekarang kita sudah ada disini, sekarang kita masuk dan kamu boleh lakuin apa aja yang kamu suka." Ucap Hasan dengan senyum hangatnya yang membuat Nabila ikut tersenyum karenanya.

"Ayok!" Girang Nabila dan dia langsung menarik Hasan untuk masuk.

Tempat itu sangat ramai, banyak anak muda sepantaran mereka yang datang dengan pasangannya, ada juga yang datang dengan teman-temannya, ada juga yang datang dengan keluarga.

Banyak *stand* makanan, aksesori, permainan, wahana, serta *stand* untuk berfoto. Semuanya tampak penuh dipadati oleh pengunjung.

Nabila dan Hasan mulai mencoba satu persatu permainan yang ada disana. Mereka saling bercanda dan tertawa bersama. Nabila akan tersenyum puas ketika dia berhasil memenangkan sebuah permainan dan mendapatkan hadiah boneka. Namun dia akan cemberut saat gagal.

Hasan tertawa saat melihat wajah masam Nabila ketika dia gagal. Gadis itu akan mengeluh dan terus mengomel ketika gagal. Dan Hasan akan dengan senang hati memenangkan permainan tersebut sehingga Nabila kembali tersenyum bahagia.

"Kali ini aku pasti menang lagi, pasti!" Ucap Nabila optimis, dia memasang ancang-ancang untuk melemparkan bola agar tumpukan kaleng yang disusun membentuk piramida itu terjatuh semua.

"Coba," Tantang Hasan meremehkan, karena sedari tadi Nabila selalu gagal.

Nabila berdecih sinis karena Hasan terus saja meremehkannya. Dia kembali fokus pada tujuannya yaitu menjatuhkan semua kaleng tersebut. Dia melemparkan bola tersebut dengan sangat teliti, namun kembali...gagal.

Nabila kembali cemberut karena selalu gagal ditambah lagi Hasan yang puas menertawakan dirinya.

"Jangan ketawa!" Sentak Nabila kesal.

"Yaudah sih kalah juga nggak papa, hadiah kamu sudah banyak ini." Hasan mengingatkan Nabila dengan 3 buah boneka berukuran sedang yang sedang dia pegang.

"Cuma 3!" Rengek Nabila seperti anak kecil yang tidak puas. Dia mengambil satu buah boneka *teddy bear* berwarna biru dan membiarkan yang duanya dibawa Hasan.

Hasan memutar bola mata malas pada sikap kekanakan Nabila. "Ini sudah banyak, Zahra. Lagian ini juga gimana coba bawanya nanti."

"Nanti aku pegang lah dibelakang, kamu nyetir aja."

"Ya nanti kam-..." Ucapan Hasan terpotong karena ada yang menarik-narik ujung jaketnya.

Nabila dan Hasan sama-sama menoleh dan melihat gadis kecil yang sedang menatap Hasan. Mereka kemudian saling pandang dengan raut bingung, lalu kembali menoleh pada gadis kecil tersebut.

"Kenapa adik cantik?" Tanya Nabila pada gadis kecil dengan rambut kuncir kuda tersebut.

"Orang tua kamu mana dek?" Hasan berjongkok untuk menyejajarkan tubuhnya dengan gadis kecil tersebut.

"Lili mau boneka itu, Kak." Ucap gadis kecil yang bernama Lili tersebut dengan polosnya.

Hasan melihat boneka yang sedang dia pegang, lalu menatap Nabila sang pemilik boneka tersebut.

"Adek mau yang mana?" Tanya Nabila lembut.

"Itu," Lili dengan lugunya menunjuk boneka kelinci berwarna pink yang tengah Hasan pegang.

"Lili! Ya ampun mama cariin juga dari tadi kenapa malah disini? Mama pikir kamu hilang." Ucap seorang wanita yang berumur sekitar 30 tahun yang datang secara tiba-tiba dan langsung memeluk Lili.

"Lili mau boneka itu, mama." Lili menunjuk boneka kelinci yang Hasan pegang.

"Aduh Lili, itu punya Kakak. Nanti ya mama beliin buat kamu."

"Nggak mau, Lili mau boneka itu." Rengek Lili.

"Nggak papa kok, Tante. Ini buat Lili." Hasan menyerahkan boneka kelinci tersebut pada Lili dan langsung disambut antusias oleh gadis kecil itu.

"Aduh dek, maafin kelakuan Lili ya?" Ucap wanita tersebut karena merasa tidak enak.

"Nggak papa kok, Tante. Lagian ini juga masih ada lagi kok bonekanya." Sahut Nabila sopan.

"Makasih ya dek. Ayo Lili bilang makasih sama Kakak." Suruh wanita tersebut.

"Makasih ya Kakak yang cantik sama ganteng." Ucap Lili senang.

"Sama-sama anak manis," Jawab Hasan sambil mengusap puncak kepala Lili dengan gemas, sedangkan Nabila hanya mengangguk dan tersenyum.

"Sekali lagi makasih banyak ya dek," Ucap wanita tersebut.

"Iya sama-sama, Tante." Jawab Nabila.

"Yaudah kami mau kesana dulu, Tante. Dahh Lili." Pamit Hasan kemudian.

"Oh iya, dek. Sekali lagi makasih ya,"

"Iya tante, sama-sama. Kami permisi dulu, dahh Lili" Nabila melambaikan tangan pada Lili dan dibalas serupa oleh Lili.

Mareka berjalan menuju barisan stand yang menjual aneka makanan. Ada banyak macam makanan dan minuman yang dijual disana. Dan mereka berhenti di *stand* yang menjual minuman. Karena satu jam berkutat dengan permainan membuat mereka haus.

"Aku mau naik bianglala," Ucap Nabila sambil berjalan dideretan penjual aksesori, sesekali dia menyesap minumannya.

"Cuma itu?" Tanya Hasan dan dibalas anggukan oleh Nabila.

Hasan berhenti didepan penjual aksesori. Matanya tertuju pada mahkota bunga berwarna biru langit dengan paduan warna putih yang sangat indah. Dia mengambil mahkota tersebut dan sebuah senyum mengembang di bibirnya.

Hasan menarik tangan Nabila yang tengah memperhatikan berbagai macam pita, sehingga Nabila berbalik dan menatapnya heran. Dia memasangkan mahkota bunga tersebut dikepala Nabila. Dia tersenyum melihat benda tersebut sangat cocok dipakai oleh Nabila dan membuat gadis itu semakin cantik.

"Cantik," Gumam Hasan yang menatap Nabila sambil tersenyum.

"Aku emang cantik," Sahut Nabila tersenyum senang.

"Mahkota bunganya," Koreksi Hasan.

Senyum diwajah Nabila menghilang dan berganti dengan wajah kesalnya. Nabila yang ingin memukul Hasan seketika mengurungkan niatnya. Hasan tiba-tiba menangkup wajah Nabila dan mengusap lembut pipinya dengan kedua ibu jarinya, sangat lembut.

"Kamu bahkan jauh lebih cantik dari mahkota bunganya." Ucap Hasan tulus.

Nabila mematung ditempat, dia bingung harus bereaksi bagaimana. Matanya terkunci oleh tatapan hangat dan lembut milik Hasan yang selalu mempu menggetarkan hatinya.

Perlakuan Hasan yang seperti inilah yang membuat Nabila terkadang bingung dengan hubungan mereka yang hanya sebatas sahabat. Dan Hasan hanya akan bersikap seperti itu pada orang yang dia sayangi.

"Aku sayang kamu, pacar." Ucap Hasan, tangannya masih setia menangkup wajah Nabila.

"Aku juga sayang kamu *Oppa*," Sahut Nabila dengan senyum yang dia buat semanis mungkin.

"Saranghae chagiya."

Nabila menginjak keras kaki Hasan sehingga Hasan mengaduh sakit.

"Sakit Zahra," Rintih Hasan.

"Makanya jangan godain aku terus," Delik Nabila kesal.

"Aku serius bukan godain,"

"Helehhh,"

"Dasar cewek mahkluk paling aneh! Diseriusi nggak mau, giliran disakitin malah marah!" Cibir Hasan.

"Sok mau seriusin anak orang, hidup aja masih ditanggung orang tua!" Balas Nabila.

Hasan menyentuh kedua bahu Nabila dan mentapnya lekat. "Tunggu aku sukses ya sayang." Ujarnya.

Nabila meninju perut Hasan pelan. "Geli tau nggak!"

Hasan tertawa melihat melihat Nabila yang bergidik ngeri mendengar perkataannya. Dia mengacak puncak kepala Nabila gemas, kemudian mencubit kedua pipi Nabila pelan.

"Pakai aja, kamu cantik kalo makai itu." Hasan mencegah Nabila yang berniat melepaskan mahkota bunga tersebut dari kepalanya.

Nabila menurut saja, karena mahkota bunga itu berwarna biru maka dia menjadi suka. Nabila masih setia memeluk boneka *teddy bear* berwarna biru mudanya sambil memperhatikan Hasan yang tengah membayar mahkota bunga yang tengah dia pakai.

"Ada yang mau dibeli?" Tanya Hasan.

"Nggak ada," Jawab Nabila.

"Mau kemana lagi?"

"Naik bianglala,"

Hasan mengangguk-angguk, lalu berjalan menuju wahana yang Nabila ingin naiki. Tangannya menggenggam erat tangan Nabila seolah takut jika gadis itu akan hilang.

"Hasan," Panggil seseorang yang membuat Nabila dan Hasan otomatis menoleh pada sumber suara dan mendapati seorang pemuda tengah melambaikan tangan kearah mereka.

"Ohh hai," Sapa Hasan pada pemuda tersebut.

Nabila memicingkan matanya mengamati pemuda tersebut. Sepertinya dia kenal, namun dia agak sedikit lupa.

"Kak Vano?" Seru Nabila saat dia ingat sepenuhnya.

"Lohh, Nabila?" Vano menatap Nabila dengan raut bingungnya. "Kok bisa ada disini?"

"Kalian udah kenal?" Tanya Hasan, dia menatap Nabila dan Vano bergantian.

"Kenal lah, dia yang waktu itu ngasih buku *diary* Tania ke aku." Jelas Nabila pada Hasan.

"Ohh gitu," Hasan mengangguk-angguk mengerti.

"Dia kenal Tania?" Bingung Vano.

"Kak, dia Hasan yang dimaksud Tania." Nabila menjelaskan.

"Hehh? Jadi Hasan yang ini?" Tanya Vano memastikan dan Nabila mengangguk.

Vano menatap tak percaya pada Hasan. "Wahh dunia emang sesempit ini ya,"

"Gue juga baru tau kalo pacar Tania itu lo," Ujar Hasan.

"Jadi kalian juga sudah kenal?" Tanya Nabila dan dibalas anggukan oleh mereka berdua.

"Jadi ini cewek yang lo maksud itu? Sekarang sudah pacaran dong ya?" Goda Vano sembari terkikik menatap Hasan dan Nabila bergantian.

"Cewek? Pacaran?" Tanya Nabila bingung dengan perkataan Vano.

Hasan menginjak keras kaki Vano karena perkataan spontannya. Dia berusaha memberi kode pada Vano agar segera mengoreksi ucapannya barusan.

Vano yang paham maksud Hasan hanya mengangguk sekilas lalu beralih menatap Nabila yang tengah menunggu jawabannya.

"Iya, sahabat ceweknya Hasan maksud aku. Dan itu ternyata kamu ya," Jawab Vano senormal mungkin.

"Ohh, itu emang aku. Dan aku sama dia nggak pacaran!" Ucap Nabila tegas.

"Kenapa? Padahal kalian cocok." Ucap Vano yang sekilas memperhatikan keduanya memang sangat serasi.

"Kita sahabat, Kak. Dan lagian kita nggak saling suka kok." Jawab Nabila.

Vano menatap miris pada Hasan yang tengah tersenyum pilu karena jawaban Nabila. Belum juga menyatakan sudah jelas sekali Nabila menolaknya. Mungkin inilah alasan kenapa Hasan tidak pernah mengatakan perasaannya yang sebenarnya pada Nabila, pikir Vano.

Tapi Vano dapat melihat jelas perasaan keduanya yang memang saling mencintai. Hasan yang lebih memilih memendam perasaannya dan Nabila yang tidak bisa menyadari perasaanya.

"Misalkan Hasan suka benaran sama kamu gimana?" Tanya Vano tiba-tiba yang membuat mereka menoleh cepat padanya. Nabila dengan pandangan bingungnya dan Hasan dengan pandangan terkejut sekaligus kesal.

"Dia? Suka benaran sama aku?" Nabila menunjuk Hasan, kemudian dia menghembuskan nafas pelan sebelum berkata lagi. "*Its impossible*, dia cuma suka bercanda aja."

Sekarang Vano mengerti alasan Nabila yang tidak pernah menganggap serius perkataan Hasan. Tidak! Lebih tepatnya dia mencoba untuk tidak menganggap serius perkataan Hasan, karena Hasan yang selalu saja bercanda.

"*Right*, kalian sama-sama naif tentang perasaan masing-masing." Ujar Vano tersenyum kecil.

"Kenapa jadi bahas soal perasaan sih?" Tanya Nabila agak sensitif.

"Yaudah, mending kita lanjut naik bianglala. Kamu mau naik itu kan?" Hasan mencoba mengalihkan perhatian Nabila.

"Yaudah ayo. Kak Vano kami duluan ya, *good bye*." Pamit Nabila kemudian berjalan lebih dulu.

"Jangan ngomong macam-macam sama Nabila, gue baru baikan sama dia. Gue nggak mau bertengkar lagi sama dia." Peringat Hasan pada Vano.

"Jangan becandain dia terus, kalo lo mau perasaan lo nggak dianggap bercandaan sama dia." Pesan Vano yang membuat

Hasan terdiam.

"Dia bukannya nggak suka sama lo, dia cuma nggak percaya sama omongan lo karena lo terlalu sering jadiin perasaan lo buat bercandain dia." Vano menepuk-nepuk pundak Hasan pelan. "Gue duluan," Pamitnya.

Hasan menatap nanar kepergian Vano. Mungkin apa yang Vano katakan semuanya benar, dia selalu menjadikan perasaannya candaan pada Nabila. Mungkin itulah sebabnya Nabila tak pernah serius menanggapi perkataannya, padahal perasaannya bukanlah candaan.

Dia berbalik dan menyusul Nabila yang sedang mengantri untuk naik bianglala. Gadis itu bersikap biasa saja padanya, sepertinya perkataan Vano benar adanya. Bukan Nabila yang tidak menyadari perasaanya, hanya saja dia sendirilah yang selalu menggoda Nabila sehingga gadis itu selalu menganggap perasaannya sebagai sebuah candaan.

Nabila menatap heran pada Hasan yang menatapnya sangat lekat. Dia mencoba melambai-lambaikan tangannya tepat didepan wajah Hasan, namun laki-laki itu tetap diam tanpa berkedip.

Nabila menepuk pelan pipi Hasan bermaksud menyadarkannya bahwa sebentar lagi giliran mereka untuk menaiki bianglala.

"Kamu kenapa bengong gitu sih?" Heran Nabila.

"Ehh? Aku nggak papa." Jawab Hasan gugup.

"Yakin?" Tanya Nabila memastikan.

"Iya, ayo naik." Hasan menuntun Nabila untuk memasuki kabin bianglala.

Nabila memeluk erat boneka yang sedari tadi dia pegang saat kabin bianglala tersebut berputar pelan dan posisi mereka semakin meninggi.

"Indahnya," Gumam Nabila yang memandang takjub pemandangan dari atas.

"Lebih indah lagi pemandangan dihadapan aku," Ungkap Hasan jujur.

Nabila mendelik kesal pada Hasan yang tengah menatapnya. "Jangan rusak suasana deh." Omel Nabila.

"Aku cuma mau jujur." Jawab Hasan.

"Berhenti godain aku terus, Alfa!" Ucap Nabila kesal.

"Aku cuma jujur, bukan godain kamu."

"*Up to you!*"

"Zahra," Panggil Hasan.

"Hm?" Sahut Nabila yang tengah asik menikmati pemandangan di bawah sana.

"Kalau aku bilang cinta sama kamu, kamu percaya?" Tanya Hasan, dia menatap Nabila sangat lekat meskipun gadis itu tidak menatap balik dirinya.

"Nggak!" Jawab Nabila cepat.

"Kenapa?"

Nabila menoleh pada Hasan, dia menghela nafas sebelum berujar. "Karena aku tau kalau kamu cuma bercanda."

"Kalau aku serius?" Tanya Hasan lagi, dia masih setia menatap lekat Nabila yang ada dihadapannya.

Nabila mematung ditempatnya, dia tidak tau harus menjawab apa perkataan Hasan. Apalagi tatapan Hasan yang sangat lekat dan terlihat serius membuat Nabila merasa canggung. Dia sendiri bingung dengan perasaannya yang masih terasa abstrak.

"Ka-.. kamu kenapa na-...natap aku kayak gitu?" Ditatap sangat lekat oleh Hasan membuat Nabila menjadi gugup.

"Gimana kalau perasaan aku bukan candaan?" Alih-alih menjawab, Hasan malah kembali bertanya.

"Ka-..kamu ke-..kenapa sih, Alfa?" Tanya Nabila semakin gugup.

"Gimana kalau aku menginginkan hubungan kita lebih dari sekedar sahabat? Apa kamu akan benci sama aku?"

"Kamu ngomong apa sih?!"

"Gimana kalau aku sebenarnya mengharapkan kamu lebih dari sekedar sahabat?"

"Kamu kenapa sih?" Sentak Nabila yang mulai emosi.

"Apa? Aku cuma tanya aja." Sahut Hasan santai.

Ingin rasanya Nabila menendang Hasan dari dalam kabin bianglala tersebut agar dia jatuh dan kepalanya membentur tanah dengan keras sehingga dia jadi geger otak dan amnesia. Sedari tadi Nabila mengira dia benar-benar berbicara serius, tapi ternyata dia hanya ingin mengerjai Nabila saja. Rasanya Nabila benar-benar ingin memusnahkan Hasan dari muka bumi ini.

Nabila segera keluar dari kabin bianglala tersebut ketika mereka sudah kembali kebawah dan dia berjalan lebih dulu karena saat ini dia sedang tidak ingin melihat wajah mengesalkan Hasan yang selalu saja mengerjainya.

"Hey, Zahra! Tungguin." Teriak Hasan sambil tertawa melihat Nabila yang sedang kesal sekali padanya.

"Padahal aku beneran sayang sama kamu lebih dari sekedar sahabat," Gumam Hasan tersenyum miris sambil menatap punggung Nabila yang sudah berjalan lebih dulu didepannya.

'***Destiny***'

HALLO HALLO HAIII

Tolong tinggalkan jejak kalian kalo membaca

Jangan Lupa 'VOTE'
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Destiny 28

"Ya ampun masih ngambek aja," Hasan geleng-geleng kepala melihat sikap Nabila.

Sepanjang perjalan pulang hingga mereka sekarang berada tepat didepan rumah Nabila, gadis itu hanya diam saja tanpa mau menjawab pertanyaan Hasan. Rupanya dia benar-benar kesal pada Hasan yang selalu saja menggodanya tanpa henti.

"Aku cuma bercanda, Zahra." Hasan masih setia membujuk Nabila agar memaafkannya.

Nabila tidak menjawab dia memilih diam saja dan memandang ke lain arah agar tidak bertemu tatap dengan Hasan. Dia memeluk kedua bonekanya di kiri dan kanan lengannya.

"Maaf deh maaf," Ucap Hasan pada Nabila.

Nabila masih diam saja tanpa mau menjawab perkataan Hasan.

Hasan menegakkan tubuhnya yang tadinya bersandar pada motornya dan mulai mendekat pada Nabila.

"Jangan ngambek gitu dong," Rayu Hasan.

"Jauh-jauh sana, nggak usah dekat-dekat!" Peringat Nabila yang akhirnya membuka suara.

Hasan tidak menghiraukan perkataan Nabila, dia semakin berjalan mendekat pada gadis itu.

"Nanti kalau jauh-jauh Aku jadi kangen," Goda Hasan tersenyum jahil, mau bagaimanapun Nabila tidak akan bisa bertahan lama marah padanya.

"Berhenti godain aku terus!!" Teriak Nabila kesal.

Hasan tertawa saja melihat Nabila berteriak marah padanya. Gadis itu semakin menggemaskan ketika sedang marah, itulah alasan kenapa Hasan sangat suka menggodanya.

"Puas ketawanya?" Sinis Nabila.

"Kamu itu gemesin kalo lagi marah," Ucap Hasan sambil mencubit kedua pipi Nabila gemas.

"Sakit dodol!" Sentak Nabila kesal, dia menepis tangan Hasan yang mencubit kedua pipinya hingga memerah.

"Nggak boleh ngomong kasar sama pacar sendiri!" Tegas Hasan sambil mengusap-usap kedua pipi Nabila yang dia buat memerah.

Itulah kebiasaan Hasan yang selalu Nabila ingat sedari dulu. Hasan akan mencubit gemas kedua pipinya sampai memerah, namun setelahnya dia akan mengusap-usap lembut kedua pipi Nabila yang memerah karena ulahnya.

"Mau ku bikin nggak bisa ngomong lagi?" Ancam Nabila sadis.

"Nanti aku nggak bisa bilang kangen, sayang, dan cinta dong sama kamu." Sahut Hasan santai.

Nabila tidak segan-segan untuk menendang keras tulang kering Hasan hingga laki-laki itu merintih kesakitan.

"Sakit, Ra." Rintih Hasan sambil memegangi tulang keringnya.

"Biarin! Siapa suruh godain aku terus!"

"Kasar banget sama pacar sendiri," Dengus Hasan.

"Ku bikin nggak bisa jalan mau?" Ancam Nabila tidak main-main.

"Ampun, Ra."

"Pulang sana!" Usir Nabila.

"Sekarang?" Tanya Hasan polos.

"Nggak! Ya iyalah!" Sahut Nabila tak santai.

"Nanti kalau kamu rindu gimana? Soalnya kata Dilan rindu itu berat dan kamu nggak akan kuat."

"Pulang sekarang atau kamu ku buat nggak bisa jalan selama satu bulan?" Ancam Nabila benar-benar serius membuat Hasan bergidik ngeri melihat aura seram Nabila.

"Iya iya aku pulang," Hasan memasang *helm*nya dan bersiap akan pulang, namun dia kembali menatap Nabila yang tengah memperhatikannya.

"Kamu nggak akan rindu kan?" Tanya Hasan memastikan.

Nabila sudah akan melempar Hasan dengan boneka yang dia pegang, jika saja Hasan tidak cepat-cepat naik kemotornya dan melajukannya menjauh dari depan rumah Nabila.

"Sabar Na, Sabar." Nabila menarik nafas dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan.

'Destiny'

Hasan menghentikan laju motornya saat melihat sekumpulan anak muda sedang berkelahi. Bukan aksi perkelahian itu yang menjadi fokusnya, hanya saja perkelahian itu terlihat tidak seimbang karena ada tujuh orang yang melawan saru orang.

Hasan menghampiri perkelahian tersebut dan seketika dia mendesah panjang melihat siapa saja yang sedang bertengkar disana. Ketujuh laki-laki itu sangat Hasan ingat wajahnya, apalagi satu orang yang sedang membabi buta menyerang ketujuh laki-laki tersebut.

"WOII!!!" Teriak Hasan yang spontan membuat semua mata memfokuskan diri padanya.

"Hasan?" Seru Arfan bingung melihat Hasan tiba-tiba muncul.

"Oh jadi namanya Hasan," Ucap salah satu dari ketujuh laki-laki yang menurut Hasan lebih menonjol.

"Kalian lagi," Hasan berdecak kesal melihat ketujuh laki-laki itu.

"Tuh orang yang lo cari," Arfan menunjuk Hasan yang tengah berdiri sambil bersidekap.

"Nyariin gue?" Hasan menunjuk dirinya sendiri dengan raut bingung.

"Iya! Sudah gue bilangin juga gue nggak tau lo dimana, ehh mereka malah maksa gue buat ngasih tau mereka." Adu Arfan pada Hasan dengan wajah kesalnya.

"Ngapain kalian nyariin gue? Mau balas dendam?" Tanya Hasan dingin.

"NGGAK!!!" Jawab ketujuh laki-laki itu kompak.

Hasan dan Arfan terkesiap kaget karena jawaban serempak ketujuh laki-laki itu.

"Terus lo pada mau ngapain nyariin gue? Sampe ngeroyok temen gue segala, heh?" Desis Hasan semakin tajam.

"DIA DULUAN YANG NYERANG KAMI!!!" Ketujuh laki-laki itu serempak menunjuk Arfan.

Lagi-lagi jawaban serempak ketujuh laki-laki itu membuat Hasan dan Arfan semakin heran.

Hasan menoleh pada Arfan.

"Mereka duluan yang maksain gue buat bilangin lo ada dimana dan itu buat gue kesel, bukan salah gue dong?" Ucap Arfan acuh.

"Terus kalian ngapain nyariin gue?" Tanya Hasan pada ketujuh laki-laki itu. Tidak ada raut ramah dan bersahabat diwajahnya. Dia masih ingat betul saat ketujuh laki-laki itu mengganggu Nabila dulu.

Ketujuh laki-laki itu serempak berlutut dihadapan Hasan yang membuat Hasan semakin terkesiap kaget karena sikap mereka.

"KAMI MINTA MAAF SUDAH GANGGUIN CEWEK LO, BOSS?!" Ucap ketujuh laki-laki itu serempak. "KAMI MENYESAL SUDAH GANGGUIN CEWEKNYA BOSS, MAAFIN KAMI BOSS?! KAMI JANJI NGGAK AKAN NGULANGIN KESALAHAN ITU LAGI!" Lanjut mereka serempak.

Hasan mematung keheranan disana, dia menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal sama sekali saking heran dan bingung pada sikap ketujuh laki-laki itu.

"Ijinin kami masuk geng kalian? Kami rela kok jadi anak buah kalian? Dan sekali lagi maafin kami semua sudah gangguin cewek lo, Boss." Ucap laki-laki yang paling depan dan lebih menonjol dari yang lainnya menurut Hasan.

"Kalian itu ngapain?" Heran Hasan semakin menjadi.

"Kami mau jadi anak buah lo, Boss!" Jawab laki-laki yang paling menonjol tadi dengan mantap.

Hasan dan Arfan saling pandang dengan raut kebingungan yang sama.

"Ini orang-orang kenapa? Lo apain tadi?" Tanya Hasan.

"Nggak gue apa-apain, kami cuma berantem doang karena gue kesel di buntutin mereka kek buronan." Sahut Arfan.

"IJININ KAMI JADI ANAK BUAH KALIAN?!!" Mohon mereka serempak.

"Anak buah apaan sih? Geng apaan coba? Gue nggak pernah buat segala geng begituan, nggak guna!"

"Jadiin kami anak buah lo, Boss?" Mohon cowok yang paling menonjol itu.

"Siapa nama lo?" Tanya Hasan.

"Bimo, Boss." Jawabnya cepat.

"Oke, Bimo. Gue nggak tau alasan lo semua minta jadi anak buah kami, tapi lo harus tau kalo kami nggak pernah buat geng atau apalah itu." Jelas Hasan.

"Tapi, Bos kami mau jadi anak buah kalian. Kami bersedia ngelakuin apa aja buat kalian." Ucap Bimo memohon.

Hasan mendesah panjang, tidak tau harus berbuat apa melihat kelakuan ketujuh laki-laki itu yang menurut Hasan terlalu aneh.

"Kalian dari SMA mana?" Tanya Arfan.

"SMA Kusuma Jaya," Sahut Bimo mantap dan diangguki yang lainnya.

Arfan mengangguk-angguk mengerti, dia memang tahu SMA Kusuma Jaya tersebut. SMA itu letaknya tidak jauh dari SMA Karjapati, tapi sekolah tersebut bukan sekolah besar dan terkenal seperti SMA Karjapati. Sekolah itu hanya sekolah biasa saja.

"Kaya kata Hasan. Kami bukan orang yang suka buat geng nggak penting kaya gitu. Kami bukan tipe orang kurang kerjaan yang sukanya nongkrong bareng, kelahi bareng dan nakal bareng." Arfan menarik nafas kemudian menghembuskannya pelan. "Kami punya dunia masing-masing yang nggak bisa dijangkau sembarang orang." Lanjutnya.

"Denger ya Bimo. Gue bukan tipe orang yang suka berantem kaya dia," Hasan menunjuk Arfan yang sontak membuat laki-laki itu mendesis sinis padanya.

"Setiap orang punya cara hidupnya sendiri. Gue yakin kalian juga punya, iyakan?" Ucap Hasan pada mereka semua.

"IYA BOSS!" Jawab mereka serempak.

Hasan geleng-geleng kepala melihat sikap ketujuh laki-laki itu. "Ya terus kalian ngapain masih berlutut disitu? Gue

nggak pernah bikin segala geng atau apalah itu, jadi percuma kalian mohon-mohon gitu."

"TAPI KAMI MAU JADI ANAK BUAH KALIAN, BOSS!!" Sahut ketujuh sangat serempak dan tegas.

"DIBILANGIN NGGAK ADA GENG ATAU ANAK BUAH ATAU BOSS JUGA MASIH NGGAK NGERTI?!!" Sentak Arfan menjadi berang sendiri pada sikap ketujuh laki-laki yang menurutnya sangat kurang kerjaan tersebut.

"Mendingan kalian pulang," Suruh Hasan.

"NGAPAIN MASIH DIAM?!! PULANG SANA!!!" Teriak Arfan semakin kesal.

"Sabar kenapa sih, Fan." Ucap Hasan pada Arfan yang sudah kehabisan kesabaran.

Hasan menoleh pada ketujuh laki-laki itu yang masih setia berlutut dihadapan mereka. Untung saja jalanan itu tampak sangat sepi sehingga tidak memalukan bagi mereka karena berlutut seperti itu.

"Ngapain sih kalian ngotot banget pengen jadi anak buah kita?" Tanya Hasan agak penasaran juga.

"Karena kalian kuat, Boss!" Sahut Bimo cepat.

Hasan dan Arfan mengerjab seperti orang bodoh mendengar jawaban Bimo. Kuat? Hanya karena mereka kuat? Jawaban yang masuk akal memang.

"Oke, terserah kalian aja. Mending sekarang kalian pulang, terus bobo ganteng deh dirumah." Celoteh Arfan yang tidak tau lagi harus berkata apa.

"SIAP LAKSANAKAN BOSS!!!" Serempak semuanya lagi sambil memberi hormat pada Arfan dan Hasan.

"Boss, minta nomor lo," Bimo menyodorkan ponselnya pada Hasan.

"Buat apaan?"

"Kalo suatu saat kami dibutuhkan, kan tinggal *calling*, Boss."

Tak mau berurusan lebih lama dengan mereka, Hasan mengiyakan saja permintaan Bimo dengan segera mencatat nomor telponnya agar Bina dan kawan-kawannya segera pergi.

"Makasih, Boss." Ucap Bimo sambil memberi hormat pada Hasan dan Arfan dan di ikuti kawan-kawannya.

"Oke," Jawab Hasan.

'Destiny'

Di ruang kamar dengan nuansa biru muda dan putih yang sangat mendominasi tersebut, seorang gadis tengah tertidur dengan gelisah. Peluh membasahi wajahnya yang cantik jelita dan tubuhnya menggeliat gelisah meski matanya masih setia terpejam.

Tepat pukul dua belas malam dan selalu seperti itu yang sudah selama hampir satu tahun ini dialami gadis cantik tersebut. Meski sekarang kejadian seperti itu tidak terjadi lagi setiap malam seperti dulu, tetap saja rasanya benar-benar sangat menyiksanya.

Pintu kamar itu terbuka dengan cepat dan seorang pria dengan nafas terengah ditengah rasa kantuk yang tertahan

segera masuk dan menghampiri gadis yang masih setia memejamkan mata dengan nafas yang memburu, peluh bercucuran dan terus menggeliat gelisah.

Sakit. Hatinya sangat sakit dan miris melihat apa yang selalu gadis itu alami. Pria itu mengguncang-guncang tubuh gadis itu agar dia terbangun dari mimpi buruk itu dan mengakhiri penderitaan gadis itu untuk sesaat.

Mata gadis itu terbuka dengan nafas yang sudah tidak beraturan. Sekujur tubuhnya dipenuhi keringat yang membasahinya. Dia langsung memeluk pria yang tadi membangunkannya dengan sangat erat dan menangis disana.

"Tenang, ada Kakak disini, Nana." Ucap Yanu menenangkan.

Ya, gadis itu adalah Nabila. Sudah setahun lamanya dia mengalami mimpi buruk yang benar-benar menyiksanya dan juga rasa bersalah itu terus saja menghantuinya.

"Aku takut, Kak. Mimpi itu selalu buat aku takut dan membuat aku selalu dihantui rasa bersalah." Ucapnya disela tangis dalam diamnya.

"Tenanglah, Kakak akan selalu ada disini. Maaf tadi Kakak malah ketiduran waktu ngerjain tugas dikamar." Ucap Yanu dengan penuh rasa bersalah.

"Maafin, Nana yang selalu buat kalian susah, Kak." Ucap Nabila dan tangisnya pun semakin pecah.

"Jangan minta maaf, ini bukan salah kamu dan bukan kemauan kamu." Sahut Yanu lembut, dia mengusap pundak Nabila yang bergetar hebat dengan lembut dan penuh kasih sayang.

Nabila tidak mampu lagi untuk bersuara dia terus menangis dipelukan Yanu dan Kakak nya tersebut sama sekali tidak keberatan menjadi tumpuan adiknya itu ketika Nabila benar-benar rapuh.

'***Destiny***'

Setelah satu jam penuh Nabila terus menangis dalam pelukan Yanu, akhirnya dia kembali tertidur. Esok paginya dia akan terbangun dengan senyum cerianya lagi. Dia selalu memasang senyum cerianya meskipun itu hanya sebagai topeng untuk menutupi semua kesedihan yang selalu dia rasakan.

Tapi akhir-akhir ini Nabila selalu tersenyum bahagia dan itu bukanlah senyuman palsu lagi. Yanu tahu persis sebab senyum itu telah kembali lagi dan perlahan mimpi buruk adiknya itu mulai berkurang. Jika dulu Nabila selalu bermimpi buruk setiap malam, tapi kini sudah mulai berkurang sedikit.

Yanu mencium lembut dan lama kening adiknya tersebut. Meskipun mereka selalu bertengkar, Yanu sangatlah menyayangi adiknya tersebut. Dia akan merasa sakit jika melihat adiknya tersebut menderita, seperti sekarang ini.

Dia menaikan selimut Nabila sampai sebatas lehernya. Setelah memastikan adiknya tersebut kembali tertidur dengan tenang, barulah dia akan kembali ke kamarnya.

DRRTTT DRRTTT

Suara *handphone* yang bergetar dinakas membuat gadis itu membuka matanya secara sempurna.

Sebenarnya sedari tadi dia tidak tertidur, dia hanya berpura-pura tidur agar Yanu cepat kembali ke kamarnya dan kembali tidur. Di tidak ingin terus merepotkan Kakaknya itu, dia selalu merasa bersalah setiap merepotkan orang lain, meskipun itu adalah keluarganya sendiri.

Nabila mengambil ponselnya dan melihat ada satu pesan masuk dari nomor baru.

From : +628315170
Gimana mimpi buruk lo tiap malam, hmm? Menyenangkan bukan? Pastinya dong, kan lo bisa ketemu sama dia lewat mimpi itu.

Tanpa bertanya pun Nabila sudah tau siapa yang mengiriminya pesan seperti itu. Hanya ada satu orang dan selalu orang itulah yang meneror hidupnya.

Nabila membanting kasar *handphone*nya ke samping. Dia menggeram dalam hati, rasanya dia ingin segera melenyapkan manusia sampah itu sekarang juga. Dia benar-benar tidak rela melihat sampah itu masih berkeliaran bebas sedangkan banyak orang yang dia buat sengsara.

Dan Nabila telah berjanji pada dirinya sendiri untuk menjebloskan manusia sampah itu kedalam penjara agar dia dapat tersiksa. Meski Nabila sangat ingin membunuhnya, tapi Nabila masih ingat Tuhan dan dosa yang akan dia tanggung.

"Gue bersumpah Rian! Gue nggak akan biarin lo bisa bebas berkeliaran sedangkan banyak orang yang sudah lo buat menderita!" Nabila menggeram dengan tangan yang terkepal sangat kuat hingga buku-buku tangannya memutih.

DRTTT DRRTTTTT

From : +628315170
Kayaknya teman baru lo asik juga kalo di ajakin main. Gimana menurut lo?

Nabila menggeram marah dengan kilatan mata yang sangat tajam, gemelatuk giginya terdengar kuat kala pesan itu dia baca. Amarah Nabila sudah pada puncaknya dan tidak bisa dia tahan lagi.

Nabila tidak ingin ada korban lagi, apalagi gadis lugu dan lemah seperti Yulia. Sungguh dia tidak ingin Yulia menjadi korban selanjutnya dari manusia paling brengsek yang pernah Nabila temui didunia ini.

To : +628315170
Sedikit aja lo buat Yulia lecet, gue pastiin rumah sakit bakalan jadi rumah lo selama berbulan-bulan!!!

Setelah mengetikkan pesan tersebut, Nabila kembali berbaring. Dia tidak bisa tertidur lagi setelah membaca semua pesan dari Rian yang akan menjadikan Yulia sebagai mainannya.

"Dasar manusia licik!" Desis Nabila.

DRRTTT DRRTTT

From : +628315170
Uhhh takut
Ternyata barbie cantik ku sekarang jauh lebih galak ya, jadi makin cinta

Seketika bulu kuduk Nabila berdiri semua membaca pesan dari Rian.

"Menjijik kan!" Desis Nabila keki.

Dia tidak lagi menggubris pesan dari bajingan seperti Rian. Apa yang Nabila katakan sungguh akan dia lakukan jika Rian benar-benar menjadikan Yulia sebagai mangsa kelakuan bejatnya itu.

Tapi yang menjadi pikiran Nabila sekarang adalah bagaimana caranya agar dia bisa mengawasi Yulia, sedangkan gadis itu sudah memusuhinya. Wulan? Nabila tidak begitu yakin Wulan dapat membantunya, terlebih Nabila tidak ingin Wulan menjadi korban Rian selanjutnya.

Nabila melihat jam yang telah menunjukan pukul satu malam. Dia beranjak dari tempat tidurnya menuju kamar mandi untuk membersihkan diri karena keringat yang membuat badannya terasa lengket.

Setelah selesai membersihkan diri, dia mengambil air wudhu dan melaksanakan salat tahajud agar hatinya menjadi lebih tenang. Selalu seperti itu, setelah mimpi buruk itu Nabila tidak bisa tertidur sebelum dia selesai salat tahajud.

'Destiny'

HALLO HALLO HAIII

Jangan Lupa 'VOTE'
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Destiny 29

Nabila Azahra Abiyasa

"KEBO BANGUUUNN!!!" Teriak Reza tepat ditelinga Hasan yang masih setia memejamkan matanya dan bergelung diselimutnya yang tebal, hangat dan lembut.

"Berisik!!!" Sentak Hasan, dia menutup penuh wajahnya dengan bantal.

"Sudah subuh ini, elaahhh. Lo nggak denger ini sudah azan hah?!" Gemas Reza karena Hasan sama sekali tak bergerak dari poisinya.

Reza menarik paksa Hasan agar Kakak nya itu segera bangun untuk melaksanakan salat subuh berjamaah di masjid yang tidak jauh dari rumah mereka. Namun Hasan kali ini sangat susah dibangunkan, biasanya dia yang paling duluan bersiap daripada Reza. Tapi entah kenapa sekarang dia malah susah sekali dibangunkan.

"BANGGUUUNNN!!! KEBO BANGUN WOII!!!" Teriak Reza semakin menjadi sambil melompat-lompat diatas tempat tidur Hasan agar ketenangan laki-laki itu hilang dan akan segera bangun.

Dengan berat hati Hasan beranjak dari tempat tidurnya kesayangannya. Hilang sudah ketenangannya bila ada seorang Reza. Dia membiarkan saja Reza bernyanyi seperti orang gila de atas ranjangnya. Adiknya itu memang memiliki kelakuan absurd yang luar biasa.

'***Destiny***'

"ASSALAMUALAIKUM!!!"

Hasan yang sedang bermain *Play station* bersama Reza tidak perlu repot-repot menyambut tamu tidak diundang tersebut. Bahkan tanpa melihat pun mereka sudah tau siapa yang datang dengan berteriak mengucapkan salam seperti itu.

"Waalaikumsalam," Sahut Diana yang baru datang dari dapur.

"PAGI TANTE CANTIK!" Seru Niko, Robby dan Doni serempak dengan senyum lebar mereka dan Diana sudah terbiasa dengan sikap ketiga teman Hasan yang memang absurd itu, kecuali Arfan yang hanya tersenyum seadanya.

"Pagi juga," Sahut Diana dengan senyum ramahnya.

"Masyaallah, tante tambah cantik aja." Celetuk Doni lebay.

"Alhamdulilah, makasih." Jawab Diana.

"Ayo masuk, Hasan lagi main PS tuh diruang keluarga sama Reza." Ujar Diana sambil membuka lebar pintu rumahnya untuk mempersilahkan teman-teman Hasan tersebut masuk.

"Siap, Tante cantik." Ucap Robby.

Mereka semua masuk kedalam rumah Hasan dan langsung menuju ruang keluarga yang dimaksud oleh Diana. Mereka sudah hafal seluk beluk rumah Hasan, karena mereka sudah sering berkumpul disana. Jadi tanpa perlu ditunjukan lagi pun mereka sudah tau dimana letak ruang keluarga dirumah Hasan.

Arfan merebahkan tubuhnya disofa panjang yang ada di ruangan tersebut, dia memilih mendengarkan lagu di*earphone* milik Hasan yang sedang menganggur disana. Sedangkan Robby dan Doni sudah menyibukkan diri dengan gitar yang ada disana. Niko? Dia memilih mengganggu Reza dan Hasan yang sedang bermain *play station*.

"Minggir sana!" Hasan menendang Niko yang terus saja merecokinya dengan terus membelai wajah serta menuip-niup telinga Hasan agar dia terganggu dan kehilangan konsentrasinya.

Niko dan Reza selalu kompak untuk urusan menjahili Hasan dan yang lainnya. Terkadang Hasan ragu bila Reza adalah adiknya, karena dia lebih mirip dan cocok dengan Niko. Sedangkan dengan Hasan sangat bertolak belakang. Tapi, wajah mereka yang agak mirip itu tidak bisa memungkiri bahwa mereka memanglah bersaudara.

"KALAH LO! KALAH!!" Teriak Reza dan Niko yang sangat bersemangat mengalahkan Hasan.

Hasan tidak menghiraukan kicauan Niko dan Reza yang terus berseru agar Hasan kalah ataupun Robby dan Doni yang sudah asik dengan konser mereka. Dia memusatkan pikirannya agar konsentrasinya tidak pecah dan dia dapat mengalahkan duo sableng yang curang itu.

"Yess!" Hasan tersenyum picik pada Reza dan Niko yang menatap kesal padanya karena kalah.

"Orang baik itu selalu diberkahi Allah!" Hasan berseru sambil bangkit berdiri dan mendekati Arfan yang tengah berbaring disofa dengan *earphone* yang terpasang di telinganya.

"Haleeehh lo cuma lagi *lucky* doang," Sahut Niko meremehkan.

"Yang penting gue nggak curang!" Sindir Hasan dengan senyum miringnya.

Reza dan Niko mengibaskan tangan pertanda tidak perduli dan lebih memilih melanjutkan bermain *play station.*

Hasan memperhatikan Arfan yang sejak tadi lebih banyak berdiam diri. Biasanya laki-laki itu selalu mengeluarkan kata-kata pedasnya ketika mereka sedang berkumpul seperti sekarang.

"Kenapa dia?" Tanya Hasan pada Robby dan Doni yang sedang sibuk berpikir untuk menyanyikan lagu apa lagi selanjutnya.

Robby dan Doni mendongak untuk menatap Hasan yang sedang memperhatikan Arfan.

"Kaya nggak tau dia aja, kalo bukan masalah Sefa ya masalah orang tuanya lah." Ujar Robby sambil memainkan gitar di pangkuannya.

"Emang kenapa lagi sama Sefa?" Tanya Hasan agak penasaran.

"Berantem!" Sahut Doni cepat.

Hasan mengerutkan keningnya. "Karena Sefa dekat sama cowok yang dia nggak suka lagi?"

"Tepat sekali!" Doni menyentikkan jari karena tebakan Hasan yang tepat.

"Masih aja kek anak kecil," Hasan berdecak sambil memperhatikan Arfan yang sepertinya sama sekali tak terusik dengan keributan yang mereka ciptakan.

"Lo sendiri gimana sama Nabila?" Tanya Robby sambil menyerahkan gitarnya pada Doni.

"Baik-baik aja,"

Perbincangan mereka terhenti karena kedatangan Diana yang membawakan camilan dan dibantu oleh Bi Asih yang membawakan minuman.

"Nah, ini cemilan sama minumannya." Ucap Diana.

"Wahh Tante tau aja kalo kita lagi laper," Celetuk Doni girang dan hanya dibalas senyuman ramah oleh Diana.

"Nabila nggak diajak kesini?" Tanya Diana pada Hasan yang sudah sibuk dengan ponselnya.

Hasan mendongak, lalu menggeleng. "Kan tadi malam udah kesini, Bun."

"Tapi Bunda masih kangen sama dia,"

"Dia lagi sibuk latihan nari buat persiapan lomba, Bun."

Diana menghela nafas berat. "Yaudah deh, dimakan ya makanannya?" Ucapnya pada teman-teman Hasan.

"Pasti, Tan," Doni mengacungkan jempolnya sambil tersenyum lebar.

"MAKASIH YA TANTE," Ucap Niko dan Robby bersamaan.

Setelah Diana dan Bi Asih kembali kedapur, Doni merapatkan tubuhnya pada Hasan.

"Ngapain sih?!!" Sentak Hasan risih.

"Lo masih belum nembak Nabila?" Tanya Doni.

Hasan menggeleng sebagai jawaban.

"Kenapa?" Tanya Robby ikut penasaran.

"Kepo," Sahut Hasan cepat.

Jawaban Hasan membuat keduanya berdecak kesal.

"Kalo lo beneran sayang sama dia, tunjukin benar-benar. Kalo lo terus bercandain dia, jangan nyesel kalau akhirnya nanti dia bakal kehilangan feel sama lo." Pesan Robby.

Hasan terdiam mendengar perkataan Robby. Rasanya ini adalah kali kedua dia mendapat wejangan seperti itu. Tadi malam dari Vano dan sekarang dari Robby.

"Dia itu cantik, banyak yang suka sama dia, tapi gue nggak masuk hitungan suka, gue cuma mengagumi," Robby menjeda ucapannya sebentar. "Nanti kalo keduluan orang lagi gimana? Lo nggak mau jadi pengecut untuk yang kedua kalinya kan?" Lanjutnya.

Hasan semakin terdiam karena perkataan Robby yang sangat tepat menyentil perasaannya. Dia benar-benar tidak ingin menjadi pengecut untuk yang kedua kalinya, tidak ingin. Tapi, dia benar-benar masih belum siap dengan semuanya yang rasanya baru saja terjadi.

"Gue rasa masih terlalu cepat kalo dia ngungkapin sekarang," Ucap Niko yang sudah ikut bergabung dengan mereka karena Reza sudah melesat pergi entah kemana.

"Gue setuju sama Kiko." Tukas Doni yang juga ikut bergabung dengan mereka.

"Kenapa?" Heran Robby.

Niko memutar bola mata malas
"Ya lo pikir aja lah, kan dia baru-baru aja baikan sama Nabila, yakali langsung nembak gitu aja. Yang ada bukannya di terima malah di jauhin lah si Hasan." Jelas Niko.

"Bener juga sih," Robby mengangguk-angguk mengerti dan setuju dengan Niko.

"Omong-omong gue penasaran sama kejadian hari sabtu kemaren." Tukas Arfan tiba-tiba, entah sejak kapan laki-laki itu ikut nimbrung pembicaraan mereka.

"Gue juga penasaran kenapa lo sampai nonjok si Rian sebrutal itu." Timpal Robby ikut penasaran.

"Nah iya tuh! Perasaan lo nggak pernah ada urusan deh sama tuh anak." Niko membenarkan perkataan Robby dan Arfan.

Hasan terdiam sambil menatap satu persatu wajah para sahabatnya yang sedang menunggu jawabannya. Dia menimbang-nimbang akan memberitahu pada mereka atau tidak.

"Yee malah diam aja, jawab kek!" Gemas Niko karena keterdiaman Hasan yang membuat mereka semakin penasaran.

Hasan mendesah bimbang. "Gue bingung," Ungkapnya jujur.

"Kenapa?" Tanya Arfan.

"Kayaknya gue sudah buat kesalahan fatal satu tahun lalu," Hasan merebahkan tubuhnya disofa panjang yang sebelumnya direbahi Arfan.

"Maksud lo?" Niko bertanya semakin bingung dengan perkataan Hasan.

"Apa yang terjadi sama Nabila sekarang, kayaknya karena kesalahan gue."

"Kenapa gitu?" Heran Robby.

"Karena apa yang di ucapin Rian kemaren buat gue sadar kalau semua itu juga kesalahan gue." Jelas Hasan dengan pikiran menerawang kembali ke masa lalu.

"Emang apa yang dibilang si Rian sama lo kemaren?" Tanya Arfan terdengar ketus. Tentu saja ketus, dia sudah bertanya intinya tapi Hasan malah menjelaskan secara berbelit-belit.

"Hal yang gue nggak suka dan itu buat gue marah,"

"Jawaban lo terlalu ambigu!" Cetus Doni yang juga gregetan dengan jawaban berbelit Hasan.

"Intinya itu."

Jika sudah begitu maka mereka tidak akan bertanya lagi. Hasan tidak akan menceritakan sesuatu yang ingin dia simpan sendiri, tapi ada kalanya dia akan dengan sendirinya menceritakan semuanya tanpa mereka minta.

Jika kamu bertanya kenapa? Maka hanya akan ada satu jawaban, yaitu setiap orang pasti memiliki sesuatu yang ingin dia simpan sendirian tanpa ingin diketahui oleh orang lain termasuk orang terdekat sekalipun.

'Destiny'

Pintu kamar Nabila terbuka dan menampakan Yanu yang sudah rapi. Dia berjalan menghampiri Nabila yang tengah duduk di depan meja belajarnya sambil memperhatikan sebuah kertas.

"Berangkat sekarang?"

Pertanyaan Yanu membuyarkan lamunan Nabila yang tengah menatap jadwal berobatnya yang sudah hampir setahun ini selalu rutin dia lakukan.

"Sudah." Jawab Nabila.

Dia bangkit berdiri dan berjalan kearah meja riasnya untuk mengambil tas selempangnya. Lalu berjalan dibelakang Yanu yang mendahuluinya.

Nabila masuk kedalam mobil dan duduk di kursi penumpang disebelah Yanu. Matanya terus menatap lurus kedepan saat mobil itu sudah meninggalkan pekarangan rumah mereka.

"Kak," Panggil Nabila.

Yanu menoleh sekilas sebelum menyahut. "Apa?"

"Kapan aku sembuh?" Tanya Nabila dengan nada yang terdengar putus asa dan pandangannya pun terus manatap lurus kedepan.

Yanu hanya bisa terdiam mendengar pertanyaan Nabila. Dia sendiri tidak tau pasti kapan kondisi Nabila bisa normal kembali. Selama ini dia selalu berdoa agar adiknya bisa kembali lagi seperti dulu, entah itu kapan.

"Aku mau hidup normal kaya dulu, Kak." Lirih Nabila dengan kepala yang tertunduk.

"Hidup kamu normal, Nana." Ucap Yanu lembut.

"Nggak ada orang normal yang rutin ke psikiater Kak."

Ucapan Nabila berhasil membungkam Yanu. Tidak ada kata yang bisa Yanu lontarkan lagi untuk sekedar menjawab perkataan Nabila. Jika sudah menyangkut hal seperti ini Yanu sangatlah berhati-hati dalam memilih kata, salah-salah Nabila bisa menjadi murung kembali, dan Yanu tidak menginginkan hal itu terjadi.

Sepanjang jalan Yanu hanya bisa terdiam, begitupun Nabila. Tak ada yang mengeluarkan kata setelah ucapan Nabila sebelumnya. Menjadikan hening menemani perjalanan mereka.

Nabila yang sibuk dengan pikirannya tentang keadaannya dan Yanu yang sibuk memikirkan keadaan Nabila saat ini.

'Destiny'

Kali ini Nabila dihadapkan lagi dengan orang yang paling tidak ingin dia temui, apalagi tempat dimana dia berada sekarang adalah tempat yang sangat tidak ingin dia datangi. Dihadapkan dengan berbagai dokumen yang menyatakan tentang keadaannya selama ini, rasanya benar-benar sangat menyiksa Nabila.

Benci? Dia benar-benar sangat benci dengan keadaannya saat ini. Dia terlihat sangat menyedihkan bila sedang berada diruangan tersebut, dan hal itulah yang selalu membuatnya benci pada tempat tersebut.

Jika saja kejadian itu tidak pernah terjadi, pasti Nabila tidak akan peentah berurusan dengan orang yang kini berada dihadapannya yang tengah mengecek dokumen riwayat pengobatan Nabila selama setahun terakhir ini.

"Mimpi itu masih datang?" Tanya Dokter Fira yang sudah selama setahun terakhir ini menjadi dokter yang menangani trauma Nabila.

"Masih." Jawab Nabila seadanya.

"Kapan terakhir mimpi itu datang?"

"Tadi malam."

"Apa mimpi itu datang setiap malam lagi?"

"Tidak menentu,"

"Masih setiap jam 12 malam?"

Nabila hanya mengangguk sebagai jawaban. Sungguh dia benar-benar tidak ingin berada di tempat ini, dia tidak betah.

"Coba saya lihat tangan kamu?" Pinta Dokter Fira.

"Saya tidak pernah segila itu untuk melukai diri sendiri!" Sentak Nabila marah.

Memang benar selama ini Nabila tidak pernah melakukan tindakan sejauh itu dengan melukai dirinya sendiri. Dia memang mengalami trauma hebat, tapi beruntung Nabila memiliki mental yang kuat sehingga rasa trauma yang dia alami tidak separah orang kebanyakan.

"Saya hanya ingin memastikan saja Nabila. Dan saya harap kamu harus lebih ekstra untuk menahan emosi berlebihan

kamu," Dokter Fira menghela nafas sejenak. "Jangan sampai kamu lepas kendali lagi. Kamu tidak ingin direhabilitasi lagi bukan?" Lanjutnya.

"Saya sudah bilang, saya tidak gila!"

"Saya tau. Saya hanya mengingatkan saja agar kamu lebih berhati-hati dengan kondisi kamu sendiri."

"Lalu saya harus bagimana?" Tanya Nabila pasrah. Tentu saja pasrah, karena hanya dengan cara inilah dia bisa sedikit lebih baik.

"Apa hal yang ingin kamu ceritakan kali ini? Apa ada hal baik atau hal buruk?" Tanya Dokter Fira dengan nada melembut.

"Dua-duanya,"

Kening Dokter Fira berkerut. "Apa saja itu?"

"Hal baiknya, saya sudah bertemu dengan orang yang selama ini saya cari." Mata Nabila berbinar bahagia kala mengungkapkan hal tersebut dan itu dapat ditangkap oleh Dokter Fira.

"Sahabat kamu itu?" Tanya Dokter Fira memastikan.

"Iya."

"Coba ceritakan pada saya?" Pinta Dokter Fira memancing Nabila agar bercerita lebih.

Tanpa ragu Nabila menceritakan semuanya. Pertemuannya dengan Hasan yang tak terduga, usahanya agar bisa berbaikan kembali dengan Hasan, tentang kejadian yang membuat traumanya kambuh saat itu, bagimana dia

kembali berbaikan dengan Hasan, ketika sedang berjalan-jalan dengan Hasan, Hasan yang menggodanya terus menerus sehingga dia kadang kesal sendiri dan semuanya tentang Hasan dia terus bercerita pada Dokter Fira yang setia mendengarkannya.

Dokter Fira tersenyum penuh arti melihat Nabila yang begitu bahagia kala menceritakan semua hal tentang Hasan. Dia begitu bersemangat dan sangat menggebu-gebu menceritakan tentang Hasan. Dan dari semua yang Nabila ceritakan, Dokter Fira dapat menangkap dampak positif dari seorang Hasan bagi Nabila.

"Dia yang waktu itu mengantarkan kamu ke Rumah Sakit, bukan?" Tanya Dokter Fira dan Nabila mengangguk sebagai jawaban.

"Kamu menyukainya?"

Pertanyaan Dokter Fira membuat Nabila menjadi bungkam seketika. Matanya bergerak gelisah ketika Dokter Fira menatap lekat wajahnya sambil menunggu jawaban Nabila.

Nabila bingung harus menjawab apa. Dia sendiri masih tidak tau perasaannya terhadap Hasan bagaimana. Entah sebagai sahabat atau lebih, dia sungguh tidak tau.

"Oke. Saya rasa kamu belum siap menjawab sekarang." Ucap Dokter Fira yang paham kondisi Nabila.

"Lalu, apa hal buruknya?" Tanya Dokter Fira.

Nabila terdiam sejenak, dia kembali mengingat orang yang sangat dia benci di dalam hidupnya.

"Ini tentang si brengsek itu." Ungkap Nabila penuh emosi.

"Kenapa lagi dengan orang itu?" Tanya Dokter Fira yang memang tau siapa yang dimaksud Nabila.

Tanpa basa-basi, Nabila menceritakan semua tentang Rian pada Dokter Fira. Tentang Rian yang menemuinya di koridor dekat toilet, berkelahi dengan Hasan, sampai ancaman Rian yang akan menjadikan Yulia sebagai target selanjutnya.

Dokter Fira mendengarkan dengan seksama penuturan Nabila kali ini yang begitu penuh emosional dan amarah tertahan yang siap meledak. Dia sendiri cukup terkejut dengan apa yang Nabila ceritakan, lebih tepatnya tidak menyangka Nabila akan bertemu lagi dengan orang yang berperan kuat dalam hal yang membuat Nabila trauma.

Seketika Dokter Fira teringat akan sesuatu yang sebenarnya ingin dia sampaikan pada Nabila. Dia membuka laci meja kerjanya dan mengeluarkan sebuah dokumen dalam amplop coklat besar.

"Apa ini?" Tanya Nabila bingung ketika Dokter Fira menyerahkan dokumen tersebut padanya.

"Saya tidak sengaja mendapatkan informasi penting itu."

Nabila membuka dokumen tersebut dan mulai membacanya. Dan seketika itu juga matanya melebar dengan rasa ketidakpercayaan yang teramat besar.

"Ini asli?" Tanya Nabila dengan rasa tidak percaya.

"Itu benar-benar asli." Jawab Dokter Fira mantap.

"Bagimana Dokter bisa mendapatkan ini semua?"

"Itu tidak penting, tapi yang pasti informasi itu sangat akurat dan asli."

Nabila memilih tidak bertanya lebih tentang bagimana Dokter Fira bisa mendapatkan informasi penting itu. Baginya, informasi tersebut sangatlah berguna untuknya. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa Nabila semakin was-was setelah mengetahui informasi tersebut.

'***Destiny***'

HALLO HALLO HAIII

Jangan Lupa 'VOTE'
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Destiny 30

Nabila Azahra Abiyasa

Muhammad Hasan Alfazri

Hasan menyuap pelan bekal yang selalu Nabila bawakan untuknya setiap hari, karena matanya fokus menatap lekat Nabila dihadapannya yang sudah beberapa hari ini terus saja gelisah. Setiap Hasan bertanya ada apa, dia selalu menjawab tidak apa-apa, padahal sudah jelas dari sorot matanya menunjukan hal yang sebaliknya.

"Kenapa?" Tanya Hasan.

Nabila yang tengah memperhatikan Yulia dan Rian di meja yang tidak jauh dari mereka sedikit tersentak karena pertanyaan Hasan.

"Nggak papa." Jawab Nabila yang kemudian kembali menyuapkan mie ayam ala Pak Gino yang selalu menjadi favoritnya dikantin.

Hasan berdecak, lagi-lagi jawaban Nabila selalu begitu.

"Dari kemaren juga jawaban kamu nggak papa terus, jujur sama aku, Ra."

"Aku nggak papa Al." Nabila memberikan senyum manisnya untuk meyakinkan Hasan.

Hasan mendengus pasrah. "Its okay."

"Boleh ikut duduk?"

Baik Nabila maupun Hasan spontan menoleh ketika mendengar seseorang berbicara. Nabila mengerti saat mendapati Airin dan temannya yang tengah membawa nampan ditangan masing-masing yang berisi minuman dan bakso.

"Tempat lain sudah penuh soalnya," Ucapnya menjelaskan.

"Duduk aja, Kak." Suruh Nabila dengan senyum ramahnya, sedangkan Hasan lebih memilih diam dan kembali makan.

"Makasih." Ucap Airin dengan senyum kikuknya.

"Kakak yang waktu itu di UKS kan?" Tanya Nabila setelah Airin dan temannya duduk.

"Iya,"

"Aku Nabila, Kak." Nabila mengulurkan tangan pada Airin.

Gadis itu menatap diam Nabila yang malah membuat Nabila mengernyit heran.

"Airin." Jawabnya akhirnya sambil balas menjabat uluran tangan Nabila.

"Gue Sarah," Sarah balas menjabat tangan Nabila.

Meski meja yang lain tampak ricuh dan berisik, meja yang ditempati Hasan, Nabila, Airin dan Sarah justru sunyi senyap seperti kuburan, karena semuanya asik dengan kegiatan masing-masing yaitu makan.

"Nanti sore latihan lagi?" Tanya Hasan pada Nabila setelah dia menyelesaikan makannya.

"Nggak,"

"Kenapa?"

Nabila meneguk jus buah naganya setelah selesai menghabiskan mie ayamnya.

"Yang lain ada kesibukan, jadi hari ini free." Jelas Nabila yang dibalas anggukan oleh Hasan.

Nabila diam-diam melirik Airin yang berkali-kali mencuri pandang pada Hasan, namun Hasan hanya bersikap acuh seolah tidak ada Airin disana.

"Itu sambelnya nggak kebanyakan, Kak?" Nabila meringis melihat Airin yang beberapa kali menyendok sambal ke dalam baksonya, sedangkan matanya selalu curi-curi pandang pada Hasan.

Airin yang terkejut seketika salah tingkah sendiri karena ketahuan Nabila sedang memperhatikan Hasan.

Nabila segera menyodorkan mangkoknya yang sudah kosong pada Airin agar sambal yang dia taruh kedalam mangkoknya tadi ditaruh ke mangkok itu saja.

"Makan yang fokus, Kak." Nabila menahan senyumnya agar tidak terbentuk. Kan kasian Airin bisa semakin merah wajahnya bila Nabila menertawakannya.

Hasan hanya melirik Airin sekilas lantas dia kembali menekuni ponselnya, toh menurutnya itu tidaklah penting.

"Tunggu sini bentar." Ucap Hasan sambil bangkit berdiri.

"Mau kemana?"

"Beliin pesanan Sefa." Jawab Hasan yang dibalas anggukan oleh Nabila.

"Kalian pacaran?" Tanya Sarah setelah Hasan berlalu.

"Eh? Nggak kok, Kak." Jawab Nabila agak terkejut dengan pertanyaan Sarah.

"Tapi perhatian dia ke elo beda ya?" Sarah tersenyum tipis sambil menatap Nabila seolah sedang mengintrogasi.

Nabila tersenyum menanggapinya. "Mungkin karena kami sudah sahabatan sejak kecil, makanya dia kayak gitu."

"Kalian sudah dekat dari kecil?" Tanya Airin terkejut.

"Iya." Jawab Nabila polos.

"Lo pura-pura atau beneran nggak peka sih?" Tanya Sarah lagi.

Nabila mengerutkan kening tak mengerti. "Maksudnya?"

"Bahkan satu sekolah aja tau kalo Hasan itu emang suka sama lo, masa iya lo nggak nyadar?"

"Dia emang gitu anaknya, Kak. Dia selalu perhatian sama semua cewek yang dia anggap sahabatnya." Jelas Nabila seadanya.

"Ohh begitu?"

"Iya."

"Jadi, dia milih mengabaikan cewek yang beneran tulus suka sama dia demi cewek yang nggak pernah anggap dia lebih

dari sekedar sahabat ya?"

Ucapan Sarah berhasil membuat Nabila terdiam. Perkataan Sarah jelas menyiratkan sesuatu yang sangat Nabila pahami, dia tidak sebodoh itu untuk tidak mengerti maksud Sarah.

"Cinta emang buta ya? Jelas-jelas ada orang yang tulus sama dia, malah diabaikan. Dan bodohnya lagi dia lebih milih orang yang sama sekali nggak pernah anggap dia lebih dari sekedar sahabat. He-"

"Sarah, cukup." Ucap Airin memotong perkataan Sarah.

"Ayo balik ke kelas?" Ajak Hasan yang tiba-tiba sudah ada disamping Nabila. Dia menatap tajam pada Airin dan Sarah secara bergantian.

"A-..Hah?" Ucap Nabila bingung sekaligus terkejut dengan kedatangan Hasan.

"Ayo balik ke kelas." Hasan menarik tangan Nabila agar berdiri.

"Iya, iya. Aku duluan ya, Kak?" Pamit Nabila pada Airin yang sedari tadi menunduk diam dan Sarah yang menatap jengah pada mereka.

"Iya," Sahut Airin sembari tersenyum.

'Destiny'

Ruang kelas XI IPA 1 saat ini tampak ramai karena sebentar lagi bel tanda pelajaran kedua akan berbunyi. Banyak murid yang kembali ke kelas dengan malas karena mengharapkan adanya tambahan jam untuk istirahat yang hanya 15 menit.

Nabila yang sedari tadi sudah kembali ke kelas sambil menunggu bel berbunyi hanya menekuni buku pelajaran yang akan diajarkan nanti sambil mendengarkan lagu EXO kesukaannya dengan *earphone* yang selalu dia bawa.

Nabila menatap ke sampingnya yang kini ditempati Fatma, karena Yulia yang memilih pindah tempat duduk ke barisan belakang. Ada rasa kecewa yang Nabila rasakan ketika mengingat perlakuan Yulia yang kini justru memusuhinya hanya karena seorang brengsek seperti Rian.

Dia beralih menatap Wulan yang duduk di depannya sambil berbicara pada Ratna. Wulan memang tidak memusuhinya, tapi dia juga menjauhi Nabila karena dia yang memang sudah lama berteman dengan Yulia, dan Nabila hanyalah orang baru diantara mereka. Nabila sangat paham akan posisinya.

Pikirannya yang sekarang tengah kacau membuatnya tidak bisa fokus mempelajari buku yang ada dihadapannya. Sejak tadi dia terus memikirkan tentang Yulia dan Rian, juga tentang perkataan Sarah yang terus terngiang dipikirkannya.

Nabila melepaskan *earphone* nya dan menoleh pada Fatma yang tengah memperhatikan ponselnya.

"Fatma," Panggil Nabila.

Fatma menoleh cepat. "Apa?" Tanyanya.

"Gue boleh tanya nggak?"

"Ya boleh lah, tanya aja lagi."

"Emmmm," Nabila menggigit bibirnya karena ragu pada pertanyaan yang akan dia lontarkan.

Fatma menatapnya dengan kening berkerut menunggu kelanjutan ucapan Nabila.

"Menurut ... lo, apa Hasan itu kelihatan suka sama gue?" Tanya Nabila dengan nada yang terdengar lambat dan ada keraguan yang kentara dari ucapannya.

"Lo masih tanya?" Takjub Fatma setelah mendengar pertanyaan Nabila.

Nabila hanya tersenyum kikuk mendengar respon Fatma.

"Siapa pun jelas tau kalo Kak Hasan itu suka sama lo, masa lo nggak nyadar?" Fatma geleng-geleng kepala karena sikap Nabila yang terlihat polos.

"Tapi dia emang selalu baik sama setiap cewek yang sudah dia anggap sahabat, masa iya kalian nyimpulin itu sebagai rasa suka?"

"Lo pernah pacaran?" Tanya Fatma tidak nyambung, namun tetap dibalas Nabila meski hanya dengan gelengan kepala saja.

"Boro-boro mau pacaran, gue dekat sama cowok lain aja nggak pernah karena ditempelin Hasan mulu." Batin Nabila.

"Pasti karena Kak Hasan posesifin lo kan?" Tebak Fatma tepat sasaran.

"Kok lo tau?"

"Ketahuan dari tampang. Dan lo masih anggap itu sebagai perhatian dia sebagai sahabat?"

"Kan emang gitu? Dia nggak mau gue salah pilih cowok."

"*Ohh good!* Lo emang benar-benar bego ya?" Fatma menghela nafas sebelum berujar lagi. "Dari situ aja sudah jelas dia suka sama lo Nabila." Lanjutnya.

"Nggak mungkin banget, Fat." Sergah Nabila

"Terserah lo deh, Na. Kan lo tanya menurut gue, jadi ya itulah pemikiran gue." Ucap Fatma lalu kembali memfokuskan diri pada ponselnya.

Nabila menarik nafas dalam lalu menghembuskannya perlahan, menetralkan rasa gusar yang sedari tadi dirasakannya. Dia menutup bukunya dan beranjak dari duduknya, berjalan gontai keluar kelas menuju toilet.

"Kenapa jalan lo lemes banget gitu?"

Pertanyaan itu sontak membuat Nabila mendongak dan menoleh ke sumber suara. Dia mendapati Sefa yang tengah tersenyum ramah padanya.

"Nggak papa, Kak." Jawab Nabila lalu tersenyum lebar pada Sefa.

"Berantem sama Hasan?" Tanya Sefa lagi.

"Ehh? Enggak kok, Kak." Jawab Nabila sedikit terkejut dengan pertanyaan Sefa.

"Kirain kalian berantem."

"Nggak, kok. Kak Sefa habis dari mana?" Tanya Nabila basa-basi.

"Nyariin Arfan, tu anak ngilang mulu dari tadi." Jawab Sefa sambil memperhatikan sekeliling.

Mulut Nabila membentuk huruf 'O'.

"ARFAANNN! ITU RAMBUT KAMU KENAPA DIWARNAIN?!!"

Teriakan menggelegar Bu Ningsih sontak membuat semua mata tertuju padanya, termasuk Nabila dan Sefa yang tengah berjalan bersama di koridor lantai dua tersebut.

"Astagfirullah, itu anak ngapain lagi sih?" Sefa mendesah gusar saat melihat Bu Ningsih yang menjewer telinga Arfan dengan penuh amarah.

Nabila hanya meringis melihat Arfan yang tengah diseret Bu Ningsih menuju ruang BK karena rambutnya yang diwarnai orange. Ini memang bukan kali pertama Nabila melihat Arfan diseret paksa ke ruang BK karena ulahnya yang selalu saja melanggar peraturan sekolah.

Tidak ada yang tidak mengenal seorang Arfano Akhil Sanjaya cucu dari pemilik yayasan yang mendirikan SMA Karjapati, dia yang terkenal dengan wajahnya yang tampan, kapten basket sekolah dan yang paling menonjol adalah kelakuannya yang suka melanggar peraturan sekolah dan langganan keluar masuk BK.

Akan selalu ada saja kejahilan yang dibuat oleh Arfan ketika ke sekolah maupun diluar sekolah. Dia sering membuat keonaran dengan alasan yang selalu terdengar konyol dan sudah langganan keluar masuk kantor polisi.

"Gue duluan ya, Na." Pamit Sefa yang kemudian berlari mengejar Arfan yang tengah digiring ke ruang BK.

Nabila mengeryit saat mengingat sesuatu, kemudian dia tersenyum kala ingatan tentang dua orang yang selalu membuat ulah seperti yang sering Arfan lakukan terlintas diingatannya lagi dan lagi.

"Aku kangen kalian," Gumam Nabila.

Dia menghembuskan nafas pelan sebelum lanjut melangkah menuju toilet yang menjadi tujuan utamanya tadi.

'Destiny'

Kelas XII IPA 1 yang saat ini tengah senggang dari pelajaran yang ada karena guru mata pelajarannya sedang ada perjalanan dinas membuat suasana kelas tersebut sangat gaduh. Bagi mereka jam kosong adalah nikmat yang sangat dinantikan, sehingga mereka bisa sepuasnya melakukan apapun dikelas.

Ada yang fokus bermain game, ada yang ngerumpi, ada yang memilih belajar saking rajinnya, ada yang tidur, ada yang mojok pacaran dan ada juga yang melakukan konser gila didepan kelas.

Doni masuk kedalam kelas dengan setumpuk kertas ulangan yang telah dinilai ditangannya. Dia membagi satu persatu kertas tersebut ke atas meja pemiliknya.

"Nilai terbaik untuk murid terbaik di kelas XII IPA 1." Seru Doni sambil menyerahkan kertas ulangan Hasan pada pemiliknya.

Hasan tersenyum puas melihat nilai 100 yang tertera disana.

"Heran gue, lo kapan begonya sih?" Dengus Doni merasa iri dengan nilai Hasan yang selalu bagus di setiap mata pelajaran.

"Dan lo kapan pintanya sih?" Balas Hasan yang membuat Doni menatap kesal padanya.

"Perasaan makanan kita sama aja deh, San. Kita sama-sama makan nasi, sama-sama minum air juga, kok otak kita bisa

beda sih?" Ucap Niko yang duduk di depan meja Hasan dan Robby, dia menatap nanar pada nilai ulangannya yang kali ini sangat mengecewakan.

"Jelas beda lah!" Sahut Hasan.

"Apanya yang beda?"

"Kan otak gue selalu dipake. Nah otak lo, lo pake nggak?"

"Ada kata-kata yang lebih menusuk nggak?!" Dengus Niko yang sudah sangat kesal, sedangkan Hasan justru tertawa puas melihat kekesalannya.

"Makanya belajar dong." Seru Robby dengan senyum bangganya karena nilainya yang jarang jelek.

"Nggak usah sok deh lo! Hasil nyontek Hasan aja bangga!" Cibir Doni yang kini kembali duduk dikursinya disamping Niko.

Robby hanya cengengesan mendengar perkataan Doni yang berbumbu kekesalan.

"Ini si Arfan sama Sefa kemana sih? Mojok?" Tanya Niko heran karena sejak tadi tidak melihat Arfan maupun Sefa.

"Lo ngomong kayak gitu didepan Arfan, siap-siap aja diomelin sama tu anak." Ucap Robby.

"Ya nggak papa, kan gue ngomongnya pas dia nggak ada doang."

"Serah lo serah!"

"Menurut mata batin Babang Doni yang tampan rupawan, yakan Donna?" Doni menoleh pada Dona yang duduk

diseberang mejanya sambil menonton drama korea diponselnya yang dia unduh dari aplikasi Viu.

"Jelek!" Jawab Donna yang sudah terlalu sering mendapat kejahilan dan ketengilan Doni yang selalu menganggap mereka jodoh hanya karena nama mereka mirip.

"Oke gue anggap ganteng karena lo terlalu malu buat ngakuin kalo gue emang ganteng." Doni kembali menatap ketiga temannya. "Menurut gue si Arfan pasti lagi di ruang BK kesayangannya karena warna rambutnya yang nyentrik itu." Ucap Doni penuh keyakinan.

"Kuadrat sama omongan lo." Ujar Robby yang setuju dengan perkataan Robby.

"Lagian gue heran sama tu anak, nggak ada kapok-kapoknya bikin masalah." Niko geleng-geleng kepala mengingat kelakuan Arfan.

"Lo semua kan tau kenapa dia kaya gitu." Tukas Hasan.

"Ya iya sih," Doni manggut-manggut menyetujui perkataan Hasan.

"Kasian sih gue sama dia, kepisah sama Ibunya sejak kecil." Ucap Robby iba.

"Jangan ungkit masalah keluarganya deh, lo semua tau kan dia paling benci hal ini." Hasan mengingatkan mereka sebelum pembicaraan mereka semakin jauh, apalagi sampai terdengar oleh Arfan.

Robby menghela nafas berat. "Nggak tau deh, itu anak rumit banget hidupnya. Gue yang udah kenal dia dari SD aja kadang nggak ngerti sama jalan pikiran dia." Ungkapnya.

"Dan hal yang paling gue nggak ngerti adalah waktu SMP dulu. Dia rela nggak naik kelas supaya bisa sekelas sama Sefa dan mastiin Sefa nggak digangguin sama anak-anak nakal yang sering ngurung Sefa ditoilet." Timpal Niko yang memang berteman dengan Arfan sejak kelas 2 SMP.

"Yang lebih gue nggak ngerti kenapa dia nggak pernah nembak Sefa." Hasan ikut menimpali.

"Itu omongan buat Arfan atau diri lo sendiri?" Sindir Robby dengan senyum miringnya yang terkesan jahil

"Gue sama dia beda kasusnya." Kilah Hasan.

"SAMA AJA!!!" Sentak Niko, Robby dan Doni bersamaan.

Hasan mendengus kesal karena respon ketiganya.

"Lo sama Arfan itu sama aja, sama-sama banci soal perasaan." Cibir Doni.

"Lo jomblo karatan aja sok ngatain gue!" Sahut Hasan dengan delikan tajamnya pada Doni.

"Gue nggak jomblo tuh." Seru Doni tak terima dengan perkataan Hasan.

"Emang pacar lo siapa?" Tanya Niko.

"Lo masih nanya? Kan pacar gue Donna, yakan beb?" Ucap Doni pada Donna.

"Lo? Pacar gue? Oplas dulu gih supaya mirip sama Cha Eun Woo, siapa tau gue jadi suka." Sahut Donna yang seketika membuat Doni bungkam.

"Bagus Don, jangan mau sama nih makhluk." Ujar Niko mengompori Donna.

"Lo temen gue bukan sih?" Tanya Doni kesal.

"Kita temannya bukan?" Tanya Niko pada Hasan dan Robby yang dijawab oleh mereka dengan gelengan kepala.

"Sama gue juga nggak kenal sama dia,"

Doni mengelus dadanya berkali-kali. "Nggak papa, dedek sabar kok." Ucapnya dramatis.

'Destiny'

"Ikut gue," Hasan menarik tangan Sarah yang masih sibuk mengemasi alat tulisnya dan hanya dia yang tersisa disana karena jam pelajaran telah usai.

"Ehh, eh! Apa-apaan nih?!" Sarah spontan menepis tangan Hasan yang tiba-tiba menarik tangannya.

"Gue mau ngomong sama lo."

"Ngomong disini juga bisa kali."

Hasan melirik ke segala penjuru kelas, memastikan keadaan sudah sepi agar tidak ada yang mendengar pembicaraan mereka. "Oke."Ucapnya.

"Lo mau ngomong apaan sih? Gue Nggak bisa lama-lama."

"Apa maksud omongan lo sama Nabila di kantin tadi?" Tanya Hasan to the point. Dia memang tidak suka basa-basi.

Sarah mengerutkan kening tak mengerti. Berikutnya dia mengangguk paham akan maksud perkataan Hasan.

Sarah melipat tangannya dibawah dada dan menatap Hasan sinis. "Kenapa? Gue bener kan?"

"Mau lo apa? Lo sadar nggak, kalo apa yang lo omongin bisa buat Nabila jauhin gue?" Ucap Hasan menahan geramnya.

Sarah tersenyum sinis. "Lo nggak sebodoh itu buat nggak ngerti maksud gue kan?"

Tangan Hasan terkepal kuat menahan emosinya agar tidak meledak karena perkataan Sarah. Hasan memang tahu maksud perkataan Sarah, bahkan sangat tahu. Hanya saja dia tidak ingin Sarah sembarangan berbicara pada Nabila, dia tidak mau nantinya Nabila menjauhinya.

"Kalau lo nggak tau apa-apa, mending nggak usah ikut campur urusan orang!" Ucap Hasan tajam dan penuh penekanan.

"Gue nggak akan ikut campur kalo lo nggak seenaknya mainin perasaan sahabat gue!!" Sentak Sarah marah.

Hasan tersenyum miring. "Oh ya? Emang kapan gue pernah mainin perasaan sahabat lo? Kasih tau gue, dimananya gue pernah mainin Airin?"

"Lo benar-benar cowok yang nggak punya hati! Apa pernah lo sadar kalo sikap lo selalu buat Airin sakit hati, hah?!! Pernah lo sadar?! Pernah?!!" Sentak Sarah murka sambil menunjuk wajah Hasan.

Hasan tersenyum melihat sikap Sarah yang sangat peduli pada Airin. Sayangnya gadis itu terlalu dipenuhi emosi dan selalu bertindak semaunya. Dia terlalu naif untuk bisa mengerti maksud dari sikap Hasan pada Airin selama ini.

"Gue tau lo peduli sama Airin, tapi seharusnya lo mikir dulu sebelum bertindak, Sarah. Gue nggak pernah nanggapin perasaan Airin bukan berarti gue mainin dia, harusnya lo sadar maksud sikap gue selama ini apa," Hasan menghela

nafas pelan. "Gue cuma nggak mau ngasih dia harapan sedangkan perasaan gue sudah terlanjur buat orang lain. Gue nggak mau jadiin dia pelampiasan."

"Lo terlalu naif."

"Dan lo lebih naif."

"Lo tau Airin tulus suka sama lo, dan lo malah nggak peduli sama dia. Lo justru milih Nabila yang jelas-jelas cuma nganggap lo sahabatnya."

"Dan lo tau cinta itu nggak bisa dipaksakan."

"Kurang apa Airin dimata lo? Dia cantik, baik, solehah dan lagi dia tulus sama lo! Bukan kayak Nabila yang cuma anggap lo sebagai sahabatnya. Airin bahkan jauh lebih baik dari Nabila."

Perkataan Sarah berhasil membuat emosi Hasan memuncak, namun dia terus menahannya agar tidak menyakiti gadis di depannya ini. Dia sangat marah saat ada orang yang mengatai Nabila langsung dihadapannya.

"Airin mungkin jauh lebih baik dari Nabila. Tapi sebaik apapun Airin, nggak pernah berhasil buat gue jatuh cinta sama dia kan? Jadi, jaga bicara lo kalo mau ngatain Nabila. Karena lo nggak tau apa-apa tentang dia. Ngerti lo?!" Ucap Hasan tajam menahan geram.

Tanpa menunggu respon Sarah selanjutnya, Hasan langsung pergi dari sana. Tangganya terkepal kuat menahan emosinya agar tidak meledak karena perkataan Sarah. Dia bahkan tidak tau apapun tentang Nabila, tapi dengan beraninya dia membandingkan Nabila dengan Airin.

'Destiny'

Ini Arfan si biang rusuh yang tamvan. Rambut nyentriknya tuh yang buat Bu Ningsih naik darah melihatnya

Ini si Nabila kesayangannya Hasan

Ini si Hasan yang yang selalu sayang Nabila seorang

Jangan Lupa 'VOTE'
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Destiny 31

Lapangan futsal *indoor* di SMA Karjapati kini terlihat ramai oleh para pemain yang sedang berlatih untuk turnamen yang akan diadakan bulan depan. Lapangan *outdoor* memang jarang digunakan untuk latihan dan hanya akan digunakan apabila ada turnamen dan kegiatan yang memang mengharuskan menggunakan lapangan tersebut.

Disana Hasan tengah berlatih dengan timnya. Dia terlihat berkali-kali lebih tampan saat sedang bermain futsal, dengan keringat yang terus bercucuran membasahi wajah dan seluruh tubuhnya menjadi nilai plus tersendiri bagi para penggemarnya. Bahkan banyak siswi yang lebih memilih berdiam diri di sekolah hanya untuk melihat idola mereka tersebut berlatih futsal.

Sedikit jauh dari penonton lainnya, Nabila duduk menyendiri di *tribune* tersebut. Dia memilih duduk sendirian sambil memperhatikan setiap gerak-gerik Hasan yang tengah berlatih futsal. Susana hatinya yang sedang tidak karuan membuatnya enggan berbaur dengan keramaian, meskipun kebanyakan dari penonton yang melihat latihan tersebut ada yang Nabila kenal.

Senyum diwajah Nabila terbit kala melihat Hasan yang begitu bahagia. Nabila selalu tau jika Hasan memang sangat menyukai futsal sedari kecil, seolah hal tersebut sudah menjadi bagian dari sumber kebahagiannya.

Sedari dulu Hasan selalu mengajak Nabila menemaninya bermain futsal dan tak jarang mengajak Nabila bermain sambil melatihnya sedikit demi sedikit hingga kini Nabila sudah bisa bermain futsal. Senyum Nabila terbit kala mengingat semua kenangan tentang mereka. Semuanya

begitu indah dan manis hingga terus melekat di memori Nabila.

"Tentang kamu, semuanya nggak ada yang berubah ya." Gumam Nabila sambil terus menatap Hasan yang sedang bermain futsal.

Latihan itu telah usai, terbukti dari para pemain yang mulai meninggalkan lapangan tersebut menuju ruang ganti. Begitupun dengan para penonton yang tadinya ramai menyoraki para pemain kini mulai berebut keluar lapangan tersebut.

"Kamu ngapain malah sendirian disini?" Tanya Hasan yang kini sudah berdiri tepat dihadapan Nabila.

"Terus kamu mau aku gabung sama para fans kamu dan di nyinyirin mereka?" Sahut Nabila sembari menyodorkan minuman isotonik pada Hasan.

Hasan menerima minuman tersebut dan langsung menenggaknua hingga tersisa setengah.

"Kalo ada yang berani gangguin kamu, bakal berurusan sama aku."

"Seneng dong mereka kalo berurusan sama kamu."

"Bukan kayak gitu sayang," Hasan mencubit kedua pipi Nabila gemas.

"Kamu bau, jangan deket-deket!" Nabila menjauhkan tubuh Hasan darinya.

"Aku wangi tuh!"

"Bau!"

Sikap Nabila memunculkan ide jahil Hasan, dia menarik Nabila kedalam pelukannya yang langsung membuat gadis itu melotot marah dan meronta minta dilepaskan.

"Alfa gila! Lepasin! Kamu bau!" Ronta Nabila yang berusaha melepaskan pelukan Hasan.

Sebenarnya Hasan tidak bau. Dia tipe orang yang sangat pembersih, maka dari itu meski berkeringat pun dia tidak bau badan seperti kebanyakan orang. Hanya saja Nabila tidak mau bajunya ikut basah terkena keringat Hasan.

"Nggak, aku wangi." Hasan tertawa puas dan semakin mengeratkan pelukannya tanpa perduli Nabila yang terus meronta minta dilepaskan.

"Lepasin Alfa! Baju aku basah kena keringat kamu!" Sentak Nabila kesal bukan main.

"Biarin!"

"Ganti baju sana!"

"Nggak mau!"

"Kamu gila ya Al?!"

"Aku masih waras dan aku masih mencintaimu!"

"Sakit jiwa! Lepasin!"

"Nggak mau!"

"Pacaran jangan disini woi!!" Sentak Doni yang kesal melihat interaksi dua mahkluk di depannya.

"Lo ganggu aja sih, dasar jones!" Cetus Hasan lalu melepaskan Nabila dari pelukannya.

"Lo ngomong sama gue apa sama diri sendiri?" Dengus Doni.

Hasan mengibaskan tangan tak peduli. "Jagain cewek gue, awas kalo lo sentuh-sentuh!" Pesan Hasan.

Doni dan Nabila kompak memutar bola mata jengah. Hasan terlalu sering mengucapkan hal itu.

"Nggak usah ngoceh nggak jelas, cepat ganti baju sana." Nabila mendorong Hasan agar cepat mengganti bajunya dan mereka bisa cepat pulang.

Setelah Hasan menghilang di pintu khusus ruang ganti para pemain. Sembari menunggu Hasan, Nabila kembali duduk di *tribune* disamping Doni yang tengah memainkan ponselnya.

"Hai!"

Nabila dan Doni yang tengah memainkan ponsel otomatis menoleh ke sumber suara tersebut.

"Kak Tian?"

Tian tersenyum lebar pada Nabila yang tengah menatap bingung padanya.

"Ngapain lo disini?" Tanya Doni curiga.

"Menurut lo, gue mau apa?"

"Kalo lo mau deketin Nabila mending nggak usah deh, sebelum lo di amuk sama pawangnya." Ucap Doni mengingatkan.

"Siapa? Hasan? Nggak takut gue." Sahut Tian angkuh.

"Wahhhhh! Lo udah bosan hidup kayaknya." Doni geleng-geleng kepala melihat sikap berani Tian.

Tian mengabaikan Doni dan mengambil duduk disamping Nabila yang sudah kembali fokus pada ponselnya.

"Pulang bareng aku ya?" Tawar Tian pada Nabila.

"Hati-hati, Kak. Nanti pacar Kakak ngamuk kayak waktu itu lagi loh."

"Aku nggak punya pacar, Nabila. Mau ya pulang bareng aku?" Rayu Tian.

"Nggak bisa, Kak." Tolak Nabila halus.

"Kenapa? Karena Hasan? Emang dia siapa kamu sih? Pacar kamu?"

Nabila benar-benar jengah dengan keberadaan Tian. Dia tipe makhluk yang susah di singkirkan jika sudah ada maunya. Dan Nabila khawatir bila Hasan melihat Tian, dia pasti akan marah jika ada yang berani mendekati Nabila.

"Iya gue pacarnya! Kenapa?" Sahut Hasan yang tiba-tiba sudah ada disana.

Tuh kan, Nabila bilang juga apa. Hasan pasti akan marah setelah ini.

"Kan, gue bilang juga apa, jangan deket-deket sama Nabila." Decak Doni seperti mewakili pikiran Nabila.

"Kok kamu cepet banget ganti bajunya?" Tanya Nabila heran, sekaligus mengalihkan perhatian Hasan meski tidak mungkin.

"Kenapa? Supaya kamu bisa lama-lama ngobrol sama simpanse ini?" Jawab Hasan ketus sambil menunjuk Tian.

"Lo ngatain gue simpanse? Lo sendiri apa? Induknya simpanse?" Sentak Tian kesal, merasa terhina dengan ucapan Hasan.

Hasan melipat tangan dibawah dada dan menatap Tian menantang. "Gue yang melihara simpansenya."

"Lo ya-"

"Stop! Stop! Berhenti!" Nabila maju diantara Hasan dan Tian yang sedang bertatapan tajam.

Nabila menoleh pada Tian. "Mending Kak Tian pergi deh, aku pulangnya bareng Hasan. Lagian Kakak itu sudah punya pacar, ngapain sih deketin aku terus? Mending Kakak urus pacar Kakak aja." Ucap Nabila mencoba membujuk Tian agar tidak memancing emosi Hasan.

"Tap-.."

"Lo tuli?! Nabila pulang bareng gue! Pulang sana lo!" Sentak Hasan memotong ucapan Tian.

"Heh Sipanse, mending lo pulang deh daripada dibanyokin Hasan." Doni yang sudah gerah melihat situasi dihadapannya langsung menarik Tian agar menjauh dari sana.

"Apaan sih lo narik-narik gue!" Amuk Tian saat Doni menyeretnya keluar lapangan futsal tersebut.

"Ck! Pulang!" Delik Doni tajam pada Tian yang berusaha melepaskan tangannya yang dicekal Doni.

'Destiny'

"Al, masa kayak gitu aja kamu harus marah?" Nabila berusaha menyamai langkah lebar Hasan yang berjalan lebih cepat darinya.

Hasan tetap diam dan terus berjalan tanpa memperdulikan perkataan Nabila yang sedari tadi berusaha membujuknya agar tidak marah lagi karena kejadian Tian tadi.

"Al," Nabila menarik tangan Hasan hingga laki-laki itu berbalik menghadap dirinya.

Nabila menahan senyumnya agar tidak terbentuk saat melihat wajah cemberut Hasan yang terlihat lucu seperti anak kecil yang marah saat mainannya direbut.

"Udah dong ngambeknya, aku sama Kak Tian nggak ada hubungan apa-apa. Dan juga aku nggak suka sama dia, dia udah punya pacar." Jelas Nabila berusaha meyakinkan Hasan.

"Jadi kalo dia nggak punya pacar kamu bakalan suka sama dia?" Rajuk Hasan semakin menjadi.

"Nggak gitu juga, Al." Elak Nabila gemas sendiri dengan kelakuan Hasan.

"Aku nggak suka kamu dekat-dekat sama dia."

"Emang sejak kapan sih kamu suka aku dekat sama laki-laki yang nggak kamu kenal?"

"Itu kamu tau."

Nabila menghembuskan nafas kasar, dia terlalu lelah dengan sikap posesif Hasan yang tidak pernah berubah sejak dulu.

"Al, kamu sadar nggak sih? Sikap kamu ini selalu buat orang lain salah paham sama hubungan kita." Ucap Nabila.

"Salah paham kenapa?" Tanya Hasan heran.

"Sikap posesif dan jahil kamu itu selalu buat semua orang salah paham dan ngirain kita pacaran, Al."

"Ya emang kenapa?" Tanya Hasan santai.

Nabila menata tak percaya pada respon Hasan. Bisa-bisanya laki-laki itu memberikan respon sesantai itu seolah apa yang Nabila katakan barusan bukanlah masalah baginya.

"Al, *please*! Jangan buat orang lain salah paham sama hubungan kita. Jangan buat semua orang ngira kamu suka sama aku, karena aku jelas tau kamu cuma bercanda." Ucap Nabila memohon.

Hasan terdiam, ada rasa sakit yang menyelinap masuk kehatinya saat perkataan itu terlontar dari mulut Nabila. Tentang pemikiran gadis itu yang tidak pernah percaya pada perkataan dan perlakuannya selama ini.

"Kenapa kamu peka sama perasaan orang lain tapi enggak sama perasaan aku?" Tanya Hasan dengan suara parau, terlalu sesak saat dia mengatakannya.

"Mak-...sudnya?" Tanya Nabila bingung.

"Aku sayang kamu, Zahra." Ungkap Hasan tulus.

"Aku tau Al, aku juga sayang sama kamu. Dan kita sama-sama tau itu semua nggak lebih dari rasa sayang sebagai sahabat."

Hasan menatap Nabila lekat. "Kenapa?" Tanyanya.

"Apanya?" Bingung Nabila.

"Karena omongan Sarah di kantin tadi?"

Nabila terdiam, matanya memandang ke lain arah agar tidak bertemu dengan mata Hasan yang menatap lekat dirinya. Jika sudah begini, Nabila tidak bisa mengelak lagi.

"*Look at me*." Hasan menarik dagu Nabila agar bisa memandang lekat kedua mata indah gadis itu.

"Al, jangan kayak gini." Nabila menurunkan tangan Hasan dari dagunya.

"Kenapa kamu sekarang peduli sama omongan orang, Ra? Kemana kamu yang dulu selalu acuh sama penilaian orang lain tentang kita?"

Lagi-lagi Nabila terdiam, gadis itu menunduk untuk menghindari tatapan Hasan.

"Aku sudah pernah bilang sama kamu, Al. Semuanya sudah berubah sejak hari itu." Lirih Nabila.

"Tapi kamu nggak pernah kasih penjelasannya sama aku, Ra."

"Ini berat buat aku, Al."

"Oke. Aku nggak akan tanya lagi kalau bukan kamu sendiri yang cerita." Hasan membalikkan badannya dan kembali berjalan.

Nabila ikut berjalan dibelakang Hasan. Sepertinya *mood* Hasan sedang sangat tidak baik karena pembicaraan mereka barusan.

"Al?" Panggil Nabila.

Hasan berhenti dan berbalik menatap Nabila. "Kenapa?" Tanyanya.

"Bisa kan kamu berhenti godain aku dan buat orang lain salah paham sama hubungan kita?"

Hasan terlihat berfikir, berikutnya dia tersenyum manis pada Nabila.

"Kalau aku nggak mau?" Goda Hasan.

Nabila mendesah berat, dia kira Hasan tadi benar-benar marah, tapi ternyata tidak. Terbukti dari senyum manis namun jahil yang tercetak jelas diwajahnya.

Nabila mengangkat kepalanya dan balas menatap lekat Hasan yang sedari tadi menatap lekat dirinya.

"Berhenti godain aku, Al."

Hasan menggeleng cepat. "Nggak bisa."

"Kalo aku baper gimana?" Protes Nabila.

"Kamu baper?"

Nabila mendesah semakin berat, menghadapi Hasan yang seperti ini memang harus punya kesabaran yang ekstra.

"Untuk sekarang sih nggak, tapi siapa yang tau kedepannya gimana? Selama ini aku berusaha untuk nggak baper karena aku tau kamu cuma bercanda. Tapi kalau kamu terus bersikap gitu, mana tau aku bisa baper, Al."

Hasan terdiam mendengar penuturan Nabila. Mungkin yang dikatakan oleh Vano dan Robby tempo hari benar adanya. Dia terlalu asik menjadikan perasaanya untuk menggoda

Nabila, hingga kini gadis itu terbiasa dan selalu menganggap perasaannya sebagai sebuah candaan.

"Maaf," Lirih Hasan.

"Aku takut Al, kalo nantinya aku malah baper dan jatuh hati sama kamu karena sikap kamu ini. Aku takut kamu bakal pergi lagi, aku takut persahabatan kita dari kecil jadi rusak karena perasaan aku."

Hasan menarik Nabila kedalam pelukannya agar gadis itu tenang. Sepertinya kepergian Hasan saat itu memberikan efek dahsyat pada Nabila. Hasan benar-benar merasa sangat bersalah.

"Maaf," Lirih Hasan lagi sambil mencium sayang puncak kepala Nabila.

"Cukup sekali aku kehilangan kamu, Al. Aku nggak mau lagi."

"Aku janji nggak akan pernah ninggalin kamu lagi, Ra. *I'm promise*."

Nabila mengeratkan pelukannya, ketakutan itu kembali muncul didirinya. Ketakutan akan ditinggalkan orang-orang yang disayanginya.

Hasan melepaskan pelukannya setelah Nabila dirasanya cukup tenang.

"Kamu nggak baper sama aku?" Tanya Hasan sambil menatap Nabila yang juga tengah menatapnya.

"Nggak, Al."

Hasan tersenyum simpul sambil mengacak puncak kepala Nabila gemas. "Kalo kamu sudah baper, bilang sama aku ya?"

Nabila terdiam, berfikir keras tentang ucapan Hasan barusan. Apa maksudnya?

"Maksudnya?"

Hasan tidak menjawab, dia hanya tersenyum penuh arti pada Nabila. Senyum yang menyiratkan sesuatu yang hanya dia sendirilah yang tau apa itu.

"Ayo pulang?" Ajaknya, lalu menarik tangan Nabila yang masih berusaha mencerna ucapan Hasan barusan.

'Destiny'

"*Assalamualaikum*," Ucap Nabila cukup lantang sambil memasuki rumahnya.

Tak ada sahutan dari dalam, mungkin Yanu belum pulang pikirnya. Dia memasuki rumah semakin dalam hingga tiba diruang tamu langkahnya seketika terhenti.

Nabila mematung disana sambil mengerjabkan mata tak percaya pada apa yang dilihatnya saat ini. Apa ini efek terlalu rindu? Sehingga dia melihat kedua orang tuanya berada di ruang tamu sambil menonton televisi.

"Ehh anak Ayah sudah pulang."

"*Masyaallah*, anak Bunda."

Kesadaran Nabila langsung tertarik kala mendengar suara itu. Tentu saja itu bukan imajinasinya, nyatanya kedua

orang tuanya memang benar ada disana, dihadapannya.

Nabila langsung berlari dan menghambur kepelukan sang Ayah dan Bundanya. Dia sangat rindu pada sosok laki-laki yang paling hebat didalam hidupnya tersebut dan sosok wanita terhebat yang selalu menjadi panutannya.

"Aduh, aduh anak Ayah kok manjanya." Goda Wira, ayah Nabila sambil terkekeh melihat sikap manja putrinya. Sedangkan Nurul hanya tersenyum melihat keduanya.

"Ihh Ayah mah gitu, Nana itu kangen sama Ayah sama Bunda." Rajuk Nabila.

"Uluh, uluhhh. Kangen toh." Wira mengacak puncak kepala putrinya tersebut dengan sayang.

"Ayah sama Bunda kok nggak bilang mau kesini?" Tanya Nabila.

"Kan mau ngasih surprise sama anak Bunda yang bandel ini." Nurul mencubit gemas kedua pipi Nabila.

"Ihh Sosweet," Seru Nabila senang, lalu menciumi pipi Nurul dan Wira bergantian.

Nurul dan Wira tersenyum melihat tingkah putrinya yang sekarang terlihat lebih baik dari sebelumnya. Sebelum dia pindah ke Jakarta mengikuti sang Kakak.

"Loh Hasannya mana? Kok kamu masuk sendiri?" Tanya Wira heran. Ya, mereka memang sudah tahu tentang Hasan yang setiap hari mengantar-jemput Nabila.

"Udah pulang. Kalo tau ada Ayah sama Bunda, pasti Nana suruh mampir dulu dianya." Jelas Nabila yang mendapat anggukan dari keduanya.

"*Assalamualaikum*," Ucap Yanu lantang.

"*Waalaikumsalam*," Sahut ketiganya serempak.

"Ehh Ayah sama Bunda udah nyampe?" Tanya Yanu sambil mencium tangan kedua orang tuanya bergantian.

"Loh Kak Yanu udah tau kalo Ayah sama Bunda kesini?" Tanya Nabila polos.

"Ya tau lah."

"Kok nggak bilang sama aku." Rajuk Nabila seperti anak kecil.

"Biar jadi kejutan buat kamu," Yanu mencubit keras pipi kanan Nabila.

"Sakiiiittttt!!" Jerit Nabila kesal pada Yanu yang tengah tertawa melihat kekesalan adiknya tersebut. Sedangkan Nurul dan Wira hanya geleng-geleng kepala melihat sikap keduanya yang sedari dulu tidak pernah akur dan selalu menjahili satu sama lain.

"Oh iya, besok ada kejutan lagi buat kamu." Ucap Yanu tersenyum misterius.

Nabila memicingkan matanya mentap penuh selidik pada Yanu. Nabila yakin dan sangat yakin, bahwa kejutan esok akan menjadi malapetaka untuknya. Senyum jahil dan misterius Yanu sudah menjadi bukti kuat akan kejutan yang akan dia terima esok.

'Destiny'

HALLO HALLO HAIII

Hasan pas ngambek

Si imut Nabila

Jangan Lupa 'VOTE'
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Bonus Visual

Nicolas Alexander

Doni Antana

Robby Dastano

Nah ini dia Pak Rahmat

Ahmad Yanuar Abiyasa

Tiara Nandita (Pacarnya Yanu)

Wulandari Harnesa

Natanael Argunadi

Sefani Mizalea Mahendra

Arfano Akhil Sanjaya

Febriansyah Lukman

Kristian Dilmano

Destiny 32

Mentari pagi yang begitu hangat menyambut seorang Muhammad Hasan Alfazri yang tengah mengendarai motor *sport*nya menembus jalanan kota Jakarta yang kini sudah mulai padat oleh lalu lalang sepeda, kendaran, mobil, angkot, dan lainnya.

Dibalik *helm fullface* itu diam-diam Hasan tengah tersenyum di bibir dan bahagia menyeruak dalam hati. Entahlah, rasanya akhir-akhir ini dia sangat amat bahagia, bahkan hal sederhana saja mampu membuatnya tersenyum bahagia. Sesederhana saat melihat senyum manis yang tercetak di bibir Nabila.

Hasan baru menyadari kebodohannya ketika memilih pergi meninggalkan Nabila. Keputusan yang dia pikir adalah yang terbaik justru menjadi yang terburuk. Dia pikir dengan menjauh dari Nabila akan membuatnya mampu melupakan gadis itu, tapi nyatanya semakin dia mencoba melupakan, maka semakin sulit untuk mengenyahkan gadis itu dari pikiran dan hatinya.

Hasan menghentikan motornya saat tiba didepan pagar besi dirumah Nabila. Dia membunyikan klakson agar Pak Didin, satpam yang sudah sekitar seminggu ini dipekerjakan dirumah Nabila, segera membuka pagar tersebut. Dan benar saja, Pak Didin langsung membukakan pagar tersebut.

"Makasih, Pak." Ucap Hasan sambil tersenyum dibalik *helm fullface* itu meski tak terlihat oleh Pak Didin.

"Sama-sama, Den." Sahut Pak Didin yang sudah familiar dengan kehadiran Hasan untuk mengantar jemput Nabila.

Hasan kembali melajukan motornya pelan dan berhenti tepat didepan rumah Nabila. Dia mematikan motornya kemudian mencabut kunci motornya dan memasukkannya kedalam saku almamaternya. Dia melepaskan *helm*nya dan meletakkannya di atas tangki motor.

Hasan turun dari motor lalu bercermin di kaca *spion* motornya sambil menyisir rambutnya yang sedikit berantakan dengan jari-jari tangan. Senyum masih terus mengembang di bibirnya sambil berjalan menuju pintu rumah Nabila. Dia menekan bel rumah tersebut dan menunggu sang pemilik rumah keluar dengan senyuman lebar seperti biasanya yang selalu berhasil membuat Hasan jatuh hati setiap hari.

Pintu terbuka dan menampakkan seseorang yang spontan membuat Hasan mematung disana, senyumnya seketika menghilang dan kata '*assalamualaikum*' yang ingin dia lontarkan seketika menggantung di udara. Bibir Hasan terkatup sangat rapat, sedangkan degub jantungnya sudah tidak karuan akibat terlalu gusar.

Ini tidak benar. Terlalu tiba-tiba dan Hasan sama sekali tidak siap bertemu dengan orang yang kini berada dihadapannya sambil menatap dirinya.

"Loh kok malah bengong, ayo masuk?"

Seruan itu menarik Hasan pada kesadaran sepenuhnya. Dia mengerjab seperti orang bodoh saat melihat tatapan heran dari Wira padanya. Dia menggaruk tengkuknya yang sama sekali tidak gatal akibat gugup.

"I-..iya." Jawab Hasan kikuk.

Dia pikir Ayah Nabila akan murka saat melihat dirinya yang telah meninggalkan Nabila begitu saja tanpa pernah

memberi kabar. Padahal Wira, Ayah Nabila sangatlah mempercayakan anak gadisnya itu pada Hasan sejak mereka masih duduk dibangku TK hingga SMA. Tapi yang Hasan lakukan justru meninggalkan Nabila dan mengabaikan tanggungjawab itu begitu saja.

Dia bahkan tidak sempat memikirkan hal apa yang harus dia lakukan dan dia katakan bila bertemu dengan kedua orangtua Nabila. Dia sangatlah malu saat ini, malu akan tindakan kekanakan yang sudah dia lakukan. Sungguh, dia benar-benar masih belum siap dengan semua ini, pertemuan ini.

"Siapa Yah? Hasan ya?" Tanya Nabila setengah berteriak dari dalam rumah.

"Iya," Jawab Wira. "Loh kamu ngapain diam di depan pintu begitu? Ayo masuk dulu." Ajak Wira.

"I-..iya.....Om." Sahut Hasan gugup dan lambat. Dia ragu ingin memanggil Wira dengan sebuatan Ayah seperti dulu atau Om. Rasanya dia tidak pantas memanggil Wira dengan sebutan Ayah setelah apa yang dilakukan pada Nabila, sehingga 'Om' lah yang dapat terlontar oleh bibirnya.

"Om? Sejak kapan kamu manggil Om?" Tanya Wira keheranan, karena sedari dulu Hasan selalu memanggilnya Ayah.

"Ehh," Hasan menggaruk tengkuknya yang sama sekali tidak gatal, dia sangat gugup.

Wira tersenyum simpul melihat sikap Hasan. Mengenal Hasan sejak kecil membuatnya tau bagaimana sifat dan wataknya. Dan dia tau saat ini Hasan tengah merasakan canggung berhadapan dengannya.

Wira menepuk pundak Hasan pelan sambil mengusung senyum hangatnya. "Nggak usah gugup gitu. Ayah memang marah sama kamu, sangat marah. Tapi Ayah nggak benci sama kamu."

Hasan tertegun mendengar penuturan Wira. Ayah Nabila ini memang selalu bijak dan selalu menjadi favorit Hasan sedari dulu. Dia sama sekali tidak berubah, sikapnya selalu sehangat dan sebijak dulu saat Hasan pertama kali bertemu Nabila saat mereka masih kanak-kanak.

"Maaf," Lirih Hasan, hanya satu kata itu yang mampu terucap olehnya.

Wira tersenyum. "Ayah senang kamu bisa menyadari dimana letak kesalahan kamu."

"Ayah, kok Alfa nggak disuruh masuk?" Tanya Nabila yang tiba-tiba sudah berdiri diantara mereka.

"Ayah habis marahin Alfa, ya?" Nabila memicing curiga saat melihat raut wajah Hasan yang terlihat tegang.

"Kok jadi nuduh Ayah?" Sahut Wira dengan nada terluka yang begitu dramatis.

"Ihh Ayah sudah tua masih aja lebay." Sungut Nabila.

Wira menoleh pada Hasan yang sadari tadi menatap canggung pada mereka. "Emang Ayah sudah kelihatan tua?" Tanyanya pada Hasan.

Hasan hanya mengangguk polos. Padahal dia sendiri tidak begitu menyimak apa yang ditanyakan Wira.

"Wahhh Ayah terluka." Ucap Wira dramatis sambil menyentuh dadanya.

"Pantesan aja kelakuan Kak Yanu lebaynya *nauzubillah*, kalo Ayahnya juga gini." Cibir Nabila.

"Ayah Yanu, ya Ayah kamu juga kan?"

"Iya deh iya."

"Yaudah ayo masuk?" Ajak Wira lalu masuk kedalam rumah, kemudian diikuti Nabila dan Hasan.

'Destiny'

"Masih kepikiran ucapan Ayah sama Kak Yanu tadi pagi?" Tanya Nabila.

Hasan menggeleng. "Nggak kok."

Nabila menghela nafas pelan. "Jangan dipikirin. Ayah ngomong gitu karena dia kecewa sama kamu."

Hasan tersenyum tipis. "Aku tau, emang aku yang salah. Syukur-syukur Ayah kamu nggak benci sama aku, dia masih bolehin kita temenan aja aku bersyukur."

"Kok ngomongnya gitu?"

"Karena emang gitu kenyataannya."

Nabila terdiam karena jawaban Hasan. Tapi ini bukan salah Hasan, ini juga salahnya. Tentu saja tidak adil jika Hasan merasa bersalah sendirian.

"Itu bukan cuma salah kamu, tapi salah aku juga. Aku yang buat kamu pergi, aku yang buat kamu kecewa, ak-"

Ucapan Nabila terpotong saat jari telunjuk Hasan menempel di bibirnya. Lalu dia dibuat mematung karena Hasan

menatap hangat dirinya sambil mengusap kedua pipi Nabila dengan ibu jarinya.

"Kamu nggak salah. Aku yang terlalu egois dan kekanakan. Aku cuma mikirin perasaan aku tanpa tau gimana perasaan kamu." Ucap Hasan lembut.

Tatapan Hasan sangat meneduhkan hingga membuat hati Nabila menghangat karenanya. Nabila tersenyum sambil menarik tangan Hasan dari wajahnya dan balas menatap hangat pada Hasan.

"Percaya sama aku. Cuma kamu yang paling tau semua tentang aku. Cuma kamu dan keluarga aku. Just it."

"Tapi aku aku sudah buat Ayah kamu kecewa karena nggak nepatin janji aku dulu. Ayah kamu berhak marah dan kecewa sama aku."

"Janji? Janji apa?" Tanya Nabila heran.

"Janji untuk selalu jagain kamu dan mastiin kamu selalu baik-baik aja." Jawab Hasan lalu tersenyum lembut.

"Ihh cocwiiittttt!" Celetuk Doni yang tiba-tiba ada disana dan merusak moment pembicaraan Nabila dan Hasan.

Hasan memejamkan mata menahan kesal. "Sehari aja lo nggak buat gue kesel bisa nggak?!" Ucap Hasan geram.

"Nggak bisa!" Jawab Doni cepat dan tegas.

Hasan berdecih. "Kalian juga ngapain sih kesini? Gangguin orang aja." Omel Hasan pada teman-temannya.

"Mentang-mentang sudah ada Nabila terus lupa sama temen sendiri!" Cibir Robby lalu mengambil duduk di hadapan

Hasan.

"Yang hampir tiap hari kerumah gue itu siapa ya? Sipanse?" Balas Hasan memicik tajam.

"Udah deh, kita kesini itu mau makan kan? Bukan mau debat?" Ucap Sefa menyudahi perdebatan itu.

"IYA IYA IYA!" Serempak semuanya kemudian mengambil duduk di meja yang Nabila dan Hasan tempati sebelum ultimatum Sefa terlontar.

"Don, pesenin kita gih? Gue pesen yang kayak biasanya ya?" Suruh Robby pada Doni.

"Emang gue babu lo!" Sungut Doni kesal, selalu saja dirinya yang diperintah memesan makanan. Meskipun begitu, dia akan tetap menuruti permintaan teman-temannya.

"Gue juga yang kek biasanya." Seru Niko.

"Gue juga." Ucap Sefa.

"Lo?" Tanya Doni pada Arfan yang sedari tadi lebih banyak diam, bahkan kali ini pun dia tetap diam saat Doni bertanya.

"Kek biasanya aja." Ucap Sefa mewakili Arfan.

"Enak bener ya punya temen yang perhatiannya kayak pacar." Sindir Doni terang-terangan yang langsung mendapat delikan tajam dari Arfan.

"Jangan mancing emosi Arfan deh." Ucap Sefa mengingatkan, karena hari ini mood Arfan sedang buruk dan Sefa tidak ingin memperparah keadaan.

"Oke deh." Sahut Doni lalu beranjak dari duduknya menuju Stand penjual makanan.

"Oh iya! Ngomong-ngomong soal sipanse, itu beneran si Tian deketin Nabila?" Tanya Niko penasaran.

Niko tidak ada ditempat kejadian saat itu, karena dia tidak ikut eskul Futsal melainkan Basket dan lagi jadwal eskul mereka di jam dan hari yang sama dengan eskul Futsal. Hanya Doni dan Hasan yang mengikuti eskul Futsal, sedangkan Arfan, Robby dan Niko ikut eskul Basket.

"Si Tian dari kelas XII IPS 2 itu?" Tanya Sefa.

"Yoi." Jawab Niko.

"Serius dia suka sama Nabila? Bukannya dia pacarnya Nia?"

"Lo kayak nggak tau si Tian aja, dulu juga kan dia nembak lo, padahal lagi pacaran sama Ira temannya si Maya."

"Oh iya ya,"

"Sampe si Arfan ngamuk dikelasnya Maya karena mereka ngerjain lo pas ditoilet. Terus di*skors* selama seminggu dan alhasil kami yang harus jagain lo dari para cabe-cabean itu."

"Waahhh lo masih ingat ya, padahal gue udah lupa loh. Kan itu kejadiannya waktu kelas X ya?"

"Ya inget lah."

Sefa menoleh pada Nabila dan Hasan yang tengah melanjutkan makan mereka. Terlalu malas mendengarkan pembicaraan Niko dan Sefa yang selalu kepo itu.

"Lo jangan mau pacaran sama si Tian, dia itu *playboy*." Pesan Sefa pada Nabila.

"Jangankan jadian, dia deket sama si Tian aja sudah diamuk pawangnya. Sama kaya lo waktu itu." Robby menyahut

cepat sebelum Nabila sempat menjawab.

"Bisa diem nggak!" Sentak Arfan kesal sendiri dengan ocehan tak berfaedah teman-temannya.

"Lo kenapa sih sensi amat dari tadi? Lo nggak lagi pms kan?" Heran Robby pada sikap Arfan yang sedari tadi hanya diam lalu marah tanpa sebab.

"Bukan urusan lo!"

"*Its okay*! Ntar kalo lo kena masalah jangan hubungin gue, bukan urusan gue." Dengus Robby kelewat kesal.

"NABILAAAA!! NABILAAA!!!"

Teriakan itu membuat semua mata memandang ke arah pintu masuk kantin. Tampak Natan yang tengah berlari menuju meja yang Nabila tempati saat ini.

"INI GAWAT BANGET, SUMPAH! POKONYA LO HARUS IKUT GUE SEKARANG!" Teriak Natan heboh sambil menarik pergelangan tangan Nabila.

"Ngapain sih lo teriak-teriak kayak tarzan gitu? Ini bukan hutan!" Sentak Arfan kesal.

"Singkirin tangan lo dari Nabila!" Ucap Hasan menahan geram.

Natan mengatur nafasnya yang sudah sangat tidak beraturan akibat berlarian dari kelasnya yang berada dilantai 2 menuju kantin di lantai 3 karena dia tau disanalah Nabila berada. Pasti.

"Aduh maaf ya Kakak-kakak ganteng, ini tuh kondisinya gawat darurat. Jadi gue nggak bisa jelasin sekarang dan gue

harus membawa Nabila sekarang juga." Jelas Natan panjang lebar.

Nabila menarik tangannya yang sedari tadi dicekal Natan. "Apanya yang gawat sih?" Tanya Nabila heran.

Natan menarik nafas dalam-dalam kemudian menghembuskannya perlahan.

"Itu tadi ada cowok yang nyariin lo ke kelas, te-"

"Terus?"

"Gue belum selesai ngomong!" Kesal Natan karena Nabila memotong ucapannya.

"Nggak usah bentak-bentak Nabila juga!" Bentak Hasan marah. Dia tak terima ada orang yang berani membentak Nabila dihadapannya.

"Lanjutin." Perintah Nabila pada Natan saat laki-laki itu ingin menyahuti perkataan Hasan. Dan Natan menurut.

"Gue nggak tau kenapa, tapi pas dia ngelihat si Rian malah langsung ngamuk dan nonjokin si Rian brutal banget. Sekarang mereka lagi berantem di halaman belakang sekolah."

"Itu cowok namanya siapa?" Tanya Nabila.

"Gue nggak tau. Oke kayaknya kita kebanyakan ngomong disini. Mending kita kesana sekarang kalo nggak mereka bakalan masuk rumah sakit kalo dibiarin."

"Apa hubungannya sama Nabila? Dia kelahi bukan urusan Nabila juga kan?" Sergah Hasan saat Natan kembali mencekal pergelangan tangan Nabila agar mengikutinya.

"Yang gue tau dia itu murid pindahan dari sekolah lama Nabila yang baru masuk hari ini. Orangnya cakep, bahkan lebih cakep dari temen-temen lo ini," Natan menunjuk Robby dan Niko. "Dia bilang dia pengen ketemu sama ceweknya yaitu Nabila, nah gue nggak tau apa hubungan mereka, tapi yang pasti gue harus bawa Nabila kesana sekarang. *Bye*!" Jelas Natan panjang lebar dan langsung menarik Nabila tanpa memperdulikan Hasan yang kini mematung disana karena ucapan Natan barusan.

Hasan terdiam dengan pikiran yang sudah tidak karuan. Sekolah lama Nabila? Apa orang itu? Apa dia kembali lagi untuk mengambil Nabila darinya? Apa kejadian setahun lalu akan terulang lagi?. Dan semua pemikiran sepihak itu tiba-tiba terus berputar di pikiran Hasan.

"Tu anak tadi bilang apa? Itu cowok lebih cakep dari kita, Rob? Iya?" Tanya Niko tak percaya.

"Nggak tau tuh! Kita ini ganteng maksimal ya, nggak boleh ada yang nyaingin kita selain ini mahkluk berdua!" Dengus Robby kesal menunjuk Hasan dan Arfan.

"Seganteng apa sih? Secakep apa sih? Kesel gue!" Gerutu Niko menjadi.

"Lebay Lo berdua. Emang disini cuma kalian doang apa yang cakep? PD banget." Cibir Sefa.

"Kok lo jahat sama kita Sef? Nggak temen ah!" Sungut Robby merajuk.

Sefa bergidik ngeri melihat sikap keduanya yang terlalu lebay.

"San, lo nggak mau nyusulin Nabila?" Tanya Niko yang membuat Hasan tersadar dari lamunannya.

"Lo kenapa malah bengong gitu sih?" Tanya Sefa heran.

Tanpa menjawab pertanyaan teman-temannya, Hasan langsung melesat pergi menyusul Nabila dan Natan yang lebih dahulu pergi.

"Lahh malah ngacir." Ucap Niko heran.

"Mau ikut nyusulin nggak?" Tanya Robby pada mereka semua yang ada disana.

"Gue ikut, penasaran." Ujar Sefa yang tersenyum lebar.

"Lo emang selalu kepo," Cetus Robby yang membuat Sefa cemberut. "Kalian ikut nggak?"

"Cuzzz!" Seru Niko sambil bangkit berdiri.

'Destiny'

"MINGGIR WOII MINGGIR!" Teriak Natan pada siswa siswi yang tengah berkerumun disana agar memberi jalan pada dirinya dan Nabila untuk melihat perkelahian tersebut.

"Aduh Natan, lo bisa nggak sih nggak usah kek orang kesetanan gini narik tangan gue." Protes Nabila kesal karena Natan terus saja menarik kencang pergelangan tangannya.

"Noh lihat sendiri, lo kenal kan sama dia?" Natan melepaskan cekalannya di tangan Nabila, tapat ketika mereka sudah berada di paling depan kerumunan tersebut.

Nabila menoleh sekilas kesebelah kanannya. Tak jauh darinya tampak Yulia yang tengah menangis ketakutan dipelukan Wulan melihat perkelahian didepannya tersebut.

"Setan kok dibelain!" Nabila berdecih dalam hati.

Nabila mengernyit melihat siapa yang ada di depannya saat ini, laki-laki itu membelakanginya namun terasa sangat familiar bagi Nabila. Saat laki-laki itu berbalik dan wajahnya tampak di pandangan Nabila, dia langsung mengenalinya, teramat mengenali hingga membuat Nabila melotot karenanya.

Nabila kenal dan sangat kenal betul siapa yang kini tengah melakukan aksi baku hantam dengan Rian tersebut. Pantas saja dia menghajar Rian sebrutal itu, memangnya kapan pernah kedua mahkluk itu bisa akur jika bertemu? Tidak pernah. Tapi ini tidak bisa dibiarkan, dia akan terkena masalah jika terus dibiarkan berkelahi dengan Rian.

Nabila maju dengan amarah yang sudah memuncak sampai keubun-ubun untuk menghentikan perkelahian itu. Sungguh, ini tidak bisa dibiarkan, tidak akan ada yang mengalah jika keduanya sudah berkelahi seperti sekarang ini. Seperti kejadian satu tahun silam.

"STOP! STOP!" Teriak Nabila bermaksud menghentikan perkelahian keduanya. Namun keduanya tidak juga mendengar teriakan Nabila.

Nabila mendengus kesal karena tidak didengar oleh dua mahkluk itu. Dia memejamkan matanya berusaha menetralisir amarahnya yang sudah memuncak. Namun dia tetap tak bisa menahannya.

"REGAEL NAZEIRO!!!" Teriak Nabila sekuat tenaga, berharap laki-laki yang dipanggil itu mendengarkan teriakannya.

Dan....berhasil.

Laki-laki yang dipanggil Regael Nazeiro itu menoleh pada sumber suara dan mendapati Nabila tengah menatap berang dirinya. Tatapan itu sungguh mematikan bagi

seorang Regael. Dia melepaskan cengkramannya di kerah baju Rian dengan kasar dan menurunkan tangan kanannya yang mengepal di udara, siap untuk menghantam wajah Rian yang sudah babak belur.

"Ikut gue!" Pinta Nabila lalu menarik tangan Gael agar mengikutinya.

"Urusan kita belum selesai! Lo inget itu!" Tajam Gael pada Rian yang kini tengah dibantu Yulia dan Natan untuk berdiri.

"IKUT GUE!" Sentak Nabila yang sudah benar-benar marah atas apa yang telah Gael lakukan.

Nabila menarik Gael menjauh dari kerumunan tersebut. Gael tidak protes, lebih tepatnya tidak berani protes. Mereka bahkan melewati Hasan yang sedari tadi memperhatikan mereka dengan perasaan yang tidak bisa diartikan.

Juga mengabaikan setiap komentar yang dilontarkan oleh siswa siswi yang melihat kejadian tersebut. Nabila sudah kebal dan terlalu kebal mendengarkan semua komentar pedas seperti itu. Bagi Nabila itu bukanlah hal penting yang harus dipusingkan. Toh orang lain hanya bisa berkomentar tanpa tau apa yang terjadi sebenarnya. Dan menurut Nabila itu adalah hal bodoh yang hanya dilakukan oleh orang-orang yang kurang kerjaan dan pembahasan.

'Destiny'

Regael Nazeiro

Airina Natzira Yunandra

Destiny 33

Hasan berlari secepat yang dia bisa untuk menyusul Nabila. Jika dulu dia pernah bertindak bodoh dengan mengalah dan menjauh pergi, kali ini dia tidak akan melakukannya. Dia ingin berjuang untuk orang yang dicintainya.

Langkahnya terhenti ketika melihat kerumunan dihadapannya tersebut. Dia melihat Natan yang tengah menerobos kerumunan diikuti Nabila dibelakangnya.

Langkahnya menjadi pelan, dia sungguh tidak siap melihat apa yang akan terjadi nantinya. Dia sungguh takut Nabila akan kembali menjauhinya seperti dahulu karena laki-laki itu, dia Darel Sugara. Orang yang pernah membuat jarak terpanjang antara Nabila dan Hasan.

"*Jangan terus lari dari kenyataan yang tidak bisa kamu terima. Ingat, jadi laki-laki itu tidak boleh pengecut.*"

Kata itu kembali terngiang di pikiran Hasan. Pesan Ayahnya yang selalu Hasan ingat. Ya, dia tidak boleh mundur lagi, tidak boleh menjadi pengecut lagi. Apapun yang akan terjadi nanti, dia harus bisa menerima dan menghadapinya.

Hasan menerobos kerumunan tersebut agar bisa melihat jelas apa yang terjadi didepan sana. Hasan mengerutkan kening melihat siapa yang ada didepan sana, itu bukan Darel. Hasan memicingkan matanya berusaha mengingat siapa laki-laki itu, terasa sangat familiar dimatanya tapi dia lupa.

Hasan melihat Nabila maju dengan wajah yang sangat kentara menunjukan amarah. Gadis itu berteriak kesal bermaksud menghentikan perkelahian tersebut, namun tidak ada yang mendengarkannya.

"REGAEL NAZEIRO!!!" Teriak Nabila penuh amarah.

Sekarang Hasan ingat siapa laki-laki itu, dia adalah sahabat Darel, yaitu Regael Nazeiro. Lagipula di sekolah lamanya tidak ada yang tidak mengenal seorang Regael Nazeiro. Ketua geng Avara yang sangat populer karena tampan tentunya, dia juga terkenal pembuat onar, *playboy* dan tengil.

Hasan tau Gael dan Rian sedari dulu tidak pernah akur. Regael Nazeiro ketua geng Avara dan Febriansyah Lukma ketua geng Cakra, kedua geng itu memang Hasan tau selalu berselisih paham. Maka dari itu sekolahnya dengan sekolah Rian sering terlibat tawuran.

Hasan terdiam melihat Nabila yang melewatinya begitu saja sambil menarik Gael, tampak jelas sekali gadis itu sedang marah. Tapi, apa gadis itu tidak melihatnya? Rasanya mustahil karena Hasan memang tepat berada di depannya dan dia melewati Hasan begitu saja. Tapi nyatanya dia memang tidak menyadari keberadaan Hasan disana.

Hasan mengikuti langkah keduanya, tampaknya mereka menuju ruang UKS. Dia penasaran dengan apa yang terjadi pada Nabila dan Gael. Entah bagaimana mereka bisa sedekat itu sekarang.

Hasan melihat Fatma, yang dia tau teman sebangku Nabila. Gadis itu tengah duduk di bangku yang ada didepan ruang UKS tersebut. Hasan menghampirinya untuk memastikan Nabila ada didalam sana.

"Nabila didalam?" Tanya Hasan pada gadis itu.

"Eh Kak Hasan. Iya Nabila didalam." Jawab Fatma.

"Ehh mau kemana, Kak?" Fatma mencegah Hasan yang ingin membuka pintu tersebut.

"Kedalam."

"Jangan, Kak. Katanya dia mau ngomong serius sama temannya." Jelas Fatma.

"Kak, jangan. Nanti Nabila marah sama aku." Fatma kembali mencegah Hasan agar tidak masuk kedalam sana.

Hasan tidak memperdulikan larangan Fatma dan tetap memaksa masuk kedalam sana. Dia ingin tau apa yang tengah Nabila sembunyikan darinya.

Langkahnya terhenti disana, saat mendengar pembicaraan Nabila dengan Gael. Dibalik tirai itu Hasan terus berdiri dan mendengarkan pembicaraan Nabila dan Gael. Tentang apa yang selalu gadis itu tutupi darinya salama ini.

"Jadi ini maksud dari ucapan Kak Yanu sama Ayah tadi pagi." Batin Hasan.

Flashback On

"Hasan." Panggil Wira saat mereka berada diruang tamu menunggu Nabila yang tengah mengambil tas sekolahnya dikamar.

Hasan menoleh, menunggu kelanjutan ucapan Wira yang membuat degub jantungnya tidak karuan karena takut, takut Wira memintanya menjauhi Nabila. Entahlah kenapa pemikiran itu semakin menghantuinya.

"Kamu tau kan Ayah pernah minta kamu untuk berjanji menjaga Nabila? Dan kamu malah mengingkarinya?"

Hasan mengangguk lambat-lambat sebagai jawaban. Jantungnya semakin tak karuan menunggu kalimat selanjutnya yang akan Wira ucapkan.

"Bukan Ayah nggak percaya lagi sama kamu untuk menjaga Nabila sekarang. Tapi Ayah kecewa karena kamu pernah mengingkari janji yang kamu buat dulu. Dan sekarang Ayah sudah minta orang lain buat menjaga Nabila. Ayah harap kamu tidak keberatan dengan keputusan Ayah."

Hasan terdiam, dia tidak tau harus menjawab apa perkataan Wira tersebut. Jujur dalam hatinya ada rasa tidak rela saat mendengar ada orang lain yang dipercaya Wira untuk menjaga Nabila.

Tapi dia juga tidak bisa berbuat apapun. Menolak? Tentu saja tidak mungkin. Itu hanya akan membuat hubungannya dengan Nabila memburuk. Dan Hasan tidak ingin itu terjadi.

"Tenang aja, kami nggak bakalan minta Nabila untuk menjauh dari kamu atau semacamnya. Abang sama Ayah cuma minta itu orang buat jagain Nabila. Karena selama kamu nggak ada dulu, dia yang sudah setia menjaga Nabila." Timpal Yanu menjelaskan.

Hasan kembali terdiam. Kini perasaannya semakin tidak karuan. Siapa? Siapa orang itu? Apa dia? Apa Darel?. Dan pemikiran itu terus menyelimuti pikiran Hasan yang semakin penasaran.

"Siapa, Bang?" Tanya Hasan penasaran. Apapun jawabannya, dia harus bisa menerimanya.

"Di-"

"Ayah sama Kak Yanu ngomong apa sih? Aku bisa jaga diri aku sendiri, lagian Hasan selalu jagain aku kok, jadi nggak

ada ya jaga-jagaan segala." Ucap Nabila memotong perkataan Yanu.

"Terserah kamu lah." Sahut Yanu. Sangat susah menghadapi sikap keras kepala Nabila.

"Aku berangkat, Yah." Pamit Nabila sambil mencium punggung tangan Wira dan Yanu bergantian.

"Bunda, aku berangkat ya." Pamit Nabila pada Nurul yang tengah membereskan dapur dibantu Bi Inah.

"Kami berangkat, Yah, Bang." Pamit Hasan sambil mencium punggung tangan Wira dan Yanu.

"Assalamualaikum." Ucap Hasan dan Nabila bersaman.

"Waalaikumsalam." Sahut mereka.

"Hati-hati dijalan ya?" Pesan Nurul.

"Iya, Bunda." Sahut Nabila.

"Hasan jagain Nabila ya?" Pinta Nurul yang dibalas anggukan oleh Hasan.

Flashback Off

'Destiny'

"Fatma, gue pinjam ruang UKS ya? Gue mau ngomong berdua sama orang ini." Pinta Nabila pada Fatma yang saat ini sedang piket di UKS tersebut.

"Oh oke, tapi jangan lama-lama ya?"

"Nggak kok. Makasih ya?"

"Sama-sama."

Nabila menghembuskan nafas berat setelah Fatma keluar dan menjaga diluar ruangan tersebut agar tidak ada yang masuk kesana selama dia berbicara dengan Gael.

"Lo ngapain sih ada disini?" Tanya Nabila ketus.

"Menurut lo kenapa gue bisa disini?" Gael bertanya balik.

"Gael, gue serius!"

"Gue juga serius."

Nabila memijit keningnya, merasa pusing menghadapi semua ini yang teramat sangat mengejutkannya. Dia berusaha berpikir apa yang membuat Gael berada disini sekarang.

Nabila memejamkan mata untuk menahan amarahnya yang hampir meledak saat ini, ketika tau siapa penyebab Gael berada disekolahnya saat ini.

Nabila merasa lemas saat mengingat perkataan Yanu kemarin sore dan juga pembicaraan Ayahnya dengan Hasan tadi pagi. Jadi ini yang dia maksud kejutan untuk Nabila? Ini sungguh tidak lucu ataupun mengesankan bagi Nabila. Justru ini adalah malapetaka untuknya.

"Kenapa lo nggak pernah bilang sama gue kalo lo sudah ketemu sama si brengsek itu?" Tanya Gael, tampak raut kecewa bercampur amarah diwajah tampannya.

"Buat apa? Supaya lo bisa ngelakuin hal bodoh kayak tadi lagi? Iya?" Sentak Nabila marah.

"Apa menurut lo gue ngelakuin itu tanpa alasan??!"

"Gue tau dan sangat tau, Regael. Tapi apa yang lo lakuin tadi nggak akan buat keadan membaik, justru sebaliknya!!!"

"Terus menurut lo gue harus diam aja lihat Iblis itu bisa bahagia sedangkan dia sudah buat kita semua menderita, hah?" Emosi Gael memuncak, nafasnya memburu penuh dengan amarah yang menggebu-gebu.

"Ini alasan gue nggak mau ngasih tau lo tentang keberadaan si brengsek itu. Lo terlalu penuh emosi dan cenderung nggak bisa ngendaliin diri lo."

"Dan lo pikir lo bisa atasin masalah ini sendirian? Iya?"

Nabila terdiam, tak ada kata yang mampu dia ucapkan saat ucapan Gael terasa menyudutkannya.

"Lo terlalu egois dan terlalu keras kepala Nabila! Lo pikir ini masalah gampang? Enggak!! Kalo lo pikir bisa jeblosin si brengsek itu kepenjara dengan cara lo sendiri, mustahil! Bahkan kesaksian kita semua di meja hijau waktu itu nggak cukup kuat buat dia bisa masuk kepenjara!!!"

Nabila menengadah menahan airmatanya yang siap meluncur hanya dengan sekali dia mengedipkan mata. Rasanya teramat berat bagi Nabila. Ingin rasanya dia menyerah disaat semua ini tak mampu lagi dia tahan.

Gael menarik Nabila kedalam pelukannya. Membiarkan gadis itu menangis disana, menumpahkan seluruh keluh kesahnya. Bukan maksudnya berkata kasar, hanya saja dia terlalu kecewa karena Nabila tidak lagi mempercayainya.

"Maaf, maafin gue. Gue nggak bermaksud buat bentak lo. Gue cuma terlalu kecewa karena lo nggak pernah ngasih tau gue tentang si Iblis brengsek itu." Lirih Gael merasa bersalah.

"Gue tau."

"Gue takut, Na. Gue takut lo bakalan terluka lagi, gue takut dia nyakitin lo lagi, gue benar-benar takut, Na." Ungkap Gael tulus, dia semakin memeluk erat Nabila.

"Gue kesini buat jagain lo. Bahkan tanpa Kak Yanu sama Om Wira minta pun gue bakal tetap kesini buat jagain lo. Gue mau nepatin janji gue sama Darel, Na. Gue nggak mau kejadian itu terulang lagi, Na."

Gael melepaskan pelukannya dan beralih menghapus airmata yang mengalir dipipi Nabila.

"Kita sama-sama terluka, Na. Kita sama-sama dihantui rasa bersalah itu dan kita sama-sama ngalamin mimpi buruk itu juga. Gue mau kita sama-sama berjuang buat bahagia, buat nebus rasa bersalah karena keegoisan kita."

"Gue nggak mau lo berantem sama dia Gael, gue mau lo tahan emosi lo. Jangan buat semuanya jadi makin kacau, gue punya rencana sendiri buat jeblosin manusia Iblis itu kepenjara."

"Iya, gue ngerti. Tugas gue buat jagain lo sesuai janji gue waktu itu. Gue nggak akan biarin siapapun nyakitin lo."

"Gael, tolong jangan perlakuin gue seolah gue ini lemah banget. Jangan buat hati dan fisik gue semakin lemah sama sikap kalian sama gue, gue mohon." Pinta Nabila penuh harap.

"Tap-"

"Lo boleh jagain gue, tapi jangan perlakuin gue seolah gue selemah itu." Potong Nabila cepat.

Gael menghembuskan nafas berat. Nabila tetaplah Nabila, dengan segala keras kepalanya namun berhati putih seputih kapas. Mungkin itulah yang membuat sahabatnya, Darel Sugara yang terkenal cuek, bisa jatuh cinta sedalam itu pada gadis ini.

"Oke kalo itu mau lo."

Tanpa pernah mereka sadari, ada yang juga terluka disana hanya karena mendengar pembicaraan mereka. Ada yang mati-matian menahan sesak yang menyeruak di dadanya dan juga hatinya yang terasa tersayat-sayat, sangat menyakitkan.

"Nanti gue minta Fatma obatin lo, gue mau balik ke kelas."

"Kenapa nggak lo aja sih yang ngobatin?"

"Males banget, salah sendiri cari masalah. Tanggung sendiri akibatnya."

"Wahhh lo emang kejam ya? Kenapa coba *best friend* gue bisa jatuh cinta sama lo? Parah banget seleranya."

"Maksud lo apa ngomong gitu?"

"Nggak ada, cuma mau ngomong aja."

"Lo pengen gue tambahin make up warna ungu dimuka lo itu?"

"Tuh kan kejam."

"Gue baik ya, sebaik malaikat."

"Malaikat pencabut nyawa."

"Ini nih yang buat gue nggak betah lo ada didekat gue."

"Apaan?"

"Lo bikin gue naik darah terus BUDIMAN!!!" Teriak Nabila teramat kesal.

"Nama gue Regael bukan Budiman!"

"Gue ganti jadi Budiman!"

"Kenapa Budiman?"

"BUluk DIlihat jelMaan setAN!!!" Teriak Nabila kelewat murka.

"Sialan!"

"Udah lah, males gue liat muka buluk lo. *Bye* BUDIMAN!"

Nabila menggeser tirai yang menutupi bangkar tempat Regael sekarang duduk. Namun apa yang dilihatnya kini membuatnya mematung disana. Melihat Hasan tengah berdiri dan menatapnya dengan raut kecewa dan terluka membuat hati Nabila terasa tersayat.

"A-..A-..Alfa." Ucap Nabila gugup.

Hasan menatapnya, menatap Nabila yang terkejut melihat keberadaannya. Hatinya semakin sakit saat melihat wajah Nabila. Gadis itu tampak gugup dan ketakutan saat melihat dirinya.

"Alfa siapa?" Tanya Gael heran.

Dia meneliti laki-laki yang kini berada tepat di depannya bagaikan patung. Gael memicing melihat Hasan, sepertinya dia pernah melihat laki-laki ini, tapi dimana?

"Dia Hasan." Jawab Nabila lirih, entah kenapa tubuhnya terasa melemah saat melihat Hasan.

Mungkinkah Hasan sudah lama berada disana? Apa Hasan mendengar semua pembicaraannya dengan Gael? Ya Tuhan! Dia pasti salah paham sekarang.

"Si pengecut itu?" Tanya Gael blak-blakan.

Nabila melotot. "Jaga mulut lo!" Bentak Nabila marah.

"Gue bener kan? Dia emang pengecut. Pergi gitu aja tanpa pernah mikirin perasaan orang yang dia tinggalin. Egois, kekanakan, pengecut da-"

"GAEL STOP!!!" Sentak Nabila marah, benar-benar marah.

"Lo belain dia? Setelah apa yang dia lakuin buat lo? Lo pikir gara-gara siapa lo jadi kayak gini?!"

"Jaga mulut lo!!" Nabila menunjuk wajah Gael murka. "Lo nggak berhak menghakimi siapapun! Lo juga salah!"

"Ta-"

"GUE BILANG STOP!!!"

"Lo-"

"DIAM!!!"

Gael memilih diam dan tak meneruskan ucapannya meskipun dia sangat ingin sekali meneruskan kata-kata yang selama ini ingin dia lontarkan jika bertemu dengan Hasan.

Hasan lebih memilih pergi dari sana. Semakin lama dia disana, hanya akan membuat hatinya semakin sakit setiap

mendengar semua kenyataan itu. Kenyataan yang dia pikir akan sanggup dia dengar, nyatanya sangat sakit saat mengetahui itu semua nyata adanya.

'Destiny'

"Alfa tunggu!" Teriak Nabila menyusul Hasan.

"Alfa, please dengerin aku. Kamu salah paham, jangan percaya ucapan Gael, dia ngelantur." Nabila tertatih menyamai langkah lebar Hasan.

"Alfa, kumohon?" Pinta Nabila penuh harap.

Hasan masih diam dan terus berjalan. Dia menuju mushala sekolah. Dia ingin menenangkan hati dan pikirannya yang saat ini sedang tidak karuan. Karena hanya padanya lah tempat Hasan berserah diri dari segala perasaan menyakitkan yang dirasakannya saat ini.

Nabila menarik tangan Hasan hingga laki-laki itu berbalik menghadap dirinya. Sakit, sangat sakit. Hati Nabila terasa tersayat melihat raut kecewa dan terluka di wajah Hasan.

"Dengerin aku dulu," Ucap Nabila lirih, airmata yang sedari tadi mengancam keluar tak dapat dia bendung lagi, pertahanannya runtuh saat menatap kedua mata Hasan.

"Biarin aku tenangin diri dulu, kumohon." Pinta Hasan penuh harap.

"Tap-..."

"Tolong jangan paksa aku buat melampiaskan emosi aku ke kamu." Pinta Hasan lirih. Suaranya terdengar sangat lemah

dan penuh kesakitan.

Nabila tertegun menatap Hasan. Sungguh? Dia tidak ingin melukai Nabila dengan melampiaskan amarahnya pada Nabila? Kenapa hati Nabila justru semakin sakit melihat sikap Hasan yang seperti ini? Kenapa dia merasa sangat bersalah?

"Marah, kalau kamu mau marah."

Hasan tersenyum miris manahan sakit dan sesak yang dirasakannya. Dia menghapus airmata dipipi Nabila lembut. Melihat Nabila yang menangis semakin membuat hatinya sakit.

"Ya Allah, apa yang sudah aku lakuin? Aku sudah membuat orang yang aku cintai sakit dan menderita." Batin Hasan lirih dan pilu.

"Aku nggak mau marahku nanti buat aku harus kehilangan kamu lagi." Lirih Hasan.

Nabila menggenggam tangan Hasan sangat erat. Matanya menatap teduh dan penuh harap pada Hasan.

"Maafin aku, Al." Ucap Nabila tulus.

Hasan tak menjawab. Dia tersenyum tipis lalu berbalik dan kembali melangkah menuju mushala sekolah. Dia butuh Tuhannya sekarang, dia butuh ketenangan, dia butuh tempat mengadu, dia butuh sandaran dan dia butuh petunjuk.

'Destiny'

Regael Nazeiro

Hasan

Nabila

Yulia Safina

Destiny 34

Langkah Nabila sangat gontai menuju kelasnya. Banyak pasang mata yang menatapnya dengan pandangan aneh. Matanya yang sembab menjadi sorotan para siswa siswi yang dilaluinya.

Nabila tidak tau apa yang akan terjadi padanya dan Hasan setelah ini. Dia sangat takut jika Hasan akan benar-benar marah lalu menjauh darinya, dan dia lebih takut lagi jika Hasan tiba-tiba menghilang seperti dulu. Padahal mereka baru saja berbaikan.

'PLAKK!'

Sebuah tamparan keras dipipinya menjadi sambutan pertama saat dia baru saja memasuki kelas. Nabila mengusap pipinya yang terasa memanas akibat tamparan itu. Namun rasa sakit itu masih kalah dengan rasa sakit dihatinya.

"Yulia! Lo udah gila ya?!!" Bentak Wulan marah pada Yulia yang menampar keras pipi Nabila.

"BIARIN! BIAR DIA NGERASAIN APA YANG GUE RASAIN SAAT LIHAT ORANG YANG GUE SAYANG TERLUKA GARA-GARA DIA!!!" Teriak Yulia murka.

'PLAK!'

Wulan menampar keras pipi Yulia agar gadis itu tersadar. Tindakan Yulia benar-benar membuat Wulan muak dengannya. Dia terlalu dibutakan oleh cinta dan termakan hasutan Rian.

Nabila tidak mampu untuk sekedar menjawab ucapan Yulia ataupun Wulan. Tubuhnya benar-benar terasa lemas dan pikirannya juga sedang tidak karuan, efek dari perasaannya yang sedari tadi terus gelisah. Dia hanya mampu berdiri mematung disana. Membiarkan Yulia dan Wulan terus berdebat sengit.

Yulia menatap tak percaya sambil mengusap pipinya yang memerah akibat tamparan keras Wulan.

"BIAR LO SADAR!! SADAR KALO NABILA ITU NGGAK TAU APA-APA! TAPI, KENAPA LO SELALU LAMPIASIN SEMUANYA SAMA DIA, HAH?" Teriak Wulan marah, sangat marah.

"LO BELAIN DIA?!" Tanya Yulia semakin tak percaya. Wulan itu sahabatnya, tapi kenapa dia justru membela Nabila.

"Gue nggak belain siapa-siapa, Yulia! Gue cuma mau lo sadar kalo lo itu sudah dibegoin sama Rian! Buka mata lo, Yulia! Jangan terus dibutakan sama cinta!" Sentak Wulan frustasi.

"Dia sudah buat Rian babak belur dipukulin cowok itu! Waktu itu Kak Hasan dan sekarang cowok itu! Apa gue harus diam aja lihat orang yang gue sayang terluka, hah? Apa gue harus diam aja?" Balas Yulia tak kalah frustasi.

"Tap-"

"Gue mau dia ngerasain apa yang gue rasain! Gue mau dia ngerasa apa yang Rian rasain! Gue mau dia rasain sakit yang Rian rasain!!!" Yulia memotong ucapan Wulan.

Nabila mendongak menatap Yulia yang tengah menatapnya sangat tajam dan penuh kebencian. Tamparan itu sungguh tak berarti bagi Nabila. Tapi ucapan Yulia barusan telah membangkitkan amarah dalam diri Nabila.

Rasa sakit yang Rian rasakan? Sesakit apa sampai Nabila harus membayarnya? Apa sesakit yang pernah Rian perbuat padanya? Apa separah rasa sakit yang selalu dirasakannya? Sesakit apa???

Batin Nabila terus berdebat akibat gejolak rasa sakit, marah, kecewa dan juga sedih yang menjadi satu dihatinya. Dia tidak bisa terima saat Yulia mengatakan hal itu dengan mudahnya tanpa pernah tau apa yang telah diperbuat Rian hingga sekarang Nabila semenderita ini.

Luka fisik mungkin dia masih bisa terima. Tapi luka batin yang teramat menyiksa itulah yang tak bisa Nabila terima. Luka itu terus menyiksanya selama ini. Dan dia tidak bisa mentolerir ucapan Yulia yang mengatakan seolah Rian lebih tersiksa daripada dirinya.

"Tau apa lo? Tau apa lo soal rasa sakit itu, hah? Lo itu nggak tau apapun soal gue, Hasan, Gael dan juga pacar lo yang brengsek itu!" Ucap Nabila tajam dan sangat menusuk. Amarah jelas terlihat diwajahnya juga dari nada bicaranya.

Yulia yang sudah diselimuti emosi sama sekali tidak terpengaruh ataupun goyah melihat sikap berbeda yang Nabila tunjukan kali ini. Bahkan seisi kelas saja bergidik ngeri melihat sisi lain seorang Nabila.

"Tutup mulut lo itu! Sekali lagi lo ngatain pacar gue brengsek, lo ba-"

Nabila maju lebih dekat lagi dengan Yulia, mehapus jarak diantara mereka. "Bakal apa? Bakal apa, hah?" Tantang Nabila memotong ucapan Yulia.

Gadis itu tiba-tiba mematung dan kehabisan kata. Tatapan tajam dan menusuk Nabila telah berhasil mengunci rapat

mulutnya. Tak ada sepatah kata pun yang mampu dia ucapkan saat kedua mata Nabila menatap tajam dirinya.

"Lo itu nggak tau apa-apa, Yulia. Lo nggak tau apa pun tentang Iblis itu, tentang masalalunya, tentang apa aja yang pernah dia lakuin." Nabila pelan-pelan melangkah maju yang direspon Yulia dengan melangkah mundur.

"Lo cuma gadis bego dan lugu yang dijadiin dia mainan. Lo pengen gue ngerasain sakit yang dia rasain kan? Gimana kalo Iblis juga harus ngerasain apa yang pernah gue rasain karena perbuatannya? Supaya adil, hmm?"

Yulia tak mampu menjawab. Tak mampu mengucapkan sepatah kata pun saat tatapan Nabila terus menguncinya.

"Lo tau apa yang tadi lo ucapan itu buat hati gue sakit, Yulia. Luka yang Iblis itu rasain nggak sebanding sama luka yang gue rasain." Nabila menghentikan langkahnya saat tubuh Yulia sudah menghantam tembok pelan.

"Lo itu nggak tau apa-apa, Yulia. Lo nggak tau."

Tatapan Nabila semakin menajam dan menghunus Yulia hingga kedasarnya. Dia menghantamkan tangan kanannya keras pada tembok disamping kepala Yulia hingga gadis itu memejamkan matanya takut.

"LO NGGAK TAU RASA SAKIT APA YANG SUDAH IBLIS ITU CIPTAIN DI DIRI GUE!!! BUKAN SEKEDAR LUKA FISIK KAYAK YANG DIA RASAIN SEKARANG, TAPI JUGA LUKA BATIN YANG MENDALAM, MENYIKSA DAN MEMBEKAS JELAS DI INGATAN DAN PERASAAN GUE!!!" Teriak Nabila murka dan penuh amarah tepat didepan wajah Yulia yang saat ini hanya mempu memejamkan matanya karena takut menatap mata tajam Nabila.

Ucapan Nabila membuat seisi kelas tercengang karenanya. Terasa sangat hening setelah mendengar teriakan penuh amarah seorang Nabila. Mereka tak pernah melihat Nabila semarah ini, bahkan saat bertengkar dengan Yulia tempo hari pun Nabila tidak semarah ini. Dan kali ini sungguh berbeda, Nabila jelas terlihat sangat marah, murka lebih tepatnya.

Nabila merasakan tubuhnya tertarik kebelakang, menjauh dari Yulia yang kini mematung dengan pandangan kosongnya. Dia menatap tubuh jakung Gael yang kini ganti menatap Yulia tajam.

"Lo itu kalo nggak tau apa-apa nggak usah asal ngomong. Lo pikir gue mukulin cowok lo tanpa alasan yang jelas? Nggak! Gue punya alasan sendiri kenapa gue ngelakuin hal itu." Ucap Gael tajam.

"Gael," Nabila mencoba mencegahnya agar tidak lepas kendali. Gael tidak bisa mengontrol dirinya bila itu berhubungan dengan Rian.

"Lo cewek polos tapi bego yang dia pacarin. Lo pikir cewek kaya lo itu seleranya? Naif banget. Dibanding sama cewek-cewek yang pernah dia pacarin lalu tidurin pun lo itu nggak ada apa-apanya," Gael menghela nafas pelan lalu kembali bicara. "Gue nggak ada maksud mau ngerendahin lo kayak gini. Tapi omongan lo yang sudah buat Nabila kehilangan kesabarannya itu buat gue marah. Lo itu nggak tau apa-apa tentang Nabila apalagi si Iblis pacar lo itu, lo nggak pernah tau apa yang sudah dia lakuin sampai gue sama Nabila sebenci ini sama dia."

Semua diam tak ada yang bisa menghentikan Gael, bahkan Nabila pun hanya bisa membisu disana.

"Gue pringatin sama lo, jangan pernah lo gangguin Nabila atau lo bakal berurusan sama gue. Ngerti?!" Peringat Gael.

Gael berbalik dan tersenyum lembut pada Nabila. Dia mengacak puncak kepala Nabila sekilas dan berjalan keluar kelas tanpa mengucapkan sepatah kata lagi.

Nabila menghela nafas berat. Kini hidupnya menjadi semakin berat. Masalah terus datang menghampirinya tanpa berhenti, tanpa memberi celah untuk Nabila menikmati setiap detik dihidupnya dengan bahagia yang sempurna. Tidak seperti dulu, saat dia masih duduk dibangku SD dan SMP.

Nabila mengambil tasnya dan berjalan keluar kelas. Dia butuh ketenangan sekarang, dia butuh sandaran dan dia butuh tempat berkeluh kesah dari setiap masalah dan cobaan yang tengah dialaminya kini.

Langkah kakinya membawanya menuju mushala sekolah. Mungkin disanalah dia dapat menemukan pecerahan atas gelap nya hidup yang dia jalani saat ini.

"*Bismillah*." Ucap Nabila sebelum masuk kedalam mushala tersebut.

'Destiny'

Nabila menghela nafas berat setelah membaca pesan dari Hasan. Laki-laki itu bilang jika dia akan pulang lebih dahulu karena ada urusan. Padahal Nabila jelas tau itu hanyalah sebuah alasan agar bisa menjauhi dirinya. Inilah yang Nabila takutkan, dan sekarang itu terjadi, Hasan menjauhinya lagi.

Bukan tanpa alasan Nabila tidak menceritakan semuanya pada Hasan. Dia hanya takut laki-laki itu akan menjauhinya

jika tau apa yang terjadi setelah dia pergi. Nabila takut Hasan akan menyalahkan dirinya sendiri dan berujung dengan menjauhinyanya. Tapi nyatanya, menceritakan ataupun tidak Hasan tetap menjauh darinya.

"Jalan yang bener, jangan kek orang nggak pernah makan. Kalo lo meleng terus nabrak tembok kan nggak lucu!"

Nabila menoleh ke samping kanannya, menatap sebal pada Arfan yang tadi berbicara padanya. Disebelahnya ada Sefa yang tengah menggelengkan kepala melihat sikap Arfan.

"Jangan nyari ribut sama gue ya, gue lagi males marah-marah."

"Lahh gue kan cuma ngasih tau doang, harusnya lo bangga bisa diperhatiin sama cowok seperfect gue." Ucap Arfan bangga.

"Najis!"

"Hahahahahahaha!"

Nabila dan Arfan spontan menoleh pada Sefa yang tengah tertawa lepas.

"Ada yang lucu?" Tanya Arfan dingin.

"Nggak." Jawab Sefa cepat, dia kembali mengontrol dirinya untuk menahan tawa.

"Lo sama Hasan kenapa? Putus?"

"Kami nggak pacaran!"

"Sahabat rasa pacar kalo gitu."

"Kaya kalian dong."

"Lo pinter balas ya."

"Jelas."

"Tapi balas perasaan Hasan nggak bisa."

"Daripada lo, nyatain perasaan aja nggak bisa."

"Pinter ya lo main kata."

"Bego ya lo soal cinta."

Sefa mendesah berat, sangat berat, melihat perdebatan tidak berfaedah antara Nabila dan Arfan membuat kepalanya jadi pusing.

Arfan menghentikan langkahnya tepat dihadapan Nabila. Dia melipat tangannya dibawah dada dan menatap Nabila menantang.

"Emang situ pintar?" Tantang Arfan.

Nabila melakukan hal yang sama. Melipat tangan dibawah dada dan menatap Arfan menantang.

"Ohh jelas." Sahut Nabila angkuh.

"Heh! Kenapa jadi pada berantem sih?!" Sela Sefa yang jengah sendiri pada kelakuan Nabila dan Arfan.

"Gue cariin lo malah disini." Seru Gael yang tiba-tiba sudah berada disebelah Nabila.

"Ayo pulang." Gael menarik tangan Nabila bermaksud mengajaknya pulang.

Nabila menepis tangan Gael yang mencekalnya. "Gue mau latihan dance dulu, Ga." Ucapnya.

"Gue ikut."

"Lo tu siapa sih? Ngapain lo deket-deket sama Nabila terus?" Tanya Sefa heran. Sedangkan Arfan sedari tadi hanya diam menyimak.

Gael menoleh pada Sefa, sedikit terkejut melihat gadis secantik Sefa. Tadi fokusnya hanya pada Nabila saja tanpa menyadari ada gadis cantik bersama Nabila.

"Gue Regael, panggil aja Gael." Gael mengulurkan tangan pada Sefa membuat gadis itu menatap heran padanya.

"Lo sendiri siapa? Bidadari ya? Kok bisa cantik banget?" Decak Gael merasa takjub melihat Sefa.

Nabila memejamkan matanya berharap apa yang diucapkan Gael hanyalah hayalannya. Karena jika itu kenyataan maka sebentar lagi akan ada perang dingin yang terjadi.

"Kenalin gue Arfan, pacarnya!" Ucap Arfan dingin, dia menjabat tangan Gael erat, sangat erat.

Tuh kan, apa yang Nabila takutkan terjadi juga. Kehadiran Gael dihidupnya lagi hanya akan membawa malapetaka untuk Nabila. Ketengilan Gael sangat membuat repot Nabila jika dia sedang berulah seperti sekarang.

"Wow, ternyata sudah punya pacar toh. Nggak papa sih, toh masih pacar bukan suami, masih bisa ditikung dong." Gael memberikan senyum jahilnya pada Arfan yang sudah mengepalkan tangannya menahan geram.

"Fan, udah." Sefa mencoba menenangkan Arfan yang emosinya sudah tersulut.

"Awwwww!!" Pekik Gael saat merasakan cubitan keras di perutnya.

"Na, Na lepasin, sakit banget ini." Mohon Gael sambil merintih kesakitan.

"Makanya jangan berulah, Budiman. Gue males harus berurusan sama si cowok kampret didepan lo ini." Ucap Nabila setengah berbisik yang hanya dapat dipahami oleh Gael.

"Iya, iya. Aduh lepasin dong."

Nabila melepaskan cubitannya diperut Gael namun masih menatap tajam laki-laki itu agar tidak berulah lagi.

"Ni orang ngingetin gue sama si pengecut itu aja." Cibir Gael sambil mengusap perutnya yang masih terasa sakit akibat cubitan Nabila tadi.

"Budiman!" Pekik Nabila kesal, dia tidak suka mendengar Hasan dijelek-jelekan.

"Iya, iya gue diem."

Gael kembali menatap Arfan sedikit lama. Lalu dia menarik tangan Arfan dan menjabatnya.

"Senang bisa bertemu lo lagi, Arfano Akhil Sanjaya." Ucap Gael sambil tersenyum penuh arti.

Arfan mengerutkan kening tak mengerti maksud perkataan Gael. Bertemu lagi? Apa mereka pernah bertemu sebelumnya? Tapi kapan? Dimana? Arfan sama sekali tidak ingat.

Gael menoleh pada Nabila yang tengah menatap bingung padanya. "Telfon gue kalo sudah selesai latihannya. Gue anter pulang." Ucapnya.

Setelah mengatakan hal itu Gael melangkah pergi menyusuri lorong koridor lantai dua yang tampak sepi. Meninggalkan banyak pertanyaan dibenak Arfan, Sefa dan Nabila. Entah mau kemana Nabila tidak tau.

'Destiny'

"Anak Bunda kenapa lagi sih?" Diana mengambil duduk disamping Hasan.

Hasan yang sedari tadi hanya melamun sambil menatap langit malam yang saat ini tampak begitu indah sedikit kaget dengan kehadiran Diana yang tiba-tiba.

"Nggak papa, Bun." Jawab Hasan sambil tersenyum hangat kepada Diana.

"Nabila lagi?" Tanya Diana tepat sasaran.

Pertanyaan Diana spontan membuat Hasan terdiam. Bundanya selalu tau apa yang sedang dia alami dan dia rasakan.

"Kok Bunda tau?"

"Memangnya hal apa coba yang bisa buat anak Bunda yang ganteng ini galau, selain tentang Nabila, hmm?" Diana tersenyum penuh arti pada Hasan.

Hasan memalingkan wajahnya. "Bunda sok tau." Elaknya.

"Siapa coba yang selama setahun ini selalu duduk disini sambil mandangin langit malam dan foto calon menantu

Bunda yang cantik itu?"

'Skakmat'

Sindiran Bundanya berhasil membuat Hasan terdiam bagai patung. Sungguh, ucapan Diana sangat benar adanya dan membuat Hasan malu sendiri.

Melihat keterdiaman Hasan membuat Diana angkat bicara. "Ada apa lagi sama calon menantu Bunda?" Tanya Diana.

"Bunda kenapa bilang gitu terus? Hasan sama Nabila kan cuma sahabatan, Bun." Protes Hasan karena Diana selalu saja menyebut Nabila dengan sebutan calon menantu.

"Udah, nggak usah munafik kamu," Diana mengibaskan tangannya. "Bunda tau kalau kamu itu dari dulu selalu anggap Nabila lebih dari sahabat."

"Emang kelihatan banget ya?" Tanya Hasan memastikan.

"Emang berapa banyak perempuan yang dekat sama kamu?"

"Bunda, Nabila, Sefa sama Almarhum Tania."

"Kamu nggak mungkin suka sama Sefa kan?"

"Nggak. Dia punya Arfan."

"Nah sudah jelas kan?"

Hasan diam, perkataan Diana memang benar adanya. Selama ini wanita yang selalu dekat dengannya dapat dihitung. Dia sebenarnya bukan orang yang cuek ataupun dingin terhadap perempuan. Hanya saja dia tidak terlalu suka dekat dengan perempuan yang bertujuan menjadi kekasihnya.

Nabila, Sefa dan Tania? Mereka itu berbeda dipandangkan Hasan. Mereka hanya berniat menjadi teman tanpa berharap lebih. Alasannya dia hanya tidak suka dekat dengan banyak perempuan, apabila dia hanya berniat menjadi teman, namun mereka justru berharap lebih. Dia tidak ingin memberikan harapan yang berakhir sia-sia dan membuat mereka sakit hati pada akhirnya. Terlebih dia tidak mau dicap sebagai laki-laki PHP.

Hasan menghela nafas pelan, lalu beralih menatap langit malam. "Nabila sekarang sudah banyak berubah ya, Bun. Dari penampilan sampai pemikiran." Lirihnya.

Diana diam saja menunggu ucapan Hasan selanjutnya. Membiarkan Hasan mengeluarkan semua hal yang mengganjal dipikirannya.

"Yang nggak berubah cuma perasaannya sama aku, dia tetap anggap aku sebagai sahabatnya, nggak lebih. Dan diluar itu semua tentang dia banyak berubah. Bahkan aku sudah nggak kenal Nabila yang dulu lagi."

Hasan menghembuskan nafas berat. "Setiap aku tanya kenapa, dia selalu jawab nggak papa. Setiap aku minta penjelasan tentang apa yang dia alami selama setahun lalu sampai dia jadi seberubah sekarang ini, dia nggak pernah mau cerita. Dan aku justru tau semua itu dari orang lain. Saat aku minta dia menjelaskan, dia selalu menghindar."

"Tadinya aku pikir semua itu hanya omong kosong belaka, tapi ternyata itu semua benar adanya. Aku pikir akan lebih baik kalau Nabila langsung yang menjelaskannya sama aku, tapi ternyata mendengar kebenaran itu langsung dari Nabila justru lebih menyakitkan, meskipun dia nggak mengatakan secara langsung sama aku."

"Dan lagi rasanya jauh lebih sakit saat orang lain tau segalanya tentang dia, sedangkan aku nggak. Padahal dulu aku yang paling tau semua tentang dia, tapi sekarang sudah beda, ada orang lain yang dia percaya selain aku."

Hasan menghela nafas berat, sangat berat.

"Terkadang ada baiknya kita tidak tau apapun dan semuanya baik-baik saja, daripada tau semuanya tapi berujung menyiksa." Lirihnya sendu.

"Dia pasti punya alasan tersendiri, Hasan. Kamu nggak harus tau semuanya tentang dia, karena setiap orang punya privasinya masing-masing. Sadarilah, mungkin ini akibat yang harus kamu tanggung setelah apa yang kamu lakuin sama Nabila." Ucap Diana lembut sambil menatap hangat pada putra sulungnya tersebut.

Hasan terdiam untuk yang kesekian kalinya. Ucapan Bundanya ada benarnya juga, Nabila pasti punya alasan tersendiri. Tapi apa alasan itu? Hasan sungguh tidak mengerti dengan semua yang telah terjadi kini, teramat rumit.

"Lalu aku harus apa, Bun?" Tanya Hasan lesu, tak tau lagi harus berbuat apa.

"Perbaiki semua yang telah kamu rusak."

"Maksud, Bunda?"

"Pernah kamu berpikir apa yang akan terjadi sama Nabila saat kamu ninggalin dia tanpa pikir panjang?" Tanya Diana yang dijawab gelengan kepala oleh Hasan.

Diana tersenyum hangat pada putra sulungnya itu. Anak-anak zaman sekarang memang sangat sulit dimengerti.

Mereka lebih mementingkan ego masing-masing daripada membicarakannya secara baik-baik.

"Nabila sedari kecil selalu mengekori kamu kemana pun, bahkan saat sudah sebesar sekarang pun dia selalu menempel sama kamu, dan itu semua terlebih karena kamu yang selalu posesif sama dia. Bahkan apapun yang kamu lakukan selalu menjadi kesukaannya, apapun yang kamu suka juga dia sukai kecuali Tania."

"Kalian bahkan nggak punya banyak teman dekat disekolah karena setiap waktu selalu kalian habiskan bersama-sama. Kalian saling melengkapi satu sama lain. Kalian nggak pernah berpisah lama. Cuma seminggu nggak ketemu pun Nabila sudah nangis karena kangen sama kamu dan kamu pun gitu."

"Aku nggak pernah nangis kayak dia, Bun." Sergah Hasan.

"Tapi gelisah dan marah-marah minta cepat pulang pas tau Nabila nangis karena kangen sama kamu." Sahut Diana yang berhasil membungkam Hasan.

"Tapi kamu nggak pernah mikir apa yang bakalan terjadi saat salah satu dari kalian pergi, menghilang dan melupakan. Seminggu aja Nabila nggak bisa kalo nggak ada kamu. Disitu kamu pernah nggak mikir gimana perasaan Nabila saat tau kamu menghilang? Saat kamu ninggalin dia tanpa kasih kabar dalam waktu lebih dari seminggu? Bahkan kamu melarang Ayah sama Bunda untuk menghubungi keluarga Nabila bahwa kita sudah pindah ke sini."

Ucapan Diana sukses membungkam Hasan. Sungguh dia tidak pernah berpikir sejauh itu saat meninggalkan Nabila. Rasa cemburu dan kecewa itu benar-benar sudah membutakan mata dan hatinya. Dia terlalu egois dan lebih

mementingkan perasaannya sendiri tanpa berpikir bagaimana perasaan Nabila.

Selama ini Nabila selalu menempel padanya. Lebih tepatnya dialah yang tidak ingin Nabila jauh-jauh darinya. Dia terlalu takut Nabila meninggalkan dan melupakannya karena dia sungguh tak bisa jauh-jauh dari gadis itu. Tapi apa nyatanya? Bukan Nabila yang meninggalkannya, justru dirinya lah yang meninggalkan Nabila dengan sangat egois.

Hasan mengangkat kepalanya dan menatap langit malam yang saat ini tengah memamerkan keindahannya. Pemandangan ini selalu mengingatkannya pada Nabila. Nabila yang sangat menyukai gemerlap bintang dan terangnya sinar rembulan.

"Lalu aku harus bagaimana, Bun?" Tanya Hasan lirih sambil terus menatap langit.

"Perbaiki semua yang telah kamu rusak."

Lagi-lagi jawaban itulah yang Diana lontarkan, membuat Hasan menghela nafas berat, sangat berat.

"Aku coba, Bun."

'Destiny'

HALLO HALLO HAIII

Waaahhhhh 3000 words nih

Semoga suka ya

Destiny 35

"ADUUUUHHHH NANA SAKIIITT!!!"

"LEPASIN RAMBUT KAKAK, NANTI BOTAK KALO KAMU JAMBAKIN TERUS!!!"

"YA ALLAH! KAKAK LAPORIN KAMU KE POLISI ATAS DASAR PENGANIAYAAN!!!"

"UDAH DONG NANA!! BADAN KAKAK SAKIT SEMUA INI!!!"

"KAMU MAU BUNUH KAKAK YA?!!"

Yanu berteriak heboh karena Nabila dengan beringas terus menjambak rambutnya. Tidak puas dengan menjambak, Nabila juga mencubit serta memukul Yanu dengan membabi buta. Gadis itu benar-benar marah padanya.

Nabila menghentikan aksinya setelah puas menganiaya Yanu. Sebenarnya belum puas, hanya saja jika dia tidak menghentikan aksinya itu maka Yanu bisa sekarat dibuatnya.

"Mau lagi hah?!!" Sentak Nabila dengan mata yang menatap Yanu dengan tatapan membunuh.

"Kakak laporin kamu sama Ayah, Bunda!" Desis Yanu sambil memijit kepalanya yang terasa sakit luar biasa akibat jambakan maut Nabila.

"Nggak takut! Dasar manja!" Nabila berbalik dan duduk di sofa dengan tangan yang terlibat dibawah dada, juga wajah kesal yang sangat kentara.

Saat ini kedua orang tuanya sedang tidak ada dirumah. Mereka sedang bersilahturahmi ke rumah Ustad Soleh yang rumahnya tidak jauh dari masjid di komplek perumahan Nabila dan Yanu tersebut.

Andai kata kedua orang tuanya sedang ada dirumah, maka Nabila akan diceramahi habis-habisan oleh Ayahnya karena sudah berani pada Kakak sendiri. Meskipun Nabila melakukannya karena ulah Yanu yang membuatnya kesal.

"Dasar adik durhaka!" Hardik Yanu kesal.

"Kakak jahanam!" Balas Nabila sengit.

Yanu mendengus kuat, berdebat dengan Nabila yang sedang dalam mode marah sangatlah sulit. Dia merintih menahan sakit di sekujur tubuhnya akibat ulah adiknya tersebut.

"Pokoknya aku nggak mau tau, balikin si Budiman ke habitatnya!!" Nabila berujar tegas.

"Heh? Budiman?" Heran Yanu merasa asing dengan nama tersebut.

"Ish! Itu Gael!" Decak Nabila kesal.

"Kok memanggilnya Budiman?"

"Suka-suka aku lah!"

Yanu menghela nafas berat. "Terserah."

"Pokoknya besok aku nggak mau lihat si Budiman ada disekolah aku lagi! Balikin dia ke habitatnya!"

"Nggak bisa!"

Nabila mendelik sangat kesal. "Kenapa nggak bisa?"

"Ya kan dia baru aja pindah, masa iya mau pindah lagi? Dan lagi dia sudah kelas 12, sebentar lagi ujian, mana bisa pindah-pindah sekolah sesuka hati gitu." Jelas Yanu panjang lebar.

"Pokoknya aku nggak mau tau, balikin dia kehabitatnya! Titik nggak pakai koma apalagi spasi!" Kukuh Nabila tak mau dibantah.

"Pokoknya nggak bisa!"

"Harus bisa!"

"Nggak bisa!"

"Hiiiihhhhhhh! Ngapain sih Kakak nyuruh dia kesini?" Nabila menjambak rambutnya frustasi.

"Ya buat jagain kamu lah."

"Jagain apanya, nyusahin ya iya! Lupa ya di Surabaya aku harus berkali-kali masuk ruang BK gara-gara kelakuan konyol sama begajulannya itu?"

"Yaudah sih sabar aja."

"Gampang banget ya kalo ngomong!" Geram Nabila menahan sabar agar tidak memukul Yanu.

"Ya salah sendiri nggak mau cerita sama Hasan. Kan kalau kamu cerita semuanya, Kakak sama Ayah, Bunda nggak akan sekhawatir ini."

Nabila menoleh pada Yanu sambil menyunggingkan senyum miringnya.

"Cerita ataupun nggak cerita, Kakak sama Ayah bakalan tetap bilang semuanya sama Gael kan? Selalu aja gitu, sesuka hati kalian tanpa pernah mikirin gimana perasaan aku."

Yanu menghela nafas berat, Nabila memang sangat sulit dihadapi. Gadis itu sangat keras kepala.

"Ini buat kebaikan kamu juga, Nana. Kamu pikir Ayah sama Bunda nggak khawatir sama keadaan kamu disini? Apalagi setelah tau anak brengsek itu juga ada disini. Menurut kamu gimana perasaan Ayah sama Bunda? Mereka khawatir setengah mati sama keadaan kamu, sampai-sampai nggak bisa makan dan tidur dengan benar saking khawatirnya sama kamu."

Nabila tertunduk lemah ucapan Yanu memang benar dan dia tau betul kedua orang tuanya pasti sangatlah khawatir pada keadaannya saat ini. Terbukti dari kedatangan mereka ke Jakarta dan keberadaan Gael disekolahnya.

"Kakak tau apa yang bakalan terjadi sama kamu dan Hasan." Ucap Yanu yang mengambil duduk disebelah Nabila.

Nabila menoleh cepat pada Yanu, sedikit terkejut saat kata-kata tersebut dilontarkan oleh Yanu.

"Percaya sama Kakak, Hasan nggak akan ninggalin kamu lagi seperti dulu." Ucap Yanu lagi dengan yakin.

"Kenapa seyakin itu?" Tanya Nabila heran.

"Tidak ada orang yang akan mengulangi kesalahan yang sama untuk yang kedua kalinya, kecuali orang itu memang bodoh."

"Maksud Kakak?" Tanya Nabila semakin tak mengerti.

"Dia pernah buat kesalahan dengan ninggalin kamu gitu aja dan buat kamu terluka. Dan sekarang, dia pasti akan berusaha untuk memperbaiki kesalahan itu."

"Dia mungkin butuh waktu buat merenungkan semuanya, semua kesalahan yang pernah dia lakukan. Tapi dia nggak akan pergi lagi, jadi nggak usah takut." Yanu mengacak puncak kepala Nabila gemas. Dia tau ketakutan yang Nabila rasakan. Ketakutan akan ditinggalkan oleh orang yang disayanginya yang terus membuatnya tersiksa selama ini.

"Kenapa Kakak bisa seyakin itu? Bahkan aku sendiri nggak yakin." Lirih Nabila.

Yanu tersenyum singkat. "Seperti yang Kakak bilang tadi, 'Tidak ada orang yang akan melakukan kesalahan yang sama untuk yang kedua kalinya, kecuali orang itu memang bodoh'."

Nabila menghela nafas berat. Semoga saja apa yang barusan Kakaknya katakan itu memang benar meskipun ketakutan akan ditinggalkan itu terus menghantuinya. Setidaknya kata-kata Yanu barusan mampu menenangkan hatinya meski hanya sedikit.

'Setidaknya sedikit kata penenang yang menyentuh hati bisa membuat tenang perasaan seseorang'

'Destiny'

TAP! TAP! TAP!

Suara langkah kaki yang begitu tergesa-gesa saat menuruni anak tangga menarik perhatian tiga orang yang tengah

menyantap sarapan di meja makan tersebut.

Tiga orang itu melongo melihat Hasan yang begitu tergesa-gesa memakan roti, setelahnya dia menenggak habis segelas susu dengan cepat.

"Berangkat, Bun, Yah." Pamit Hasan sambil mengelap mulutnya dengan tisu.

Diana tersadar dari lamunannya ketika Hasan menarik tangannya dan menciumnya kemudian mencium pipinya. Begitupun dengan Ridwan, dia juga tersadar saat Hasan menarik cepat tanggannya dan langsung menciumnya. Tak lupa dia menjejalkan roti ke mulut Reza yang tengah menganga karena heran dengan sikap Hasan pagi ini yang begitu tergesa-gesa.

"*Assalamualaikum*." Ucap Hasan yang kemudian berlari menuju rak sepatu.

"ABANG GILAA!!!"

Hasan tertawa mendengar teriakan marah Reza karena ulah jahilnya. Dia melepas sandal rumah yang dipakainya dan langsung memakai kaos kaki serta sepatu secepat yang ia bisa. Tanpa mau membuang waktu, Hasan segera berlari menuju garasi rumahnya mencari sepeda motor kesayangannya.

"Sudah dipanasin kan, Pak?" Tanya Hasan pada Pak Budi suaminya Bi Asih yang menjadi supir pribadi Ayahnya.

"Sudah, Den." Sahut Pak Budi sopan.

"Makasih ya, Pak."

"Sama-sama, Den. Lagi pula ini memang sudah tugas saya."

Hasan hanya membalasnya dengan senyuman sambil menaiki motornya dan mengenakan helm.

"Berangkat, Pak. *Assalamualaikum*." Pamit Hasan yang kemudian melajukan motornya keluar garasi.

"*Waalaikumsalam*." Sahut Pak Budi sambil tersenyum.

Pagi ini Hasan ingin cepat sampai disana, menjemput tuan putri yang sudah pasti gelisah karena dia abaikan sejak kemarin. Hasan tidak ingin membuat gadis itu menunggunya dengan kegelisahan.

'Destiny'

"Ngapain sih lo disini?!!" Cetus Nabila tidak suka.

"Mau jemput lo lah." Sahut Gael santai, sama sekali tak terganggu dengan sikap galak Nabila.

"Ogah! Gue masih sayang nyawa, mending gue minta diantar Ayah aja." Tolak Nabila cepat.

Nabila tidak mau, tidak akan pernah mau ikut Gael, dia masih sayang nyawanya, dia ingin hidup dan dia juga belum bertemu dengan Kang Daniel. Dia bahkan masih ingat betul bagaimana dia harus bertahan saat di bonceng Gael yang jika menjalan motor sudah seperti pembalap. Mending kalau handal, nah ini masih amatiran.

"Omongan lo sudah kaya mau gue ajak ke akhirat aja." Decak Gael.

"Emang iya!" Sahut Nabila lantang.

Gael refleks menjauhkan tubuhnya karena ucapan Nabila membuatnya terkejut.

"Santai Neeengg, ngegas amat pagi-pagi."

Nabila mendengus kuat. "Pergi sana, males gue lihat muka buluk lo pagi-pagi!" Usir Nabila.

"Ogah! Gue mau makan dulu." Tolak Gael.

"Gembel dilarang masuk!" Nabila merentangkan tangannya menghalangi Gael yang ingin memasuki rumahnya.

"Jahat lo ya. Kembaran Park Bo Geum dikatain gembel."

"Najis!" Nabila memasang ekspresi jijik.

"Serah lo, serah. Awas gue mau minta sarapan sama calon mertua." Gael menerobos masuk kedalam.

"Bunda! Ada gembel masuk rumah kita sembarangan! Nggak tau diri banget!" Teriak Nabila menyusul Gael yang berlari ke arah meja makan dan langsung duduk disana.

"Hushh, kamu ini kok nggak sopan gitu sama tamu." Peringat Nurul pada Nabila.

Merasa dibela Nurul membuat Gael tersenyum mengejek pada Nabila, tak lupa dia juga memeletkan lidahnya yang membuat Nabila melotot dan semakin naik darah.

"Tamu nggak tau diri gitu sih nggak usah di sopan-sopanin segala, Bun." Protes Nabila tak setuju dengan ucapan Nurul.

"Kamu ini kok selalu marah-marah sama Gael, dia kan cuma mau jemput kamu."

"Betul tuh, Tan. Kan maksud Gael baek ya, Tan?" Sela Gael lebay meminta pembelaan lebih dari Nurul.

"Diem lo!" Sentak Nabila kesal.

"Tuh Tan, dia kasar terus sama Gael."

"Nabila, kamu nggak boleh kasar jadi perempuan." Pesan Nurul yang membuat Nabila mendengus.

"Iih Bunda nggak asik. Nana mau ke Ayah aja." Nabila berlalu pergi dari sana meninggalkan Gael yang cekikikan dan Nurul yang menggelengkan kepalanya tak habis pikir dengan kelakuan Nabila.

"Ayah, ayo sara-" Ucapan Nabila menggantung saat melihat Hasan dan Wira tengah berbincang di ruang tamu. ",...pan." Lanjutnya.

"Pagi." Sapa Hasan pada Nabila yang tengah menatap heran padanya.

"Ayok sarapan." Ajak Wira pada Hasan.

"Tadi sudah sarapan dirumah, Yah." Tolak Hasan sopan.

"Beneran?"

"Benar, Yah."

"Widiihhh ada si pengecut nih." Seru Gael yang tiba-tiba sudah ada di samping Nabila. Dia menyandarkan tangan kanannya di bahu kiri Nabila sambil menggigit buah Apel.

Nabila menoleh ke samping, menatap Gael yang ssemakin bertingkah seenaknya saja.

"Aduhhh kaki gue!!!" Pekik Gael saat merasakan sakit di kakinya karena di injak Nabila.

"Rasain!" Cibir Nabila.

"Lo kok jahat banget sih sama gue? Sama dia aja lo baik banget." Protes Gael.

"Gue ini spesial, lo kan enggak." Sahut Hasan yang membuat Gael mentapnya kesal.

"Halaahhhh, pengecut aja s-aaawwwwww!" Gael memekik lagi saat perutnya menjadi sasaran cubitan Nabila.

"Mau lagi?" Tajam Nabila.

"Kasar banget sih jadi cewek!"

"Mending lo cuma di objek sama di cubit doang. Nih lo lihat tangan gue memar-memar, rambut gue rontok dan kaki gue juga pincang nih gara-gara kelakuan dia." Tukas Yanu yang baru bangun tidur dan duduk disamping Ayahnya yang sedari tadi diam saja memperhatikan kelakuan para remaja dihadapannya.

"Waahhh!" Gael takjub dengan kelakuan ajaib Nabila.

"Sudah, sudah. Sekarang ayo kita sarapan suapaya kalian cepat berangkat ke sekolah." Ajak Wira menyudahi perdebatan mereka. "Kamu mau tunggu disini?" Tanyanya pada Hasan.

"Iya, Yah." Sahut Hasan.

"Yaudah ayo cepat sarapan." Wira menggiring Nabila dan Gael menuju dapur dan diikuti oleh Yanu.

'Destiny'

"Aduh lo ngapain sih deket-deket gue terus!" Geram Nabila karena sedari tadi Gael terus saja menempel padanya.

Mereka baru saja sampai di sekolah setelah melewati pertikaian di rumah Nabila karena Gael tidak ingin berangkat sendirian, sedangkan Nabila lebih memilih ikut Hasan. Dan pada akhirnya Gael harus ikhlas berangkat sendirian asalkan dia tidak ditinggal. Dan disinilah mereka sekarang, di parkiran sekolah yang sudah ramai oleh siswa siswi yang baru datang.

Sejujurnya Nabila sudah merasa risih sedari tadi karena mereka terus saja menjadi sorotan para siswa siswi yang berada disana. Penyebabnya tentu saja karena dua orang cogan yang sedang berada di sisi kanan dan kirinya, Gael dan Hasan.

"Ehh, ehh." Nabila terkejut saat Hasan menarik tangannya agar dia berpindah ke samping kanan Hasan.

Nabila tersenyum, hatinya menghangat mendapat perlakuan seperti itu dari Hasan. Dia pikir Hasan akan marah dan terus menjauhinya. Tapi ternyata ucapan Yanu kemarin memang benar.

"Halahh, sok romantis lo." Cibir Gael.

"Sirik aja lo." Nabila menjulurkan lidah mengejek pada Gael.

"Jauh-jauh dari Nabila." Ucap Hasan pada Gael saat laki-laki itu berniat pindah ke samping Nabila lagi.

"Nggak bisa! Gue disuruh buat jagain dia, jadi gue harus terus dekat sama dia." Bantah Gael.

"Gue yang bakalan jagain dia."

Gael tersenyum sinis pada Hasan. "Lo kan pengecut yang cuma bisa lari dari kenyataan, mana bisa lo jagain Nabila."

"Lo kan cuma parasit yang terus nempelin Nabila, mana bisa lo jagain Nabila." Balas Hasan meniru ucapan Gael barusan.

Gael mendesis kesal sedangkan Nabila tersenyum mengejek padanya.

Nabila mengerutkan kening melihat Gael yang tiba-tiba berhenti dan mematung. Begitupun Hasan, dia juga heran melihat Gael yang tiba-tiba mematung dan terus memandang ke satu arah.

Nabila dan Hasan memalingkan pandangan pada objek yang tengah Gael pandang. Berikutnya Nabila dan Hasan saling pandang dangan raut bingung. Yang jadi objek pandangan Gael adalah Airin, kenapa dia memandang Airin seperti itu.

"Ehh ehh mau kemana lo? Jangan macam-macam, jangan bikin ulah! Woii Gael!" Nabila seketika panik saat melihat Gael yang tiba-tiba berlari menghampiri Airin yang tengah berjalan sendirian dari halaman parkir memasuki sekolah.

"Al, ayo susulin. Jangan sampai dia jahilin Kak Airin." Nabila menarik tangan Hasan dan membawanya berlari menyusul Gael.

"AIRINA NATZIRA YUNANDRA! GUE MASIH INGAT SAMA LO!" Teriak Gael yang membuatnya menjadi pusat perhatian para siswa siswi lain yang tengah berada disana.

Airin menghentikan langkahnya, namun tidak berbalik. Nabila semakin heran dengan kejadian itu begitupun Hasan.

"SATU TAHUN LALU,DI SURABAYA, DI ROOFTOP HOTEL NA'ZEIRO. LO NGGAK LUPA KAN?" Teriak Gael dari tempatnya berdiri yang sidikit jauh dari tempat Airin berdiri membelakangi Gael.

Sekarang Nabila paham. Gadis yang pernah Gael ceritakan dulu adalah Airin. Gadis yang mampu membuat Gael berhenti dari sifat playboy nya. Dan kini dia telah dipertemukan kembali dengan gadis itu. Gadis paling spesial yang pernah singgah dihati seorang Regael Nazeiro.

'***Destiny***'

HALLO HALLO HAIII

Jangan Lupa 'VOTE
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Destiny 36

"Widiiih udah baikan nih." Goda Niko pada Hasan saat dia baru saja masuk kelas setelah mengantarkan Nabila ke kelasnya.

"Emang mereka berantem ya?" Tanya Doni polos.

"Au ah, Don. Males gue ngomong sama lo, lemot banget jadi orang." Decak Niko sebal.

"Emang dia orang?" Tanya Robby.

"BUKAN!" Jawab Hasan, Arfan, Niko, Robby dan Sefa serempak. Lantas mereka tertawa setelahnya, sedangkan Doni menatap sebal pada mereka semua.

"Donna, Abang dibully nih sama setan-setan itu." Rajuk Doni pada Donna yang tengah asik menyalin jawaban Fisika dari teman sebangkunya.

"Diem deh! Gue lagi sibuk nih!" Ketus Donna tanpa mau repot-repot melihat Doni, dia terus melanjutkan kegiatan menconteknya.

"Jahat! Kita putus aja kalo gitu!"

"Kita nggak pernah pacaran."

"Masa?"

"Iya."

"Gue nggak pernah nembak lo ya?"

"Iya."

"Tapi tau kan kalo gue suka sama lo?"

"Iya."

"Yaudah kalo gitu mulai sekarang kita pacaran."

"Iya."

Jawaban Donna yang tanpa sadar itu membuat seisi kelas tercengang sesaat sebelum riuh setelahnya. Padahal Donna sengaja mengiyakan saja perkataan Doni karena dia malas berdebat.

"ALHAMDULLILAH YA ALLAH! SEKARANG HAMBA TIDAK JOMBLO LAGI!!!" Teriak Doni girang, tangannya dia angkat keatas dan kepalanya menengadah, setelahnya dia menyapukan kedua telapak tangannya ke wajah.

Sedangkan Donna yang baru sadar akan jawabannya serasa ingin menenggelamkan diri di samudera hindia sekarang juga.

"CIEEE YANG BARU JADIAN!"

"PJ WOI PJ!"

"AKHIRNYA JADIAN JUGA!"

"BERKURANG DEH SPESIES JONES DIKELAS KITA!"

"CIEEE!"

Semua sorakan itu terus menggema diruang kelas XII IPA 1 pagi itu.

"Anjir diterima dia!" Niko yang sedari tercengang akhir nya tersadar dan ikut bersorak heboh.

"Ternyata si Donna juga suka ya sama Doni." Sefa geleng-geleng kepala merasa tak percaya.

"AKHIRNYA TEMEN GUE NGGAK JOMBLO LAGI YA ALLAH! TERIMAKASIH YA ALLAH!" Robby menengadah sambil mengangkat kedua tangganya.

"NGGAK! NGGAK BISA! GUE TADI SALAH NGOMONG!" Teriak Donna lantang, dia sungguh malu pada jawaban spontannya tadi.

"Omongan lo tadi bener tuh, lo terima gue jadi pacar lo." Sahut Doni sambil mengusung senyum mautnya hingga kedua lesung pipinya tercetak jelas menambah aura tampan di wajahnya.

"Lo curang!" Protes Donna.

"Lo juga curang!" Balas Doni.

Donna mengerutkan kening tak mengerti. "Gue curang apa?" Tanyanya.

"Lo curang, sudah buat gue jatuh cinta sedalam ini sama lo, Donna Anatara."

"ASEK!!"

"JIAH! MANTAP DON, PEPET TEROS!"

"ANJAY! MELELEH DEDEK, BANG!"

Wajah Donna merah padam karena ucapan Doni barusan. Sungguh, dia sangat malu sekali saat ini. Dia juga tak menyangka Doni akan menyatakan cinta padanya saat ini.

"Jadi?" Doni menggantungkan kata-katanya.

Donna mengerutkan kening tak mengerti maksud Doni. "Jadi?" Tanya Donna bingung.

"Jadi sekarang kita pacaran." Jawab Doni.

"Nggak! Nggak! Nggak bisa." Bantah Donna.

"Nggak bisa nolak."

"Lo udah gila?!!"

"Gila karena kamu."

"DONIII!!!" Pekik Donna hilang kesabaran.

"Apa sayang?"

Ucapan Doni berhasil membuat Donna bungkam. Wajahnya merah padam menahan malu yang luar biasa. Tapi anehnya Donna merasa...berbunga-bunga.

"INTINYA KALIAN SEKARANG, SAH PACARAN!!!" Seru Niko Heboh sambil bertepuk tangan.

"CIE JADIAN!"

"KUY, PJ! PJ! PJ!"

"TRAKTIRANNYA ISTIRAHAT NANTI!"

Teriakan heboh tersebut terus menggema diruangan kelas itu. Hari itu, Doni dan Donna telah resmi berpacaran. Dan kehebohan dikelas tersebut berakhir ketika guru mata pelajaran pagi itu masuk.

Hasan dan Arfan hanya tersenyum melihat kehebohan yang terjadi di ruang kelas mereka pagi itu.

'Destiny'

PLOK! PLOK! PLOK!

"Hebat ya? Setelah Arfan, Hasan, Pak Rahmat dan sekarang Regael lo gaet juga. Semurahan itu ya lo?"

Nabila menoleh pada Maya yang tengah menatap jijik padanya sambil bersandar di pintu toilet wanita kelas XI dengan tangan yang terlipat dibawah dada.

"Lo nggak pernah bosan ya cari masalah sama gue." Nabila maju mendekati Maya dengan gaya yang sama seperti Maya, tangan yang terlipat dibawah dada.

"Gue nggak akan pernah nyerah buat dapetin Hasan. Lo ingat itu!" Peringat Maya.

"Percuma, lo nggak akan pernah bisa dapetin Hasan. Dia.punya.gue. Ngerti?" Nabila sengaja menekankan tiga kata itu agar Maya tahu bahwa dia tidak akan pernah melepaskan Hasan untuk siapapun, apalagi wanita semacam Maya.

Nabila pergi meninggalkan Maya. Dia sedang tidak ingin berdebat dengan perempuan cabe itu dan lebih memilih pergi menyusul Hasan yang sudah duluan ke kantin.

Tangan Maya terkepal kuat menahan amarahnya pada Nabila. Dia berbalik hendak pergi dari sana. Namun langkahnya terhenti saat melihat seorang laki-laki yang tengah bersandar di tembok di depan toilet wanita tersebut.

"Gue bisa bantu lo buat dapatin Hasan." Ucapnya.

"Lo siapa?" Tanya Maya heran.

"Gue Rian," Rian mengulurkan tangan pada Maya.

"Maya." Ucap Maya menjabat tangan Rian.

"Gue sudah tau."

Alis Maya terangkat. "Oh ya?"

"*Yes*. Seperti yang gue bilang tadi. Gue bakal bantuin lo supaya bisa dapetin Hasan."

"Kenapa tiba-tiba lo mau bantuin gue?" Tanya Maya curiga, mereka saja baru kenal.

"Karena gue juga butuh bantuan lo."

"Bantuan gue?"

"Nggak ada yang gratis sayang. Timbal balik dong biar adil." Rian tersenyum penuh arti pada Maya.

"*Sorry*, gue nggak tertarik sama tawaran lo." Maya berniat pergi dari sana namun ditahan oleh Rian.

"Apa-apaan lo, hah?!!" Sentak Maya marah.

"Hoooo santai dong cantik. Gue serius soal tawaran itu. Gue bakalan bantuin lo buat dapati Hasan asal lo bantuin gue dapetin Nabila. See kerjasama yang menguntungkan bukan?"

"Lo suka sama Nabila?"

"Menurut lo?"

"Oke, *deal*."

"*Deal*."

"Kita lihat aja siapa yang bakal dapati Hasan, Nabila." Batin Maya dan sebuah seringai tercetak di bibirnya.

Tanpa pernah Maya sadari, keputusan mendadaknya itu adalah awal baru di hidupnya.

'Destiny'

Hasan melangkah cepat setengah berlari menuju kelasnya. Setelah sampai di kelasnya, dia memelankan langkahnya menuju tempat duduknya. Ruang kelas itu tampak sepi, karena semua penghuninya pergi ke kantin.

Hasan menunduk untuk melihat apakah ponselnya ada di laci meja. Namun ada sesuatu yang menarik perhatiannya di sebelah ponselnya tersebut. Ada sebuah amplop coklat yang berukuran besar disana. Hasan mengambil amplop tersebut dan membukanya, dia penasaran dengan isi amplop tersebut.

Tubuh Hasan menegang seketika setelah melihat isi amplop tersebut. Kebetulan kelas sedang sepi, Hasan mengeluarkan semua isi amplop tersebut dan langsung mematung setelah melihat apa isi amplop tersebut.

Amplop itu berisi foto-foto Nabila dan Darel yang penuh luka dan lumuran darah. Tangan Hasan bergetar saat memungut foto-foto tersebut. Hasan mengambil sebuah kertas yang serupa surat tersebut dan membacanya.

'Ini kan yang lo pengen tau? Kebenaran tentang orang yang lo cintai. Ini semua real fakta tentang apa yang terjadi sama Nabila setahun lalu di Surabaya.'

'Lo nggak perlu tau siapa gue, yang perlu lo tau adalah semua kebenaran ini. Supaya lo jagain Nabila selagi lo bisa,

sebelum lo nyesel kehilangan dia.'

'Gue selalu ada disekitar dia, lebih tepatnya disekitar pelakunya. Gue harap lo nggak nyari tau apapun tentang gue. Ini sudah cukup kan buat menjawab semua pertanyaan lo selama ini? So, jangan cari tau tentang gue. Gue nggak pengen Rian sampai tau siapa gue sebenarnya, karena kalo sampai dia tau tentang gue, kalian bakalan semakin susah buat jeblosin dia kepenjara.'

'Gue sembunyi bukan karena takut kalian tau siapa gue. Tapi karena gue punya rencana buat bikin Febriansyah Lukman itu masuk penjara atas segala perbuatan yang sudah dia buat. Gue nggak pengen semua rencana yang sudah gue susun rapi hancur gitu aja karena identitas gue kebongkar.'

'Kalo lo pengen tau cerita lengkapnya, lo bisa tanya sama Regael Nazeiro. Dia yang lebih tau semuanya.'

Hasan meremas isi kertas tersebut, tangannya terkepal sangat kuat. Dia memejamkan matanya berusaha menetralisir perasaan tak karuan dibenaknya saat ini. Dia mengemasi kembali isi amplop tersebut dan memasukannya kedalam tas.

Dia beralih mengambil ponselnya dan bergegas menuju ke kantin. Nabila pasti sudah menunggunya disana. Biarlah dia mengesampingkan semua ini untuk sementara.

'Destiny'

"AYO, AYO PESEN AJA SESUKA KALIAN NANTI SI DONI YANG BAYAR." Niko mengomando teman sekelasnya dengan heboh. Dibanding Doni yang tengah berbahagia, sepertinya Niko lah yang paling bahagia dan semangat.

"TAPI INI KHUSUS BUAT ANAK KELAS XII IPA 1 AJA." Tak mau kalah, Robby pun ikut berseru heboh.

"IYA BENER KATA ROBBY. KELAS LAIN BAYAR SENDIRI, KALO SEMUANYA DIBAYARIN NTAR SI DONI BANGKRUT TERUS MISKIN TERUS SI DONNA NGGAK SUKA LAGI SAMA DONI KAN BAHAYA. NANTI KALIAN BAKALAN DI TUNTUT."

Doni menendang keras kaki Niko yang berada disebelahnya. Ucapan Niko benar-benar ngawur dan konyol. Ucapannya itu justru membuatnya malu. Walaupun dia sering bersikap memalukan, tapi untuk hari ini yang menurutnya sangat spesial dia tidak ingin berbuat memalukan. Tapi malah teman-temannya yang mempermalukannya.

"SAKIT NYET!" Sentak Niko kesal pada Doni. Dia mengelus-elus kakinya yang kena tendang Doni.

"Jangan bikin gue malu ogeb. Lo nggak lihat pacar gue dari tadi nunjuk terus nahan malu gara-gara kelakuan lo berdua." Ucap Doni menahan geram.

Niko menoleh pada Donna yang sedang menunduk disamping Doni. Dia meringis saat melihat Donna mengangkat wajahnya dan menatap nyalang penuh amarah pada Niko.

"Iya, iya gue diem nih." Cicit Niko yang kemudian duduk di samping Doni.

"Lo ngapain duduk disini?" Tanya Doni.

"Ya gue kan mau makan."

"Nggak boleh! Lo duduk sama Arfan aja sono, ajak Robby sekalian. Jangan ganggu waktu gue sama Donna."

Niko menganga mendengar penuturan Doni yang terasa sangat menyebalkan di pendengarannya.

"Untung lo baru jadian tong, jadi gue kasih toleransi buat sikap lo ini." Sinis Niko yang kemudian pergi dari sana. Dia juga menyeret Robby yang tengah asik mengomando teman-teman sekelasnya untuk memesan makanan.

"Lo juga ngapain duduk disini?" Tanya Doni membentak pada Nabila yang baru saja memasuki kantin kelas XII tersebut.

"Loh emang kenapa? Ini kan tempat umum." Kata Nabila heran.

"Nggak ada! Sono lo pindah ke meja mereka Arfan aja, jangan disini!" Tegas Doni.

"Sini, Na. Jangan deket-deket jomblo berkarat yang baru pacaran!" Seru Niko dari meja seberang yang laki-laki itu tempati bersama yang lainnya.

"Hah? Pacaran?" Nabila menoleh pada Doni lalu pada gadis yang ada disebelah Doni yang sedari tadi hanya menunduk. Saat memilih duduk tadi Nabila tidak memperhatikan adanya gadis disamping Doni.

"Kenalin ini pacar gue." Doni tersenyum lebar sambil menunjuk gadis yang ada disebelahnya yang dia perkenalkan sebagai pacarnya dengan bangga.

"Hai, aku Nabila." Nabila mengulurkan tangan pada gadis itu.

Gadis itu mendongak dan membalas uluran tangan Nabila. "Donna." Jawabnya.

Nabila tertegun sesaat, gadis itu sangat cantik menurut Nabila. Tapi kenapa dia mau menjadi pacar Doni? Ya Nabila akui Doni memang tampan. Apalagi saat dia tersenyum dan kedua lesung pipinya tercetak jelas, hal itu menjadi poin plus untuk ketampanannya. Tapi kelakuan absurd Doni itu sangat akut dan manjadi sebuah kekurangan di dirinya. Tapi jangan salah, dia tetaplah Most Wanted SMA Karjapati yang sering menjadi incaran para siswi.

"Kenapa lo lihatin pacar gue? Takjub ya lihat dia cantik gini?" Tanya Doni.

"Nggak."

"Terus?"

"Gue heran aja,"

"Heran? Kenapa?"

"Kok dia mau ya sama manusia primitif kaya lo?"

"Sialan!" Umpat Doni kesal dan hal itu membuat Nabila tertawa.

"Kak Donna, aku permisi dulu ya?" Pamit Nabila yang dibalas senyuman oleh Donna.

"Hasan kemana? Kok nggak ada?" Tanya Nabila saat dia sudah duduk di meja yang ditempati Arfan dan yang lainnya.

"Dia tadi balik kelas, ngambil hp nya yang ketinggalan." Jawab Sefa.

"Lo rajin amat bawain bekal buat Hasan?" Tanya Robby saat melihat Nabila meletakkan kotak bekal yang biasa gadis itu

bawa untuk Hasan.

"Iya, perasaan dulu lo juga datang ke kelas kami terus ngasih paper bag yang isinya bekal buat Hasan, tapi malah dia kasih ke Doni." Timpal Niko.

"Ohh iya. Sudah kebiasaan dari SD selalu disuruh Bunda bawain bekal buat dia." Jelas Nabila.

"Ortu lo deket dong ya sama Hasan?" Tanya Niko disela makannya.

"Deket banget malah. Dia itu sudah dianggap anak sendiri sama orang tua gue." Jawab Nabila antusias.

"Lo sesuka itu ya kalo lagi bahas tentang Hasan." Kata Robby.

"Jelas dong."

"Lo suka kan sama Hasan?" Tanya Arfan tiba-tiba.

Untuk pertanyaan yang satu ini Nabila tidak mampu menjawabnya. Seolah mulut dan hatinya dibuat membisu. Dia sendiri masih bingung dengan perasaannya saat ini. Entah itu suka sebagai sahabat atau kekasih.

"Kenapa diem?" Tanya Arfan lagi yang membuyarkan lamunan Nabila.

"Jangan gangguin dia bisa kan?" Ujar Hasan dingin. Entah sejak kapan dia berada disana, di belakang Nabila.

"Yahh nggak seru nih kalo pawangnya sudah muncul." Celetuk Niko yang langsung mendapat delikan tajam dari Hasan.

"Nih," Hasan meletakkan nampan berisi mie ayam dan teh es kesukaan Nabila di hadapan gadis itu.

Nabila mendongak menatap Hasan.

"Apa? Cepat makan, nanti keburu bel." Suruh Hasan.

Hasan berdecak melihat Nabila yang masih diam sambil menatap makanan tersebut.

"Mau disuapin?" Tawar Hasan yang langsung mendapat gelengan kuat dari Nabila.

Hasan terkekeh melihat gadis itu langsung memakan mie ayamnya setelah Hasan menggodanya.

"Robb," Panggil Niko.

Robby menoleh. "Apa?"

"Mau aku suapin?" Tawar Niko pada Robby, bermaksud menyindir Hasan.

"Nggak mau! Aku bisa makan sendiri kok, Al." Robby menggeleng kuat meniru gaya Nabila.

Setelahnya mereka tertawa bersama tanpa menyadari tatapan membunuh Nabila dan Hasan dihadapan mereka.

"Becanda, elah. Lagian lo berdua itu katanya sahabat tapi mesra kaya orang pacaran aja." Kata Niko yang kemudian meringis setelah melihat dua pasangan sekaligus menoleh padanya.

"Fan, Sef, gue ngomongin Nabila sama Hasan loh, kenapa kalian juga melotot ke gue?"

"Kan mereka ngerasa." Sahut Robby.

Keempat orang itu semakin melotot pada Robby, membuat dia meringis.

"Bercanda doang gue. Baperan amat sih lo berempat." Kata Robby lagi.

Mereka serempak mendesis sinis pada Robby dan Niko. Selanjutnya mereka mereka kembali melanjutkan makan. Terkecuali Hasan yang sedari tadi melirik kesana kemari karena sedari tadi merasa di awasi.

"Kenapa sih?" Tanya Nabila heran.

Hasan menggeleng sambil tersenyum. "Nggak papa." Jawabnya.

Nabila hanya mengangguk dan kembali melanjutkan makannya, begitupun Hasan.

Dan dugaan Hasan memang benar. Ada seseorang yang selalu mengawasi mereka. Hanya saja mereka tidak pernah menyadarinya selama ini. Dan Hasan baru menyadarinya setelah menerima amplop tersebut.

'Destiny'

HALLO HALLO HAIII

Doni Antana

Ahmad Yanuar Abiyasa

Jangan Lupa 'VOTE
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Destiny 37

Cuaca siang itu sangat terik sekali. Awan putih sedikit saja yang tampak dilangit dan lebih dominan dengan langit yang biru. Panas sinar matahari serasa membakar kulit. Akhir-akhir ini hujan jarang sekali turun, padahal bukan musim kemarau.

"Panas banget sih. Neraka bocor apa ya?" Gerutu Doni sambil terus berjalan bersama teman-temannya.

"Kaya lo tau aja panasnya neraka gimana." Cibir Niko.

"Ya nggak tau lah, kan gue belum pernah kesana." Sungut Doni.

"Mau gue bikin cepat kesana nggak?" Tawar Robby jahil.

"Nggak! Makasih!" Tolak Doni cepat.

"*ASTAGFIRULLAHALAZIM!*" Pekik Nabila kaget saat pundaknya ditepuk cukup keras oleh seseorang.

Nabila berbalik dan menemukan wajah cengengesan Gael yang membuatnya sangat ingin menenggelamkan Gael kelautan agar ditelan Hiu.

"Lo ya gue tungguin di kantin nggak nongol-nongol." Sungut Gael dengan wajah yang berubah kesal.

"Gue ada di kantin tuh tadi." Sahut Nabila.

"Kok gue nggak lihat? Yang ada malah temen-temen cewek lo godain gue."

Alis Nabila bertautan bingung. "Lo ke kantin kelas sebelas?" Tanya Nabila memastikan.

"Ya iyalah."

"Gue nggak di situ."

"Terus dimana?"

"Dia sama gue, kenapa?" Sahut Hasan menantang.

"Pantesan." Desis Gael.

"*Wait*, *wait*, dia ini siapa?" Tanya Niko heran, merasa asing dengan Gael.

"Kenalin, gue tunangannya Nabila." Gael mengulurkan tangan pada Niko.

"Tu-tunangan?" Tanya Doni seperti salah mendengar.

"Awwwwwwwww!!!" Pekik Gael saat merasakan sakit di kedua kakinya karena Nabila dan Hasan kompak menginjak kakinya.

"Sialan lo berdua!" Umpat Gael marah.

"Koreksi ucapan lo!!!" Ucap Nabila dan Hasan kompak.

"Ya ampun, kompak amat lo berdua." Decak Gael.

"Cepat!" Serempak mereka lagi dengan tatapan membunuh.

"Iya, iya," Gael menoleh pada 3 Dara yang menatap bingung pada mereka. "Gue temennya Nabila." Lanjutnya.

"Perasaan gue baru lihat dia." Kata Niko.

"Gue juga," Timpal Robby.

"Gue juga." Timpal Doni.

"Ya iyalah, gue murid baru yang sudah populer disini." Ujar Gael bangga.

"SOMBONG!" Seloroh mereka bersamaan.

"Lo ngapain ngelihatin gue kayak gitu?" Tanya Gael heran pada Arfan yang menatap was-was padanya dan terus menjauhkan Sefa darinya.

"Jagain dia dari Buaya rawa-rawa kayak lo!" Sahut Hasan.

"Mulut lo ya nggak pernah di netralin."

"Udah, udah nggak usah berdebat. Lagian lo ngapain sih disini? Lo bolos ya?" Selidik Nabila.

"Sembarangan! Gue udah tobat ya." Protes Gael.

"Tobat amatiran." Cibir Hasan.

"Lo- *Assalamualaikum* Airina cantik pacarnya Regael yang tampan rupawan." Gael tidak jadi membalas cibiran Hasan saat melihat Airin melintas bersama Sarah dan satu laki-laki yang tidak dia kenal.

Semua mata spontan menoleh pada objek pandangan Gael, yaitu Airin. Gadis itu menatap kesal pada Gael yang tengah tersenyum lebar padanya.

"Lo pacaran sama dia, Rin?" Tanya laki-laki yang ada di sebelah Airin yang mereka tau namanya *'Wildan Arjun Bhaskara'* dari *name tag* yang tertera di dada kanan almamaternya.

"Gue aja nggak kenal dia." Jawab Airin dingin.

"Kita belum putus loh, Rin." Ujar Gael mengingatkan Airin.

"Bukannya Airin suka sama Hasan ya? Kok pacaran sama dia?" Tanya Doni polos yang langsung membuat semua mata tertuju pada Hasan.

Dalam hati Hasan terus merutuki mulut ember Doni yang tidak tau situasi itu.

"Lo nggak ngerti situasi banget sih Don, asal jeplak aja." Bisik Robby yang masih bisa didengar mereka semua.

"Lo suka sama Hasan?" Tanya Wildan dan Gael bersamaan.

Airin terdiam sebentar, lalu mengangguk sebagai jawaban.

Hasan langsung menarik tangan Nabila dan membawanya menjauh dari sana. Entahlah, rasanya dia tidak ingin membuat Nabila mendengar lebih lanjut lagi pembicaraan tersebut.

"Lo sih Don, nggak tau situasi banget." Kata Niko menyalahkan Doni.

"Ya gue kan keceplosan." Doni membela diri.

Satu persatu dari mereka pergi dari sana dan kembali ke tujuan awal, yaitu melaksanakan salat *Zuhur* di *mushalla* sekolah siang itu.

'Destiny'

"Gael." Panggil Hasan saat mereka berada di koridor lantai tiga kelas XII setelah selesai melaksanakan salat *Zuhur*.

Teman-temannya sudah duluan ke kelas karena Hasan sengaja menunggu Gael.

"Lo manggil gue? Tumben." Tanya Gael merasa heran.

Hasan berdecak, kalau tidak penting pun dia malas berurusan dengan manusia semenyebalkan Gael.

"Ada yang mau gue omongin sama lo, tapi nggak disini." Kata Hasan serius.

"Muka lo serius amat. Mau ngomong apaan? Lo mau ngajakin gue ngadate?" Sahut Gael tidak nyambung.

Hasan menghela nafas berat, berbicara dengan Gael harus ekstra sabar.

"Gue serius, ini soal Nabila." Ujar Hasan dengan mimik seserius mungkin agar Gael tidak lagi bercanda.

"Oke. Dimana?" Tanya Gael berubah serius saat mendengar soal Nabila.

"Nanti gue kabarin."

"Oke."

Hasan berbalik menuju kelasnya yang berlawanan arah dengan Gael yang berada di kelas IPS.

Gael mengernyit mengingat sesuatu yang sepertinya terlupakan.

"Woi lo belum punya nomor gue, gimana mau ngabarin?" Teriak Gael.

"Nanti gue minta dari Nabila." Sahut Hasan tanpa berhenti ataupun kembalikan badan untuk menatap Gael.

"Wah songong tuh anak." Sungut Gael sambil menatap kepergian Hasan dengan dongkol.

'Destiny'

"Nabila! Hasan!"

Nabila dan Hasan yang merasa dipanggil pun menoleh pada Airin yang tengah berjalan cepat ke arah mereka.

"Kenapa, Kak?" Tanya Nabila.

"Gue mau minta maaf sama kalian soal yang tadi." Kata Airin merasa bersalah.

"Soal apa?" Tanya Nabila lagi.

"Itu....itu soal yang gue bilang gue suka sama Hasan tadi." Airin meringis mengingat ucapannya sendiri.

"Nggak usah dibahas." Kata Hasan dingin, jelas sekali dia tidak suka dengan keberadaan Airin.

"Kok minta maaf, Kak? Itu kan hak Kakak mau suka sama siapa aja." Nabila tersenyum canggung mengatasi situasi yang sepertinya tidak mengenakan tersebut.

"Ya gue merasa bersalah aja sama kalian. Gue nggak maksud kok ngomong gitu, gue cuma nggak suka aja lihat Gael sama Wildan terus nempelin gue." Jelas Airin.

"Dengan menggunakan gue sebagai tameng lo, gitu?" Sinis Hasan.

"Bu-..bukan gitu maksud gue." Jawab Airin gugup.

"Gue sudah pernah bilang kan? Gue nggak suka sama lo, jadi tolong jangan persulit posisi gue dengan pengakuan lo dihadapan teman-teman gue juga teman-teman lo."

"Al, udah. Jangan pojokin Kak Airin." Sela Nabila menyabarkan Hasan yang mulai emosi.

"Gue nggak maksud gitu, San. Soal perasaan gue gue minta maaf. Jujur gue emang suka sama lo, tapi bukan cinta." Jelas Airin.

"Maksud lo apa? Kalo lo emang nggak suka sama gue, kenapa lo bilang sama semua orang kalo lo suka sama gue?"

"Gue emang suka sama lo, tapi itu cuma sebatas mengagumi aja, nggak lebih. Dan soal semua orang kenapa bisa tau itu gue minta maaf. Gue nggak pernah bilang sama siapa pun, tapi Sarah yang bilang dikelas waktu Maya ngelabrak gue karena dia tau gue diam-diam ngasih lo bekal. Dari situlah awal penyebabnya."

"Maya? Itu cewek emang sudah nggak waras." Hasan mendesah gusar.

Airin menoleh pada Nabila yang sedari tadi hanya berdiam diri mendengarkan percakapan tersebut.

"Dan Nabila, soal omongan Sarah waktu di kantin gue minta maaf ya? Dia emang kasar orangnya, tapi sebenarnya dia baik kok." Ucapnya.

"Ehh? Nggak papa kok, Kak." Sahut Nabila kikuk.

"Gue nggak serius waktu bilang gue suka sama Hasan. Gue cuma kagum aja sama dia, karena dia ngingatin gue sama seseorang yang sekarang pasti sudah bahagia di atas sana." Airin tersenyum sendu. "Setiap gue lihat Hasan, gue seolah

ngelihat dia. Makanya gue suka lihat lihat Hasan." Lanjutnya.

"Emm...maaf ya, Kak. Kami nggak maksud buat ngingatin Kakak sama dia." Ucap Nabila tak enak, dia tau bagaimana perasaan Airin karena dia juga sering merasakannya saat mengingat Darel.

"Nggak apa-apa. Sekali lagi gue minta maaf ya sama kalian?"

"Iya gue maafin." Sahut Hasan melembut, tidak sedingin tadi.

"Iya, Kak. Aku maafin kok." Nabila tersenyum lembut pada Airin.

"Kamu gadis baik, Na. Dan Hasan laki-laki yang baik. Kalian cocok." Kata Airin lalu tersenyum. "Yaudah aku duluan ya? *Assalamualaikum*." Pamitnya.

"*Waalaikumsalam*." Jawab Nabila dan Hasan bersamaan.

Setelah Airin menghilang di belokan koridor lantai dua tersebut, Hasan langsung merangkul Nabila sambil menggiringnya berjalan.

"Udah lega kan?" Tanya Hasan.

"Lega kenapa?" Bingung Nabila.

"Lega kalo Airin cuma mengagumi aku yang tampan, baik hati dan tidak sombong ini." Ucap Hasan bangga.

"Nggak usah ke pedean, lagian aku biasa aja tuh." Sahut Nabila acuh padahal dalam hati dia memang merasa lega.

"Bilang aja kemaren-kemaren kamu cemburu." Hasan menarik hidung Nabila.

"Sakit, Alfa!" Pekik Nabila.

"Ngaku dulu kalo cemburu." Paksa Hasan, dia terus menarik-narik hidung Nabila sambil tertawa.

"Nggak mau, kan aku nggak cemburu."

"Pokoknya kamu cemburu."

Ide jahil untuk membalas Hasan pun muncul di pikiran Nabila. Tangan Nabila yang bebas dia gunakan untuk menggelitik perut Hasan.

"Eh, eh apaan nih. Geli Ra." Hasan berusaha menghindar dari gelitikan Nabila meski gadis itu sangat semangat menggelitikinya.

Nabila tertawa puas sambil terus menggelitik Hasan. Sedangkan Hasan juga ikut tertawa karena geli sambil terus menghindar.

"Rasain! Jahil duluan sih." Nabila memeletkan lidah mengejek pada Hasan sambil berjalan mundur.

"Awas ya," Ancam Hasan sambil berlari mengejar Nabila yang sudah lebih dulu berlari menjauh dari Hasan.

Lorong koridor lantai dua yang mulai sepi itu diramaikan oleh suara gelak tawa Nabila dan Hasan yang berkejaran. Bahkan sampai mereka berada dilantai satu pun mereka masih berlarian sambil di selingi gelak tawa keduanya yang bahkan tidak memperdulikan keadaan sekitar.

"KALO KETANGAKEP, AKU CIUM LOH!" Hasan berteriak mengancam sambil terus berlari mengejar Nabila. Gadis itu sama sekali belum kelelahan rupanya.

"SINI KALO BERANI!" Teriak Nabila semakin menantang.

"OKE!" Sahut Hasan semakin bersemangat mengejar Nabila.

Tingkah pentolan SMA Karjapati tersebut menjadi sorotan para siswa siswi yang masih banyak berada di sekolah. Ada yang tertawa dan ada juga yang merasa iri melihat dua insan tersebut saling berlarian dengan bahagianya di sepanjang koridor tersebut.

Nabila terus berlari menghindar sedangkan Hasan terus berlari mengejar. Nabila lari menuju lapangan basket *outdoor* sekaligus lapangan utama SMA Karjapati.

"KENA!" Seru Hasan saat dia berhasil meraih tangan kanan Nabila.

Hasan menarik tangan Nabila hingga gadis itu berbalik mengahadapnya. Tidak hanya sampai disitu, Hasan langsung menangkup kedua wajah Nabila dan.....

'Cup'

Hasan mengecup singkat kening Nabila. Disana, ditengah lapangan basket *outdoor* dan di saksikan oleh seluruh siswa siswi SMA Karjapati yang masih berada disana. Dan suara sorakan ricuh pun seketika memecah keadaan siang itu.

"KAK HASAN SOSWEET BANGET!"

"IHH AKU IRI!"

"MAU JUGA DONG JADI NABILA!"

"SWEET!"

"PATAH HATI AKUT NIH FANS HASAN!"

"GILA! GERCEP JUGA SI HASAN!"

Semua sorakan itu tak terhiraukan oleh Nabila. Gadis itu masih mematung disana, masih tak percaya dengan apa yang baru saja terjadi. Dia pikir Hasan hanya sekedar mengancam saja, tapi ternyata dia benar-benar melakukannya. Dan Nabila sekarang sangat amat malu, bahkan jantungnya sedari tadi terus berpacu semakin cepat berpadu dengan lelah berlari dan gugup.

"*Are you okay?*" Tanya Hasan merasa khawatir melihat Nabila mematung seperti itu. "*I'am so sorry*." Ucap Hasan merasa bersalah dengan sikapnya barusan.

Nabila tak menjawab, dia sedang tidak sanggup melihat wajah Hasan sekarang. Dia sangat malu, marah, namun juga bahagia disaat yang bersamaan. Nabila menarik tangganya yang digenggam Hasan. Dia tidak tau harus bersikap bagaimana dan rasanya dia hanya ingin pergi dari sana tanpa melihat wajah Hasan.

Nabila berlari menjauh dari Hasan dan menerobos kerumunan disekeliling mereka. Saat menangkap sosok Regael, dia langsung berlari menghampiri laki-laki itu.

"Antar gue pulang." Perintah Nabila paksa dan langsung menarik tangan Gael.

"Ehh, ehh kenapa nih lo tarik-tarik gue?" Tanya Gael bingung karena Nabila tiba-tiba menariknya.

"Anterin gue pulang, cepat!"

"Nggak boleh ngebantah!" Potong Nabila sambil menatap tajam Gael yang baru membuka mulut ingin mengucapkan sesuatu.

"Maksud gue bukan itu, Oneng. Tuh lihat, pangeran lo lagi lari kesini mau nyamperin lo." Gael menggedikkan dagu menunjuk Hasan yang tengah berlari menuju mereka.

"Bawa gue pergi cepat. Gue nggak mau ketemu dia dulu." Pinta Nabila sambil mengalihkan pandangan agar tidak menatap Hasan.

"Loh kenapa? Bukannya lo pengen nempel-nempel dia terus?" Tanya Gael semakin heran dengan sikap Nabila.

"Banyak bacot!" Sentak Nabila kesal, lalu menarik Gael agar menjauh dari sana karena dia tidak bisa melihat Hasan sekarang.

"Lo ngapain sih sok nggak mau ketemu Hasan?" Tanya Gael heran sambil berlari.

"Kepo."

"Pasti gara-gara kejadian tadi ya?" Goda Gael.

Nabila berhenti berlari saat di rasanya Hasan tidak lagi mengejar mereka.

"Jangan bahas itu!" Sentak Nabila sambil mengatur nafasnya.

"Lo malu ya? Deg-degan ya? Dugun-dugun ya?" Goda Gael semakin menjadi.

"Diem deh lo *playboy* pensiun!" Sentak Nabila semakin marah.

"Lagian si pengecut itu *sweet* banget sih tadi, kan lo jadinya baper terus jantung lo maratonan." Decak Gael dramatis.

Nabila menginjak keras kaki Gael saking sebalnya dengan tingkah laki-laki itu.

"Sakit woi! Kira-kira lo kalo mau nyiksa orang. Gue tuntut atas dasar penganiayaan lo nanti." Ancam Gael sambil memegangi kaki kanannya yang Nabila injak.

"Nggak takut!" Desis Nabila. "Cepet anterin gue pulang." Suruh Nabila.

"Nggak latihan *dance*?"

"Lagi *free*."

Mulut Gael membentuk huruf O. Setelahnya mereka sama-sama berjalan menuju parkiran motor dan Gael mengantarkan Nabila pulang.

'Destiny'

Jangan Lupa 'VOTE'
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Destiny 38

Hasan menatap Nabila dan Gael yang tengah berada di parkiran, gadis itu justru menghindarinya sekarang. Dia bingung harus bersikap bagaimana sekarang. Dia tadi hanya iseng ingin mengerjai Nabila hingga dia tidak sadar akan respon Nabila nantinya.

"*Gentleman* juga lo." Robby menepuk-nepuk pundak Hasan sambil tertawa.

"Nggak usah ketawa!" Desis Hasan.

Bukannya berhenti tertawa, Robby malah semakin keras tertawa bersama yang lainnya.

"Apa sih lo semua? Gajelas!" Cibir Hasan merasa kesal karena ditertawakan.

"Ya lagian lo main nyium orang sembarangan." Kata Sefa disela tawanya.

"Ditengah lapangan lagi," Timpal Arfan.

"Plus dihadapan banyak orang!" Niko semakin kencang tertawa.

"Terus ditinggal kabur deh." Ejek Robby sambil terus tertawa.

"Ya gue kan nggak sengaja, refleks gue." Kilah Hasan.

"Tapi gue akuin lo tadi emang sweet banget sih!" Sefa mengacungkan dua jempol pada Hasan.

"Tapi kok dia malah pergi sih tadi?" Tanya Hasan bingung.

"Ya dia pasti malu plus kaget lah, dan pastinya dia bakalan ngerasa canggung kalo liat muka lo." Jelas Sefa yang diangguki oleh yang lainnya.

Hasan mendesah. "Ya terus gue harus gimana?" Tanyanya.

"Ya nggak tau juga sih gue, lo minta maaf aja sama dia, bilang nggak sengaja." Saran Robby.

"Jangan lah!" Sergah Sefa cepat.

"Kenapa?" Bingung Hasan semakin menjadi.

"Kalo lo bilang itu tadi nggak sengaja pasti dia bakalan marah sama lo, secara lo sudah buat baper anak orang dan kalo lo bilang itu tadi nggak sengaja kelar hidup lo." Jelas Sefa panjang lebar.

"Tapi dia pernah bilang kalo dia nggak pernah baper sama semua sikap manis gue ke dia."

"Ya itu lo nya aja yang bego. Secara nih ya, mana ada sih cewek yang nggak luluh kalo di perlakuin manis kaya gitu. Cewek itu cuma bisa nunggu di tembak, karena mereka malu buat nembak duluan."

"CURHAT!!!" Seloroh Robby, Niko dan Hasan bersamaan.

"Gue nggak curhat! Gue kan lagi ngasih nasehat!" Seru Sefa lantang. Padahal wajahnya sudah semerah tomat menahan malu.

"Bil- Oke lo emang ngasih nasehat." Niko tidak jadi menggoda Sefa saat melihat tatapan membunuh yang ditunjukan Arfan.

"Sekalian aja lo tembak dia, daripada nanggung." Tukas Arfan.

"Lo ngasih saran ke gue apa diri sendiri nih?" Goda Hasan sambil menaik turunkan alisnya.

Arfan mendelik tajam. "Gue serius." Kata Arfan.

"Sefa juga mau kok lo seriusin." Sahut Niko ikut gencar menggoda Arfan dan Sefa.

"Gila lo semua!" Bentak Sefa dengan wajah yang sudah semakin merah. Dia mempercepat langkahnya menjauh dari sana.

"Awas lo semua!" Kecam Arfan yang kemudian berlari menyusul Sefa.

"NGGAK TAKUT!" Sahut ketiganya bersamaan.

Mereka semakin kencang tertawa saat melihat pemandangan dihadapan mereka yaitu Arfan yang terus membujuk Sefa agar tidak ngambek.

Hari itu sepertinya banyak kejutan yang terus menghiasi suasana SMA Karjapati. Lebih tepatnya para pemeran cerita 'Destiny' ini.

'Destiny'

"De, di cari Anita tuh di depan." Kata Yanu pada Nabila yang tengah tengkurap di atas tempat tidurnya.

"Suruh masuk ke kamar aku aja, Kak." Sahut Nabila tanpa berniat mengubah posisinya.

Yanu hanya mengiyakan saja perkataan Nabila dan langsung menuju lantai bawah untuk memberi tahu Anita.

"Disuruh ke kamarnya, De." Kata Yanu menyampaikan pesan Nabila tadi pada Anita.

"Yaudah Tan, Om, aku susulin Nabila dulu ya?" Pamit Anita pada kedua orang tua Nabila yang sedari tadi menemaninya berbincang.

"Iya." Sahut Nurul tersenyum lembut.

Anita menapaki anak tangga menuju kamar Nabila yang berada di lantai atas. Ini memang bukan pertama kalinya dia kesini, makanya dia tidak canggung saat berada dirumah Nabila, baik yang di Surabaya maupun di Jakarta.

Anita membuka pintu kamar Nabila dan mendapati gadis itu tengah tengkurap di atas tempat tidur. Anita menghampiri Nabila dan duduk tepian tempat tidur gadis itu.

"Ngapain lo nyuruh gue kesini? Ada masalah sama Rian lagi?" Tanya Anita langsung pada intinya.

"Itu juga salah satunya." Sahut Nabila masih dalam posisi tengkurap.

"Bangun elah, lo ngapain sih tengkurap segala gitu?" Anita menarik tangan Nabila agar gadis itu bangkit dari posisinya.

Dengan malas Nabila bangkit dari posisinya dan duduk di atas kasur.

"Kenapa sih?" Tanya Anita Heran.

"Gue sebel sama Hasan!" Sungut Nabila saat mengingat kejadian di sekolah tadi.

"Sebel kenapa? Terus kenapa juga muka lo malah merah gitu?" Heran Anita.

Nabila menutup wajahnya yang terasa memanas setiap dia mengingat kejadian di sekolah tadi. Hasan berhasil membuatnya salah tingkah, malu, kesal dan bahagia disaat bersamaan.

"Dia tadi cium gue." Lirih Nabila sambil terus menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya, malu karena wajahnya semakin memerah.

"Hah?!! Serius lo?! Dia cium lo? Dimana? Bibir? Pipi? Tangan? Kening?" Tanya Anita antusias saat mendengar penuturan Nabila.

"Di kening."

"Tanda sayang dong."

Nabila mendongak menatap Anita yang sepertinya tengah menerawang kejadian dia dengan Hasan.

"Dan yang lebih gilanya, dia cium gue dihadapan anak-anak yang masih pada belum pulang, di lapangan basket sekaligus lapangan utama sekolah gue." Jelas Nabila yang kemudian tengkurap dan menenggelamkan wajahnya ke bantal dengan kaki yang dia tekuk ke atas lalu di ayun-ayunkan. Sungguh dia sangat malu mengingat kejadian itu.

"SERIUS LO??!!" Heboh Anita semakin menjadi.

"Ya Allah Kak Hasan kok romantis banget sih? Mau dong ketemu sama dia, siapa tau jodoh." Cerocos Anita sangat antusias.

Nabila bangkit dari posisinya dan menatap tajam pada Anita. "Lo mau mati hah?!" Sentaknya marah.

"Becanda kali ah!" Ucap Anita cengengesan yang membuat Nabila mendengus keras padanya.

"Biasa aja cemburu lo, gue nggak suka nikung teman, tenang aja." Ujar Anita dengan senyum jahilnya pada Nabila.

"Gue nggak cemburu!" Bantah Nabila cepat.

"Lo cemburu, Na."

"Nggak!"

"Nggak salah lagi."

"Ihh Anita nyebelin."

"Iya deh iya, kalo Kak Hasan mah ngangenin ya, Na?" Goda Anita semakin menjadi.

"Nggak! Dia lebih nyebelin!" Nabila melempar Anita dengan bantal.

Anita tertawa kencang melihat wajah Nabila yang sudah semerah tomat. Berapa kalipun gadis itu terus berkilah tentang perasaannya pada Hasan, tetap saja hal itu tidak bisa ditutupi. Nyatanya dia memang mencintai Hasan juga, dan Anita tau itu.

"Udah lo jadian aja sama dia." Saran Anita sambil terus tertawa dan menghindar dari Nabila yang terus memukulnya dengan bantal.

"Kok lo jadi makin ngeselin sih, sama kaya Gael!" Teriak Nabila kesal bukan main.

"Ya lagian lo bilang suka sama Kak Hasan aja pakek gengsi segala."

"Gue nggak-" Ucapan Nabila seketika menggantung di udara, seperti tertahan saat dia akan membantah ucapan Anita dan anehnya kata-kata tersebut malah tidak mampu terucap olehnya.

"Nggak apa? Mau ngelak terus kalo lo emang cinta sama Kak Hasan? Udahlah Na, Nggak udah munafik gitu, nggak usah bohongin perasaan lo sendiri." Anita geleng-geleng kepala melihat sikap Nabila tersebut.

Ucapan Anita membuat Nabila terdiam. Batinnya terus bertanya apakah dia memang mencintai Hasan? Apa iya? Atau itu hanya sekedar rasa sayang sebagai seorang sahabat? Dan untuk yang kesekian kalinya batin Nabila harus mendebatkan hal ini lagi.

"Diam kan lo? Udah deh nggak usah bohongi hati lo terus. Jangan takut buat jatuh cinta, Na."

Nabila menghela nafas berat, memikirkan hal seperti ini membuat kepalanya semakin pening saja. Dia merebahkan tubuhnya dan menerawang ke masalalu sambil menatap langit-langit kamarnya.

"Gue takut, Nit." Lirih Nabila sendu.

"Takut dia ninggalin lo lagi?" Tanya Anita memastikan dan dibalas anggukan lemah oleh Nabila.

Anita menghela nafas berat setiap mendengar penuturan Nabila tersebut, dia ikut merebahkan tubuhnya disamping Nabila. Ini sudah yang kesekian kalinya Nabila mengatakan alasan yang sama kenapa dia terus menahan hatinya serta menutup mata, hati dan telinga dari sikap Hasan yang terus menunjukan bagaimana perasaan laki-laki itu pada Nabila.

Memang bukan tanpa alasan Nabila takut kehilangan Hasan lagi dan takut untuk di tinggalkan lagi, karena kepergian Hasan saat itu sungguh berakibat fatal untuk perasaan Nabila. Jadi Anita tidak bisa membantu meyakinkan apapun karena semua itu memang berasal dari ulah Hasan, dan hanya Hasan lah yang mampu meyakinkan Nabila bahwa laki-laki itu tidak akan pernah lagi meninggalkannya.

"Jangan takut, Na." Ucap Anita menyakinkan.

"Gue cuma nggak mau kehilangan siapa-siapa lagi dihidup gue, Nit. Gue sayang sama dia, gue nggak mau kehilangan dia lagi." Lirih Nabila.

Anita lagi-lagi menghela nafas berat, dia tau gadis itu masih belum sembuh dari traumanya di masa lalu hingga apapun yang bersangkutan dengan kata 'di tinggalkan' akan sangat cepat mengguncang batin Nabila, apalagi jika hal tersebut berhubungan dengan Hasan. Sebesar itulah efek lemahnya hati gadis itu saat Hasan menghilang dari hidupnya ditambah lagi dengan kepergian Darel.

"Nggak akan ada yang ninggalin lo lagi, Na. Kami semua ada disini buat lo." Ucap Anita menyakinkan kan Nabila.

"Makasih, Nit."

"Sama-sama. Terus kedepannya lo mau gimana sama Hasan?" Tanya Anita.

"Gue nggak tau, Nit. Dia ada di sisi gue aja sudah buat gue bahagia." Ungkap Nabila jujur.

"Jangan tutupin perasaan lo terus, Na. Kalo Kak Hasan emang tulus sayang sama lo, dia nggak akan pernah ninggalin lo lagi."

"Nyatanya dia pernah ninggalin gue, Nit."

"Dia punya alasan, Na."

"Gue nggak tau, Nit. Makin kesini dia makin nunjukin perasaannya sama gue. Cuma dia sering jadiin hal itu untuk bercandain gue, itulah yang buat gue bingung sebenarnya perasaan dia sama gue itu gimana."

"Kalo perasaan lo sendiri?"

"Gue juga nggak tau, Nit. Hati gue masih bingung. Jujur gue selalu bahagia sama perlakuan manis dia ke gue. Tapi lagi-lagi gue takut kalo hal itu cuma sebatas rasa sayang dia ke gue sebagai sahabat. Makanya gue selalu coba tahan setiap perasaan gue buat dia, karena gue nggak mau kalo hal itu bisa buat gue sama dia jadi jauh. Gue nggak mau kehilangan dia lagi, Nit."

Anita tersenyum, kini dia tahu seperti apa perasaan Nabila pada Hasan. Mungkin setelah ini dia akan sedikit membantu hubungan Nabila dan Hasan agar tidak terus saling menahan perasaan seperti sekarang.

"Intinya lo emang sayang sama Kak Hasan lebih dari sahabat kan? Beda sama perasaan lo sama Kak Darel, lo sayang sama dia cuma sebatas sahabat, nggak lebih. Jadi jangan terus bohongin perasaan lo, Na." Ucap Anita.

"Gue.....nggak tau Anita. Biar waktu aja yang jawab semuanya." Jawab Nabila lirih.

Anita tak bersuara lagi, biarlah perasaan Nabila menjadi urusan gadis itu sendiri. Toh hanya dialah yang dapat menyadari perasaannya sendiri, entah itu senang, sedih atau bahagia.

"Ngomong-ngomong apa yang lo mau kasih tau ke gue tentang Rian?" Tanya Anita mengalihkan pembicaraan.

Nabila bangkit dari posisinya, dia menghampiri laci di nakas samping tempat tidurnya. Sebuah amplop coklat besar dia keluarkan dari sana. Dia berjalan menghampiri Anita yang masih berada di atas tempat tidurnya dan memberikan amplop tersebut pada Anita.

Anita bangun dan beralih duduk dipinggir tempat tidur Nabila. "Ini apa?" Tanya Anita heran.

"Lo buka aja dulu." Suruh Nabila yang kemudian ikut duduk disamping Anita.

Anita membuka amplop tersebut dan langsung membaca isinya dengan seksama. Tampak raut keterkejutan di wajah Anita saat melihat isi amplop tersebut. Dengan rahang mengeras dan tangan yang mengepal Anita menatap Nabila meminta penjelasan lebih atas isi amplop tersebut.

"Lo dapat dari mana dokumen ini?" Tanya Anita gemetar menahan marah.

"Dari Dokter Fira."

"Jadi...." Anita tidak mampu melanjutkan kata-katanya lagi.

"Seperti yang lo baca, Rian emang punya kelainan mental yang selalu keluarganya tutupin." Ucap Nabila menyambung ucapan Anita.

"Sudah tau anaknya nggak waras, terus dibiarkan aja berkeliaran dan bukannya di rehabilitasi atau di bunuh aja sekalian! Itu orang tuanya goblok atau gimana sih?!!" Ujar Anita penuh kemurkaan dan amarah.

"Ya Allah!" Anita mengusap kasar wajahnya. "Kita nggak bisa diam gini dong, Na. Kita harus lakuin sesuatu, jangan sampai ada korban lain lagi, Na. Gue nggak mau hal yang sama terjadi lagi sama orang lain, Na."

"Nggak semudah itu, Nit. Lo tau kan orang tua dia punya koneksi dan pengaruh yang kuat, makanya dia bisa dengan gampang di lepas tapi tetap dalam pengawasan." Jelas Nabila.

"Kenapa sih dunia ini nggak adil, Na? Kenapa pembunuh kaya dia bisa bebas berkeliaran sedangkan banyak orang yang sudah dia buat sengsara?!" Anita mengusap kasar wajahnya semakin frustasi dan putus asa atas apa yang telah terjadi.

Nabila menghela nafas berat lalu mendongak menatap langit-langit kamarnya. Ada banyak hal yang kini berkeliaran di pikirannya, ada banyak tekanan rasa yang batinnya rasakan dan ada begitu banyak masalah yang terus menghampirinya.

"Gue nggak tau, Nit. Gue juga nggak tau kapan semua ini bakal benar-benar berakhir, Nit. Rasanya berat banget, kalo dulu gue bisa bahagia kayak remaja lainnya, tapi beda sama sekarang, gue nggak bisa ketawa dengan perasaan benar-benar bahagia setiap kali gue ingat wajah pembunuh itu." Lirih Nabila dengan perasaan yang sudah melebur sakit.

"Kenapa semua ini harus terjadi sama kita sih, Na?" Tanya Anita lirih.

"Jangan tanya gue, Nit. Gue bahkan nggak tau jawabannya." Jawab Nabila tersenyum miris.

Hari itu mereka habiskan dengan melamun memikirkan jalan hidup masing-masing yang harus mereka jalani. Mau

tak mau, suka tak suka harus tetap mereka lalui dan hadapi. Sesulit apa pun rintangannya, mereka selalu menguatkan hati agar kuat menjalani hidup yang telah Tuhan tentukan untuk mereka. Dan sekejam apapun takdir yang harus mereka jalani, itu sudah menjadi rahasia ilahi.

'Destiny'

Sudah setengah jam lebih keheningan menghiasi ruangan dengan dominasi warna putih tersebut. Hanya ada suara denting jarum jam yang menghiasi keheningan itu.

Mata tajam dua orang yang sedang bertatapan sinis itu masih terkunci rapat satu sama lain. Keduanya enggan mengeluarkan suara sehingga menyisakan ketegangan. Tak ada yang mau mengalah untuk memecah keheningan tersebut.

"Ekhmm!" Gael berdehem pelan untuk memecah keheningan tersebut. Dia terlalu malas berlama-lama dengan orang yang sekarang sedang ada dihadapannya.

"Jadi," Gael menggantung ucapannya sesaat. "Apa yang mau lo omongin sama gue?" Lanjutnya.

Hasan yang sedari tadi hanya diam langsung mengubah posisi duduknya yang semula bersandar di kursi dengan tangan yang terlipat dibawah dada menjadi tegak. Matanya masih tak lepas dari Gael yang kini duduk di seberangnya sambil menunggu jawaban Hasan atas pertanyaannya.

Saat ini mereka sedang berada di cabang hotel milik orang tua Gael, karena Gael memang memilih tinggal disana setelah pindah sekolah ke Jakarta. Setelah memutuskan tempat aman untuk membicarakan masalah yang akan mereka bahas, maka kamar hotel Gael lah yang menurut mereka aman.

Hasan mengeluarkan sebuah amplop coklat yang tadi siang dia temukan di laci mejanya dan menyodorkannya pada Gael. Dapat Hasan lihat guratan dikening Gael yang masih bingung sambil menatap amplop tersebut.

"Buka," Titah Hasan datar dan terkesan dingin.

"Ngapain lo nyuruh-nyuruh gue?" Sinis Gael tanpa berniat menyentuh amplop tersebut.

Hasan berdecak, laki-laki dihadapannya ini sungguh memiliki tingkat menyebalkan yang sangat akut. Rasanya Hasan sangat ingin menenggelamkannya ke dalam samudera.

Hasan meraih amplop tersebut dan membukanya. Meski ada rasa gemetar takut dan sesak menahan amarah didadanya saat melihat foto tersebut. Dia menyodorkan foto-foto tersebut pada Gael.

Hasan dapat melihat adanya kilatan kesedihan bercampur amarah yang sangat mendalam dimata Gael saat memungut foto yang Hasan sodorkan tersebut. Bahkan tangan laki-laki itu gemetar dan tubuhnya menegang seketika saat menatap foto-foto tersebut.

"Apa maksudnya ini?" Hasan menyodorkan sebuah kertas yang serupa surat tersebut pada Gael.

Gael menerima surat tersebut dan membacanya dalam diam.

"Apa maksudnya ini semua Ga?" Tanya Hasan lagi.

Gael mendongak menatap Hasan yang menunggu jawaban darinya.

"Kenapa?" Tanya Gael ambigu.

Kening Hasan berkerut bingung.

"Kenapa gue harus kasih penjelasan sama lo?" Lanjut Gael, ada nada penuh penekanan karena menahan amarah disana.

Hasan mendesah, dia tau Gael pasti tidak akan mau buka mulut padanya. Bahkan saat pertama kali mereka bertemu di ruang UKS itu pun Hasan tau jika Gael menganggapnya sebagai musuh.

"Sebenarnya gue sudah tau sebelum lo datang kesini. Cuma semua itu masih terlalu abstrak buat bisa gue pahamin. Gue nggak minta lo jelasin semuanya, cukup buat gue ngerti sama semua ini." Kata Hasan.

Hasan masih menatap Gael yang tengah menatapnya tajam tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Tampaknya dia masih menimang akan memberi tahu Hasan atau tidak.

"Kenapa lo nggak tanya langsung sama Nabila?" Tanya Gael.

"Kalo dia bisa gue tanyain, gue nggak perlu tanya sama lo."

"Kalo gitu jangan harap jawaban apapun dari gue."

"Tap-"

"Cerita ini punya Nabila, kalo dia nggak mau kasih tau lo, maka gue juga nggak berhak. Kalo Nabila nggak mau cerita sama lo, berarti dia punya alasan yang kuat buat nggak cerita sama lo. Dan gue nggak berhak cerita sama lo kalo yang punya cerita bahkan nggak mau lo tahu."

"Kenapa cuma gue yang nggak berhak tau?"

'Destiny'

HALLO HALLO HAIII

Saengilchukka Hamnida Oppa

Ughh senangnya hari ini hari anak ayam netas
Yeeyyyy

Jangan Lupa 'VOTE
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Destiny 39

"Kenapa cuma gue yang nggak berhak tau?"

Gael berdecih sinis mendengar pertanyaan Hasan, sebodoh itulah Hasan sampai tidak bisa mengerti maksud Nabila menyembunyikan semuanya. Jauh di dalam lubuk hatinya dia memang kasian pada Hasan yang masih tidak tau apapun. Wajah kecewa bercampur kebingunan Hasan menyiratkan betapa terlukanya laki-laki itu. Tapi dia juga tidak bisa begitu saja menceritakan semuanya pada Hasan, karena Nabila melarangnya memberitahu Hasan.

"Kenapa lo pengen tau semuanya?" Tanya Gael.

"Karena semua hal tentang dia penting bagi gue."

"Wow!" Gael takjub dan refleks bertepuk tangan mendengar jawaban Hasan. "Dengan pergi ninggalin dia, sampai buat dia sekarang jadi kayak gini, lo masih bisa ya bilang hal itu?" Sinis Gael.

Hasan terdiam, mungkin apa yang Rian katakan waktu memang benar adanya. Sepertinya semuanya berawal dari dia dengan segala keegoisannya. Sungguh, semua ini membuat Hasan merasa sesak yang teramat sangat.

"Gue cuma nggak mau lari lagi dan ninggalin dia sendirian. Gue mau perbaiki semuanya, semua yang telah gue rusak." Ungkap Hasan jujur dan begitu mendalam.

Gael diam, ungkapan Hasan sedikit menyentuh hatinya. Ingat! Hanya sedikit, karena selebihnya dia tidak bisa menghilangkan rasa bencinya pada Hasan. Meskipun dia tidak menunjukkannya secara terang-terangan.

"Buat apa lo ninggalin dia kalo cinta lo sedalam ini sama dia?" Tanya Gael.

Hasan menghela nafas berat. Dia bangkit dari duduknya dan berjalan menuju balkon kamar hotel Gael. Dia berdiri di dekat pembatas balkon dengan kedua tangan yang dia masukkan kedalam kantong celananya dan pandangannya yang tertuju pada langit yang kini memancarkan warna jingga yang dapat dilihat jelas dari kamar hotel Gael.

"*Love Is Blind, you know that?*" Kata Hasan tanpa mengalihkan pandangannya pada matahari yang perlahan mulai tenggelam di ufuk barat.

Gael yang sudah berada disamping Hasan hanya diam tanpa merespon, dia menunggu Hasan melanjutkan ucapannya.

"Mata, hati, dan pikiran gue berhasil dibutakan oleh perasaan cinta itu." Hasan menghela nafas berat kala ingatan tentang masa lalu itu kembali menyesakkan hatinya.

"*Love make you stupid*. Dan sekarang gue percaya kata-kata itu. Seorang Muhammad Hasan Alfazri, murid terpintar yang selalu menjadi kebanggan semua murid dan guru-guru di SMA Taruna Bangsa bisa jadi bodoh cuma karena cinta." Ucap Gael.

Hasan tersenyum kecut. Ucapan Gael mengandung pujian yang menyiratkan ejekan pada Hasan. Tapi nyatanya ucapan Gael memang benar adanya, dia menjadi sangat bodoh dan labil hanya karena cinta. Cinta anak remaja yang masih bersifat kekanakan dengan pikiran yang kekanakan pula, seperti yang dia alami saat ini.

"Gue terlalu egois dan bertingkah kekanakan, gue cuma mikirin perasaan gue sendiri tanpa tau gimana perasaan Nabila." Kata Hasan merasa miris.

"Baru sadar lo?" Cetus Gael. "Setelah lo ninggalin dia dengan ngilang gitu aja kaya di telan bumi, lo pikir dia baik-baik aja? Nggak San, dia nggak pernah baik-baik aja semenjak kepergian lo. Kalo lihat Nabila yang sekarang, itu adalah bukti bahwa dia nggak pernah baik-baik aja semenjak lo ninggalin dia." Lanjut Gael.

Hasan membisu dengan hati yang semakin terasa sakit dan rasa bersalah di diri Hasan terhadap Nabila semakin menjadi-jadi kala mendengar ucapan Gael.

"Gue tau itu semua salah gue. Gue dengan segala keegoisan dan kelabilan gue tanpa sadar sudah nyakitin Nabila. Gue yang pernah janji nggak akan ninggalin dia dan akan selalu jagain dia malah ngingkarin janji yang gue buat sendiri."

"Dan sekarang apa lo bakal lari lagi? Ninggalin dia lagi?"

"Nggak!" Jawab Hasan cepat. "Gue nggak akan pernah ninggalin dia lagi. Gue mau perbaikin semuanya, semua hal yang sudah gue rusak di hidup Nabila, terutama hatinya."

"Oh ya? Setelah nanti lo tau semuanya, apa lo bakal tetap bisa ngomong seyakin ini? Ragu gue. Hal kecil aja bisa buat lo ninggalin dia, apalagi hal kali ini." Kata Gael tak yakin dengan ucapan Hasan.

Hasan menghela nafas berat, sepertinya semua orang terus saja meragukannya termasuk Nabila.

"Gue nggak mau janji, tapi gue bakalan buktiin langsung."

"Bilang hal itu ke Nabila, bukan ke gue. Karena yang butuh kepastian dari lo itu dia, bukan gue."

"Iya, gue bakal bilang sama dia."

Gael menghela nafas berat, dia berharap Hasan akan tetap pada pendiriannya kali ini. Dia masih ragu dengan Hasan, karena hal kali ini bukan lah hal kecil seperti saat Hasan pergi meninggalkan Nabila dulu, hal kali ini jauh lebih besar dan berat. Dan Gael masih tidak yakin pada ucapan Hasan barusan.

Keheningan kembali menghiasi keduanya, baik Gael maupun Hasan sama-sama diam dengan pikirannya masing-masing. Bahkan hingga matahari sudah benar-benar tenggelam dan hanya menyisakan sinar jingganya yang menghiasi langit senja itu, keduanya masih betah dengan keheningan tersebut.

"Sebelum lo datang ke sekolah, gue sempat berantem sama Rian." Ucap Hasan memecah keheningan diantara mereka.

Spontan Gael menoleh kala mendengar ucapan Hasan. "Kenapa?" Tanya Gael penasaran.

Hasan menerawang, mengingat kembali kejadian seminggu lalu antara dia dan Rian.

Flashback On

Hasan berjalan santai menuju perpustakaan sekolah yang terletak di lantai satu untuk menyusul Nabila yang dia tau sedang berada di perpustakaan. Teman-temannya sudah lebih dulu istirahat di kantin utama yang juga terletak di lantai satu, dan dia ingin menjemput Nabila dahulu baru ke kantin setelahnya. Hasan sengaja melewati halaman

belakang sekolah yang saat ini lumayan ramai karena itu jarak terdekat menuju perpustakaan.

"Nabila yang sering sama Hasan yang jadi idola cewek-cewek itu?"

Mendengar namanya dan nama Nabila disebut, spontan membuat Hasan menghentikan langkahnya dibelokkan koridor taman belakang sekolah tersebut dan berhenti dibalik tembok belokan untuk mendengarkan lebih lanjut obrolan itu. Entah kenapa Hasan merasa tertarik untuk mendengar lebih pembicaraan mereka.

"Yoi, Tor." Sahut temannya.

"Jangan macam-macam deh Her, lo kan tau sendiri si Nabila itu idola sekolah dan lagi dia sudah punya si Hasan yang populer dikalangan cewek-cewek, lo nggak ada apa-apanya dibanding Hasan." Ucap laki-laki yang bernama Tora mengingatkan laki-laki yang bernama Herman.

"Gue juga nggak kalah ganteng tuh, gue juga kaya meskipun nggak sekaya Hasan sama teman-temannya. Dan lagi mereka kan nggak pacaran, boleh dong gue milikin Nabila." Protes Herman tak setuju dengan perkataan Tora.

"Emang lo berani nantangin Hasan buat rebutan Nabila?"

"Demi cinta gue harus berani!" Sahut Herman sangat yakin.

"Najis!"

"Lagian gue benci banget sama si Hasan, dia itu cuma murid pindahan yang baru aja masuk sekolah kita, tapi belagu banget sudah ngerasa kek raja. Semua cewek di embat sama dia, dan teman-temannya itu juga."

Di balik tembok tersebut Hasan tersenyum memyeringai, tangannya terkepal kuat menahan geram untuk tidak segera mendatangi laki-laki tukang rumpi tersebut karena seenaknya saja berbicara tanpa tau fakta sebenarnya. Apalagi mereka membicarakan Nabila, dia tidak rela dan tidak akan pernah rela Nabilanya sampai di usik laki-laki itu.

"Ngapain sih kalian ngerebutin cewek gila kaya gitu?" Ucap temannya yang lain.

Mendengar ucapan tersebut membuat Hasan semakin berhasrat untuk meninju satu-persatu anak-anak rumpi tersebut.

"Gila? Maksud lo apaan Yan?" Tanya Herman pada Rian.

Ya salah satu laki-laki itu adalah Rian, dan Hasan semakin tertarik untuk mendengarkan lebih pembicaraan itu.

"Dia itu cewek gila yang pernah masuk rehabilitas selama 3 bulan." Jelas Rian.

"Tau dari mana lo?" Tanya Herman merasa tak percaya.

"Dulu waktu gue masih di Surabaya, sekolah gue sama sekolah dia itu deketan. Nah dia itu kan jadi primadona di sekolahnya makanya berita tentang dia cepet banget nyebar. Dan anak-anak cowok di sekolah gue juga jadi ilfeel sama itu cewek, nggak waras sih dan lagi dia itu gila gara-gara di tinggalin Hasan demi cewek lain. Ya salah dia juga sih, sudah punya Hasan malah genit-genit sama cowok lain, dan lebih parahnya cowok yang di deketin Nabila itu pernah perkosa orang, jadi lo semua paham dong apa yang terjadi kalo Nabila sampai deket sama itu cowok."

"Dia juga jadi target tu cowok?" Tanya Tora memastikan.

"Ya kayaknya sih gitu." Sahut Rian.

"Serius lo? Lo yakin dia orangnya, salah kali lo." Herman masih tidak percaya dengan apa yang di katakan Rian.

"Ya serius lah, ngapain juga gue bohong. Menurut kalian ngapain dia pindah ke sekolah ini?"

"Mana kita tau." Sahut Tora.

"Karena dia disana di kucilin dan terus di buli karena kelakuannya. Dan asal kalian tau, dia itu dulunya berhijab, tapi sekarang sudah dia lepas. Jadi paham dong kalian gimana kelakuan itu cewek?"

"Hah? Seriusan? Jangan asal ngomong deh! Nabila itu cewek baik-baik, nggak mungkin lah dia kaya gitu." Bela Herman.

"Terserah kalo lo nggak percaya." Sahut Rian acuh.

Dibalik tembok tersebut tangan Hasan semakin terkepal sangat kuat karena emosi saat mendengar ucapan Rian tersebut. Nabila tidak mungkin seperti itu, dia tau dan sangat tau bagaimana sikap dan sifat Nabila. Dia tidak rela ada orang yang berani mengatakan hal sehina itu tentang Nabila. Dan lagi gosip itu sungguh tidak berdasar, Hasan tidak pernah meninggalkan Nabila demi perempuan lain. Hasan tidak bisa diam lagi dan terus mendengar tuduhan tak berdasar yang dilontarkan oleh Rian pada Nabila. Dia tidak terima ada yang menjelek-jelekkan Nabila seperti itu, sungguh dia tidak akan membiarkan ada orang yang berani menghina Nabila.

Hasan melangkah maju dengan tangan mengepal kuat siap untuk melayangkan tinjunya pada ketiga laki-laki yang tadi membicarakan Nabila. Hasan mendekati ketiga laki-laki itu dan....

"Dan lagi, cowok yang deket sama Nabila itu sudah men-"

'DAGH!!'

Rian tidak sempat menyelesaikan ucapannya karena Hasan menendangnya sangat keras hingga dia jatuh tersungkur, sedangkan kedua temannya terkejut melihat aksi Hasan yang tiba-tiba dan sangat tidak terduga itu.

"SAMPAH LO SEMUA!!!" Hasan menunjuk satu persatu wajah Rian, Herman dan Tora. "BERANI KALIAN HINA NABILA, HAH?!! SINI NGOMONG SAMA GUE LANGSUNG, NGGAK USAH GOSIP DIBELAKANG GUE!!!" Murka Hasan pada ketiga laki-laki itu yang tengah membeku ditempat melihat amarah Hasan terkecuali Rian.

Hasan menarik Rian yang masih duduk dan mencengkeram kuat kerah almamater Rian. Dia menatap tajam dan penuh kemurkaan pada Rian yang masih bisa memasang tampang santai tanpa rasa bersalah, sangat berbeda dengan Herman dan Tora yang sudah gemeter takut.

"AYO! BILANG LANGSUNG SAMA GUE, JANGAN NGOMONG DI BELAKANG!!" Sentak Hasan semakin murka melihat keterdiaman mereka. Tadi saja mereka bisa mengatakan hal buruk tentang Nabila, tapi sekarang mereka malah diam saja seperti orang bisu.

'BUGH!'

Tinju penuh tenaga yang bercampur amarah Hasan lanyangkan di wajah Rian hingga laki-laki itu jatuh terjerembab dengan hidung dan sudut bibir yang mengeluarkan darah segar.

"LO?!" Hasan menunjuk Rian yang tengah bangkit berdiri. "JANGAN NGEBACOT SEMBARANGAN TENTANG NABILA!! DIA

ITU CEWEK BAIK, NGGAK USAH SOK TAU LO!!!" Hardik Hasan semakin murka.

Rian menyapu sudut bibirnya yang mengeluarkan darah segar akibat pukulan Hasan. Dia tersenyum miring pada Hasan yang tengah menatap nyalang padanya.

"Muhammad Hasan Alfazri, lo pikir gue asal ngomong hmm?" Rian tersenyum menyeringai pada Hasan. "Semua yang gue bilang tadi itu kenyataan." Lanjutnya tersenyum picik.

"JAGA MULUT LO BRENGSEK!! JANGAN PERNAH LO NGEJELEKIN NABILA DI HADAPAN GUE!!!" Hasan kembali meninju Rian hingga laki-laki itu jatuh terjerembab untuk yang kesekian kalinya.

"SHIT!!!" Umpat Rian murka, dia bangkit berdiri dan langsung balas memukul Hasan hingga tepat mengenai wajah Hasan.

Hasan tak tinggal diam, dia kembali menyerang Rian hingga aksi baku hantam itu tidak dapat terelakkan lagi. Herman dan Tora yang sedari tadi diam membeku melihat interaksi keduanya, menjadi semakin bingung melihat situasi yang semakin memanas tersebut. Mereka terlalu bingung harus bersikap bagaimana, mereka tak berani melerai keduanya yang sedang berkelahi dengan sengit, bisa-bisa mereka menjadi sasaran pukulan kedua orang itu.

Aksi tersebut mengundang perhatian para siswa siswi yang berada di sekitar sana untuk menonton aksi baku hantam antara Hasan dan Rian tersebut. Namun tak ada satu pun dari mereka yang berani melerai keduanya. Mereka terlalu takut harus berhadapan dengan Hasan, laki-laki itu jika sudah marah tidak dapat diredakan amarahnya.

Hasan yang sudah sangat kalap tidak memperdulikan keadaan sekitarnya dan hanya fokus pada Rian yang tengah berusaha melawannya. Bahkan Rian sudah sangat kewalahan menahan setiap serangan Hasan yang bertubi-tubi, hingga kenekatan Nabila menahan tangan Hasan yang terus melayangkan tinjunya pada Rian yang menghentikan perkelahian tersebut. Sorot mata memohon Nabila agar Hasan berhenti berkelahi membuat emosi Hasan seketika mereda dan dia bisa kembali mengontrol dirinya.

Dapat Hasan melihat ketakutan bercampur amarah di mata Nabila saat dia bertatapan dengan Rian. Hasan memang tidak tau apa yang sebenarnya terjadi, tapi dia percaya bahwa semua hal itu adalah bohong.

Flashback Off

"What?!! Serius? Dia ngomong gitu??!" Pekik Gael terkejut dengan cerita Hasan.

"Iya."

"Terus lo percaya gitu?!"

"Ya enggak lah, gue tau Nabila itu gimana orangnya, dia nggak mungkin kaya gitu."

"Bagus deh,"

Hasan kembali terdiam, ingatan tentang perkelahian dia dengan Rian kembali berkeliaran di pikirannya. Semua perkataan Rian terus saja meresahkan hatinya.

"Gue tau lo gelisah dan penasaran sama apa yang terjadi sama Nabila, tapi sorry, gue bener-bener nggak bisa cerita semuanya sama lo meskipun gue tau." Ujar Gael pada Hasan.

Hasan mendesah gusar, rasanya dia kian frustasi jika tak ada satu pun yang mau memberitahunya, dan semua itu karena permintaan Nabila yang sangat tidak menginginkan Hasan tau semunya. Tapi kenapa hanya dia? Kenapa semuanya terus menyembunyikan hal ini darinya sehingga menjadikan semua hal ini sebagai teka-teki yang semakin membuat Hasan frustasi.

"Lo harus tau, dia kaya gitu karena dia takut kalo lo tau semuanya, lo bakalan ninggalin dia lagi. Lo tau kenapa?" Gael menggantung ucapannya sedangkan Hasan terus memandangnya sambil menunggu kalimat selanjutnya yang akan Gael ucapkan.

"Karena di hati dia cuma ada lo dan hanya lo seorang, bahkan nggak ada tempat buat orang lain, sedikit pun." Gael menghela nafas sebelum berujar lagi. "Bahkan Darel pun nggak punya kesempatan buat miliki hatinya sedikit aja, karena cuma lo yang ada di hati dia meskipun Darel yang selalu ada disisi dia saat lo pergi." Gael tertawa hambar mengingat betapa Darel sangat mencintai Nabila yang justru mencintai orang lain.

Gael menatap Hasan yang kini terdiam mendengar penuturannya. Gael tau jika Hasan sangat frustasi memikirkan semua hal ini, apalagi pesan misterius itu yang pastinya semakin membuat Hasan kepikiran pada Nabila.

"Tunggu sampai Nabila sendiri yang cerita sama lo, gue cuma bisa cerita segini doang. Gue harap lo nggak akan ninggalin Nabila lagi, dan lo harus bisa yakinin dia kalo emang lo nggak akan ninggalin dia lagi." Pesan Gael.

'Destiny'

Nabila membuka matanya, tapi seketika itu juga dia merasa bingung dan asing dengan tempat dimana dia berpijak saat

ini. Seingatnya tadi dia sedang di kamar, tapi kenapa sekarang dia malah berada di sebuah taman yang sangat indah seperti ini, Nabila menjadi bingung sendiri.

Dia menoleh kesekelilingnya dan mendapati tempat itu sangatlah sepi padahal taman itu sangat indah. Merasa penasaran, akhirnya Nabila berjalan mengikuti kemana langkah kakinya membawanya melangkah sambil menatap kesekeliling, berharap bertemu dengan seseorang yang dikenalnya. Dia terus melangkah hingga matanya menangkap sosok laki-laki yang tengah memunggunginya yang terasa familiar bagi Nabila.

"Hei!" Panggil Nabila, tapi laki-laki itu masih tetap berdiam diri pada posisinya tanpa menoleh ataupun menjawab panggilan Nabila.

"Kamu siapa? Dan kalau oleh tau saat ini aku ada dimana?"Tanya Nabila lagi sambil terus melihat ke sekelilingnya, tempat itu sangat asing bagi Nabila.

Laki-laki itu berbalik dan menatap dalam pada Nabila. Tentu saja Nabila terkejut saat melihat laki-laki itu yang ternyata adalah Hasan. Dia menatap sendu pada Nabila, tatapan kekecewaan yang dulu selalu Hasan berikan padanya saat dia kecewa karena Nabila lebih percaya pada Darel.

"Alfa." Cicit Nabila sambil terus menatap Hasan.

"Kenapa kamu nggak mau cerita sama aku? Kenapa kamu sembunyikan masalah ini dari aku? Apa kamu sudah nggak percaya lagi sama aku?" Ucap Hasan lirih dengan tatapan kekecewaannya.

Nabila terkejut dengan ucapan Hasan tersebut. "Kamu bilang kamu akan tunggu sampai aku mau cerita?" Lirih Nabila.

"Kapan? Kapan kamu mau cerita? Nyatanya aku justru tau dari orang lain."

"Aku...aku...aku Nggak tau Al, aku selalu nggak siap buat cerita semuanya sama kamu. Aku takut, Alfa."

"Kenapa aku harus tau dari orang lain? Kenapa bukan dari kamu? Kenapa orang lain boleh tau sedangkan aku enggak? Kenapa kamu sekarang berubah? Kamu sudah bukan Nabila yang dulu aku kenal."

"Bukan gitu, Alfa." Sanggah Nabila.

"Aku tau kamu sudah nggak percaya lagi sama aku. Aku tau aku sudah nyakitin kamu dengan pergi gitu aja."

"Bukan gitu." Nabila menggeleng kuat sambil menggenggam erat kedua tangan Hasan, berusaha meyakinkan laki-laki itu.

"Aku tau aku sudah banyak salah sama kamu. Aku tau, aku tau kamu pasti sudah nggak anggap aku sebagai sahabat kamu lagi makanya kamu mau terus menyembunyikan semuanya dari aku."

Nabila semakin menggeleng kuat dan Hasan bahkan tidak memperdulikan Nabila yang terus menggenggam erat kedua tangannya dan berharap dia berhenti mengatakan hal itu.

"Aku harusnya sadar diri, kembali ke kehidupan kamu hanya akan buat kamu semakin sakit hati. Aku harusnya pergi...."

"Jangan!!!" Pekik Nabila sambil menangis dan semakin menggenggam erat kedua tangan Hasan, tapi Hasan tidak mendengarkannya.

"Ya, harusnya aku pergi aja supaya nggak buat kamu tertekan dan semakin sakit karena aku."

"Jangan pergi!!" Pinta Nabila disela tangisnya.

"Aku harus pergi, Nabila. Ini kan yang kamu mu? Buktinya kamu terus sembunyikan masalah ini dari aku, karena kamu sudah nggak percaya lagi sama aku."

"Bukan gitu Al, bukan." Nabila menggeleng kuat.

"Kamu sudah buat aku kecewa Nabila, kamu terus tutupin semuanya dari aku dan aku justru tau semuanya dari orang lain. Sudah dua kali kamu buat aku kecewa."

"Maaf Alfa, maafin aku." Ucap Nabila dalam dan tulus.

"Maaf aku harus pergi."

"NGGAK BOLEH!!!" Jerit Nabila semakin histeris saat Hasan berjalan mundur menjauhinya.

"Selamat tinggal Nabila, semoga kamu bahagia." Ucap Hasan sambil terus berjalan mundur menjauh dari Nabila.

Nabila ingin mengejar, ingin mencegah Hasan agar tidak pergi. Tapi kakinya serasa terpaku ditempat, dia tidak bisa melangkah dan hanya bisa menangis melihat Hasan yang semakin menghilang di penglihatannya.

Tidak, bukan ini yang Nabila inginkan, bukan kepergian Hasan yang dia inginkan. Dia ingin laki-laki itu terus berada disisinya dan tidak pernah meninggalkannya lagi, itulah yang Nabila inginkan. Dia bukan tidak percaya lagi pada Hasan, sungguh bukan hal itu. Dia hanya takut jika Hasan tau semuanya maka dia akan meninggalkan Nabila lagi, dia

takut akan hal itu, sungguh. Tapi nyatanya Hasan malah meninggalkannya lagi.

"Jangan pergi, Al, jangan pergi." Lirih Nabila menahan sakit dan sesak di hati dan dadanya saat menatap Hasan yang semakin menjauh darinya, sedangkan dia terus saja terpaku ditempat.

Bayangan Hasan semakin menjauh darinya. Dengan tatapan kekecewaan itulah Hasan perlahan mulai menghilang dari pandangannya. Nabila benci dan sangat benci pada tatapan itu, sungguh sangat benci.

"JANGAN PERGI AL!!!!" Jerit Nabila semakin menjadi saat Hasan sudah benar-benar menghilang dari pandangannya.

"JANGAN PERGI!!!"

'Destiny'

Jangan Lupa 'VOTE
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Destiny 40

Please, kalo baca kasih 'VOTE' nya juga dong biar aku semangat nulisnya
Cukup tekan bintang sekali aja kok, please ya

Happy Reading

"JANGAN PERGI!!!" Jerit Nabila semakin histeris.

Seketika kedua mata Nabila terbuka, nafasnya memburu dengan peluh yang telah membasahi wajahnya yang masih terbalut mukena.

"*Astagfirullahalazim*, cuma mimpi." Gumam Nabila, dia menyentuh kedua matanya, ternyata dia juga menangis di kenyataan.

Nabila menatap ke sekelilingnya dan mendapati dirinya tengah berada di kamar. Rupanya tadi dia tertidur setelah selesai salat isya dan kejadian Hasan pergi meninggalkannya pun ternyata hanya mimpi semata.

Nabila melepas mukenanya dan melipatnya kembali, dia menaruh mukena dan sajadahnya ke dalam lemari dan segera masuk ke kamar mandi yang berada di kamarnya. Dia membasuh wajahnya di wastafel lalu menatap pantulan wajahnya di cermin. Seketika memori tentang mimpi itu kembali berputar di ingatannya, dan tanpa terasa airmatanya mengalir dengan sendirinya dari kedua matanya. Bahkan sesak di dadanya pun terasa sangat nyata

kala memori Hasan pergi meninggalkannya lagi terus berputar di ingatannya.

Nabila keluar dari kamar mandi dan berjalan menuju balkon kamarnya. Sayangnya malam ini tidak ada bintang dan hanya ada bulan yang tengah bersinar terang dengan dikelilingi awan putih yang memancarkan sinar emas karena pantulan sinar rembulan.

"Semoga itu hanya mimpi, dan semoga kamu nggak akan pernah pergi ninggalin aku." Lirih Nabila sambil memandang langit malam, dan air matanya terus saja mengalir membasahi pipinya.

Seketika Nabila merasa rindu pada Hasan. Mungkin efek mimpi itu sehingga kini pikirannya hanya dipenuhi oleh sosok Hasan, meskipun sedari dulu memang selalu begitu.

"Aku rindu kamu, Alfa." Lirih Nabila sendu.

Nabila menunduk dan semakin merasakan airmatanya terus jatuh membasahi pipinya. Rasa bersalah itu terus menghantui Nabila. Apa dia harus menceritakan semuanya pada Hasan? Tapi bagaimana jika Hasan benar-benar akan menjauhinya dan meninggalkannya lagi jika tau semua hal itu, sungguh Nabila sangat takut jika hal itu terjadi lagi karena dia tak sanggup jika harus kehilangan sosok Hasan lagi. Dan airmata itu terus mengalir semakin deras membasahi kedua matanya.

Nabila mengangkat kepalanya dan tanpa sengaja dia menangkap sosok laki-laki tengah bersandar di sepada motor tepat di depan pagar rumahnya sambil menatap ke arah rumahnya. Nabila menghapus airmatanya yang mengaburkan penglihatannya, setelahnya dia memicing menatap sosok tersebut dan seketika itu juga dia tahu itu adalah Hasan.

Entah karena apa Nabila refleks berlari keluar kamarnya dan ingin menemui Hasan. Mungkin karena rasa rindu, cemas dan takut Hasan akan benar-benar pergi meninggalkannya lagi sehingga membuatnya seperti itu.

"Loh Nana mau kemana? Kok lari-lari gitu?" Tanya Wira yang tengah menonton televisi bersama Nurul.

"Mau cari angin kedepan Yah!" Sahut Nabila asal sambil terus berlari.

'Destiny'

Hasan menegakkan tubuhnya saat melihat Nabila berlari menghampirinya. Gadis itu mengenakan baju tidur lengan pendek berwarna toska bermotif polkadot, terlihat lucu saat dikenakan Nabila. Sudut bibir Hasan tertarik ke atas melihat gadis itu terus berlari menghampirinya.

Nabila membuka sendiri pagar rumahnya dan langsung berlari menghampiri Hasan dan memeluknya. Dia sedikit berjinjit dan mengalungkan kedua tangannya di leher Hasan. Dan ketakutan itu terus Nabila rasakan saat dia memeluk erat Hasan yang sepertinya terkejut dengan sikap Nabila. Dia takut mimpi itu benar-benar terjadi, dia takut Hasan benar-benar pergi meninggalkannya lagi, sungguh dia sangat takut.

Hasan yang masih tidak mengerti dengan sikap Nabila yang bisa tiba-tiba seperti itu hanya bisa balas memeluk Nabila yang masih diam. Tapi, sepertinya gadis itu sudah melupakan kejadian tadi siang saat di sekolah. Syukurlah, jadi Hasan tidak perlu bersusah payah memperbaiki kecanggungan diantara mereka.

"Hei, hei kamu kenapa?" Tanya Hasan akhirnya pada Nabila yang masih setia diam sambil memeluk erat dirinya.

Nabila tak menjawab, dia hanya terus diam tanpa menjawab pertanyaan Hasan. Sedangkan air matanya entah kenapa terus saja menetes tanpa bisa dia cegah. Dia sangat takut jika mimpi itu benar-benar terjadi, dia pasti tidak akan sanggup kehilangan Hasan lagi.

"Kamu nangis?" Hasan mencoba melepaskan pelukan Nabila untuk melihat wajah gadis itu, tapi Nabila tidak ingin melepaskannya, jadi Hasan tidak memaksanya.

"Kenapa nangis, Zahra? Cerita sama aku." Ujar Hasan lembut sambil mengusap lembut rambut Nabila yang tergerai.

"Ak-..aku tad-..tadi mimpi kamu." Tutur Nabila disela tangisnya yang sesegukan.

"Kamu kangen sama aku?" Tanya Hasan lembut, karena dulu Nabila akan selalu menangis saat dia benar-benar merindukan Hasan.

"Hem'emh." Nabila mengangguk mengiyakan pertanyaan Hasan.

"Aku sudah disini, jangan nangis lagi ya?" Ujar Hasan lembut sambil terus mengusap rambut bagian belakang Nabila dengan sayang.

"Di mimpi itu kamu pergi ninggalin aku lagi." Tutur Nabila, dia semakin keras menangis dan semakin erat memeluk Hasan, dia sungguh takut Hasan benar-benar pergi meninggalkannya lagi.

Hasan tertegun mendengar perkataan Nabila. Sepertinya ucapan Gael tadi sore memang benar, Nabila takut Hasan meninggalkannya lagi. Dan sepertinya sekarang Hasan harus benar-benar bisa meyakinkan Nabila bahwa dia tidak akan pernah meninggalkan Nabila lagi.

"Itu cuma mimpi, Zahra." Ucap Hasan.

"Tapi aku takut, Alfa. Aku takut kamu benar-benar pergi ninggalin aku kayak dulu lagi." Nabila semakin mengeratkan pelukannya pada Hasan, seakan jika dia melepaskannya maka Hasan akan benar-benar pergi meninggalkannya.

"Jangan takut, aku disini. Aku nggak akan pergi ninggalin kamu lagi, aku janji." Hasan mengecup penuh sayang puncak kepala Nabila, berharap gadis itu bisa tenang dan benar-benar percaya padanya.

Perlahan Nabila mulai melonggarkan pelukannya saat mulai merasa tenang. Hasan perlahan melepaskan pelukannya dan menjauhkan Nabila darinya sambil memengang kedua pundak gadis itu yang masih tertunduk menangis.

Hasan mengangkat tubuh Nabila dan mendudukan gadis itu diatas jok motornya. Nabila terkejut tapi tidak protes dengan perlakuan Hasan padanya. Kemudian Hasan melepaskan jaketnya dan mengenakannya pada Nabila karena gadis itu hanya mengenakan baju tidur lengan pendek dengan celana panjang, sedangkan udara di luar lumayan dingin malam ini.

Hasan menyelipkan rambut panjang Nabila yang menutupi wajahnya karena gadis itu terus menunduk kebelakang telinganya. Dia menangkup wajah Nabila dan sedikit menegakkannya agar Hasan bisa menatap mata gadis itu.

"Jangan nangis." Pinta Hasan sambil menatap lekat mata Nabila dan menghapus air mata Nabila dengan kedua ibu jari tangannya.

"Aku takut," Lirih Nabila sambil menatap nanar pada Hasan, dan air matanya lagi-lagi mengalir dengan sendirinya.

"Hei, Aku bilang jangan nangis. Aku akan tetap disini, aku janji nggak akan pergi lagi." Ujar Hasan lembut dan kembali menghapus air mata Nabila.

"Tap-"

"Shtttt." Hasan menempelkan jari telunjuknya di bibir Nabila agar gadis itu berhenti bicara hal yang tidak akan Hasan lakukan lagi. Lalu dia menarik tengkuk Nabila agar mendekat ke wajahnya hingga kening dan ujung hidung mereka saling menempel.

Deru Nafas keduanya menyapu wajah mereka yang menyatu tersebut. Hasan dan Nabila sama-sama memejamkan mata, merasakan hembusan nafas keduanya yang menyatu dan menyapu wajah mereka serta rasa hangat dan tenang yang menjalar dihati keduanya. Dan seketika itu juga mereka merasakan degub jantung mereka berpacu semakin cepat, tapi keduanya enggan melepaskan posisi tersebut meski suara detak jantung mereka bersahutan nyaring.

"Tetap seperti ini," Pinta Hasan saat Nabila berniat menjauhkan wajahnya, namun Hasan menahan tengkuknya.

"Ta-..tapi in-..ini-" Ucap Nabila gugup tapi langsung si potong cepat oleh Hasan.

"Tatap begini, karena aku juga rindu sama kamu, sangat." Ucap Hasan lembut tanpa berniat melepaskan Nabila.

Hasan menarik tangan Nabila yang semula mencengkeram lengannya, dia mengalungkan lengan Nabila di lehernya sebagai tumpuan agar gadis itu tidak terjatuh. Hasan sangat menikmati saat ini, saat jantungnya berdegup semakin kencang dan wajahnya juga memanas karena posisi mereka saat ini. Cukup dengan seperti ini saja kedekatan mereka, Hasan tidak akan melewati batasan antara mereka. Karena dia sudah berjanji pada dirinya sendiri dan juga pada Allah, bahwa dia akan terus menjaga Nabila.

Nabila merasakan wajahnya memanas dan degup jantungnya berpacu semakin cepat saat jarak antara mereka sedekat sekarang. Bahkan Nabila dapat menatap wajah Hasan dengan sangat jelas dan dapat dirasakannya deru nafas Hasan yang menyapu wajahnya.

Hasan menjauhkan wajah mereka, namun tetap menangkup wajah Nabila. Dia menatap lekat kedua mata gadis itu. Tatapan hangat dan lekat Hasan berhasil menghinotis Nabila yang balas menatap lekat kedua mata Hasan dalam diam.

"*I Will Stay With You*, Zahra." Ucap Hasan lembut.

Entah kenapa hati Nabila menghangat mendengarnya, ucapan Hasan berhasil menenangkan hatinya yang sedari tadi terus saja cemas. Dan Nabila selalu menyadarinya, bahwa dia akan merasa sangat tenang setiap berada di dekat Hasan. Di dekat Hasan pula lah dia dapat merasa sangat bahagia. Karena semua sikap manis dan perhatian Hasan selalu mampu menghangatkan hatinya.

"Janji?" Nabila mengacukan jari kelingkingnya tepat didepan wajah Hasan.

Hasan tersenyum dan mengaitkan jari kelingkingnya pada jari kelingking Nabila. "Aku janji, Nabila Azahra Abiyasa." Sahut Hasan lembut namun tegas.

Nabila kembali memeluk Hasan dan membenamkan wajahnya di ceruk leher laki-laki itu yang hanya diam dan balas memeluk erat Nabila. Perasaan tenang setiap kali dia berada di pelukan Hasan membuat Nabila tidak ingin terus jauh darinya, dan hal itu lah yang selalu membuatnya rindu pada Hasan.

Gadis itu melepaskan pelukannya dan menatap lekat pada Hasan yang juga menatapnya. Tangan Nabila tergerak untuk menyentuh wajah Hasan yang masih setia menatap hangat dirinya.

"Apapun yang terjadi dulu, kamu janji kan nggak akan ninggalin aku?" Tanya Nabila sedikit cemas sambil membelai lembut wajah Hasan.

Hasan menggenggam tangan Nabila yang membelai wajahnya. "Apapun, Zahra. Aku nggak akan ninggalin kamu lagi. Aku janji." Jawab Hasan berusaha meyakinkan Nabila.

"Apapun cerita ku nanti, janji kamu akan tetap ada disisi aku?"

"Aku janji, Zahra."

'Destiny'

1 Tahun yang lalu...

Berkali-kali Nabila menekan tombol panggilan pada ponselnya dengan perasaan cemas yang luar biasa. Dia berjalan mondar-mandir sambil menggigit ujung kuku ibu jarinya di depan pagar rumah yang tertutup rapat dan di gembok, tak ada terlihat kehidupan di dalam sana. Hal itu sungguh membuat Nabila menjadi sangat cemas, dan lagi

tak ada satu pun dari penghuni rumah tersebut yang biasa dia hubungi.

"Gimana?" Tanya Darel yang sedari tadi menemani Nabila mencari Hasan. Di sekolah mereka tidak dapat menemukan keberadaan laki-laki itu meski dia sudah berkeliling mencarinya di setiap penjuru sekolah.

Nabila menggeleng lemah. "Tetap nggak bisa dihubungin."

"Coba tanya sama keluarganya yang lain, siapa tau mereka ada yang tau." Usul Darel.

"Sudah, dan mereka sama sekali nggak tau dia dimana?" Nabila terduduk lemas di depan pagar tersebut sambil terisak. "Aku harus cari dia kemana lagi, Darel? Kemana?" Gumam Nabila disela isak tangisnya.

Darel turun dari motor Ninja hitamnya dan menghampiri Nabila yang tengah menangis. "Kita cari pelan-pelan ya? Jadi jangan nangis." Kata Darel mencoba menenangkan Nabila.

"Kemana lagi, Rel? Kita sudah cari ke semua tempat yang biasa dia datangi dan semuanya nihil, dia nggak ada." Ujar Nabila yang sudah merasa putus asa.

Nabila menutup wajahnya dengan kedua tangannya, dia semakin terisak karena merasa sangat frustasi. Sudah beberapa hari ini Nabila tidak bisa menemukan keberadaan Hasan dimana pun, bahkan dia sama sekali tidak bisa dihubungi. Semua sosmednya dia nonaktifkan, bahkan Reza adik Darel yang sangat narsis di sosmed pun ikut menonaktifkan semua sosmednya.

"Maaf Na, ini semua gara-gara aku." Ucap Darel yang merasa bersalah.

"Ini bukan salah kamu." Sahut Nabila dengan suaranya yang lemah.

"Ini salah aku, Na. Andai aja aku nggak pernah masuk ke kehidupan kalian, pasti sekarang kalian akan baik-baik aja. Andai aja aku-"

"CUKUP DAREL!!" Bentak Nabila marah. "Tolong, jangan persulit aku dengan semua ini. Ini semua bukan salah kamu, ngerti?" Mohon Nabila.

"Aku bakal cari Hasan sampai ketemu, untuk kamu." Ujar Darel, dia memaksakan senyumnya meski dalam hati dia benar-benar terluka karena selama ini Nabila tidak pernah memiliki perasaan lebih padanya selain rasa sayang sebagai sahabat.

"Makasih."

Semenjak saat itu Nabila tidak mau berangkat ke sekolah atau melakukan kegiatan apapun jika tidak dipaksa, yang dilakukannya hanya mencari dan terus mencari Hasan. Hingga dua minggu lamanya dia sama sekali tidak menemukan titik terang keberadaan Hasan dimana pun. Laki-laki itu menghilang tanpa jejak bagai di telan bumi, dan Nabila semakin frustasi karena hal tersebut.

Dan sudah hampir satu minggu ini Nabila tidak mau keluar kamar sama sekali, makan pun dia tidak mau. Dia hanya meminum susu atau jus buah naga saja, itu pun hanya beberapa kali saja dia mau meminumnya. Hal itu sungguh membuat Wira, Nurul dan Yanu frustasi melihat keterpurukan Nabila. Bahkan Nasir, kakaknya yang pertama dan sedang menempuh pendidikan S2 di Dubai pun mengambil cuti kuliah demi membujuk Nabila agar mau bangkit dari keterpurukan. Namun sayangnya, Nabila sama sekali tidak mau mendengarkan mereka sedikit pun. Yang

dia lakukan setiap hari hanya menangis dan terus menangis sambil memanggil nama Hasan, berharap laki-laki itu datang menemuinya.

"Makan ya, sayang? Sedikit aja." Bujuk Nurul untuk yang kesekian kalinya pada Nabila yang hanya diam sambil duduk di kursi yang ada di balkon kamarnya.

"Nana makan ya? Sedikit aja, supaya kamu nggak sakit." Nasir ikut membujuk Nabila agar adik terseyangnya itu mau makan.

"Nggak mau! Nana cuma mau Alfa! Nana nggak mau makan kalo Alfa nggak ada!" Sentak Nabila dengan air mata yang jatuh membasahi pipinya.

Nurul melengos pasrah melihat keadaan Nabila saat ini. Gadis itu terlihat sangat kurus, wajahnya sangat pucat akibat tidak mau makan, lengkungan hitam dibawah matanya menunjukan bahwa gadis itu sama sekali tidak tidur dengan teratur, matanya saja bengkak akibat terus-terusan menangis.

"Kalau kamu nggak mau makan, nanti gimana kamu nyari Hasan? Kamu harus kuat supaya bisa nyari dia dan hajar dia yang sudah ninggalin kamu dan buat kamu kaya gini." Kata Nasir mencoba membujuk Nabila agar mau makan.

"NGGAK MAU! NANA NGGAK MAU MAKAN KALO NGGAK ADA ALFA! NANA CUMA MAU ALFA! NANA...NANA CUMA MAU ALFA, BANG, BUNDA." Nabila kembali menangis sesegukan dan Nurul langsung merengkuh tubuh Nabila yang sangat lemah tersebut.

"Jangan kaya gini Nana, Bunda mohon." Pinta Nurul yang juga ikut menangis bersama Nabila yang berada di pelukannya.

"Nana kangen Alfa, Bunda. Nana kangen sama dia. Kenapa dia jahat banget sama Nana, Bunda? Kenapa dia ninggalin Nana? Nana rela dia marah sama Nana dan nggak mau ngajak Nana ngomong lagi asal dia tetap ada disini, tapi Nana nggak rela dia pergi kaya gini Bunda, Nana kangen sama dia." Ungkap Nabila sambil terus menangis di pelukan sang Bunda yang juga ikut nangis melihat keadaan putrinya tersebut.

"Nana? Nana?" Nurul memanggil-mangil Nabila saat di rasanya gadis itu menjadi lemah dan tidak bersuara sama sekali.

"Nana?!!" Nasir spontan berseru keras memanggil Nabila yang saat ini sudah pingsan di pelukan sang Bunda. Tubuh gadis itu sangat panas dan wajahnya pun semakin pucat pasi.

"Ke Rumah Sakit sakarang, Bang!" Seru Nurul panik.

Nasir mengangguk dan langsung menggendong Nabila. Dia berjalan cepat menuruni anak tangga diikuti Nurul yang tengah menangis dan panik melihat keadaan putrinya tersebut.

"Nana kenapa, Bang?" Tanya Yanu kaget saat melihat Nasir menggendong Nabila sambil berlari.

Nasir menghentikan langkahnya dan menatap Yanu. "Cepat ambil kunci mobil, Dek. Kita bawa Nana ke Rumah Sakit sekarang." Ujarnya.

Tanpa bertanya lebih, Yanu langsung melesat menuju kamar Nasir untuk mengambil kunci motor, sedangkan Nasir dan Nurul sudah menunggu di samping mobil yang ada di garasi rumahnya.

"Ini kuncinya, Bang." Yanu menyerahkan kunci tersebut pada Nasir.

Nasir menerima kunci tersebut. "Buka pintunya," Perintah Nasir dan langsung dilaksanakan oleh Yanu.

Nasir memasukkan Nabila di jok belakang mobilnya diikuti Nurul yang mengambil duduk di jok belakang. Sedangkan Yanu dan Nasir duduk di jok depan dengan Nasir yang mengemudi. Dengan cepat dia menjalankan mobilnya menuju rumah sakit terdekat.

Dan sudah setengah jam mereka menunggu di depan ruang ICU. Nasir mondar-mandir di depan pintu ruang ICU, menunggu Dokter Fahrul yang merupakan Dokter pribadi keluarga mereka yang memeriksa Nabila keluar. Tak lama setelahnya pintu itu terbuka dan Dokter Fahrul keluar.

"Bagaimana keadaan adik saya, Dok?" Sambar Nasir begitu Dokter Fahrul tersebut baru keluar.

"Nabila mengalami peradangan di lambungnya, itulah yang membuatnya demam dan lagi dia banyak kekurangan asupan nutrisi. Apa dia tidak ada makan?" Jelas Dokter Fahrul.

"Iya Dok, sudah seminggu ini adik saya tidak mau makan. Dia hanya minum jus buah Naga dan susu saja, itupun hanya beberpa kali." Jawab Nasir.

"Pantas saja keadaanya sangat lemah. Biarkan Nabila beristirahat karena dia kekurangan banyak cairan yang membuat tubuhnya menjadi sangat lemah."

"Baiklah Dok." Sahut Nasir.

"Apa adik saya bisa pulang setelah ini Dok?" Tanya Yanu.

"Sepertinya belum, dia harus rawat inap dan harus banyak beristirahat. Keadaanya cukup parah sehingga dia harus dirawat intens."

"Baiklah Dok, lakukan apapun yang terbaik untuk kesembuhan adik saya." Pinta Nasir.

"Kami pasti akan melakukan yang terbaik untuk pasien."

Nurul yang sedari tadi mendengarkan penjelasan Dokter Fahrul hanya bisa menangis karena khawatir dengan keadaan putri bungsunya tersebut.

"Bun, Nana pasti sembuh kok. Bunda jangan sedih." Ujar Yanu menenangkan Nurul yang tengah menangis.

Dan terhitung mulai hari itu, sudah lima hari Nabila dirawat di rumah sakit dan keadaanya pun sudah mulai membaik. Setiap hari Darel datang untuk menemui Nabila dan menemani gadis itu dengan setia. Darel memancing Nabila untuk bercerita tentang Hasan karena hal itulah yang membuat Nabila kembali bersemangat dan sedikit demi sedikit mau makan hingga sekarang keadaanya mulai membaik. Apapun tentang Hasan selalu berhasil membuat gadis itu terlihat bahagia meskipun dimatanya terus terselip rindu yang sangat besar pada Hasan.

Meski hal itu sangat menyiksa bagi Darel, tapu dia tetap melakukannya. Dia terus mendengarkan setiap cerita Nabila tentang Hasan, tentang betapa bahagianya dia dan Hasan. Pernah Darel menyarankan Nabila untuk tidak terus memikirkan Hasan agar fokus memikirkan orang-orang disekelilingnya yang sangat menyayangi dan mencintainya, tapi hal itu justru berujung dengan kemarahan Nabila. Gadis itu sangat marah jika ada yang memintanya melupakan Hasan, karena hal itu terasa mustahil Nabila lakukan.

"Seneng banget di tengokin pacar tiap hari." Goda Yanu setelah Darel pamit pulang.

"Dia itu teman aku, Kak." Jelas Nabila tegas.

"Teman?" Yanu menaikkan sebelah alisnya. "Tapi kelihatannya dia suka sama kamu." Ujar Yanu.

"Tapi aku nggak suka dia, Kak. Lagian dia sudah aku tolak."

"Hah?!! Dia sudah nyatain perasaanya sama kamu?" Tanya Yanu yang terkejut mendengar perkataan Nabila.

"Iya, Kak."

"Kenapa kamu tolak sih? Kan dia ganteng terus baik juga anaknya."

"Kan aku nggak suka dia,"

"Ntar nyesel loh."

"Bodoamat, Kak."

"Jangan gangguin Nana." Nasir menarik telinga Yanu sekilas.

"Aku nggak gangguin Nana, Bang." Protes Yanu, dia mengusap telinganya yang ditarik Nasir.

"Dia gangguin Nana, Bang." Adu Nabila pada Nasir.

"Yanu," Nasir menatap tajam pada Yanu. "Mending kamu temenin Abang makan di cafe depan rumah sakit, biarin Nana istirahat total." Ajak Nasir.

"OTW!" Sahut Yanu antusias, kebetulan dia juga sedang lapar.

"Aku beliin juga dong, Abang. Bosen tau makan makanan rumah sakit yang hambar nggak ada rasa. Sehambar perasaan ku." Kata Nabila ngaco.

"Ngomong apa sih, Dek." Nasir menarik hindung Nabila gemas. "Besok kamu sudah boleh pulang, jadi tunggu besok aja. Bunda besok masak makanan kesukaan kamu pas pulang."

"Beneran? Besok Nana sudah boleh pulang?" Tanya Nabila berbinar.

"Iya,"

"Kenapa nggak sekarang aja sih?"

"Nggak tau, tanya aja sama Dokternya. Yaudah lah, kami mau makan enak dulu. Jangan ngiri ya adek ku sayang." Yanu menarik gemas hidung Nabila, lalu melenggang pergi bersama Nasir.

"Nyebelin!!!" Nabila mencebik kesal.

Nabila kembali berbaring sambil memainkan ponselnya. Dia melihat pesan yang dia kirim untuk Hasan, namun tidak ada satupun dari pesan itu yang terkirim apalagi dibaca. Nabila menghela nafas berat, sudah sebulan Hasan menghilang dan sudah sebulan ini juga dia tidak dapat menemukan titik terang keberadaan laki-laki itu.

DRRTTT DRRTTT

Nabila menggeser ke tombol hijau untuk menerima panggilan tersebut. "Kenapa Tam?" Tanya Nabila pada Tama yang menelponnya.

'Destiny'

Nabila Azahra Abiyasa

Muhammad Hasan Alfazri

Ahmad Yanuar Abiyasa

Muhammad Nasir Abiyasa

Darelnya sengaja nggak aku kasih visual, nggak tega soalnya

Jangan Lupa 'VOTE'
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Destiny 41

"Kenapa Tam?" Tanya Nabila pada Tama, teman Darel yang merupakan anak Avara yang menelponnya.

"Darel ada disana nggak, Na?" Tanya Tama terdengar panik.

"Di udah pulang tadi, kenapa Tam?" Tanya Nabila heran.

"Dia lagi dicariin sama anak-anak Cakra, Na. Aduh gimana dong ini? Bahaya banget kalo dia sendirian." Ujar Tama terdengar panik dan sangat khawatir. "Yaudah Na, gue matiin dulu ya? Gue mau cari Darel." Tama mematikan telpon itu.

Nabila merasakan jantungnya berdetak lebih cepat karena terkejut mendengar hal itu dan kini perasaanya mulai tidak enak. Dia sangat khawatir mendengar Darel sedang berada dalam bahaya. Dan lagi geng Cakra yang diketuai oleh Rian bukanlah geng abal-abal, semua anak-anak Cakra terlatih bela diri dan terkenal sangat kejam. Nabila tidak bisa membayangkan hal yang akan terjadi pada Darel jika laki-laki itu sampai kenapa-kenapa. Terlebih tadi Darel sempat bilang jika handphone nya sedang low dan pastinya tidak akan bisa dihubungi.

Nabila melepas infus yang masih terpasang ditangannya, dia turun dari bankar dan langsung mengambil jaket dan celana kain yang dibawakan oleh Nasir untuk dia pulang esok. Dengan cepat Nabila mengganti pakaiannya dan memasang kerudungnya secepat yang ia bisa. Untunglah Kakaknya sedang tidak ada jadi dia bisa keluar tanpa harus mencari alasan berbohong.

Nabila mengambil topi yang tadi Yanu pakai dan masker yang selalu dia bawa kemana pun agar tidak dikenali oleh

Yanu maupun Nasir jikalau nanti dia berpapasan dengan kedua Kakaknya tersebut.

Secepat kilat Nabila berlari keluar rumah sakit. Di parkiran, tak sengaja dia melihat Adit yang baru turun dari motornya. Mereka cukup dekat karena dia sering ke kelas Hasan dan mengobrol dengannya yang merupakan teman sebangku Hasan.

"Kak Adit?!" Panggil Nabila sambil berlari menghampiri Adit yang menatap heran pada gadis itu, dia tidak bisa mengenali Nabila karena atribut gadis itu menutupi seluruh wajahnya.

"Aku pinjam motornya ya, Kak? Nanti aku balikin lagi, oke?" Nabila langsung menyambar kunci motor Satria F milik Adit tanpa menunggu respon laki-laki itu.

"Eh, ehh lo siapa ya? Main ambil-ambil kunci gue sembarangan!" Bentak Adit marah.

Nabila membuka maskernya dan langsung tersenyum lebar pada Adit. "Nabila Kak, Aku pinjam motornya dulu ya? Bye Kak." Pamit Nabila dan langsung melesat pergi meninggalkan Adit yang masih mencoba mencerna apa yang baru saja terjadi.

"LO KAN LAGI SAKIT NA? KOK MALAH PERGI SIH? WOIII??!!!" Teriak Adit setelah bisa mencerna kejadian barusan. Dia berlari mengejar Nabila yang sudah semakin menjauh. Padahal niatnya ingin menjenguk gadis itu, tapi malah tidak jadi.

Nabila tidak memperdulikan Adit, dia terus melajukan motor itu dengan kecepatan diatas rata-rata, dia harus bisa menemukan dan memastikan Darel baik-baik saja. Saat melintasi jalanan sepi, Nabila memicingkan matanya ketika

melihat sebuah motor yang familiar baginya terparkir dipinggir jalan, bahkan helmnya pun tergeletak begitu saja di tanah. Semakin mendekat Nabila semakin yakin jika itu adalah motor Darel. Dan benar, itu adalah motor Darel.

Nabila menghentikan motornya di depan motor Darel dan langsung turun dari motornya. Dia menoleh ke sekelilingnya yang tampak begitu sepi, kendaraan sangat jarang melintas dijalanan tersebut. Tak sengaja matanya melihat sebuah bangunan tua yang menjulang diantara rerumputan dan pepohonan kecil yang tumbuh dipinggir jalan tersebut.

Insting Nabila mengatakan jika Darel berada disana. Dengan cepat dia mengirimkan pesan pada Tama dan Gael untuk memberitahu keberadaannya saat ini. Setelahnya Nabila perlahan-lahan berjalan menuju bangunan itu dengan perasaan was-was.

Dan benar, disana dia melihat banyak sepeda motor yang terparkir tak beraturan di halaman bangunan kosong itu. Perlahan Nabila berjalan semakin mendekat kesana sambil terus memastikan bahwa tidak ada yang mengetahui keberadaannya. Meskipun saat ini dia masih merasa lemah, tapi dia tidak akan membiarkan siapapun menyakiti orang-orang yang disayanginya.

"BANGUN LO!! DASAR LEMAH! APA CUMA SEGINI DOANG KEKUATAN ANAK-ANAK AVARA, HAH?!!" Teriak Rian dengan angkuhnya, laki-laki itu berdiri di samping Darel yang sudah babak belur.

"Pengecut lo semua! Bisanya cuma main keroyokan! Pengecut!" Sentak Darel dengan suara lemah karena menahan sakit disekujur tubuhnya.

Rian semakin murka mendengar perkataan Darel. Dia menarik Darel agar bangkit berdiri. "DIAM LO!! GARA-GARA

LO CEWEK GUE JADI MATI!!!"

'BUGH!'

Rian kembali meninju wajah Darel dengan beringas, tak juga puas dia beralih menendang laki-laki itu yang sudah semakin lemah di lantai.

Nabila yang sedari tadi bersembunyi dibalik tembok tersebut tidak lagi bisa menahan amarahnya saat melihat kejadian tersebut. Dia tidak lagi bisa menunggu Tama dan Gael untuk membantu Darel, jika lebih lama lagi dibiarkan maka sudah dipastikan Darel tidak akan selamat. Nabila semakin menguatkan hatinya untuk membantu Darel meskipun dia tau hal itu sangat beresiko, karena anak-anak Cakra berjumlah 20 orang sedangkan dia hanya berdua dengan Darel.

"BERHENTI!!!" Pekik Nabila nyaring hingga semua mata menoleh padanya. Nabila meneguk salivanya susah payah dan menyakinkan dirinya agar tidak gentar menghadapi mereka.

"Siapa lo?" Tanya Rian dengan Nada dinginnya.

"Lo nggak perlu tau siapa gue. Gue minta lo lepasin Darel sekarang juga." Sahut Nabila lantang.

Nabila terkejut saat masker dan topi yang dia kenakan di tarik oleh anak buah Rian dari arah belakangnya, saat ini dia tengah di kepung.

"Nabila," Seru Darel yang terkejut saat melihat gadis itu.

"Wow! Ternyata lo cewek ya? Cantik lagi." Gumam Rian dengan senyum miringnya saat menatap Nabila dari atas

kebawah. Dia berjalan mendekat pada Nabila dan gadis itu berjalan mundur menjauhinya.

"Berani juga ya lo kesini dan ganggu kesenangan gue, hmm? Lo nggak tau siapa gue hah?" Rian tersenyum memyeringai sambil terus memperhatikan Nabila.

Nabila menghentikan langkahnya yang mundur, dia balas menatap Rian dengan tajam. Ketakutan itu hilang seketika dan berganti emosi saat mengingat betapa bejatnya kelakuan Rian selama ini.

"Lo," Nabila menunjuk Rian dengan angkuhnya meskipun ada sedikit rasa takut di dirinya saat berhadapan dengan Rian. "Pengecut yang sudah memperkosa Tania dan jadiin Darel sebagai kambing hitam atas perlakuan bejat lo, dan sekarang juga lo tetap jadi pengecut dengan ngeroyok satu orang sedangkan lo bawa banyak orang. Sangat pengecut!" Nabila berujar tajam pada Rian.

Rian tertawa sangar mendengar perkataan Nabila yang sangat tajam itu. Dia berjalan mendekat pada Nabila yang menatap angkuh padanya. Dia berniat menyentuh Nabila, namun dengan gesit gadis itu menghindar. Nabila menarik tangan Rian dan langsung memutarnya kebelakang, lalu menendang laki-laki itu hingga jatuh tersungkur ke lantai. Semua mata terpana melihat pemandangan itu.

"Jangan pernah sentuh gue dengan tangan kotor lo itu!!!" Sentak Nabila pada Rian yang bangkit berdiri sambil mengusap pipinya yang berdarah akibat tergores lantai kasar tersebut.

"Bangsat!" Umpat Rian marah. Dia maju dan langsung menyerang Nabila, namun gadis itu dengan gesit terus menghindar dari serangan Rian dan saat ada peluang dia

menendang keras perut Rian hingga laki-laki itu jatuh terjerembab untuk yang kedua kalinya.

Melihat ketua mereka dapat dengan mudah dikalahkan membuat semua anak-anak Cakra maju menyerang Nabila. Semula dia memang bisa menghindar dan menyerang balik, tapi jumlah mereka yang tak sebanding ditambah tubuh Nabila yang masih lemah membuatnya kewalahan menerima serangan bertubi-tubi tersebut.

Darel tidak bisa tinggal diam melihat Nabila bertarung sendirian. Dia memaksakan bangkit berdiri dan dengan sisa-sisa kekuatannya dia membantu Nabila.

"CEPAT PERGI, NANA!!! KAMU NGGAK AKAN BISA MELAWAN MEREKA SEMUA!!" Seru Darel di sela pertengkaran sengit itu.

"DAN NINGGALIN KAMU SENDIRIAN, HAH?!! JANGAN BODOH!! KAMU BISA MATI KALO MELAWAN MEREKA SENDIRIAN!!!" Sahut Nabila di tengah bisingnya aksi baku hantam tak seimbang itu.

"TAP-AKHHH!!!" Pekik Darel sangat nyaring saat punggungnya ditendang sangat keras oleh salah satu anak buah Rian.

"DAREL!!!" Pekik Nabila terkejut melihat Darel jatuh tersungkur dan di injak serta di tendang oleh anak buah Rian.

"BRENGSEK LO SEMUA!!!" Teriak Nabila semakin murka dan menyerang mereka dengan membabi buta. Namun sayang kekuatannya sangat tidak sebanding dengan 20 orang tersebut, dan dia semakin melemah hingga serangan para anak buah Rian berhasil menghantam tubuhnya bertubi-tubi. Nabila terjatuh lemah.

"Cepat lari Nabila! Lari!" Seru Darel sambil mencoba bangkit berdiri.

"Ak-akhhh!!" Pekik Nabila saat merasakan tubuhnya tertarik untuk bangkit berdiri dan diapit oleh dua orang sebagai penyangga tubuhnya yang lemah.

"Lo sudah buat kesabaran gue habis." Geram Rian dengan menatap tajam pada Nabila. Rian bersiap melayangkan tinjunya pada Nabila tapi tertahan oleh ucapan Toni.

"Buat apa lo cepat-cepat bikin dia bonyok atau mati, Yan?" Toni berjalan mendekat pada mereka. "Kenapa nggak kita cicipin aja dia dulu baru kita bunuh barengan sama dia." Toni menunjuk Darel.

"Jangan!!" Sergah Darel sambil bangkit berdiri.

"Diam lo!!" Toni menendang Darel hingga laki-laki itu terpental.

"DAREL!! BRENGSEK LO SEMUA!!!" Pekik Nabila murka sambil meronta melepaskan diri.

Rian menarik kasar kerudung yang Nabila pakai hingga rambutnya jatuh tergerai. Semua laki-laki yang ada disana merasa terpana dengan kecantikan Nabila. Tapi berbanding terbalik dengan Nabila yang merasa dirinya hancur saat hijabnya terbuka dan dia ditonton oleh para lelaki brengsek itu dengan tatapan memuja.

"BAJINGAN LO!! IBLIS! BRENGSEK!!! LEPASIN GUE!! LEPASIN!!!" Teriak Nabila semakin murka dan meronta-ronta seperti orang kesetanan, tapi sayangnya hal itu tak berhasil, tubuhnya terlalu lemah untuk melawan kekuatan laki-laki yang mengapitntnya tersebut.

Rian menarik Nabila yang terus meronta dan menghempaskan tubuh gadis itu ke tumpukan kerdus bekas yang sudah lusuh, berdebu dan kotor. Matanya menatap lapar pada tubuh Nabila yang terkulai lemas. Dia berjongkok dan mulai merangkak ke atas tubuh Nabila, namun gadis itu dengan sekuat tenaga beringsut mundur menjauh dari Rian. Dengan kesal Rian menarik tangan Nabila yang sudah lemah hingga dia berhasil menguasai tubuh Nabila sepenuhnya.

"Ayolah cantik, jangan ngelawan hmm?" Rian menindih tubuh Nabila dan berusaha mencium gadis itu yang terus meronta minta dilepaskan.

"JAHANAM LO RIAN!! BRENGSEK!! JANGAN SENTUH GUE!!!" Teriak Nabila histeris sambil menendang, memukul dan mencakar Rian yang berusaha menindihnya dan menciumnya. Nabila tidak rela dan tidak akan pernah rela tubuhnya dijamah oleh manusia bajingan seperti Rian.

"Cewek sialan!!" Umpat Rian murka karena tidak juga berhasil mencium Nabila. Dan dia tidak segan-segan melayangkan tamparan keras ke wajah gadis itu agar diam. Berikutnya dia menarik paksa jaket yang Nabila kenakan hingga sobek.

Darel tidak bisa tinggal diam melihat Nabila yang diperlakukan seperti itu. Dengan sekuat tenaga dia bangkit berdiri dan mencoba menyerang Rian yang terus berusaha menjamah tubuh Nabila, tapi gagal sebab anak buah Rian sudah lebih dulu menendangnya hingga terpental untuk yang kesekian kalinya.

"Ayolah cantik, jangan terus melawan kalo lo nggak mau gue kasarin." Bujuk Rian dengan seringai tajamnya pada Nabila yang masih terus meronta.

"JAHANAM!! GUE NGGAK SUDI DI SENTUH SAMA IBLIS KAYA LO!!" Teriak Nabila murka.

Penolakan Nabila benar-benar membuat Rian geram, dia meminta anak buahnya untuk mengikat tangan dan kaki Nabila agar diam. Berikutnya dia tersenyum menyeringai menatap Nabila yang menangis dengan tubuh bergetar hebat. Dia merobek paksa baju yang Nabila pakai hingga terlihat tanktop gadis itu dan kulit putih mulusnya yang terekspos jelas dan membuat Rian semakin bernafsu padanya.

"JANGAN! GUE MOHON JANGAN!! JANGAN SENTUH GUE!!" Nabila semakin histeris dan merasa benar-benar hina saat setengah dari dirinya yang selama ini selalu dia tutupi menjadi tontonan gratis para laki-laki itu. Nabila terus memohon dan berdoa pada Allah agar dia bisa selamat dari kebejatan para laki-laki itu.

'DUAGH!'

Tubuh Rian yang akan menindih Nabila terpental keras menghantam tembok. Dan Nabila bersyukur dalam hati saat doanya terkabul. Nabila mendongak menatap Gael yang tengah berjongkok untuk melepaskan ikatan di tangan dan kaki Nabila. Dia melepaskan jaketnya dan memasangkan jaket tersebut pada Nabila yang hanya menangis dalam diam karena masih merasa syok. Gael menggendong Nabila apa *bridle style*, berniat membawanya menjauh dari perkelahian tersebut. Baru beberapa langkah berjalan tiba-tiba.....

"AWAS!!" Teriak Darel tepat didepan mata Nabila dan Gael. Seketika hening mengisi penuh ruangan tersebut dan semua mata terfokus pada satu objek, yaitu Darel yang tengah menghadap Gael dan Nabila, lalu Rian yang tengah

menghunuskan pisaunya tepat dibelakang tubuh Darel hingga tembus ke perut bagian depannya.

Nabila terkejut bukan main, matanya menatap kebawah, ke arah perut Darel yang memuncratkan darah segar ke pakaiannya dan Gael. Seketika tubuh Nabila melemas dan bergetar hebat melihat kejadian di depan matanya tersebut. Tak ada kata yang mampu terucap oleh gadis itu maupun Gael.

"DAREL!!!" Pekik Nabila saat laki-laki itu perlahan lunglai kebawah setelah Rian mencabut pisaunya dan beringsut mundur. Nabila turun dari gandongan Gael dan dengan sigap dia merengkuh tubuh Darel hingga terjatuh tepat di pangkuannya. Nabila tak mampu berkata apapun selain airmata yang mengalir deras dipipinya saat melihat keadaan Darel di pangkuannya.

"Jangan nangis," Ucap Darel lemah karena menahan sakit di bagian perutnya. Tangannya terulur lemah menghapus airmata Nabila. Bukannya berhenti, hal itu justru semakin membuat Nabila menangis.

"CABUT!!!" Titah Rian pada anak buahnya dan mereka langsung berhamburan pergi dari tempat itu. Anak-anak Avara tak menghiraukannya karena fokus mereka kini hanya pada Darel.

"Bertahan Rel, kita ke rumah sakit sekarang." Ujar Gael sambil mencoba mengangkat Darel dari pangkuan Nabila.

"Nggak usah, gue sudah nggak kuat lagi." Ujar Darel dengan suara lemahnya menahan sakit.

"Nggak!! Kamu harus kuat Darel, kamu harus kuat! Kamu nggak boleh ninggalin aku, ninggalin kami semua!" Nabila semakin panik dan histeris mendengar perkataan Darel.

Tangganya bergetar sambil menyentuh wajah Darel yang terkulai lemah di pangkuannya.

Semua anak-anak Avara menghampiri Darel dengan wajah yang menunjukan kesedihan dan amarah yang meluap. Gael, ketua Avara sekaligus sahabat Darel tersebut juga menangis dalam diam tanpa bisa mengucapkan sepatah kata pun saat melihat Darel terkulai lemas dipangkuan Nabila.

Darel menggenggam erat tangan Nabila yang menyentuh wajahnya. "Jangan nangis, kamu jelek kalo lagi nangis. Maaf aku nggak bisa lama-lama nemanin kamu, maaf aku sudah buat kamu susah selama ini, maaf aku sudah buat kamu ditinggalin sama Hasan, maaf aku sudah rusak hubungan kalian." Ujarnya dengan suara yang makin lemah.

"LO HARUS KUAT BEGO! MANA DAREL YANG GUE KENAL HAH? MANA DAREL YANG PANTANG MENYERAH? MANA DAREL YANG SELALU BELAIN ORANG-ORANG YANG TERTINDAS? MANA??!" Teriak Gael murka dengan airmata yang terus menetes dipipinya. Semua tau jika dia lah yang paling terpukul dari mereka dan semua juga tau kata-kata itu merupakan ketidakrelaan dia akan ucapan Darel barusan.

Darel tersenyum hangat pada Gael yang menatap tajam padanya namun menyiratkan kesedihan mendalam disana, terbukti dari air matanya yang menetes. Gael bukanlah laki-laki cengeng, dia bahkan tidak pernah menangis saat seluruh tubuhnya penuh luka akibat berkelahi, tapi dia hanya akan menangis saat orang yang disayanginya pergi meninggalkannya untuk selamanya.

"Maafin gue Ga, maaf gue sudah buat lo marah. Maaf gue nggak bisa nepatin janji gue untuk selalu bareng lo dan

anak-anak Avara, maafin gue. Akkhhh!" Darel semakin meringis menyentuh perutnya yang luka.

"Diam bego! Lo nggak boleh pergi! Lo nggak boleh ninggalin kami semua! Lo harus kuat! Demi gue, demi anak-anak Avara, demi ibu lo dan demi Nabila!" Sentak Gael dengan perasaan marah, sedih dan kecewa yang menjadi satu.

"Maaf gue nggak bisa, maafin gue." Lirih Darel semakin lemah, sedangkan Nabila hanya bisa terus menangis sambil memangku Darel.

"Lo harus kuat, Rel. Lo harus kuat." Tama berujar pilu disela tangisnya melihat Darel. "Maaf gue terlambat datang, maafin gue, maaf Rel." Ujarnya lagi dengan perasaan bersalah.

"Ini bukan salah lo, bukan salah siapa-siapa. Ini sudah kehendak yang kuasa, ini takdir." Sahut Gael kian lemah.

"Kamu harus kuat, kamu harus kuat Darel. Kamu nggak boleh pergi, kamu nggak boleh ninggalin aku." Nabila tak mampu lagi menahan sakit didadanya melihat keadaan saat ini.

"Gue mohon....gue mohon lo harus kuat." Pinta Gael dengan lirih dan pilu.

"Maafin gue Ga. Akhhhh!!" Darel semakin meringis menahan sakit disekujur tubuhnya terutama dibagian perutnya. Sedangkan Gael dan semua anak-anak Avara tidak mampu menahan kesedihan mereka saat melihat Darel.

"Kalian bisa janji satu hal sama gue?" Tanya Darel.

"Apa?" Tanya Tama.

"Janji sama gue, kalian nggak akan menyalahkan diri sendiri atas kejadian ini."

Semua yang ada disana diam membisu, tak mampu menyahut ucapan Darel.

"Gue mohon? Ini bukan salah kalian semua. Gue mohon."

Semua mengangguk dengan wajah yang sangat amat menunjukan kesedihan yang mendalam.

"Tolong jagain ibu gue, Ga. Tolong jagain Nabila dari anak-anak Cakra. Tolong jaga diri kalian semua. AKHHHHH!!!" Darel semakin meringis menahan sakitnya. Dia menggenggam tangan Gael yang ada disampingnya. "Ja-janji sa-ma gue ya, Ga?" Darel benar-benar sudah tak kuat lagi menahan sakitnya.

"Gue janji Rel, gue janji!" Sahut Gael dengan airmata yang terus menetes karena tak kuat melihat keadaan Darel.

"Makasih." Sahut Gael semakin melemah namun di bibirnya menyunggingkan seulas senyum, senyum terakhir yang dia berikan pada mereka semua. Senyum terakhir yang akan selalu membekas jelas diingatan masing-masing anak Avara dan Nabila. Dan mereka tak akan bernah bisa melihat senyum itu lagi kedepannya.

"DAREEEEEELLLLL!!!!!!" Semua yang ada disana berteriak menyerukan nama Darel saat laki-laki itu menghembuskan nafas terakhirnya dihadapan mereka semua. Dan tangis semua anak-anak Avara menggema dibangunan tua tersebut. Mereka benar-benar terpukul atas kepergian Darel, dan Nabila pun sudah tidak mampu lagi menahan dirinya hingga dia kehilangan kesadarannya.

Setelah kejadian itu, polisi mulai berdatangan setelah Gael menelpon mereka. Kasus itu akan di usut dan ditangani oleh pihak kepolisian. Jenazah Darel dibawa pulang kerumahnya dan semua anak-anak Avara terus berkumpul di rumah Darel hingga acara pemakamannya usai.

Seluruh sekolah pun digemparkan oleh kejadian tersebut. Guru-guru dan hampir seluruh murid SMA Taruna Bangsa terus berdatangan kerumah Darel. Mereka benar-benar sedih atas kepergian laki-laki itu. Darel dikenal sangat baik dan suka menolong orang, meskipun dia nakal tapi dia tau batasannya. Dia memang tidak suka banyak bicara, tapi dia bukan orang yang cuek apalagi sombong, dia orang yang sangat asik dan juga baik, terlebih dia tampan sehingga banyak fansnya disekolah yang menangis histeris saat tau dia telah tiada.

Sedangkan Nabila, dia itu terus saja menangis histeris setelah sadar dari pingsannya. Dia terus memaksa untuk berada dirumah Darel hingga acara pemakaman laki-laki itu selesai. Gadis itu terus saja menyalahkan dirinya atas apa yang terjadi pada Darel, bahkan dia sudah lebih dari 10 kali pingsan di tempat acara hingga ke pemakaman Darel. Gael dan Tama pun sama, dua laki-laki itu terus saja menyalahkan dirinya atas kepergian Darel.

Dan setelah kepergian Darel semuanya banyak yang berubah. Gael Dan Tama menjadi penyendiri dan lebih cenderung menghabiskan waktu di klub malam untuk menghilangkan rasa stres mereka. Sedangkan Nabila sudah seminggu dia terbaring lemah di rumah sakit, setiap malam dia terus bermimpi dan berteriak-teriak seperti orang gila sehingga membuat keluarganya benar-benar terpukul melihat keadaan Nabila.

Lalu kasus kematian Darel yang ditangani oleh pihak kepolisian masih terus berjalan dan mereka beberapa kali di panggil ke pengadilan dan selama itu pula Rian dan teman-temannya di penjara untuk sementara. Namun saat sidang terakhir, Rian bebas dari segala tuduhan yang dituduhkan oleh Nabila dan juga anak-anak Avara. Cakra bebas dan Rian juga bebas, tentu saja hal itu sangat tidak bisa diterima oleh Nabila dan juga anak-anak Avara. Hal itu terjadi karena kuasa orang tua Rian dan Toni yang memang mempunyai koneksi kuat dengan pihak kepolisian serta jaksa.

"GUE BERSUMPAH NGGAK AKAN PERNAH PASANG HIJAB LAGI SEBELUM LIHAT LO MEMBUSUK DIPENJARA ATAU MENDERITA SEUMUR HIDUP!!!" Teriak Nabila sambil menunjuk wajah Rian dengan murka, dia bersumpah dihadapan semua orang yang hadir di persidangan tersebut. Ketidakadilan itu menjadi pukulan terkuat di hati Nabila saat Rian dibebaskan begitu saja.

"GUE NGGAK AKAN PERNAH TERIMA KECURANGAN INI!!! GUE PASTIIN KALIAN SEMUA BAKALAN MEMBUSUK DI PENJARA!!!" Gael berseru murka sambil menunjuk wajah Rian, anak-anak Cakra dan juga keluarga mereka. Dia benar-benar benci dengan kecurangan yang dilakukan orang-orang itu.

Setelah itu, seminggu berlalu. Mereka benar-benar menepati sumpah mereka hari itu. Nabila tidak lagi memakai hijabnya mulai saat itu. Sedangkan Gael atas bantuan ayahnya dan anak-anak Avara lainnya, berhasil menjebloskan satu persatu anak-anak Cakra ke penjara, hingga tersisa Rian dan Toni yang belum karena mereka menghilang. Dan semenjak kejadian itu juga semua orang tua mereka meminta dengan tegas agar Avara dibubarkan sehingga

tidak menimbulkan kejadian seperti apa yang terjadi pada Darel.

Nabila, gadis itu benar-benar merasa hancur teramat sangat. Apalagi saat Maira, ibunda Darel di masukan ke rumah sakit jiwa karena terus mencoba bunuh diri setelah kepergian putranya, hal itu sangat membuat Nabila, Gael dan anak-anak Avara semakin dihantui rasa bersalah.

Semenjak itu, Nabila benar-benar merubah total dirinya. Dia keluar dari semua eskul bela diri karena hal itu akan selalu membuatnya teringat pada Darel dan kejadian itu. Dia mulai sering berkelahi di sekolah, sering pulang malam dan sering bolos juga. Hal itu tentu saja membuat keluarganya marah bukan main dengannya, tapi mereka juga tidak tega karena setiap malam tepat pukul 00:00 Nabila akan selalu terbangun karena mimpi buruk akibat traumatik yang dialaminya. Semakin hari kondisinya semakin memburuk, hingga dia harus menjalani rehabilitasi selama 3 bulan lamanya.

Dan tak terasa waktu berjalan begitu cepat, tiga bulan sudah berlalu dan Nabila sudah boleh pulang karena keadaanya sudah membaik.

"Selamat atas kepulangan lo." Ucap Gael dan Tama yang ikut keluarganya untuk menjemput Nabila dari tempat rehabilitasi.

"Makasih." Nabila tersenyum pada keduanya. Dia beralih memeluk dan mencium Wira dan Nurul secara bergantian.

"Maafin Nana yang selalu nyusahin Ayah sama Bunda." Lirih Nabila dengan rasa bersalah.

"Sudahlah, yang lalu nggak usah di ingat lagi. Yang terpenting sekarang kamu sudah balik lagi ke rumah." Sahut

Wira, Ayahnya.

Nabila tersenyum dan kembali memeluk Ayah dan Ibundanya, dia menangis karena merasa sangat bersalah telah banyak menyusahkan kedua orang tuanya.

"Yaudah sekarang kita pulang ya? Abang sama Kakak kamu sudah nunggu kamu dirumah." Ujar Nurul dan diangguki Nabila.

Meski sudah keluar dari rehabilitas itu, dia harus selalu rutin ke psikiater untuk mengobati traumatiknya. Nabila pulang ikut bersepeda motor dengan Gael, karena sudah lama dia tidak menikmati dunia luar.

"Lo lusa sudah masuk sekolah lagi dan orang tua lo minta supaya lo gue antar jemput." Ujar Gael setelah lama terdiam.

"Iya." Sahut Nabila.

"Lo mikir apa sih? Bengong mulu perasaan?" Tanya Gael heran.

"Hasan."

Gael berdecak. "Masih aja lo mikirin dia. Udahlah lupain aja, lagian dia pasti juga sudah lupain elo."

Nabila tersenyum miris. "Mungkin." Sahutnya lirih.

"Udahlah, lo nggak usah terus terpuruk karena masa lalu. Sekarang lo harus bangkit, buktiin ke semua orang kalo lo itu kuat. Buktiin kalo lo bisa melangkah maju setelah apa yang lo alami selama ini." Nasehat Gael padanya.

Nabila menghela nafas berat, berikutnya sebuah senyum terukir dari bibir mungilnya. "Saatnya bangkit lagi!" Seru Nabila, membuat senyum Gael terukir melihatnya.

"SEMANGAT!!!" Gael berteriak lantang hingga beberapa orang menoleh pada mereka, tapi dia abaikan.

"SEMANGAT!!!" Nabila ikut berseru lantang juga, setelahnya mereka berdua sama-sama tertawa lepas.

Gael melajukan kendaraannya agar cepat sampai di rumah Nabila, karena semua orang sudah menunggunya disana. Setelah sampai, Nabila turun dari motor Gael dan masuk lebih dulu kedalam rumahnya.

"SURPRISE!!!"

Nabila terkejut saat baru membuka pintu langsung di sambut ledakan *conffeti paper* dan suara lantang Yanu, Nasir dan keluarga serta anak-anak Avara. Nabila sampai refleks menutup mulutnya karena terharu dan bahagia melihat mereka semua berkumpul untuk menyambutnya.

"*WELCOME TO WE HOUSE!*" Seru Yanu dan Nasir bersamaan yang kemudian langsung memeluk adik bungsunya tersebut.

"*AND WELCOME TO THE PARTY, TONIGHT!!!*" Seru yang lainnya. Mereka memang sudah menyiapkan penyambutan itu untuk Nabila.

"Makasih semuanya." Nabila menangis terharu karena bahagia hari itu. Dia benar-benar merasa beruntung memiliki orang-orang yang selalu mendukungnya saat berada titik lemahnya.

"*Andai kalian ada disini.*" Batin Nabila mengingat Darel dan Hasan. Sedih memang, tapi sekarang bukan saatnya dia untuk bersedih karena semua orang yang menyayanginya sudah berusaha membuatnya bahagia.

Setelah itu Nabila mulai aktif turun kesekolah. Memang banyak yang menjauhinya setelah mengetahui bahwa gadis itu pernah direhabilitasi, tapi banyak juga yang simpati pada Nabila. Dia mulai membenahi hidupnya mulai saat itu. Dia mulai aktif belajar dan kembali menjadi juara umum, dia juga mulai aktif menekuni eskul kesenian terutama dance sebagai pengalihan pikirannya agar tidak terus terpaku pada masa lalu.

Hingga tak terasa hampir setahun telah berlalu, terhitung dari kepergian Hasan. Namanya perlahan membaik dimata para guru dan semua murid SMA Taruna Bangsa. Dan dia kembali bersinar saat banyak memenangkan berbagai lomba dance, olimpiade dan juga futsal. Semua itu Nabila lakukan agar dia memiliki kesibukan dan tidak terus memikirkan masa lalunya dan juga terus memikirkan keberadaan Hasan yang sama sekali tak dia ketahui.

Ketika hari itu tiba, hari dimana Maira akan dipindahkan ke Jakarta atas permintaan mantan suaminya 'Abimana Sugara Willson' dan anaknya 'Anita Salsabila Willson' yang sudah lama berpisah darinya. Maka Nabila memilih ikut ke Jakarta dan tinggal bersama dengan Yanu untuk memantau Maria sesuai janjinya pada Darel dulu, karena Gael tidak bisa pindah sebab sudah masuk kelas 12 dan mulai disibukkan dengan berbagai kegiatan.

'Destiny'

HALLO HALLO HAIII

4000 Words
Ini part terpanjang yang aku tulis

"Semoga Suka Ya"

INI GAEL
REGAEL NAZEIRO

INI RIAN
FEBRIANSYAH LUKMAN

INI NASIR
MUHAMMAD NASIR ABIYASA

INI NABILA
NABILA AZAHRA ABIYASA

INI HASAN
MUHAMMAD HASAN ALFAZRI

Selamat menunaikan ibadah puasa buat kita yang muslim

Jangan Lupa 'VOTE'
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Destiny 42

"Seperti yang kamu tau, sekarang aku ada di sini, dihadapan kamu. Dan Nabila yang sekarang sudah bukan Nabila yang dulu lagi, Al." Nabila semakin tertunduk lemah, airmata terus saja menetes sepanjang dia bercerita, cerita tentang apa yang terjadi padanya satu tahun lalu.

Langit malam yang begitu cerah dan hembusan angin malam yang semakin dingin menusuk kulit membuat keduanya menahan rasa dingin itu. Kini mereka berada di taman kecil yang ada di halaman rumah Nabila, mereka berdua duduk di kursi taman tersebut saat Nabila memutuskan untuk bercerita semuanya pada Hasan.

Hasan teringat akan ucapan Yanu saat di taman rumah sakit tentang trauma dan mimpi buruk yang Nabila alami. Lalu ucapan Rian tentang Nabila yang direhabilitasi selama tiga bulan dan dikucilkan di sekolahnya. Kemudian perbincangan Gael dan Nabila sewaktu di UKS tentang Rian yang menjadi penyebab dari trauma dan mimpi buruk yang mereka alami. Itu semua masih teka-teki bagi Hasan, hingga foto-foto Nabila dan Darel saat dirumah sakit yang penuh luka dan lumuran darah itu membuat Hasan mengerti bahwa Rian dan Cakralah penyebab luka yang Nabila alami hingga membuat gadis itu mengalami trauma hebat. Itulah asumsi Hasan sebelum Nabila menceritakan semuanya.

Dan setelah mendengar semua cerita Nabila, Hasan tak mampu berkata apapun lagi dan hanya bisa diam sambil menahan gejolak amarah di dirinya dan rasa sesak serta sakit yang menjalar di hati dan dadanya karena cerita Nabila. Emosi Hasan benar-benar memuncak saat Nabila menceritakan bahwa dia mengalami pelecehan yang

membuatnya melepas hijabnya dan juga kematian Darel yang dibunuh Rian.

"Jadi itu alasan kamu melepas hijabmu dan nggak pernah ikut eskul beladiri lagi? Dan wanita yang kamu temui di taman waktu itu adalah Ibu Darel?" Tanya Hasan setelah lama terdiam dan hanya dibalas anggukan lemah oleh Nabila yang terus saja tertunduk menangis dengan tubuh bergetar hebat.

"Buat apa aku kuat, kalo nyelamatin orang-orang yang aku sayangin aja aku nggak bisa? Dan buat apa aku sok alim kalo harga diri aku sudah di hancurin sama mereka?" Ucap Nabila dengan penuh kesakitan dan terluka yang teramat sangat.

"Kamu ini ngomong apa sih, Zahra?"

"Semuanya salah aku Al. Semuanya menderita gara-gara aku, Darel meninggal gara-gara lindungin aku, Tante Maira masuk rumah sakit jiwa gara-gara aku, kamu juga pergi gara-gara aku, semuanya gara-gara aku. Gara-gara aku mereka semua menderita, gara-gara aku kalian semua menderita."

Hasan tak kuat mendengar ucapan Nabila yang begitu terluka dan merasa sangat bersalah, padahal gadis itu sama sekali tidak bersalah. Dia menarik Nabila kedalam pelukannya agar gadis itu tenang.

"Berhenti untuk bicara hal yang akan buat kamu semakin sakit. Semua bukan karena kamu, semua bukan salah kamu Zahra. *Please* berhenti untuk terus menyalahkan diri kamu sendiri." Ucap Hasan, dia sungguh tak kuat melihat Nabila yang sebegitu kesakitannya dan merasa sangat bersalah.

"Tapi semua memang gara-gara aku, Al. Semua memang salah aku. Kalian jadi menderita gara-gara aku."

"Ku mohon Zahra, ku mohon berhenti bicara hal itu. Kamu nggak salah." Pinta Hasan memohon, dia semakin mendekap erat Nabila yang terus saja menangis.

"Ya Allah, kenapa bodohnya aku justru ninggalin kamu dan buat kamu jadi semenderita ini Zahra. Maafkan aku yang egois dan selalu nyakitin kamu ini, maaf Ra." Ucap Hasan dalam hati. Dia sama sekali tak mampu mengucapkan kata itu langsung pada Nabila.

Hasan melepaskan pelukannya setelah di rasanya Nabila sudah cukup tenang. Dia beralih menangkup wajah Nabila dan menghapus airmata gadis itu yang terus menetes.

"Apa yang selama ini buat kamu takut untuk cerita sama aku, Zahra?" Tanya Hasan lembut dan sangat hati-hati. Dia takut jika kata-katanya akan membuat Nabila merasa tertekan.

"Aku takut kamu benci sama aku karena penampilan ku sekarang. Aku takut kamu nyalahin diri kamu lagi kayak kejadian Tania dulu. Aku takut kamu nantinya ninggalin aku lagi. Aku takut." Jawab Nabila lirih.

Hasan terdiam mendengar jawaban Nabila. Sedalam inikah dia menyakiti gadis yang sangat dicintainya ini? Kenapa Hasan tak pernah memikirkan perasaan Nabila dan terus bersikap egois seolah dirinyalah yang paling terluka, padahal Nabila jauh lebih terluka daripada dirinya.

Hasan tidak tau apa Nabila bisa memaafkannya dan apa dia sendiri bisa memaafkan dirinya karena telah membuat Nabila menderita dengan pergi meninggalkannya. Masih adakah kesempatan untuknya memperbaiki semua

kesalahannya? Dia ingin menebus semua kesalahan itu. Dan sepertinya dia harus berusaha untuk membuat Nabila percaya padanya dan meyakinkannya bahwa Hasan tidak akan lagi meninggalkannya.

Hasan menggenggam erat kedua tangan Nabila dan menatap hangat pada gadis itu.

"Aku nggak pernah benci sama kamu, sama sekali nggak pernah. Dan aku nggak mau lagi buat kesalahan dengan pergi ninggalin kamu. Sudah cukup kamu menderita gara-gara aku. Aku nggak mau lihat kamu menderita lagi, aku mau kamu bahagia." Ucap Hasan sambil menghapus air mata Nabila yang terus saja menetes dari kedua mata indahnya.

"Maaf karena aku sudah ninggalin kamu. Maaf karena nggak pernah percaya sama kamu. Maaf karena aku selalu bersikap egois. Dan maaf karena aku selalu buat kamu kecewa dan ngingkarin semua janji yang pernah aku buat." Tak terasa air mata mengalir dari kedua mata Hasan tanpa disadarinya.

Tangan Nabila tergerak untuk menghapus airmata Hasan. "Kamu nggak salah, Al." Ucapnya lirih.

Hasan menggenggam kedua tangan Nabila yang masih menyentuh wajahnya. "Aku salah Ra, aku salah karena sudah ninggalin kamu dan terus bersikap egois seolah aku yang paling terluka padahal kamu jauh lebih terluka. Maafkan aku Ra, maaf."

Nabila tak menjawab, dia hanya bisa terdiam dan menangis sambil menatap lekat kedua mata Hasan.

"Kamu mau kan maafin aku? Aku mau perbaiki semuanya, semua kesalahan yang aku lakuin ke kamu. Percaya sama aku ya? Aku nggak akan ninggalin kamu lagi. Mau seburuk

apapun yang terjadi sama kamu di masa lalu, aku nggak peduli. Bagi ku kamu tetaplah Nabila, gadis kuat dan baik hati yang aku sayang. Yang terpenting buat aku, kamu sekarang ada disini, dihadapan aku dan selalu ada dalam jarak pandang ku." Ucapnya berusaha menyakinkan Nabila.

"Aku nggak mau ngulangin kesalahan untuk yang kedua kalinya dengan pergi ninggalin kamu lagi. Kasih aku kesempatan dan kepercayaan untuk perbaikin semuanya, semua perasaan kamu yang sudah aku rusak."

Nabila tak tau harus mengatakan apa lagi. Dia hanya bisa mengangguk dan kembali memeluk Hasan, rasanya benar-benar melegakan bagi Nabila. Semua beban yang selama ini dia rasakan seketika menguap begitu saja. Kini hatinya benar-benar merasa sangat lega setelah menceritakan semuanya pada Hasan dan setelah mendengar semua perkataan laki-laki itu.

"Jangan pernah lagi menghilang dari pandangan ku ya? Karena semangat ku saat ini adalah kamu dan senyum kamu." Pinta Nabila memohon.

"Iya, Zahra. Maaf sudah buat kamu menderita selama ini, maaf." Lirih Hasan dan air mata kembali menetes dari matanya. Rasanya sangat menyakitkan saat tau bahwa dirinya telah membuat orang yang sangat dicintainya menderita semalam ini.

Nabila tak bisa mengatakan sepatah kata pun dan hanya membalas ucapan Hasan dengan anggukan. Melegakan, rasanya benar-benar melegakan bagi Nabila. Kini dia tak perlu lagi menutupi apapun pada Hasan, dan respon laki-laki sudah cukup untuk meyakinkan Nabila bahwa dia tidak akan lagi meninggalkan Nabila.

Dengan begini kita bisa belajar untuk tidak mengutamakan ego. Bicaralah saat ada masalah. Dan dengarkan sebuah penjelasan untuk meluruskan sebuah masalah.

'Simpanlah rasa egoismu dan dengarkan lah dia yang ingin menjelaskan hal yang menyebabkan kesalahpahaman diantara kalian. Setelahnya terserah, mau percaya atau tidak. Setidaknya hargailah usahanya untuk memperbaiki kesalahpahaman itu'

'Buang jauh-jauh rasa egoismu sebelum kamu menyesali semua keputusan yang kau ambil dengan mengutamakan rasa egois itu'

'Destiny'

"REGAEL!" Teriak Nabila saat melihat Gael yang baru saja keluar dari toilet laki-laki di lantai tiga di kelas XII tersebut dan berjalan santai di koridor menuju kantin.

Gael menoleh kebelakang dan mengeryit heran melihat Nabila berlari kearahnya dengan wajah yang terlihat begitu sumringah lalu menyamakan langkah mereka.

"Tumben lo bener manggil nama gue?" Heran Gael.

"Ngapain lo senyum-senyum gaje gitu? Habis obat?" Gael merasa ngeri melihat Nabila tersenyum cerah dan lebar padanya.

"Gue bahagia banget." Ucap Nabila girang.

"Kenapa? Hasan nembak lo? Kalian sudah pacaran?"

Senyum Nabila menghilang digantikan dengan wajah cemberutnya. "Bukan ihh."

"Terus?"

"Gue sudah cerita semuanya sama dia, rasanya lega banget buat gue. Seolah beban gue selama ini langsung hilang gitu aja."

"Katanya lo nggak mau cerita sama dia?" Tanya Gael heran.

Sambil terus berjalan menuju kantin, Nabila menceritakan alasan mengapa dia mau menceritakan semuanya pada Hasan. Dan Gael mendengarkannya dengan seksama.

"Terus dia bilang apa setelah lo cerita?" Tanya Gael setelah mendengar cerita Nabila. Dalam hati dia merasa lega dan ikut bahagia melihat Nabila bisa tersenyum cerah tanpa beban seperti sekarang.

"Rahasia. Yang pasti dia janji sama gue dia nggak akan ninggalin gue lagi."

Gael berhenti lalu memandang Nabila yang juga ikut berhenti dan memandangnya dengan raut bingung.

"Apapun yang bikin lo bahagia, gue juga ikut bahagia." Gael mengacak puncak kepala Nabila sambil tersenyum hangat. Dia ikut senang melihat Nabila bisa bahagia lagi.

"Ehh ehh tangan lo singkirin dari kepala cewek gue." Celetuk Hasan yang tiba-tiba sudah ada diantara mereka.

"Cewek lo? Sejak kapan?" Gael tersenyum mengejek pada Hasan. "Sudah gue bilang kan dia ini kesayangan gue." Gael dengan sengaja merangkul Nabila dan membuat gadis itu

melotot padanya karena kini mereka menjadi pusat perhatian.

"AIRIN!" Teriak Hasan sambil melambaikan tangan ke arah belakang Gael dan Nabila.

Seketika Gael melepaskan rangkulannya pada Nabila dan menoleh kebelakang. Namun dia tidak mendapati siapa-siapa disana, dan hanya ada para siswa siswi yang tengah menonton mereka.

"Sialan lo!" Umpat Gael kesal karena dibohongi.

Hasan dan Nabila sama-sama tertawa melihat wajah cemberut dan dongkol Gael.

"Bisa bicara sebentar di taman belakang sekolah?" Tanya Hasan.

"Bicara apa? Kenapa nggak disini aja?"

"Banyak orang."

'Destiny'

"Jadi, lo mau bicara apa?" Tanya Gael setelah mereka sampai di taman belakang sekolah. Nabila sedang menunggu mereka di kursi yang ada didekat deretan pohon Cemara besar yang menjadi batas antara halaman belakang sekolah dan taman belakang sekolah.

"Gue minta maaf." Ucap Hasan sambil mengulurkan tangan.

"Maaf buat apa?" Tanya Gael heran.

"Buat semua yang sudah terjadi satu tahun lalu. Terutama kesalahan gue sama Darel. Gue benar-benar minta maaf."

Ucap Hasan tulus.

Wajah Gael seketika berubah datar dan dingin. "Minta maaf sama orangnya langsung, bukan sama gue." Ucap Gael dingin.

Hasan menarik kembali tangannya. "Setelah selesai turnamen nanti, bisa ajak gue ke makam dia? Supaya gue bisa minta maaf langsung sama dia." Pinta Hasan.

"Iya." Jawab Gael terdengar sangat terpaksa.

"Gue tau lo masih marah sama gue. Tapi makasih sudah jagain Nabila selama gue pergi. Makasih lo sudah mau jadi teman yang baik buat dia. Lo pasti tau perasaan gue gimana sama dia. Jujur lihat kedekatan kalian buat gue cemburu. Tapi gue nggak bisa marah sama orang yang dianggap sahabat sama Nabila. Dan gue nggak mau lagi jadi orang egois."

"Bagus kalo lo ngerti."

"Makasih sudah jadi sahabat yang baik untuk Nabila."

"Oke. Dan kalo sampai lo nyakitin Nabila lagi, gue orang pertama akan cari lo dan ngabisin lo." Ucap Gael tajam.

Hasan tersenyum simpul. "Gue akan berusaha untuk bahagiain dia semampu gue."

"Gue pegang omongan lo."

'Destiny'

Tak terasa sudah seminggu berlalu semenjak kehadiran Gael di SMA Karjapati. Perlahan semuanya semakin membaik.

Semua kesalahpahaman diantara Nabila, Hasan dan Gael sudah diluruskan. Dan kini hubungan mereka mulai membaik meski tidak sepenuhnya. Tapi itu terasa sudah cukup untuk mereka.

Setiap hari Hasan selalu mengantar jemput Nabila. Dia benar-benar menepati kata-katanya untuk memperbaiki semua kesalahannya dan tidak akan meninggalkan Nabila lagi. Tentu saja hal itu membuat Nabila bahagia teramat sangat.

Dan puncaknya adalah pada malam ini. Hal yang sangat Nabila dan Hasan rindukan. Yaitu makan malam keluarga mereka yang sudah setahun ini tidak pernah mereka lakukan lagi.

Saat ini mereka berada di ruang makan di rumah Hasan. Diana dan Ridwan mengundang mereka untuk makan malam bersama dirumahnya. Mereka ingin memperbaiki hubungan silaturahmi antar keluarga mereka yang sempat terputus.

"Tapi sekarang kamu sudah nggak apa-apa kan? Kamu sudah baik-baik aja kan? Ya Allah anak Bunda!" Ucap Diana sambil menangis dan memeluk erat Nabila.

"Iya Bunda, Nana sudah baik-baik aja sekarang." Jawab Nabila.

Setelah Nabila dan keluarganya menceritakan semua yang sudah terjadi pada Nabila setelah kepindahan mereka ke Jakarta, Diana terus saja menangis setelah mendengarnya. Dia benar-benar khawatir dan merasa sangat bersalah pada Nabila. Sedangkan Ridwan dan Reza tak bisa berkata apapun karena sangat terkejut mendengar semua cerita Nabila.

"Kami benar-benar minta maaf Mas, Mbak. Karena kelakuan Hasan, semuanya jadi kacau balau begini. Maafkan kami." Ucap Ridwan dengan perasaan bersalah yang teramat sangat. Dia benar-benar menyesal telah menuruti keinginan Hasan untuk merahasiakan keberadaan mereka di Jakarta.

"Sudah lah, yang lalu biarlah berlalu. Yang penting sekarang Nabila sudah baik-baik saja, dan kesalahpahaman ini sudah di luruskan. Nggak perlu saling menyalahkan siapapun, kita cuma manusia yang sering melakukan salah dan dosa. Dan lagi mereka masih terlalu muda dan labil untuk bisa berfikir akibat dari keputusan yang mereka ambil. Jadi kita sebagai orang tua coba maklumi saja dan selalu bimbing mereka ke jalan yang benar." Ucap Wira bijak.

"Tapi kami benar-benar merasa bersalah Mbak Nurul, Mas Wira. Maafkan kami yang juga malah bersikap kekanakan dengan menuruti semua keinginan Hasan. Kami benar-benar minta maaf." Ucap Diana.

"Kita sebagai orang tua sudah sewajarnya melakukan hal yang terbaik untuk kebahagian anak-anak kita, begitupun kami. Jadi nggak perlu merasa bersalah. Cukup kita ambil hikmahnya saja dan jadikan hal ini sebagai pelajaran agar kita tidak melakukan kesalahan yang sama di masa depan." Ucap Nurul lembut, dia berusaha menyakinkan Diana bahwa mereka tidak menyalahkan siapapun atas kejadian yang menimpa Nabila.

"Acara ini kan untuk memperbaiki hubungan keluarga kita agar baik seperti dulu lagi, jadi sudah seharusnya kita rayakan dengan bahagia, bukan nangis-nangis gini." Ucap Wira. "Biarlah yang lalu jadi masa lalu, yang sekarang jadi yang sekarang, dan kedepannya kita serahkan semuanya pada sang pencipta. Semua yang terjadi merupakan takdir

dari Allah SWT. Jadi nggak perlu merasa bersalah." Lanjutnya.

"Kami benar-benar merasa nggak enak sama kalian. Emmmm...apa ada yang bisa kami lakukan untuk menebus kesalahan kami ini?" Tanya Ridwan.

"Cukup bantu kami untuk jaga Nabila selama dia bersekolah disini dan juga Yanuar, karena besok kami sudah harus kembali ke Surabaya. Setidaknya itu membuat kami lega karena akan ada orang tua yang memantau mereka." Jawab Wira.

"Pasti. Kami berjanji akan menjaga Nabila dan Yanuar selama mereka di Jakarta." Sahut Diana antusias, bahkan tanpa diminta pun dia akan dengan senang hati menjaga Nabila dan Yanu.

Nurul dan Wira tersenyum hangat pada mereka. Merasa lega karena akan ada yang menjaga dan mengawasi Nabila dan juga Yanu selama di Jakarta.

"Dan untuk Hasan, tolong jaga Nabila selama dia di sekolah. Meskipun kami sudah menyewa orang untuk menjaga Nabila selama dia berada disini, Ayah minta kamu bantu untuk menjaga Nabila juga. Kali ini tolong jangan buat Ayah kecewa." Pesan Wira pada Hasan yang sedari tadi hanya diam tertunduk.

"Baik, Yah. Aku nggak mau janji lagi, tapi aku akan lakukan dan usahakan untuk selalu menjaga Nabila." Jawab Hasan mantap, membuat Wira tersenyum puas atas jawabannya.

"*Assalamualaikum*. Maaf terlambat."

Ucapan tersebut membuat semua pandangan mata teralihkan pada Nasir yang baru saja datang sambil

membawa koper.

"ABANG!!" Seru Nabila kaget bercampur bahagia saat melihat Nasir. Dia langsung menghampiri Nasir dan memeluknya sangat erat.

"Aduh adeknya abang kok manjanya." Ucap Nasir, dia terkekeh melihat sikap manja Nabila padanya.

Nabila melepaskan pelukannya pada Nasir dan menatap laki-laki itu sambil cemberut.

"Abang ihh! Nana kangen tau sama Abang. Kenapa pulang nggak bilang-bilang sama Nana?" Rajuknya.

"Kalo bilang-bilang nggak jadi *surprise* dong." Nasir mengacak gemas puncak kepala Nabila.

"Loh mana Gael? Kok kamu cuma sendirian?" Tanya Wira heran.

Tadi Wira meminta Gael untuk menjemput Nasir di bandara dan mengantarnya langsung ke rumah Hasan agar mereka ikut makan malam bersama.

"Dia tadi ada urusan penting katanya. Habis ngantar aku sampai depan rumah ini, dia langsung buru-buru pergi." Jelas Nasir.

"Urusan apa?"

"Nggak tau, dia nggak bilang ada urusan apa."

Mulut Wira membentuk huruf O sambil mengangguk-anggukkan kepala. Nasir menghampiri Wira dan Nurul lalu menyalimi kedua orangtuanya. Kemudian dia beralih menyalami kedua orang tua Hasan.

"Om, Tante, apa kabar?" Tanya Nasir sambil menyalami Diana dan Ridwan bergantian.

"*Alhamdulillah*, kami baik." Sahut Ridwan tersenyum hangat.

"Ya ampun, tambah ganteng ya kamu. Sudah lama loh Tante nggak pernah ketemu kamu, hampir tiga tahun loh." Ucap Diana yang merasa takjub melihat perubahan Nasir.

"Tante bisa aja." Nasir tersenyum canggung. Lalu mengambil duduk di bangku kosong disamping Nabila.

"Bener tau yang di bilang sama Bunda Diana. Abang tuh tambah ganteng, dan akan lebih ganteng lagi kalo sudah punya calon." Tukas Nabila tersenyum jahil pada Nasir.

"Bang Nasir kan sibuk ngejar gelar, mana sempat dia mikirin jodoh." Seru Yanu.

"Iyalah, kan Abang mikirnya masa depan. Nggak kaya Kakak yang mikirnya pacaraaaaannnn mulu." Nabila sengaja mengucapkan kata pacaran dengan panjang untung menggoda Yanu.

Yanu menarik hidung Nabila gemas. "Ngawur kamu tuh. Jangan fitnah Kakak." Protesnya.

"Ihh Kak, sakit tau." Nabila mencebik kesal membuat semua yang ada disana terkekeh melihatnya.

"Reza sudah besar ya?" Gumam Nasir sambil menatap Reza.

"Iya dong. Tambah ganteng juga malah." Sahut Reza kelewat narsis, membuat semuanya tertawa.

"Kita duo ganteng kan, Za?" Timpal Yanu.

"Yoi, Bang." Sahut Reza. Kemudian mereka berdua bertos ria.

Semua yang ada disana geleng-geleng kepala melihat sikap narsis keduanya yang sedari dulu selalu kompak.

"Apa kabar Hasan? Sudah lama nggak ketemu ya?" Ucap Nasir pada Hasan yang sedari tadi lebih banyak diam dan sesekali tersenyum canggung, tidak seperti dulu. Dan Nasir paham akan sikap Hasan saat ini.

"*Alhamdulillah* baik, Bang." Sahut Hasan canggung.

"Masih suka main Futsal?"

"Masih."

"Masih suka main game?"

"Masih."

"Masih suka bertengkar sama Reza?"

"Masih."

"Masih suka Nabila?"

"Masih. Ehh"

"Abang!" Seru Nabila kesal.

Spontan semua tertawa mendengar jawaban Hasan. Terkecuali Nabila yang cemberut dengan wajah memerah malu dan Hasan yang jadi salah tingkah.

"Sudahlah, Nggak usah canggung begitu. Kita ini kan keluarga, santai saja." Ucap Nasir pada Hasan.

"Iya, Bang." Sahut Hasan mencoba bersikap santai.

"Berapa lama kamu disini Nas?" Tanya Ridwan.

"Cuma seminggu saja, Om."

"Sebentar banget, Bang?" Protes Nabila.

"Kan Abang harus selesaikan S2 Abang."

Nabila menghembuskan nafas berat, merasa tak rela jika Kakaknya hanya sebentar berada di sini.

"Nggak usah sedih gitu. Sebentar lagi kuliah Abang selesai juga." Ucap Nasir menenangkan hati Nabila.

"Iya."

"Ya sudah. Ayo kita makan, nanti makanannya dingin loh kalo kelamaan. Nasir juga pasti lapar kan setelah perjalanan jauh?" Ucap Diana mempersilahkan semuanya untuk makan.

"Tante tau aja nih." Ucap Nasir sambil tersenyum lebar.

Hasan dan Nabila tersenyum lega melihat keakraban keluarga mereka terjalin kembali. Mereka sempat takut orang tua mereka akan saling menyalahkan karena kejadian Nabila, tapi ternyata orang tua mereka adalah orang-orang yang cukup bijak dan berpikiran luas dalam menghadapi suatu masalah. Dan mereka sangat bersyukur atas hal itu.

'Destiny'

HALLO HALLO HAIII

Semoga Suka ya sama part ini

Ini Nabila

Ini Hasan sama Yanu

Jangan Lupa 'VOTE'
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Destiny 43

Jangan Lupa 'VOTE'
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Semoga Suka

Sehabis salat subuh berjamaah, Nabila dan keluarganya berkumpul bersama di ruang keluarga. Nabila terus saja menempel pada Ayah dan Bundanya, dia terus merengek manja agar kedua orang tuanya tidak cepat kembali ke Surabaya karena dia masih merindukan mereka. Hari ini kedua orang tuanya sudah harus kembali ke Surabaya karena pekerjaan sang Ayah yang sudah menumpuk karena beliau mengambil cuti selama seminggu untuk menemui Nabila dan Yanu di Jakarta.

"Bunda disini aja ya?" Rengek Nabila manja sambil memeluk erat Nurul.

"Kasian Ayah dong nanti sendirian disana." Nurul membelai sayang rambut Nabila.

"Tapi kan Nana masih kangen sama Bunda."

"Udah gede masih aja manja, nggak malu apa sama pacar kamu nanti kalo tau kamu semanja ini, hmm?" Wira mencubit gemas pipi kiri Nabila.

"Biarin. Lagian pacar Nana kan jauh di Korea sana, jadi dia nggak tau." Sahut Nabila.

"NGIMPI!" Cibir Yanu yang sedang bermain game bersama Nasir.

"Biarin!"

"Jam berapa pesawatnya berangkat, Yah?" Tanya Nasir, sengaja untuk menyudahi perdebatan Nabila dan Yanu yang pastinya akan panjang.

"Sekitar jam sepuluh."

"Nana nggak sekolah ya? Mau ikut ngantar Ayah sama Bunda ke bandara." Ucap Nabila.

"Iya." Sahut Nurul sambil terus mengelus rambut Nabila yang masih setia mendekapnya.

"Kita berangkat pagi, soalnya Ayah sama Bunda mau sempatin jenguk Tante Maira." Ucap Wira.

Nabila menoleh cepat padanya. "Ayah sudah hubungin Om Bima? Kan kita nggak bisa asal jenguk tanpa seizin dia." Tanya Nabila.

"Sudah. Nanti mereka nunggu kita disana. Anita juga ikut."

Nabila hanya mengangguk dan kembali memeluk Nurul. Dia masih tak rela jika kedua orang tuanya akan kembali ke Surabaya hari ini.

'Destiny'

Nabila turun dari mobil bersama keluarganya ketika sudah sampai di depan Rumah Sakit Jatidarma, tempat Maira dirawat. Dia tersenyum sopan pada Abimana Sugara Willson, ayah dari Darel dan Anita yang juga baru sampai bersamaan dengan mereka.

"BANG NASIR!" Anita berseru kencang saat melihat Nasir yang baru saja keluar dari mobil.

Dengan cepat Nabila merentangkan tangan di hadapan Nasir untuk melindunginya dari Anita yang sudah pasti akan memeluk Kakak kesayangannya itu. Sontak hal itu membuat orang tua mereka tertawa melihatnya.

Nabila dan Anita akan selalu bertengkar jika hal itu berhubungan dengan Nasir. Anita sangat menyukai Nasir sejak pertama kali mereka bertemu di rumah sakit ketika dia menjenguk Nabila. Sejak saat itu dia akan selalu bertengkar dengan Anita karena Anita selalu berusaha mencari perhatian Nasir yang selalu membuat Nabila merasa diabaikan oleh Nasir. Perasaan suka Anita hanyalah sebatas mengagumi saja, tidak lebih.

"Minggir!" Bentak Anita, dia melotot pada Nabila yang terus menghalanginya untuk mendekati Nasir.

"Berani nyentuh Abang gue, siap-siap aja lo gue kirim ke antartika!" Ancam Nabila yang juga balas melotot pada Anita.

"Nggak takut!" Anita menjulurkan lidah, mengejek.

"Sana lo sama Kak Yanu aja, jangan sama Abang kesayangan gue!"

"Nggak mau, dia sudah punya pacar."

"Jadi selingkuhannya aja."

"Amit-amit. Bisa habis gue di kulitin sama Kak Tiara."

"Stres!" Dengus Yanu sambil berjalan melewati Nabila dan Anita.

"Yaudah cari pacar aja sana, jangan gangguin Abang gue!"

"Nggak mau, gue sukanya sama Bang Nasir."

"Mati aja lo!"

"Nana. Omongan mu itu nggak sopan." Ucap Nasir mengingatkan. Dia berjalan maju mendekati Anita yang membuat Nabila spontan melotot karenanya.

"Nggak boleh peluk." Ucap Nasir mengingatkan Anita yang berniat memeluknya.

"Sekali aja Bang, kangen tau sama Abang." Rengek Anita.

"Anita." Tegur Bima.

"Iya, Pah." Anita menoleh dan cengengesan mendengar teguran Bima. Dia kembali menatap Nasir sambil tersenyum lebar. "Senang ketemu Abang lagi." Ucapnya.

"Senang juga bisa ketemu kamu." Nasir mengacak gemas puncak kepala Anita sambil tersenyum hangat. Baginya Anita sama dengan Nabila, terlebih karena kematian Darel membuat Anita semakin merindukan sosok seorang Kakak. Baik Nasir maupun Yanu dengan senang hati menganggap Anita sebagai adik mereka sendiri.

"Ya sudah, ayo kita kedalam." Ajak Bima pada mereka semua.

'Destiny'

"Masih belum ada perkembangan pada Maira. Dia masih saja menangis setiap malam dan menjerit memanggil nama Darel." Jelas Dokter Jordi yang menangani Maira semenjak dia dipindahkan oleh Bima ke Jakarta.

Anita kembali menghela nafas berat saat mendengar penjelasan Dokter Jordi sambil terus melihat Maira yang tengah termenung sendirian sambil menatap keluar jendela di ruang khususnya. Nabila mengusap pundak Anita, bermaksud menenangkan gadis itu. Nabila juga sedih dan terpukul melihat keadaan Maira, tapi dia tau Anita jauh lebih terpukul dari dirinya. Maka dari itu, sebisa mungkin Nabila berusaha tegar agar dia bisa menguatkan Anita.

Anita berjalan masuk kedalam ruangan itu dan Nabila mengikutinya. Karena hanya mereka berdua lah yang dikenali Maira selama dia menjalani proses rehabilitasi. Dan yang lainnya hanya melihat dari balik kaca ruangan itu.

"Mamah." Panggil Anita. Suaranya terdengar serak karena menahan tangis setiap kali melihat keadaan Maira.

Maira tetap diam ditempatnya sambil memeluk foto Darel.

"Tante Maira." Panggil Nabila, namun Maira masih tetap diam di tempatnya.

Anita berjalan mendekat pada Maira. Dia memeluk Maira dan menangis disana. Nabila memalingkan wajahnya karena tak kuat melihat keadaan Maira. Setiap melihat Maira dia akan selalu teringat pada kejadian itu dan dia semakin merasa bersalah.

Sambil menahan tangis dan rasa sesak yang terus melandanya, Nabila memilih keluar dari sana. Dia benar-benar tidak kuat melihat keadaan Maira. Hatinya benar-benar terasa hancur setiap kali melihat Maira.

Nabila memeluk Nurul dan menumpahkan semua kesakitannya disana. Berapa kali pun dia mencoba tegar, tetap saja pada akhirnya dia akan kembali lemah jika terus teringat pada masalalu itu. Ditambah lagi melihat orang-

orang disekitarnya menderita, hal itu sungguh membuatnya merasa sangat bersalah.

"Sudah, nggak papa." Ucap Nurul mencoba menenangkan Nabila sambil mengusap lembut punggung Nabila yang bergetar hebat karena menangis.

"Semuanya salah Nana, Bunda. Semuanya menderita gara-gara Nana. Maafin Nana." Ucap Nabila disela tangisnya.

Bima berjalan mendekat pada Nabila yang masih terus menangis dipelukan Nurul. Tangannya terulur untuk membelai rambut panjang Nabila.

"Jangan terus menyalahkan diri kamu, Nabila. Ini semua bukan salah kamu. Kamu juga sama menderitanya, bahkan jauh lebih menderita dari kami semua. Om, mohon kamu jangan terus begini ya? Om, nggak pernah menyalahkan kamu atas apa yang terjadi sama Darel dan Tante Maira. Semuanya terjadi karena sudah kehendak Tuhan." Ucap Bima.

"Tapi Om-"

"Kalau kamu terus seperti ini, gimana bisa Darel tenang disana? Kalau kamu sayang sama Darel dan kami semua, kamu jangan menyalakan diri seperti ini terus. Ini semua takdir Nabila, yang bunuh Darel itu bukan kamu tapi Rian. Jadi jangan terus menyalahkan diri kamu sendiri."

Tangan Nabila terkepal kuat ketika nama orang yang paling dia benci itu disebutkan. Setiap mengingat Rian, maka masalalu itu juga otomatis terbayang di pikirannya dan rasa trauma bercampur dendam itu kembali menjelajahi pikiran dan hatinya.

'Destiny'

"Kalau begitu kami pamit, Pak Bima." Ucap Wira sambil berjalan kearah mobilnya setelah mereka selesai menjenguk Maira dan akan pulang.

"Baiklah Pak Wira, terimakasih sudah berkunjung."

"Sama-sama." Ucap Wira lalu tersenyum hangat.

"Oh iya Pak Wira. Saya sudah dengar semua ceritanya dari Anita, bahwa Rian kini bersekolah di SMA yang sama dengan Nabila."

Tangan Wira yang berniat membuka pintu mobil terhenti mendengar ucapan Bima.

"Begitulah. Tapi saya sudah menyewa orang untuk terus memantau Nabila dimana pun dia berada. Karena saya tau jika anak itu masih mengincar Nabila." Jelas Wira.

"Apa sebaiknya Nabila kembali saja ke Surabaya? Untuk masalah Maira saya bisa menanganinya sendiri. Saya takut terjadi apa-apa lagi dengan Nabila jika dia dibiarkan berkeliaran disekitar anak itu."

"Aku nggak mau, Om." Sela Nabila. "Aku mau cari bukti lebih banyak lagi tentang kejahatan dia, Om. Aku nggak akan pernah bisa hidup dengan tenang sebelum melihat dia menerima akibat dari perbuatan yang sudah dia lakukan pada kami."

"Nabila, kamu tau kan keluarga Lukman itu seperti apa?"

"Aku tau dan sangat tau, Om. Koneksi mereka banyak dan semuanya gampang untuk mereka asalkan ada uang. Kalau mereka bisa securang itu, kenapa kita enggak?"

"Ini bukan hal sepele Nana, kamu bisa terluka lebih dalam lagi kalau tetap ngotot dengan kehendak kamu." Ucap Nasir mengingatkan Nabila.

"Nana tau resiko yang harus Nana ambil, Bang. Membiarkan semuanya dan terus menderita seumur hidup begini atau nekat maju supaya Nana bisa hidup tenang lagi."

"Aku setuju sama Nabila." Tukas Anita.

"Lagi pula Nana nggak sendirian disana. Ada Hasan dan Gael yang akan selalu jagain Nana. Dan lagi Ayah sudah menyewa orang yang akan selalu mengawasi Nana selama 24 jam."

Bima menghela nafas berat, Nabila memang sangat keras kepala. Padahal dia hanya takut gadis itu akan terluka lebih dalam lagi kalau nekat seperti itu.

"Om tenang aja, aku tau Om cemas sama aku. Tapi aku nggak bisa terus berdiam diri begini melihat orang yang jelas-jelas bersalah bisa bebas berkeliaran sesuka hatinya. Untuk kali ini aku nggak akan menyerah Om, aku akan pastikan dia menerima akibat dari perbuatannya." Ujar Nabila berusaha meyakinkan Bima.

Bima mendekat pada Nabila, dia memegang kedua bahu Nabila dan menatap lekat gadis itu. "Baiklah. Om juga kan bantu kamu. Dan kalau terjadi apa-apa, cepat telpon Om ya? Om pasti akan bantu kamu." Katanya.

"Pasti, Om." Jawab Nabila semangat."

"Bagus."

"Kalau begitu, kami pamit dulu Om. *Assalamualaikum*." Pamit Nabila sambil mencium punggung tangan Bima.

"*Waalaikumsalam*." Sahut Bima dan Anita bersamaan.

"Nabila." Panggil Bima.

"Iya Om?"

"Main-main kerumah Om, ajak Hasan sama Gael. Biar Om kenal sama Hasan."

"Iya Om, nanti Nabila main ajak Hasan sama Gael."

"Kami permisi Pak Bima." Ucap Wira.

"Hati-hati dijalan. Semoga selamat sampai tujuan." Sahut Bima dan diangguki oleh Wira.

'Destiny'

"Bunda sama Ayah pulang dulu ya? Kamu baik-baik disini, sering-sering telpon Bunda sama Ayah. Jangan sering-sering keluyuran malam, nggak aman." Pesan Nurul pada Nabila.

Setelah dari rumah sakit jiwa tempat Maira dirawat tadi, mereka langsung menuju Bandara untuk mengantar kedua orang tuanya.

"Iya, Bunda."

"Jangan sampai telat makan. Jangan kebanyakan begadang untuk nonton drakor. Jangan lupa salat, jangan lupa belajar juga. Ja-"

"Bunda bawel." Potong Nabila, dia terkekeh karena kebawelan Nurul. "Nana pasti selalu ingat semua pasan Ayah sama Bunda. Dan lagi kan ada tukang ngadu juga, jadi mana bisa Nana bohong sama Ayah Bunda." Nabila melirik sekilas pada Yanu.

"Kamu juga tukang ngadu." Yanu mencibir sinis pada Nabila.

"Kalian dua sama aja." Cetus Nasir.

"Coba aja Kak Tiara nggak lagi liburan sama keluarganya ke Bali. Pasti Nana bakal minta dia untuk kenalan sama Bang Nasir. Kak Tiara lebih cocok sama Bang Nasir daripada Kak Yanu." Ucap Nabila.

"Oke, ntar aku minta si Anita buat deketin Hasan. Mana tau dia bisa rebut Hasan dari kamu, kayak dia rebut perhatian Bang Nasir." Balas Yanu santai namun berbanding terbalik dengan Nabila yang menatap kesal padanya.

"Sudah, sudah. Kalian ini sukanya kok berantem terus." Lerai Nurul.

"Yasudah, Ayah sama Bunda berangkat ya? Kalian baik-baik disini." Pesan Wira.

"Iya, Ayah." Sahut mereka bersamaan. Kemudian mereka mencium punggung tangan Wira dan Nurul bergantian.

"*Assalamualaikum*." Ucap Wira dan Nurul.

"*Waalaikumsalam*." Sahut mereka.

Setelah memastikan kedua orang tua mereka masuk kedalam pesawat, barulah mereka berniat pergi. Namun sebelum mereka benar-benar pergi dari bandara, baik Nabila, Yanu maupun Nasir saling bertatapan sinis dan tersenyum menyeringai mengingat rencana yang akan mereka bertiga lakukan apabila sudah berkumpul tanpa kedua orangtuanya.

"Yang terakhir sampai mobil bakalan traktir seharian *full*." Ujar Yanu dan dia langsung berlari setelah mengatakan hal

itu membuat Nabila dan Nasir menggeram kesal dan langsung berlari menyusulnya.

"Yes, menang." Seru Yanu setelah dia sampai di mobil lebih dulu dan Nasir lah yang terakhir sampai.

"Curang!" Sentak Nabila dengan nafas yang masih tak beraturan dan mendapat juluran lidah dari Yanu.

"Oke, kali ini Abang yang akan bayarin kalian sepuasnya." Ujar Nasir yang masih terengah karena baru sampai.

"NYETIR SEHARIAN JUGA!" Serempak Nabila dan Yanu yang spontan membuat Nasir berdecih sinis karena dikerjai kedua adiknya tersebut.

'Destiny'

"ABANG DAN KAKAK LAKNAT!" Teriak Nabila ketika dipaksa Yanu dan Nasir untuk ikut mereka menonton film horor yang sangat dia benci di bioskop. Sungguh, Nabila sangat takut jika harus menonton film horor di ruang minim cahaya itu.

Spontan Nasir dan Yanu sama-sama tertawa melihat penderitaan Nabila. Mereka memang sangat suka mengerjai Nabila disaat *We Time* mereka bertiga.

"KU ADUIN SAMA AYAH BUNDA, KALIAN!" Jerit Nabila saat melihat wajah hantu di film yang mereka tonton terpampang jelas di layar besar itu.

"WE TIME!" Ujar Yanu dan Nasir bersamaan, mengingatkan Nabila bahwa *We Time* mereka itu bebas dan tidak boleh diketahui orang tua mereka karena yang mereka lakukan selalu anti mainstream. Dan pastinya jika kedua orang tua mereka tau, maka habislah mereka.

Nabila hanya bisa diam dan menutup telinga serta memejamkan matanya. Sungguh dia benar-benar merasa nelangsa karena dikerjai oleh kedua Kakaknya tersebut.

'Destiny'

"NGGAK MAU! NGGAK!!" Jerit Yanu sambil terus kukuh memeluk pohon ketika dia dipaksa oleh Nabila dan Nasir untuk ikut permainan mereka yaitu *Flying Fox.*

Tentu saja itu adalah ide Nabila untuk membalas Yanu yang tadi mengerjainya untuk menonton film horor di bioskop yang sangat Nabila takuti. Dia tau Yanu sangat takut pada ketinggian, dan dia sengaja mengajak mereka untuk bermain *flying fox* setelah selesai menonton tadi.

"Cepetan!" Geram Nabila sambil terus menarik paksa Yanu yang masih setia memeluk pohon.

"Kakak masih mau hidup, nggak mau mati. Belum nikah sama Tiara juga." Celoteh Yanu disela ketakutannya.

"Bodoamat. Cepetan Kak!" Nabila masih setia menarik Yanu dan dibantu Nasir yang sudah memasang *fullbody harness* serta *helm* pelindung dan siap untuk meluncur.

"Cepetan, Yanu." Ujar Nasir sambil terus menarik Yanu.

"NGGAK!!" Jerit Yanu semakin menjadi saat tangannya hampir terlepas dari pohon.

Tak mau menunggu kelamaan, Nabila menggelitik Yanu yang berhasil membuatnya melepaskan pelukan pada pohon dan berlari menghindari serangan Nabila yang terus mengambil ancang-ancang untuk menggelitikinya lagi.

"Sekarang!" Seru Nabila yang langsung direspon Nasir dengan menarik paksa Yanu agar memasang *fullbody harness* dan *helm*.

"KALO SAMPAI AKU MATI, KU SUMPAHIN KALIAN AKAN JADI JOMBLO SEUMUR HIDUP!!!" Jerit Yanu saat dia dipaksa memakai *fullbody harness* dan *helm* serta menjadi orang pertama yang meluncur.

"NGGAK TAKUT!" Nabila dan Nasir kompak memeletkan lidah mengejek pada Yanu.

'Destiny'

"JANGAN GOYANG-GOYANG YANU! KALO PERAHUNYA KEBALIK GIMANA??!" Jerit Nasir dengan wajah yang pucat dan tubuh gemetaran.

Setelah puas mengerjai Nabila dan Yanu. Maka Nasir harus bersiap agar dirinyalah yang akan menjadi sasaran kejahilan selanjutnya dalam *We Time* mereka ini. Dan berakhirlah mereka di sebuah danau untuk menaiki perahu.

Nasir yang memang selalu takut setiap kali menaiki perahu kali ini harus bersedia mengikuti pilihan permainan Nabila dan Yanu. Mau tak mau dia tetap dipaksa oleh Nabila dan Yanu agar menaiki perahu. Di perahu itu ada empat orang saja yang menaikinya, yaitu pemandu perahu yang duduk di paling depan untuk mengayuh, Nabila dan Nasir yang duduk ditengah dan terakhir Yanu yang duduk di paling ujung juga sebagai pengayuh.

"Nggak akan jatoh kok mas, kalo cuma goyang sedikit aja. Asal jangan joget-joget aja, itu baru bisa bikin perahunya kebalik." Jelas pemandu perahu yang kini mereka naiki.

"YAUDAH JANGAN GOYANG-GOYANG, NANTI JATOH!" Lagi-lagi Nasir menjerit kencang sehingga mereka menjadi pusat perhatian pengunjung lain. Sedangkan Nabila dan Yanu terus saja tertawa melihat Nasir yang ketakutan.

"DIAM!" Sentak Nasir karena Nabila dan Yanu kompak menertawakannya.

"Abang tuh lebay banget, masa naik perahu ginian doang takut." Ejek Nabila.

"Siapa yang takut? Abang cuma nggak mau ambil resiko kalo nanti tiba-tiba perahunya kebalik dan kita nggak selamat. Gimana coba? GIMANA?!!"

"Itu namanya takut!" Sahut Nabila dan Yanu bersamaan.

"Beda!"

"SAMA!!"

"Nggak!"

"Lihat aja kalo sampai Abang kenapa-kenapa, Abang lap-"

"*WE TIME!* INGAT?" Potong Nabila dan Yanu bersamaan membuat Nasir bungkam.

"Nonton film pengabdi setan di bioskop yang minim cahaya tapi gede suara, sampai bikin aku mau pingsan."

"Maksain aku ikut *flying fox* padahal tau aku paling takut ketinggian."

"Itu ide kalian sendiri!" Sinis Nasir.

"TETAP AJA IKUT MAKSAIN PADAHAL TAU KALO KAMI TAKUT!!!" Sentak Nabila dan Yanu yang lagi-lagi membuat

Nasir bungkam.

"Sudah sampai." Ucap pemandu perahu ketika mereka sudah kembali ke pinggir danau.

"Kok cepet banget Pak?" Heran Yanu.

"Habisnya si Mas ini teriak-teriak ketakutan terus. Saya nggak mau ambil resiko kalo tiba-tiba si Mas nya pingsan." Pemandu itu menunjuk Nasir yang masih berusaha berdiri karena sedari tadi gemetaran.

"Bhaahhahahaha" Sontak Nabila dan Yanu tertawa mendengar jawaban pemandu perahu itu.

Nasir sudah tidak mau memperdulikan mereka berdua lagi dan lebih memilih cepat-cepat meninggalkan tempat itu.

'Destiny'

"Masih aja ya misi *We Time* kalian itu." Hasan geleng-geleng kepala melihat perdebatan Yanu dan Nabila saat mereka menceritakan *We Time* mereka tadi.

Seharian tidak bertemu Nabila membuat Hasan khawatir dan mendatangi Nabila kerumahnya. Dan kebetulan juga dia diminta Bundanya untuk mengantarkan kue dan makanan yang dibuat oleh Diana untuk mereka bertiga.

Yanu mencondongkan tubuhnya kedepan Hasan. "Kamu mau ikut?" Tawarnya.

"Nggak! Makasih." Tolak Hasan cepat.

"Ahh nggak asik." Decak Yanu.

"Bilang makasih ya buat Tante Diana sudah buatin makanan sama kuenya." Ucap Nasir yang baru datang dari dapur dan

duduk disamping Yanu.

"Oke Bang, ntar aku sampein." Jawab Hasan.

"Nih minumannya." Reza membawa nampan berisi lima gelas susu coklat hangat untuk mereka berlima.

"Wihh babu yang baik." Ucap Yanu.

Reza mendelik kesal pada Yanu. Kalo bukan karena kalah main game pun dia tidak mau menjadi pesuruh Yanu dan Hasan sedari tadi.

"Babu nggak boleh protes." Ujar Yanu mengingatkan Reza yang berniat protes.

"Kue mana kue? Masa cuma minum doang?" Protes Hasan.

Dengan terpaksa Reza kembali ke dapur untuk mengambil kue yang tadi dia dan Hasan bawa.

"Jahat kalian ya." Ucap Nabila melihat kejahilan Yanu dan Hasan.

"Sekali-sekali lah jahilin dia." Sahut Yanu.

"Sudah sering kalo kalian lupa!" Sinis Reza, dia menaruh sepiring kue diatas meja dengan setengah membanting.

Yanu dan Hasan nampak tak peduli membuat Reza semakin dongkol. Reza mengambil duduk disamping Nasir dan menatap kesal pada Yanu dan Hasan yang dengan santainya memakan kue sambil meminum susu buatannya.

Hati Nabila menghangat melihat keakraban mereka terjalin lagi. Moment seperti inilah yang selalu Nabila rindukan. Moment kebersamaan dan saling menjahili satu sama lain.

Dan kini dia benar-benar bersyukur mereka bisa kembali bersama lagi seperti dulu.

'***Destiny***'

HALLO HALLO HAIII

NABILA

HASAN

YANU

NASIR

Destiny 44

Jangan Lupa 'VOTE'
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Happy Reading

Suara musik menggema diruang eskul *dance* tersebut. Cermin besar yang memang dirancang khusus di ruangan itu mempermudah mereka mengontrol setiap gerakan mereka sesuai dengan alunan musik yang tengah diputar. Gerakan kompak dan serasi mereka sangatlah bagus dan sesuai dengan alunan musik dance mereka.

'PLOK PLOK PLOK'

"Bagus, kalian harus bisa pertahankan kekompakan gerakan kalian saat ini." Ucap Bu Dini tepat setelah musik berhenti dan gerakan mereka berakhir.

"BAIK, BU." Jawab mereka serempak.

"Nabila." Panggil Bu Dini.

Nabila menoleh dengan wajah bertanya.

"Ibu kagum sama kamu yang bisa dengan cepat menghafal garakan koreografi dalam waktu sesingkat ini. Dan lagi kamu bisa merobak dan memperbaiki koreografi kalian jadi semakin bagus." Puji Bu Dini.

"Terimakasih, Bu." Sahut Nabila.

"Dan kalian yang lain juga, Ibu kagum sama perkembangan kalian terutama Sefa yang semakin bagus gerakannya, Vera

yang semakin energik, Elisa yang semakin lincah, Tamara yang semakin lentur, dan Gina juga Gita yang semakin kompak mengimbangi yang lainnya. Ibu senang sama perkembangan kalian, pertahankan kemampuan kalian ini dan kalau perlu lebih di kembangkan lagi."

"BAIK, BU." Sahut mereka serempak.

"Kalau begitu Ibu tinggal dulu, lanjutkan saja latihan kalian. Dan ingat, jaga kesehatan kalian karena dua hari lagi lombanya akan dimulai. Buat sekolah kita yang tahun ini sebagai tuan rumah bangga dengan kemampuan kalian."

"BAIK, BU." Sahut mereka serempak.

Setelah Bu Dini meninggalkan ruang eskul itu, mereka tersenyum lebar mendengar pujian Bu Dini yang mengatakan bahwa kemampuan mereka semakin meningkat.

"Ahh, senang tapi capek." Ucap Gita, dia merebahkan tubuhnya di lantai sambil memejamkan matanya untuk menetralisir rasa lelahnya setelah latihan.

"Sebentar lagi lomba, jadi deg-degan deh." Keluh Gina.

"Baru pertama kali ikut lomba ya?" Tanya Nabila, dia duduk disamping Gina.

"Iya, Kak. Ini pertama kalinya aku ikut lomba, biasanya cuma latihan dirumah aja sama Gita."

"Dibawa santai aja, kan nggak tampil sendirian juga." Sahut Sefa sembil menyeka keringat diwajahnya dengan tissu.

"Dulu gue juga gitu, tapi lama kelamaan juga bakalan biasa. Lagipula kalian yang terpilih oleh Bu Dini, jadi sudah

dipastikan kalian bakalan sering diikut sertakan dalam lomba-lomba mendatang." Ujar Vera yang juga merebahkan tubuhnya di samping Elisa dan Gita.

"Iya Kak." Sahut Gina.

"Dibawa santai aja, kalo terlalu dipikirin berlebihan nanti malah semakin grogi." Ujar Nabila.

"Iya, Kak."

'Destiny'

"Lagi ngelihatin apa sih sampai rame-rame gitu?" Gumam Gita sambil terus berjalan di koridor lantai satu bersama tim *dance*nya setelah mereka selesai latihan.

Semua murid diliburkan dari aktivitas belajar selama satu minggu untuk mempersiapkan turnamen tahunan yang selalu aktif dilaksanakan. Dan kali ini SMA Karjapati yang merupakan salah satu sekolah swasta terbesar menjadi tuan rumah untuk turnamen tahunan gabungan antara sekolah swasta dan negeri. Maka dari itu banyak yang disibukkan untuk mempersiapkan turnamen tersebut sehingga sekolah meliburkan aktivitas belajar mengajar.

"Pasti lagi nontonin anak-anak eskul bela diri tuh, kan idola sekolah pada ngumpul disitu." Cetus Elisa sambil terus berjalan ke arah kerumunan tersebut karena tujuan mereka saat ini adalah ke kantin utama dan jalan tercepat yaitu melewati ruang aula yang saat ini tengah digunakan oleh anggota eskul beladiri.

"Pantesan heboh gitu." Gumam Gina.

"Hasan tuh." Ujar Vera sambil menyenggol bahu Nabila pelan dan tersenyum jahil padanya saat mereka melintasi ruang eskul yang penuh dengan gerombolan perempuan tersebut.

"Apaan sih, Kak." Decak Nabila karena Vera selalu saja menggodanya.

"Sudah dibilang juga nggak usah panggil Kakak segala. Kaya waktu pertama ketemu aja coba, kan biar santai." Protes Vera karena setelah Nabila tau bahwa Vera adalah seniornya, Nabila selalu bersikap formal padanya padahal dia lebih suka saat Nabila memanggil namanya dengan santai seperti saat pertama kali mereka bertemu.

"Nggak bisa. Ini namanya tata krama, Kak."

"Ya ya, terserah deh."

Langkah Nabila terhenti saat melihat Hasan. Lama dia menatap wajah tegas Hasan yang tengah memberikan arahan pada juniornya, dan seulas senyum bahagia tercetak jelas dibibir Nabila.

"Kamu masih kamu yang dulu ya Al? Nggak ada yang berubah dari kamu, sedikit pun. Sedangkan aku? Sudah banyak yang berubah dari aku, semuanya." Batin Nabila.

'Destiny'

Ruang aula utama di SMA Karjapati yang sangat luas itu di gunakan untuk berkumpulnya seluruh anggota eskul beladiri dari semua cabang eskul beladiri yang ada di SMA Karjapati yaitu karate, tinju, silat dan taekwondo untuk memberikan pengarahan tentang lomba yang akan dilakukan dua hari lagi di sekolah mereka.

"Tingkatkan lagi semangat sama kecerdasan kalian. Ini bukan ajang untuk bertarung kayak dijalanan. Ini lomba yang mengharuskan kalian untuk memakai otak juga supaya bisa menang, bukan cuma sekedar kemampuan. Paham?" Ucap Hasan lantang, mewanti-wanti seluruh junior anggota eskul bela diri.

"PAHAM!" Sahut mereka serempak.

"Kekuatan tubuh memang modal utama. Tapi pikiran juga hal utama yang dibutuhkan untuk bertanding. Kalau kalian nggak fokus dan lengah sedikit aja, maka besar kesempatan lawan untuk membuat kalian kalah." Tambah Arfan.

Hasan dan Arfan merupakan siswa terbaik di eskul bela diri. Mereka menguasai semua cabang bela diri yang ada disekolah tersebut. Dan karena kemampuan itulah yang membuat mereka dipilih oleh Pak Rahmat selaku pembina eskul bela diri untuk membantu melatih para junior mereka.

"Buat yang gagal seleksi untuk lomba nanti, jangan berkecil hati. Kalian masih punya banyak kesempatan untuk ikut lomba-lomba yang lain dan tentunya kalian harus lebih berusaha lagi supaya bisa terpilih dalam tiap seleksi. Paham?" Ujar Wildan, ketua eskul karate.

"PAHAM, KAK!"

"Dan kalian yang terpilih juga jangan sombong. Kalian harus bisa buat sekolah dan diri kalian sendiri bangga dengan kemampuan kalian." Kata Hasan lagi.

"IYA, KAK."

"Jaga kesehatan kalian untuk dua hari kedepan. Jangan terlalu memaksakan diri buat latihan, nanti kalian bisa

kecapekan kalau terlalu menguras tenaga buat latihan." Pesan Adisti, ketua eskul silat.

"Ada pertanyaan?" Tanya Pak Rahmat.

"TIDAK, PAK."

"Baiklah, kalian boleh istirahat. Ingat, jaga kesehatan kalian." Ujar Pak Rahmat mengakhiri sesi arahan yang di rasanya sudah cukup.

Setelah semua yang ada diruangan itu keluar, barulah Hasan dan yang lainnya pergi juga.

"Haduh lo lagi, lo lagi, bosen gue lihat muka lo." Decak Arfan tak suka saat melihat Nabila tengah berdiri bersama teman-teman tim dancenya di depan ruang aula tersebut.

"Apaan sih, gue nggak ada urusan sama lo juga!" Sewot Nabila.

"Jangan gangguin cewek gue." Peringat Hasan yang baru saja keluar dari ruang aula setelah mengambil tasnya.

"Kalian sudah pacaran, Kak? Sejak kapan?" Tanya Gina excited.

"Sudah dong. Sejak lama malah." Sahut Hasan sambil merangkul Nabila.

"Jangan percaya sama dia, ngayal." Sahut Nabila, dia menginjak keras kaki kanan Hasan dan menyikut keras perut Hasan sehingga laki-laki itu menjerit sakit sedangkan mereka yang melihat hal itu hanya meringis melihat Hasan yang kesakitan.

"Hasan, kamu nggak papa kan?" Tanya Maya heboh saat melihat Hasan meringis memegangi kaki dan perutnya.

"Haduhhh, datang lagi deh para ular." Gumam Sefa yang merasa jengah melihat Maya dan gengnya.

"Diem lo! Jangan dekat-dekat pacar gue!" Bentak Risa sambil mendorong Sefa agar menjauh dari Arfan.

"Stres." Gumam Arfan, dia menarik Sefa menjauh dari sana.

"ARFAN MAU KEMANA? JANGAN TINGGALIN AKU." Teriak Risa kesal melihat Arfan pergi meninggalkannya bersama Sefa.

"Lepasin!" Hasan menepis kasar tangan Maya yang membuat gadis itu cemberut.

"Pasti gara-gara lo kan Hasan jadi kesakitan gini?" Bentak Maya pada Nabila.

"Kalo iya kenapa?" Tantang Nabila.

"Lo-"

"Ayo ke kantin." Hasan menarik Nabila dan meninggalkan Maya begitu saja. Dia terlalu malas meladeni Maya dan lebih memilih mengajak Nabila ke kantin.

"Sabar ya May." Ujar Vera, setelahnya dia berlari mengejar Nabila dan teman-temannya yang tengah menuju kantin.

"Sialan!" Umpat Maya murka sambil menatap tajam kepergian Hasan dan Nabila.

"APA LIHAT-LIHAT?!!" Bentak Maya marah pada siswa siswi yang melihatnya.

'Destiny'

Langkah Nabila begitu santai menapaki setiap anak tangga menuju kelasnya yang berada di lantai dua. Dia ingin kembali ke kelasnya untuk mengambil earphone miliknya yang tertinggal di laci.

Langkah Nabila terhenti saat melihat kejadian yang mencengangkan terjadi tapat didepan matanya.

"CEPAT BERSIHIN SEPATU GUE!" Bentak Maya marah karena Wulan tak sengaja menabrak Maya sehingga minuman yang dibawanya tumpah mengenai sepatu Maya.

"GUE BILANG CEPAT BERSIHIN!" Bentak Maya lagi, dia mendorong kasar tubuh Wulan sehingga gadis itu jatuh terduduk.

Nabila sungguh tak percaya dengan apa yang kini dilihatnya. Yulia tengah bersama Maya dan gengnya. Yulia bahkan tak peduli pada Wulan yang tengah menjadi sasaran amukan Maya.

"SIAPA YANG NYURUH LO NGELAP PAKE TISU HAH?! PAKE BAJU LO!" Maya menendang kasar Wulan yang tengah menunduk untuk membersihkan sepatunya, hingga gadis itu tersungkur.

Nabila tak tahan lagi melihat perlakuan semena-mena Maya. Dia maju dan langsung membantu Wulan untuk berdiri.

"Lo nggak punya otak ya May? Seenaknya aja lo nendang dia dan perlakuin dia sesuka lo!" Sentak Nabila marah.

"Nggak usah ikut campur lo, ini bukan urusan lo!" Maya mendorong kasar bahu Nabila.

"Udah Na, gue yang salah kok." Ujar Wulan mencoba menenangkan Nabila.

"Ya emang salah lo!" Sewot Maya.

"Ya tapi dia nggak bisa seenaknya gitu dong sama lo." Protes Nabila. "Dan lo Yulia, kenapa lo malah diam aja lihat sahabat lo sendiri diginiin?"

"Sahabat? Dia bukan lagi sahabat gue." Sahut Yulia sinis, membuat Nabila terdiam karena bingung.

"Kenapa? Kaget? Dia emang bukan sahabat gue lagi, dan juga gue nggak butuh sahabat macam dia. Pengkhianat." Ucap Yulia tajam dan angkuh, membuat Nabila menggeleng tak percaya melihat perubahan dratis sikap Yulia.

"Cepet lo jongkok dan buka almamater lo." Perintah Maya pada Wulan dan langsung dituruti oleh gadis itu.

Maya mengangkat kakinya untuk mengelap sepatunya yang kotor pada baju Wulan, namun langsung ditendang oleh Nabila. Spontan saja hal itu membuat Maya terjatuh karena hilang keseimbangan.

"HEH! LO ITU BEGO? GOBLOK? ATAU SAKIT JIWA?!! DIA INI MANUSIA, BUKAN BARANG YANG BISA LO APA-APAIN SEENAK JIDAT LO!!!" Bentak Nabila benar-benar berang. "Waaahhhhh, nemu ya gue sama manusia laknat kayak lo!" Takjub Nabila pada sikap Maya.

"Apa-apan nih?" Tanya Natan yang baru saja datang setelah selesai latihan basket untuk turnamen. "Wulan lo kenapa?" Tanya Natan terdengar sangat khawatir melihat Wulan yang menangis.

"LO UDAH GILA YA? LO NANTANGIN KITA, HAH?!!" Sentak Risa murka pada Nabila sambil membantu Maya berdiri.

"Kalo iya kenapa?" Nabila maju mendekat pada ketiganya.

Risa dan Ira maju, mereka mengapit kedua lengan Nabila agar gadis itu tak bisa apa-apa. Maya yang sudah kelewat murka pada Nabila langsung maju dan berniat menampar wajah Nabila. Namun usahanya gagal karena Nabila dengan gesit menendang Maya tepat ke arah dada Maya dengan kaki kanannya sehingga Maya jatuh terjungkal kebelakang dan jejak kotor bekas sepatu Nabila menempel di baju putih Maya. Berikutnya dia menginjak keras kaki Risa dan Ira hingga mereka menjerit kesakitan dan melepaskan apitannya pada kedua tangan Nabila.

"Sudah gue bilang kan, jangan pernah nyari masalah sama gue." Kata Nabila.

"Ck ck ck. Lo bertiga tuh salah nyari musuh." Decak Gael yang entah sejak kapan sudah ada di samping Natan dan Wulan.

Semua mata yang tadinya menatap takjub pada Nabila yang berani menyerang Maya kini beralih menatap Gael yang berjalan menuju Nabila dengan gaya yang begitu *cool* dengan kedua tangan yang dimasukan ke saku celana dan mulut yang tengah memakan permen milkita.

Gael menarik permen yang tengah dia makan keluar dari mulutnya agar mudah berbicara. "Gue aja mikir kalo mau ngajak ribut ini anak," Gael menunjuk Nabila dengan permen. "Dia ini ratunya tukang berantem disekolah gue dulu. Garang plus sadis orangnya." Ucap Gael dengan gaya merinding saat menatap Nabila.

"Ngoceh nggak jelas lagi, gue kempesin ban motor lo?" Ancam Nabila pada Gael yang malah mengganggunya.

"Tinggal gue pompa lagi." Sahut Gael santai.

"Gue copot ban lo."

"Tinggal gue pasang lagi."

"Kalo gitu ntar lo lihat aja nasib motor lo yang bakalan nggak berbentuk lagi."

"Oke, oke gue diem."

Gael berbalik menatap Maya dengan tampang serius. "Sudah gue bilang kan dia ini sadis. Kalo ngancem nggak main-main. Hati-hati aja lo." Ujar Gael mengingatkan Maya.

"Regael." Geram Nabila karena Gael terus saja mengoceh tidak jelas.

Dengan cepat Gael mundur ke samping Natan. Dia tidak ingin mengambil resiko jika nanti Nabila akan benar-benar membuat motornya hancur seperti dulu saat mereka masih bersekolah di SMA Taruna Bangsa, karena Gael tidak mendengarkan ancaman Nabila agar dia tidak menjahili murid-murid lain dan motornya berakhir dengan hancur di parkiran dan itu semua ulah Nabila.

"Jangan pernah kalian gangguin teman-teman gue. Kalian bakal tanggung akibatnya kalo sampai berani nyentuh teman-teman gue. Ngerti?!" Peringat Nabila pada Maya, Risa dan Ira yang masih terduduk di lantai.

"BRENGSEK!" Umpat Maya, dia melepaskan sepatunya dan melemparkannya pada Nabila. Namun dengan gesit Nabila menangkisnya.

"Lo emang nggak pernah bosan ya nyari masalah sama gue." Nabila tersenyum menyeringai. Dia maju mendekat pada Maya, namun tangannya dicekal oleh Wulan.

"Kita ke kelas aja ya?" Pinta Wulan memohon.

Nabila menghembuskan nafas berat dan mengikuti keinginan Wulan. Dia juga sedang tidak berniat membuat masalah lebih panjang lagi dengan Maya karena dia ingin mendengar penjelasan Wulan tentang hubungan persahabatannya dengan Yulia yang malah rusak.

Sebelum benar-benar pergi, Nabila menatap tajam pada Yulia yang begitu acuh. "Bukan sekarang. Tapi nanti, lo akan nyesel sama apa yang sudah lo pilih. Lo ninggalin sahabat lama lo demi orang-orang baru dihidup lo, yang bahkan lo sendiri nggak tau mereka itu tulus atau nggak temenan sama lo." Ujar Nabila.

'***Destiny***'

"Kamu habis ngapain anak orang, Zahra?" Tanya Hasan, dia menatap tajam pada Nabila.

Tadi ada anak kelas dua yang Hasan tidak kenal memberitahu padanya jika Nabila tengah berkelahi dengan Maya. Dan Hasan dengan cepat menyusulnya karena khawatir pada Nabila. Dia bukan khawatir Nabila akan disakiti, namun dia takut Nabila yang akan menyakiti orang. Dia tau Nabila gadis yang kuat sehingga dia tidak akan mau ditindas oleh orang seperti Maya. Dan yang Hasan takutkan adalah Nabila akan lepas kendali jika dia sudah benar-benar marah.

"Kak, ini bukan salah Nabila kok. Dia tadi nolongin aku, beneran." Kata Wulan memotong ucapan yang akan Nabila ucapkan, dia berusaha menyakinkan Hasan bahwa Nabila tidak bersalah.

Terdengar helaan nafas berat Hasan setelah melihat kesungguhan dari ucapan Wulan.

"Maaf." Lirih Nabila, dia meringis melihat wajah datar Hasan saat menatapnya.

"Jangan diulangin."

"Insyaallah."

"Zahra," Geram Hasan.

"Iya deh iya."

Hasan membalikkan kursi yang ada didepan tempat Nabila dan Wulan kini duduk agar menghadap pada kedua gadis itu, lalu mendudukinya. Natan juga mengikuti Hasan dan duduk disamping Hasan.

"Lo sama Yulia berantem kenapa sih, Lan?" Tanya Nabila memulai pembicaraan.

"Lo ingatkan kejadian Wulan nampar Yulia gara-gara dia nampar lo, Na?" Ujar Natan. Wulan hanya diam saja dengan kepala tertunduk lemah, dia masih syok karena kejadian tadi.

"Inget."

"Nah, sejak hari itu Yulia musuhin Wulan. Dia terus menjauh dari Wulan dan nggak pernah mau ngomong sama Wulan. Dia benci sama Wulan karena dia anggap Wulan belain lo, padahal Wulan nggak belain siapa-siapa. Dia cuma nggak mau Yulia bersikap kayak orang lain cuma gara-gara cowok doang." Jelas Natan.

Nabila menghembuskan nafas berat. Dia benar-benar tidak tau jika Wulan dan Yulia sedang bermusuhan, dan itu semua terjadi karena dirinya. Sungguh, Nabila sangat merasa bersalah pada Wulan. Nabila pikir mereka baik-baik saja,

sebab Nabila tidak terlalu memperhatikan mereka karena dia disibukan dengan berbagai kegiatan.

Nabila menggenggam erat kedua tangan Wulan. "Maafin gue ya Lan, gue nggak tau kalo kalian jadi musuhan gara-gara gue." Kata Nabila.

"Lo nggak salah kok, Na. Yulia emang kelewatan banget waktu itu. Gue sendiri nggak nyangka dia bisa dibutakan sama cinta sampai segitunya."

"Tetap aja semua itu gara-gara gue Lan, gue minta maaf ya?"

"Sudah gue bilang, lo nggak salah Na." Wulan tersenyum hangat pada Nabila. "Dan gue juga sadar, apa yang Kak Hasan sama Kak Gael lakuin ke Kak Rian itu bukan tanpa alasan. Dan gue juga baru tau kalo Kak Rian itu bukan cowok yang baik buat Yulia, tapi dia nggak pernah mau dengarin omongan gue."

"Wulan, lo mau tau kenapa gue ngelarang Yulia buat pacaran sama si brengsek itu?" Tanya Nabila.

Wulan mengangguk, mengiyakan pertanyaan Nabila.

"Lo ingat soal Tania yang pernah gue ceritain sama kalian dulu?"

Wulan mencoba mengingat-ingat perkataan Nabila barusan. Dan ya, dia ingat dengan cerita Nabila tentang gadis bernama Tania tersebut.

"Gue ingat." Jawab Wulan mantap.

"Cowok yang memperkosa Tania waktu itu adalah Rian."

Wulan membelalakkan mata dan menutup mulutnya dengan kedua telapak tangan saking terkejutnya dengan penutururan Nabila. Begitupun Natan yang juga sama terkejutnya, meski dia tidak tau cerita lengkapnya seperti apa.

"Lo serius?" Tanya Wulan dengan rasa tidak percaya.

"Itu benar." Jawab Hasan meyakinkan Wulan yang sepertinya tidak yakin dengan ucapan Nabila.

"Ya Tuhan!" Wulan mendesah gusar.

"Makanya, lo harus jagain Yulia." Pesan Nabila.

'Destiny'

"Kamu nggak papa?" Tanya Hasan sambil terus berjalan menuju parkiran.

"Emang aku kenapa?" Bingung Nabila.

"Kamu pasti kepikiran soal Yulia sama Wulan kan?" Tebak Hasan tepat.

Nabila hanya bisa mengangguk lesu. Hasan selalu tau apa yang tengah dirasakannya.

"Jangan terlalu dipikirin, bukan sepenuhnya salah kamu."

"Tapi mereka bertengkar gara-gara aku, Al."

Hasan berhenti tepat di samping motornya, dia berbalik dan menatap lekat Nabila yang terus tertunduk lesu.

"Wulan ngelakuin apa yang seharusnya dia lakukan sebagai seorang sahabat. Dia ingin yang terbaik untuk Yulia. Dia

nggak mau Yulia terlalu dibutakan oleh cinta. Jadi, semuanya bukan salah kamu." Ucap Hasan, mencoba menenangkan perasaan Nabila yang sepertinya tengah kalut.

"Tapi-"

"Zahra, jangan terus menyalahkan diri kamu atas apa yang terjadi pada orang lain. Kalo kamu nggak bisa menghilangkan rasa bersalah itu, kamu harus bisa perbaiki apa yang menurut kamu sudah salah kamu lakukan. Bukan malah terus menyalahkan diri terus seperti ini."

Nabila tertegun mendengar perkataan Hasan. Ya, Hasan memang benar, kalau dia merasa bersalah harusnya dia memperbaiki kesalahan itu, bukan malah terpuruk karena merasa bersalah tanpa melakukan apapun.

Nabila menghela nafas panjang sebelum berujar. "Kamu benar, Al." Katanya sambil tersenyum.

Hasan tersenyum tipis, tangannya tergerak untuk mengacak gemas puncak kepala Nabila. "Gitu dong. Senyum, biar makin cantik." Puji Hasan.

"BURUAN WOI, JANGAN PACARAN MULU!!!" Teriak Doni kesal. Dia sedari tadi sudah kepanasan menunggu Hasan dan Nabila diatas sepeda motornya, sedangkan Arfan, Sefa, Niko dan Robby menunggu di dalam mobil Arfan.

"Gaya lo, sendirinya juga pacaran mulu." Cibir Niko.

"Coba aja Donna nggak lagi sibuk ikut rapat OSIS, pasti lo sudah ngebucin." Timpal Robby.

"Diem! Lo pada sih enak nunggu di dalam mobil, lah gue dari tadi kepanasan." Dengus Doni.

"Derita lo ya. Siapa suruh pake sepeda mulu." Kata Niko.

"NGEBUCIN MULU!" Sindir Robby.

Ucapan Niko dan Robby membuat Doni bungkam. Sedangkan Hasan, Nabila, Arfan dan Sefa hanya geleng-geleng kepala melihat perdebatan ketiganya.

Hasan memasangkan helm pada Nabila, lalu memasang helmnya sendiri. Berikutnya Hasan naik keatas motornya diikuti Nabila. Setelahnya mereka melenggang keluar dari SMA Karjapati, diikuti teman-temannya.

'***Destiny***'

HALLO HALLO HAIII

HASAN

NABILA

WULAN

YULIA

Destiny 45

Jangan Lupa 'VOTE'
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Happy Reading

Sudah sejak pagi-pagi buta SMA Karjapati ramai oleh siswa siswi serta para guru dan staf disibukkan oleh berbagai hal untuk acara turnamen yang akan dimulai hari ini sampai tiga hari kedepan. Segala persiapan untuk acara turnamen sudah mereka persiapkan dari seminggu yang lalu dan hari ini adalah puncaknya, yaitu dimulainya acara turnamen tahunan.

"Kepada seluruh siswa siswi yang mengikuti lomba serta para guru pendamping dari masing-masing sekolah dan seluruh siswa siswi dan para guru SMA Karjapati diharapkan berkumpul di lapangan utama untuk melaksanakan upacara pembukaan turnamen."

Suara *audio paging system* itu menggema di SMA Karjapati. Dan para siswa siswi serta para guru mulai memadati lapangan utama SMA Karjapati untuk mengikuti upacara pembukaan sekaligus peresmian acara tersebut. Barisan itu memang tidak harus sesuai kelas ataupun sesuai tim. Namun harus sesuai sekolah masing-masing.

'Destiny'

Hasan akhirnya dapat menemukan sosok Nabila dari sekian banyaknya orang dilapangan tersebut. Hasan tersenyum melihat Nabila yang tengah tertawa bersama teman-temannya. Gadis itu terlihat sangat cantik ketika ceria.

Senyum Hasan seketika memudar saat melihat begitu banyak laki-laki yang menatap Nabila dengan tatapan memuja. Hasan tau Nabila memang sangat cantik dan wajar jika banyak laki-laki yang mengaguminya. Tapi tetap saja Hasan tak suka jika ada orang lain yang mencoba mendekati Nabila. Cemburu? Jelas Hasan sangat cemburu, terlebih Nabila yang sekarang selalu saja ramah dan murah senyum pada semua orang. Dulu Nabila bukanlah gadis yang seramah sekarang, Nabila yang dulu cenderung lebih cuek. Hal itulah yang semakin membuat Hasan takut jika Nabila akan jatuh hati pada laki-laki lain.

"Samperin sana, daripada muka lo sangar banget gitu ngelihatin cowok-cowok yang mandangin Nabila." Seru Niko yang tengah berbaris disamping kanan Hasan.

"Jagain, sekalian kantongin supaya Nabila nggak digebet orang lain." Timpal Robby.

"Nih yang dibelakang kalian juga sangar gitu mukanya lihat Sefa dari tadi ngobrol sama mantannya." Doni yang sedari tadi berbaris di samping Arfan ikut bersuara.

"Apa lihat-lihat?!" Bentak Arfan ketika semua pandangan Hasan, Robby, Niko dan Doni terarah padanya.

"Pindah! Pindah! Males gue kalo nanti harus nenangin dua singa yang ngamuk gara-gara betinanya di PDKT'in orang." Niko menarik Hasan dan Arfan agar berpindah tempat ke barisan Nabila.

"Gue disini aja." Ujar Doni.

"Tau aja sama yang selalu ngebucin!" Cibir Robby, matanya mendelik sinis pada Doni yang berbaris disamping Donna. Berikutnya dia berbalik dan mengikuti Hasan, Arfan dan Niko.

'Destiny'

Nabila menoleh ke samping kanannya saat merasa ada yang menyenggol pundaknya pelan.

"Alfa!" Seru Nabila, keterkejutan jelas terlihat diwajahnya ketika melihat Hasan yang tiba-tiba sudah ada disampingnya.

"Jangan keras-keras, acaranya sudah mau mulai." Ucap Hasan sambil terus menatap lurus kedepan. Disana Kakek Arfan yang notabennya sebagai pemilik sekolah sudah berdiri didepan mimbar dan artinya acara akan segera dimulai.

"Kamu ngapain disini?" Tanya Nabila dengan suara pelan.

"Nyamperin lo, sekaligus jagain lo dari para cowok-cowok yang dari tadi mandangin lo terus." Sahut Niko cepat.

"Dia cemburu, makanya nyamperin lo kesini." Robby ikut menyahut.

Hal itu sontak membuat Hasan mendengus kesal pada Niko dan Robby. Mulut ember kedua sahabatnya itu memang sangat menyebalkan.

Nabila meninju pelan lengan Hasan. "Cemburu terus, emang aku pacarmu?" Cibirnya.

"Belum sih." Sahut Hasan santai.

"Bukan lebih tepatnya." Koreksi Nabila.

"Yaudah mulai hari ini kita pacaran."

Hasan cengengesan saat melihat delikan tajam Nabila. Gadis itu selalu saja menganggap ucapannya sebagai candaan. Yah meskipun ucapannya tadi memang candaan tapi sejujurnya itulah isi hati Hasan yang sesungguhnya benar-benar mencintai Nabila.

'Destiny'

"KAK HASAN GANTENG SEMANGAT! KALIAN PASTI MENANG!"

"KAK DONI KEREN BANGET MAINNYA. I LOVE YOU!"

"KAK RIO SEMANGAT MAINNYA!"

"SEMANGAT SONY, AKU PADAMU!"

"JOHAN JAGA YANG BENER GAWANGNYA, SEPERTI KAMU MENJAGA HATIKU!"

"KAK GERI SEMANGAT!"

Semua teriakan itu terus menggema di lapangan futsal *outdoor*. Banyak siswi yang menyerukan nama-nama pemain futsal SMA Karjapati, bahkan dari sekolah lain pun juga ikut menyerukan nama Hasan berserta timnya.

"Anak-anak futsal ganteng-ganteng ya? Nggak kalah sama anak-anak basket." Ucap Wulan.

"Pindah haluan nih? Nasib Natan gimana dong?" Sahut Nabila.

"Apaan sih Na, gue sama Natan itu cuma teman." Sanggah Wulan.

"Teman hati."

"Lo sama Kak Hasan juga."

Nabila tersenyum mendengar ucapan Wulan, matanya terus tertuju pada Hasan yang tengah bertanding dilapangan. Hubungannya dengan Hasan memang sepertinya lebih dari sekedar sahabat. Terlebih perhatian Hasan saat ini semakin besar ketimbang dulu. Seolah Nabila adalah prioritas utama bagi Hasan, dan Nabila sadar akan hal itu.

"*Maybe*." Sahut Nabila.

"Jadi sekarang sudah tau isi hati lo yang sebenarnya?" Tanya Wulan.

"Entah." Nabila mengangkat kedua bahunya.

"Jadi itu ya yang namanya Muhammad Hasan Alfazri?"

Nabila dan Wulan spontan menoleh pada sumber suara.

"Anita!" Seru Nabila kaget melihat kehadiran gadis itu. Dia memang tau jika sekolah Anita juga ikut turnamen, tapi dia tidak tau jika Anita akan ikut berpartisipasi.

"Apa sih, nggak usah kaget gitu." Anita mencubit kedua pipi Nabila.

"Sakit bego!" Hardik Nabila.

"Hai, kenalin gue Anita calon Kakak Ipar Nabila." Ucap Anita ngaco.

"Hah?" Bingung Wulan yang sama sekali tidak mengerti dengan situasi saat ini.

"Jangan didengerin. Dia temen gue waktu masih di Surabaya dulu." Ujar Nabila menjelaskan.

Wulan mengangguk mengerti. "Wulan." Ujar Wulan memperkenalkan diri.

"Lo ngapain disini?" Tanya Nabila pada Anita.

"Ikut lomba volly putri sama lari maraton." Sahut Anita.

"Kok nggak bilang lo juga ikut lomba?"

"Dih siapa lo sampe gue harus ngasih tau?"

Nabila mendesis sinis sambil mengacungkan jari tengah tepat dihadapan wajah Anita. Gadis itu selalu saja menyebalkan dimata Nabila.

"MUHAMMAD HASAN ALFAZRI! DAPAT SEMANGAT CINTA DARI NABILA AZAHRA ABIYASA! KATANYA KALO BISA MENANG DIA MAU JADIAN SAMA LO!!!" Teriak Anita sangat keras dari pinggir lapangan.

Nabila menatap tak percaya dengan apa yang barusan dilakukan oleh Anita. Dia menggeram menahan kesal sekaligus malu karena kini mereka menjadi pusat perhatian, apalagi semua suporter Hasan yang sejak tadi mengelukan nama Hasan menjadi bisu dan menatap tajam padanya. Dasar Anita sialan, Nabila terus memaki gadis itu dalam hati.

"Lo gila ya?!!" Bentak Nabila kesal bukan main pada sikap Anita. Dia menarik Anita sedikit menjauh dari pinggir lapangan.

"Apa sih Na? Gue ini kan sudah berbaik hati menyuarakan apa yang ada di hati lo."

"Sinting!" Maki Nabila kesal sedangkan Anita hanya menanggapinya sambil tertawa, membuat Nabila semakin kesal dibuatnya.

"NABILA AZAHRA ABIYASA! *SARANGHAE! I LOVE YOU!*" Teriak Hasan dari tengah lapangan, tak lupa dia memberikan ciuman jarak jauh dan finger heart kearah Nabila.

Nabila memejamkan mata menahan kesal pada Hasan yang justru menanggapi perkataan ngaco Anita tadi. Terlebih kini dirinya semakin menjadi pusat perhatian.

"Ahh lomba gue sudah mau mulai nih. Gue balik ke tim gue dulu ya? *Bye bye* Nabila." Ucap Anita, setelahnya dia pergi begitu saja.

"Na, lo ngga-"

"Kita nonton Natan main basket aja, pasti susah mau mulai juga lombanya." Nabila memotong cepat ucapan Wulan dan langsung menarik paksa Wulan untuk pergi meninggalkan lapangan futsal tanpa harus berdiam diri lebih lama lagi disana. Bodoamat dengan menyemangati Hasan. *Mood*nya sudah buruk saat ini.

'Destiny'

Berkali-kali Hasan menelpon Nabila, namun gadis itu terus saja mengabaikannya. Dia tau Nabila marah karena ulahnya saat bertanding tadi. Jujur saja Hasan memang sengaja melakukannya untuk menjahili gadis itu, dan sekarang Hasan harus menerima akibatnya dengan dijauhi Nabila.

Hasan melihat ponselnya yang bergetar karena pesan masuk. Tertera nama "BUDIMAN" alias Gael, Nabila sendiri yang memasukkan nomor Gael dan menulis nama itu diponsel Hasan. Gael memberitahukan bahwa Nabila tengah bersamanya di kantin kelas dua belas. Dan tanpa buang waktu lagi Hasan langsung melesat menuju tempat Nabila berada.

Hasan berhenti berlari saat sudah sampai di depan kantin kelas dua belas. Dia mengatur nafasnya yang terengah-engah karena berlari. Hasan berjalan mendekat pada Nabila yang tengah makan bersama Gael, dan satu gadis lagi yang tadi berteriak saat di lapangan futsal.

Hasan duduk disamping Nabila yang memasang wajah cemberut. Nabila sudah menyelesaikan makannya.

"Ngambek mulu." Hasan menarik gemas kedua pipi Nabila.

"Sakit!" Nabila mendelik tajam pada Hasan. Dia masih sangat kesal pada Hasan dan juga Anita yang saat ini sedang cengengesan sambil memperhatikan mereka.

"Kak Hasan ya?" Tanya Anita yang duduk tepat dihadapan Hasan.

"Lo yang teriak tadi kan?" Tanya Hasan balik dan dijawab anggukan oleh Anita.

"Kenalin, aku Anita. Anita Salsabila Willson, calon istrinya Muhammad Nasir Abiyasa sekaligus calon Kakak Ipar Nabila." Anita memperkenalkan diri dengan penuh percaya diri.

Hasan menautkan kedua alisnya, merasa aneh dengan sikap Anita. Tapi detik berikutnya dia tersenyum lebar

menanggapi perkataan Anita. Sepertinya mereka mempunyai hobby yang sama, yaitu membuat Nabila kesal.

"Muhammad Hasan Alfazri. Calon suami masa depan Nabila sekaligus calon Adik Ipar Muhammad Nasir Abiyasa." Balas Hasan tak kalah percaya diri.

'PLOK! PLOK! PLOK!'

"Bosan hidup lo berdua." Takjub Gael sambil terus bertepuk tangan. Dia saja ngeri melihat reaksi Nabila yang saat ini terlihat semakin murka.

"Kak Hasan tau nggak? Nabila itu sering loh curhat sama aku tentang Kakak." Ucap Anita setengah berbisik. "Aku tau semua rahasia Nabila loh. Dari ujung kepala sampai ujung kaki."

"Masa?" Sahut Hasan antusias.

Anita mengangguk mantap.

"Apa aja yang kamu tau?"

"Dia itu sebenarnya-"

'BRAK!'

Nabila memukul meja sangat keras karena terlalu kesal pada Anita dan Hasan. Mereka dibuat terjengkit kaget karena pukulan keras Nabila di meja itu.

"Ngoceh sekali lagi, habis kalian!" Ancam Nabila tidak main-main. Dia menatap marah pada keduanya.

"Makanya udahan kek ngambeknya. Iya deh aku minta maaf, aku salah." Ujar Hasan.

"Enak banget minta maaf habis bikin aku malu!" Desis Nabila.

"Wah wah wah, lagi reunian ya?" Seru Rian yang baru saja memasuki kantin bersama kedua temannya Tora dan Herman.

"Wow ada lo juga ya ternyata." Rian mendekat dan merangkul Anita yang mati-matian menahan amarah yang bergejolak didalam hatinya hanya dengan mendengar suara Rian.

Gael berdiri dan langsung meninju keras wajah Rian hingga laki-laki itu jatuh tersungkur ke lantai.

"GAEL!" Pekik Nabila kaget.

"JANGAN GANGGU ANITA, BRENGSEK!!" Teriak Gael murka dan kembali menendang Rian yang masih jatuh tersungkur.

"Sekali lagi gue lihat lo ganggu Anita sama Nabila, habis lo sama gue." Ucap Gael tajam penuh peringatan.

Untung saja keadaan kantin sedang sepi, jadi tidak ada yang heboh karena perkelahian itu. Sedangkan Anita hanya bisa berdiri mematung melihat kejadian itu.

Hasan yang sedari tadi diam tiba-tiba bangkit berdiri dan berjalan mendekat pada Rian yang bangkit berdiri dibantu Tora dan Herman.

"Sehelai rambut aja lo berani nyentuh Nabila, gue akan pastiin lo nggak akan bisa berdiri tegak kaya gini lagi." Hasan menyeringai tajam pada Rian.

"Gue nggak pernah takut sama ancaman kayak gini." Rian tersenyum miring. Dia berjalan mendekat pada Nabila yang

diam mematung.

"Sampai kapan pun, lo nggak akan bisa buat gue membusuk dipenjara. Dan lo nggak akan bisa lepas lagi dari gue." Bisik Rian tepat ditelinga Nabila. "Oh iya hampir gue lupa. Temen lo itu, gampang banget ya dibegoin. Tinggal gue mulai, mungkin nasibnya bakal sama kaya Tania." Rian menyeringai tajam, lalu pergi meninggalkan kantin.

"Sebentar lagi gue punya hal menarik buat lo." Bisik Rian sambil menepuk-nepuk pundak Hasan sebelum benar-benar pergi.

Tangan Nabila terkepal sangat kuat dan gemelatuk giginya jelas terdengar karena menahan gejolak amarahnya yang sudah berada di puncak sabarnya. Kebenciannya terhadap Rian kian bertambah menjadi berkali-kali lipat. Namun perasaan takut Rian akan benar-benar menyakiti orang-orang di sekelilingnya membuat Nabila kembali teringat akan peristiwa nahas itu lagi.

Hasan yang menyadari tubuh Nabila gemetar, dengan sigap meraih tubuh gadis itu dan memeluknya agar perasaan Nabila bisa kembali tenang. Hasan tidak tau bagaimana cara menenangkan Nabila saat traumtiknya kambuh.

"Ruang *dance*. Obat ku disana." Lirih Nabila karena tubuhnya saat ini benar-benar melemah. Dia melepaskan pelukan Hasan dan memilih duduk di kursi.

"Tunggu disini, biar gue yang ngambil." Ujar Gael, dia langsung melesat menuju Ruang *Dance*.

"*Kalau gue nggak bisa buat lo membusuk dipenjara, gue bakal buat lo hidup serasa dipenjara seumur hidup! Gue bakal buat lo bayar semua penderitaan yang sudah gue dan yang lainnya alami selama ini. Gue bakal pastiin hidup lo*

serasa di neraka!" Batin Nabila. Tekad itu terucap dengan keyakinan yang amat besar.

'Destiny'

"Lo serius nggak mau balik aja? Lagian kan lo nggak ada kegiatan disini, lomba lo kan pas hari terakhir." Ujar Gael.

Memang benar, lomba *dance* dijadwalkan pada hari terakhir. Tepat setelah itu, barulah pengumuman pemenang dan pembagian hadiah dilakukan.

"Gue nggak papa, Ga. Gue malah nggak bisa tenang kalo dirumah terus. Seenggaknya, gue bisa pastiin Rian nggak macam-macam sama Yulia. Gue takut lengah, Ga." Sahut Nabila sambil terus memperhatikan Yulia yang tengah men-*support* tim Hasan yang bertanding lagi untuk masuk ke babak final.

"Tapi kondisi lo lagi drop Na, kalo lo paksain nanti lo nggak bisa ikut lomba."

Nabila menoleh sebal pada Gael. "Lo selalu aja ngeremehin gue ya?" Desisnya.

"Gue nggak ngeremehin lo, gue cuma khawatir." Gael mencubit gemas kedua pipi Nabila.

"Sakit!" Pekik Nabila kesal, dia menepis kasar tangan Gael.

"Awas! Kak Hasan mantau lo terus." Ucap Anita yang baru saja datang sambil membawa kantung plastik berisi minuman dingin dan snack. Dia menyodorkannya pada Nabila dan Gael.

Nabila dan Gael kompak mengalihkan pandangan pada Hasan yang tengah menatap tajam pada mereka dari

tengah lapangan.

"Biarin, biar dia makin kepanasan." Gael sengaja memeluk Nabila dari samping untuk membuat Hasan semakin murka.

"Lepas." Kata Nabila risih.

"Nggak mau!" Gael semakin mengeratkan pelukannya pada Nabila. Bukannya terlihat seperti memeluk pacar, Gael justru terlihat seperti bergelayut manja pada ibunya.

"Nggak ikut campur gue kalo lo nanti bonyok di tonjok Kak Hasan." Ucap Anita sambil geleng-geleng kepala melihat sikap tak wajar Gael.

"Anak kecil nggak usah ikut campur!" Gael mendelik tajam pada Anita.

"Gue bukan anak kecil!" Dengus Anita kesal.

"Lepas Budiman!" Nabila semakin menggeliat risih.

"Iya, iya. Bawel amat, padahal juga berasa meluk papan gue! Rata." Dengus Gael, dia melepaskan pelukannya pada Nabila.

'PLAK!'

"Aaakkhhhh!" Pekik Gael saat merasakan sakit yang luar biasa di belakang kepalanya karena Nabila memukulnya.

"Ngomong gitu lagi, gue robek mulut lo!" Ancam Nabila tidak main-main. Dia benar-benar kesal mendengar perkataan Gael.

"Rasain! Lo ngatain cewek kek gitu dihapannya langsung, tamat riwayat lo!" Ejek Anita, dia tersenyum puas melihat penderitaan Gael.

"Diem lo bocah!"

"Gue bukan bocah!"

"Apaan? Lo itu masih bocah, harusnya masih di kelas sepuluh sesuai sama umur lo."

"Gue pintar makanya cepet sekolah dan naik kelas terus! Emangnya elo?!"

"Halaahhh, kata Darel juga lo disekolahin cepet gara-gara mewek ditinggal sekolah sama dia."

"Lo itu ya melulu ngeselin!"

Nabila memilih menjauh semeter dari pertengkaran Anita dan Gael. Perdebatan keduanya selalu saja berakhir dengan Anita yang memukul-mukul Gael dengan beringas karena kesal.

'Destiny'

"Besok nggak usah turun ke sekolah." Ujar Hasan sambil melepaskan *helm* Nabila setelah mereka sampai di halaman depan rumah Nabila.

"Kok gitu?"

"Aku besok sibuk ngurusin anak-anak dari eskul beladiri yang ikut lomba, nggak bisa selalu jagain kamu."

"Emang aku anak kecil harus dijagain?" Protes Nabila.

"Zahra, aku serius."

Nabila menghembuskan nafas berat. "Aku tau kamu khawatir, Al. Tapi aku bisa jaga diri aku."

"Aku nggak mau kejadian tadi terulang lagi, Zahra. Aku khawatir kalau Rian sampai ngapa-ngapain kamu."

"Aku pasti bisa jaga diri, Al. Lagian disana kan banyak orang, nggak mungkin lah dia berani macam-macam." Nabila terus mencoba meyakinkan Hasan.

"Kamu tau kalau dia orang yang nekat, dia bisa lakuin apapun sesuka dia."

"Aku janji bakal hati-hati, Al."

"Zahra, please dengerin aku. Kamu libur aja besok, cuma sehari aja." Pinta Hasan memohon.

"Aku nggak mau, Al. Aku mau-"

"Kamu cuma bakal bikin aku khawatir, Zahra. Aku nggak bisa mantau kamu besok, aku sibuk." Potong Hasan sedikit geram karena Nabila terus saja keras kepala.

"Tapi ada Gael yang-"

"Gael dan bodyguard bayaran Ayah kamu emang selalu jagain kamu. Tapi aku nggak akan pernah bisa tenang kalau kamu nggak ada si samping aku saat di sekolah. Kamu pikir aku bisa konsen saat aku kepikiran kamu? Nggak Zahra. Aku selalu takut kalau Rian bakal lakuin sesuatu ke kamu!" Potong Hasan lagi, dengan nada meninggi.

"Al, kamu berlebihan."

"Berlebihan?" Hasan tertawa sumbang. "Aku kayak gini karena aku khawatir sama kamu, Ra! Aku nggak mau kamu sampai kenapa-kenapa lagi! Aku nggak bisa lihat kamu kesakitan kaya tadi! Aku nggak bisa lihat kamu selalu

gemetar ketakutan setiap trauma kamu kambuh! Aku nggak bisa lihat kamu yang kaya gitu!"

Nabila menatap takut pada Hasan yang terlihat begitu marah. Bahkan tanpa sadar Nabila melangkah mundur.

"Sial!" Hasan mengumpat dalam hati karena kelepasan marah pada Nabila. Dia menarik Nabila kedalam pelukannya saat dilihatnya Nabila gemetar karena takut padanya.

"Maaf, maaf, aku kelepasan. Aku emang berlebihan, maaf." Ucap Hasan menyesal.

Nabila masih diam mematung tanpa membalas pelukan Hasan. Dia masih terkejut karena Hasan tiba-tiba membentaknya.

"Aku benar-benar khawatir sama kamu, Zahra. Aku benar-benar takut Rian akan lukain kamu." Lirih Hasan yang semakin erat memeluk Nabila. Sungguh, dia benar-benar takut terjadi sesuatu pada Nabila.

'Destiny'

Hasan membantingkan tubuhnya ke atas kasur. Dia baru saja selesai mandi. Kedua tangannya dia jadikan sebagai bantal untuk menahan kepalanya. Ingatannya menerawang mengingat saat dia membentak Nabila saat dia mengantarkan gadis itu pulang.

"Bego! Bego! Bego!" Hasan memukul-mukul keningnya, merutuki kebodohannya karena membentak Nabila. Dia teringat saat Nabila tadi hanya diam dan langsung masuk ke dalam rumah tanpa mengatakan apapun padanya.

Hasan beranjak bangun dan duduk diatas kasur, tanpa sengaja matanya tertuju pada gitar *couple* miliknya dan

Nabila. Hasan berdiri, lalu menghampiri gitar itu. Dia memainkan asal gitar itu untuk sesaat, karena dia sedang tidak ingin bermain gitar dan bernyanyi.

Hasan menghela nafas berat. "Kamu selalu aja keras kepala." Gumamnya mengingat sikap keras kepala Nabila.

"KAK! AYO TURUN, MAKAN MALAM!" Teriak Reza dari luar kamar.

Terkadang Hasan heran dengan adiknya itu. Dia selalu saja menanggil Hasan 'Kakak' dan 'Abang', padahal cukup salah satu saja, tapi Reza terkadang memanggilnya Kakak, terkadang Abang.

Hasan berbalik, tanpa sengaja tangannya menyenggol buku diatas meja belajarnya hingga terjatuh. Dia berjongkok untuk mengambil buku itu. Lama Hasan menatap buku diary milik Tania tersebut. Jujur saja dia terkadang merindukan sosok Tania yang selalu ceria dibalik luka yang terus dirasakannya.

"Kayaknya harus buku ini harus gue balikin ke Kak Vano deh." Batin Hasan, dia meletakkan buku itu kembali di atas meja.

'TRING!'

Hasan menoleh kesamping saat mendengar dering pesan masuk di ponselnya yang ada diatas nakas. Dia mengambil ponselnya dan memeriksa pesan itu. Dalam hati dia berharap Nabila lah yang mengirimnya pesan seperti biasanya, namun sayangnya malam ini tidak ada satu pesan pun dari gadis itu.

From : +628224074
Jangan takut sama ancaman Rian. Gue akan selalu pastiin

Nabila baik-baik aja. Justru lo yang harus hati-hati. Incaran dia sekarang adalah orang-orang terdekat Nabila, yaitu lo sama Yulia. Lo pasti paham kenapa mereka nggak ngincar Nabila langsung, justru orang-orang yang Nabila sayangin yang mereka incar.

Hasan mematung setelah membaca pesan itu. Tanpa sadar tangannya meremas ponselnya karena emosinya seketika menyeruak. Tentu saja dia paham, mereka sengaja mengincar orang-orang yang Nabila sayangin untuk membuat gadis itu hancur perlahan-lahan karena traumanya akan semakin parah jika sampai Yulia dan Hasan bernasib sama seperti Tania dan Darel.

Hasan kembali menatap ponselnya saat ada dua pesan masuk lagi.

From : +628224074
Maya sama Rian kerjasama buat hancurin Nabila. Dan mereka bakal manfaatin lo sama Yulia buat menjalankan rencana mereka.

Gue akan selalu kasih tau lo informasi apapun tentang Rian. Dengan syarat lo nggak akan pernah cari tau apapun tentang gue.

Hasan masih terpaku menatap ponselnya. Jujur saja Hasan benar-benar penasaran dengan orang misterius itu. Tapi dia lebih memilih bungkam karena orang itu terus saja memberinya semua informasi mengenai Rian asalkan dia tidak mencari tau siapa orang tersebut.

Hasan memang tidak tau apa maksud dan tujuan orang itu memberitahu semuanya pada Hasan. Namun satu hal yang pasti, dia juga ingin Rian hancur dan membayar mahal atas semua perbuatannya selama ini.

'Destiny'

HALLO HALLO HAIII

NABILA AZAHRA ABIYASA

MUHAMMAD HASAN ALFAZRI

MAAF SEMUANYA. UNTUK CAST REGAEL AKU GANTI, SOALNYA AKU NGERASA DIA KURANG PAS, JADI AKU GANTI. BISA DI CEK DISEMUA POST AKU YANG ADA FOTO GAEL UDAH DIGANTI SEMUA.

REGAEL NAZEIRO

Destiny 46

Jangan Lupa 'VOTE'
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Happy Reading

"Kenapa sih gue harus ngasih makan gembel kayak lo tiap hari?!!" Omel Nabila sambil memperhatikan Gael yang tengah makan dimeja seberangnya.

"Lo beruntung bisa ngasih makan gembel seganteng dan sekaya gue. Diluaran sana, fans gue banyak banget yang pengen ngasih gue makan. Lo harusnya bersyukur bisa deket sama gue." Sahut Gael disela aktivitas makannya.

Nabila berdecih sinis, terlalu jijik mendengar perkataan Gael. "Yang ada gue sial mulu deket sama lo. Ngapain coba lo segala nyusul gue kesini? Bikin repot hidup gue aja!"

Gael meletakkan sendok dan garpunya diatas piring, dia sudah selesai makan. Lalu dia meneguk air putih hingga tersisa setengah gelas.

"Target kita ada disini, jelas gue harus kesini lah. Ternyata pas sampe sini, jadi banyak urusan gue disini. Padahal gue kesini kan cuma ada satu urusan doang, yaitu Rian." Gael nampak berpikir. "Iya juga ya? Gue kesini karena urusan Rian. Tapi ternyata banyak banget kebetulan yang terjadi disini, menyangkut masa lalu, masa kini sama masa depan gue. Rasanya gue kesini itu karena emang sudah takdirnya

gue harus ada disini deh, sama kaya lo juga." Gael menggut-manggut membenarkan kesimpulan yang dia buat sendiri.

"Takdir pala lo!" Dengus Nabila. "Cepetan berangkat." Nabila bangkit dari duduk dan berjalan keluar rumah.

Hari ini adalah hari terakhir turnamen sekaligus hari pengumuman pemenang setiap lomba. Hari ini Nabila harus berangkat cepat agar bisa menyempatkan latihan untuk lomba nanti sore. Lomba *dance* memang dijadwalkan dihari terakhir karena penampilan mereka hanya satu kali saja untuk setiap tim. Dan karena Nabila kemaren melewatkan latihan dengan tidak datang ke sekolah atas desakan Hasan dan Yanu serta Gael yang mengkhawatirkannya, maka pagi ini Nabila menyempatkan diri untuk latihan.

"*Morning!*" Sapa Hasan yang sedang duduk santai diatas motornya. Sudah sejak tadi dia menunggu Nabila.

"Kenapa nggak masuk?" Nabila berjalan menghampirinya.

"Nggak papa. Ayo berangkat?" Ajak Hasan, dia menyerahkan helm pada Nabila.

"Pakein."

"Manja." Cibir Hasan. Namun dia tetap memasangkan helm itu pada Nabila.

"Nggak boleh protes, aku masih belum maafin kamu loh ya soal kemaren."

Hasan mendekatkan wajahnya pada wajah Nabila. "Aku salah apa coba?" Goda Hasan.

"Ya...ya..ya itu kamu ngelarang aku sekolah." Jawab Nabila gugup, matanya bergerak kesana kemari karena gelisah,

wajah Hasan terlalu dekat dengannya.

"Pacaran mulu! Telat baru tau rasa!" Cibir Gael sambil berjalan melewati Nabila dan Hasan menghampiri motornya. Dia bergegas memasang helm, lalu menstater motornya.

"Sirik mulu!" Balas Hasan.

Gael memasang wajah acuh, dia menjalankan motornya meninggalkan rumah Nabila menuju sekolah. Hasan dan Nabila pun melakukan hal yang sama. Mereka melajukan motor menuju SMA Karjapati.

'Destiny'

"*Q'WHITE!!!*"

Sorakan heboh menggema dilapangan utama SMA Karjapati sore itu, saat *Q'WHITE* nama tim Nabila dan teman-temannya berdiri sesuai formasi di tengah lapangan dan siap tampil. Teriakan para laki-laki yang terpukau akan kecantikan dan pesona mereka bahkan lebih mendominasi dari para perempuan.

"*Q'WHITE!!!*"

Sorakan itu semakin heboh saat diputarnya lagu awal *Jennie - Solo*, sebagai lagu dance pembuka *Q'WHITE*. Dengan lincah Nabila dan yang lainnya menari mengikuti alunan musik tersebut dan semakin membuat penonton menyerukan mereka dengan heboh. Sorotan mereka tertuju pada Nabila yang terasa tak asing bagi anggota *dance* dari sekolah lain, terasa sangat familiar dimata mereka.

Nabila dan Sefa yang sama-sama memegang posisi sebagai *center* begitu mendominasi dari yang lainnya. Kedua gadis

itu begitu lincah menari mengikuti setiap alunan musik yang mengalun nyaring di lapangan tersebut.

"WOOOOOOOOOWWWWW!"

"GILA! KEREN BANGET!!!"

"*Q'WHITE* TERBAIK!!!"

Pekikan takjub itu membuat keadaan semakin panas dan heboh melihat penampilan menakjubkan *Q'WHITE*. Terutama saat editan lagu *Blackpink - Ddu-du Ddu-du, Twice - Yes or Yes, Clean Bandit feat Demi Lovato - Solo*, *Charlie Xcx Boom Clap* dan lagu lainnya. Maksimal lagu editan itu berdurasi sepuluh menit dan minimal tujuh menit.

Hasan tak bisa mengalihkan pandangannya dari Nabila. Gadis itu terlihat begitu menawan saat menari, bahkan senyum diwajahnya tak menghilang, membuktikan bahwa Nabila benar-benar menyukai apa yang dilakukannya saat ini.

"Gila! Cantik-cantik banget ya cewek-cewek dancer?" Takjub Robby tanpa bisa mengalihkan pandangannya dari penampilan *Q'WHITE*.

"Kasih tau Sherly ahh, pacarnya masih jelalatan." Ujar Arfan menakuti Robby.

"Ehh jangan elahh, bisa habis gue. Gue kan cuma muji, baik niat gue mah." Sahut Robby membela diri.

"Ngeles aja bisa lo." Cibir Niko.

"Gue kan emang muji mereka cantik."

"Cantik dalam kamus bahasa lo itu mah cantik badannya yang utama, baru ke muka." Sarkas Arfan.

Ucapan Arfan membuat Robby bungkam. Sial, ucapan Arfan selalu saja tepat sasaran.

"Lo kalo mau tobat jangan setengah-setengah. Kena azab ntar lo, tiba-tiba ada yang datang terus minta tanggung jawab sama lo." Nasehat Doni.

"Doain gue?!" Tajam Robby.

"Gue beneran kampret!" Kesal Doni, dia menendang kaki Robby yang duduk dengan kedua kaki terbuka agak lebar, lalu kedua lekukan sikut yang diletakkan diatas lutut.

"San. Itu yang lagi sama si Gael siapa? Pacarnya? Bening banget." Niko memperhatikan Gael yang tengah duduk disamping Anita, tepat di seberang mereka.

"Adik, sahabatnya Gael." Jawab Hasan.

"Namanya?"

"Anita. Nagapa lo? Mau gebet tu anak?" Selidik Hasan.

Niko tersenyum lebar. "Kenalin dong sama gue. Temannya Nabila juga kan? Gue selalu lihat dia sama Nabila. Kenalin ya?" Bujuk Niko.

"Ogah! Gue bukan makcomblang!"

"Ahh, nggak asyik lo."

Hasan kembali memfokuskan diri menonton Nabila, dia mengabaikan Niko yang masih membujuknya untuk dikenalkan dengan Anita.

'Destiny'

"Selamat ya?" Ucap Hasan pada Nabila.

Acara baru saja selesai dan sesuai prediksi, SMA Karjapati lah yang menjadi juara umum, meski hanya selisih 1 tropi saja dengan SMA Nirwangga, sekolah Anita. Dan *Q'WHITE* menjadi juara 1 dalam lomba dance karena penampilan memukau yang mereka tunjukan.

"Selamat juga kapten futsal terfavorit." Nabila tersenyum lebar pada Hasan. Ya, tim Hasan berhasil meraih juara 1 dalam lomba futsal.

"Selamat Nabila." Ucap Wulan girang sambil memeluk Nabila.

Nabila tertawa. "Makasih Wulan."

Wulan beralih menatap Hasan sambil mengulurkan tangan. "Selamat juga Kak Hasan." Ucapnya.

"Makasih." Hasan membalas uluran tangan Wulan.

"Nabila yang dari Surabaya itu kan?" Tanya salah satu dari tim *dance* yang mengikuti lomba tadi. Nabila tak tau namanya.

"I...ya." Jawab Nabila agak bingung karena sedari tadi banyak yang menanyakannya hal ini, dan akhirnya mereka bilang fans Nabila.

"Tuh kan bener! Aku tuh nge*fans* banget sama kamu. Duhh senangnya bisa ketemu langsung."

Nah kan. Pasti orang-orang mengatakan hal ini lagi.

"Emang aku artis, segala nge*fans*." Nabila tertawa renyah.

"Beneran loh. Aku kaget waktu di *channel youtube* kalian kamu sudah nggak pernah muncul lagi disetiap *tutorial dance* sama *dance cover*. Kata mereka kamu pindah keluar kota makanya nggak pernah kelihatan lagi. Padahal fans kamu banyak loh, mereka suka gerakan kamu yang totalitas banget gitu. Keren."

"Makasih loh ya pujiannya."

"Haha, iya. Ehh kenapa nggak buat *dance cover* sama tutorial bareng *Q'WHITE* aja? Aku yakin deh kalian pasti booming banget, *dance* kalian itu *perfect* banget, aku aja sampai melongo saking kagetnya. Nggak heran kalian yang jadi juara."

"Ya...gimana ya? Aku lagi banyak kesibukan sih, mereka juga banyak yang sibuk. Mungkin lain kali aja."

"Yahh, sayang banget padahal. Yaudah deh, aku mau balik dulu ya? *See you*." Ucapnya, lalu pergi menyusul teman-temannya yang hendak pulang.

"Ciye terkenal." Goda Hasan.

"Siapa coba yang lebih terkenal? Di pandangin terus sama cewek-cewek dari kemaren." Dagu Nabila menunjuk para siswi yang sejak hari pertama sampai hari terakhir terus mencoba mendekati Hasan.

"Wah wah wah siapa nih yang sekarang cemburu?" Hasan menarik gemas hidung Nabila.

"Aku nggak cemburu." Kilah Nabila, kedua pipinya yang bulat menggembung karena raut cemberutnya.

Hasan tidak tahan untuk tidak mencubit kedua pipi Nabila yang terlihat sangat menggemaskan itu.

"Leuupuaass!" Nabila menepis kasar kedua tangan Hasan.

Hasan tertawa melihat raut kesal Nabila. "Makanya jangan imut-imut. Nanti aku makin suka loh." Ucapnya jahil.

"Bodoamat!" Ucap Nabila ketus. Lantas meninggalkan Hasan dan menghampiri timnya.

'Destiny'

Hasan menghentikan motornya tepat di depan halaman rumah Nabila. Dia turun dari motornya setelah Nabila. Hasan mengeryit saat melihat sebuah mobil yang tak asing terparkir di halaman rumah itu.

"Kayaknya ada tamu." Celetuk Hasan sambil melepaskan helmnya.

Nabila mengikuti arah pandang Hasan. Matanya memicing tajam saat melihat mobil itu. Dengan cepat Nabila melepaskan *helm* dan memberikannya pada Hasan, lalu dia melesat masuk kedalam rumah tanpa menunggu Hasan.

"Kenapa sih?" Heran Hasan sambil meletakkan kedua *helm* itu di atas motornya. Lalu bergegas menyusul Nabila.

'Destiny'

"KAK TIARA! IHH AKU KANGEN SAMA KAKAK!!!" Nabila berlari memeluk Tiara yang sedang menyiapkan makanan yang telah dimasak oleh Bi Inah tadi sore.

"Kakak juga kengen sama kamu." Tiara membalas pelukan Nabila sambil tertawa renyah.

"Oleh-oleh aku mana?" Tagih Nabila.

"Sudah Kakak taroh dikamar kamu."

"Kamar?!" Pekik Nabila kaget. Seketika alarm waspadanya menyala ketika mendengar kata kamar saat ada Tiara. Dia takut kamarnya menjadi hancur karena mereka lalai menjaga Diva, adik Tiara yang super duper nakal.

"Tenang aja, Diva nggak ikut karena masih kecapekan."

Ucapan Tiara membuat Nabila mengusap lega dadanya. Dia benar-benar takut kamarnya akan hancur lagi karena ulah Diva.

"Kak Tiara sudah balik?" Hasan yang baru saja tiba langsung duduk di kursi. Matanya menatap makanan yang tertata rapi di atas meja makan.

"Iya. Dua hari yang lalu Kakak datang, dan baru hari ini bisa main kesini. Kecapekan soalnya." Tiara menuangkan sirup kedalam dua gelas untuk Nabila dan Hasan.

"Ohh. Terus Bang Yanu mana?" Tanya Hasan setelah meneguk minuman.

"Dia tadi ke Mini Market sebentar, mau beli cemilan."

"Tumben nyariin? Kangen?" Sela Yanu yang baru saja datang. Kedua tangannya menenteng dua kantung plastik berisi cemilan.

Hasan dan Nabila kompak bergaya seperti orang muntah mendengar ucapan Yanu.

"Kakak tau kalian pasti gengsi bilang kangen sama Kakak."

"Ogah!" Sahut Nabila dan Hasan serempak.

"Halahh, gengsi."

Nabila dan Hasan kompak berdecih sinis.

"Coba aja Kak Tiara nggak berangkat ke Bali, pasti aku kenalin Kakak sama Bang Nasir dan orang tua aku." Kata Nabila.

"Apa nih maksudnya?" Sambar Yanu, dia merasakan aura negatif dari ucapan Nabila.

"Iya, padahal Kakak juga pengen ketemu mereka. Sayangnya mereka datang mendadak dan lagi Kakak sudah di Bali." Sahut Tiara, merasa sangat disayangkan moment berkenalan dengan keluarga Nabila dan Yanu terhalang.

"Padahal aku tuh mau ngenalin Kakak sama Bang Nasir loh."

"Heh! Heh!" Bentak Yanu kesal, dia tau niat Nabila yang ingin menjodohkan Tiara dengan Nasir.

"Dia orangnya baik banget Kak. Dewasa, pintar, sopan, perhatian, penyayang, pokoknya the best deh. Cocok banget sama Kak Tiara. Daripada sama yang itu," Nabila menunjuk Yanu yang duduk disebelah Tiara dengan dagunya. "Kebanting dia mah, kalah level sama Bang Nasir." Lanjutnya.

"Iya Kak, bener tuh kata Nabila. Bang Nasir itu calon suami idaman. Cocok banget sama Kak Tiara yang cantik dan anggun." Timpal Hasan.

"Apa-apaan nih! Tiara itu pacar Kakak ya? Dia cuma sayang dan cinta sama Kakak! Jangan kotorin pemikiran dia sama pikiran jahat kalian." Cerca Yanu marah.

"Ihh PD banget!" Nabila memeletkan lidah mengejek pada Yanu, membuat Yanu melotot padanya.

"Yanu benar, Nana. Kakak cuma sayang dan cinta sama dia." Ucap Tiara lembut.

Yanu gantian menjulurkan lidah mengejek pada Nabila, merasa menang mendengar ucapan Tiara.

"Meskipun kamu nggak ngejelekin dia pun, Kakak sudah tau sejelek apa sikap, sifat dan mukanya."

Nabila dan Hasan kompak tertawa ditahan mendengar ucapan Tiara, berbeda dengan Yanu yang melotot kaget mendengar penuturan kekasihnya itu.

"Meskipun begitu, dia selalu baik, perhatian, juga sayang dan cinta sama Kakak. Jadi, Kakak nggak akan berpaling sama siapapun, karena hati Kakak sudah milih dia."

"Akan selalu ada yang terbaik diatas yang baik. Tapi belum tentu yang terbaik itu benar-benar terbaik untuk kamu, bisa jadi yang baik itulah yang sebenarnya terbaik untuk kamu."

Keterkejutan Yanu berubah menjadi senyum lebar dan hatinya menghangat mendengar ucapan Tiara setelahnya. Dia menatap penuh cinta pada Tiara yang duduk disampingnya. Sedangkan Nabila dan Hasan dibuat bungkam mendengar jawaban Tiara. Padahal niat mereka hanya untuk menjahili Yanu, namun Tiara terlalu menanggapinya serius.

"I Love You, sayang." Ucap Yanu, dia masih setia menatap Tiara dari samping.

'Destiny'

Hasan berkali-kali menghembuskan nafas berat, sangat berat. Matanya menatap jengah pada Arfan, Niko, Robby dan Doni yang tengah leha-leha di dalam kamarnya.

Dia baru saja pulang dari rumah Nabila setelah isya, dan sekarang dia harus menyambut kedatangan manusia-manusia perusuh seperti mereka. Hasan merasa malam ini akan semakin panjang untuknya.

"Kenapa lo nggak malmingan sama pacar-pacar lo pada aja sih?" Gerutu Hasan, merasa terganggu dengan kehadiran teman-temannya. Dia melemparkan asal tasnya ke arah Robby dan Doni yang tengah berbaring di atas kasurnya.

"Sherly lagi makan malam sama keluarganya." Kata Robby.

"Donna mau istirahat karena kecapekkan." Kata Doni.

"Gue baru putus sama Desi, Fina, Kayla, Sinta, dan Liana." Ucap Niko dramatis.

Hasan kembali menghela nafas berat mendengar jawaban ketiganya. Dia beralih menatap Arfan yang tengah memainkan ponselnya. "Kalo lo ngapain kesini?"

"Mau minta makan sama Tante Diana." Sahut Arfan tanpa mengalihkan pandangannya dari ponsel.

"Ya Allah!" Hasan mengusap kasar wajahnya. "Terus gue harus menampung para manusia kurang belaian kaya kalian gitu?" Hasan menatap sinis pada mereka.

Tak ada jawaban dari mereka, membuat Hasan berdecih sinis menatap keempat orang yang selalu datang sesuka hati ke rumahnya itu. Ya tidak sering memang, karena mereka selalu kumpul bergantian dirumah masing-masing. Dan dari pada membuang waktu meladeni mereka, Hasan memilih membersihkan diri.

'Destiny'

"Lo *stalking* instagramnya si Anita mulu perasaan." Doni geleng-geleng kepala melihat Niko yang terus men*stalking* akun instagram Anita.

"Kayaknya gue jatuh cinta deh sama tuh cewek." Niko tersenyum mengingat wajah cantik Anita.

"Makan tuh cinta!" Doni melemparkan kulit kacang pada Niko. "Manusia kayak lo bisa jatuh cinta itu berarti dunia mau kiamat."

"Asem lo!"

"Nggak usah aneh-aneh deh lo sama Anita, dia punya *backing*an, si Gael." Ujar Hasan mengingatkan.

"Ahh sebel gue tiap ingat itu anak songong. Kelakuannya sebelas dua belas sama ni orang." Niko menggedikan dagu menunjuk Arfan.

"Kalo ngomong itu ngaca! Ngaca!" Cerca Arfan.

"Anita, dia salah satu pentolannya SMA Nirwangga sih." Gumam Robby. "Gue sering lihat tuh cewek setiap jemput Sherly pulang sekolah."

"Serius lo?" Tanya Niko antusias dan dijawab anggukan oleh Robby.

"Gue juga pernah beberapa kali lihat dia setiap ikut Papa sama Kakek gue ke acara bisnis yang diadain relasinya, cuma sekilas aja sih." Tutur Arfan.

"Serius? Kok gue nggak tau?"

"Anita Salsabila Willson, anaknya Abimana Sugara Willson. Pemilik S Win Group, yang kerjasama sama perusahaan N'Zeiro Holding Company, perusahaan punya Railzon Geiz Nazeiro, ayahnya Regael Nazeiro? Gue denger sih sahabatnya alias Kakaknya Anita itu sudah meninggal satu tahun lalu."

Hasan menoleh cepat pada Arfan, terkejut dengan informasi yang Arfan ketahui. Apa dia juga tau keterlibatan Nabila dan dirinya.

Robby, Niko dan Doni merapatkan diri saat mendengar penjelasan Arfan. Tidak heran dia bisa tau semuanya, secara dia cucu emas keluarga Sanjaya yang sudah sejak lahir dilatih untuk menjadi penerus keluarga Sanjaya. Jadilah Arfan selalu tau setiap detail tentang dunia bisnis, termasuk informasi pribadi ataupun umum dari para musuh maupun sekutunya. Lalu Hasan, Niko, Robby dan Doni juga sama dengan Arfan, mereka berada di taraf kelas yang sama, yaitu keluarga pembisnis.

"Lo nggak cuma tau segitu aja kan?" Pancing Doni yang mulai kepo.

"Gue cuma tau sampai situ aja, karena mereka terlalu pintar menutup informasi. Semua informasi yang ada itu palsu, jadi cuma sedikit orang yang tau tentang kasus pembunuhan itu. Terutama keluarga pelaku itu bukan orang

sembarangan, *so* nggak mudah buat informasi bocor gitu aja. Yang beredar di masyarakat tempat tinggal mereka cuma kasus pembegalan, dan dia dikeroyok oleh sekitar 5 orang lebih. Masuk akal buat orang-orang yang nggak tau, tapi nggak masuk akal buat orang-orang kayak Kakek gue." Jelas Arfan.

"Cuma itu?" Tanya Hasan memastikan.

Arfan mengangguk. "Kayaknya lo tau lebih banyak ya?" Arfan tersenyum miring menatap Hasan. Meskipun wajah Hasan terlihat biasa saja seperti hanya sekedar bertanya, tapi Arfan tau Hasan lebih banyak tau tentang hal itu.

Hasan tersenyum tipis. "Orang kayak kita nggak bisa seenaknya membocorkan informasi kan?"

"*Just right*." Niko membenarkan ucapan Hasan. Mereka tidak bisa membeberkan informasi segampang itu pada siapapun. Kecuali dalam informasi berbentuk umum seperti yang Arfan ceritakan tadi.

"Yang gue tau ada sangkut pautnya sama Rian." Celetuk Robby yang sedari tadi menyimak pembicaraan mereka. "Febriansyah Lukman, gue tau dia anaknya Fisebelio Androv Lukman. Bos dari pemilik rumah bordil terbesar berkedok Hotel dan Restoran di Surabaya, tapi setahun yang lalu dia pindah ke Jakarta karena salah satu anaknya kena skandal pembunuhan. Tapi masih dirahasiakan anaknya yang mana." Ujarnya lagi. Tidak heran dia bisa tau, Ayahnya seorang kepala badan Intelijen di keluarga Sanjaya.

"Atau emang Rian pelakunya? Kalian ingatkan waktu Gael pertama kali datang ke sekolah dan dia langsung ngamuk waktu ketemu Rian?" Ujar Doni.

"Bener tuh." Robby mengangguk setuju.

"Yang masih jadi tanda tanya gue, kenapa Nabila bisa kenal sama Gael ya?" Bingung Doni.

"Kan mereka dulu satu sekolah Pe'a! Jelas aja mereka saling kenal." Maki Niko kesal dengan kelemotan Doni.

"Oh iya ya."

"Orang yang buat gue sama Nabila sampai berantem dan buat gue ninggalin dia itu adalah Darel." Ucap Hasan yang sontak membuat perhatian mereka terpusat padanya.

"Seriusan lo?" Tanya Niko kaget.

Hasan menangguk. "Darel Sugara Willson, dia adalah sahabat Gael. Orang yang buat gue merasa dikhianati sama Nabila, sampe-sampe gue harus ninggalin dia supaya bisa move on-"

"Tapi ternyata lo sama sekali nggak bisa move on." Potong Arfan yang membuat Hasan mengangguk.

"Berarti Nabila tau kan tentang kasus kematian Darel? Dan lo juga pasti tau kan San?" Tebak Robby tepat sasaran.

Hasan memilih diam, tak berniat menjawab pertanyaan Robby. Dan mereka tak berniat menanyakan lebih, karena Hasan tidak akan pernah mengatakan hal yang tidak ingin dia katakan.

"Gue emang nggak tau apapun dan juga nggak ada sangkut pautnya sama kejadian itu. Tapi, kalo emang Nabila tau atau lebih parahnya lagi dia terlibat kasus kematian Darel yang berkaitan sama keluarga Lukman, kayaknya dia nggak akan pernah aman deh. Gue tau gimana busuknya keluarga mereka. Relasi mereka sama pihak berwajib dan para pejabat kuat." Ujar Robby mengingatkan.

Hasan tau, dia sudah meminta bawahan ayahnya yang seorang detektif untuk menyelidiki seluk beluk Rian dan keluarganya. Hasan sudah memantaunya sejak surat misterius itu datang hingga saat ini.

'***Destiny***'

'PRANG!'

'BRAK!'

'DUAGH!'

Suara lemparan, bantingan bahkan tendangan pada benda apa saja yang ada di ruangan itu membuat laki-laki dengan wajah tampan bak malaikat tetapi berhati iblis, yaitu Rian menatap datar seorang gadis yang sejak tadi mengamuk di ruangan itu.

"Untung ini gudang, coba kalo di rumah gue, bisa gue jual ni cewek buat ganti barang-barang mahal dirumah gue." Desis Rian yang sudah sangat jengah pada kelakuan gadis yang tengah mengamuk tersebut.

"Heh Maya! Mau lo bikin hancur juga ini gudang nggak akan pernah bisa buat Hasan jadi suka sama lo." Seru Herman yang juga sangat jengah melihat Maya yang selalu melampiaskan amarahnya pada Nabila di gudang ini.

"DIEM LO!" Bentak Maya, dia menunjuk wajah Herman dengan balok kayu yang tengah di pegangnya.

"Selow girl," Rian menurunkan tangan Maya yang menunjuk Herman dengan balok kayu.

'PRANG!'

Sekali lagi, suara lemparan balok kayu itu tepat mengenai tumpukan barang-barang bekas di gudang itu.

"Gue sudah lakuin semuanya, tapi Hasan tetap milih si cewek gatel, genit dan gak tau diri itu!" Maki Maya murka mengingat semua usahanya mendekati Hasan selalu sia-sia.

"Lo malah lebih parah dari Nabila." Gumam Herman lirih.

"NGOMONG APA LO HAH?!!" Sentak Maya emosi mendengar ucapan Herman.

"Nggak ada gunanya lo terus-terusan ngamuk dan melampiasin amarah lo sama orang lain. Lagian yang diucapin Herman itu bener, lo nggak lebih baik dari Nabila. Bahkan lebih buruk, sadar diri aja lo." Ujar Tora yang membuat Maya semakin murka mendengarnya. Dia berniat melemparkan potongan besi berkarat yang ada didekatnya pada Tora, namun ucapan Tora selanjutnya membuat Maya bungkam.

"Lo nggak usah sok suci deh, May. Gue tau kelakuan lo." Desis Tora meremehkan Maya.

"Heh cewek bar-bar! Kalo cara baik-baik nggak mempan, lo pakai aja cara licik. Itu lebih cocok sama kepribadian *psycopat* lo itu." Cetus Herman.

Maya terdiam, otaknya membenarkan ucapan Herman barusan. Jika tidak bisa menggunakan cara baik, maka dia harus menggunakan cara liciknya.

"Lo benar Herman." Maya tersenyum menyeringai, begitu seram hingga membuat Herman merinding menatap gadis itu.

"Apa rencana lo?" Tanya Rian, dia memainkan minuman *beer* kalengan ditangannya.

Maya tidak menjawab. Hanya sebuah seringai tajam yang dia tunjukkan. Dalam hati dia benar-benar yakin Hasan akan menuruti maunya. Pasti. Dia tidak peduli dengan resiko yang akan terjadi nantinya, yang terpenting Hasan menjadi miliknya.

'***Destiny***'

HALLO HALLO HAIII

Destiny 47

Nabila Azahra Abiyasa

Muhammad Hasan Alfazri

"Nugu eobs-so~ Naleul butjab-ajul nim-eun eobs-so~ Nun-eul ssisgo chaj-abwado boijiga anhneunde~ "

Nabila menyanyikan lagu *Lee Hi feat B.I - No One* sambil memoles make up tipis diwajahnya yang putih bersih. Hari ini Hasan akan mengajaknya jalan-jalan untuk menghabiskan hari minggu bersama, maka dari itu Nabila sudah semangat sejak bangun tidur.

Dua minggu Nabila habiskan untuk berlatih dan terus berlatih dance bersama tim nya untuk persiapan turnamen, dan bersyukur usaha mereka tidak mengecewakan. Namun nahasnya, mereka tidak ada waktu untuk bersantai ria karena selalu disibukkan dengan kegiatan tersebut.

Maka dari itu saat Hasan tadi malam mengajaknya untuk jalan-jalan hari ini, Nabila girang bukan main. Dan lagi mereka akan menghabiskan waktu berdua.

Berdua?

Nabila menghentikan aktivitasnya, seketika dia tertegun mengingat dia akan menghabiskan waktu berdua dengan

Hasan saja. Kalau dipikir-pikir dari dulu sampai sekarang fokus Nabila selalu tentang Hasan. Bahkan Nabila tak pernah menjalin hubungan dengan siapapun karena kemana dan dimana pun ada Nabila, disitu pula ada Hasan.

Ucapan Anita serta Wulan dan Yulia kembali terngiang dipikiran Nabila. Mereka selalu bilang bahwa Nabila dan Hasan memang saling menyukai. Bahkan, baik teman-teman Hasan maupun Nabila sepertinya lebih peka tentang perasaan mereka daripada diri mereka sendiri.

Nabila menghembuskan nafas pelan, ditatapnya pantulan dirinya dicermin. Sebenarnya Nabila bukan tidak sadar dengan perasaanya sendiri, dia sadar bahwa dia sangat menyayangi Hasan lebih dari sekedar sahabat. Jika tidak, mana mungkin Nabila terus memikirkan Hasan saat laki-laki itu meninggalkannya, dia sadar saat itu perasaan nya lebih dari sekedar sayang seorang sahabat. Nabila sadar, sangat sadar bahwa dia menyayangi Hasan, mencintai Hasan.

Namun perasaan takut itu terus menghantui Nabila. Dia terlalu takut jika Hasan hanya bercanda dengan perasaannya. Dia takut jika nantinya kejadian seperti Tania terulang lagi dan Hasan kembali mengabaikannya, Nabila takut akan hal itu. Terlebih Hasan selalu saja menjadikan perasaannya sebagai candaan, hingga Nabila tidak tau apa yang sebenarnya laki-laki itu rasakan. Nabila terlalu takut jika dia hanya cinta sendirian.

Maka dari itu lah Nabila selalu saja menampik perasaannya sendiri saat lagi-lagi hatinya berdebar akan perlakuan manis Hasan padanya. Dan lagi, bisa bersama dengan Hasan sedekat ini meski sebagai seorang sahabat sudah cukup bagi Nabila. Baginya, asalkan Hasan tetap berada disisinya saja sudah cukup.

Nabila kembali mengabaikan pemikiran itu, sekarang dia harus fokus pada hidupnya saat ini saja. Dia kembali melanjutkan merias tipis wajahnya. Hari ini dia ingin melakukan banyak hal dengan Hasan, dia ingin menghabiskan waktunya bersama laki-laki itu. Biarlah perasaannya berbaur dengan waktu kebersamaan mereka. Yang pasti, dia ingin selalu bersama Hasan selama mungkin.

Tanpa sadar Nabila telah menghabiskan waktu selama dua jam hanya untuk berias diri dan memilih baju yang pantas untuk dia pakai.

Nabila meringis saat melihat pesan spam dari Hasan yang menyuruhnya cepat turun ke lantai bawah. Hasan sudah menunggunya dari tadi. Cepat-cepat dia mengambil tas selempangnya. Dia memasukkan ponsel, dompet, tissu, serta pupur dan lip tint kedalam tasnya.

Nabila menghentikan langkahnya saat melewati cermin rias berukuran besar di kamarnya itu. "Astaga! Kok aku makin cantik ya?" Seru Nabila sumringah sambil memandang pantulan dirinya dicermin.

"Nggak usah kebanyakan mengagumi diri sendiri, ntar gila. Mendingan kamu cepat turun kebawah karena Hasan sudah kelamaan nungguin kamu." Seru Yanu yang entah sejak kapan telah berada di ambang pintu kamar Nabila.

"Iya, iya." Sahut Nabila. Dia berjalan mengikuti Yanu menuju ruang tamu.

"Heran, kanapa kalo cewek dandan itu lamanya berasa baca *Al-Qur'an* sampai khatam." Celetuk Yanu.

"Ya biar tampil *perfect* lah." Sahut Nabila.

Yanu berdecih. "Padahal itu muka gitu-gitu aja biar didandani kek gimana pun juga."

Nabila mendelik sinis pada Yanu. "Cowok mana tau definisi penampilan yang *perfect* bagi cewek."

"Halah. Kalo cantik ya cantik aja, kalo jelek ya jelek aja."

Nabila menepuk keras pundak Yanu, membuat laki-laki itu mengaduh sakit. "Pemikiran apaan kayak gitu?" Protesnya.

"Loh kan emang bener."

"Mana ada begitu! Kalo cewek yang memang terlahir cantik, hal lumrah bagi mereka untuk merawat diri agar tetap cantik dan meski mereka cantik pun mereka harus tetap memperhatikan penampilan. Kalo cewek yang terlahir kurang cantik, bukan jelek, karena semua perempuan itu pasti punya sisi cantik tersendiri. Sudah menjadi hal lumrah, bahkan sangat lumrah bagi mereka untuk bisa mempercantik diri juga penampilan mereka."

"Buat apa? Supaya bisa dibilang cantik? Bukannya definisi cantik itu banyak, cantik hati misalnya."

"Bukan berarti perempuan yang ingin tampil cantik itu untuk memikat banyak orang. Mungkin bagi sebagian orang berpikir begitu. Tapi ada juga yang ingin tampil cantik untuk bisa menambah kepercayaan diri mereka dan ada juga yang ingin menjadi cantik karena hal itu menjadi kepuasan tersendiri bagi seseorang ketika dia melihat dirinya cantik."

Yanu berbelok dan menuruni anak tangga diikuti Nabila. "Ribet juga ya jadi cewek." Tukasnya.

"Bukan ribet, tapi spesial. Kalian para cowok pun selalu mengutamakan fisik bukan?" Sanggah Nabila.

Yanu hanya manggut-manggut saja, sedikit membenarkan ucapan Nabila. "Nggak semua juga begitu."

"Tapi sejatinya memang begitu. Semua orang pasti menilai penampilan luar atau fisik seseorang bila pertama kali bertemu, tanpa tau seperti apa pribadi orang tersebut."

Yanu membenarkan ucapan Nabila. "Semua orang memang selalu begitu."

'Destiny'

Sembari menunggu Nabila yang tengah bersiap dan lamanya nauzubillah, Hasan memainkan game online diponselnya.

Yanu tengah menghampiri Nabila ke kamarnya karena gadis itu sangat lama.

Samar-samar Hasan mendengar perdebatan keduanya dari lantai atas. Entah apa yang mereka perdebatan. Nabila dan Yanu sama saja seperti dirinya dan Reza yang tak pernah bisa akur.

Hasan menghentikan bermain gamenya dan menatap Nabila yang tengah berjalan menghampirinya bersama Yanu. Sesaat Hasan terpukau dengan penampilan gadis itu yang terkesan manis dan sangat cantik tentunya.

"Alay banget segala janjian pake baju kek *couple* gitu." Komentar Yanu.

Nabila dan Hasan saling pandang kemudian melihat penampilan mereka sendiri. Mereka terkejut saat tau penampilan mereka mirip seperti couple. Baju yang bergaris-garis perpaduan hitam dan putih, lalu bawahan

berupa jens denim. Bedanya Hasan memakai sweater dan celana jeans sobek-sobek, sedangkan Nabila menggunakan baju model kodok yang rompinya berbahan dasar levis.

"Nggak janjian kok." Nabila menyahut.

"Nggak tau juga jadi *couple* gini. Mungkin emang jodoh." Timpal Hasan yang mendapat pelototan tajam Nabila.

"Terserah lah, mending kalian cepat berangkat sana." Suruh Yanu.

"Yaudah, yuk." Ajak Hasan.

"Berangkat, Kak." Nabila mencium punggung tangan Yanu. "*Assalamualaikum*." Pamitnya.

"*Waalaikumsalam*." Jawab Yanu.

"Hati-hati dijalan. Kamu Hasan, jangan tinggalin Nabila sendirian. Kamu tau kan Rian dan keluarganya sekarang sudah mengawasi Nabila? Jadi jangan biarin Nabila lepas dari pandangan kamu." Pesannya.

"Iya, Bang. Aku tau." Jawab Hasan.

"Udahlah Kak, kan ada bodyguard bayaran Ayah yang akan selalu ngawasin aku dari jauh tanpa sepengetahuan orang lain. Lagipula aku juga bisa jaga diri aku sendiri." Ujar Nabila.

"Iya, iya, iya terserah kamu. Mending kalian berangkat." Sahut Yanu menyudahi obrolan itu. Dia terlalu malas berdebat dengan Nabila yang sangat keras kepala.

"Pergi dulu, Bang." Pamit Hasan yang kemudian menggandeng tangan Nabila keluar rumah.

'Destiny'

Gelak tawa terus menghiasi langkah Nabila dan Hasan yang saat ini tengah berkeliling didalam mall. Entah apa yang tengah mereka lakukan di mall saat ini, sedari tadi mereka hanya berkeliling-keliling setelah puas bermain game dan makan di Kafe di dalam mall.

"Ihh bagusnya!" Seru Nabila saat dia melihat boneka *teddy bear* berwarna biru langit berukuran sedang.

"Boneka kamu sudah banyak, Zahra." Ucap Hasan mengingatkan.

Nabila mencebik. "Emang kenapa? Nggak boleh kalo aku beli lagi?"

"Ya boleh sih. Tapi kan dikam-"

"Aku mau yang ini, yang ada di kamar aku kan nggak ada yang begini." Nabila memotong perkataan Hasan.

"Tapi-"

"Kenapa?!" Lagi-lagi Nabila memotong perkataan Hasan.

"Aku cuma bingung."

Nabila mengerutkan keningnya. "Bingung kenapa?"

"Nanti kalau kita nikah, masa iya kamar kita penuh sama boneka bukannya anak-anak kita."

Nabila tidak segan-segan untuk memukul dan mencubiti Hasan hingga laki-laki itu mengaduh kesakitan dan memohon Nabila untuk berhenti mencubit serta memukul-mukulnya.

"Mau lagi hah?!!" Sentak Nabila sambil melotot tajam pada Hasan.

"Sakit, Ra." Ringis Hasan yang merasakan sakit di lengan serta perutnya.

"Salah sendiri godain mulu!"

"Gini nih bibit-bibit pelaku KDRT."

"Iya, iya bercanda, Ra. Bercanda." Ujar Hasan saat melihat gelagat Nabila yang akan kembali menganiaya dirinya. Hasan tidak bohong jika pukulan serta cubitan gadis itu sangat sakit. Maklum saja gadis itu ilmu berdirinya patut diacungi jempol karena hampir setara dengan Hasan.

"Beliin boneka ini!" Paksa Nabila.

Hasan mengiyakan saja permintaan Nabila sebelum gadis itu semakin marah padanya.

Setelah selesai membeli boneka, Nabila berpindah ke penjual sepatu.

"Al, itu bagus banget ihh couplean gitu." Seru Nabila girang sambil menunjuk dua pasang sepatu couple berwarna biru, persis kesukaan Nabila.

"Mau beli?" Tanya Hasan dan diangguki Nabila.

"Tapi, kali ini aku yang bayar." Kata Nabila mencegah Hasan yang berniat pergi ke kasir.

"Nih baca pesan Ayah sama Bunda , mereka bilang uang yang ditransfer ke rekening aku khusus buat jajanin kamu selama seharian ini." Hasan menunjukkan pesan yang dikirim oleh Ayah dan Bundanya.

"Ya ampun! Ayah sama Bunda baik banget sih." Ucap Nabila senang bukan main.

"Ya jelas lah. Apapun demi calon mantu kesayangan mereka. Padahal sama anak sendiri juga nggak pernah gini." Sewot Hasan.

Nabila menepuk-nepuk pundak Hasan pelan. "Sabar ya anak tiri." Ucapnya.

"Nggak papa deh, asalkan untuk calon istri aku rela di anaktirikan." Sahut Hasan sok dramatis.

'PLAK!'

Nabila memukul keras belakang kepala Hasan agar laki-laki itu tersadar dari hayalannya. "Nggak usah ngomong ngaco! Cepat bayarin!" Ucapnya.

Hasan berdecak sambil mengusap belakang kepalanya terasa sakit. "Iya, iya bawel."

Nabila memasang wajah acuh, tak ingin menggubris Hasan lagi.

'Destiny'

Hasan benar-benar menyesal mengatakan bahwa dia diberi ayahnya uang sejumlah sepuluh juta hanya untuk menjajani Nabila seharian ini. Dia kembali melihat paper bag dikedua tangannya yang penuh belanjaan Nabila.

"Kamu mau borong satu mall?" Sindir Hasan.

"Diem deh!"

Hasan mendesah sambil memperhatikan Nabila yang tengah memilih jam tangan.

"Mbak, mau yang ini ya." Kata Nabila menunjuk jam tangan berwarna biru. Lagi-lagi biru.

Hasan mendekat, ikut melihat jam tangan yang Nabila inginkan. Namun saat melewati deretan jam tangan couple, Hasan berhenti dan memandangnya lama. Warnanya perpaduan biru dan hitam, sangat indah.

"Ini harganya berapa, Mbak?" Tanya Hasan.

"500 ribu, Mas."

"Saya mau yang ini, Mbak."

"Baik, Mas."

"Yang ini aja, itu nggak usah." Hasan menghentikan Nabila yang berniat membawa jam itu ke kasir.

"Tapi ini kan bagus." Protes Nabila.

"Yang ini lebih bagus." Hasan memakaikan jam tangan itu ke pergelangan tangan Nabila.

"Bagus banget!" Nabila memekik tertahan sambil memperhatikan jam tangan ditangannya.

"Couple." Hasan menunjukkan jam yang telah terpasang dipergelangan tangannya juga.

"Bagus banget." Nabila masih takjub dengan pilihan Hasan, sangat sesuai dengan kehendaknya.

'***Destiny***'

"Serius kamu nyuruh mereka ngantarin belanjaan kamu ke rumah?" Tanya Hasan memastikan.

Belanjaan Nabila lumayan banyak sehingga tak memungkin mereka untuk membawanya menggunakan motor sport Hasan. Terlebih lagi mereka masih banyak rencana jalan-jalan hingga nanti malam. Dan Nabila malah menelepon ketua bodyguard bayaran ayahnya untuk mengantarkan belanjaan itu ke rumah.

"Nggak papa kan saya minta antarin belanjaan ini ke rumah?" Tanya Nabila pada ketua bodyguard itu.

"Baik, Nona. Salah satu dari kami akan mengantarkan belanjaan, Nona." Ucap ketua bodyguard tersebut.

"Bagus! Yasudah kalian bisa kembali bekerja lagi. Dan ingat, jangan sampai belanjaan saya hilang." Pesan Nabila.

"Baik, Nona." Hormat ketua bodyguard tersebut.

Hasan menyerahkan belanjaan itu pada ketua bodyguard tersebut, lantas mereka pergi meninggalkannya. Rencananya sore ini mereka akan ke acara bazar yang tengah diadakan tidak jauh dari mall tempat mereka belanja saat ini.

'Destiny'

Nabila turun dari motor Hasan saat sudah sampai di parkiran. Saat ini mereka berada diacara bazar. Hasan ikut turun dari motor sambil melepas helmnya. Dia melepaskan helm yang Nabila pakai, kemudian meletakkannya diatas jok motornya.

"Nggak nyangka ternyata acaranya serame ini." Seru Nabila takjub melihat acara tersebut begitu ramai dikunjungi orang-orang.

"Setiap tahun memang selalu seramai ini." Sahut Hasan.

"Kamu sering kesini?"

"Tiap tahun sih. Tapi baru tahun ini jalannya sama pacar."

Nabila mendengus mendengar jawaban Hasan. "Tanggungjawab kalo aku baper." Ancamnya.

"Itu yang aku mau." Hasan merangkul Nabila posesif, dia tersenyum manis sembari mendekatkan wajahnya pada Nabila.

"Jangan suka bikin baper kalo cuma mau main-main. Jatuh cinta nggak sebercanda itu, Al." Nabila mencubit pipi Hasan kemudian menjauhkan wajah Hasan sebelum jantungnya melompat keluar saking berdebarnya. Untung saja Nabila sudah terbiasa dengan sikap Hasan ini sehingga dia tau bagaimana mengatasinya.

Hasan memberikan senyum lebarnya pada Nabila. Ada sedikit kecewa yang dirasakannya saat Nabila lagi-lagi mengabaikan perasaannya.

"Yaudah ayo kita masuk." Seru Hasan, dia memeluk pinggang Nabila posesif. Lantas mereka melangkah memasuki deretan *stand* di acara tersebut.

"Modus banget peluk-peluk segala." Nabila berusaha melepaskan tangan Hasan yang memeluk pinggangnya.

"Biarin, biar dilihat kayak orang pacaran." Hasan kukuh tak ingin melepaskan pelukannya.

"Siapa suruh jadi jomblo terus." Cibir Nabila, dia menyerah dan membiarkan saja Hasan memeluk pinggangnya.

"Habisnya yang dikode selama bertahun-tahun nggak pernah peka. Dia cuma anggap perasaan ku candaan, padahal bertahun-tahun aku selalu nungguin dia, nunggu dia suka tapi sayangnya dia nggak suka aku."

Langkah Nabila terhenti sehingga Hasan pun ikut berhenti. Dia menatap lekat pada Hasan yang saat ini menunjukkan raut bingung nya karena Nabila tiba-tiba berhenti.

"Maksudnya apa?" Tanya Nabila.

"Apa?"

"Jangan pura-pura nggak tau!"

"Memang selama ini siapa yang pura-pura nggak tau?"

"Al, serius!" Pekik Nabila kesal. Untung saja tempat itu bising dan ramai sehingga tidak ada yang memperdulikan perdebatan mereka saat ini.

"Aku juga serius."

"Jangan bercanda."

"Seperti yang kamu bilang, jatuh cinta nggak sebercanda itu. Dan perasaan ku pun nggak bercanda." Hasan mengungkapkannya dengan mimik serius dan nada yang terdengar tegas.

Nabila dibuat mematung dengan ucapan Hasan. Apa ini? Batin Nabila terus bertanya dan saling bersahutan kala mendengar ucapan Hasan barusan. Ada desir aneh kala manik mata Hasan menatap lekat dirinya.

"Sudahlah, toh itu nggak penting buat kamu. Ayok jalan-jalan lagi." Hasan mengacak puncak kepala Nabila sekilas lantas kembali memeluk posesif pinggang Nabila agar tidak lepas darinya.

"*Jangan buat aku bingung, Al. Sebenarnya apa yang kamu rasakan? Cinta sebagai sahabat atau kekasih? Aku terlalu bingung sama semua sikap kamu, Al.*" Batin Nabila sambil melirik Hasan yang tengah memperhatikan *stand-stand* di acara tersebut.

"AWAS!" Pekik Hasan saat segerombolan laki-laki berlari dan hampir menabrak Nabila. Dengan cepat Hasan memutar tubuh Nabila dan mendekapnya agar tidak terjatuh. Namun nahasnya kejadian yang berlangsung terlalu cepat itu tanpa sadar membuat Hasan mendekap Nabila terlalu erat hingga tak sengaja membuat wajah mereka berjarak sangat dekat dan bibir mereka saling bersentuhan.

Untuk sesaat mereka saling terpaku hingga suara sumpah serapah orang-orang yang tertabrak segerombolan laki-laki tadi membuat mereka tersadar dan segera menjauhkan diri.

Nabila mengusap bibirnya dengan punggung tangannya. Dia jadi salah tingkah dan dia dapat merasakan hawa panas menjalar di wajahnya. Dia sangat malu sekali. Tak berbeda jauh dengan Nabila, Hasan juga salah tingkah dengan wajah yang tampak memerah.

"Ma..ma..maaf." Lirih Hasan gugup.

"I-iya." Sahut Nabila tak kalah gugup.

Hasan mengumpat dalam hati. Kejadian tak terduga ini justru membuat mereka diliputi rasa canggung yang teramat sangat. Belum juga perdebatannya dengan Nabila sebelum kejadian tadi sudah membuat mereka sedikit

canggung, dan sekarang pun malah menjadi semakin canggung.

Mereka saling berjalan bersisian dalam keadaan canggung. Mau tak mau Hasan harus tetap menggandeng tangan Nabila agar gadis itu tak terpisah darinya diantara padatnya pengunjung di acara bazar tersebut.

Mereka berhenti di deretan *stand* penjual aneka makanan. Masih terlalu canggung sehingga mereka tak berbicara satu sama lain. Namun suara nyaring perut mereka yang keroncongan secara bersamaan membuat mereka saling menatap sesaat hingga akhirnya tertawa bersama. Mereka lupa bahwa mereka hanya makan setelah bermain game saja, sedangkan ini sudah hampir malam.

"Mau makan itu?" Tanya Hasan sambil menunjuk stand penjual aneka masakan ayam yang sepertinya enak, dilihat dari banyaknya pengunjung yang memenuhi tempat itu.

"Boleh." Jawab Nabila. Masih sedikit canggung memang, tapi setidaknya tidak secanggung tadi.

Mereka memilih tempat duduk lesehan yang masih kosong, setelahnya mereka memesan ayam panggang dua porsi.

Berusaha mencairkan suasana, mereka terus mengobrol dan membahas apa saja untuk menghilangkan kecanggungan yang terjadi diantara mereka. Bahkan tanpa sadar mereka telah menyelesaikan makan sambil asik mengobrol. Bersyukur suasana diantara mereka sudah kembali normal.

Setelah selesai makan, mereka melanjutkan berkeliling untuk melihat setiap stand yang ada di acara bazar tersebut.

'Destiny'

"Al, kenapa?" Tanya Nabila saat motor Hasan tiba-tiba mati.

"Nggak tau juga. Ini masih banyak bensinnya kok." Sahut Hasan sambil terus mencoba menstater motornya.

Nabila memilih turun. "Terus gimana?"

Hasan mencoba mengecek apa ada yang salah dengan motornya, namun dia tetap tidak menemukan kesalahan pada motornya. Motornya masih tetap tidak mau menyala.

"Terus gimana? Ini sepi loh?" Kata Nabila sambil melihat kesekelilingnya.

"Kita dorong dulu ya sampai ketemu bengkel." Usul Hasan.

Nabila mengangguk. "Iya deh."

"Kalo capek bilang."

"Iya."

Mereka terus mendorong motor itu. Namun mereka sama sekali tidak menemukan bengkel yang buka.

"Al, capek. Dari tadi nggak nemuin bengkel yang buka." Keluh Nabila.

"Sabar, Ra. Jalan bentar lagi ya?" Ujar Hasan lembut.

"Iya." Nabila mengangguk lesu.

"Motornya kenapa, Non?"

Nabila dan Hasan kompak menoleh pada sumber suara tersebut.

"Astaga! Saya lupa kalo ada kalian." Nabila menepuk pelan keningnya. "Tapi kenapa kalian baru muncul sekarang? Memangnya kalian tidak lihat kami dari tadi mendorong motor?"

"Maaf, Non. Kami tadi kehilangan jejak kalian." Ucap ketua bodyguard yang mengawal Nabila.

Nabila berdecak. "Segampang itu kalian kehilangan jejak kami? Memangnya apa saja kerja kalian?" Sentaknya.

"Maaf, Non. Tadi ada orang mencurigakan yang mengikuti kalian saat di acara Bazar. Kami berusaha menangkapnya tapi gagal karena dia begitu cepat menghilang dikeramaian."

"Kalian lihat wajahnya?" Tanya Hasan.

"Tidak, tuan."

Hasan mendesah, begitupun Nabila. Rupanya saat ini mereka memang sedang diawasi.

"Yasudah lah, kamu bawa motor ini ke bengkel. Kalau sudah selesai, antar kerumah saya." Pinta Hasan.

"Baik, tuan." Sahut ketua bodyguard itu.

"Emang kita mau kemana, Al?" Tanya Nabila bingung.

"Pulang lah. Aku sudah minta sopir Ayah buat jemput kita di taman depan sana." Hasan menunjuk taman yang tidak jauh dari tempat mereka berada saat ini.

"Kita tunggu sini aja ya, aku capek jalan."

Hasan berjongkok dihadapan Nabila. "Ayo naik." Titahnya.

"Aku berat, Al." Tolak Nabila.

"Aku tau."

Nabila mencebik kesal membuat Hasan terkekeh melihatnya.

"Cepetan naik," Suruh Hasan lagi.

Nabila menurut saja, dia naik keatas punggung Hasan dan membiarkan laki-laki itu menggendongnya. Mereka menuju taman disebrang jalan yang masih tampak ramai karena jam baru menunjukkan pukul 20:16.

"Zahra," Panggil Hasan.

"Hmm,"

"Kenapa kamu harus menyia-nyiakan waktu kamu selama setahun untuk mencari aku?"

Nabila terkejut dengan pertanyaan tiba-tiba Hasan. Bisakah dia menjawab karena dia benar-benar merasa kehilangan saat Hasan menghilang? Nabila terlalu takut hal itu akan membuat mereka berjarak lagi. Dia takut perasaannya mengacaukan persahabatan mereka, dia sungguh tak ingin Hasan mengabaikannya dan bahkan meninggalkannya seperti dulu lagi.

"Kenapa kamu malah ninggalin aku setahun yang lalu? Ngilang tanpa kabar sampai aku berasa gila nyariin kamu? Apa alasan kamu sebenarnya?"

Hasan terkejut saat Nabila malah bertanya balik bukannya menjawab pertanyaannya. Dan Nabila sendiri pun terkejut karena apa yang ada dipikirannya tanpa sadar terucap.

"Bukankah kamu sudah tau jawabannya?"

"Terlalu ambigu untuk bisa aku mengerti, Al."

Hasan terdiam sesaat. "Karena kamu." Jawabnya.

"Maksudnya?" Nabila semakin bingung.

"Karena aku nggak suka kamu terus belain Darel, bahkan kamu makin hari semakin dekat sama dia."

Nabila tertegun mendengar jawaban Hasan.

"Kamu.....cemburu?" Tanya Nabila hati-hati.

"Haruskah aku jelaskan?" Balas Hasan.

Nabila memilih turun dari gendongan Hasan saat mereka sudah sampai di depan taman tersebut.

"Aku selalu bingung sama semua sikap kamu, Al." Ungkap Nabila.

Kening Hasan berkerut sambil menatap lekat wajah Nabila. "Kenapa?" Tanyanya.

"Kamu selalu cemburu kalau aku dekat sama laki-laki lain, perhatian kamu terkadang labih dari batas wajarnya seorang sahabat, kamu bahkan sering ungkapkan perasaan kamu tapi selalu berakhir dengan candaan. Aku bingung, Al. Aku bingung sama semua sikap kamu ke aku. Sebenarnya kamu anggap aku ini apa?"

Hasan tertegun mendengar perkataan Nabila barusan. Benarkah selama ini dia selalu terlihat bercanda dengan perasaannya? Atau Nabila sendiri yang bahkan tidak pernah menyadari perasaan Hasan padanya?

"Bertahun-tahun aku cuma fokus ke kamu, Ra. Bahkan aku nggak pernah menjalin hubungan dengan siapapun karena seluruh waktu aku cuma buat kamu. Aku bahkan selalu berusaha buat nunjukin perasaan aku ke kamu, tapi kamu sama sekali nggak pernah sadar akan hal itu. Setahun aku habiskan buat terus berusaha melupakan kamu, tapi nyatanya aku sama sekali nggak bisa lupain kamu, Ra. *Never*." Hasan menatap sendu pada Nabila.

"Kalau kamu mau tau alasan ku pergi setahun yang lalu, itu semua karena kamu. Karena aku ingin bisa melupakan kamu dengan pergi dan menghilang dari kehidupan kamu. Itu semua karena kedekatan kamu sama Darel yang teramat menyakitkan buat aku. Lihat kalian setiap hari bisa bahagia itu benar-benar menyiksa aku, Zahra. Aku nggak bisa lihat kamu dekat dengan siapapun, Zahra. Aku nggak rela, nggak pernah rela. Aku terlalu cemburu."

Tanpa sadar bulir airmata menetes dari kedua kelopak mata Nabila. Gadis itu masih menatap Hasan yang tengah mengungkapkan isi hati dan pikirannya.

"Perlukah aku jelaskan lagi posisi kamu di hati dan hidupku?" Tanya Hasan parau.

Tanpa mengucap sepatah kata pun Nabila langsung memeluk Hasan erat. Dia menggeleng disela pelukannya tersebut. Nabila tak perlu penjelasan, jawaban atau alasan apapun lagi. Semuanya sudah cukup untuknya. Penjelasan Hasan sudah terlalu cukup untuk membuat pertahanannya runtuh seketika. Perlahan untuk tidak luluh oleh Hasan.

"Aku sayang kamu, Al. Sangat. Maaf sudah buat kamu menunggu bertahun-tahun." Lirih Nabila disela tangis bersalahnya pada Hasan. Dia semakin mendekap erat tubuh Hasan.

Hati Hasan menghangat mendengar ucapan Nabila. Perasaan bahagia itu seketika menyelimuti hatinya. Dia tak menyangka selama ini Nabila juga memiliki perasaan yang sama padanya. Rasanya ada jutaan kupu-kupu yang berterbangan didalam perutnya. Hasan merasa sangat-sangat bahagia.

"Aku juga sayang kamu, Zahra. *I very love you,* Nabila Azahra Abiyasa. *So much.*" Ungkap Hasan, dia balas mendekap erat tubuh Nabila.

Hasan menjauhkan tubuh Nabila darinya. Dia menghapus jejak airmata di kedua pipi Nabila. "Maaf sudah buat kamu merasa ku permainkan selama ini." Ucapnya tulus.

Nabila balas menangkup wajah Hasan. "Maaf juga suah buat kamu merasa diabaikan selama ini." Ucapnya tak kalah tulus.

"*I Love You*, Zahra. *I Love You.*"

"*I Love You To,* Alfa."

Mereka kembali berpelukan erat. Melepaskan segala keraguan akan perasaan yang terus terpendam selama bertahun-tahun. Membiarkan perasaan hangat dan bahagia itu berbaur menjadi satu. Membiarkan perasaan mereka yang pernah sama-sama terluka melebur bersama keraguan yang perlahan musnah.

Hasan melepaskan pelukan mereka, namun tidak dengan menjauhkan tubuh mereka. Dia mendekatkan wajah mereka hingga kening dan ujung hidung mereka saling bersentuhan.

"Mulai hari ini, kamu milik aku dan aku milik kamu." Ucap Hasan.

Nabila mengangguk. "Mulai saat ini, aku dan kamu menjadi kita." Ucap Nabila.

Mulai malam itu, bibir mereka tersenyum cerah, begitupun hati mereka juga ikut tersenyum cerah. Perasaan yang dulunya selalu terasa sesak kini menghilang, berganti dengan desir bahagia yang begitu menyenangkan. Debaran yang dulunya selalu ditahan kini dibiarkan menghiasi dada mereka. Mereka benar-benar melepaskan semua perasaan terpendam selama bertahun-tahun Itu dan membiarkannya larut dalam perasaan bahagia yang tengah mereka rasakan.

Bahagia! Itulah hal yang mereka rasakan saat ini.

'***Destiny***'

HALLO HALLO HAIII

Aku kasih part yang panjang banget karena sudah sebulan lebih aku nggak update. Mianhae , maaf

Semoga part kali ini pada suka ya, amin

Jangan Lupa 'VOTE'
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Destiny 48

Seluruh SMA Karjapati dihebohkan oleh berita bahwa Hasan dan Nabila sudah berstatus pacaran karena postingan di Instagram Hasan yang menunjukkan foto mereka berdua dengan caption '*Mine*' dengan emotikon peluk, cium dan hati.

Baru tadi malam dia memposting dan langsung dibanjiri ribuan komen patah hati oleh fans mereka berdua. Bukan hanya komen patah hati, tapi komen hujatan juga ikut membanjiri postingan Hasan yang sama sekali tidak rela idola mereka sudah memiliki kekasih.

Nabila menghela nafas berat saat melihat ponselnya yang terus berdering dan penuh DM serta chat wa dari nomor asing yang marah karena idola mereka telah menjadi pacarnya.

"Cepetan keluar, gue sudah kangen sama bebeb Airin." Ucap Gael jengah karena Nabila tak kunjung mau keluar dari mobil Gael yang memang sengaja dia bawa karena Nabila bersikeras memintanya untuk menjemput dan tidak ingin berangkat sekolah dengan Hasan.

Nabila menoleh sangar pada Gael, dia menyorot tajam karena Gael terus mengoceh. "Diem lo!"

"Ck!" Gael berdecak. Dia keluar dari mobil dan langsung membuka pintu mobil disamping Nabila. "Cepetan keluar, gue males lama-lama di parkiran gini!" Titah Gael.

"Nanti kalo gue kenapa-kenapa gimana? Kalo mereka gangguin gue gimana? Kalo gue tiba-tiba diserang gimana? Gimana?" Celoteh Nabila.

Gael menghembuskan nafas lelah, dia menatap malas pada Nabila yang masih tak mau beranjak dari dalam mobil. "Gue jauh lebih takut kalo lo ngapain-ngapain mereka dari pada lo di apa-apain."

"Jahat!"

"Bodoamat! Cepet keluar atau mau-"

"Nggak mau!" Potong Nabila cepat.

Gael menggeram kesal melihat sikap gadis itu. Tanpa aba-aba Gael langsung menggendong Nabila dan menutup pintu mobil dengan kaki, setelahnya dia memencet tombol lock pada remote mobilnya. Dia membiarkan Nabila yang terus meronta minta diturunkan.

"TURUNIN GUE! GAEL BEGO!" Teriak Nabila sambil meronta.

"Nggak!" Sahut Gael yang sudah terlanjur iseng, dia dengan sengaja membawa Nabila berlari memasuki SMA Karjapati.

"Gue bunuh lo! Turunin gue!!!" Ronta Nabila semakin menjadi.

"Aakkhhhhh!!!" Jerit Gael saat merasakan gigitan Nabila di bahunya. Dia spontan menurunkan Nabila dan menjauh dari gadis itu.

"Gila ya lo! Sakit banget!" Omel Gael sambil mengusap pundaknya yang digigit Nabila.

"Rasain!" Nabila menatap berang dan tajam pada Gael, lantas gadis itu berjalan melewatinya dengan cepat.

Gael mengernyit saat melihat Nabila dengan tergesa-gesa berjalan kembali ke arahnya.

"Kenapa lo bal-aaakkhhhhh!!!" Gael memekik kencang saat merasakan sakit yang teramat sangat di kaki kirinya karena diinjak Nabila.

"Sekarang gue baru puas!" Nabila tersenyum menyeringai lalu kembali berbalik dan berjalan cepat meninggalkan Gael.

"Cuma segitu aja masih mending, gue waktu itu ditendang sama dia sampai susah jalan selama dua hari." Arfan menepuk pundak Gael sambil menatap prihatin pada laki-laki itu. Entah sejak kapan dia ada disana karena tiba-tiba saja dia ada disamping Gael.

Gael tersenyum kecil sambil menatap kepergian Arfan.

"Ini masih 10%, dulu gue pernah dibikin masuk rumah sakit selama seminggu." Gumam Gael mengingat kejadian beberapa bulan yang lalu.

'Destiny'

"Sumpah, gue ngeri lihat muka sumringah lo. Nggak cocok sama image *coolboy* yang biasanya lo tunjukkin." Cetus Niko yang merasa mengeri melihat wajah bahagia Hasan yang tengah menatap foto Nabila di ponselnya.

Saat ini mereka tengah berada di *Rooftop* SMA Karjapati yang jarang digunakan oleh anak-anak lain karena itu sudah menjadi markas utama Arfan, Niko, Robby dan Doni ketika membolos dari pelajaran yang tidak mereka sukai atau sekedar untuk tempat bersantai mereka ketika tidak ada guru mata pelajaran yang mengajar.

"Nggak bisa bayangin gue kalo seorang Muhammad Hasan Alfazri yang selalu bergaya sok *cool* tiba-tiba jadi bucin.

Berasa kiamat dunia." Timpal Doni.

"Lo sendiri juga bucin!" Hasan menendang keras kursi yang diduduki Doni hingga sang pemilik kaget.

"Gimana ceritanya lo bisa jadian sama Nabila?" Tanya Sefa penasaran, dia dengan sengaja menarik kursinya agar dekat dengan Hasan yang tengah duduk di sofa bekas.

"Kepo banget jadi orang!" Cibir Hasan.

"Bodo! Cepetan cerita."

"Jangan kepo ya, nanti minta Arfan nyatain cinta sama lo aja biar tau rasanya." Hasan menepuk-nepuk puncak kepala Sefa dan langsung ditepis kasar oleh gadis itu.

"Songong banget! Baru juga pacaran udah berasa pengalaman aja! Mantan gue jauh lebih banyak daripada lo!" Sungut Sefa.

"Yang kayak gue ini limited edition. Nggak pernah pacaran dan juga nggak punya mantan. Sudah ganteng, tinggi, putih, baik hati tidak sombong dan rajin menabung, *coolboy*, jago beladiri, kapten futsal, pintar, kebanggan sekolah, idola cewek-cewek lagi. Mau cari kemana coba cowok se*perfect* gue ini? Nggak ada. Istimewa gue mah banyak yang suka tapi tetap setia sama satu hati." Hasan berujar bangga.

"Najis banget, San!" Cibir Niko geli.

Sefa bergidik. "Lihat nih bulu kuduk gue berdiri semua denger omongan najis lo!"

"Berasa kejang gue denger kenarsisan lo!" Robby mengusap kasar wajah Hasan dengan telapak tangannya untuk

menyadarkan Hasan dari kenarsisannya.

"LO NYENTUH WAJAH TAMPAN GUE SAMA TANGAN KOTOR LO YANG TIAP MALAM LO PAKE BUAT COLI??! LO SADAR NGGAK SUDAH MENODAI WAJAH SEMPURNA GUE HAH?!! KALO NANTI WAJAH GUE RUSAK DAN KETAMPANAN GUE LUNTUR BAKAL GUE KEBIRI LO?!!" Amuk Hasan, dia secepat kilat menyambar tas Sefa dan mengengobrak-abriknya untuk mencari tisu basah dan kering yang selalu gadis itu bawa setiap hari untuk membersihkan wajahnya.

Robby, Niko, Doni dan Sefa dibuat melongo dengan kelakuan Hasan. Mereka dibuat tercengang untuk yang kesekian kalinya dengan kenarsisan Hasan yang tak pernah dia tunjukkan didepan siapapun terkecuali orang-orang terdekatnya.

"Bangsat emang ni anak!" Umpat Robby dengan senyum sinisnya pada Hasan.

'PLAK!'

Sefa memukul kuat belakang kepala Hasan hingga laki-laki itu menoleh sengit. "Biar lo sadar, ngeri gue lihat lo kesurupan pagi-pagi. Najisin!" Dengus Sefa yang kemudian bangkit berdiri dan berlalu pergi, tidak sanggup melihat kelakuan primitif teman-temannya.

"Cuss cabut, nggak sanggup gue lihat kebobrokan Hasan. Makin kesini makin parah aja." Ujar Doni lantas bangkit dari duduknya dan melenggang pergi menyusul Sefa.

"Kenapa sih tuh anak kek nggak bernyawa aja?" Tanya Hasan sambil memperhatikan Doni yang sedari tadi terlihat lesu.

"Galau dia gara-gara dicuekin Donna dari kemaren." Sahut Niko.

"Amit-amit gue ngelihat kelakuan bobrok lo pada. Yang satu bucinnya nauzubillah dan yang satunya lagi astagfirullah." Robby bangkit dari duduknya. "Tambah lihat kelakuan narsis lo bikin najis aja. Udik banget nggak pernah pacaran. Minggir!" Robby dengan sengaja menyenggol serta menginjak kaki Hasan saat melewati laki-laki itu padahal jelas-jelas Hasan sudah memberinya jalan.

"Brengsek lo bekantan!" Maki Hasan murka namun Robby sudah lebih dulu berlari pergi sebelum Hasan membalasnya.

Niko geleng-geleng kepala melihat kelakuan para sahabatnya. Dia bangkit berdiri. "Mau digandeng nggak Akak Alpah?" Tawar Niko dramatis.

"Mau gue lempar dari atas sini lo?" Ancam Hasan sadis.

Niko mengeleng takjim. "Jangan marah-marah terus nanti cepat mati gara-gara darah tinggi. Terus nanti cuma bisa lihat Nabila bahagia sama cowok lain dari atas sana." Niko menunjuk langit. "Terus nanti makin sakit hati gara-gara cuma bisa lihat Nabila diena-ena sama orang lain gara-gara Akak Hasan sudah mati duluan."

"BANGSATTTT!!!" Amuk Hasan sambil berlari mengejar Niko yang sudah melesat lebih dulu meninggalkannya.

'Destiny'

"Harus ya lo make kek gituan segala?" Natan menatap risih pada penampilan Nabila yang mengenakan masker dan topi sekolah. "Bukannya nggak ketahuan malah buat lo semakin mencolok, pinter."

"Ini tuh namanya perlindungan diri, gue nggak mau dibully sama fans Hasan." Jawab Nabila.

"Siapa yang bully siapa? Emang ada yang berani gangguin lo kalo deket dikit aja langsung nyakar? Yang ada lo bakal basmi mereka semua sebelum mereka gangguin lo."

"Ck! Gue itu cuma malas jadi perhatian publik aja. Malas nambah haters."

"Lebay lo!" Komentar Wulan.

"Haishh!" Decak Nabila sebal, dia melepaskan topi dan juga maskernya. "Lagian itu anak ngapain sih lebay banget pake posting foto gue sama dia kek gitu?"

"Ya biar nggak ada yang berani deketin lo lagi lah, kalo tau lo sudah taken." Sahut Wulan.

"Tap-"

'BRAK!'

Suara bantingan pintu kelas yang tadinya sedikit tertutup membuat kaget semua murid yang masih berada di kelas XI IPA 1 tersebut. Semua mata memandang Maya, Risa dan Ira yang tengah berjalan memasuki kelas dan menghampiri Nabila. Mata gadis itu menyorot sangat tajam, jelas dipenuhi amarah yang meluap.

Nabila berdiri dari duduknya, dia menatap diam pada Maya. Sedangkan seisi kelas sudah dibuat ngeri melihat kedua gadis itu yang pastinya sebentar lagi akan bertengkar.

Tangan Maya yang sudah melayang untuk menampar Nabila tertahan di udara karena ditahan oleh Nabila.

"Jangan.pernah.sentuh.gue.sama.tangan.kotor.lo.itu!" Ucap Nabila tajam penuh penekanan.

"Gue sudah bilang sama lo jangan pernah deketin Hasan. Dia itu punya gue!" Ucap Maya tajam sambil menahan geram.

Nabila berdecih, dia menghempas kasar tangan Maya yang dicekalnya. Nabila melipat tangan dibawah dada sambil menatap remeh dan jengah pada Maya.

"Lo pikir lo itu siapa sampai gue harus nurutin kemauan lo? Lo pikir gue sama kayak kacung lo yang berdua itu yang selalu nurutin apa mau lo?" Nabila menunjuk Risa dan Ira bergantian.

"Brengsek!" Umpat Risa berang, tak terima dengan hinaan yang Nabila lontarkan.

Maya menahan Risa yang sudah tersulut emosi dan ingin menampar Nabila.

"Lo belum kenal siapa gue Nabila, gue nggak pernah main-main sama ucapan gue." Maya menyeringai tajam pada Nabila.

Nabila berdecih, dia menatap tajam dan dingin pada Maya. "Lo yang belum kenal gue Maya," Nabila menyeringai tajam. "Selagi gue masih bisa bersikap santai, jangan pernah lo usik gue. Tapi..."

Nabila melangkah maju, dia memainkan rambut panjang Maya yang menjuntai dibawah dada. Senyum picik, misterius dan sinis tercetak jelas di bibir gadis itu. "Kalo lo sampai usik kesabaran gue, gue nggak akan jamin hidup lo bakal baik-baik aja. Ngerti?" Ucapnya pelan dan penuh penekanan.

Tangan Maya terkepal kuat menahan gejolak amarahnya. Dia dapat merasakan aura ancaman yang terdengar sangat tidak main-main yang Nabila lontarkan dan hal itu berhasil membuat Maya resah. Namun semua itu tidak cukup untuk membuat Maya gentar pada gadis itu. Maya maju dan semakin menghapus jarak diantara dirinya dan Nabila.

"Kita lihat aja siapa yang bakal Hasan pilih.....gue atau lo!" Maya tersenyum sinis lalu pergi diikuti Risa dan Ira meninggalkan Nabila yang masih berusaha menahan gejolak amarahnya pada Maya.

"Lo nggak apa-apa kan, Na? Jangan dengerin dia, mending kita ke kantin sekarang." Ujar Wulan berusaha mencairkan suasana.

"Gue nggak papa. Kalian aja yang ke kantin, gue mau di kelas aja." Sahut Nabila. Moodnya hancur seketika gara-gara Maya.

"Lo yakin nggak ikut?" Tanya Natan memastikan dan dijawab gangguan oleh Nabila.

Wulan dan Natan mengiyakan saja kehendak Nabila. Dia meninggalkan gadis itu sendirian di dalam kelas. Hanya ada Nabila karena semua murid sudah pergi ke kantin.

Nabila duduk sambil memijit keningnya yang terasa pening. Rasa-rasanya kepalanya mau pecah jika terus memikirkan semua masalah yang tengah dihadapinya.

"Kayaknya hidup lo bahagia ya sekarang?" Seru Rian sambil berjalan masuk ke kelas Nabila.

Nabila mengangkat kepalanya dan menatap diam laki-laki yang kini tengah memutar kursi didepan Nabila untuk bisa dia duduki dan berhadapan dengan Nabila.

"Ck!" Rian berdecak. "Jangan natap gue kayak gitu, lo-"

'BRAK!'

"AL!" Pekik Nabila terkejut saat Hasan tiba-tiba sudah ada dihadapan mereka dan menedang kursi yang diduduki Rian hingga laki-laki itu terjungkal.

"Jangan pernah muncul dihadapan cewek gue! Pergi lo sekarang kalo masih mau muka lo normal." Kecam Hasan dingin.

Rian bangkit berdiri, dia terkekeh seram hingga membuat Nabila merinding.

"Menarik," Rian menatap Nabila dan Hasan bergantian. "Juga menyedihkan." Lanjutnya.

Rian berlalu pergi dari sana. Namun ketika akan mencapai pintu, dia berbalik dan tersenyum misterius pada Nabila juga Hasan.

"Lo terlalu lengah dengan urusan hati lo sama dia," Rian menunjuk Hasan. "Gue punya kejutan menarik buat lo, Nabila dan juga buat lo Hasan." Lanjutnya tanpa sedikitpun menghilangkan seringainya.

Nabila berdiri dari duduknga, dia berjalan cepat menghampiri Rian. "Gue sudah peringatin lo buat nggak cari masalah sama gue, Rian." Ucapnya tajam. "Nggak usah banyak tingkah. Lo itu cuma anak nggak berguna yang jadi aib keluarga besar lo. So jangan pernah ngancam gue kalo lo mau hidup lo aman, karena kalo sampai ada orang lain yang tau tentang gangguan mental lo, gue yakin hidup lo nggak akan setenang ini setelah bunuh banyak orang." Bisik Nabila pelan, tajam dan penuh peringatan.

Mata Rian sontak membulat sempurna, dia terkejut dengan perkataan Nabila barusan. Bagaimana mungkin gadis itu bisa tau hal itu?

"Lo-"

"Kenapa? Kaget gue bisa tau darimana sedangkan hal itu selalu disimpan rapi oleh keluarga lo?" Potong Nabila masih berbisik.

Rian diam dan terus berusaha menenangkan dirinya, dia tidak boleh terlihat kalah dihadapan Nabila, tidak boleh.

"Kita lihat aja, siapa yang bakal bertahan." Rian tersenyum miring, setelahnya dia pergi meninggalkan kelas Nabila.

Nabila berbalik dan berjalan menghampiri Hasan. Wajah Hasan jelas menunjukkan tanda tanya akan pembicaraan Nabila dan Rian yang tentu saja tak bisa didengarnya.

"Kamu kenapa kesini? Kan tadi aku sudah bilang kalo aku nggak sempat bawa bekal." Ujar Nabila berusaha mengalihkan perhatian Hasan.

"Apa?" Tanya Hasan

Kening Nabila berkerut. "Apanya?"

"Yang kamu bicarakan sama Rian tadi."

"Oh," Nabila kembali duduk dikursinya. "Cuma peringatin dia buat hati-hati."

"Apa yang kamu bilang sampai muka dia tadi tegang begitu?"

"Aku sudah bilang cuma peringatin dia buat hati-hati."

"Hal itu nggak akan seberpengaruh tadi sama dia. Kamu tau kelemahan dia?"

Nabila tidak menjawab, dia hanya tersenyum pada Hasan.

Hasan menghela nafas berat, dia tau Nabila tak akan mengatakannya. "Sebenarnya apa rencana kamu?"

"Kamu sudah makan? Maaf tadi pagi nggak mau kamu jemput, aku malas kalo harus jadi sorotan." Ujar Nabila mengalihkan pembicaraan.

"Ak-"

"Oh kamu mau jemput aku buat ke kantin bareng? Yaudah ayok." Nabila bangkit berdiri dan menarik tangan Hasan menuju keluar kelas.

Hasan menarik Nabila agar berbalik menghadapnya. "Aku tanya apa rencana kamu, Zahra?"

Nabila melepaskan tangannya yang dicekal Hasan. "Nggak semua harus kamu tau, Alfa. Ini masalah aku, Gael sama anak-anak Avara." Ucapnya.

"Apa aku ini orang lain buat kamu? Sekarang kamu pacar aku, Zahra. Apa aku nggak boleh tau? Padahal aku juga terlibat?"

"Kamu cuma terlibat sepintas. Jangan terlibat untuk hal yang satu ini, Al."

Rahang Hasan mengeras dan tangannya terkepal kuat, dia marah dengan perkataan Nabila yang sangat tidak mempercayainya. "Lalu aku harus biarin kamu dalam bahaya tanpa berbuat apa-apa? Apa aku harus jadi

pengecut lagi dengan ngebiarin kamu tanpa bantu apapun?"

"Maksud aku bukan gitu, Al." Sanggah Nabila.

"Aku cuma mau bantu kamu. Aku juga mau jadi orang yang bisa kamu andalkan seperti Gael. Aku juga mau-"

"Aku cuma nggak mau kamu terlibat lebih jauh lagi, Al! Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa!" Potong Nabila dengan suara meninggi.

"Tapi aku mau jagain kamu! Kamu pikir aku bisa tenang kalo setiap hari kamu selalu dalam bahaya? Kamu pikir aku bisa tenang kalau Rian datengin kamu kaya tadi saat aku nggak ada disamping kamu? Kamu pikir aku bisa bisa diam tanpa ngelakuin apa-apa?!!" Sentak Hasan sengit, terlalu kecewa dengan ucapan Nabila.

"Semuanya nggak semudah yang kamu kira! Terlalu rumit dan terlalu berbahaya!"

"Aku tau!"

"Makanya jangan terlibat!" Nafas Nabila memburu, perpaduan marah dan rasa takut. Dia menggenggam tangan Hasan erat. "Cukup dengan kamu nggak terluka, itu jauh lebih membantu aku daripada apapun. Ku mohon?" Ucapnya penuh harap.

"Apa kamu pikir aku selemah itu?" Hasan menatap kecewa pada Nabila.

"Tolong ngertiin aku, Al."

"Aku kecewa sama kamu." Hasan berbalik dan meninggalkan Nabila.

"AARRGGGGHHHH!!!" Teriak Nabila frustasi.

Tubuh Nabila merosot ke lantai, dia meremas dadanya yang terasa sesak. Hatinya terasa sakit saat melihat raut kecewa Hasan padanya hingga tanpa sadar bulir airmata itu menetes dengan sendirinya meski sudah Nabila tahan.

"Aku cuma takut kejadian setahun lalu terulang lagi, Al. Aku cuma nggak mau apa yang terjadi sama Darel terjadi juga sama kamu. Aku takut, Al." Lirih Nabila begitu pedih.

"Berhenti nangis!" Ucap Gael sembari berjongkok dihadapannya dan menghapus air mata Nabila yang menetes. Nabila sama sekali tidak tau kapan Gael datang karena tiba-tiba saja dia sudah ada dihadapan Nabila.

"Gue sudah sering bilang kan sama lo kalo gue nggak suka lihat lo terluka dan nangis kek gini? Jadi berhenti nangis sebelum gue buat pacar lo itu babak belur." Ucap Gael dingin.

Nabila mengangguk, dia menurut saja saat Gael membantunya berdiri lalu menuntunnya menuju tempat duduknya dan duduk disana.

"Gue cuma nggak mau dia kenapa-kenapa, Ga. Gue nggak mau kejadian setahun lalu terulang lagi. Gue nggak sanggup kalo harus kehilangan dia atau siapa pun. Gue nggak sanggup." Lirih Nabila.

"Gue tau ketakutan lo, Nana. Tapi sebagai sesama laki-laki gue berpihak sama Hasan. Ucapan lo tadi sudah buat harga diri dia sebagai laki-laki terluka."

Ucapan Gael membuat Nabila menatap dalam dirinya untuk meminta penjelasan lebih.

"Lo punya ego, dia juga punya. Dan lo sudah buat ego dia terluka dengan sikap dan perkataan lo. Hasan laki-laki, Na. Tugas laki-laki itu melindungi, bukan dilindungi. Paham kan?"

Nabila terdiam, ucapan Gael menyadarkannya akan apa yang telah dia lakukan tadi adalah salah. Nabila memijit keningnya yang semakin terasa pening saja. Rasanya setiap hari masalahnya terus saja bertambah.

'Destiny'

Niko, Robby, Doni, Arfan dan Sefa saling tatap dengan raut yang sangat bingung menatap Hasan yang tengah duduk diam tanpa berbicara sedikit pun.

Sejak kembali dari kelas Nabila, Hasan menjadi sangat diam seperti orang bisu. Auranya sangat tidak bersahabat sehingga membuat kelima sahabatnya bingung sendiri. Padahal tadi pagi dia sangat semangat dan begitu sumringah, namun saat ini dia terlihat begitu suram.

"Kenapa sih?" Niko menyenggol Doni yang tengah menatap heran pada Hasan.

"Mana gue tau."

"Kenapa sih lo?" Tanya Robby penasaran.

Hasan hanya diam. Dia menatap kosong pada satu titik dengan pandangan yang menunjukkan amarah. Tangannya yang ada diatas meja terkepal kuat hingga buku-buku jarinya memutih. Rahangnya mengeras hingga terdengar suara gemelatuk giginya akibat menahan geram. Hal itu membuat ngeri Robby, Niko dan Doni.

'BRAK!'

Semua murid yang ada di kelas itu dibuat terkejut bukan main.

"Woo woo, santai bosku." Ucap Robby.

"Belum genap 24 jam aja sudah diambang kehancuran. Lo emang harus belajar dari si Doni dan Niko cara luluhin hati cewek. Miris gue lihat lo kek orang kesurupan baru berantem sekali setelah jadian." Arfan geleng-geleng kepala dan menatap miris pada Hasan.

"Diem lo!" Bentak Hasan.

"Yaelah, gue punya mulut buat ngomong dan ngasih saran supaya lo bisa jadi bucin sejati ke si Odon alias Doni. Belajar aja sama Babang Kiko alias Niko."

"Gue bilang diem!" Sengit Hasan, dia secepat kilat menghampiri Arfan yang duduk di meja seberang dan menarik kerah almamater Arfan.

'PLAK!'

Hasan menoleh sengit pada Sefa yang baru saja memukul keras belakang kepalanya.

"Apa?! Lo mau marah sama gue juga?!" Tantang Sefa.

Hasan menatapnya sangat tajam, namun Sefa tidak takut karena dia sudah terbiasa dengan sikap Hasan, bahkan dia balas menatap tajam pada Hasan.

Hasan melepaskan cekalannya di kerah almamater Arfan dan kembali duduk di kursinya.

"Lo kalo ada masalah jangan lampiasin ke orang lain, San! Belajar dari yang sudah lalu. Bicarain sama Nabila, jangan terus utamain ego lo. Lo bukan anak kecil lagi, lo udah terlalu gede buat marah-marah Nggak jelas." Ujar Sefa menasehati.

"Lo berantem karena apa sih sama Nabila sampai semarah ini?" Tanya Niko penasaran.

"Gara-gara dia deket sama Gael? Sama Tian? Atau sama Pak Rahmat?" Timpal Doni.

Hasan hanya diam tanpa menyahuti pertanyaan para sahabatnya.

"Atau gara-gara.....Rian?" Tanya Robby hati-hati.

Mendengar nama Rian disebut semakin membuat amarah Hasan meluap. Rasanya dia ingin sekali melenyapkan manusia itu sekarang juga, tapi dia tidak bisa sembarangan menyentuh Rian karena itu terlalu berisiko.

"Bukan urusan kalian!" Sahut Hasan ketus, lantas dia keluar kelas.

"Andai aja nyantet orang itu nggak dosa, udah gue terapkan dari dulu. Kan bagus tuh bisa membunuh tanpa harus menyentuh, nggak bakalan ketangkap polisi juga." Ucap Arfan sambil mengelus dadanya berusaha tabah menghadapi kelakuan Hasan yang selalu emosian, ya.....meskipun dia juga.

"Jujur gue penasaran banget sama mereka." Celetuk Robby.

"Penasaran kenapa dan sama siapa?" Heran Niko.

"Sama hubungannya Rian, Gael, Nabila dan Hasan. Gue yakin ada problem something sama mereka."

Arfan mengernyit. "Jangan suka ikut campur urusan orang. Tau sendiri kan masalah yang berkaitan sama Rian dan Gael pasti bukan hal biasa." Ucap Arfan mengingatkan.

"Ya...lo bener juga sih." Robby manggut-manggut.

"Apaan sih? Kenapa emangnya sama mereka?" Tanya Sefa yang sama sekali tidak mengerti dengan pembicaraan itu.

"Jangan kepo ya, bebeb. Nanti kalo kamu kenapa-kenapa, A'a Arfan tercintah pasti bakal marah dan susah dijinakin kayak kejadian Tian dulu." Ujar Niko lebay.

"Mati aja lo!" Maki Sefa sengit, terlalu jijik mendengar perkataan Niko.

"Pengen gue ilangin bagian tubuh lo yang mana?" Sinis Arfan.

"Santuy ma bro. Gak niat nikung gue." Niko mengacungkan jari telunjuk dan tengahnya sebagai tanda damai.

"Dede Sefa nggak bisa diganggu, nanti Akak Arfan marah." Ujar Robby sambil menepuk lengan Niko yang ada diatas mejanya karena dia duduk menghadap Robby.

Mereka meringis saat melihat tatapan membunuh Arfan dan Sefa. "Damai." Ujar mereka dengan senyum lebar yang dipaksakan.

"Nggak waras." Doni geleng-geleng kepala melihat sikap para sahabatnya.

'Destiny'

Nabila menatap nanar pada ponselnya. Hasan sama sekali tidak merespon panggilannya juga spam chat yang Nabila kirim sama sekali tidak dibaca oleh Hasan. Semarah itukah Hasan padanya? Bahkan di Sekolah tadi pun dia terus menghindar dari Nabila.

"Ini kenapa jadi cowok yang ngambek terus cewek yang bujukin minta maaf? Nggak kebalik apa? Biasanya kan cewek yang ngambek terus dibujuk." Oceh Nabila yang sudah sebal sendiri karena Hasan terus acuh padanya.

"Bodo ah!" Nabila melempar asal ponselnya ke atas ranjang. Kemudian dia berbaring disana.

"Arrrgghhhh!!!" Nabila menggeram keras karena pikiran tentang Hasan selalu muncul diotaknya, tak memberinya jeda sedikitpun untuk berhenti memikirkan sosok itu.

Tanpa pikir panjang, Nabila segera keluar kamarnya setelah menyambar jaket serta topi kesayangannya. Saat melewati pintu utama dia dihadang oleh ketua bodyguard sewaan ayahnya.

"Nona dilarang keluar rumah tanpa seizin Tuan Yanu." Ucap Darko, ketua bodyguard tersebut.

"Memangnya saya anak kecil apa?!" Sentak Nabila marah.

"Maaf Nona, kami hanya menjalankan perintah."

"Saya cuma mau kerumah Hasan, nanti saya yang bilang sama Kak Yanu."

"Saya antar Nona."

"Ya memang kalian harus antar saya. Cepat siapkan mobil." Titah Nabila.

Darko mengangguk dan segera menelpon anak buahnya yang berjaga diluar rumah untuk membawa mobil mereka masuk dan mengantarkan Nabila ke tempat Hasan.

'***Destiny***'

Hasan yang tengah melamun di balkon kamarnya terus menikmati panggilan dari Nabila yang sama sekali tidak dia angkat. Sengaja, untuk membuat gadis itu merasa bersalah dan berhenti bersikap keras kepala.

Sebenarnya Hasan sudah tidak marah setelah mendengar perkataan Sefa di Sekolah tadi, hanya saja dia sengaja ingin membuat gadis itu gelisah dan terus memikirkannya.

Ponselnya berdering lagi. Lama-lama Hasan tidak tega juga mengerjai gadis itu. Namun Hasan mengernyit saat melihat nomor baru yang menelponnya dan bukan Nabila. Penasaran, Hasan menyambut panggilan itu.

"*Halo Hasan, sayang.*" Sapa suara diseberang sana.

"Siapa?" Tanya Hasan seperti biasa, tanpa basa-basi. Dia tau itu bukan Nabila.

"*Siapa ya? Jodoh kamu dong. Masa nggak kenal sama suara jodoh kamu sendiri.*"

Hasan merinding sendiri mendengar perkataan gadis itu. "Nggak usah banyak omong, lo siapa? Jangan main-main sama gue!" Geram Hasan.

Terdengar kekehan diseberang sana. "*Coba buka video yang barusan aku kirim ke kamu.*"

Hasan mengernyit. Video? Video apa? Setelah panggilan terputus, Hasan segera mengecek whatsapp nya dan segera mengecek video itu.

Keterkejutan jelas terpancar dimata Hasan. Rahangnya mengeras dan seketika itu juga emosinya meluap. Hasan menggenggam erat ponselnya, menyalurkan emosi dirinya ketika selesai menonton video itu.

Hasan melihat foto pic whatsapp tersebut dan semakin terkejut saat melihat foto Maya terpampang disana.

Lagi, nomor itu yang ternyata adalah Maya menelponnya dan Hasan segera mengangkatnya.

"Apa mau lo?" Tanya Hasan tajam sambil menahan geram.

"*Temuin gue sekarang atau.....*"

"Atau apa?!" Tanya Hasan masih berusaha tenang.

"*Atau gue kirim video ini sama dia. Lo tau sendiri kan gimana keadaannya sekarang. Gue jadi penasaran gimana reaksinya setelah lihat video ini. Apa dia bakal kumat lagi, atau bisa lebih parah. Gimana ya?*"

"Dimana lo sekarang?"

Setelah Maya mengatakan lokasinya, Hasan segara mengambil jaket dan kunci motornya. Dia menuruni setiap anak tangga dengan sangat cepat.

"Mau kemana?" Tanya Diana heran.

"Ke Rumah Arfan, Bun." Bohong Hasan.

Diana mengangguk dan Hasan segera melesat pergi menuju tempat Maya berada sekarang.

*'**Destiny**'*

HALLO HALLO HAI

Maaf telat terus up nya

Buat yang kangen mereka

Jangan Lupa 'VOTE'
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Destiny 49

Nabila segera keluar dari mobil Darko dan anak buahnya setelah sampai didepan rumah Hasan.

"Kalian boleh pulang. Nanti saya kabari jika sudah mau pulang, atau saya bisa diantar sama Ayah atau Hasan. Pulanglah." Titah Nabila.

"Baik, Nona." Darko menunduk hormat lalu kembali masuk ke mobilnya dan pergi dari rumah Hasan.

"*Assalamualaikum*." Ucap Nabila sambil memasuki rumah Hasan. Dia tidak perlu menunggu dibukakan pintu karena rumah Hasan sudah seperti rumahnya sendiri.

"*Waalaikumsalam*." Sahut Diana. Dia terkejut sekaligus senang saat melihat kehadiran Nabila. "Kok nggak bilang-bilang mau kesini?" Tanya Diana.

"Ada urusan sama Hasan, Bun. Hasannya ada?" Tanya Nabila.

Orang tua Hasan ataupun orang tuanya tidak ada yang tau tentang status hubungan mereka sekarang.

"Loh, Hasan barusan pergi ke rumah Arfan."

"Gitu ya, Bun." Nampak raut kecewa diwajah Nabila.

"Emang ada urusan apa?" Tanya Diana penasaran.

Nabila tersenyum lebar menjawab pertanyaan Diana. "Rahasia." Ucapnya.

"Ih main rahasia-rahasiaan ya sekarang." Diana mencubit gemas pipi Nabila membuat gadis itu terkekeh.

"Yaudah, Nana mau nyusulin Hasan dulu ya Bunda. *Assalamualaikum*." Nabila mencium punggung tangan Diana sebelum pamit.

"*Waalaikumsalam*. Hati-hati dijalan. Kamu diantar siapa?"

"Sama bodyguard sewaan ayah." Bohong Nabila, setidaknya ini kesempatan dia bisa bebas dari pengawasan meski sesaat.

Diana mengangguk dan Nabila segera keluar rumah setelah memesan taksi online.

'Destiny'

Hasan mengedarkan pandangannya ke segala penjuru Kafe tempat Maya berada saat ini. Dan pandangannya tertuju pada gadis yang tengah menatap ponsel sambil menyedot minumannya di meja pojokan. Hasan segera melangkahkan kakinya mendekat kesana.

"Apa mau lo?" Tanya Hasan *to the poin*t saat baru duduk dihadapan Maya.

Gadis itu sedikit tersentak karena kehadiran tiba-tiba Hasan.

"Ih baru juga datang sudah ngomong itu. Sabar dong, sayang." Ujar Maya genit membuat Hasan bergidik ngeri. Jika bukan hal yang berkaitan dengan Nabila, dia tidak sudi berurusan dengan perempuan sejenis Maya.

"Cepet ngomong apa mau lo?" Tuding Hasan lagi dengan suara semakin tajam.

"Ihh sabar dong, sayang. Kita nikmatin waktu berduaan dulu, nanti ngomongin hal itu."

"Gue nggak punya waktu buat ngeladenin lo! Cepat bilang apa mau lo?!" Sentak Hasan marah.

Maya tersenyum, dia menatap Hasan sambil bertopang dagu. "Mau aku ya? Aku maunya kamu." Ujar Maya.

"Maksud lo?"

"Jauhin Nabila dan jadian sama gue. Setelahnya aman, gue nggak akan kirim video ini sama Nabila. Tapi..." Maya memandang Hasan sambil tersenyum miring. "Kalo li nggak mau maka," Maya menunjukkan video yang tinggal dia tekan send ke kontak Nabila. "Dia mungkin akan berakhir di RSJ lagi."

Rahang Hasan mengeras bersamaan dengan tangannya yang terkepal kuat dan gejolak amarahnya yang seperti ingin meledak. Dia tidak boleh gegabah jika berurusan dengan perempuan senekat Maya.

"Jangan main-main sama gue, Maya." Tajam Hasan.

Maya menyandarkan tubuhnya sambil melipat tangan didada, dia terkekeh pelan sambil menatap lurus pada Hasan. "Gue nggak main-main. Turutin semua mau gue atau gue kirim video ini ke Nabila dan setelah itu lo akan lihat perempuan yang lo cintai itu menderita lagi karena traumanya kambuh." Ujar Maya dengan tampang sok sedih.

"Darimana lo dapat video itu?"

"Itu nggak penting, yang penting sekarang putusin Nabila dan jadian sama gue. Atau gue bakal kirim video ini sama Nabila detik ini juga."

Hasan menggeram dalam hati. Dia tidak mungkin meninggalkan Nabila, tapi dia juga tidak mungkin membiarkan Maya mengirim video yang sepertinya direkam oleh salah satu anak Cakra yaitu video ketika Rian berusaha memperkosa Nabila pada gadis itu. Entah darimana Maya bisa mendapatkan video itu.

Hasan merasa dilema, dia tidak mungkin meninggalkan Nabila dan memilih bersama Maya, tapi dia tidak mungkin juga membiarkan Maya mengirim video tersebut pada Nabila. Hasan tidak ingin Nabila kembali mengalami guncangan pada jiwanya karena kejadian yang menyebabkan traumatiknya itu sampai dilihat oleh gadis itu. Hasan bahkan masih ingat jelas bagaimana ketakutannya Nabila saat dulu dia diserang oleh anak-anak Kusuma Jaya. Hasan tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Nabila ketika melihat video yang memutarkan kejadian mengerikan itu.

"Cuma ada dua pilihan itu Hasan, sayang. Kalau lo nggak mau ya....." Sekali lagi Maya menampakkan ponselnya yang tinggal menekan send ke kontak Nabila. "Lo bakal buat dia semakin menderita karena harus dirawat di Rumah.Sakit.Jiwa." Maya dengan sengaja menekankan kata Rumah sakit jiwa dengan nada sok prihatin.

'Destiny'

"Ngapain sih lo disini?" Arfan menghembuskan nafas berat, dia merasa jengah melihat Nabila yang tengah berdiri di depan pintu rumahnya.

"Hasan mana?" Tanya Nabila tanpa basa-basi.

"Hasan? Ya di rumahnya lah, ngapain lo malah nyariin kesini?" Sewot Arfan.

Nabila menghela nafas lelah, berusaha bersabar menghadapi sikap menyebalkan Arfan. Jika tidak penting pun dia malas sekali berurusan dengan manusia paling menyebalkan seperti Arfan.

"Tadi dia bilang kesini kok."

"Kapan? Dia nggak ada kesini tuh, dibohongin kali lo. Dan lo ngapain nyariin Hasan malam-malam gini? Lo mau minta maaf sama dia? Dicerain lo sama dia?" Tanya Arfan berbondong.

Dasarnya memang manusia menyebalkan ya tetap tidak akan pernah ada istilah senang bila berbicara dengan seorang Arfan.

"Lo kepo banget sih. Tinggal kasih tau Hasan ada dimana aja susah banget segala kepoin urusan orang." Sinis Nabila.

Arfan berdecak. "Dibilangin Hasan nggak ada disini juga. Cek aja noh kalo nggak percaya, itu sih kalo lo sanggup juga ngecek keliling ini rumah. Sekedar pemberitahuan, kalo ini rumah plus pekarangan luasnya 5 hektar, terus tingkatnya juga tingkat 3 dan pake lift juga biar nggak susah naik tangga bisa bikin encok."

"Najis banget pake pamer segala!" Nyinyir Nabila sinis. "Gue tanya Hasan bukan tanyain harta titipan tuhan buat keluarga lo!"

"Monggo dicek sendiri siapa tau sultan yang jujur, baik hati dan tidak sombong ini berbohong." Arfan membuka lebar rumahnya dan mempersilahkan Nabila masuk.

"Sudi kere! Jijik tau nggak gue denger ocehan lo. Mending sekarang lo tanyain Hasan dimana, dia nggak ada balas chat gue sama angkat telpon gue."

"Siapa lo nyuruh-nyuruh gue?" Desis Arfan sinis.

"Bantuin aja pelit banget sih. Katanya sultan yang rumah sama pekarangannya luas 5 hektar, terus rumahnya juga tingkat tiga plus pake lift biar nggak encok naik tangga. Masa gitu aja nggak mau berkorban sedikit kuota buat chat sahabatnya sendiri."

"Heh! Heh! Penghinaan banget lo ya!" Sengit Arfan.

"Makanya buruan chat Hasan, elah lama banget sih." Decak Nabila.

Dengan terpaksa Arfan merogoh ponsel disaku celananya dan segera menghubungi Hasan. Nabila menunggu, namun Hasan tak juga kunjung mengangkat telpon dari Arfan.

"Selingkuh kali dia, lo sih galak-galak mulu jadi cewek. Kabur kan dia." Kata Arfan masih berusaha menelpon Hasan.

"Gue jejelin cabe satu ton juga mulut lo ya, ngoceh mulu kek cewek aja!" Sungut Nabila. Dia merogoh ponselnya yang tiba-tiba saja berdering nyaring. Dia pikir Hasan, namun ternyata dari RSJ Jati Dharma. Dengan segera dia menyambut telpon tersebut karena pastinya penting.

"APA??!!!" Pekik Nabila kencang.

Tangan Nabila seketika gemetar sambil memasukkan ponselnya kedalam tas selempangnya, dia segera berbalik dan menatap dalam pada Arfan.

"Kenapa lo?" Tanya Arfan heran melihat raut Nabila yang seperti orang mau menangis.

"To-..tolong anterin gue, please?" Pinta Nabila memohon dengan suara bergetar.

Kening Arfan berkerut melihat perubahan dratis raut wajah Nabila.

"Pliss Arfan, kali ini aja gue mohon." Mohon Nabila begitu dalam.

'Destiny'

Dengan langkah gontai Hasan memasuki rumahnya menuju kamar. Setelah kembali dari Kafe tadi dia benar-benar merasa hidupnya kian berat dan menyiksa. Hal ini jauh lebih menyiksa dari pergi meninggalkan Nabila setahun lalu. Karena kali ini dia dipaksa untuk menjauh dari gadis itu ketika jarak mereka begitu dekat, dan lagi dia harus dipaksa untuk menyakiti hatinya sendiri dan juga hati Nabila.

"Loh kok kamu sudah pulang? Nabilanya mana?" Tanya Diana yang masih berada diruang tamu sambil menonton televisi.

Langkah Hasan terhenti mendengar nama Nabila disebut. "Nabila? Aku nggak ketemu Nabila kok, Bun." Jawab Hasan.

"Loh bukannya dia tadi nyusulin kamu ke rumah Arfan? Kalian nggak ketemu?"

Hasan terdiam sejenak sambil memutar otaknya yang seketika menjadi lemot. Nabila menyusulnya ke rumah Arfan? Astaga! Hasan menepuk keningnya karena dia lupa bahwa tadi dia berbohong pada Ibundanya.

Hasan segara merogoh ponselnya dan terkejut melihat 20 panggilan tak terjawab dari Arfan. Hasan segara menelpon Arfan balik sambil berlari keluar rumah.

"Kenapa?" Tanya suara diseberang sana.

"Nabila tadi kerumah lo?" Tanya Hasan panik.

"Iya."

"Terus sekarang dia dimana?"

"Tenang. Nabila lagi sama gue kok, aman." Ucap Arfan berusaha menenangkan Hasan yang sepertinya panik.

Hasan berhenti berlari tepat disamping motornya dan dia tidak jadi menaiki motornya untuk menyusul Nabila ketika dia teringat perkataan sekaligus ancaman Maya di Kafe tadi. Hasan memejamkan matanya sambil menengadah menatap langit, berusaha menetralkan luapan emosi di dalam dirinya.

Hasan meletakkan ponselnya diatas jok motornya, lantas dia menjambak rambutnya frustasi. Dia mengusap kasar wajahnya. Hasan benar-benar merasa tersiksa dengan keadaan ini. Disaat dia terus peduli pada gadis itu tapi lagi-lagi harus tercipta benteng untuknya.

Hasan meraih kembali ponselnya. Belum sempat dia berbicara sudah disambut dengan suara amukan Arfan.

"NGOMONG WOI!" Teriak Arfan yang spontan membuat Hasan menjauhkan ponselnya.

"Berisik banget sih lo!" Cibir Hasan.

"Makanya ngomong woi, ini pacar lo lag-"

"Tolong jagain dia, Fan." Pinta Hasan memotong ucapan Arfan.

"Hah? Gimana? Jagain pacar lo? Kenapa gue? Lo jaga sendiri aja! Ogah gue jagain mahkluk primitif kek cewek lo!" Tolak Arfan.

"Gue mohon, Fan. Tolong. Tolong jagain dia buat gue. Gue mohon." Pinta Hasan begitu dalam.

"Kenapa sih lo? Lo lagi ngasih gue pesan terakhir ya? Bener? Lo mau mati, San? Jangan mati dulu bego! Gue nggak mau dikasih pesan buat jagain cewek lo, suruh yang lain aja. Ogah gue!"

Hasan menghela nafas berat, berusaha bersabar menghadapi sikap kurang ajar Arfan.

"Temen bangsat emang lo ya!" Maki Hasan geram. "Gue minta jagain dia bego! Bukan minta doain cepet mati! Sialan emang lo ya! Awas aja lo kalo sampai cewek gue kenapa-kenapa, gue jual ginjal lo!"

"Selow bro. Lagian omongan lo kek orang mau mati aja, ngeri gue dengarnya."

"Pokoknya gue minta sama lo buat selalu jagain cewek gue."

Hasan mematikan telpon tersebut tanpa perlu mendengar jawaban Arfan. Dia segara memasukkan ponselnya kedalam saku jaketnya dan segara kembali masuk ke dalam rumah.

"Nabila sudah diantar pulang sama Arfan, Bun. Aku masuk kamar dulu." Pamitnya tanpa memberikan kesempatan untuk angkat bicara.

'Destiny'

"DASAR BODOH! APA AJA KERJA KALIAN SAMPAI ADA ORANG LAIN MASUK, HAH?!!" Teriak Nabila murka pada 3 orang bodyguard anak buah Darko.

"Maaf, Nona." Ucap mereka serempak.

"Maaf?" Nabila tertawa sumbang. "Kalian pikir maaf kalian bisa buat keadaan Tante Maira membaik, hah? BISA?!!" Sentak Nabila semakin berang.

"Lihat saja akibat dari kelalaian kalian, akan saya laporkan kalian sama Oom Bima!" Kecam Nabila murka. Dia melenggang meninggalkan ketiga bodyguard yang tengah tertunduk tersebut menuju ruangan Maira.

Arfan yang sama sekali tidak paham dengan keadaan itu hanya diam dan memperhatikan saja dari jauh. Namun saat Nabila memasuki ruangan dimana ada seorang perempuan tengah mengamuk itu membuat langkah Arfan maju dengan sendirinya. Dia mendekat pada ruangan itu untuk melihat apa yang terjadi disana.

"Tante ini Nana, ini Nabila. Nana ada disini, jadi tante tenang ya." Bujuk Nabila berusaha menenangkan Maira sambil terus memeluk perempuan itu.

"DAREL BELUM MATI! DAREL BELUM MATI! DAREL MASIH HIDUP! DAREL MASIH HIDUP!!!" Teriak Maira begitu frustasi dan putus asa.

Nabila tak kuasa menahan tangisnya ketika melihat keadaan Maira yang seperti ini, hal ini sangat menyiksa batin Nabila teramat sangat. Dia terus memeluk Maira dan berusaha menenangkan wanita itu, karena hanya dipelukan Nabila lah Maira tidak meronta dan hanya berteriak pilu saja.

"Darel belum meninggal, Nabila. Anak Mamah belum meninggal. Darel masih hidup." Ucap Maira terus menerus sambil menangis tanpa henti. Dan hal itu teramat menyayat hati Nabila.

"Iya Tante, iya." Nabila terus mengucapkan hal itu untuk menenangkan Maira.

"Brengsek lo Rian! Jadi ini yang lo maksud kejutan? Lihat aja, gue bakal buat lo menderita melebihi ini!" Umpat Nabila dalam hati. Dia benar-benar murka karena orang suruhan Rian memberikan foto-foto Darel yang penuh dengan darah dan juga foto pemakaman Darel pada Maira sehingga Maira kehilangan kendali dan kembali mengamuk.

Arfan yang baru saja masuk ruangan tersebut spontan membuat Nabila melotot tajam padanya.

"Lo ngapain disini? Keluar!" Usir Nabila dengan nada setengah berbisik.

Arfan berdecak dia berbalik namun terkejut ketika seseorang mencekal kuat lengannya dan terpaksa membuat Arfan berbalik menatap orang tersebut.

"Kamu," Maira menunjuk wajah Arfan. "Kamu," Dia semakin mendekat dan direspon Arfan dengan melangkah mundur.

Nabila yang bingung dengan keadaan itu segera berjalan menghampiri Maira yang tadi tiba-tiba saja bangkit dan mencekal Arfan.

"Pembunuh," Ucap Maira tajam masih dengan menunjuk wajah Arfan. Hal itu spontan membuat semua yang ada diruangan itu terkejut.

"Kamu pembunuh! Kamu pembunuh! KAMU PEMBUNUH!" Teriak Maira murka dan tiba-tiba memukul-mukul Arfan dengan beringas.

"TANTE MAIRA!!!" Pekik Nabila kaget. Dia segera menarik Maira agar menjauh dari Arfan dibantu dengan para

perawat.

"Lo ngapain masih diam disitu?! Cepatan pergi!" Bentak Nabila pada Arfan yang masih mematung karena kejadian tiba-tiba tersebut.

Arfan pun perlahan bangun dan berniat keluar ruangan tersebut sebelum perkataan Maira membuat langkahnya terhenti seketika.

"KAMU PEMBUNUH! KAMU PEMBUNUH ADRANO! ADRANO ZAKHI SANJAYA, KAMU SEORANG PEMBUNUH!!!" Jerit Maira begitu murka, dia terus meronta untuk menyerang Arfan yang kini tengah terpaku menatap Maira.

"KAMU PEMBUNUH! KALIAN PEMBUNUH! KAMU SAMA KAKEK TUA BANGKA ITU PEMBUNUH! KALIAN PEMBUNUH!!!" Jerit Maira semakin menjadi.

Nabila yang sama sekali tidak mengerti dengan situasi saat ini hanya bisa terpaku dan menatap bingung pada Maira dan Arfan secara bergantian hingga kedatangan Gael yang menyeret Arfan keluar segera menyadarkan Nabila dari kebingungannya.

"Kalian pembu....nuhh." Ucap Maira sebelum kesadarannya menghilang karena pengaruh obat suntik yang diberikan para perawat.

'Destiny'

Nabila yang baru saja berniat keluar ruangan itu karena Maira sudah dapat ditenangkan kembali terkejut saat Gael menarik paksa tangannya tanpa mengatakan apapun. Dia terus menarik Nabila ke Mobilnya dan memaksa Nabila masuk kesana. Nabila hanya menurut saja tanpa berani berkomentar saat melihat wajah tak bersahabat Gael. Sosok

Gael yang satu ini sangat menakutkan bagi Nabila daripada sosoknya yang jahil seperti biasanya.

Sepanjang jalan baik Nabila maupun Gael tak ada yang berbicara sedikit pun. Bahkan hingga sampai di Hotel tempat Gael pun mereka masih setia diam. Nabila hanya mengikuti langkah Gael yang terus menyeretnya menuju lift.

Nabila mengernyit saat Gael tak kunjung menekan tombol dan justru menempelkan sebuah kartu tanda pengenal yang hanya dimiliki oleh para anggota Avara pada dinding lift dibelakang mereka hingga dinding itu terbuka.

"Welcome to the Avara room!"

Nabila menoleh bingung karena Gael sama sekali tidak pernah memberitahunya jika ada markas Avara juga di Jakarta. Namun dia mengurungkan niatnya untuk bertanya dan terus mengikuti langkah Gael untuk masuk ke dalam lift yang tersembunyi dibalik lift utama tersebut. Setelahnya Nabila merasakan lift itu membawanya turun dan bukan naik.

Dan setelah sampai Nabila kembali mengikuti Gael menyusuri lorong kedap suara dan minim cahaya tersebut. Dia mengikuti langkah Gael memasuki ruangan yang berada diujung dan hanya satu-satunya ruangan di tempat itu. Nabila melangkah masuk dan langsung disambut oleh beberapa anak Avara yang memang sudah sangat mengenal Nabila. Ada Jason, Peter, Marcel, dan Vigo.

"Anyeonghaseo honey." Sapa Jason sambil berjalan mendekat pada Nabila dan merentangkan kedua tangannya, namun Nabila dengan sigap menghindar dan alhasil Jason hanya memeluk pilar besar.

Nabila terkejut saat Gael tiba-tiba berhenti berjalan dan berbalik menatapnya dengan tajam. "Buat apa lo ajak Arfan kesana?" Tanya Gael tajam pada Nabila.

"Hey, baby. You don't miss me? We long time no see." Ujar Jason.

"Not a bit! Understand?!" Kata Nabila tajam, membuat Jason mencebik kecewa.

Nabila kembali memusatkan perhatiannya pada Gael. "Gue cuma minta dia anterin kesana secepatnya dan gue sama sekali nggak tau apa yang bakal terjadi. Gue juga sama sekali nggak ngerti sama apa yang terjadi tadi."

"Kenapa harus Arfan? Lo bisa telpon Darko kan? Lo juga bisa telpon gue?!" Sentak Gael marah.

Nabila semakin dibuat terkejut dengan sikap Gael yang menurutnya tengah menyembunyikan sesuatu. Dia menatap Jason, Peter, Marcel dan Vigo meminta jawaban namun mereka hanya mengangkat bahu tanda tak ingin ikut campur. "Gue panik, Ga. Dan disitu cuma ada Arfan karena gue waktu ke rumah Hasan nyuruh Darko sama anak buahnya balik. Gue nggak sempat mikir orang lain dan cuma minta Arfan buat nganter gue secepatnya!"

"Lo harusnya nggak ngajak Arfan kesana!"

"Ada apa sebenarnya, Ga? Kalian nyembunyiin apa dari gue? Kalian tau sesuatu kan tentang kejadian tadi? Iyakan? Lo tau sesuatu kan?"

Gael diam tak menjawab, dia memalingkan wajahnya dari Nabila.

"Jawab gue, Gael. Lo tau sesuatu tentang ucapan Tante Maira tadi kan? Iyakan?" Desak Nabila.

Tak bicara. Gael akhirnya menekan sebuah tombol yang kemudian menampakkan semua informasi biodata tentang masalalu Maira di layar monitor. Dan hal itu berhasil membuat Nabila terperangah. Nabila kaget bukan main setelah membaca semua informasi itu.

"In-ini apa maksudnya?" Tanya Nabila terbata.

"Mereka adalah masa lalu Tante Maira. Gue tau semuanya pasti akan terbongkar kalau kita kuak masalah Rian, tapi gue nggak nyangka semuanya bakalan semengejutkan ini." Gael terkekeh aneh.

"Ja-..jadi?"

"Iya. Dan gue minta lo harus rahasiakan semuanya dari Arfan sampai tiba waktunya dia tau semua ini."

"Kenapa? Lo nggak seharusnya merahasiakan ini dari Arfan, dia berhak tau." Bantah Nabila.

"Jangan ikut campur buat urusan gue, Na. Gue yang lebih tau apa yang harus gue lakuin, cukup urus bagian lo dan gue urus bagian gue." Ujar Gael mengingatkan.

Nabila menghela nafas berat. "Terserah lo lah. Gue juga mau urus urusan gue. Gue mau buat perhitungan sama si bajingan brengsek itu! Dia pikir bisa main-main sama gue yang sekarang? Nggak akan!" Ucap Nabila tersenyum picik.

"Mau ngapain lo?" Selidik Gael.

"Jason!" Panggil Nabila. "Kirim ke gue file sama video itu sekarang juga." Pinta Nabila sambil mendekat pada Jason.

"Okey, honey." Sahut Jason.

Gael menahan tangan Nabila. "Apa rencana lo? Kenapa gue nggak tau?"

Nabila tersenyum sambil melepaskan tangan Gael. "Tenang aja ini bukan rencana utama kita, ini cuma rencana cadangan buat ngasih peringatan sama si brengsek itu."

"Done, honey." Seru Jason.

"Berhenti panggil gue dengan sebutan itu! Jijik!" Sentak Nabila tak suka dan hanya direspon Jason dengan tawa.

"Peter, Marcel, Vigo! Kalian nggak kangen sama princess?" Tanya Jason menunjuk Nabila yang kini sudah duduk disampingnya.

"NGGAK!!!" Sahut mereka serempak.

Jason geleng-geleng kepala melihat kelakuan para sahabatnya itu, dia kembali menatap Nabila yang tengah asik dengan laptop milik Jason. "Lo tau?" Tanya Jason.

"Nggak!" Sahut Nabila cepat.

"Mereka patah hati, gue juga patah hati dan semua anak-anak Avara patah hati gara-gara lo pacaran sama Si Tarsan, Tarsan itu." Curhat Jason.

"Hasan!" Koreksi Nabila, dia menoleh sengit pada Jason, setelahnya dia kembali sibuk dengan kegiatannya.

"Bodoamat lah! Pokoknya lo jahat sudah buat kami semua patah hati!" Sungut Jason.

"Najis!" Dengus Nabila. "Selesai!" Serunya kemudian. Dia tersenyum puas melihat hal itu.

Gael segera mendekat dan mengecek apa yang baru saja Nabila lakukan. Dia terkejut melihat hal itu. "Darimana lo dapat semua ini?" Selidik Gael.

"Gue minta anjing pelacak kebanggan Avara dong!"

Jason yang sudah akan menunjuk dirinya dengan bangga seketika memasang tampang masam ketika Nabila lagi-lagi menyebutnya anjing pelacak. Semua yang ada diruangan itu spontan tertawa mendengar ucapan Nabila.

"Jahatttt!" Rengek Jason lebay.

Nabila mengabaikannya. "Gue minta dia selidikin rumah sakit tempat Rian pernah dirawat dari dokumen yang gue dapat dari dokter Fira."

"Disuruh selidikin biasa aja, ehh dia malah beli itu Yayasan. Susah emang kalo hidup berasa sultan." Cibir Marcel.

"Lumayan lah buat investasi masa tua." Sahut Jason santai.

"Gue suruh selidikin hati-hati, dan lo malah buat kita dicurigai!" Sinis Nabila.

"Hei! Gue ini cerdas kali! Gue beli itu bukan atas nama gue atau perusahaan gue lah! Gue beli pake perantara yang pastinya nggak bakal dicurigai orang-orang." Ujar Jason bangga.

"Maksud lo?" Tanya Gael bingung.

"Kamu jangan kaget ya honey." Jason mengedipkan sebelah matanya pada Nabila, membuat gadis itu memutar bola mata jengah. "Gue minta batuan Ustad Soleh yang sekomplek sama Nabila itu buat jadi perantara nya. Kan kebetulan juga dia punya Yayasan panti asuhan dan orang-

orang berlebihan khusus tuh, ya sekalian aja gue minta dia buat urus itu Yayasan RSJ dan dia mau. Dan kebetulan semua berkas yang ada disana masih utuh meski tentang Rian itu sulit banget dibuka karena terlalu privasi tapi pada akhirnya bisa juga berkat bantuan Peter. Pintar kan gue?" Ujar Jason semakin bangga dengan kepintarannya dan Nabila mau tidak mau harus mengakuinya meski dia sangat kaget dengan penjelasan Jason yang justru mengaitkan Ustad Soleh.

"Terus apa ini bakal berjalan lancar, usaha kita selama setahun ini gimana? Apa bakal berhasil juga? Gue semakin ragu gara-gara kita masih sering lengah." Tutur Marcel.

"Apa yang sudah kita mulai harus kita akhiri. Itu prinsip kita." Sahut Gael.

"Lebih baik lo hubungin si Linggar sekarang juga karena gue sudah nggak tahan pengen nyekek anak buah dia yang sama sekali nggak becus itu! Ngapain dia ngirim bodyguard yang bego itu buat jagain Tante Maira?!" Ujar Nabila dengan emosi yang menggebu-gebu.

"Bukan anak buah dia yang bego, tapi kita yang terlalu lengah." Koreksi Vigo.

"Tetap aja anak buah dia yang bego sampai nggak ngenalin perawat khusus buat Tante Maira." Balas Nabila tak mau kalah.

Mereka semua hanya bisa mendengus jengah. "Dasar cewek!" Gumam mereka serempak.

"Pokoknya hubungin si Linggar dan bilang ke dia suruh kirim anak buah yang becus!" Sungut Nabila menjadi.

"Bukan salah anak buah Linggar, tapi perawat khusus itu yang berkhianat dan ngelakuin perintah Rian." Peter menunjukkan rekaman CCTV yang baru saja dikirim oleh pihak rumah sakit padanya.

Semua merapat pada Peter untuk melihat rekaman CCTV tersebut.

"Sialan itu orang! Lihat aja gue bakal buat perhitungan sama dia." Desis Nabila.

"Jangan terlalu beringas lo jadi cewek, nanti si Tarsan itu nggak suka lagi sama lo." Pesan Jason.

"Pesan terakhir lo apa?"

"Santai, Na , santai. Galak amat lo jadi cewek."

'***Destiny***'

HALLO HALLO HAI

Aku tuh suka banget lihat muka imut nya Gael

Si ngeselin Arfan

Si Manja Hasan

Si Bucin Idon alias Doni

Jangan ketipu sama muka polos Niko Aslinya Buaya

Si Abang Robby

Jangan Lupa 'VOTE'
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

THE SPHERE DESTINY

INI BUKAN UPDATE!!!

Aku mau ngasih tau kalau cerita "DESTINY" ganti judul jadi "THE SPHERE DESTINY"

Aku sengaja ganti judulnya karena cerita dengan judul "Destiny" itu berhamburan di . Jadi aku ngerasa agak gimana gitu karena judulnya sama ya meskipun ceritanya emang beda-beda.

Nah makanya aku ganti judulnya tanpa sedikitpun melenceng dari tema cerita.

Judulnya "The Sphere Destiny" yang artinya Bola takdir/Lingkaran takdir. Masih ngena kok sama jalan ceritanya, dan yang pastinya judul ini lebih ngena daripada judul sebelumnya.

Untuk update. Mohon untuk sabar, lagi dalam proses penulisan ini. Maklum tiap hari selalu ada kesibukan dan juga tugas-tugas di kampus yang menumpuk

Ceritanya sudah mau mendekati ending juga kok. Jadi mohon bersabar ya

I

ni aku kasih bonus buat kalian semua

HASAN

NABILA

YANU

TIARA

ARFAN

SEFA

NIKO

ROBBY

DONI

GAEL

RIAN

WULAN

NATAN

YULIA

Semua Visualnya Kalo ada yang kurang bilang aja, nanti aku post di update berikutnya.

Destiny 50

"Nggak usah terlalu mikirin masalah hati lo. Fokus ke tujuan kita, jangan sampai lo jadi lemah gara-gara hal ini. Lo lihat sendiri kan Rian sudah beraksi. Kita nggak bisa lengah." Ucap Gael sambil mengemudikan mobilnya menuju SMA Karjapati.

Nabila diam saja tanpa menjawab. Tanpa diberi tahu pun dia juga tau apa yang harus dilakukannya. Namun dia tak bisa mengabaikan begitu saja masalah hubungannya dengan Hasan. Bagaimanapun juga hal itu sangat mempengaruhi perasaannya, namun tidak dengan logikanya.

"Lo masih marah karena gue nggak bilang soal markas Avara yang ada di Jakarta?" Tanya Gael karena Nabila tak kunjung bersuara.

"Menurut lo?" Sinisnya.

"Ya maaf. Gue bukannya nggak mau ngasih tau, tapi belum ada waktu aja karena lo selama ini selalu di tempelin Hasan sih."

"Ya lo kan bisa kasih tau gue lewat chat atau telpon kek! Gue juga anggota Avara! Gue juga punya andil penting dalam misi kalia- maksudnya kita!"

"Iya gue tau. Yang penting sekarang lo sudah tau juga kan? Dan mereka pun baru 3 hari yang lalu datang kesini." Jelas Gael.

"Hmmm." Sahut Nabila malas. Dia memilih segera keluar dari mobil Gael saat mereka sudah sampai di parkiran sekolah.

Nabila berniat cepat-cepat datang dan menghampiri Hasan ke kelasnya untuk meminta maaf. Tapi apa yang baru saja lewat dihadapannya spontan membuat langkah Nabila terhenti dan mematung ditempatnya.

Hasan melintas tepat dihadapannya bertepatan dengan dia keluar dari mobil Gael. Yang membuat Nabila kaget adalah perempuan yang tengah dibonceng Hasan dan memeluk erat Hasan, dia bahkan dengan sengaja tersenyum mengejek pada Nabila saat menyadari Nabila melihat mereka. Dia adalah Maya, musuh Nabila sejak awal dia memasuki SMA Karjapati ini.

Apa-apaan itu? Kenapa Hasan bisa dekat dengan Maya? Bukankah dia benci pada gadis itu? Nabila merasakan gejolak amarah dihatinya karena cemburu. Dia mengepalkan tangannya erat-erat untuk menyalurkan amarahnya. Dia semakin menatap tajam pada Hasan yang hanya diam saja ketika Maya memeluk lengannya dan dia bahkan tersenyum pada Maya. Tersenyum? Sejak kapan mereka? Ahhh Nabila seperti merasakan kepalanya dijatuhi oleh batu yang sangat besar.

Dia berniat menghampiri mereka namun ditahan oleh Gael. Dia berbalik dan menatap sengit pada Gael.

"Redain emosi lo, setelah itu baru lo temui mereka dan tanya. Jangan sampai lo lepas kendali lagi, karena gue masih mau lihat lo ada disini." Pesan Gael. Dia tidak ingin Nabila lepas kendali hingga membuat gadis itu kembali pada keadaanya satu tahun silam.

Nabila hanya diam dan semakin mengeratkan kepalan tangannya. Gael menarik Nabila kedalam pelukannya agar gadis itu bisa tenang. Karena hanya sebuah pelukan dari orang-orang terdekatnyalah gadis itu bisa tenang.

"Gue antar ke kelas." Ucap Gael sambil menuntun Nabila. Dia tidak peduli jika orang-orang akan menganggapnya terlalu dekat dengan Nabila karena pada dasarnya mereka memang dekat dan sangat dekat karena mengalami luka yang sama.

'Destiny'

"Lo habis kejedot apaan, San? Kok bisa-bisanya lo jadi dekat sama si cabe? Sejak kapan selera lo jadi kebanting gitu?" Tanya Doni syok saat tadi melihat Hasan berjalan bersama Maya, bahkan tangan Hasan digandeng posesif oleh gadis itu.

"Lo beneran putus sama Nabila? Seriusan?!" Timpal Niko heboh bercampur bingung.

"Kok bisa sih, San? Lo kok tega nyakitin Nabila?! Lo bilang lo cinta mati sama Nabila? Baru kemaren lo bilang lo selalu setia sama satu hati, terus kenapa sekarang lo bisa berpindah ke lain hati?! Sama si Cabe Maya lagi?!" Cerocos Sefa berapi-api, dia sangat marah karena Hasan bisa begitu mudahnya mengkhianati Nabila.

"Lo kenapa sih, San? Kayak bukan diri lo aja. Gue tau lo nggak mungkin semudah itu berpaling hati dari Nabila, apalagi itu ke Maya?" Tanya Robby.

"Nggak mudah apanya?! Jelas-jelas dia segampang itu berpaling dari Nabila! Baru kemaren jadian sama Nabila, terus sekarang malah jadian sama Maya! Apa-apaan coba!" Sentak Sefa sengit.

"Diem deh Sef! Kenapa jadi lo yang emosi?" Kesal Robby.

"Ya karena gue kesal sama dia yang seenaknya aja mainin perasaan cewek! Lo sudah buat Nabila nyari dan nungguin

lo selama setahun, dan sekarang lo giniin dia?!! Lo pikir hati dia itu maninan apa hah?! Seenaknya aja lo nyakitin orang!"

Seisi kelas dibuat terdiam dengan perdebatan mereka. Tak ada yang berani ikut campur saat keenam orang itu bertengkar, mereka cukup waras untuk ikut mencampuri urusan orang-orang itu.

"Lebih baik lo diem kalo nggak tau apa-apa!!!" Sentak Hasan marah. Dia sudah cukup pusing dengan apa yang dihadapinya saat ini tapi masih ada saja yang membuatnya semakin pusing. Dia juga tidak mau melakukan hal ini jika tidak terpaksa.

"Diem?" Sefa tersenyum sinis. "Nabila itu sudah kayak sahabat gue sendiri, jadi gue nggak terima lo nyakitin dia seenak lo aja!"

"Gue bilang diem, Sefa!!!" Bentak Hasan semakin marah.

"Dasar cowok munafik!!! Lo bilang nggak sudi sama Maya tapi sekarang. Cihhhh, munafik!!!"

"DIEM!!!" Bentak Arfan murka. Dia menatap nyalang pada mereka semua. "KELUAR LO SEMUA KALO MAU BERANTEM!"

Seisi kelas dibuat semakin hening. Tak ada yang berani bersuara sedikitpun saat melihat wajah Arfan yang tengah marah.

"Cihhh." Sefa berdecih lantas pergi keluar kelas.

Niko, Robby dan Doni lebih memilih untuk diam saja dan tak melanjutkan bertanya karena sepertinya keadaan masih tidak memungkinkan.

'Destiny'

Sepanjang pelajaran Nabila hanya diam saja. Dia bahkan memilih tidak keluar kelas sama sekali saat jam istirahat karena saat ini dia tengah diliputi amarah. Dia masih memikirkan ucapan Gael, dia tidak ingin kembali direhabilitasi jika dia masih tidak bisa menahan dirinya. Dan Gael pun sepertinya mengawasi Nabila karena takut terjadi sesuatu padanya, terbukti dari sikapnya yang selama jam istirahat menghampiri Nabila ke kelasnya.

TTRRRRRRIIIIIIIIIIIINNNNNNGGGG

Bel tanda berakhirnya semua mata pelajaran berbunyi, membuat semua murid bersorak riang karena dapat kembali ke rumah mereka masing-masing.

Nabila segera mengemasi buku-bukunya kedalam tas. Guru mata pelajaran terakhir sudah keluar dan menyisakan para murid saja.

"Duh galau ya pastinya gara-gara pacarnya selingkuh. Padahal kan kemaren ngotot banget ngatain pacar gue cowok brengsek, ehh nggak taunya pacarnya sendiri jauuuuuhhhhhhh lebih brengsek!" Sindir Yulia sambil melewati bangku Nabila.

'BRAK!'

Nabila membanting kasar tasnya keatas meja membuat pandangan seisi kelas tertuju padanya. Dia bersyukur sejak tadi pagi masih bisa menahan emosinya, tapi kali ini dia susah tidak kuat lagi apalagi karena mendengar hal tentang Rian dibawa-bawa.

"Lo kalau nggak tau masalahnya nggak usah ikut campur! Lo pikir gara-gara siapa gue berantem sama Hasan hah?! Gara-gara pacar brengsek lo itu!!!" Sentak Nabila murka sambil menujuk wajah Yulia.

Yulia melotot, tak terima kekasihnya disalahkan. "Kenapa lo selalu bawa-bawa pacar gue?! Ada masalah apa lo sama dia hah? Apa jangan-jangan lo pernah suka sama dia tapi di tolak? Iya? Kasian banget sih lo!"

Nabila tertawa kencang dan semakin kencang mendengar penuturan Yulia. Seisi kelas dibuat merinding dengan sikap tak biasa Nabila. "Suka?" Nabila tersenyum sinis. "Gue," Nabila menunjuk dirinya sendiri. "Suka sama cowok bejat kayak dia?" Nabila terkekeh aneh. "Najis! Tau nggak!" Ucapnya tajam dan penuh penekanan.

"Apa lo bilang, hah?!" Kata Yulia geram.

"Kenapa? Hah? Kenapa?" Tantang Nabila, dia semakin melotot pada Yulia. Bodoamat dengan emosinya yang semakin tak terkontrol.

"Na, udah." Cegah Wulan. "Lo nggak usah cari-cari masalah deh, Yul!" Bentaknya, dia kemudian menarik Nabila menuju keluar kelas.

"Lo kenapa gini sih, Na? Lo nggak bisa kontrol emosi lo banget." Tanya Wulan sambil berjalan disamping Nabila.

"Lo bisa cerita sama kita kok, Na." Ucap Natan.

"Gue nggak papa. Gue mau ke perpus dulu, kalian duluan aja." Kata Nabila yang langsung berbelok menuju perpus melewati belakang sekolah, dia tidak lagi menghiraukan Natan dan Wulan.

Nabila menghela nafasnya berat, perasaan ini benar-benar menyiksanya. Dia tidak ingin terluka lagi, dia sudah terlalu lelah dengan semua luka yang tengah dideritanya. Tapi sepertinya masalah terus saja berdatangan dan membuat Nabila merasa bebannya makin bertambah setiap harinya.

Nabila dibuat terkejut saat seseorang menarik tangannya dan menyudutkannya kedinding. Dan dia semakin terkejut saat orang itu adalah Rian. Susah payah dia menetralkan perasaan traumanya agar tidak nampak dihadapan laki-laki itu.

"Main-main lo sama gue, hah? Bosan hidup ya lo? Lo mau lihat orang-orang terdekat lo mati satu persatu, hah?" Kata Rian tajam, jelas terlihat wajahnya menunjukkan amarah. Tentu saja hal itu karena Nabila mengirimkan video serta file riwayat pengobatan Rian yang selalu ditutupi keluarganya pada Fisebelio Androv Lukman, Ayah dari Rian. Dan haslinya adalah keadaan Rian saat ini yang penuh dengan luka lebam akibat kemarahan Ayahnya.

Nabila tersenyum puas melihat hiasan memar diwajah Rian. "Makanya jangan main-main sama gue, bajingan!" Balas Nabila tajam.

Saat Rian akan menamparnya, Nabila dengan gesit menangkisnya hingga perkelahian diantara mereka tak lagi dapat terelakkan. Sekolah sudah mulai sepi terutama halaman belakang sekolah saat ini.

Nabila dan Rian sama-sama terpukul mundur saat pukulan mereka sama-sama mengenai perut mereka.

"Sial, kemampuan gue berkurang gara-gara nggak pernah latihan lagi!" Umpat Nabila dalam hati. Namun dia tak ingin melewatkan kesempatan saat Rian lengah karena menahan sakit diperutnya. Gadis itu dengan sigap mengayunkan kakinya dan mengarahkan seluruh tenaganya untuk menendang bagian wajah Rian, dan.....berhasil. Rian tersungkur ke tanah dan Nabila sangat bersyukur rok yang digunakannya bukan rok ketat yang menyulitkannya bergerak bebas.

"Jangan pernah remehin gue karena nggak pernah latihan lagi. Lo salah cari musuh dengan keadaan lemah lo setelah dibuat babak belur sama bokap lo!" Desis Nabila.

Nabila berjalan menghampiri Rian dan berjongkok dihadapannya. "Jangan macam-macam, karena semua kartu as lo sudah gue punya. Termasuk kejadian 2 tahun lalu tentang seseorang yang wajahnya mirip sama Tania!" Nabila tersenyum menyeringai.

Rian melotot kaget saat mendengar perkataan Nabila. Namun dia tidak bisa berdiri karena Nabila lebih dulu berdiri dan menginjak keras dadanya. "Cewek sialan! Bitch!" Umpatnya murka.

Nabila terkekeh sinis. Dia menundukkan sedikit tubuhnya dan menatap tajam pada Rian. "Sudah gue bilang jangan cari masalah sama gue bajingan!" Nabila kembali berjongkok dihadapan Rian dan mengapit keras dagu Rian. Tatapan matanya tajam dan sangat menusuk pada Rian. "Gue sudah pernah gila dan gue sama sekali nggak pernah takut untuk berbuat hal gila kayak gini sampai kapan pun. Lo itu nggak usah belagu dan kebanyakan gaya karena sebentar lagi kehancuran lo bakal tiba." Ucapnya tajam.

Rian terkekeh sinis, dia menepis tangan Nabila dan balas menatap tajam pada gadis itu. "Lo nggak akan pernah bisa hancurin gue selama bokap gue masih hidup." Ucapnya.

Nabila tertawa kencang mendengar penuturan Rian. "Gue itu nggak bodoh. Lo lihat aja sejauh apa gue bakal buat hidup lo HANCUR!" Balas Nabila. Dia menepuk-nepuk keras pipi Rian setelahnya dia beranjak pergi.

Nabila berulang kali menarik nafas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan agar emosinya bisa mereda. Bertemu dengan Rian adalah hal terburuk baginya dan juga

bagi kesehatan mentalnya. Maka dari itu sebisa mungkin Nabila mengontrol emosinya yang tak bisa dia kendalikan dengan mudah agar tidak lepas kendali lagi.

Spontan Nabila mengantikan langkahnya saat hampir bertabrakan dengan Maya yang tiba-tiba keluar dari gudang penyimpanan alat-alat olahraga dan perlengkapan ekstrakulikuler. Orang yang seharian ini dihindarinya justru muncul dihadapnnya, membuat amarah Nabila yang dia tahan seketika memuncak hanya dengan melihat wajah gadis itu.

"Wow siapa nih?" Maya tersenyum remeh pada Nabila. "Kebetulan banget ya kita ketemu disini, padahal tadinya gue mau nemuin lo dan sejujurnya gue nungguin lo datang ke gue dengan marah-marah karena Hasan sekarang lebih milih gue dari pada lo." Maya mendorong pelan tubuh Nabila.

Nabila masih diam sambil mengontrol emosinya yang semakin tak terkontrol. Dia terus menatap Maya yang tengah tersenyum penuh kemenangan.

"Gue jauh lebih tau Hasan dibanding lo, gue tau dia nggak akan semudah itu berpaling dari gue cuma buat cewek kayak lo." Ucap Nabila dingin.

Maya tertawa mendengar perkataan Nabila. "Ya ampun Nabila. Lo itu masih nggak sadar diri aja ya? Apa perlu gue ingatin lo setiap hari kalo cewek kayak lo itu nggak pantes buat Hasan." Maya tersenyum menyeringai.

"Apa maksud lo?"

Maya mendekat dan berbisik di telinga Nabila. "Lo itu cuma cewek bego yang ditinggalin Hasan karena milih cowok lain. Terus cowok itu meninggal gara-gara lo sampai-sampai buat

lo jadi gila dan direhabilitasi selama tiga bulan. Lo pikir lo itu pantes buat Hasan, hah? Cewek gila yang sudah buat cowoknya sendiri meninggal."

Nabila mati-matian menahan gejolak amarahnya saat mendengar ucapan Maya barusan. Nabila lemah jika hal itu berkaitan dengan masa lalunya. Seketika itu juga ingatan tentang masa lalu itu berputar kembali diingatkan Nabila. Dan sepertinya Nabila sudah tidak bisa lagi menahan gejolak emosinya.

Pergi Nabila! Pergi! Pergi! PERGIIII!!!!

Kalimat itu terus terngiang di pikiran Nabila, dan dia tau bahwa kendalinya kini sudah tidak bisa dikontrolnya lagi. Dia memegangi kepalanya yang terasa sakit dan suara-suara teriakan Darel yang memintanya pergi saat itu memenuhi pikirannya saat ini.

Maya yang melihat hal itu tersenyum puas. "Cewek gila kayak lo nggak pantes buat Hasan, dia lebih pantes sama cewek normal kayak gue. Dan cowok sebaik Hasan nggak pantes buat cewek PEMBUNUH kayak lo." Maya dengan sengaja mengucapkan kata membunuh untuk menekan perasaan Nabila.

"GUE BUKAN PEMBUNUH!!!" Jerit Nabila yang sudah tidak tahan lagi mendengar semua ucapan Maya.

"Maling juga nggak bakalan mau ngaku maling. Dan pembunuh kayak lo juga nggak akan pernah ngaku. Lebih baik lo jauhin Hasan karena cewek GILA kayak lo nggak pantes buat dia. Lo harus sadar diri." Kata Maya tajam.

Nabila menatap nyalang pada gadis itu, kini dia telah benar-benar lepas kendali. Dia berjalan mendekat pada Maya dan langsung mencengkram leher Maya dan mendorong tubuh

Maya hingga menghantam tembok dengan keras. Nabila mencekiknya. Dia benar-benar sudah hilang kendali saat ini.

"Le-...le-..lep-asin gu-..e!" Jerit Maya tertahan sambil memukul-mukul tangan Nabila yang sangat kuat mencekik lehernya hingga wajahnya menjadi sangat merah dan pasokan udara diparu-parunya menipis.

"Gue sudah pernah bilang sama lo buat nggak usik gue, Maya.Adita.Hanjano!" Ucap Nabila tajam hingga membuat sekujur tubuh Maya merinding karena baru pertamakalinya melihat raut seseorang yang sepertinya benar-benar akan membunuhnya.

"Gue ini emang gila seperti yang lo bilang, jadi harusnya lo lebih hati-hati sama gue!" Nabila semakin mengencangkan cekikannya hingga Maya merasa tak bisa berbicara dan terus mencoba melepaskan tangan Nabila dari lehernya. Tubuhnya menjadi semakin lemas karena tidak ada pasokan udara yang masuk.

"Apa yang sudah lo lakuin sama Hasan sampai-sampai dia mau nurut sama lo, HAH? Lo jangan coba-coba buat main-main sama gue, karena gue nggak suka bercanda sama hal kayak gini. Hasan itu punya gue dan akan selalu jadi punya gue, berani lo rebut dia, gue nggak akan segan-segan buat bikin lo M.A.T.I!" Nabila yang sudah tidak bisa mengendalikan dirinya tanpa sadar mencekik Maya semakin keras hingga gadis itu semakin kuat memukul tangan Nabila agar terlepas dari lehernya.

"APA YANG KAMU LAKUIN!!!"

"APA YANG LO LAKUIN!!!"

Teriak Gael dan Hasan bersamaan saat melihat kejadian dihadapan mereka saat ini. Tadinya tujuan Gael untuk

menyusul Nabila ke perpustakaan dan tujuan Hasan untuk menyusul Maya agar dia bisa menghindar dari Nabila karena dia masih tidak sanggup melihat wajah terluka gadis itu.

Dengan cepat Hasan menarik Maya dan Gael menarik Nabila. Maya merosot ke lantai dan terbatuk-batuk sambil memegangi lehernya yang masih sakit dan menjadi merah.

"KAMU SUDAH GILA, HAH?! APA YANG BARUSAN KAMU LAKUIN?! KAMU MAU BUNUH MAYA?!!" Bentak Hasan marah sambil mencengkeram kedua pundak Nabila yang masih terdiam karena Hasan memilih menolong Maya ketimbang dirinya.

"JAWAB!!!" Bentak Hasan lagi.

Gael menepis kasar tangan Hasan yang mencekal kuat Nabila. Dia menarik Nabila mendekat padanya.

"Dia cewek gila! Dia harusnya dikurung selamanya di Rumah Sakit Jiwa!" Hardik Maya sambil menunjuk Nabila dengan marah.

Gael yang sepertinya langsung memahami alasan Nabila seperti itu langsung mengalihkan tatapannya pada Maya dan perlahan berjalan mendekat pada gadis itu. Dia menjepit kuat dagu Maya dan menatap tajam pada gadis itu.

"Harusnya lo dapetin hal yang lebih setimpal dari apa yang sudah lo lakuin sama Nabila! Mulut lo itu terlalu bicara banyak tentang hal yang sama sekali lo nggak tau. Apa gue harus buat lo nggak bisa ngomong selamanya biar lo tau batasan dari hal pribadi seseorang yang nggak berhak lo tau? Hmm?" Kecam Gael dingin dan sangat tajam.

"Lepas!" Hasan mencekal tangan Gael yang menjepit dagu Maya. Namun, bukannya dilepas Gael justru semakin menguatkan jepitanya hingga Maya benar-benar merasa tak kuat menahan sakit.

"Gue bilang lepas!!!" Bentak Hasan sambil meninju perut Gael agar jepitan itu terlepas dan berhasil.

Nabila yang semakin pusing melihat kejadian dihadapannya terus menjambak kuat rambutnya untuk menghilangkan rasa sakit itu. Ditambah lagi suara Darel yang semakin kuat mendengung dipendengarannya juga kejadian masa lalu yang berputar jelas dipikirkannya membuat Nabila merasa semakin gila, dia sudah benar-benar tidak kuat menahan kepalanya yang benar-benar terasa sangat sakit.

"Cowok nggak akan main fisik sama cewek!" Kata Hasan tajam.

Gael terkekeh sinis. "Kata-kata itu lebih cocok ditujukan buat diri lo sendiri!" Balas Gael tajam.

Nabila yang sudah tidak kuat lagi menahan sakit di kepalanya dengan refleks mencengkeram seragam Gael untuk menahan tubuhnya yang menjadi lemas seketika. Dan Gael yang menyadari hal itu langsung mengalihkan pandangannya pada Nabila bertepatan dengan ambruknya tubuh Nabila dan Gael dengan sigap menangkapnya.

"Nabila!" Pekik Gael kaget bercampur panik.

"ZAHRA!!" Hasan refleks ikut berjongkok saat melihat Nabila tiba-tiba pingsan.

"Minggir lo brengsek! Semua ini gara-gara lo!!!" Bentak Gael marah, dia mendorong kuat Hasan.

Gael segera menggendong Nabila ala bridle style dan nyaris setengah berlari menjauh dari tempat itu.

Hasan yang bangkit dan akan menyusul Gael menoleh pada Maya yang mencekal kuat lengannya.

"Lepas!" Kata Hasan tajam dan dingin.

"Nggak! Lo harus disini, ingat janji lo sama gue!" Sergah Maya.

"Lo nggak lihat Nabila tadi pingsan, hah?! Gue harus nolongin dia!" Sentak Hasan marah.

"Gue juga terluka dan itu semua gara-gara cewek sakit jiwa itu! Lagian dia sudah ada Gael!"

"TUTUP MULUT LO!!!" Bentak Hasan murka. Dia tak terima mendengar ucapan Maya barusan. "Lo jelas tau gue ngelakuin hal ini gara-gara terpaksa! Dan gue sudah pernah ingatin lo buat nggak ngusik Nabila! Tapi yang barusan lo lakuin jangan kira gue nggak tau siapa yang mulai. Jangan kira gue belain lo, karena gue ngelakuin hal itu buat Nabila, supaya dia nggak kena masalah kalau sampai lo mati. Ngerti lo?!"

Maya mengepalkan tangannya kuat-kuat, amarahnya semakin memuncak mendengar perkataan Hasan. "Nabila! Nabila! Dan Nabila terus! Kapan lo bisa lihat gue, San?! Kapan??! Semuanya sudah gue lakuin buat lo tapi lo selalu aja lihat Nabila!! Lihat gue juga, San! LIHAT GUE!!!" Jerit Maya frustasi.

"Sampai kapanpun lo nggak akan pernah bisa gantiin posisi Nabila dihati gue, nggak akan pernah. Lo ancam gue sama video itu justru semakin buat gue nggak akan pernah bisa ngelirik lo sedikit pun. Lo sekarang memang bisa ngendaliin

raga gue tapi nggak dengan hati gue, karena sampai kapanpun perasaan gue sama Nabila nggak akan pernah berubah. Sedikit pun."Ucap Hasan lalu pergi meninggalkan Maya.

"HASAN!!! GUE NGGAK AKAN PERNAH BERHENTI BUAT DAPETIN LO! LO LIHAT AJA NANTI, LO PASTI AKAN JADI MILIK GUE SEUTUHNYA!!!" Teriak Maya begitu frustasi.

Hasan sama sekali tak menoleh. Dia terus berjalan menjauh dari Maya. Dia megeluarkan ponselnya dari saku untuk menelpon seseorang.

"Lo anterin Maya ke Rumah Sakit buat berobat, sekarang dia ada di dekat gudang penyimpanan perlengkapan alat eskul." Ucap Hasan tepat ketika telponnya diangkat. Setelahnya dia mematikan telpon itu secara sepihak. Barusan dia menelpon Niko, dia yakin anak itu pasti kesal setengah mati gara-gara Hasan, masalahnya hari ini Niko ingin bersiap menjemput Anita untuk meluncurkan aksi PDKT nya.

Tanpa mereka sadari sedikitpun, sedari tadi ada yang merekam kejadian itu. Mereka sudah lama bersembunyi di balik pilar besar dan merekam kejadian tadi.

"Gue yakin seisi sekolah bakal heboh dan Nabila bisa dikeluarkan kalo kita sebar video ini." Risa tersenyum picik sambil melihat ponselnya yang tadi dia pakai untuk merekam kejadian antara Nabila, Maya, Hasan dan Gael.

"Gue jadi nggak sabar buat lihat reaksi anak-anak yang awalnya selalu muji-muji itu cewek gila jadi balik nyerang dia." Timpal ira dengan senyum liciknya.

"Hapus!"

Risa dan Ira spontan terkejut melihat kehadiran Tian yang secara tiba-tiba dibelakang mereka. Memangnya sejak kapan dia ada disana? Datang seperti hantu saja.

"Duhh bikin kaget saja sih lo! Gue pikir siapa." Dengus Risa.

"Tau lo! Lo ngapain sih disini?" Heran Ira mengabaikan perkataan Tian barusan.

"Gue bilang hapus videonya." Kata Tian masih dengan nada yang sama, dingin.

"Apaan sih? Video apaan?" Kilah Risa.

"Gue bilang hapus video yang lo rekam barusan!" Kata Tian semakin tajam.

"Apaan sih lo ikut campur urusan orang aja!" Sinis Ira.

"Tau lo! Ngapain sih lo ikut campur urusan kami?!" Desis Risa.

Tian yang tau jika kedua gadis itu tidak mungkin menyerahkan ponselnya dengan cepat merebut ponsel Risa dan segera membantingnya ke lantai lalu menginjak-injaknya hingga remuk.

"APA YANG LO LAKUIN?!!" Jerit Risa panik. "HAPE GUE!!!" Pekiknya sambil berjongkok memungut ponselnya yang sudah remuk.

"Apa-apaan lo, hah?!!" Ira mendorong kuat dada Tian.

"Lo sudah gila, hah?! Lo ngapain remukin hape gue?! Kurang ajar!!!" Risa melayangkan tamparannya tapi ditahan kuat oleh Tian.

"Jangan pernah lo gangguin Nabila kalo lo mau hidup lo aman. Nanti malam gue antar ponsel baru ke rumah lo." Ucap Tian lalu pergi meninggalkan Risa dan Ira yang sangat marah.

"Sialan!" Umpat Risa murka sambil meremas kuat ponselnya yang sudah rusak.

'Destiny'

Dokter Fira menghela nafas berat sambil menatap Nabila yang terbaring lemah diatas bankar ruangan khusus di rumahnya. Ruangan yang memang dikhususkan untuk Nabila selama dia masih dalam masa perawatan.

"Telat sedikit saja dia bisa saja membunuh gadis itu." Kata Dokter Fira setelah mendengar cerita yang Gael ketahui.

"Apa dia akan direhabilitasi lagi, Dok? Saya takut Nabila akan semakin tertekan jika dia harus direhabilitasi."

Dokter Fira berbalik dan kembali duduk di kursinya diikuti Gael yang duduk di seberangnya.

"Sepertinya begitu, tapi saya tau Nabila gadis yang kuat. Dia masih bisa bertahan sejauh ini pun sudah merupakan perkembangan yang sangat baik ketimbang dulu saat dia berusaha menyiksa dirinya dengan segala tingkah lakunya yang sangat bertolak belakang dengan pribadinya. Saya rasa dia sudah cukup menunjukkan perkembangan yang baik melihat dari semua aktivitasnya selama beberapa bulan ini." Jelas Dokter Fira.

"Tapi kejadian tadi, Dok?"

"Dia lalai meminum obatnya. Dan Saya harap baik kamu maupun Yani harus selalu siaga dengan hal itu agar kejadian

tadi tidak terulang lagi."

"Baik, Dok. Saya minta obat yang biasa Nabila minum untuk jaga-jaga bila dia lalai membawa obatnya."

"Akan saya berikan. Tapi untuk beberapa hari ini saya harap Nabila jangan sekolah dulu, biarkan dia istirahat hingga kesehatan tubuhnya juga kesehatan mentalnya pulih." Pesan Dokter Fira.

"Baik, Dok."

'Destiny'

"ASTAGFIRULLAH HAL'AZIM!!!" Pekik Robby kaget bukan main saat mendapati Hasan tengah berbaring diatas kasurnya sambil menatap kosong langit-langit kamarnya.

Robby baru saja pulang setelah mengantarkan pacarnya, Sherly, pulang kerumahnya. Dia berjalan masuk lalu menyampirkan tasnya di kursi belajarnya, setelahnya dia melepaskan seragamnya dan menggantinya dengan kaos oblong dan celana pendek selutut.

"Ganti baju ke kamar mandi sana, merusak kesucian mata gue aja lo!" Omel Hasan.

Dengan sengaja Robby melemparkan seragamnya ke wajah Hasan. "Kayak nafsu aja lo lihat gue. Apa lo jadi homo setelah putus sama Nabila?" Cibirnya.

"Lo nggak mandi berapa tahun heh? Bau banget baju lo!!!" Sentak Hasan marah, dia melempar asal baju seragam Robby.

"Sembarangan! Keringat cogan kayak gue nggak pernah bau, secara parfum gue mahal seharga Iphone lo!" Sinis

Robby.

"Jijik gue denger omongan lo."

"Bodoamat! Lagian lo ngapain sih kesini?" Robby berjalan mendekat pada Sofa panjang lalu berbaring disana sambil memainkan ponselnya.

"Gue mau nginep dirumah lo."

"HAH?!!" Pekik Robby, dia spontan bangun dan menatap heran pada Hasan.

"Gue nginep dirumah lo." Ulang Hasan lagi.

Tumben sekali Hasan menginap dirumahnya. Dulu memang dia sering menginap dirumah Robby, Niko atau Arfan, hanya saja semenjak dia dekat dengan Nabila sudah jarang dan hampir tidak pernah lagi.

"Kenapa lo? Ada masalah?" Tebak Robby yang paham suasana hati Hasan.

"Nggak ada!"

"Gue tau lo, San. Lo ada masalah apa sama Nabila? Dan kenapa bisa lo sampai diem aja di tempelin si Maya?"

"Bukan urusan lo!"

Robby berdecak. "Terserah kalo mau lo simpan sendiri. Niatnya gue bakal bantu kalo emang bisa bantu."

Hasan menghela nafas berat sambil menatap langit-langit kamar Robby. Sejujurnya dia ingin bercerita dengan Robby dan yang lainnya, tapi hal ini bukanlah hal yang bisa sembarangan mereka ikut campuri. Sebab semunya berkaitan dengan Rian dan Hasan tidak ingin teman-

temannya ikut masuk dalam lingkaran hitam permasalahan mereka.

Hasan merogoh ponselnya yang bergetar dikantongi celananya. Dia menatap diam ponselnya yang kini menampakkan pesan dari no itu lagi.

From : +628224074
Gue harap lo nggak pernah lengah sama sekitar lo. Banyak orang yang ngincar kalian terutama Nabila. Jangan sampai lo lengah.

Hasan menghela nafas berat setelah membaca pesan itu. Lalu pesan kedua muncul lagi.

From : +628224074
Hal apa yang buat lo nurut banget sama Maya? Apa yang dia pakai buat ngancam lo? Apa hal itu berkaitan dengan kejadian setahun lalu?

Hasan bangkit dari tidurnya dan kini memusatkan perhatian sepenuhnya pada ponselnya.

"Kenapa lo?" Tanya Robby heran dan Hasan tidak menjawabnya.

To : +628224074
Siapa lo sebenarnya? Kenapa lo ikut campur terus dalam masalah ini? Apa hubungan lo sama semua yang terjadi setahun lalu?

From : +628224074
Sudah gue bilang jangan cari tahu apapun tentang gue. Gue selalu berpihak sama lo, itu intinya.

To : +628224074
Lo pikir ini masuk akal? Lo bisa tau semunya dan terus-

terusan ikut campur sama masalah ini. Lo pikir lo siapa sampai berhak ikut campur?

From : +628224074
BODOH!!! Ini belum saatnya lo tau semuanya. Cukup lakuin hal yang seharusnya lo lakuin. Lindungi Nabila dan bukan nyakitin dia.

From : +628224074
Rian itu bukan musuh yang mudah, dia lebih sulit dari yang lo kira. Waspada, karena Rian dan keluarganya itu sangat licik dan kejam.

Hasan mengepalkan tangannya kuat sambil menatap pesan yang dikirim oleh orang misterius itu.

"Gimana hasilnya? Nomor yang gue minta lo untuk melacaknya?" Tanya Hasan pada Robby.

"Identitas orang itu berasal dari kalimantan." Jawab Robby tanpa mengalihkan pandangannya dari ponsel.

"Kalimantan? Lo nggak salah?"

"Jangan remehin gue ya. Itu informasi akurat dari gue." Sinis Robby.

Hasan mendesah, dia kembali berbaring sambil menatap pesan itu. Siapa sebenarnya orang itu? Dia ada di sekolah tapi Hasan sama sekali tidak tahu siapa orang itu.

'Destiny'

HALLO HALLO HAI

Yang mungkin lupa sama Tian, ini dia

Kristian Dilmano

Robby Dastano

Jangan Lupa 'VOTE'
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Destiny 51

Diruangan gelap gulita dan hanya ada satu sorotan cahaya lampu yang mengarah pada papan tulis kecil yang tergantung diruangan tersebut, seorang laki-laki menatap tajam dan penuh dendam pada foto-foto yang tertempel disana. Dia adalah Rian, Febriansyah Lukman.

"Bagaimana mungkin mereka bisa tau kamu?" Rian memandang lekat foto seorang gadis yang menjadi bagian dari masalalunya dan penyebab dari semua kejadian ini berawal.

"Hania, kenapa mereka bisa tau kamu, sayang?" Rian membelai foto itu, foto gadis yang sangat mirip dengan Tania. Bahkan nama mereka saja hampir mirip.

"Kamu sudah mati, sayang. Gadis itu juga sudah mati." Rian tersenyum bak iblis, dia membelai lembut foto tersebut, tapi matanya menunjukkan sebuah dendam yang tersimpan begitu besar disana.

"Itu salah kamu, sayang. Kamu yang meninggalkan aku dan lebih memilih laki-laki itu, sama seperti gadis itu." Rian berbicara seolah-olah foto itu adalah sosok nyata Hania.

Wajah Rian berubah menggelap. "Andai aja orang tua brengsek itu nggak bunuh kamu, kita pasti sudah bahagia sekarang. Tapi itu semua salah kamu, Hania sayang. Salah kamu yang sudah milih laki-laki lemah itu daripada aku." Ucapnya dingin.

Sebuah pisau kecil yang selalu terselip disaku jaketnya dia keluarkan. Lalu dia arahkan tepat pada foto Hania, dia menusuk foto itu dengan amarah yang membara dan dendam yang begitu besar.

Rian lalu beralih pada foto Nabila yang terpampang jelas disana. "Lo cewek brengsek yang sudah buat semua rencana gue hancur, lo pantes dapat balasan yang lebih mengerikan dari kejadian setahun lalu." Rian mengarahkan pisau itu pada foto Nabila dan menacapkannya disana. "Lo.harus.mati!" Ucapnya tajam dan penuh luapan amarah.

"Gue nggak akan bunuh lo secara langsung, cantik. Tapi, lo lihat aja orang-orang disekeliling lo yang bakal mati gara-gara kesalahan lo yang sudah ikut campur terlalu jauh sama urusan gue." Rian menyeringai seram bak iblis.

Dia kemudian beralih lagi memandang seluruh foto anggota Avara.

"Gue emang nggak bisa nyentuh kalian, tapi gue akan pastikan kalian bakal bernasib sama seperti sahabat kalian yang sudah mati itu." Smirk iblis masih setia terbentuk dibibir Rian.

'Destiny'

"Sudah bangun?" Tanya Yanu yang sedari tadi setia menunggui Nabila setelah mendapat kabar dari Gael.

"Akkhhh!" Rintih Nabila sambil memegangi kepalanya.

"Tiduran aja," Perintah Yanu kala Nabila mencoba bangun.

Nabila menurut dan kembali berbaring. Dia menatap sekelilingnya dan menghembuskan nafas berat setelahnya. Kini dia berada di tempat yang sangat dia benci, yaitu ruangan khusus dirumah dokter Fira.

Nabila menatap Yanu yang hanya diam saja sambil menatapnya. Nabila merasa aneh karena Yanu yang hanya

diam, biasanya Yanu akan heboh memarahi Nabila karena kelalaiannya.

"Kenapa lihat aku kayak gitu?" Tanya Nabila heran.

"Nggak papa." Sahut Yanu cepat.

"Kakak nggak tanya kenapa aku bisa kayak gini?"

"Kakak lagi nggak niat marahin kamu yang selalu berujung percuma karena kamu akan terus keras kepala dan nggak mau dengerin Kakak."

Nabila terdiam, ucapan Yanu barusan sungguh menusuk sekali.

"Kamu yang lebih tau kondisi kamu, maka dari itu kamu juga yang harus menjaganya. Kamu bukan lagi anak kecil, Nana. Kamu sudah tau mana yang baik dan mana yang buruk buat kamu." Yanu menjeda ucapannya sesaat. "Lakukan apa yang ingin kamu lakukan, lalu sesali semuanya jika itu sebuah kesalahan. Biar kamu belajar untuk mendengarkan nasihat dari orang lain." Lanjutnya.

Yanu kemudian berdiri dari duduknya lalu beranjak keluar ruangan itu. Namun ketika mencapai pintu dia berhenti. "Nggak usah masuk sekolah sebelum keadaan kamu pulih, terlalu berbahaya." Pesannya, lalu keluar dari ruangan itu.

Nabila menghembuskan nafas kasar sambil menatap langit-langit ruangan itu. Sakit dikepalanya masih jelas terasa, ditambah juga sakit dihatinya karena kejadian di sekolah. Tanpa sadar bulir air mata Nabila menetes begitu saja.

"Kamu nggak boleh lemah, Nabila. Kamu harus kuat sampai semua ini berakhir, sedikit lagi. Sedikit lagi semuanya akan berakhir." Ucap Nabila menguatkan dirinya sendiri.

Dering ponselnya membuat fokus Nabila teralihkan. Dia menatap nama Linggar disana. Tanpa pikir panjang Nabila langsung mengangkatnya.

"Kenapa, Ling?" Tanya Nabila.

"Dia sudah siuman, Na." Ujar Linggar memberitahu.

Nabila refleks bangun, dia mengabaikan rasa sakit di kepalanya.

"Lo serius? Dia sudah bangun?" Tanya Nabila antusias.

"Iya, Na."

"Terus gimana? Apa dia masih ingat semuanya?"

"Dia baru aja sadar 3 jam yang lalu, dan sekarang dia lagi istirahat. Lo tau hal pertama yang dia bilang sewaktu sadar?...."

Nabila mendengarkan dengan seksama.

"...Dia terus-terusan sebutin kata pembunuh dan dia juga nyebutin nama Rian sama Pak Fisebelio. Dia depresi, Na." Jelas Linggar.

Nabila terdiam, hatinya terasa sakit mendengar perkataan Linggar. Dia juga dapat merasakan apa yang orang itu rasakan, karena nasib mereka sama. Rian dan keluarganya benar-benar licik dan sangat kejam. Sangat tiada ampun bagi orang yang berani mengusik mereka, seperti yang terjadi pada orang itu.

"Are you okay, Na?" Tanya Linggar hati-hati.

Nabila menghembuskan nafas berat, sebisa mungkin dia menguatkan hatinya agar tetap kuat.

"Gue nggak apa-apa, Linggar." Jawabnya. "Perketat penjagaan disana, jangan sampai ada orang lain masuk selain orang-orang Avara. Selalu waspada, karena anak buah Rian sama Fisebelio selalu ada dimana-mana. Apalagi setelah apa yang terjadi di sini, mereka pasti bakal rencanain sesuatu." Pesan Nabila.

"Lo tenang aja, gue akan selalu pastiin dia baik-baik aja disini. Lo juga hati-hati disana, jaga diri lo baik-baik, jangan gegabah dalam bertindak."

"Gue pasti jaga diri, lagian ada mereka juga di sini. Pasti aman."

"Baguslah kalau gitu."

"Linggar, terus coba buat dia buka mulut tentang semuanya, lo tau sendiri kan kalo kartu as keluarga Lukman ada di dia?"

"Gue tau apa yang harus gue lakuin. Lo tenang aja. Lebih baik lo fokus sama rencana kita."

"Iya. Terimakasih Linggar."

"Sama-sama."

'Destiny'

Dua hari berlalu. Nabila tak diijinkan sama sekali kemana-mana bila belum pulih. Dan sepanjang hari dia hanya berdiam diri di kamar sambil menonton drama korea. Meskipun sedikit bosan karena sendirian tapi jiwa seorang *fangirl* Nabila tak pernah bosan jika tengah menonton drama korea dan juga *streaming* Movie para idolanya.

"Haduh apaan sih ganggu banget?!" Decak Nabila kesal karena Gael seenaknya saja masuk kamarnya dan mematikan *earphone*nya.

"Korea mulu kerjaan lo, bukannya belajar juga." Cibir Gael, dia merebahkan tubuhnya dikasur Nabila.

"Halahh! Lo sendiri bolos mulu, nggak lulus syukurin! Gue gelar hajatan gede buat selamatin lo ntar."

"Sembarangan! Gue jelas bakalan lulus lah, tiap hari belajar sama bebeb Airin. Daripada lo melulu ngurusin Korengan!"

"Terserah gue lah! Duhh lo ngapain sih disini? Gangguin gue aja. Mana seenaknya aja masuk kamar gue, tau Hasan habis lo sama dia!"

"Halah cowok pengecut gitu di andelin. Dua hari ini kemana aja dia? Nanyain kabar lo aja enggak, padahal sudah dua hari lo nggak masuk sekolah. Asal lo tau aja, dia malah mesra-mesraan sama si Maya di sekolah." Ucap Gael sarkas membuat Nabila terdiam.

Nabila menghembuskan nafas berat, menunjukkan betapa berat beban yang tengah dihadapinya. Dia mematikan laptopnya dan melepas *earphone*nya lalu meletakkannya diatas nakas. Dia ikut berebah disamping Gael.

"Mungkin begini lebih baik, Ga. Gue sama dia harus ada jarak supaya dia nggak terlibat lebih jauh sama masalah gue. Gue nggak mau kejadian setahun lalu terulang lagi, gue takut, Ga." Lirih Nabila sambil menatap langit-langit kamarnya.

Gael menoleh untuk menatap Nabila. Disana jelas sekali tergambar raut terluka Nabila. Hati Gael terasa ngilu setiap melihat raut terluka Nabila yang selalu dia tutupi dengan

senyum dan tawa cerianya. Tangan Gael tergerak untuk mengacak puncak kepala gadis itu. "Udah deh nggak usah sedih gitu, nggak suka gue." Ujarnya dan hanya dibalas Nabila dengan senyum tipis.

Gael bangkit berdiri lalu mengulurkan tangan pada Nabila, membuat kening gadis itu berkerut heran.

"*Black* mau ketemu kita malam ini dalam perayaan ulang tahun berdirinya perusahaan mereka. Kali ini mereka ngadain disini." Jelas Gael.

"Really? Tonight?" Sahut Nabila antusias.

Gael menangguk, sedikit ngeri melihat ekspresi sumringah Nabila saat ini. Dia tau Nabila sangat mengidolakan orang itu karena wajahnya yang tampan seperti malaikat dan juga senyumnya yang sangat menawan dan mampu meluluhlantakkan hati kaum hawa yang melihatnya termasuk Nabila.

"OTW!" Sahut Nabila sambil melompat dari tempat tidur. Dia menggandeng tangan Gael dan membawanya keluar kamar.

Sampai diruang tamu langkah Nabila berhenti. Dia berbalik menatap Gael. "Kali ini dia nyuruh gue tampil lagi? Dia masih waras kan buat nyuruh gue tampil?" Cetus Nabila.

"Kayaknya iya, soalnya sekarang dia minta gue buat anterin lo ketemu sama desainer terkenal sama seorang *make up* artis buat nyulap lo kayak di Prancis waktu itu."

"Wahhh tu orang emang sinting. Nggak jadi pergi gue!" Dengus Nabila, dia berbalik dan berjalan kembali menuju kamarnya. Nabila masih ingat betapa malunya dia dulu saat diminta menari di acara peresmian Hotel laki-laki itu ketika di Prancis.

"Lo yakin? Padahal kali ini dia bakalan nepatin janjinya buat dansa sama lo, lo nggak lupa kan sama janji dia di Prancis waktu itu?"

Seketika Nabila berbalik dan menghampiri Gael. "Kenapa sih kalian selalu buat gue goyah? Kan gue luluh jadinya." Gerutu Nabila dengan bibir yang terus menyunggingkan senyum bahagia membuat Gael terkekeh melihatnya.

'Destiny'

Doni mentap sebal pada Hasan yang tengah menggiring bola dengan penuh emosi. Dia sama sekali tidak mengoper bola pada teman satu timnya dan terus bermain dengan brutal sendirian. Tidak peduli teman ataupun lawan dia terus menghalang orang yang berusaha menghalangi jalannya untuk mencetak gol.

Rio membanting kasar *headband* yang ia kenakan ke lantai lantas keluar dari lapangan. Dia sangat kesal dengan cara bermain Hasan, bukan cuma Rio, tapi semua anak-anak yang tengah berlatih futsal dibuat kesal oleh Hasan.

"SANTAI DONG KALO MAIN! INI BUKAN PERTANDINGAN! KITA CUMA LATIHAN!!!" Sentak Geri marah karena Hasan sudah 3 kali menjegal kakinya selama permaian berlangsung, dia mencengkeram kuat baju Hasan hingga wajah mereka bertemu dan bertatapan dengan sengitnya.

Doni meringis, kepalanya tiba-tiba terasa pening melihat situasi sekarang. Entah kenapa, sudah 2 hari ini Hasan selalu uring-uringan dan mudah terpancing emosinya sehingga membuat orang-orang disekitarnya kesal bukan main padanya.

Hasan mendorong kasar tubuh Geri sambil melotot pada laki-laki itu. Dengan cepat Doni maju diantara mereka untuk menghentikan aksi baku hantam yang sebentar lagi terjadi.

"Apa-apaan ini?!" Bentak Pak Viktor yang baru saja kembali dari ruang kepala sekolah.

"Si Hasan nih, Pak. Latihan pakai emosi, sudah main sendiri malah main kasar juga, padahal cuma latihan." Adu Geri.

Pak Viktor menatap Hasan yang hanya diam saja. "Kamu ini kenapa, Hasan? Ini cuma latihan tapi bapak lihat kamu main kasar sejak kemarin. Kamu ada masalah apa sama tim kamu?" Tanya Pak Viktor.

Hasan tak menjawab, dia memilih keluar lapangan setelah mengambil tasnya. Dia pergi tanpa memberikan alasan apapun.

"Ehmmm....biar saya yang tanya ke dia, Pak." Kata Doni, kemudian berbalik menyusul Hasan.

Pak Viktor memijit pelipisnya, merasa pening melihat tingkah laku para muridnya. Baru saja dia selesai menangani Arfan dan sekarang justru Hasan yang membuat masalah.

"Kalian lanjutkan saja latihannya." Titah Pak Viktor yang diangguki oleh yang lainnya.

'Destiny'

"Lo kenapa sih, San?" Tanya Doni. Mereka tengah berada di ruang ganti.

Hasan hanya diam tak menjawab.

"Lo kalo ada masalah sama Nabila ya selesaikan lah, jangan malah terus-terusan lampiasin amarah lo sama orang lain. Sikap lo justru kekanakan tau nggak?!"

"Nggak usah ikut campur lo!" Ketus Hasan.

Doni mengelus dadanya berusaha bersabar menghadapi sikap judes Hasan. "Untung temen." Gumam Doni.

"Lo nanti malam hadir kan ke acara yang diadain Laverios Group? Bokap lo kan pemilik AF Group, nggak mungkin dong nggak diundang?" Kata Doni sambil memasukkan *kneepad* nya ke dalam loker.

"Hmm." Hanya itu jawaban Hasan.

Memang benar, Hasan adalah anak dari pemilik AF Group, perusahaan properti terbesar kedua setelah Laverios Group dan pemilik 10 *departeman store* yang tersebar dibeberapa kota, juga pertambangan minyak dan emas yang bekerjasama dengan SJ Group. Tentu saja keluarganya diundang ke acara itu sebagai relasi bisnis.

"Lo datang sama siapa? Lo ajak Maya atau Nab-" Belum sempat Doni menyelesaikan kalimatnya, Hasan sudah lebih dulu pergi meninggalkannya setelah selesai berganti pakaian dan mengemasi barang-barangnya.

"Nasib, nasib punya temen pada kurang ajar semua. Hobinya ninggalin mulu, entar kena karma ditinggalin gantian apalagi ditinggal pas lagi sayang-sayangnya baru tau rasa." Cerocos Doni sambil memandang tabah kepergian Hasan.

'Destiny'

Langit jingga sore itu menjadi pemandangan yang begitu indah dan menenangkan bagi Hasan. Di *rooftop* sekolah inilah dia sedari tadi berdiam diri setelah keluar begitu saja dari latihan futsal. Dia tidak perlu takut gerbang akan ditutup karena hari ini ada jadwal eskul renang dan teater yang selalu berakhir setelah maghrib.

Sudah dua hari ini Hasan berusaha keras untuk menahan diri dari mencari dan menghubungi Nabila yang sudah dua hari ini tidak masuk sekolah setelah kejadian digudang waktu itu. Hasan benar-benar khawatir dengan keadaan gadis itu, tapi dia tidak bisa berbuat apapun karena Maya terus saja menempel padanya setiap hari.

Hasan membuka ponselnya, dia menatap foto dia dan Nabila yang tengah tersenyum bersama. Dia sungguh rindu dengan gadis itu, sangat. "Miss you, Zahra. So much." Lirih Hasan.

Memikirkan Nabila semakin membuat perasaan Hasan bertambah gusar, dia sangat ingin bertemu gadis itu saat ini. Dua hari tidak melihatnya membuat perasaan Hasan terus-terusan tidak tenang.

Hasan menatap langit yang tengah memancarkan sinar jingga dan matahari yang mulai terbenam. Dia berharap suatu hari dia akan melihat pemandangan ini bersama Nabila seperti dulu saat mereka masih di Surabaya.

'Destiny'

Lampu yang terang benderang menghiasi ruangan tersebut. Meja-meja dan kursi-kursi tersusun dengan rapi. Makanan dan minuman pun juga tersusun rapi disetiap meja. Dan

tamu undangan pun sudah mulai berdatangan dengan gaya mewah dan elegan yang mulai memenuhi ruangan tersebut.

Hasan berjalan beriringan dengan Reza dan mengikuti kedua orang tua mereka yang berjalan didepan. Hasan menghela nafas berat, dia sedang dalam keadaan badmood dan tidak berniat ikut jika tidak dipaksa Ridwan.

Meski banyak orang di ruangan luas itu, Hasan tetap saja merasa sepi. Dia rindu Nabila. Bahkan keramaian pun tak bisa mengobatinya dari rasa rindu pada Nabila.

"*Hello Mr.Ridwan, Mrs.Diana. Welcome to my party tonight.* Terimakasih sudah hadir malam ini, saya senang melihat kehadiran anda dan keluarga." Ucap Lazio, sang tuan rumah sambil menjabat tangan Ridwan.

"*Hello Mr.Zio. Thanks for your invitation. It's really a honor for us.* Saya senang sekali." Balas Ridwan.

"*Your welcome, Mr.Ridwan.* Silahkan masuk dan semoga anda menikmati pestanya." Ucap Lazio lagi sembari mempersilahkan Ridwan dan keluarganya masuk lalu kembali menyambut tamu yang lain.

"Ganteng parah itu orang ya, Bang. Gue yakin 99% cewek-cewek disini naksir dia. Apalagi kalo sampai Nabila lihat, beeuuuhhh lo langsung dihempas, pasti." Celoteh Reza.

Hasan menatap sinis pada adiknya yang sangat suka mengomporinya dan membuat perasaannya menjadi kesal. "Diem lo bocah!" Sinis Hasan.

'Destiny'

"Selamat malam para hadirin sekalian. Terimakasih sudah

menyempatkan hadir di acara perayaan ulang tahun berdirinya perusahaan perusahaan saya, Laverios Group yang ke 50 tahun ini." Ucap Lazio membuka pidatonya.

"Ganteng banget sih," Puja Nabila tanpa mengalihkan pandangannya dari Lazio yang tengah berpidato didepan sana.

"Ingat pacar. Ingat juga Kak Zio sudah tunangan." Gael menyentil pelan kening Nabila.

"Bodoamat. Hasan emang ada dihati, tapi Kak Zio itu selalu ada di pikiran gue karena senyuman dia itu teduh banget, adem rasanya kalo lihat dia. Dia itu terlalu ganteng bagi gue. Habisnya gue bosen lihat tampang-tampang buluk kalian." Ujar Nabila tanpa mengalihkan pandangannya dari Lazio.

Gael mengehela nafas berat melihat ekspresi Nabila saat ini. Dengan cepat dia menyeret Nabila ke samping mimbar agar bersiap diri karena sebentar lagi dia akan tampil.

"Gue gugup, Ga." Ungkap Nabila sembari menggenggam kuat lengan Gael.

"Santai, lakuin sebisa lo kayak waktu di Prancis dulu." Saran Gael, dia menggenggam erat tangan Nabila agar rasa gugup gadis itu berkurang.

"Baiklah, untuk para tamu semua dipersilahkan menikmati hidangan sambil menonton pertunjukan yang dipersembahkan khusus oleh Tuan Lazio Vedrick Laverios." Ucap pembawa acara, Lazio telah selesai dengan pidato singkatnya sejak tadi.

Perlahan lampu meredup beberapa saat, lalu menyorot terang hanya pada panggung yang telah dipersiapkan. Dan

disana telah ada Nabila yang tengah duduk dengan anggun. Dia mengenakan gaun putih selutut dengan renda yang menghiasi sekeliling ujung gaunnya. Sangat indah dan pas sekali di tubuh Nabila. Lazio memang yang terbaik dalam hal fashion.

Semua mata kini memandang takjub pada Nabila, termasuk Hasan dan keluarganya yang kini tengah terkejut bukan main melihat kehadiran Nabila diatas panggung tersebut. Bahkan Arfan, Niko, Robby, Doni dan Sefa yang juga hadir di acara itu pun juga dibuat terkejut.

Nabila merasa gugup melihat banyaknya manusia diacara tersebut, tapi dia mencoba menahan rasa gugupnya dan harus tampil dengan baik demi Laverios Group, karena sebuah kehormatan bagi Nabila bisa tampil di acara spesial ini.

Nabila berdiri ketika musik mulai berbunyi. Dia menyanyikan lagu diiringi dengan tarian. Dia seperti putri yang menyanyikan lagu dikelilingi dengan para dancer profesional. Sesekali Nabila ikut menari dengan mereka karena gerakan yang mereka lakukan sangat mudah Nabila hafal dengan sekali lihat.

Riuh suara tepuk tangan menggema diruangan tersebut. Mereka terpukau dengan penampilan Nabila yang sudah seperti profesional saja.

"Nabila kok bisa ada disini padahal aku sama sekali nggak melihat Mas Wira sama Mbak Nurul?" Gumam Diana heran.

"Ayah juga heran, Bun." Timpal Ridwan.

Hasan masih terdiam sambil memandang lekat Nabila. Apa lagi ini? Kenapa Nabila bisa ada diacara ini? Apa hubungan Nabila dengan mereka? Lalu tanpa sengaja Hasan melihat

gerombolan Gael bersama anak-anak Avara yang lain dan juga Lazio. Apa hubungan mereka?

Nabila turun dari panggung setelah selesai tampil. Dia menghampiri Gael dan yang lainnya termasuk Lazio. Pandangan Hasan menajam saat melihat ada yang memeluk Nabila. Lalu berlanjut dengan Nabila yang memeluk Lazio dengan inisiatifnya sendiri.

Hasan merasakan gemuruh dihatinya saat melihat hal itu. Tangannya terkepal kuat menahan rasa cemburu yang melandanya. Berusaha bersabar, Hasan memilih mengalihkan pandangannya saja.

Disisi lain Nabila begitu bahagia bertemu Lazio lagi. Bahkan dia refleks memeluk Lazio kala laki-laki itu tersenyum manis pada Nabila.

"*Miss you, miss you, miss you!*" Pekik Nabila senang bukan main sambil memeluk Lazio.

"*Miss you too my little princess.*" Lazio balas memeluk Nabila dengan sayang, baginya Nabila sudah seperti adiknya sendiri.

Lazio menjauhkan tubuh Nabila dan beralih memegang bahu gadis itu sambil menatapnya lekat. "*Wanna dance with me?*" Ucap Lazio yang spontan diangguki Nabila dengan antusias.

Lazio menggandeng tangan Nabila dengan lembut dan membawanya keatas panggung kembali setelah MC memanggil mereka.

'Destiny'

Nabila yang tersenyum bahagia tengah berdansa bersama seseorang yang sangat asing bagi Hasan. Dia sama sekali tidak mengerti dengan semua yang terjadi kini. Semakin dia menyelami kehidupan Nabila, semakin dia merasa asing dengan kehidupan gadis itu yang telah berubah 360 derajat dari setahun yang lalu.

Hasan memilih pergi dari tempat itu kala Ridwan, Reza dan Diana menatap bingung dan menuntut penjelasan darinya yang sama sekali tidak mengerti dengan situasi saat ini.

Hasan terus berjalan menuju Gael yang tengah berdiam diri sendirian. Dia berhenti tepat dihadapan Gael.

"Setimpal kan sama apa yang sudah lo lakuin sama Nabila. Gimana? Sakit kan?" Ucap Gael tanpa mengalihkan pandangannya dari Lazio dan Nabila. Dia menyadari kehadiran Hasan didekatnya.

"Apalagi kali ini? Apa lagi yang lo sama Nabila sembunyikan dari gue?" Tanya Hasan masih berusaha tenang.

Gael menoleh, senyum miring dan sinis tercetak diwajahnya. "Jangan terlalu ikut campur. Kita nggak sedekat itu buat saling tau segala urusan masing-masing." Bisik Gael penuh peringatan.

"Alfa!" Seru Nabila kaget melihat kehadiran Hasan. Dia baru turun dari panggung setelah selesai berdansa dengan Lazio.

Hasan berbalik menatap Nabila lalu menatap tangan Nabila yang digandeng Lazio. Gadis itu spontan melepas genggaman tangannya dan Lazio saat sadar Hasan menatap hal itu.

Hasan mendengus, dia memilih pergi dari tempat itu. Dan Nabila yang terlalu bingung harus berbuat apa karena dia masih kaget melihat kehadiran Hasan disana segera menyusul Hasan untuk menjelaskan situasi saat ini yang pastinya akan membuat laki-laki itu salah paham padanya.

"Alfa, tunggu! Aku bisa jelasin semuanya!" Nabila berusaha mengejar Hasan yang terus berjalan menjauh dari acara tersebut. Dia dengan susah payah berlari sambil mengangkat renda gaunnya yang menyulitkannya berjalan ditambah high heels yang turut membuat langkahnya sulit.

Mata Nabila memicing tajam saat melihat ada perkelahian yang terjadi tak jauh dari tempat mereka berada saai ini, Nabila dapat langsung mengenali orang tersebut yang ternyata adalah Jason dan Peter yang tengah melawan beberapa orang. Dari arah lain Nabila tanpa sengaja melihat seseorang tengah mengarahkan pistol pada Jason dan Peter.

"ALFA AWAS!!!" Pekik Nabila kencang, dia secepat mungkin berlari untuk menarik Hasan agar menghindar dari orang yang menembakkan pistol yang sebenarnya diarahkan pada Jason dan Peter tapi justru akan mengenai Hasan jika Hasan terus berjalan.

'DOR! DOR!'

Suara tembakan pertama yang dilakukan oleh orang misterius itu melesat dan suara tembakan kedua yang dilakukan Marcel tepat mengenai bahu orang misterius tersebut.

Nabila meringis menahan sakit dipunggungnya yang menghantam pilar besar dengan sangat keras ketika dia menarik Hasan untuk menghindar. Sedangkan Hasan sangat kaget dengan kejadian itu. Terlalu tiba-tiba dan sangat

mengejutkan bagi Hasan. Dia spontan menyangga tubuh Nabila agar tidak jatuh.

"KEJAR!" Titah Marcel pada anak buahnya yang sedari tadi berusaha untuk menangkap orang tersebut.

"Minggir!" Bentak Marcel pada Hasan. Dia mendorong Hasan dan beralih menyangga tubuh Nabila yang lemas.

"Mau lo bawa kemana dia?" Cegah Hasan ketika Marcel mengangkat tubuh Nabila.

"Nggak usah ikut campur!" Kata Marcel sengit.

"Gue berhak ikut campur, dia pacar gue!" Balas Hasan tak kalah sengit.

"Emang apa yang bisa lo lakuin? Bawa Nabila secepatnya ke Rumah Sakit?" Sinis Marcel. "Lo tau? Cara tolol lo itu bakal buat Nabila dalam bahaya karena diluar gedung ini sudah banyak menyebar pembunuh bayaran yang bisa buat nyawa Nabila melayang kalau lo lakuin cara lo itu!"

Hasan terdiam mendengar ucapan Marcel. Dia sendiri sejujurnya masih bingung dengan apa yang baru saja terjadi.

Tanpa menunggu jawaban Hasan, Marcel memilih membawa Nabila yang sudah pingsan pergi secepatnya dari tempat berbahaya itu.

"Apa-apaan ini?!!" Sentak Hasan marah pada dua orang ajudan yang tiba-tiba menariknya ketika dia akan menyusul Marcel yang membawa pergi Nabila.

"Bawa dia kedalam dan pastikan keadaan didalam aman." Titah Gael pada para ajudan tersebut.

"Lepas! Gue mau lihat Nabila!" Bentak Hasan marah.

Gael mendekat pada Hasan lalu berbisik pelan. "Diem dan turutin perintah gue kalo lo mau selamat. Jangan buat pengorbanan Nabila buat nyelametin lo tadi sia-sia. Ngerti lo?" Ucapnya tajam.

"Gue cuma mau tau keadaan Nabila! Lepasin gue!" Ronta Hasan.

"Bawa dia masuk kedalam." Titah Gael lagi, dia mengabaikan amukan Hasan.

"Sialan! Lepasin gue!!!"

'Destiny'

"BRENGSEK!!!" Nabila melempar gelas ditangannya ke arah orang-orang yang tertangkap oleh Jason dan Peter tapi melesat dan mengenai dinding dengan keras hingga pecahan gelas itu jatuh berserakan dilantai. Mata gadis itu diselimuti dengan pancaran amarah yang membara dan menyorot pada kelima orang yang tengah tertunduk lemas tersebut.

Orang-orang itu adalah orang suruhan Fisebelio dan Rian untuk mengacaukan acara Lazio dan juga untuk membunuh anggota Avara. Mereka semua berjumlah 10 orang dan hanya 7 orang yang tertangkap dan 3 orang lainnya berhasil kabur.

"Bunuh mereka!" Ucap Nabila dengan luapan emosi yang begitu besar.

"Nabila. Tenangkan diri kamu." Tegur Lazio, dia mengusap pundak Nabila untuk menyabarkan gadis itu yang

sepertinya tidak bisa mengendalikan dirinya lagi.

"Aku nggak akan pernah bisa tenang sebelum melihat manusia laknat itu dan seluruh keluarganya mati mengenaskan!!!" Sahut Nabila lantang.

"NABILA!!!" Sela Gael marah. "Kontrol diri lo, kalau lo masih mau bergabung di misi ini! Atau lo bakal gue seret pulang ke Surabaya besok!!!" Bentaknya sambil mencengkeram kedua pundak Nabila.

"Apa-apaan?! Lo nggak berhak ngatur-ngatur gue?!!" Balas Nabila marah, dia menepis tangan Gael dipundaknya.

"Gue berhak! Karena disini gue ketua Avara. Lo ingat perjanjian awal sebelum lo masuk anggota Avara? Lo harus nurut sama semua aturan yang ada!"

"STOP!!!" Teriak Lazio melerai. "Marcel, bawa mereka pada Dergi. Biar dia yang urus hal ini." Titahnya dan diangguki Marcel yang kemudian menyuruh anak buahnya untuk membawa mereka pada Dergi.

"Dan kalian," Lazio menatap Nabila dan Gael bergantian. "Jaga bicara kalian. Tempat ini nggak aman, terlalu banyak mata-mata." Kata Lazio mengingatkan.

"Tapi kita nggak bisa diam aja kayak gini Kak Zio. Kita harus lakuin sesuatu!" Kata Nabila.

"Nabila, tenang. Jangan terlalu gegabah." Ucap Vigo mengingatkan.

"Akhhh!" Pekik Nabila sambil memegangi kepalanya yang terasa pusing. Sepertinya akhir-akhir ini dia sangat kesulitan mengontrol emosinya.

"Ck. Sudah gue bilang kontrol emosi lo. Gini kan jadinya." Omel Gael sambil menuntun Nabila kedekat sofa untuk duduk. Itulah Gael. Semarah apapun dia pada Nabila, tetap saja dia tidak akan pernah bisa membiarkan gadis itu terluka atau kesakitan sedikit saja.

"Oh iya. Yulia gimana? Hasan gimana? Wulan? Natan?" Tanya Nabila panik seketika kala mengingat orang-orang terdekatnya.

"Lo tenang aja, mereka aman." Kata Peter sambil memperlihatkan tabletnya yang terpampang lokasi keberadaan orang-orang yang Nabila sebutkan.

Nabila menghela nafas lega. Dia bisa sedikit bernafas tenang setelah mengetahui mereka berada di zona aman. Karena disekeliling orang-orang itu telah Nabila suruh para bodyguardnya untuk mengawasi mereka dari jauh.

"Jason, Peter, Vigo." Panggil Lazio.

"Ya?" Sahut Jason mewakili.

"Besok kita ke Surabaya. Saya mau melihat langsung keadaan orang itu. Beritahu Linggar dan Tama bahwa saya akan kesana besok." Ucap Lazio.

"Baik." Sahut mereka serempak.

"Aku ikut." Kata Nabila.

Lazio hanya menoleh pada Nabila dengan raut melarang.

"Aku juga mau lihat keadaan orang itu." Kata Nabila lagi.

"Kamu harus sekolah *my little princess*, jangan jadi bodoh seperti dia." Lazio menunjuk Gael.

"Hei! Aku nggak bodoh!" Sentak Gael tak terima.

"Cuma nggak pintar aja." Tukas Peter sambil menahan tawanya.

"Sialan!" Umpat Gael kesal bukan main, membuat yang lainnya menahan diri untuk tidak tertawa.

"Aku serius mau ikut Kak Zio." Kata Nabila lagi.

"*Blue*. Kamu harus disini, terlalu berbahaya buat kamu jika harus kembali ke Surabaya. Ingat, ini adalah misi paling rahasia kita. Keikutsertaan kamu ke Surabaya hanya akan membuat mereka semakin mencurigai kita. Jangan sampai mereka tau keberadaan orang itu" Ucap Lazio mengingatkan Nabila.

"Lagipula ada hal yang harus lo urus disini." Cetus Peter.

"Apa?" Tanya Nabila heran.

"Tentang Arfan. Sepertinya anak bengal itu bakal berulah dan lo harus tangani itu."

"Masalah Tante Maira kan? Kenapa kalian harus sembunyikan semuanya dari dia?" Heran Nabila.

"Supaya dia bisa cari tau sendiri kebenarannya." Jawab Lazio. "Kalau kita langsung memberitahu dia, akan sulit buat dia menerima semuanya. Maka dari itu biarkan dia mencari tahu semua kebenarannya, karena setelah itu dia pasti akan mendatangi Bu Maira." Lanjutnya.

Nabila hanya mengangguk-angguk saja. "Lalu untuk urusan Hasan gimana? Dia pasti salah paham." Ucap Nabila yang teringat permasalahannya dengan Hasan.

"Biar aku yang jelaskan pada Hasan nanti."

Semua mata kini memandang kearah pintu ruangan yang baru saja dibuka lalu ditutup kembali.

'***Destiny***'

HALLO HALLO HAI

Ini Lazio
Lazio Vedrick Laverios

Senyumnya itu bikin adem hati rasanya Ganteng parah deh

Lirikan tajam Hasan pas lihat Nabila dansa sama Lazio

Jangan Lupa 'VOTE'
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Destiny 52

Happy Reading

"Biar aku yang jelaskan pada Hasan nanti."

Semua mata kini memandang kearah pintu ruangan yang baru saja dibuka lalu ditutup kembali oleh seorang wanita cantik.

"Annelyn!" Seru Gael heran saat melihat wanita itu.

Wanita yang dipanggil Annelyn itu berjalan cepat menuju Gael dan berikutnya dia memukul keras kepala Gael dengan tas yang sedari tadi dijinjingnya. "Yang sopan kalo manggil! Aku ini Kakak mu!" Omel Annelyn.

"Akkhhh!" Pekik Gael kesakitan. "Sakit, Kak!" Decaknya sambil mengelus-elus kepalanya.

"Salah sendiri nggak sopan." Balas Annelyn.

"Dasar nenek lampir!"

"Ngomong apa kamu?!!"

"Anne," Tegur Lazio.

Annelyn melirik Lazio sekilas lalu mendengus kuat. Dia berjalan menuju sofa dan duduk di hadapan Nabila.

"Bukannya Kak Anne lagi di *New York*?" Tanya Nabila heran melihat kehadiran wanita itu disini.

Annelyn menatap Nabila sekilas. "Selesai acara kita kumpul ke markas, ada hal yang harus aku sampaikan." Ucap Annelyn menjawab pertanyaan Nabila.

Semua mengangguk mengerti.

"Kapan kamu datang?" Tanya Lazio sambil menatap lekat Annelyn yang sama sekali tidak menatapnya.

"Kenapa? Rindu?" Sinis Annelyn.

"Ak-"

"Udah ya, kalo mau kangen-kangenan jangan dihadapan para jomblo." Cibir Jason memotong ucapan Lazio. Setelahnya dia keluar dari ruangan itu sambil menyeret Vigo dan Peter.

"Nikmati waktu kalian berdua ya Kakak-Kakak." Ucap Gael semanis mungkin, dia juga menyeret Nabila pergi bersamanya.

'Destiny'

Hasan berjalan cepat memasuki rumahnya. Dia sengaja bersikap begitu untuk menghindari Ayah, Bunda dan Adiknya yang sedari di acara hingga diperjalan pulang terus merecokinya dan bertanya perihal tentang Nabila. Namun Hasan masih setia membungkam mulutnya, tak berniat menjawab kekepoan keluarganya.

"HASAN!" Teriak Diana yang sudah hilang sabar melihat sikap anaknya itu.

Hasan mendengus, dia berbalik menatap Ibundanya dengan raut bertanya.

"Kamu ini kenapa sih?! Bunda serius tanya sama kamu." Ujar Diana marah.

Hasan menghela nafas lelah, dia menatap Diana dengan serius. "Hasan juga nggak tau, Bunda." Ucapnya lelah.

"Masa kamu nggak tau? Bohong kamu!"

"Hasan serius, Bun. Hasan benar-benar nggak tau."

"Kenapa kamu bis-"

"Bunda tanya sendiri aja sama Nabila kalau penasaran." Ucap Hasan memotong perkataan Diana. Setelahnya dia segera berlari menaiki tangga menuju kamarnya.

"Anak itu benar-benar, deh. Pasti dia berantem lagi sama Nabila." Gerutu Diana.

"Sudah lah, Bun. Jangan sudut kan Hasan terus, kasihan dia. Kalau Bunda sepenasaran itu, lebih baik tanya langsung sama Nabila." Ucap Ridwan memberi saran.

"Palingan juga dia patah hati lihat Nabila tadi dansa sama orang ganteng itu." Celetuk Reza yang baru saja kembali dari dapur setelah mengambil minum.

"Maksud kamu Pak Lazio?" Tanya Ridwan memastikan.

"Ya iya, emang Nabila ada dansa sama orang lain selain Pak Lazio tadi?"

"Benar juga. Tapi Ayah kenapa baru tau kalau Nabila selama ini kenal dengan Pak Zio?" Gumam Ridwan heran.

"Mau kemana kamu?" Tanya Diana pada Hasan yang tengah menuruni anak tangga terakhir sambil membawa tas sekolahnya.

"Mau nginap ketempat Robby." Jawab Hasan sambari berjalan menghampiri kedua orang tuanya dan menyalimi mereka.

"Mau ngapain kamu? Kayak nggak punya rumah aja." Kata Diana.

"*Assalamualaikum*." Ucap Hasan sembari berjalan keluar tanpa menjawab pertanyaan Diana.

"*Waalaikumsalam*." Sahut Ridwan.

"Hasan! Bunda belum selesai ngomong?!" Sentak Diana marah.

"Bunda, sudahlah. Hasan itu sudah besar, biarkan dia belajar menyelesaikan masalahnya sendiri." Nasehat Ridwan.

"Nggak bisa kalo hal itu menyangkut Nabila. Bunda nggak ingin ada kejadian seperti setahun lalu lagi karena keegoisan anak itu."

"Bun, Ayah rasa Hasan juga masih bingung dengan keadaan saat ini. Nabila yang dulu kita kenal dan Nabila yang sekarang itu sudah jauh berubah. Banyak hal yang nggak bisa kita duga tentang Nabila yang sekarang. Maka dari itu jangan terus sudutkan Hasan, dia pasti juga lagi pusing." Jelas Ridwan berusaha memberi pengertian pada istrinya tersebut.

"Tapi Yah, Bunda khawatir sama mereka."

"Percaya sama mereka, Bun. Biarkan mereka belajar menyelesaikan masalah mereka sendiri, supaya jadi pengalaman untuk mereka dimasa depan."

Diana menghela nafas berat, ucapan suaminya ada benarnya juga.

'Destiny'

"Jason! Jangan mainin rambut gue terus!" Amuk Nabila karena sedari tadi Jason terus saja memainkan rambut Nabila karena bosan menunggu Lazio dan Annelyn. Melilitkan di jarinya kemudian dilepas lagi, dililitkan lalu dilepas lagi. Dan begitu terus berulang-ulang hingga Nabila merasa risih.

Sesuai perkataan Annelyn, mereka semua berkumpul di markas Avara seusai acara. Dan saat ini mereka tengah menunggu Annelyn dan Lazio datang.

"Dedek kok jahat sih?" Rajuk Jason dibuat-buat.

"Mati aja lo!" Desis Nabila marah.

"Ihhh lo tuh kalo marah-marah makin tambah lucu deh. Gemeeeeesss gue." Ujar Jason sambil mencubit gemas kedua pipi Nabila.

"Sip, udah gue simpan moment romantis kalian. Tinggal gue kirim ke Hasan deh biar dia kebakaran jenggot." Seru Gael sambil menatap puas pada hasil fotonya.

Sontak hal itu membuat Nabila melotot kesal padanya. Dia menepis kasar tangan Jason dari pipinya dan segera menghampiri Gael untuk merebut ponsel laki-laki itu tapi gagal karena Gael berhasil mengelak.

"Kesiniin nggak?!!" Nabila melotot marah pada Gael.

"Ambil aja kalau bisa." Gael memeletkan lidah pada Nabila sembari berlari menghindar dari gadis itu.

"Gael rese! Gue banting hape kalo nggak lo hapus!" Ancam Nabila yang semakin kesal dengan sikap Gael.

"Sayangnya sudah gue kirim ke kontak mereka semua." Gael menunjuk Jason, Peter, Vigo dan Marcel. Spontan mereka mencek ponsel dan benar saja Gael telah mengirimkan foto itu pada mereka.

"Lo kenapa sih rese banget?!!" Kesal Nabila semakin menjadi.

"Biarin!" Sahut Gael mengejek. Dia berbalik dan berniat berlari dari kejaran Nabila tapi.....

'BRAK!'

"Akkhhhhhh!!!" Gael memekik kencang karena menabrak pintu yang tiba-tiba terbuka. Sontak hal itu mengundang tawa pecah Jason, Peter, Marcel dan Vigo.

"HAHAHAHAHA SYUKURIN!!!" Kata Nabila puas melihat kasialan Gael yang malah menabrak pintu yang dibuka oleh Lazio.

"Ngapain kamu?" Heran Lazio ketika mendapati Gael tengah terduduk dibalik pintu sambil memegangi keningnya.

"Lesehan!" Ketus Gael sambil bangkit berdiri.

Lazio hanya geleng-geleng kepala melihat sikap Gael. Dia kembali meneruskan langkahnya memasuki ruangan tersebut disusul Annelyn.

"Ngapain kalian masih disana? Cepat duduk." Titah Annelyn tegas.

Setelah semua duduk di mengelilingi meja panjang, barulah Annelyn memulai rapat rahasia tersebut.

"Saya mau tau sejauh mana perkembangan misi kalian kali ini? Karena pihak atasan sudah meminta saya untuk menunjukkan hasil kerja kalian selama ini." Ucap Annelyn.

Jason terkekeh sinis. "Dikira kerjaan kami ini segampang itu apa? Kalau dia mau hasil cepat, turun tangan sendiri aja sana!" Desisnya.

Annelyn balas tersenyum miring. "Kamu tau apa yang harus kamu lakukan ketika kamu bergabung dalam unit ini kan?" Ucapnya tajam.

Jason mendengus. Annelyn benar, mereka harus siap dengan segala konsekuensi ketika memutuskan bergabung dengan Avara. Mau tak mau, siap tak siap, mereka harus melakukan segala yang menjadi tugas dari mereka, anggota 'Avara'.

'AVARA'

Nama itu dikenal dengan sekelompok anak bengal yang selalu merusuh di SMA Taruna Bangsa. Itu lah image yang selalu orang tangkap ketika mendengar nama 'Avara' disebut. Namun, dibalik itu semua ada banyak rahasia yang tersimpan rapat tentang apa dan siapa sebenarnya anak-anak 'Avara'. Kerena image itu hanyalah sebuah topeng untuk menutupi semua rahasia tersebut.

Dibalik topeng itu tidak pernah ada yang tau jika para anak-anak 'Avara' adalah bagian dari Badan Intelijen yang bekerja untuk perusahaan besar yaitu Laverios Group yang

juga bekerjasama dengan perusahaan milik orangtua mereka. Laverios Group sendiri adalah perusahaan besar yang beroperasi di berbagai bidang properti, bioteknologi, fashion, kontruksi, dan sebagainya.

"Secepatnya, kalian harus tunjukkan hasil kalian dalam misi kali ini." Ucap Annelyn lagi.

"Sebentar lagi, Anne." Ucap Lazio. "Orang itu sudah sadar, dialah pemegang kartu As keluarga Lukman." Lanjutnya.

"*Wow, its good news!*" Seru Annelyn senang.

"Dan selangkah lagi misi ini berhasil, asalkan dia mau jadi saksi untuk membongkar kebusukan Fisebelio di meja hijau nanti." Ucap Marcel.

"Segampang itu? Kalian lupa kalau koneksi mereka sekuat apa sama dengan beberapa pihak hukum?" Kata Annelyn.

Vigo tersenyum miring. "Nona Anne, kami ini tidak bodoh. Itulah hal yang membuat kami bisa bergabung disini sekarang." Ujarnya. "Kami sudah menyusun semua rencana dengan sangat matang dan rapi sehingga tidak akan pernah ada yang sadar dengan pergerakan kami."

"Baiklah, baiklah. Aku percaya pada kalian. Tapi ingat, kalau sampai kalian gagal dalam misi kali ini....." Anne menatap tajam penuh peringatan pada mereka semua terkecuali Lazio. "...kalian tau sendiri akibatnya." Lanjutnya.

'Destiny'

Robby mendengus kuat-kuat untuk menunjukkan kekesalannya pada Hasan yang seenaknya saja masuk ke kamarnya dan bilang akan menginap. Dan sekarang laki-laki tanpa rasa bersalah langsung merebahkan tubuhnya diatas

kasur Robby setelah melepas jasnya juga sepatunya dan meletakknya disembarang tempat.

"Jangan banyak protes, gue lagi capek banget. Capek badan, capek hati, juga capek pikiran. Gue juga capek lihat muka buluk lo." Oceh Hasan sambil memejamkan matanya tanpa melihat kearah Robby. Dia dapat menyadari Robby tengah menatap tajam dirinya.

"Bodoamat!" Ketus Robby sambil menendang sepatu Hasan kepojokkan.

"Geser!" Robby menendang Hasan yang menguasai seluruh tempat tidurnya.

"Rob," Panggil Hasan pelan, dia masih memejamkan matanya.

"Kenapa?" Sahut Robby malas, tak berniat membuka matanya karena dia sudah sangat ngantuk setelah pulang dari pesta itu.

"Gue kangen Nabila." Ucapnya begitu dalam.

Kali ini mata Robby terbuka sempurna. Dia menoleh pada Hasan yang masih setia memejamkan matanya. Jujur Robby merasa sangat penasaran dengan apa yang terjadi pada Nabila dan juga Hasan. Tapi Robby tau jika Hasan tak pernah suka urusannya diikut campuri oleh orang lain, maka dari itulah Robby selalu diam karena bertanya pun percuma, sebab Hasan tak akan pernah buka mulut.

Dan apa yang dia lihat di acara yang diadakan Laverios pun turut menambah daftar penasaran Robby dan juga yang lainnya. Tapi mereka memilih diam, sebab mereka tau batasan mana yang tidak boleh mereka lewati dalam kehidupan pribadi seseorang meskipun itu sahabat sendiri.

"Temuin dia, minta maaf terus bilang kalo lo kangen sama dia." Saran Robby selogis mungkin.

"Itu nggak mungkin gue lakuin," Lirih Hasan sendu. "Gue bisa nyakitin dia lebih dalam lagi kalo sekarang gue pergi ke dia." Ucapnya penuh sesak.

Robby tak segan-segan memukul Hasan dengan bantal untuk menyadarkan Hasan. "Lo pikir yang lo lakuin beberapa hari ini nggak nyakitin Nabila apa?!" Ujarnya gemas.

Hasan berdecak. "Gue tau. Makanya gue nggak bisa mau nyakitin dia lebih dalam lagi."

"Lo itu kenapa sih? Ada masalah apa sebenarnya? Kalo lo terus diam dan nggak cerita mana bisa gue bantuin lo!"

"Lo nggak boleh bantuin gue, lo bisa kena masalah. Udahlah gue mau tidur aja. Capek gue." Dan Hasan memiringkan tubuhnya membelakangi Robby. Dia tak berniat melanjutkan obrolan mereka.

Robby menghela nafas berat, rasanya ingin sekali menguliti Hasan saat ini juga. Sikap uring-uringan Hasan berhasil membuatnya gemas. Bahkan dia seperti melihat Hasan yang pertama kali dia kenal kembali lagi. Sepertinya seorang Nabila benar-benar berperan paling kuat pada hidup Hasan. Gadis itu selalu berhasil merubah Hasan menjadi orang yang kehilangan arah seperti sekarang. Dan persis seperti sikap Hasan sewaktu pertama kali menjadi murid baru di SMA Karjapati.

Robby kembali merebahkan tubuhnya dan ikut memiringkan tubuh membelakangi Hasan. Rasa kantuknya sudah tak bisa tertahan lagi dan perlahan mengantarkannya ke alam mimpinya. Urusan Hasan, biarlah dia menyelesaikannya

sendiri. Sebab Robby tak bisa ikut campur karena dia tidak tau duduk perkaranya.

Dan baru sekitar satu jam Robby berhasil tidur nyenyak, getar ponsel Hasan yang diletakkan disamping bantalnya sangat menganggu Robby. Dia menendang-nadang kaki Hasan untuk membangunkan laki-laki itu agar mengangkat telpon tersebut, tapi tak berhasil. Hasan masih setia tertidur pulas, dia bahkan semakin mengeratkan pelukannya pada guling ketika Robby terus mencoba membangunkannya.

"Haduh! Gangguin orang tidur aja sih! Lagian siapa coba tengah malam gini nelpon-nelpon orang segala?!! Nggak tau waktunya orang untuk tidur apa?!!" Gerutu Robby kesal berlipat-lipat ganda. Dia segera mengambil ponsel Hasan yang untungnya tidak diberi pola, pin ataupun kata sandi yang merepotkan. Dia menyambut telepon tersebut tanpa berniat melihat nama pemanggil. Bahkan matanya pun masih setia terpejam karena kantuk.

"*KENAPA SIH LO CUEKIN GUE TERUS?!! DITELPON NGGAK DIANGKAT! DICHAT CUMA DIREAD DOANG!!!*" Teriak suara diseberang sana dan berhasil membuat Robby terjengkit kaget bukan main. Dia mengumpati penelpon yang sudah berhasil membuat jantungnya hampir keluar karena terkejut.

Robby melihat penelpon itu yang ternyata adalah Maya. Pantas saja Hasan tak mau mengangkatnya. Dia kembali mendekatkan ponsel itu ketelinganya dan....."*LO PENGEN GUE SEBARIN VIDEO ITU TERUS GUE KIRIM JUGA KE NABILA BIAR DIA JADI GILA LAGI DAN DIMASUKIN KE RSJ LAGI?!! IYA?!!*" Suara toa Maya berhasil memecah gendang telinga Robby untuk yang kedua kalinya. Tapi ucapan Maya barusan membuat fokus Robby teralihkan.

Video? Nabila? Gila? Rsj? Apa maksudnya? Batin Robby terus bertanya-tanya dan semakin penasaran dengan apa yang terjadi pada Hasan. Dengan nekat dia mematikan sambungan telpon Maya secara sepihak dan beralih memeriksa ponsel Hasan. Dia terus men*scroll* riwayat chat Maya dan Hasan untuk mencari tau.

Seharusnya Robby tidak melakukannya, harusnya dia tak selancang itu untuk ikut campur urusan pribadi Hasan. Tapi dia tak bisa diam saja bila hal itu berkaitan dengan Maya. Perempuan gila yang akan melakukan apa saja untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Robby tidak mungkin membiarkan gadis itu berulah lagi.

Dan jari Robby berhenti men*scroll* kala melihat sebuah video yang dikirim Maya. Dengan perasaan was-was Robby menekan play pada video itu. Seketika matanya membelalak kaget. Setelah melihat video Nabila dan Rian, semua pertanyaan dibenak Robby selama ini terjawab sudah. Dan menyisakan satu pertanyaan lagi saja, yaitu tentang pembunuhan anak pemilik S Win Group.

"Apa-apaan lo!" Sentak Hasan marah, dia merebut paksa ponselnya yang ada digengaman Robby.

Robby masih mematung setelah melihat video tersebut. Dia menoleh pada Hasan yang tengah menatap tajam dirinya yang telah lancang membuka ponselnya.

"It...itu-" Ucap Robby tergagap dan dipotong cepat oleh Hasan.

"Sudah gue bilang jangan pernah ikut campur urusan gue, Robby!!!" Bentak Hasan hilang sabar. Dia benar-benar marah atas kelancangan Robby.

"Dari mana Maya bisa dapat video itu? Apa maksudnya semua itu? Kenapa bisa Nabila.....Ya Tuhan!" Robby tak bisa melanjutkan perkataannya karena masih merasa syok.

"Anggap lo nggak pernah tau apapun."

"Lo pikir gue bisa diam aja setelah tau hal itu?!" Sentak Robby balik. "Lo nggak tau aja senekat dan sepsyco apa si Maya. Dia bahkan bisa lakuin yang lebih dari ini termasuk melenyapkan orang yang dia anggap musuh!"

Hasan terkejut mendengar penuturan Robby. Dia sama sekali tidak tau bila Maya semeyeramkan itu. Ditambah dia bergabung dengan Rian yang pastinya semakin membuat gadis itu menjadi sangat nekat melakukan apapun.

"Harusnya dari awal lo cerita sama gue. Gue pasti bakal bantuin lo. Apapun itu gue pasti bakal bantuin lo. Karena hal itu berkaitan dengan Maya." Ucap Robby tegas dan penuh arti.

Hasan mengernyit, dia menatap lekat pada Robby dan Hasan dapat melihat sebuah kesedihan disana. Kesedihan yang sama seperti yang pernah dia lihat dimata Nabila kala itu.

'Destiny'

Hasan menatap hampa pada langit malam yang bertabur jutaan bintang dari jendela kaca kamar Robby setelah selesai menceritakan semua tentang apa yang terjadi padanya dan Nabila selama ini tanpa terlewat satu hal pun. Hasan menceritakan semuanya pada Robby. Toh menyembunyikannya pun percuma. Robby sudah terlanjur mengetahui semuanya.

Terdengar helaan nafas berat Robby. "Sudah gue duga kejadiannya kayak gini." Ucap Robby membuat Hasan menoleh.

"Lo sudah tau semuanya?" Heran Hasan.

"Ya enggak lah! Gue dapat pencerahan dari teka-teki kusut ini setelah lo ceritain." Jelas Robby.

Hasan tak menyahut dan kembali menatap keluar dengan tatapan menerawang. Dan hal itu tak luput dari penglihatan Robby. Dia dapat melihat jelas kesedihan dan dan beban yang Hasan rasakan.

"Gue bakal bantuin lo." Ucap Robby memecah keheningan diantara mereka.

Hasan menoleh dengan raut bertanya. "Caranya?"

Robby tak menjawab. Dia hanya memberikan senyum misterius pada Hasan yang seketika membuat Hasan menatap was-was padanya. Takut jika rencana Robby akan nyeleneh.

'Destiny'

Nabila terus melangkah memasuki SMA Karjapati seorang diri. Hari ini dia berangkat diantar Yanu karena Gael sibuk dengan urusannya tentang Airin.

"Nabila."

Merasa dipanggil, Nabila menoleh kebelakang dan mendapati Pak Rahmat tengah berjalan cepat untuk menyamakan langkah mereka.

"Iya, Pak?" Tanya Nabila sopan. Meskipun dia sedikit risih, dia tetap akan bersikap sopan karena Pak Rahmat adalah gurunya.

"Saya dengar kamu sudah dua hari tidak masuk sekolah, kalau boleh tau kamu sakit apa?" Tanya Pak Rahmat ramah.

Nabila merasa risih saat pandangan siswa siswi tertuju pada mereka berdua. Tapi dia juga tidak mungkin mengusir Pak Rahmat kan? Tapi yasudah lah, toh dia tidak melakukan kesalahan hanya karena mengobrol dengan guru.

"Biasa, Pak. Saya kecapekan makanya sakit." Bohong Nabila.

"Tapi sekarang kamu sudah tidak apa-apa kan? Sudah sehat?" Tanya Pak Rahmat terdengar khawatir.

Nabila tersenyum canggung, masih berusaha menjaga kesopanannya. "*Alhamdulilah* saya sudah sehat, Pak."

"Syukurlah kalau begitu." Ucap Pak Rahmat lega.

"Saya permisi duluan ya, Pak? Hari ini saya piket soalnya." Ucap Nabila mendahului Pak Rahmat yang baru saja akan membuka suara.

"Ah....Baiklah." Sahutnya terdengar kecewa.

"Selamat pagi, Pak." Pamit Nabila dan dia berjalan cepat meninggalkan Pak Rahmat yang masih setia memandanginya.

Langkah Nabila sedikit melambat saat merasa banyak yang memperhatikannya dan secara terang-terangan mencibirnya.

"Jadi dia yang pacaran sama Kak Hasan?" Sinis beberapa orang siswi sambil menatap remeh Nabila.

"Bukannya dia dekat sama Kak Gael juga?"

"Sama Kak Tian juga dia dekat."

"Terus sekarang Pak Rahmat juga didekatin."

"Maruk banget sih jadi cewek mentang-mentang cantik."

"Percuma cantik kalau ganjen, tempel sana sini kek orang kegatelan."

Mata Nabila terpejam kuat, dia mengeratkan cengkramannya pada tali tasnya untuk menyalurkan emosinya. Kupingnya terasa benar-benar panas mendengar cibiran itu. Begitupun dengan hatinya yang ikut memanas karena luapan emosinya.

"Haduhhh ada cabe kriting lewat." Cibir Maya menghalang jalan Nabila.

"Heh Nabila!" Risa mendorong bahu Nabila. "Lo itu ganjen banget sih jadi cewek. Dulu lo deketin Arfan, terus lo deketin Tian, terus deketin Hasan, terus deketin Gael juga. Dan sekarang lo malah deketin Pak Rahmat juga. Maruk banget lo jadi cewek!" Hardik Risa dengan tatapan meremehkan pada Nabila.

"Ganjen banget jadi cewek! Tempel sana tempel sini mulu!" Timpal Ira.

"Pantesan aja dulu lo ditinggalin Hasan, ganjen sih." Cibir Maya.

Tangan Nabila terkepal kuat menahan gejolak amarah yang semakin membara dihatinya. Apa-apaan pula ini? Kenapa mereka bisa berpikiran seperti itu tentang Nabila? Padahal Nabila tak pernah mendekati Arfan, Tian serta Pak Rahmat terkecuali Hasan dan Gael.

"Jadi cewek kok ganjen banget!" Seru siswi yang lainnya ikut menimpali.

"Iya, ganjen banget!" Timpal yang lainnya juga.

Nabila benar-benar merasakan emosinya memuncak sampai ubun-ubun. Dalam hati dia berharap Gael datang membantunya karena sepertinya Nabila akan kehilangan kendali dirinya lagi bila sampai meluapkan emosinya.

"Kenapa harus sekarang sih?" Batin Nabila saat merasakan pusing di kepalanya karena luapan emosinya yang tertahan.

"APA-APAAN NIH?!!" Seru Robby lantang, dibelakangnya ada Doni dan Niko.

Maya memutar bola mata malas melihat kehadiran orang-orang itu. "Nggak usah ikut campur lo!" Hardiknya tak suka.

Robby tersenyum menyeringai pada Maya. "Gue akan selalu ikut campur kalo hal itu berkaitan sama sahabat gue." Ucapnya tajam dan penuh peringatan.

Maya balas tersenyum menyeringai. "Lo jangan main-main sama gue, Robby." Ucapnya tajam.

"Dasar ganjen! Bahkan Robby, Niko sama Doni juga lo embat. Semuanya lo embat, gatel banget!" Cibir Risa yang merasa kesal karena Robby, Niko dan Doni datang mengacau.

"Atas dasar apa lo ngatain gue kayak gitu?!" Kata Nabila sengit. Kali ini dia sudah tidak tahan untuk berdiam diri setelah dihina seperti itu.

Risa terkekeh sinis. "Lo nggak sadar atau pura nggak sadar saking asyiknya keganjenan sama cowok-cowok?" Desisnya meremehkan.

"Lo," Nabila berniat maju untuk menampar Risa tapi tangannya tertahan di udara karena seseorang menahannya.

Nabila berbalik dan menatap heran pada Tian. Dia pikir itu adalah Gael. Sontak saja hal itu membuat heran semua yang ada disana.

"Ikut gue." Tanpa persetujuan Nabila, Tian menyeretnya menjauh dari kerumunan itu.

"Mau lo bawa kemana Nabila?" Tanya Doni yang diabaikan oleh Tian yang tetap berjalan sambil menyeret Nabila.

Tian membawanya menuju halaman belakang sekolah yang selalu sepi meski di pagi hari.

"Apa-apaan sih, Kak!" Sentak Nabila tak suka pada perlakuan Tian.

Tian melepaskan cekalan tangannya pada Nabila ketika sudah sampai di deretan pohon-pohon besar tersebut.

"Lo bodoh atau gimana?! Lo sama sekali nggak sadar kalo itu semua jebakan yang Maya buat supaya lo kepancing?!!" Cerca Tian emosi yang justru membuat Nabila kebingungan.

"Ma.....Maksudnya?"

"Maya itu sengaja ngelakuin itu buat mancing emosi lo dan buat diri lo kehilangan kendali lagi. Lo tau kan dia nggak pernah rela lo dekat sama Hasan? Dan dia sengaja ngelakuin hal itu buat nekan batin lo agar lo gila lagi dan dimasukin ke rumah sakit jiwa lagi!" Jelas Tian berapi-api. Entah kenapa dia tidak bisa mengontrol emosinya.

Bukan tentang rencana Maya yang membuat Nabila kaget. Tapi ucapan Tian yang menyiratkan bahwa laki-laki itu tau apa yang pernah terjadi pada Nabila itulah yang membuat Nabila kaget.

"Kak Tian tau?" Tanya Nabila memastikan.

"Iya gue tau, semua tentang lo gue tau."

Nabila dibuat terkejut untuk yang kedua kalinya. "Apa maksudnya ini? Kakak stalking kehidupan ku?" Tanya Nabila mulai emosi.

Tian terkekeh geli mendengar pertanyaan Nabila. "Buat apa? Buang-buang waktu!"

Kening Nabila berkerut bingung. Apa pula ini? Nabila jadi semakin tak mengerti. "Terus? Kenapa Kakak bisa tau?" Heran Nabila makin menjadi.

Tian memilih diam, dia berbalik dan berniat meninggalkan Nabila. "Nanti juga lo bakalan tau. Blue." Ucapnya sebelum benar-benar pergi meninggalkan Nabila.

Dan untuk yang ketiga kalinya Nabila dibuat bingung. Blue? Tian tau kode nama Nabila dalam anggota Avara yang hanya diketahui oleh para anggota Avara saja. Siapa Tian sebenarnya? Batin Nabila sambil menatap heran pada Tian yang semakin menjauh dari pandangannya.

Nabila beralih memainkan ponselnya untuk menghubungi seseorang. "Cari tau semua tentang Maya Adita Hanjano sama Kristian Dilmano. Cari tau semua Tentang mereka." Ujar Nabila tepat ketika telpon itu tersambung. Setelahnya Nabila mematikan ponselnya, dia masih menatap Tian yang perlahan menghilang dibalikkan koridor.

'Destiny'

"Gimana Nabila?" Tanya Hasan berbisik ketika Robby baru saja duduk dibangkunya.

"Dia sih baik-baik aja, tapi tadi dia diseret Tian nggak tau kemana." Jawab Robby.

"Tian? Kenapa? Kok lo biarin aja?" Sentak Hasan emosi.

"Ya gimana gue mau nolongin kalo itu orang nyelonong tiba-tiba dan langsung narik Nabila." Jelas Robby.

"Arghh!" Hasan mendesar gusar. "Gue harus susulin Nabila." Ucap Hasan berniat pergi tapi ditahan oleh Robby.

"Kenapa lagi? Gue nggak bisa tenang sebelum mastiin Nabila baik-baik aja."

"Maya selalu ngawasin lo. Jangan sampai dia bertindak nekat sebelum kita berhasil jinakin dia." Bisik Robby tepat ditelinga Hasan.

Hasan mendesah semakin gusar. Dia benar-benar merasa nelangsa saat ini. Kenapa harus ada kejadian seperti ini disaat dia tidak ada di samping Nabila. Bukan tidak ada, lebih tepatnya tidak bisa berada disamping Nabila.

'Destiny'

Setelah mendapat kabar dari Robby, Niko dan Doni bahwa mereka telah mengalihkan perhatian Maya dan genknya, barulah Hasan keluar dari toilet setelah mengganti pakaiannya dengan pakaian biasa meski masih mengenakan celana sekolahnya.

Dia bergegas menuju perpustakaan untuk menyusul Nabila setelah diberitahu oleh Natan dan Wulan bila Nabila tengah mengerjakan tugas yang tertinggal selama 2 hari dia tidak masuk di perpustakaan.

Hasan mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru perpustakaan untuk mencari Nabila dan dia berhasil menemukan gadis itu tengah mengerjakan tugas dengan sangat serius di meja pojok sendirian. Hasan berjalan mendekatinya dan duduk tepat dihadapan Nabila. Rupanya gadis itu terlalu serius sampai tidak menyadari kehadiran Hasan dihadapnnya.

Lama Hasan memandangi Nabila yang begitu serius membalik lembar demi lembar buku untuk mencari jawaban dari soal yang dikerjakannya. Perlahan senyum Hasan mengembang sambil terus memperhatikan secara lekat wajah Nabila. Matanya yang indah, wajahnya yang putih bersih, bibirnya yang kecil. Gadis itu masih saja cantik disaat seperti ini, membuat Hasan semakin jatuh cinta padanya.

Meski banyak masalah yang terjadi pada mereka, untuk kali ini saja Hasan ingin mengesampingkan semua itu termasuk rasa egonya. Karena rasa sayang dan juga rindunya pada Nabila jauh lebih besar dari rasa marahnya atas sikap Nabila. Dia juga tak bisa menampik bahwa dirinya juga bersalah dan turut menyakiti perasaan gadis itu.

Hasan mengetuk-ngetuk jarinya pelan pada meja itu untuk menyadarkan Nabila akan kehadirannya. Tapi sepertinya hal itu tak berpengaruh. Nabila sama sekali tak menggubris Hasan dan terus fokus pada buku pelajarannya. Hasan berdecak dan beralih untuk mencubit gemas pipi kiri Nabila agar gadis itu tersadar. Dan benar saja, hal itu berhasil membuat Nabila beralih menatapnya dengan keterkejutan.

Nabila melepas *earphone* yang tertutup rambutnya dan kembali menatap Hasan dengan raut kebingunan.

"Pantesan nggak dengar kalo pakai headset." Batin Hasan.

"Kamu ngapain disini? Dan sejak kapan kamu disini?" Tanya Nabila heran.

"Mau ketemu kamu dan aku sudah dari tadi disini." Jawab Hasan.

"Mau ngapain?" Heran Nabila. "Kamu.....sudah nggak marah sama aku?" Tanya Nabila ragu.

Hasan tak menjawab. Dia memilih membereskan buku-buku Nabila.

"Al, aku belum selesai bikin tugas." Tukas Nabila mencegah Hasan untuk mengembalikan buku-buku itu ke rak.

"Shhuuuttt." Hasan mempelkan telunjuknya dibibir Nabila agar gadis itu berhenti bicara. Tanpa sadar sikap Hasan berdampak besar membuat jantung Nabila berdebar.

"Jangan mikirin hal lain untuk saat ini. Aku mau, hari ini kita mikirin mau jalan-jalan kemana." Ujar Hasan sambil tersenyum manis dan mencubit gemas pipi Nabila. Setelahnya dia meletakkan buku-buku yang tadi Nabila ambil kembali ke rak.

Nabila masih tidak mengerti dengan sikap Hasan barusan. Dia menyentuh pipinya yang sedari tadi dicubit gemas oleh Hasan. Dan hal itu nyata, bukan mimpi. Lalu apakah Hasan sudah tidak marah padanya? Dan bagaimana dengan Maya? Gadis itu tidak mengekor Hasan lagi?

"Malah bengong." Decak Hasan yang membuat Nabila tersadar dari lamunannya.

"Ayo ikut aku." Hasan menarik tangan Nabila dan membawanya keluar perpustakaan.

'Destiny'

HALLO HALLO HAI

HAYOO MEREKA MAU NGAPAIN YA? MAU KEMANA YA???
TIAN SIAPA YA? PENASARAN NGGAK?

VOTE DONG BIAR AKU MAKIN SEMANGAT NULISNYA

Destiny 53

FOLLOW IG STORY AKU YA

'amalialhy_storywp'

Isinya Cast di cerita aku
Follow ya

Nabila berlarian kesana kemari diatas pasir putih sembari berputar-putar dengan gembira. Beruntung cuaca di pantai saat itu tidak terlalu panas. Ya, Hasan ternyata membawanya ke Pantai, tempat yang sangat ingin Nabila kunjungi karena sudah lama dia tidak ke Pantai. Nabila bagitu senang kita kakinya terkena air laut. Layaknya anak kecil yang bahagia ketika dibelikan mainan baru, Nabila bersorak girang sambil berjingkrak-jingkrak dengan bahagianya.

"Seneng?" Tanya Hasan yang sedari tadi hanya sibuk memperhatikan gadis itu. Hasan terlalu larut dalam pesona Nabila ketika gadis itu bahagia dan terus tersenyum.

Nabila mengangguk antusias. "Seneng banget!" Serunya.

Hasan terkekeh melihat tingkah Nabila. Melihat senyum Nabila seperti obat mujarab bagi perasaan Hasan yang seketika membaik sempurna setelah beberapa hari ini gelisah.

"Alfa, sini!" Nabila mengayun-ayunkan tanganya kebawah, meminta Hasan mendekat padanya.

Hasan melepas sepatunya dan meletakkannya disamping sepatu Nabila yang sudah ditanggalkan agar tidak basah, tak lupa dia menyingkap celana sekolahnya agar tidak

basah. Sebelum berangkat ke Pantai mereka menyempatkan membeli beberapa baju ganti dulu agar tidak mencolok menggunakan seragam sekolah mereka. Namun Hasan masih betah menggunakan celana sekolahnya.

Hasan menghampiri gadis itu sambil tersenyum, tertular senyum bahagia yang setia menghiasi bibir mungil gadis itu. Hasan seketika merasakan tubuhnya berdesir hangat kala Nabila menggenggam tangannya lalu menyeretnya menuju air laut yang dangkal.

Senyum Hasan ikut mengembang selama senyum dan tawa bahagia Nabila tak pudar. Gadis itu begitu bersemangat mengajak Hasan berlarian sambil menendang-nedang air.

"Foto yuk?" Ajak Nabila tiba-tiba.

"Aku fotoin." Ujar Hasan sambil bersiap mengeluarkan ponselnya dari saku celana sekolahnya.

"Iihhh, berdua!" Protes Nabila.

"Terus siapa yang motoin?" Tanya Hasan bingung.

"Selfie." Jawab Nabila.

Hasan mengangguk. Dia mencari aplikasi kamera pada ponselnya dan langsung memposisikan diri dengan menjauhkan ponselnya. Desir hangat kembali Hasan rasakan ketika Nabila memeluk lengannya. Gadis itu tersenyum ceria yang berhasil membuat senyum Hasan ikut terbit. Tanpa sadar Hasan tersihir untuk mencium pipi Nabila yang begitu dekat dengan wajahnya tepat saat jempol Hasan menekan bidikan pada kamera diponselnya.

Nabila yang terkejut dengan hal itu spontan mematung dengan wajah yang sudah merah merona.

"Aku rindu kamu, Zahra. Sangat." Ucap Hasan lirih tepat ditelinga Nabila. Setelahnya dia langsung mendekap Nabila sangat erat.

Nabila semakin dibuat terkejut dengan sikap Hasan tersebut. Namun dia segera tersadar dari keterkejutan itu dan balas memeluk Hasan. "Aku juga sangat rindu sama kamu, Alfa." Balas Nabila. Dia sangat merindukan Hasan.

"Maafin aku yang selalu nyakitin kamu. Maafin aku yang selalu kecewain kamu. Maafin aku yang terlalu egois." Ucap Hasan tulus dan penuh rasa bersalah.

Tanpa sadar airmata Nabila menetes dengan sendirinya. Gadis itu menganggukkan kepalanya. "Iya. Maafin aku juga, Al. Maaf aku selalu membuat kamu bingung. Maafin aku yang juga selalu egois." Ucap Nabila lirih.

"Aku sayaaaaaaaang banget sama kamu. Cuma kamu, Zahra. Cuma kamu yang akan selalu ada dihatiku.....sampai kapanpun." Ungkap Hasan. Dia semakin erat mendekap Nabila. Membiarkan gadis itu mendengar detak jantungnya yang berpacu kencang setiap didekat gadisnya.

Senyum dibibir Nabila berhasil tercetak begitu manis kala mendengar ungkapan Hasan. Meski hanya kata-kata, tapi Nabila tau Hasan mengungkapkannya dengan tulus. "Aku percaya." Sahut Nabila. "*I too love you, Alfa. Just you, only you.*" Ungkapnya.

Nabila tahu itu, dia percaya. Sebab Hasan telah membuktikannya. Setahun berlalu tanpa Nabila pun tidak juga berhasil membuat perasaan Hasan memudar padanya. Maka dari itulah Nabila selalu percaya pada perasaan Hasan untuknya.

'Destiny'

Setelah puas bermain air hingga baju mereka basah, mereka akhirnya memutuskan untuk santai dipinggir pantai sambil menatap laut dan juga matahari yang sebentar lagi mulai terbenam. Tak terasa mereka bermain-main di pantai selama itu.

Lama keheningan menghiasi keduanya. Nabila hanya diam sambil bersandar dipundak Hasan, dan Hasan pun juga diam, tangan kanannya dia gunakan untuk merangkul Nabila. Keduanya tenggelam dalam keheningan sambil menikmati sunset di ufuk barat dan deburan ombak yang beriak tenang.

Nabila sedari tadi tidak bisa berhenti memikirkan kejadian di acara Laverios Group malam itu, maka dari itu dia ragu untuk berbicara dan juga Hasan yang diam membuat Nabila enggan bicara. Saat itu dia tidak sempat menjelaskan pada Hasan karena kejadian yang menimpa mereka. Nabila memberanikan diri untuk menatap Hasan yang tengah menikmati sunset tersebut.

Hasan yang merasakan Nabila menatapnnya pun menunduk untuk menatap gadis itu. Tatapan Hasan begitu dalam dan teduh pada Nabila dan hal itu sangat Nabila sukai sejak dulu, dia sangat suka ketika Hasan menatapnya begitu dalam dan teduh. Hati Nabila ikut mengangkat melihatnya. Namun selintas kejadian malam itu menghancurkan imajinasi bahagia Nabila tentang Hasan.

"Kamu kenapa?" Tanya Hasan heran.

Nabila menghembuskan nafas berat, bingung harus membahasnya atau tidak, karena Hasan bilang tidak ingin membahas hal itu untuk saat ini. Tapi Nabila tidak ingin

kesalahpahaman diantara mereka semakin berlarut-larut dan berpotensi menimbulkan masalah baru.

"Ngomong aja." Ujar Hasan yang dapat merasakan gelagat Nabila yang ingin mengatakan sesuatu dengannya.

Nabila memilih menunduk menatap butiran pasir, dia enggan menatap Hasan. "Soal kejadian malam itu.....aku minta maaf." Ucap Nabila lirih dan gugup.

Hasan terdiam sesaat, tau arah pembicaraan Nabila kemana. "Untuk?" Tanyanya pada akhirnya.

"Untuk kejadian malam itu. Kami nggak ada hubungan apa-apa selain rekan, dia tunangan Annelyn, Kakak Gael. Dia anggap aku seperti Adik, dan aku anggap dia seperti Kakak." Jelas Nabila.

Hasan tersenyum kecil. "Aku nggak berhak marah." Ucap Hasan sambil mengacak gemas puncak kepala Nabila. Meski Hasan tidak menampik bahwa ada rasa lega ketika mendengar hal itu.

Nabila tertegun, dia memberanikan diri untuk menatap wajah Hasan yang ternyata juga tengah menatapnya.

"Maaf soal Maya." Ucap Hasan.

"Maaf untuk apa?"

"Maaf ka-"

"Karena kamu pacaran sama dia?" Potong Nabila.

Hasan menghela nafas lelah, dia mengubah posisi duduknya dengan kaki dibuka lebar, lalu jari-jari kedua tangannya saling berkaitan memeluk kedua kakinya. "Kami nggak

pacaran." Koreksi Hasan sambil menggeleng pelan, matanya menatap lurus pada Nabila.

Nabila mengalihkan pandangannya pada matahari yang sebentar lagi tenggelam. "Aku percaya. Kamu nggak mungkin semudah itu berubah. Alfa yang aku kenal bukan seperti itu."

"Oh ya?"

"Aku tau perasaan kamu nggak pernah berubah seketika kayak gitu. Apalagi karena gadis seperti Maya."

Hasan terkekeh pelan. "Kamu yang banyak berubah." Ujar Hasan tersirat.

Helaan nafas Nabila terdengar berat. "Setiap saat seseorang bisa berubah dalam segala hal. Entah itu perasaan, sikap, penampilan dan juga hidupnya. Bukan perihal keinginan, tapi cenderung karena keadaan." Tutur Nabila.

"Terkadang aku bingung." Ungkap Hasan, membuat Nabila menoleh padanya.

"Aku bingung sama semua yang terjadi saat ini. Tentang kamu dan tentang semuanya. Semakin aku coba pahami, tapi selalu gagal." Hasan menoleh pada Nabila yang juga masih menatapnya. "Kamu yang sekarang terlalu sulit untuk aku pahami. Kamu terlalu berubah, terlalu berbeda dari kamu yang dulu." Ungkapnya.

Nabila menunduk sambil tersenyum getir. "Maaf, Al." Lirihnya. "Terlalu banyak hal yang sudah berubah sejak kejadian itu, termasuk kehidupan aku. Banyak hal yang kini aku sembunyikan dari kamu. Maaf karena nggak bisa cerita semuanya sama kamu. Maaf karena aku terlalu

membingungkan kamu. Dan maaf, karena aku terlalu banyak berubah. Ku harap kamu ngerti." Lirihnya.

Hasan terdiam, tidak menuntut penjelasan lebih dari Nabila. "Maaf karena aku menjadi penyebab semua yang terjadi." Ucap Hasan.

"Apa yang buat kamu sebegitu takutnya dengan ancaman Maya?" Tanya Nabila mengalihkan pembicaraan. Tidak suka Hasan lagi-lagi menyalahkan diri.

"Harinya sudah mulai gelap, labih baik kita pulang sekarang." Seru Hasan ikut mengalihkan pembicaraan. Dia segera bangkit berdiri sambil menepuk-nepuk bagian belakang celananya, membersihkan pasir yang menempel.

"Alfa." Panggil Nabila dan direspon diam oleh Hasan, dia fokus membersihkan celananya. "Jangan khawatirkan aku. Terluka berkali-kali pun aku nggak masalah, karena aku sudah pernah mengalaminya." Nabila mengalihkan pandangannya pada Hasan yang kini terdiam. Dia bangkit berdiri dan langsung memeluk Hasan. "Jangan terluka, Al. Aku nggak akan pernah bisa maafin diri aku sendiri kalau sampai terjadi sesuatu sama kamu." Ucap Nabila, dia semakin mengeratkan pelukannya pada Hasan. Dan rasa takut itu lagi-lagi menghampiri Nabila.

Ada rasa nyeri dihati Hasan ketika Nabila mengucapkan hal itu. Rasa bersalah itu kembali merayapi perasaan Hasan ketika Nabila sebegitu mengkhawatirkan dirinya daripada diri gadis itu sendiri. Hasan membalas pelukan itu sama eratnya, dia juga takut hal buruk terjadi lagi pada Nabila. Dia takut trauma gadis itu kambuh, dia takut Nabila menderita lagi, dia takut.....semua itu terjadi lagi-lagi karena dirinya.

Hasan melepaskan pelukan mereka tapi tidak menjauhkan tubuh mereka. Dia memegang kedua pundak Nabila sambil menatap lekat gadis itu dan dibalas serupa oleh Nabila. "Aku kan sudah bilang jangan mikirin masalah kita dulu, aku mau kita hari ini seneng-senang." Ujarnya.

Nabila menunduk, tak berani menatap Hasan. "Aku.....terus kepikiran. Aku....takut Apa yang terjadi sama Darel bakalan terjadi juga sama kamu. Aku....ak-...aku...takut. Aku nggak mau kehilangan kamu." Ucap Nabila dengan suara bergetar dan air mata yang jatuh membasahi pipinya.

"Hei, hei, hei! Jangan nangis." Hasan menangkup wajah Nabila dan menyeka airmata Nabila dengan kedua ibu jarinya, setelahnya dia kembali mendekap Nabila. "Kita memang nggak akan pernah tau apa yang akan terjadi setelah hari ini dan dimasa depan. Tapi kamu harus percaya kalau Allah akan selalu menjaga kita. Apapun yang terjadi nanti, itu semua kehendak Tuhan, kehendak Allah." Ujar Hasan mencoba menenangkan.

Nabila mengeratkan pelukannya pada Hasan. Ucapan Hasan bukannya menenangkan malah semakin membuatnya takut hal buruk terjadi pada laki-laki itu. "Aku nggak mau kehilangan kamu." Ucap Nabila sebelum tangisnya pecah.

"Aku akan selalu ada disini, Zahra. Dihati kamu, disisi kamu. Aku janji nggak akan pernah pergi lagi."

'Destiny'

Hasan terus saja memperhatikan Nabila yang tengah menyuap kue *red velvet* kedalam mulutnya dengan lesu. Sejak kejadian di Pantai tadi Nabila lebih banyak diam. Entah bagaimana lagi caranya agar Nabila bisa melupakan

masalah itu sejenak, Hasan tak ingin gadis itu terus memikirkan hal itu.

"Kamu sakit?" Tanya Hasan pada Nabila.

Gadis itu mendongak menatap Hasan lalu menggeleng.

"Terus kenapa diam terus? Itu kan kue kesukaan kamu."

Nabila tak menjawab, dia hanya tersenyum tipis.

"Kamu sariawan?" Canda Hasan dan hanya dijawab gelengan oleh Nabila.

Hasan mendengus, bukan itu jawaban yang diharapkannya. Dia lebih suka melihat Nabila yang selalu cerewet daripada Nabila yang pendiam seperti sekarang. Hasan memutar otaknya berusaha mencari cara untuk membuat gadis itu tersenyum dan bersemangat lagi. Dan mata Hasan jatuh pada panggung yang ada di Kafe tersebut. Apa dia menyanyi saja? Ide itu seketika muncul di pikiran Hasan.

Hasan melirik Nabila yang tengah menatap ponselnya. Hasan segera berdiri dan beranjak menuju Pantry. Nabila pun memperhatikan Hasan yang tengah berbicara pada seseorang seperti meminta ijin. Setelahnya Hasan naik keatas mimbar dan memposisikan diri sambil memangku gitar. Dia mulai mengetes mic serta gitar itu. Hasan mau ngapain? Batin Nabila.

"Tes! Tes!" Ucap Hasan yang spontan mengundang perhatian semua orang di Kafe tersebut. "Saya mau menyanyikan lagu spesial untuk gadis paling spesial dihati saya yang duduk di meja no delapan!" Ujar Hasan sambil menunjuk Nabila yang mengerjab bingung pada ulah Hasan.

Seketika suara riuh tepuk tangan menggema di Kafe tersebut. Nabila meringis menahan malu karena menjadi sorotan orang-orang. Nabila memberi kode seperti bertanya pada Hasan *'kamu ngapain sih?'* dan hanya dibalas kedipan mata oleh Hasan.

Hasan tersenyum menatap Nabila. Setelahnya dia kembali memfokuskan diri pada gitar dipangkuannya. Perlahan dia mulai memetik gitar itu dan menyanyi sambil menatap Nabila.

Ku lihat senyum manismu
Ada cinta yang ku rasa
Menyapa hati ini
Tak ingin ku menunggu
Jadikan lah aku oh cinta
Kekasih pilihan dihatimu
Ku percaya dirimu satu cintaku

Tuhan tolong aku katakan padanya
Aku cinta dia
Bukan salah jodoh
Dia untuk aku bukan yang lainnya
Satu yang ku rasa
Pasti bukan salah jodoh

Bila cinta tlah bicara
Takkan ragu hati ini
Mendekat kepadamu
Tak ingin ku menunggu
Jadikanlah aku oh cinta
Kekasih pilihan dihatimu
Ku percaya dirimu satu cintaku

Tuhan tolong aku katakan padanya
Aku cinta dia

Bukan salah jodoh
Dia untuk aku bukan yang lainnya
Satu yang ku rasa
Bukan salah jodoh

Cinta janganlah cepat berlalu
Disini temani hari-hariku
Berdua jalani kisah bersama
Hanya ada aku, kamu, kita~~~

(Ardiansyah Martin - Bukan Salah Jodoh)

Riuh suara tepukan tangan dan sorakan semakin keras menggema di Kafe tersebut ketika Hasan selesai menyanyi. Semua orang terpukau dengan suara Hasan dan juga permainan gitarnya. 'Romantis banget!' Komentar para pengunjung wanita yang ada di Kafe tersebut.

"Nabila Azahra Abiyasa! Lagu ini aku persembahkan khusus untuk kamu. Dan lagu ini mewakili perasaan aku buat kamu. Aku sayang dan cinta sama kamu. Apa kamu mau jadi pacar ku?" Ucap Hasan yang lagi-lagi membuat pecah suasana.

'Terima! Terima! Terima!' Seloroh para pengunjung mendukung Hasan yang masih duduk di kursi tinggi tanpa sandaran dengan mic yang mengarah tepat didepan mulutnya.

Nabila masih tak percaya pada apa yang Hasan lakukan. Dia speechless, terharu dan sangat bahagia berbaur menjadi satu, juga sedikit malu karena menjadi perhatian banyak orang bahkan banyak dari mereka yang merekam moment itu.

Hasan masih menunggu jawabannya dan begitupun para pengunjung Kafe yang masih berseloroh *'Terima!'.* Nabila mengangguk, kemudian tersenyum malu. Dan suasana pun

semakin pecah menyelamati Hasan dan Nabila. Hasan selalu berhasil membuatnya tersenyum bahagia dan melupakan masalahnya.

Hasan yang masih berada diatas panggung pun tersenyum melihat wajah gadis itu yang sudah berubah ceria kembali. Hasan menyukainya. Menyukai senyum manis Nabila. "Aku sayang kamu Nabila Azahra Abiyasa! Sangat, sangat sayang!" Seru Hasan lantang dengan mic yang ada tepat didepan mulutnya.

Aku ingin lebih mencintai mu, daripada kamu mencintaiku. Aku ingin semua orang tau bahwa kamulah satu-satunya wanita pengisi hatiku setelah Ibuku. Agar kamu tak perlu lagi merasa takut ku tinggalkan apabila seluruh rasaku telah seutuhnya menjadi milikmu.

'Destiny'

"Nggak mau masuk?" Tanya Nabila setelah mereka sampai di depan pagar rumah Nabila.

Hasan menggeleng. "Mau cepat balik aja, sudah malam."

Nabila menggut-manggut. "Yaudah hati-hati dijalan." Ujarnya.

"Iya. Kamu habis ini langsung mandi, terus langsung istirahat." Pesan Hasan dan diangguki Nabila.

"Yaudah aku balik, *assalamualaikum*."

"*Waalaikumsalam*."

"Emmm....Al." Panggil Nabila terdengar ragu.

Hasan yang baru akan membuka pintu mobilnya berbalik mantap Nabila dengan raut bertanya.

"Makasih.....untuk hari ini. Aku....seneng banget." Ucap Nabila sambil tertunduk malu, bahkan dia dapat merasakan hawa panas menjalari wajahnya.

Hasan berjalan mendekat dan spontan mengecup kening Nabila yang berhasil membuat gadis itu terkesiap dan wajahnya memerah seketika. Entahlah, Hasan hanya ingin melakukannya saja.

"Apapun itu asal kamu senang, akan aku lakuin. *Because I want look you always happy. And when look you cry, that's make me hurt. I don't like it*." Ujar Hasan. Dia tersenyum geli melihat wajah Nabila yang saat ini memerah. "*Good night and have a nice dream, my dearest*." Sekali lagi Hasan mengecup kening Nabila lalu mengacak puncak kelapa gadis itu.

Sampai Hasan masuk kedalam mobil dan melambaikan tangannya pada Nabila, barulah gadis itu bisa bernafas lega dan menormalkan detak jantungnya yang serasa ingin melompat keluar saking kencangnya berdetak.

"Jantung oh jantung, tenanglah." Ucap Nabila sambil menekan dada bagian kirinya. Nabila kembali memperhatikan mobil Hasan yang sudah menjauh dari rumahnya. "Ya Tuhan, itu manusia kanapa jadi sweet banget sih." Gumam Nabila sembari berbalik dan memasuki pekarangan rumahnya sambil menyentuh pipinya yang terasa panas.

'Destiny'

"Lo nggak punya rumah?" Sindir Robby saat melihat Hasan masuk kedalam kamarnya. Lagi-lagi Hasan menginap di rumahnya.

"Gimana rencana lo?" Tanya Hasan mengabaikan sindiran Robby.

"Nih," Robby memutar laptopnya menghadap Hasan, lalu menekan *'play'* pada video yang tadi mereka rekam juga foto-foto yang mereka ambil. "Gue sih lumayan yakin ini berhasil, cuma lo tau sendiri si cabe itu senekat apa? Dia bisa aja ngelakuin hal yang lebih nekat dari sekedar ngancam lo." Ujar Robby.

Hasan membelalakkan matanya usai melihat video tersebut. "Lo udah gila?!!" Pekik Hasan emosi.

"*Selow*, San. Itu nggak betulan. Cuma settingan aja supaya impas. Dia punya video itu dan lo punya video ini buat ancam balik dia." Jelas Robby.

Hasan menggeleng tak percaya dengan jalan pikiran Robby yang bisa-bisanya terpikir rencana gila itu untuk membalas Maya. Video itu hanya berdurasi 15 detik yang memperlihatkan Maya sedang berciuman dengan seorang laki-laki di sebuah kamar hotel, dan laki-laki itu sangat Hasan kenali, yaitu Bimo ketua geng dari SMA Kusuma Jaya. Entah apa yang Robby lakukan pada Maya hingga dia semabuk itu.

"Lo udah gila! Lo semua gila! Bisa-bisanya jebak anak orang sampai segitunya?! Gue nggak pernah minta lo lakuin hal ini! Kalo itu cewek kenapa-kenapa gimana, hah?!! Mau tanggung jawab?!" Sentak Hasan benar-benar marah.

'PLAK!'

Sebuah sendal karet rumahan melayang tepat ke kepala Hasan. Hasan berbalik dan menatap sengit pada Niko yang baru saja melempar sandal padanya.

"Ngotak dikit kalo gunain mulut. Lo kira gue sama Robby sebejad itu sama cewek?!" Maki Niko emosi. Dia berjalan menghampiri Hasan dan Robby yang tengah duduk diatas kasur.

"Terus ini apaan? Lo berdua apain Maya sampai ngelakuin hal itu, hah?! Dosa! Itu dosa! Kalo dia ham-"

'PLAK!'

Berganti Robby yang tak segan memukul keras kepala Hasan dengan bantal untuk menyadarkan laki-laki itu dari pikiran kotornya. Robby dan Niko saja belum menjelaskan karena Hasan tak memberi mereka kesempatan untuk menjelaskan dan terus saja emosi.

"Dengerin dulu kalo orang mau ngomong, pinter!" Ujar Robby kelewat geram. "Itu video emang sekilas kayak orang ena-enaan, tapi aslinya jelas aja nggak. Perhatiin baik-baik makanya! Itu video direkam sama Sefa. Dan lagian mereka cuma ciuman doang nggak lebih. Gue terlalu waras buat bikin video bokep!" Jelas Robby.

"Lihat dong itu mereka dibalik selimut. Si Maya pakai dress tanpa lengan makanya kelihatan kek orang telanjang padahal enggak. Dan si Bimo itu cuma melepas baju doang, dia masih pakai celana. Gue niatnya cuma mau bikin mereka tidur bareng terus difoto. Tapi pas lagi mau difoto, ehh si Maya bangun dan langsung cium si Bimo yang dikiranya adalah lo, dan begonya si Bimo malah kebawa suasana. Yaudah sekalian aja kita videoin." Tambah Niko menjelaskan.

"Kenapa harus cara itu? Dan kenapa harus, Bimo?" Tanya Hasan merasa tak enak.

"Pertama, karena itu cara paling efektif buat balas cewek psyco kek gitu. Lo nggak tau aja busuknya tuh cewek separah apa. Dan kedua karena kita nggak ada nemu orang yang pas, dan tiba-tiba aja itu anak sama gengnya muncul nyariin lo, terus gue minta bantuan buat nyarikan orang ehh dia nawarin diri. Katanya rela ngelakuin apa aja buat, Pak Boss." Terang Robby yang membuat Hasan diam dengan perasaan melega walau sedikit.

"Terus gimana nasib si Maya?" Tanya Hasan.

"Sudah gue anter pulang." Sahut Niko.

"Tenang aja. Gue sudah pernah bilang nggak akan pernah ngelakuin hal bejad lagi. Gue mau memantaskan diri buat Sherly. Gue nggak mau dia ninggalin gue. Sama kaya lo yang nggak mau ditinggalin Nabila." Ujar Robby.

"Terus aja, terooosss pamer kebucinan dihadapan gue!" Seru Niko sinis.

"Siapa suruh jadi playboy. Syukurin aja lo dapat karma." Cibir Robby.

Hasan hanya diam saja menghadapi perdebatan kedua sahabatnya itu. Tak berniat ikut campur. Dia memilih ke balkon kamar Robby saja untuk mendinginkan pikirannya. Padahal baru saja tadi dia bahagia, tapi sekarang semuanya sirna karena satu masalah itu.

Hasan menghela nafas berat sambil menatap langit malam. Pembicaraannya dengan Nabila di pantai tadi berhasil mengusik pikiran Hasan. Haruskah dia bilang pada Nabila

tentang hal ini? Atau dia selesaikan sendiri? Hasan benar-benar bingung.

Hasan merogoh sakunya dan mengambil ponselnya yang bergetar. Tertera nama *'Bunda'* disana. Hasan mendesah, merasa bersalah karena terus menghindar dari ibundanya. Wanita itu pasti khawatir dengannya. Hasan menjadi semakin bingung, bagaimana mungkin dia menjelaskan semuanya pada Bundanya? Dan juga dia tidak ingin berbohong pada kedua orangtuanya.

Seketika pikiran Hasan tertuju pada satu-satunya orang yang pastinya dapat membantunya saat ini. Hasan segera mengetikkan pesan untuk mengajak orang itu bertemu. Setelahnya dia kembali masuk ke kamar Robby, dia mengambil tasnya dan akan pergi ketempat orang tersebut.

"Mau kemana lo?" Tanya Robby heran.

"Gue mau balik, Bunda nelponin Terus." Sahut Hasan setengah berbohong.

"Terus ini gimana?" Niko menunjuk video di laptopnya.

"Share ke gue, gue sudah tau apa yang harus gue lakuin." Jawab Hasan.

"Oke." Sahut Robby dan Niko.

"Rob, Nik, thanks ya sudah mau bantuin gue." Ucap Hasan tulus.

"Yaealah santai aja kali. Kek sama siapa aja." Ujar Niko

"Tau lo. Kan sudah gue bilang gue bakal bantuin lo." Kata Robby.

Hasan hanya tersenyum tipis. Dia bersyukur bertemu orang-orang baik seperti mereka. Meskipun pribadi mereka sangat bertolak belakang, tapi mereka selalu bisa menjadi sahabat terbaik bagi Hasan.

"Gue balik dulu ya?" Pamit Hasan dan diangguki oleh Robby dan Niko.

'Destiny'

"HN Group ya?" Gumam Nabila sambil menatap layar monitor dihadapannya yang menampilkan panggilan videonya dengan Jason dan Peter.

"Itu cuma perusahaan kecil yang bergerak dibidang furniture dibandingkan sama perusahaan milik ortu kita." Jelas Jason. "Dan perusahaannya sedang dilanda kebangkrutan, tinggal gue sentil sedikit aja mereka bakalan benar-benar bangkrut. Gue bakal buat dia sengsara karena sudah berani gangguin princess gue." Lanjutnya.

"Jangan!" Cegah Nabila. "Gimana kalo kita ambil alih aja itu perusahaan dan kita gabungkan sama perusahaan Kak Zio." Usul Nabila kemudian.

"Lo kira Lazio mau ngurusin upil kek gitu?" Cetus Gael yang duduk disampingnya.

"Iya juga sih." Gumam Nabila. "Yaudah lo aja ya? Mau kan? Investasi ini." Ujar Nabila pada Jason.

"Dan gua bakalan dicoret dari KK kalo berani ngelakuin hal itu lagi. Lo tau sendiri gue dimarahin habis-habisan gara-gara beli Yayasan itu." Sahut Jason.

"Gue nggak bisa. Gue sibuk." Sambar Peter cepat saat Nabila ingin mengucapkan kata yang dapat dia tebak tertuju padanya.

Nabila mencebik. "Kok pelit semua sih sama gue?"

"Lo minta dia aja." Ucap Peter menunjuk Gael.

"Nggak! Ogah!" Tolak Gael.

Nabila tersenyum licik. "Waktu itu Kak Airin pernah cerita dia sering banget dibully sama geng Maya gara-gara deketin Hasan." Kata Nabila entah kepada siapa karena tujuannya ingin memanipulatif Gael.

"Demi apa lo?!!" Tanya Jason ikut mengompori.

Nabila mengangguk tegas. "Serius gue. Gue pengen banget ngasih pelajaran ke cewek itu."

Gael berdehem nyaring. "Sekali ini doang." Ujarnya kemudian. Kalau bukan karena Airin, dia sangat malas membantu Nabila.

"Serius?!" Seru Nabila yang diangguki Gael dengan terpaksa. Nabila tau Gael pasti akan membantunya jika hal itu berkaitan dengan Airin. Dasar bucin.

"Makasih Akak Gael yang paling ganteng!" Ucap Nabila senang sembari memeluk Gael.

"Inget pacar woi!" Seru Jason menyadarkan Nabila dan Gael.

"Lalu soal Tian?" Tanya Nabila kembali ke pembicaraan awal.

"Nah, gue nemuin fakta menarik disini." Kata Jason begitu semangat.

"Apaan?" Tanya Gael penasaran.

"Kalian tau kan kalau orang tua Tania punya bisnis di Prancis yang buat mereka selalu kesana? Nah ternya si Tania itu adiknya si Kristian Dilmano." Jelas Jason yang gagal dipahami oleh Nabila dan Gael karena terlalu ambigu.

"Gue nggak ngerti, Njing! Jelasin yang bener kenapa? Ambigu banget!" Maki Gael kesal.

"Lo aja yang bego!" Sungut Jason.

"Gue juga nggak ngerti." Sela Nabila yang langsung membuat Jason bungkam.

Jason berdeham. "Oke bakal gue jelasin." Ujarnya. "Dia itu sebenarnya Kakak kandung Tania, yang tinggal di Prancis sama kekek neneknya. Nah Tania tinggal disini sama kedua orang tuanya. Setelah lulus kelas 3 SMA Tania bakalan dibawa kesana, makanya rumah mereka dijual dan Tania dibelikan apartemen untuk tinggal sampai dia lulus. Selama ini Tian selalu bolak-balik Jakarta-Prancis untuk bantuin urusan bisnis keluarganya, hidupnya keras karena dari SMP sudah harus terjun untuk ngurusin bisnis keluarganya. Dan waktu itu dia pindah sekolah kesini selama setahun karena kontrak kerjasama dengan SJ Group. Dan setelah itu dia bakalan balik lagi ke Prancis. Tapi semuanya berubah sejak dia dengar kabar tentang Tania dan dia tau tentang Rian yang pindah sekolah ke SMA Karjapati. Sejak saat itu dia menetap di sini sampai sekarang. Gue yakin dia tau tentang kematian adiknya dan kita semua." Jelas Jason panjang lebar.

"Pantesan dia tau semua tentang gue." Gumam Nabila mengingat kejadian di sekolah tadi pagi. "Berarti selama ini dia deketin gue dengan maksud tertentu, bukan karena suka sama gue." Kata Nabila lagi mengingat kejadian awal

dia masuk SMA Karjapati dan Tian terus mendekatinya, entah apa tujuannya.

"Bisa jadi tuh. Gue nggak tau sih rencana dia apa. Tapi-" Ucapan Peter dipotong cepat oleh Gael.

"Balas dendam atas kematian adiknya. Itu tujuannya." Ujar Gael yang membuat mereka semua bungkam.

'Destiny'

"Masuk!" Ucap Gael sinis. Ketika Hasan tiba di kamar hotelnya. Jika bukan hal penting dia sangat malas bertemu dengan Hasan.

Hasan menghembuskan nafas pelan, mencoba bersabar menghadapai sikap permusuhan yang selalu Gael tunjukkan padanya. Kalau bukan demi Nabila, Hasan juga malas berurusan dengan manusia paling menyebalkan ini. Dia berjalan masuk ke kamar hotel Gael dan langsung duduk di sofa, berseberangan dengan Gael.

"*To the point* aja, gue males bahas hal yang nggak penting." Ujar Gael angkuh, membuat Hasan ingin melemparnya dari atas gedung saat itu juga.

"Ini," Ujar Hasan menyodorkan ponselnya. "Tonton video itu." Ujar Hasan.

Gael mengerutkan kening, namun dia tetap mengambil ponsel Hasan dan menonton video yang Hasan tunjukkan. Setelah menonton video itu, seketika rahang Gael mengeras hingga terdengar gemelatuk giginya dan wajahnya memerah menahan amarah yang siap meledak. Bahkan genggaman tangan Gael diponsel Hasan pun semakin kuat.

"BRENGSEK!!!" Umpat Gael begitu murka setelah melihat video tersebut, dia hendak membanting ponsel itu tapi tertahan oleh teriakan Hasan.

"Hape gue woi!" Teriak Hasan. Dengan sigap dia merebut ponsel itu dari genggaman Gael. Bisa kacau semuanya jika ponselnya sampai rusak.

"Dari mana lo dapat video itu?" Tanya Gael geram dan penuh penekanan.

"Maya yang kirim ke gue. Gue nggak tau tuh cewek dapat dari mana. Dia kirim video itu ke gue untuk ngancam gue supaya jauhin Nabila. Dia tau semua tentang Nabila, tentang kejadian masa lalu itu." Jelas Hasan.

"APA?!!" Pekik Gael kaget.

"Iya. Dia bilang bakal kirim video itu ke Nabila dan sebarin video itu supaya trauma Nabila kumat lagi kalau gue nggak nurutin semua kemauan dia."

"Cewek gila!" Umpat Gael murka. "Gue bakal buat dia nyesel seumur hidup karena sudah berani ngusik hidup Nabila!"

"Lo mau apain dia terserah, gue nggak mau tau. Gue cuma mau Nabila nggak pernah lihat video itu. Gue nggak mau dia sampai direhabilitasi lagi. Lo tau sendiri akhir-akhir ini keadaan dia memburuk, emosi dia semakin nggak terkontrol dan gue takut hal itu bisa buat dia kehilangan kendali sepenuhnya." Ujar Hasan.

"Gue tau apa yang harus gue lakuin. Kirim video itu ke gue. Akan gue buat dia menyesal berurusan sama gue." Gael menyeringai tajam.

Hasan mengangguk dan segera mengirim video tersebut pada Gael. "Terus apa yang mau lo omongin sama gue?" Tanya Hasan setelah selesai mengirim video tersebut.

"Ini tentang orang yang waktu itu kirim amplop berisi foto dan informasi tentang Nabila." Kata Gael membuat Hasan diam untuk mendengarkan lebih lanjut.

"Orang itu adalah Kakak Tania yang selama ini tinggal terpisah sama dia di Prancis. Dia adalah Tian, Kristian Dilmano."

'Destiny'

Hasan memandang langit malam dari balkon kamarnya. Pembicaraannya dengan Gael dan penjelasan Gael tentang Tian dan Tania tadi membuat pikirannya sangat kacau sekarang. Sungguh, dia sama sekali tak mengerti dengan semua yang terjadi saat ini. Entah kenapa semuanya terasa semakin rumit setiap Hasan memikirkannya. Semuanya selalu menjadi kejutan bagi Hasan setiap mengetahuinya.

"Kristian Dilmano," Hasan bergumam pelan. "Apa tujuan lo buat balas dendam atas kematian adik lo, Tania?"

From : +628224074
Kristian Dilmano, gue tau itu nama lo. Besok, setelah dzuhur, temuin gue di rooftop SMA Karjapati.

Sekali lagi Hasan melihat pesan yang sejak tadi dia kirim pada nomor misterius itu. Masih belum ada balasan. Entah belum dibaca atau memang sengaja tidak dibaca.

Hasan kembali menatap langit malam sambil bersidekap. Pikirannya tertuju pada Nabila dan semua yang terjadi pada gadis itu hingga saat ini.

"Apa yang bisa aku lakuin buat bantu kamu, Na?" Gumam Hasan.

'***Destiny***'

MAAFKAN AKU YANG TELAT UPDATE YA

Buat yang nunggu lama. Ini aku kasih part panjang banget loh ya
Mianhae, maaf, sorry atas keterlambatan updatenya

Sebenernya aku nggak niat bikin cerita ini jadi panjang banget. Bahkan aku sudah siapkan ending yang pas buat cerita ini. Tapi entah kenapa setiap bikin ceritanya selalu ada aja yang aku tambahin di setiap partnya. Keasikan nulis sampai nggak sadar ini cerita udah sampai part 53 aja. Panjang banget sih ya.

Ya semoga kalian nggak bosen aja bacanya. Soalnya ini cerita pertama yang aku buat, semoga tetap suka, tetap mau baca sampai cerita ini ending

Jangan Lupa 'VOTE'
Jangan Lupa 'KOMENTAR'

Destiny 54

Yeeyyy up lagi

Oh iya aku mau jelasin aja, kalo cerita ini dari awal emang konfliknya panjang banget. Aku nggak maksa sih kalian mau tetap baca sampai tamat atau nggak Aku cuma berharap kalian suka sama cerita ini. Dan makasih sudah mau baca cerita ku ini yang masih penuh kekurangan karena ini cerita pertama yang aku publish ke Aku suka benget sama novel, komik dan film yang genrenya action, misteri, pokoknya cerita yang konfliknya berat, juga yang romantis pastinya Makanya aku nulis cerita ini konfliknya panjang. Karena nulis itu pakai perasaan juga, pas mood lagi bagus juga. So, aku buat cerita ini karena aku suka Dan semoga kalian juga suka

Happy Reading

Menjadi sorotan di SMA Karjapati adalah hal biasa bagi seorang Muhammad Hasan Alfazri yang saat ini tengah berjalan menyusuri koridor lantai satu dengan langkah tegas dan sorot mata yang begitu tajam, tak ada kesan santai yang Hasan tunjukkan. Hal itulah yang menjadi sorotan siswa siswi yang dilewatinya.

Hasan tidak memperdulikan hal itu dan memilih terus berjalan menuju *rooftop* sekolah. Dan setelah sampai disana, Hasan dapat melihat Robby dan Niko yang tengah berdebat sengit dengan Maya.

"Brengsek!!!" Umpat Maya begitu murka pada Robby.

"Ya. Ya. Ya, terserah lo." Sahut Robby acuh.

"Lo-"

"Maya." Seru Hasan sambil berjalan mendekat pada Maya, Robby dan Niko.

"Hasan?" Seru Maya kaget melihat kehadiran Hasan.

"Lama banget sih lo? Pusing gue ngadepin ini cewek gila dari tadi!" Decak Niko yang tengah duduk ala bos dengan kaki yang disilangkan sambil bersidekap di sofa bekas.

"Semua ini rencana lo?!" Sentak Maya pada Hasan.

Hasan tersenyum miring pada Maya. "Kalo iya kenapa?" Tantang Hasan.

"Lo-!" Ucap Maya tertahan. Dia menunjuk wajah Hasan dengan pancaran amarah diwajahnya. "Gue bakal buat lo nyesel sudah ngelakuin hal itu sama gue!!!" Teriak Maya murka.

"Seharusnya lo yang nyesel sudah nyari masalah sama gue." Desis Hasan tajam.

Maya tersenyum menyeringai. "Gue bakal sebarin video itu ke semua anak anak-anak Karjapati termasuk pacar gila lo itu biar dia masuk ke rumah sakit jiwa yang memang habitatnya!" Ancamnya terdengar tidak main-main.

"Oh ya?" Sebelah alis Hasan terangkat, seringai tajam tercetak dibibirnya. "Berani lo lakuin hal itu, maka video ini bakal gue pastiin viral." Hasan memperlihatkan video itu pada Maya.

"APA?!!" Pekik Maya histeris setelah melihat video tersebut. "I-...i-...itu bukan gue!" Ucap Maya tak percaya orang di dalam video tersebut adalah dirinya.

"Perlu gue perlihatkan ke semua orang supaya mereka meyakinkan lo kalo itu memang lo? Hmm?" Tawar Hasan dengan seringai tajamnya.

"Brengsek lo, Hasan!!!" Teriak Maya sangat marah.

"Diem lo yang lebih brengsek!" Sahut Niko. "Ngelakuin segala cara supaya bisa depetin apa yang lo mau, nggak pernah berubah dari dulu. Lo benar-benar buat gue jijik, tau nggak?!" Sinis Niko dengan tatapan jijik yang terarah pada Maya.

"Apa lo bilang, hah?!!" Bentak Maya, dia berniat layangkan tangannya untuk menampar Niko, tapi ditahan oleh Niko.

"Heh!" Robby mencekal pundak Maya dan mendorongnya menjauh dari Niko. "Setelah apa yang lo lakuin dulu, gue nggak akan pernah diam lagi, Maya!" Ucap Robby begitu tajam. "Dan kalau sampai lo berani ngusik Nabila dan Hasan lagi, gue nggak segan-segan buat hancurin lo!" Ancam Robby serius.

"Berani lo sama gue, hah?!"

"Kenapa gue harus takut sama lo?" Tantang Robby.

"Sudah lah Rob, gue males berurusan sama ini cewek. Balik." Ujar Hasan yang mulai jengah menghadapi situasi itu. Dia benar-benar muak melihat Maya.

"Cuz balik. Muak gue lihat muka ni cewek!" Kata Niko sambil bangkit berdiri.

"Sekali lagi gue peringatin sama lo, 'jangan pernah usik Nabila dan Sefa kalo lo nggak mau kenapa-kenapa' ngerti lo?" Kecam Robby. Lalu pergi menyusul Hasan dan Niko yang memilih berjalan lebih dulu.

"GUE BAKAL BUAT KALIAN NYESEL SUDAH NGELAKUIN HAL INI SAMA GUE!!!" Jerit Maya murka dan tidak digubris sama sekali oleh ketiga laki-laki itu.

Sambil berjalan diikuti Robby dan Niko, Hasan merogoh sakunya karena ponselnya yang bergetar. Ada satu pesan masuk dan Hasan membacanya.

From : +628224074
Temuin gue selesai eskul, di rooftop.

'Destiny'

"Kak Tian!" Teriak Nabila.

Tian yang merasa dipanggil pun menoleh kebelakang dan melihat Nabila yang berlari kecil menghampirinya.

"Aku mau ngomong sama Kak Tian." Kata Nabila setelah berada dihadapan Tian.

"Setelah selesai eskul, temui aku di *rooftop*." Ucap Tian datar.

Kening Nabila berkerut bingung. "Maksudnya?"

Tian tak menjawab dan melenggang pergi dari hadapan Nabila. Gadis itu menatap penuh tanda tanya pada Tian yang terus berjalan santai seperti tidak terjadi apapun diantara mereka. Padahal Nabila yakin Tian paham maksud dari apa yang akan Nabila bicarakan dengannya.

"Jangan bicara seserius itu sama dia, Na."

Nabila menoleh ke samping, menatap Gael yang tadi berbicara. Pandangan Gael lurus menatap kepergian Tian.

"Maksud lo?" Kini Nabila benar-benar menjadi semakin bingung. Apa ada yang tidak dia ketahui? Apa ada yang Gael rahasiakan darinya? Tapi Gael kan memang selalu menyimpan banyak rahasia darinya, ya Nabila juga tidak ingin terlalu ikut campur masalah itu.

Gael menepuk-nepuk kapala Nabila pelan. "Nanti juga dia sendiri yang bakal bilang hal itu sama lo. " Ucapnya yang kemudian pergi meninggalkan Nabila yang menaikan sebelah alisnya sambil menatap kepergian Gael.

Tak ingin ambil pusing, Nabila memilih berbalik dan akan kembali ke kelasnya karena sebentar lagi bel berbunyi. Dan tepat ketika Nabila berbalik, hal pertama yang Nabila lihat adalah Maya dan gengnya yang ada tepat dihadapannya. Nabila diam saja menunggu apa yang akan Maya lakukan padanya karena dilihat dari auranya, gadis itu tengah marah pada Nabila. Ya, Maya kan memang selalu marah bila melihat Nabila.

"Hiiiiiihhhhhhhh!!!" Geram Maya sambil menggerak-gerakan kedua tangannya tepat ke wajah Nabila seperti gerakan mencakar. Setelahnya dia berlalu pergi dari hadapan Nabila sambil menghentak-hentakkan kaki dan wajah yang kentara menunjukkan kemarahan gadis itu.

Nabila hanya mengerjab bingung melihat tingkah Maya, merasa ada yang aneh dari gadis itu. Dan pandangan Nabila seolah otomatis terpaku pada Maya hingga refleks memutar kepalanya kebelakang memperhatikan Maya melenggang pergi.

"Itu orang kenapa sih? Kesurupan?" Tanya Nabila pada diri sendiri. Merasa ada yang salah dari sikap Maya.

Pandangan Tian lurus ke depan, menatap pemandangan yang dapat dia lihat dari *rooftop* gedung SMA Karjapati tersebut. Dia menikmati setiap hembusan angin yang menerpa kulit wajahnya, begitu menenangkan. Jiwanya memang ada disana, tapi pikirannya berkelana kemana-mana.

"Pada akhirnya lo memang bakal tau siapa gue meski sepintar apapun gue sembunyiin." Ucap Tian yang kemudian terkekeh pelan.

"Kenapa lo lakuin semua ini?" Tanya Hasan *to the point*. Dia berjalan menghampiri Tian.

"Gue rasa lo tau jawabannya tanpa harus gue jawab." Sahut Tian tanpa sedikitpun mengalihkan pandangannya dari pemandangan dihadapannya.

"Kenapa lo harus sembunyikan jati diri lo? Gue rasa orang kayak Rian tentu tau tentang lo."

Senyum miring tercetak dibibir Tian. "Dia nggak akan pernah tau tentang gue, karena-"

"Alfa?! Kak Tian?!" Seru Nabila heran ketika sampai di rooftop dan mendapati Tian bersama Hasan. Dia berjalan mendekat pada keduanya dengan raut penuh tanda tanya. "Kalian ngapain?" Tanya Nabila.

"Kamu sendiri ngapain disini?" Tanya Hasan juga bingung melihat kehadiran Nabila disana.

"A-...a-...ak-..aku cu-cuma mau ngomong sama Kak Tian." Jawab Nabila gugup.

Sebelah alis Hasan terangkat sambil manatap Nabila menyelidik. "Kenapa harus disini?"

"Mampus!" Umpat Nabila dalam hati. Hasan bisa salah paham lagi padanya dan bagimana bisa Nabila menjelaskannya?

"Nggak usah curiga terus sama gue. Nabila sama gue nggak ada apa-apa." Sela Tian bermaksud menjernihkan keadaan.

"Terus?" Tanya Hasan.

"Sama seperti lo, dia juga mau tau jawaban gue." Jelas Tian tampak sekali tak ingin basa-basi. Sangat berbeda dari Tian yang selama ini mereka kenal.

Hasan tersenyum hambar pada Nabila yang hanya bisa terdiam. Rasanya banyak hal yang dia tidak tau tentang gadis itu meski mereka sudah berbaikan dan bahkan sudah berpacaran. Namun, Hasan jelas merasa ada benteng yang Nabila bangun diantara mereka. Hasan selalu merasa Nabila menyimpan banyak hal yang tidak Hasan ketahui dan itu.....sedikit menyebalkan bagi Hasan.

Dia jelas tidak biasa marah ataupun menuntut Nabila menjelaskan semuanya karena keadaan saat ini dan dulu itu jelas berbeda. Dan Hasan tidak ingin melewati batasan yang Nabila bangun diantara mereka. Hasan cukup sadar diri karena apa yang terjadi pada Nabila dimasa lalu tak dapat dipungkiri terjadi juga karena keegoisan Hasan.

Tian berbalik dan kembali menatap pemandangan didepannya. "Kalian jelas tau gue ngelakuin hal itu demi Tania, adik gue." Ucapnya. "Gue juga susah duga, cepat atau lambat kalian pasti akan tau tentang gue."

"Jadi, apa maksud Kakak dekatin aku selama ini?" Tanya Nabila, dia menatap Tian yang tengah membelakanginya. Hasan pun juga menatap Tian, menunggu jawaban dari laki-laki itu.

"Buat mengalihkan perhatian Rian dari lo." Sahut Tian.

"Maksudnya?" Tanya Nabila tak mengerti.

"Lo tau kan siapa gue dan apa yang gue lakuin selama ini? Reputasi gue disekolah ini cuma sekedar image buat nutupin siapa gue sebenarnya. Dan gue deketin lo supaya Rian nggak punya kesempatan sedikit pun buat dekat dan tau tentang lo sampai lo sama Hasan bisa baikan lagi."

"Maksud lo?" Giliran Hasan yang bertanya.

Tian berbalik dan menatap Nabila serta Hasan bergantian dengan tangan yang dia masukan ke dalam saku celananya. Dia bersandar pada pagar besi pembatas *rooftop* yang setinggi satu meter.

"Soal Tante Maira yang pindah ke Jakarta adalah rencana gue." Ujar Tian membuat Nabila menatap terkejut padanya begitupun Hasan.

"Maksud Kakak apa?" Tanya Nabila semakin tak mengerti.

"Dokter Jordi, gue yang minta dia untuk bujuk Om Bima, yang notabennya sepupu jauh Dokter Jordi buat pindahin Tante Maira kesini."

"Kenapa? Kenapa Kakak lakuin itu?"

Seulas senyum terbit dibibir Tian. Dia menatap lekat pada Nabila dan Hasan secara bergantian. "Tunggu semuanya

berakhir. Maka kalian akan tau apa yang gue maksud." Ucapnya.

"Percuma kalian tanya, karena gue cuma akan jawab apa yang harus kalian tau saat ini." Ucap Tian lagi, membuat Nabila dan Hasan yang baru membuka mulut untuk bertanya lebih lanjut, mengurungkan niatnya.

Tian kembali berbalik dan menatap pemandangan di depannya. Sedangkan Nabila dan Hasan hanya diam, menunggu apa yang akan Tian ucapkan selanjutnya tanpa beranjak dari tempat mereka saat ini berdiri.

"Alasan gue bertahan disini karena gue emang mau balas dendam sama apa yang sudah Rian dan Toni perbuat sama adik kembar gue, Tania." Ujar Tian membuka suara setelah terdiam beberapa saat.

"Ad...ik?" Tanya Nabila merasa tak percaya.

"Iya. Tania adik kembar gue." Jawab Tian. "Gue sama dia dipisahin sejak usia kami 5 tahun. Orang tua gue bertengkar sama Kakek dan Nenek gue, dan mereka memutuskan untuk pindah ke Indonesia, kota kelahiran Mamah. Di Surabaya." Tian bercerita. Meski tidak melihat wajahnya, tapi Nabila dan Hasan sama-sama tau bahwa ada rasa sedih yang Tian rasakan.

"Kakek sama Nenek nahan gue supaya nggak ikut, dan biarin Tania dibawa mereka. Orang tua gue nggak bisa nolak karena itu keputusan Kakek yang nggak akan bisa di ganggu gugat. Dan akhirnya mereka bawa Tania ke Surabaya, sedangkan gue tetap disana. Mereka menjaga gue dengan benar dan penuh kasih sayang. Tapi mereka nggak pernah ngijinin gue buat ketemu sama Tania juga orangtua gue hingga 11 tahun berlalu. Dan pada saat itu gue menemukan satu hal yang akhirnya bisa membuat

mereka berbaikan. Akhirnya mereka memutuskan untuk kembali ke Prancis setelah Tania lulus SMA."

Nabila dan Hasan diam, mendengarkan setiap kata yang Tian ucapkan.

"Saat itu gue sudah mulai kerja di Kantor Kakek karena gue satu-satunya penerus dan gue didik sejak dini supaya bisa mimpin perusahaan. Dan seperti yang kalian tau, gue yang handle kerjasama dangan SJ Group dibantu Papah. Gue pindah kesini dan setelah kontrak gue sama SJ Group berakhir, maka gue balik ke Prancis lagi. Tapi gue nggak jadi kembali ke Prancis saat dengar kabar.....,," Tian merasakan sakit yang teramat sangat ketika kata itu akan terucap dari mulutnya. Sangat menyakitkan setiap Tian mengingatnya. "...Tania bunuh diri." Lanjutnya.

"Gue kesana buat mastiin semuanya yang seperti mimpi buat gue." Lirih Tian. "Dan setelah pemakaman Tania, gue ke apartemennya. Gue mencari hal yang bisa buat gue yakin bahwa Tania memang bunuh diri, karena gue masih nggak percaya sama hal itu. Tania gadis kuat, dia nggak mungkin ngelakuin hal itu tanpa sebab. Dan ternyata benar. Gue nemuin buku diary Tania di laci lemari nakasnya. Semalaman gue baca semua isi diary itu. Dan dari situ gue tau bahwa Tania ngalamin semua itu. Gue nggak terima sama apa yang sudah mereka lakukan ke adik gue. Dan gue berjanji bakalan balas mereka semua."

"Tapi kenapa di buku diary itu nggak ada Tania cantumkan tentang Kakak sedikitpun?" Tanya Nabila merasa janggal.

Tian mengembuskan nafas berat sebelum berujar. "Hubungan gue sama Tania itu buruk semenjak keluarga kami membaik. Dia marah sama gue karena Papah sama Mamah memfokuskan diri buat ngurusin gue yang sudah

mereka tinggalin selama 11 tahun. Padahal mereka cuma mau menebus kesalahan mereka sama gue. Tapi hal itu buat Tania merasa diabaikan hingga Tania memilih pindah dari rumah dan tinggal di apartemen, makanya rumah itu dijual. Dia juga marah dan akan benci sama gue kalo gue temuin dia. Makanya gue nggak mau nemuin dia, gue nggak mau buat dia marah sama gue. Tapi ternyata keputusan itu....salah." Tian menahan sesak setiap mengingat apapun tentang Tania, adik kembarnya. "Harusnya gue tetap temuin Tania, meski secara diam-diam. Andai aja gue bisa memutar waktu, gue bakal ubah semua itu dan terus berusaha jadi Kakak yang baik buat dia." Kesedihan jelas sekali terlihat di wajah Tian, membuat perasaan Nabila dan Hasan terusik karenanya.

Tian membalikkan badannya dan menatap lurus pada Hasan. "Makanya gue minta lo buat jagain Nabila. Karena gue nggak mau hal yang sama terjadi sama orang orang lain ketika gue tau semua kemungkinan itu. Gue sudah gagal buat jagain Tania, setidaknya gue nggak mau gagal jagain Nabila yang harus menjadi korban dari semua ini. Itulah alasan gue minta lo buat jagain Nabila dan buang semua perasaan egois lo itu." Ujarnya begitu serius. "Selama ini Rian nggak pernah tau tentang gue, karena gue nggak pernah publikasi tentang identitas gue semenjak pindah ke Indonesia. Dan Rian memang nggak pernah sadar akan hal itu. Kalian tau sendiri gue sama Tania nggak dekat. Jadi dia nggak pernah tau siapa dan yang mana saudara Tania." Lanjutnya.

'Destiny'

Maya berjalan dengan gaya angkuh yang begitu mendominasi. Seluruh karyawan di kantor tersebut mau tak

mau harus menyapanya dengan hormat bila tak ingin kena damprat gadis sombong tersebut.

"Papi mana?" Tanya Maya pada Eca, wanita berumur sekitar 30 tahun yang merupakan sekretaris Ayahnya.

"Maaf, Non. Pak Adi sedang tidak bisa di ganggu. Beliau sedang ada tamu." Ucap Eca sesopan mungkin agar tidak kena damprat gadis itu.

"Ck!" Decak Maya. "Berdiri, saya mau duduk. Saya akan tunggu disini." Ucap Maya, lalu mengambil duduk di tempat Eca setelah wanita itu berdiri. Seangkuh itulah Maya.

"Untung anak, Bos." Gerutu Eca dalam hati setiap menghadapi kelakuan Maya.

"Terimakasih atas kerjasamanya, Pak. Terimakasih banyak." Ucap Pak Adi begitu gembira setelah mereka keluar dari ruangannya.

"Saya melakukan hal yang seharusnya memang saya lakukan." Sahut Dergi, Kakak pertama Gael yang tengah disalami Pak Adi dengan kuat. Sedangkan Gael yang berdiri disamping Dergi hanya memasang wajah datar.

Maya yang sedari tadi menatap ponselnya karena menunggu sang Ayah pun mendongak dan memperhatikan Ayahnya yang tengah berbincang dengan tamunya.

"Kalau begitu saya permisi." Ucap Gael yang jengah dan ingin cepat-cepat menyudahi Pak Adi yang terus mengucapkan kata terimakasih pada mereka.

"Baiklah, Pak. Sekali lagi, terimakasih." Ucap Pak Adi sambil menunduk hormat.

"Iya." Sahut Dergi. Dia segera berbalik diikuti Gael.

"Lo-!" Seru Maya ketika mengetahui salah satu tamu ayahnya adalah Gael. Dia spontan berdiri dan menghampiri Gael.

"Maya? Kamu-" Ucapan Adi dipotong cepat oleh Maya.

"Ngapain lo disini?!" Sentak Maya pada Gael.

"Maya! Yang sopan kamu!" Bentak Pak Adi pada anak gadisnya yang sangat manja tersebut.

"Apa sih, Pap?! Ngapain coba dia disini?!" Sahut Maya sengit.

"Apa ada yang salah kalau PEMILIK perusahaan ada di kantornya sendiri?" Tanya Gael menekankan kata pemilik. Dia tersenyum menyeringai yang tetap terlihat sopan. Sedangkan Dergi hanya diam saja melihat sikap Gael yang memang sengaja memintanya untuk mengambil alih perusahaan milik Ayah Maya itu.

"Ngomong apaan lo? Halu? Ini perusahaan Papi gue!" Sahut Maya semakin emosi.

"Gue tau." Sahut Gael santai. "Tapi, mulai hari ini....." Gael semakin mempertajam seringainya juga tatapannya yang tertuju pada Maya. "....Perusahaan ini jadi milik keluarga gue. Benar kan Pak Adi?" Gael menoleh pada Pak Adi meminta pria itu menjawab.

"Iya." Sahut Pak Adi sopan.

"*See*? Lo sudah dengar sendiri jawabannya bukan? Perusahaan ini sekarang milik kami, dan ayah lo sekarang cuma bawahan kami." Ujar Gael menjabarkan.

Maya terdiam mematung mendengar semua kenyataan itu. Seketika dia merasa ada batu yang begitu besar menimpanya. Apa-apaan ini?!

"Kalau begitu kami permisi." Pamit Dergi diikuti Gael.

Gael berhenti tepat di samping Maya yang masih berdiri mematung.

"Ini akibatnya kalo lo berani gangguin Nabila. Dan juga ini balasan yang harus lo terima setelah apa yang lo lakuin sama pacar gue, Airin" Bisik Gael tajam, tepat di telinga Maya dan hanya bisa didengar oleh mereka berdua. "Selamat menikmati hidup baru lo Maya. Dan jangan bertingkah kalo lo masih mau bokap lo kerja disini. Kalo sampai lo berani nyentuh Nabila dan Airin lagi, siap-siap aja hidup lo melarat dan melihat bokap lo mendekam di penjara karena semua utangnya." Lanjutnya.

Tangan Maya terkepal kuat menahan gejolak amarah dihatinya yang sudah meluap hingga ke ubun-ubun. Rasanya dia sangat ingin mencekik Gael saat itu juga. Ohh jangan lupakan Nabila dan Airin yang menjadi penyebab dia menjadi begini.

'Destiny'

Semilir angin terasa menyegarkan kulit Nabila yang berkeringat setelah selesai latihan dance. Dia menikmati hal itu sambil mantap indah pemandangan sore hari di *rooftop* SMA Karjapati tersebut. Disebelahnya Hasan juga merasakan hal yang sama. Hasan juga menikmati hal itu. Dan mereka sama-sama diam menatap langit senja sore itu setelah Tian pergi.

Hasan menghela nafas panjang, membuat Nabila menoleh padanya. "Aku nggak ngerti lagi sama apa yang terjadi

sekarang. Teka-teki yang rumit." Ungkap Hasan sambil menerawang mengingat semua hal yang telah terjadi.

"Aku juga." Lirih Nabila.

"Tante Maira. Gimana keadaannya sekarang?" Tanya Hasan.

"Masih seperti terakhir kali kamu lihat dia di taman." Jawab Nabila, ada rasa nyeri yang dirasanya setiap mengingat Maira.

Hasan memilih diam setelah melihat wajah Nabila ketika membicarakan tentang Maira. Dan Hasan menyadari hal itu, Nabila yang akan terus merasa bersalah atas apa yang terjadi pada Maira.

"Maya gimana? Hari ini dia nggak nempelin kamu lagi?" Tanya Nabila.

"Dia nggak akan ngelakuin hal itu lagi."

Nabila menoleh penasaran. "Kok bisa?" Seingat Nabila, Maya tipe manusia yang tak akan gampang menyerah akan sesuatu yang dia inginkan. Apalagi tentang Hasan.

Hasan tidak menjawab. Dia hanya tersenyum pada Nabila sambil mengacak puncak kepala gadis itu.

"Mau pulang?" Tanya Hasan mengalihkan pembicaraan.

Nabila tersenyum tipis lalu mengangguk. Dia tidak perlu bertanya lagi bila Hasan tidak menjawab. Karena Nabila tau Hasan tidak akan pernah mengatakan hal yang tidak ingin dia katakan.

"Aku mandi dulu, baru ke rumah kamu." Kata Nabila kala teringat bahwa Diana mengundang dia dan Yanu untuk

makan malam bersama di rumahnya.

'Destiny'

"Ya ampun anak, Bunda!" Seru Diana saat melihat kehadiran Nabila di rumahnya. Dia langsung memeluk Nabila juga menciumnya.

"Kenapa jarang kesini sih? Kamu sibuk? Atau kamu berantem lagi sama Hasan?" Tanya Diana setelah Nabila duduk di sofa.

Nabila dan Hasan meringis mendengar pertanyaan Diana yang tepat sasaran.

"Apaan sih, Bun? Kami nggak berantem kok." Sahut Hasan berbohong.

"Ya mana tau kan kalian berantem gara-gara ulah kamu lagi?" Sinis Diana pada Hasan. Dia masih sensi gara-gara Hasan menginap di rumah Robby dan mengabaikannya.

"Ya Allah, Bun. Masih dendam aja sama anak sendiri." Ujar Hasan.

"Kalian belum makan kan?" Tanya Diana pada Yanu dan Nabila. Dia mengabaikan Hasan, membuat Hasan mengelus dada bersabar.

"Belum, Tan." Cengir Yanu.

"Yaudah, kita salat jamaah dulu sebelum makan, sekalian nungguin Ayah."

"Iya." Sahut Nabila dan Yanu bersamaan.

"Aku mandi dulu." Pamit Hasan, lalu melenggang menuju kamarnya.

'Destiny'

Menembus jalanan malam, Maya mengemudikan mobilnya dengan kecepatan penuh. Dia tidak peduli pada orang-orang yang mengumpat padanya ketika dia terus menyalip tanpa memperhatikan kesekelilingnya hingga beberapa kali hampir menabrak pengendara lain.

Mata Gadis itu begitu tajam dan terus menatap lurus kedepan. Rahangnya mengeras dan cengkramannya pada kemudi semakin menguat seiring emosinya yang semakin meluap. Tepat di sekitar jalanan yang sepi, Maya mengerem mobilnya secara mendadak.

"AAAARRRRGGGGGHHHHHHHH!!!!!!" Teriaknya frustasi sambil memukul setir kemudinya untuk melampiaskan seluruh emosinya.

"SIALAN!!!" Umpat Maya begitu marah.

"Kalian lihat aja, gue bakal balas kalian semua!" Ucap Maya begitu geram. "Kalian lihat aja, gue balas kalian!!!"

Pandangan Maya kini teralihkan pada sebuah mobil yang berhenti tepat didepan mobilnya. Dia menatap was-was pada mobil itu dan semakin was-was saat menyadari kini dia berada ditempat yang sepi.

Pintu mobilnya yang diketuk dengan keras membuat Maya geram juga sedikit takut. Namun semua itu hilang ketika dia melihat seseorang yang keluar dari mobil itu, dia adalah Rian. Maya pun segera membuka pintu mobilnya dan menghampiri Rian.

"Lo ngapain sih?!" Tanyanya sinis.

"Tangkap." Perintahnya pada para anak buahnya yang tadi mengetuk pintu mobil Maya.

"Heh! Apa-apaan sih lo?!!" Sentak Maya marah pada Rian dan anak buahnya yang mengapitnya di kiri kanan.

"Ikat dia dan bawa masuk ke mobil." Titah Rian lagi tanpa sedikitpun memperdulikan Maya.

"Brengsek lo, Rian! Lo mau ngapain hah?! Lepasin gue!!!" Ronta Maya ketika anak buah Rian mengikat kuat tangannya, lalu mendorong kasar dirinya ke dalam mobil Rian.

"Lepasin gue brengsek!" Teriak Maya berang.

"Diem lo jalang!" Bentak Rian.

"Brengsek lo!" Umpat Maya sebelum kesadarannya menghilang karena dibius.

"Jalan." Titah Rian yang diangguki oleh anak buahnya.

'Destiny'

"Tante, Om, makasih banyak makan malamnya." Ucap Yanu setelah mereka selesai makan malam bersama keluarga Hasan.

"Sama-sama, Nu. Malah Tante senang kalo kalian suka masakan, Tante." Sahut Diana ramah.

"Suka, Tan. Suka banget. Masakan Tante itu saking enaknya sanggup ngalahin masakan di restoran terkenal." Puji Yanu terkekeh.

"Modus banget biar sering-sering diundang makan gratis!" Cibir Reza.

"Biarin!" Balas Yanu membuat Reza berdecih.

Diana dan yang lainnya hanya geleng-geleng kepala melihat keduanya yang selalu saja ada mulut bila bertemu. Terkadang kompak, terkadang suka adu mulut.

"Yaudah, Nana sama Kak Yanu pulang dulu ya? Ayah, Bunda." Pamit Nabila.

"Iya, hati-hati dijalan ya?" Pesan Ridwan.

"Iya, Yah." Sahut Nabila.

"Mau kemana kamu?" Tanya Diana heran pada Hasan yang baru saja kembali dari kamar dengan setelan rapi seperti orang mau jalan-jalan.

"Mau nganterin pacar Hasan pulang biar dikata *gentleman*." Jawab Hasan dengan bangga.

"Dih amit-amit banget kelakuan lo, Bang." Cibir Reza.

"Masalah buat lo, jomblo!" Ejek Hasan.

"Lo ngaku-ngaku pacaran sama Nabila itu bikin gue pengen muntah!"

"Enak aja! Gue sama Nabila sudah jadian kalee!"

"APA?!!" Seruan itu bukan dari Reza, melainkan dari Diana, Ridwan dan Yanu.

"Kalian sudah pacaran? Beneran?" Tanya Diana begitu antusias.

"Iya, Bunda." Sahut Hasan sumringah, sedangkan Nabila hanya mengangguk malu.

"Ya Allah! Kenapa baru kasih tau sekarang sih? Tau gitu tadi Bunda adain hajatan buat resmiin hubungan kalian bukannya makan malam."

"Bunda!" Rengek Hasan merasa malu dengan ucapan berlebihan Diana.

"Jadi kalian beneran pacaran?" Tanya Ridwan memastikan sekali lagi dan dijawab gangguan oleh Nabila dan Hasan.

"Ayah ikut senang dengarnya." Ucap Ridwan.

"Kamu nggak bilang sama Kakak?" Ujar Yanu yang hanya dijawab cengiran oleh Nabila.

"Ingat ya, kalian nggak boleh macam-macam sebelum sah. Pacaran sewajarnya aja, nggak boleh sampai ngelakuin hal yang dilarang agama." Nasehat Diana.

"Iya, Bunda. Hasan tau batasan kok."

"Pinter."

"Semisal ada apa-apa sama Nabila, Hasan pasti tanggung jawab kok." Ucap Hasan yang membuat semuanya melotot marah dan Nabila kesal setengah mati hingga menginjak keras kaki Hasan.

"Abang pastiin kepala sama badan kamu pisah!" Kecam Yanu tak main-main.

"Auto coret dari KK." Timpal Reza.

"Jangan main-main sama ucapan kamu, Hasan." Ucap Ridwan geram.

"Ya Allah. Bercanda aja kok Hasan. Nggak mungkin juga Hasan ngelakuin hal itu. Hasan nggak mau masuk neraka." Kata Hasan mencoba menetralisir suasana mencekam itu.

"Jangan ngaku-ngaku anak Bunda kalo kamu ngelakuin hal memalukan itu." Ucap Diana.

"Ya Allah! Ya Rabbi! Ya Rasul! Ya Karim! Hasan cuma bercanda! Bercanda! Emang Hasan sudah gila apa sampai ngelakuin hal itu?!" Seru Hasan merasa frustasi mendapat serangan kata-kata itu. Padahal niatnya hanya untuk bercanda saja. Dia menyesal telah mengatakan hal itu.

'Destiny'

Maya menangis histeris sambil memukul dan mencakar tubuhnya yang baru saja diperkosa oleh Rian. Maya tidak sadarkan diri saat dia di bawa ke rumah Rian. Terakhir yang Maya ingat adalah Rian memaksa Maya ikut dengannya dan Maya yang berontak membuat Rian memerintah anak buahnya untuk membius Maya. Saat dia tersadar, dia sudah berada disebuah kamar berukuran sedang. Dan setelah itu Rian tiba-tiba menyuntiknya yang akhirnya Maya tahu itu adalah obat perangsang.

Hati Maya terasa hancur saat mengingat setiap jengkal tubuhnya yang dijamah oleh laki-laki biadab itu. Layaknya seorang pelacur, Maya dipaksa memuaskan nafsu bejad Rian dengan segala kebrutalan yang dia lakukan pada tubuh Maya hingga rasanya teramat menyiksa bagi Maya. Tidak ada kelembutan yang Rian lakukan, bahkan dia telah melakukan hal itu pada Maya hingga 10 kali berturut-turut dengan jeda waktu 30 menit lamanya. Maya benar-benar tersiksa akan hal itu.

Perhatian Maya teralihkan oleh pintu kamar yang dibuka oleh Rian. Maya menatap was-was pada laki-laki itu hingga refleks memeluk tubuhnya yang sudah kembali mengenakan pakaian yang ada dilemari kamar tersebut.

Rian tersenyum merendahkan pada Maya. "Bawa Dia ke ruang bawah tanah dan ikat dia. Saya sudah tidak bernafsu lagi padanya." Perintah Rian pada anak buahnya yang sedari tadi berdiri dibelakangnya.

"MAU APA LAGI LO BAJINGAN?!!" Teriak Maya berang saat anak buah Rian mengamit kedua tangannya.

"Diam kalo lo nggak mau diperkosa sama anak buah gue juga." Ucap Rian tajam pada Maya.

Kalimat itu membuat tubuh Maya seketika gemetar dengan perasaan takut yang jelas terlihat diwajahnya. Maya memilih diam, dia tau Rian tidak main-main dengan segala ucapannya.

'Destiny'

'PLAK!'

Entah itu pukulan ke berapa yang Rian layangkan pada Wajah Maya. Tidak hanya itu, dia juga menyabit tubuh Maya dengan sabuknya hingga gadis yang tengah diikat di kursi itu tak bisa lagi berteriak murka dan terus memohon agar Rian berhenti menyiksanya. Maya merasa seperti mau mati menahan sakit disekujur tubuhnya.

"Be...rr....hee.....nn-ti...." Ucap Maya begitu pelan dengan sisa tenaga yang dimilikinya.

"Apa?! Ha? Nggak kedengaran!" Cemooh Rian. Dia mencondongkan tubuhnya ke wajah Maya dengan gerakan tangan yang dibuat melengkung dan di tempel ke telinganya.

"Be-"

"Ngomong yang keras!" Bentak Rian sembari menendang kursi yang Maya duduki saat ini.

Maya memejamkan mata takut. Bahkan untuk membuka mulut saja Rasanya Maya tak sanggup karena menahan sakit disekujur tubuhnya akibat siksaan Rian. Maya hanya bisa menangis dalam diam sambil tertunduk lemas.

"Kalo gue ngomong itu lihat mata gue!!!" Sentak Rian lagi sambil menarik dan menjepit kasar dagu Maya hingga mata mereka bertemu tatap.

"NGOMONG JALANG! NGOMONG! TERIAK! SEPERTI YANG BIASA LO LAKUIN KE ORANG-ORANG YANG LO BULLY!!!" Teriak Rian tepat di depan wajah Maya, membuat gadis itu menatap takut pada Rian dengan air mata yang terus menetes. Jepitan tangan Rian di dagu Maya membuat gadis itu merintih kesakitan.

"Ini nggak seberapa sama apa yang sudah lo lakuin. Gue akan buat lo lebih menderita dari ini sampai rasanya lo lebih baik milih mati." Tajam Rian dengan seringai iblis di wajahnya. Rian tersenyum puas melihat penderitaan Maya.

Rian mendekatkan wajahnya pada wajah Maya sambil menguatkan menjepit di dagu gadis itu dengan tatapan mata yang sangat tajam. "Coba aja lo nggak usik kehidupan gue dan nurut sama gue, lo nggak akan pernah ngerasain hal ini, *bitch*." Ucap Rian tajam. Rian semakin kuat menjepit dagu Maya hingga gadis itu berteriak kesakitan. "Kalo aja lo

nggak curi video itu dari gue dan perlihatkan itu ke Hasan, lo nggak akan bernasib kayak gini." Ucapnya begitu tajam.

"Sakit, *beb*? Iya? Sakit ya?" Kata Rian yang lebih terdengar seperti ejekan itu.

"Lo tau *bitch*?" Jeda sesaat ketika Rian membelai wajah Maya dengan tangannya yang satunya. Detik berikutnya mata Rian mengkilap tajam terarah pada Maya. "GARA-GARA ULAH LO SEMUA RENCANA YANG SUDAH GUE SUSUN RAPI JADI BERANTAKAN!!!" Teriak Rian tepat didepan wajah Maya hingga gadis itu refleks menutup mata dan menangis ketakutan.

Rian menghempas kasar dagu Maya lalu bangkit berdiri, tapi tak sedikitpun melepaskan tatapan tajam siap membunuhnya dari Maya.

"Pasung dia." Titah Rian pada anak buahnya.

Maya ingin sekali protes atas perlakuan Rian padanya. Tapi tubuhnya benar-benar sudah tidak berdaya lagi. Maya tidak kuat lagi menahan sakit disekujur tubuhnya hingga dia merasa limbung dan seketika kesadarannya menghilang.

'Destiny'

Destiny 55

[PART DIHAPUS]

HALLO HALLO HAI

Aku ucapkan "HAPPY NEW YEAR 2020 "
Semoga keinginan kalian yang belum tercapai ditahun lalu bisa tercapai ditahun depan Semoga apa yang kalian harapkan bisa tercapai ditahun depan Dan semoga aku juga hehe

Destiny 56 1

Follow ig @amalialhy_ storywp
Ig aku juga @amalia_lhy

Happy Reading

[PART DIHAPUS]

HALLO HALLO HAI

Demi apapun buat adegan aksi gini nguras pikiran banget
Aku sampai tulis hapus tulis hapus supaya bisa dapat feelnya sewaktu dibaca, dan itu lumayan susah

Tinggal beberapa part lagi ending guys kalian mau sad ending atau happy ending nih?
Terserah aku sih ya, kan aku yang nulis

Semoga kalian nggak bosan aja sih bacanya karena ceritanya lumayan semerawut

Destiny 56 2

Follow Ig aku ya : @amalia_lhy
Ig Story juga : @amalialhy_storywp

Untuk baca part 56 1 dan 56 2
Aku saranin buat putar lagu
"MONSTA-X - THE TIGER MOTH"
Supaya *feel* nya dapat. Aku saranin banget.

Happy Reading

[PART DIHAPUS]

HALLO HALLO HAI

Hayo guys Nabila gimana nih keadaanya??? Selamat nggak ya???

Destiny 57

Mianhae guys. Aku sering kurang fokus pas nulis. Banyak banget TYPO-nya. Mohon maklumin ya, aku masih pemula di

Sewaktu aku baca ulang ceritanya, aku menemukan beberapa typo nama tokohnya guys.

1. Nama ayah Darel itu Abimana, jadi panggilannya Bima. Terus ketua geng SMA Kusuma Jaya itu namanya Bimo. Mirip sih namanya sama Bima jadi aku ketuker gitu.

2. Hania. Waktu itu aku tulis namanya Ralisa, padahal nama dia Hania.

Maaf guys, mohon jangan bingung lagi ya aku sudah perbaiki kok.

[PART DIHAPUS]

HALLO HALLO HAI

Maaf banget aku updatenya super duper lelet Aku banyak kesibukan soalnya

FYI Guys, tinggal beberapa part lagi cerita ini tamat Huhuhu aku masih nggak rela namatin ceritanya,

terlalu suka sama para tokohnya sih Tapi itu kan harus

Oke. Kalo mau aku cepat up harus 'VOTE' sebanyak-banyaknya. Terus kasih 'KOMENTAR' juga ya

Destiny 58

[PART DIHAPUS]

HALLO HALLO HAI

Rasanya sedih mau tamatin cerita ini dan berpisah sama mereka semua Tapi mau gimana lagi, itu harus

Tapi tenang guys 'AKU AKAN BUAT SPIN OF CERITA INI' Yeyyyyy
Tapi nggak sekarang guys
Aku kudu menyelesaikan cerita-cerita aku yang belum tamat dulu soalnya

Destiny 59

Apa kabar kalian yang #dirumahaja

Semoga sehat selalu dan terhindar dari bahaya virus corona yah. Tetap jaga kesehatan dan alangkah lebih baiknya tetap stay dirumah serta jaga jarak dari orang-orang untuk memutus rantai penyebaran.

Ayo sama-sama kita selamatkan diri sendiri dan orang lain dengan #staydirumahaja

[PART DIHAPUS]

HALLO HALLO HAI

Maaf ya kalian nunggunya kelamaan Aku banyak kesibukan guys jadi nggak sempat nulis. Sekalinya nggak sibuk malah nggak ada mood buat nulis Maaf yes

Satu part lagi Tamat guys
Sedih rasanya pisah sama mereka. Part 60 nanti sudah tamat. Kalau vote sama komennya banyak aku akan secepatnya update part 60

Destiny 60

Dan akhirnya sampai pada penghujung cerita
Aku kasih part terpanjang nih buat penutup ceritanya

Semoga suka ya

Happy Reading

[PART DIHAPUS]

TAMAT

Terimakasih sudah membaca The Sphere Destiny

Akhirnya TAMAT
Sedih dan senang rasanya. Senang karena cerita pertama ku sudah tamat dan sedih karena harus pisah sama mereka

Maaf ya kalo cerita ini masih banyak kekurangan, typo dan jalan cerita kurang bagus. Soalnya ini cerita pertama ku yang berani aku publish. Tapi aku buatnya sepenuh hati kok. So, terimakasih banyak sudah baca cerita ini yang konfliknya seabrek

Selamat menunaikan ibadah puasa bagi yang muslim.

Dan untuk kita semua
Selalu jaga kesehatan ya. Ikuti arahan pemerintah untuk #dirumahaja
Semoga pandemi Covid 19 ini segera berakhiru
Semoga kita semua selalu dalam lindungan Yang Maha Kuasa #Amin

SEE YOU ALL
THANKYOU

BONUS CAST PART 1

1. **Muhammad Hasan Alfazri**

2. **Nabila Azahra Abiyasa**

3. **Arfano Akhil Sanjaya**

4. **Nikolas Alexander**

5. **Robby Dastano**

6. **Doni Antana**

7. **Ahmad Yanuar Abiyasa**

8. Regael Nazeiro

BONUS CAST PART 2

1. Sefani Mizalea Mahendra

2. Wulandari Harnesa

3. Yulia Safina

4. Anita Salsabila Willson

5. Airina Natzira Yunandra

6. Tiara Nandita

7. Natanael Argunadi

8. Kristian Dilmano

STORY

HALLO HALLO HAI

Guys aku mau promosi cerita ku yang lain nih. Baca juga ya siapa tau suka
Masih On Going semua.

U**ntuk SPLASH HEART, insyaallah ku update seminggu sekali**

Seuntai kata penghancur rasa
Sebuah kebohongan penghancur kepercayaan
Satu perbuatan pemicu dendam

Rannesa Kanya Ziany, seorang Mahasiswa cantik, Jurusan Manajeman. Demi adiknya yang tengah terbaring koma dirumah sakit, dia rela melakukan apapun, termasuk kembali menjadi seorang murid SMA diumurnya yang sudah ke-21 tahun.

Raffanko Asra Arfizein. Demi menguak kasus pembunuhan yang terjadi pada adiknya di sekolah, dia menyamar menjadi seorang murid di sekolah adiknya itu.

Untuk RAINBOW GRAY, aku nggak bisa janji sering2 update. Ini cerita kesukaan aku, jadi setiap alurnya

aku pengen selalu perfect. Nggak mau asal ketik.

"WARNA-WARNI PELANGI DI LANGIT YANG KELABU"

"WARNA-WARNI HIDUP DI MASA PUTIH ABU-ABU"

Ini cerita tentang kehidupan enam orang sahabat dimasa putih abu-abu mereka.
Tentang kehidupan, tentang persahabatan, tentang percintaan, tentang keluarga, tentang perjuangan, dan tentang impian mereka.

See You di cerita baru aku kalo kalian mau baca

SALAM SAYANG DARI AKU ISTRINYA D.O

THE SPHERE DESTINY

HALLO HALLO HAI

Apa kabar kalian? Semoga selalu baik-baik aja ya

GUYS AKU SENENG BANGET KARENA "THE SPHERE DESTINY" AKAN DITERBITKAN

Buat yang belum baca aku minta maaf ya karena sebagian part sudah diunpublish untuk kepentingan proses terbit Maaf guys

Dan buat yang nanti mau peluk Nabila dan Hasan versi buku, kalian pasti nggak akan nyesel kok. Karena versi buku sama versi lumayan berbeda guys.

Jadi, di versi buku nanti kalian akan nemuin banyak part yang beda sama di . Ada banyak part yang aku ubah alurnya dan itu pastinya jauh lebih wah dari versi . Versi buku juga lebih lengkap dan lebih rapi ceritanya. "DAN VERSI BUKU NANTI KALIAN AKAN NEMUIN KEJUTAN YANG TAK TERDUGA DARI SALAH SATU KARAKTER" karena di versi hal itu sana sekali nggak pernah aku ungkit. Jadi, buat yang nanti beli versi buku akan menemukan fakta menarik itu guys hehehehehe

Ayo, nabung dari sekarang buat yang pengen peluk Nabila sama Hasan.

Follow dan lihat info selanjutnya guys

FOLLOW IG :

amalia_lhy

amalia_story

Ini buat yang kangen mereka

See you guys

CHAT TSD PART 1

HALLO HALLO HAI

Ada yang pada kangen sama Nabila, Hasan dan kawan-kawan???

Nah, kalo kalian masih kangen aku mau update isi chat TSD. Dan kalo rame aku akan sering-sering update guys.

Makanya kalian 'VOTE' dan 'KOMENTAR' ya. Spam komentar kalo kalian pengen aku sering-sering up chat TSD

SEMOGA SUKA

HASAN NABILA

Nabila emang suka gitu, kalo nonton drakor selalu lupa waktu kaya author

'Destiny'

COGAN BADASSS

Ya gitu, Tuan mereka adalah Hasan. Sekali tegur langsung pada nurut.

'Destiny'

FOLLOW IG :

Author : amalia_lhy

Story : amalia_story

Menurut kalo aku bikin ig TSD gimana? Kalo kalian mau nanti aku bikin.

Vote :

Mau

Tidak

CHAT TSD PART 2

NABILA HASAN

Nggak tau lagi harus mendefinisikan sosok Hasan itu gimana, dia idaman banget Nggak banyak bicara tapi langsung ke tindakan.

Senang banget dong jadi Nabila, diperhatikan banget sama camernya

***

COGAN BADASSS

Suka kasihan sama Doni, dia selalu aja kena kerjain temen-temennya Habisnya dia ngeselin sih ya, suka bikin orang panas hati

***

Dan langsung ditanyain dong ke Nabila Susah emang kalo bucin lagi cemburu

Request, mau aku up chat siapa lagi. Tulis di komentar.